

THE BEST OF HERCULE POIROT

Agatha Christie®

THE BEST OF HERCULE POIROT



Karya Agatha Christie
Kumpulan Kisah Terbaik Hercule Poirot







**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

• THE BEST OF HERCULE POIROT •

Agatha Christie®

• THE BEST OF HERCULE POIROT •

A small black silhouette of Hercule Poirot, wearing his iconic white shirt with a black tie and a black hat, standing with his hands in his pockets.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**AGATHA CHRISTIE'S
THE BEST OF HERCULE POIROT**

by Agatha Christie

The ABC Murders Copyright © 1936 Agatha Christie Limited

Five Little Pigs Copyright © 1942 Agatha Christie Limited

Curtain: Poirot's Last Case Copyright © 1975 Agatha Christie Limited

AGATHA CHRISTIE, POIROT, and the Agatha Christie Signature
are registered trademarks of Agatha Christie Limited in the UK and elsewhere.

All rights reserved.

**KARYA AGATHA CHRISTIE
KUMPULAN KISAH TERBAIK HERCULE POIROT**

6 17 18 5002

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Agatha Christie Limited

Alih bahasa:

Luci Dokubani (*Pembunuhan ABC*)

Alex Tri Kantjono W (*Mengungkap Pembunuhan*)

Dra. Gianny Buditjahja (*Tirai*)

Desain & ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-3871-2

599 hlm; 23 cm

DAFTAR ISI

1.	Pembunuhan ABC <i>The ABC Murders</i>	7
2.	Mengungkap Pembunuhan <i>Five Little Pigs</i>	203
3.	Tirai <i>Curtain: Poirot's Last Case</i>	411

PEMBUNUHAN ABC

The ABC Murders

*Untuk James Watts,
salah satu pembacaku yang paling simpatik*

KATA PENGANTAR

Oleh Kapten Arthur Hastings, O.B.E.

DALAM kisah ini, saya agak menyimpang dari kebiasaan saya—yakni hanya menuliskan kejadian-kejadian dan tempat-tempat di mana saya ikut hadir dan terlibat. Beberapa bab, dalam buku ini, ditulis dengan gaya orang ketiga.

Tapi saya ingin meyakinkan para pembaca, bahwa apa yang tertulis dalam bab-bab tersebut benar-benar terjadi. Jika gaya bahasa saya dalam menceritakan jalan pikiran dan perasaan orang-orang yang terlibat sedikit berlebihan, maka hal itu sengaja saya lakukan, meskipun segi ketepatannya tidak saya tinggalkan. Perlu saya tambahkan, itu semua sudah "diperiksa" kembali oleh kawanku, Hercule Poirot.

Pendek kata, jika hubungan-hubungan pribadi yang timbul sebagai akibat rentetan pembunuhan ini saya ungkapkan dengan panjang lebar, maka hal itu semata-mata disebabkan karena dalam kasus ini elemen pribadi sama sekali tak dapat diabaikan. Secara dramatis Hercule Poirot pernah berkata, bahwa roman percintaan mungkin saja merupakan produk sampingan suatu pembunuhan.

Sedang dalam membongkar misteri ABC ini, dapat saya katakan bahwa kali ini Poirot menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan menanganinya dengan cara yang belum pernah dia lakukan sebelumnya.

1

SURAT

WAKTU itu bulan Juni 1935. Aku kembali dari peternakanku di Amerika Selatan untuk tinggal selama enam bulan di Inggris. Saat-saat yang sulit bagi kami di sana. Seperti orang lain, kami pun ikut terkena depresi yang melanda dunia. Ada bermacam urusan yang harus kutangani di Inggris, yang rasanya hanya akan berhasil baik bila kutangani sendiri. Istriku tinggal untuk mengurus peternakan.

Tak perlu kukatakan bahwa satu hal yang ingin kulakukan sesampainya di Inggris adalah mengunjungi sahabat lamaku, Hercule Poirot.

Kutemui dia di tempat tinggalnya yang baru—salah satu bentuk *flat* model mutakhir di London. Aku menuduhnya (dan dia mengakui kenyataan itu) memilih gedung ini semata-mata karena penampilannya dan pengaturannya yang geometris.

"Tapi benar, Kawan, tempat ini merupakan sebuah bangunan simetris yang paling menyenangkan. Apakah kau tidak merasakannya?"

Aku berkata bahwa kupikir gedung ini terlalu banyak menimbulkan kesan kotak-kotak dan sambil menyinggung sebuah lelucon lama aku bertanya, apakah dalam bangunan *supermodern* ini mereka sanggup membujuk ayam betina untuk menghasilkan telur persegi.

Poirot tertawa lepas.

"Ah, kau masih ingat itu? Wah! Tidak—ilmu pengetahuan belum berhasil membujuk ayam betina untuk menyukai selera modern, mereka masih saja menghasilkan telur-telur dengan ukuran dan warna yang berbeda!"

Aku memperhatikan sahabatku dengan pandang sayang. Dia tampak sehat sekali—tidak sehari pun kelihatan lebih tua dari waktu terakhir aku melihatnya.

"Kau dalam keadaan prima, Poirot," kataku. "Sama sekali tak tampak bertambah tua. Bahkan, kalau mungkin, aku berani mengatakan bahwa ubanmu semakin sedikit saja dibanding dengan ketika terakhir aku melihatmu."

Poirot berseri-seri memandanguku.

"Dan mengapa itu tidak mungkin? Kenyataannya begitu."

"Maksudmu, rambutmu dapat berubah dari ubanan jadi hitam, dan bukan sebaliknya?"

"Persis begitu."

"Tapi secara ilmiah itu tidak mungkin!"

"Sama sekali tidak."

"Tapi itu sungguh luar biasa. Seakan melawan alam."

"Seperti biasanya, Hastings, kau memiliki pikiran yang bersih, lepas dari kecurigaan. Tahun-tahun yang berlalu tidak mengubah sifatmu itu! Kau melihat suatu fakta dan mengungkapkan pemecahannya dalam desah napas yang sama, tanpa sadar bahwa itulah yang kaulakukan!"

Aku menatapnya penuh tanda tanya.

Tanpa sepetah kata pun dia berjalan ke kamar tidurnya dan kembali dengan sebuah botol di tangan, lalu memberikannya padaku.

Aku mengambilnya, sesaat tidak mengerti maksudnya.

Di situ tertulis:

REVIVIT—Untuk mengembalikan warna alamiah rambut Anda. REVIVIT bukan pewarna. Tersedia dalam lima nuansa, abu-abu, cokelat tua kemerahan, merah keemasan, cokelat, dan hitam.

"Poirot," teriakku. "Kau telah mengecat rambutmu!"

"Ah, kini kau mengerti."

"Jadi *itulah* sebabnya rambutmu tampak lebih hitam dari waktu terakhir aku kembali."

"Betul."

"Astaga," cetusku, setelah pulih dari rasa terkejut. "Kurasa lain kali bila aku kemari lagi, kau akan memakai kumis palsu—atau, apakah kau sudah memakainya sekarang?"

Poirot merengut. Kumisnya merupakan hal yang sangat peka baginya. Dia begitu bangga akan miliknya yang satu itu. Kata-kataku telah menyinggung perasaannya.

"Tidak, tentu tidak, *mon ami*. Aku berdoa semoga hal itu tidak akan pernah terjadi. Kumis palsu! *Quelle horreur!* Mengerikan!"

Dia menarik kumisnya dengan keras untuk meyakinkan diriku bahwa kumis itu asli.

"Wah, ternyata kumismu masih lebat," tukasku.

"*N'est-ce-pas?* Memang—belum pernah di seluruh pelosok London ini aku melihat sepasang kumis seperti milikku."

Rapi pula, pikirku dalam hati. Namun aku tak ingin menyinggung perasaan Poirot dengan mengeluarkan kata-kata tersebut.

Aku bahkan bertanya padanya apakah sesekali dia masih menjalankan profesinya.

"Aku tahu," kataku, "bahwa kau sebetulnya sudah pensiun beberapa tahun yang lalu—"

"*C'est vrai*. Betul. Untuk menanam labu manis! Dan tiba-tiba ada pembunuhan—dan aku membiarkan labu manis itu terkubur dengan sendirinya. Dan sejak itu—aku tahu benar apa yang akan kaukatakan—aku bagaikan primadona yang dengan mantap menampilkan pertunjukannya yang terakhir! Tapi pertunjukan terakhir itu terjadi berulang kali, tak terhitung lagi sudah berapa kali!"

Aku terbahak-bahak.

"Pada kenyataannya memang demikian. Berkali-kali aku mengatakan: Ini yang terakhir, tetapi selalu ada saja yang muncul! Dan kuakui, Kawan, tidak tebersit sedikit pun dalam pikiranku untuk pensiun. Sel-sel kecil kelabu ini akan berkarat bila tidak dilatih."

"Betul," kataku. "Kau melatihnya dengan tempo sedang-sedang saja."

"Benar. Aku mengambil dan memilih. Untuk Hercule Poirot, sekarang ini hanyalah kasus kriminal yang istimewa."

"Apakah banyak kasus istimewa akhir-akhir ini?"

"*Pas mal*. Lumayan. Belum lama ini aku nyaris celaka."

"Karena kegagalan?"

"Bukan, bukan." Poirot kelihatan kaget. "Tapi aku—aku, *Hercule Poirot*, hampir saja mampus."

Aku bersiul.

"Seorang pembunuh kelas kakap!"

"Tidak bisa dikatakan kakap karena keteledorannya," ujar Poirot. "Persis begitu—teledor. Tapi tak perlu diperbincangkan. Kau tahu, Hastings, dalam banyak hal aku menganggap kau maskotku."

"Oh ya?" kataku. "Dalam hal apa?"

Poirot tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia melanjutkan, "Begitu mendengar kau akan datang, aku berkata pada diriku sendiri: Sesuatu akan terjadi. Seperti di masa lalu, kita akan berburu bersama, kita berdua. Tapi bila demikian, masalahnya harus istimewa, bukan yang biasa-biasa saja." Dia menggerakkan tangannya dengan bergairah. "Sesuatu yang *recherche*—halus—*lembut*..." Dia mengucapkan kata terakhir yang tidak dapat dijelaskan itu dengan gaya yang menegaskan artinya.

"Astaga, Poirot," ujarku. "Siapa pun akan mengira kau sedang memesan makan malam di Ritz."

"Padahal orang tidak mungkin memesan suatu kejahatan. Ya—begitulah." Dia mendesah. "Tapi aku percaya pada keberuntungan—pada nasib, bila kau mau. Sudah nasibmu untuk berjalan di sampingku dan mencegahku melakukan kesalahan yang tak terampunkan."

"Dan menurutmu, kesalahan yang bagaimana yang tak terampunkan itu?"

"Mengabaikan kenyataan."

Aku menyimpan kata-kata ini dalam benakku tanpa mengerti maksudnya.

"Dan," kataku tersenyum, "apakah kejahatan istimewa itu sudah muncul?"

"*Pas encore*—belum. Setidaknya—begitu—"

Dia berhenti sejenak. Kerut kebingungan menghiasi dahinya. Tangannya secara otomatis meluruskan kembali benda-benda yang letaknya jadi miring karena tersentuh tanganku tanpa sengaja.

"Aku tak yakin," katanya pelan.

Ada sesuatu yang janggal dalam nada suaranya sehingga aku memandangnya heran.

Kerut-kerut di dahinya masih terlihat.

Tiba-tiba dengan anggukan kecil meyakinkan dia berjalan menyeberangi ruangan menuju meja berlaci di dekat jendela yang isinya diatur rapi, sehingga dengan mudah dia langsung menemukan berkas surat yang dikehendaknya.

Poirot kembali berdiri di depanku, dengan surat terbuka di tangannya.

Dia membacanya sendiri sampai tuntas, lalu mengulurkannya padaku.

"Katakanlah, *mon ami*," ujarnya. "Apa pendapatmu mengenai hal ini."

Aku mengambilnya, merasa tertarik.

Pada secarik kertas putih cukup tebal, tertulis dengan huruf cetak:

Mr. Hercule Poirot—Anda menganggap Anda dapat memecahkan misteri-misteri yang bahkan terlalu rumit bagi polisi Inggris kami yang dungu, bukan? Mari kita buktikan, Mr. Clever Poirot, sampai di mana kepintaran Anda. Mungkin bagi Anda kasus ini tidak terlalu sulit untuk dipecahkan. Berhati-hatilah terhadap apa yang akan terjadi di Andover pada tanggal 21 bulan ini.

Hormat saya,
ABC

Aku melirik ke sampul surat itu, yang juga ditulis dengan huruf cetak.

"Cap pos W.C.1," kata Poirot, ketika aku memperhatikan cap tersebut. "Nah, bagaimana pendapatmu?"

Aku mengangkat bahu sambil menyerahkan surat itu kembali padanya.

"Kurasa orang gila atau sejenisnya."

"Hanya itu saja yang dapat kauungkapkan?"

"Yah, apakah bagimu itu bukan pekerjaan orang gila?"

"Betul, Kawan, betul begitu."

Nada suaranya suram. Aku memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Kau menganggapnya serius, Poirot."

"Orang gila, *mon ami*, harus dianggap serius. Orang gila amat berbahaya."

"Tentu saja itu betul... aku tidak memperhitungkan segi itu... Tetapi yang kumaksud, rasanya seperti sebuah olok-olok tolol. Mungkin orang kebanyakan minum."

"Comment? Minum? Minum apa?"

"Minum minuman keras, tentu saja. Maksudku orang mabuk."

"*Merci*, Hastings—ungkapan 'mabuk' sudah sering kudengar. Seperti katamu, mungkin tidak lebih dari itu..."

"Tapi menurutmu, lebih?" tanyaku, terpukul oleh nada ketidakpuasannya.

Poirot menggeleng ragu, namun tidak mengatakan apa-apa.

"Apa yang telah kaulakukan mengenai hal ini?" tanyaku.

"Apa yang dapat dilakukan? Menunjukkannya pada Japp. Dia mempunyai pendapat yang sama denganmu—olok-olok tolol—itulah istilah yang dia pakai. Di Scotland Yard mereka menghadapi hal-hal semacam ini tiap hari. Aku pun telah mendapatkan bagianku..."

"Tapi kau menganggap yang satu ini serius?"

Poirot menjawab pelan.

"Ada sesuatu mengenai surat itu, Hastings, yang tidak kusukai..."

Nada suaranya mengesankanku.

"Dugaanmu—apa?"

Dia menggoyangkan kepala, mengambil surat itu, dan menyimpannya kembali ke dalam meja tulis.

"Bila kau benar-benar menganggapnya serius, tak dapatkah kau berbuat sesuatu?" tanyaku.

"Seperti biasa, tindakan yang aktif! Tapi, apa yang dapat diperbuat? Polisi telah melihat surat itu, tapi mereka pun tidak menganggapnya serius. Tidak terdapat sidik jari pada surat itu. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan siapa penulisnya."

"Yang ada hanya nalurimu sendiri?"

"Bukan naluri, Hastings. Naluri bukan kata yang tepat. Lebih tepat adalah *pengetahuanku*—*pengalamanku*—yang mengatakan padaku bahwa ada sesuatu yang *salah* dalam surat itu—"

Dia memperlihatkan isyarat tangan, setelah gagal memperoleh kata-kata yang dikehendaknya, lalu menggoyangkan kepala lagi.

"Mungkin aku terlalu membesar-besarkan persoalan. Apa pun masalahnya, tak ada lagi yang dapat dilakukan, kecuali menunggu."

"Yah, tanggal 21 adalah hari Jumat. Apabila perampokan besar-besaran terjadi di sekitar Andover, maka—"

"Ah, kalau itu bisa dikatakan ringan!"

"*Ringan?*" Aku melotot. Kata itu terlalu luar biasa untuk dipakai.

"Perampokan bisa jadi merupakan sebuah *sensasi*, tapi tidak pernah ringan!" protesku.

Poirot menggeleng bersemangat.

"Kau salah, Kawan. Kau tidak mengerti maksudku. Suatu perampokan akan melegakan hati, sebab dapat menghilangkan kekhawatiranku akan terjadinya sesuatu yang lebih hebat."

"Misalnya?"

"*Pembunuhan*," tukas Hercule Poirot.

2

(BUKAN DARI CERITA PRIBADI KAPTEN HASTINGS)

MR. ALEXANDER BONAPARTE CUST bangkit dari kursinya dan memandang dengan matanya yang rabun ke seputar kamar tidur yang kotor itu. Punggunya kaku setelah beberapa lama duduk dalam posisi tegak. Seandainya ada orang yang mengintip pada waktu ia meluruskan tubuhnya, orang itu akan melihat betapa tingginya dia. Bongkok tubuhnya serta pandangan matanya yang rabun meninggalkan kesan agak linglung.

Sambil berjalan ke arah mantel tua yang tergantung di belakang pintu, dari sakunya ia mengambil sebungkus rokok murahan serta korek api. Ia menyulut sebatang rokok, lalu kembali ke meja tempatnya duduk tadi. Ia mengambil buku panduan kereta api dan mengamatinya, kemudian ia kembali mengamati sebuah daftar nama yang diketik. Dengan sebuah pena, ia mencoret salah satu nama teratas dalam daftar tersebut.

Hari itu Kamis, tanggal 20 Juni.

3

ANDOVER

PADA waktu itu aku terkesan pada firasat Poirot mengenai surat kaleng yang diterimanya, namun kuakui bahwa soal itu telah lenyap dari ingatanku ketika tanggal 21 benar-benar tiba. Aku baru ingat kembali akan hal itu ketika Inspektur Kepala Japp dari Scotland Yard berkunjung ke rumah sahabatku. Inspektur ini kenalan lama kami selama bertahun-tahun, dan dia amat senang bertemu kembali denganku.

"Wah, tak diduga," serunya. "Bukankah ini Kapten Hastings, kembali dari belantara—atau apa pun namanya! Seperti masa lalu saja bertemu denganmu di sini bersama *Monsieur* Poirot. Kau tampak sehat pula. Hanya sedikit tipis di kepala, ya? Memang ke situlah akhirnya kita semua nanti. Aku begitu juga."

Aku mengernyit sekilas. Kukira dengan menata rapi rambutku, menutupi bagian atas kepalaku, rambut yang dikatakan tipis oleh Japp itu pasti hampir tidak kentara tipisnya. Namun, Japp memang tidak pernah berpikir panjang bila mengomentari diriku, oleh karena itu, aku mengiyakan saja kata-katanya, sambil mengakui bahwa tak ada di antara kami yang menjadi semakin muda.

"Kecuali *Monsieur* Poirot ini," kata Japp. "Bisa jadi iklan menarik untuk minyak rambut. Tumbuh subur bagai cendawan dan wajahnya semakin berseri. Menjadi pusat perhatian pula dalam usia tua. Berbaur dengan kejadian-kejadian aktual. Misteri kereta api, misteri udara, kematian kelas atas—oh, dia berada di sini, di sana, dan di mana-mana. Tak pernah sedemikian menonjol sejak dia pensiun."

"Aku sudah mengatakan pada Hastings bahwa aku seperti primadona yang selalu menciptakan satu penampilan ekstra," ujar Poirot dengan tersenyum.

"Jangan heran bila kau akhirnya mencium bau kematianmu sendiri," kata Japp sambil tertawa lepas. "Wah, itu gagasan bagus. Harus dibukukan."

"Kalau itu, sebaiknya Hastings saja yang melakukannya," tukas Poirot sambil mengedip padaku.

"Ha, ha! Benar-benar akan jadi lelucon," kata Japp terbahak-bahak.

Aku tidak melihat di mana lucunya gagasan tersebut, aku bahkan menganggap lelucon itu berselera rendah. Poirot yang malang, dia terus bertahan menanggapi Japp. Lelucon mengenai kematiannya tentu tidak mengena di hatinya.

Mungkin sikapku menunjukkan perasaanku, itu sebabnya Japp kemudian membelokkan pembicaraan.

"Sudahkah kau mendengar mengenai surat kaleng *Monsieur Poirot*?" tanyanya.

"Aku memperlihatkannya pada Hastings dua hari yang lalu," ujar kawanku.

"Oh ya, benar," seruku. "Aku agak lupa. Coba kuingat, tanggal berapa katanya?"

"Tanggal 21," tukas Japp. "Oleh karena itulah aku singgah. Kemarin tanggal 21. Kutelepon Andover tadi malam, sekadar ingin tahu. Ternyata benar, hanya sebuah olok-olok. Tak ada apa-apa. Hanya, sebuah jendela toko yang pecah—anak-anak melempar batu—dan dua orang mabuk serta beberapa pelanggaran hukum. Jadi, sekali ini teman Belgia kita salah arah."

"Aku harus mengakui bahwa kini aku lega," ucap Poirot.

"Kau cemas, bukan?" kata Japp simpatik. "Syukurlah, kami menerima berlusin-lusin surat semacam itu tiap hari! Penulisnya para penganggur dan orang-orang sinting. Tak ada maksud apa-apa! Hanya sekadar iseng."

"Sungguh bodoh aku menganggapnya serius," tukas Poirot. "Aku telah mencocokkan hidungku sendiri di kandang kuda."

"Kau tak dapat membedakan mana yang iseng dan mana yang serius," kata Japp.

"*Pardon?*"

"Ya, itulah. Wah, aku harus pergi. Ada sedikit urusan di tempat lain—menadah berlian curian. Aku hanya singgah untuk membuatmu lega. Sayangkan, kalau sel-sel kecil kelabu itu dipaksa bekerja sia-sia."

Dengan ucapan itu dan tawa lebar, Japp beranjak pergi.

"Japp tak banyak berubah, bukan?" kata Poirot.

"Dia kelihatan lebih tua," kataku. "Setua musang berjanggut," tambahku, seakan membalas ucapannya tadi.

Poirot terbatuk-batuk, lalu berkata, "Tahukah kau, Hastings, ada satu muslihat kecil—penata rambutku amat cerdas. Dia menempelkan rambut asli

orang di kulit kepala lalu menutupinya dengan rambut kita—bukan *wig*, kau tahu bukan—tapi—”

”Poirot,” tukasku geram. ”Sekarang dan untuk selamanya, aku tak mau berurusan dengan penemuan licik penata rambutmu yang jahanam itu. Apa sih yang salah dengan kepalaku?”

”Ah, tidak—tak ada yang salah.”

”Kaupikir aku akan jadi *botak*?”

”Ah, tentu tidak! Tentu tidak!”

”Sudah sewajarnya bukan, bila musim panas di sana membuat rambut sedikit rontok. Aku akan membawa pulang minyak rambut yang bagus.”

”*Précisément*.”

”Lagi pula, ini bukan urusan si Japp. Dia itu seperti setan liar. Dan selera humornya rendah. Jenis orang yang akan tertawa melihat kursi ditarik, persis ketika seseorang akan duduk.”

”Banyak orang akan tertawa melihat kelakar semacam itu.”

”Sama sekali tidak masuk akal.”

”Bagi orang yang akan duduk memang tidak masuk akal.”

”Yah,” kataku, sedikit menahan amarah. (Kuakui aku mudah tersinggung kalau tipisnya rambutku dipersoalkan.) ”Sayang, surat kaleng itu ternyata tidak ada apa-apanya.”

”Aku telah salah duga. Kupikir surat itu agak berbau *amis*. Ternyata hanya lelucon belaka. Wah, aku sudah beranjak tua dan mudah curiga seperti anjing penjaga yang buta dan menggonggong meski tidak ada apa-apa.”

”Bila kau menginginkan bantuanku, kita harus mencari kasus kejahatan yang istimewa,” kataku tertawa.

”Ingatkah kau komentarmu beberapa hari yang lalu? Bila kau dapat memesan suatu kejahatan seperti memesan makan malam, apa yang akan kau pilih?”

Aku larut terbawa gurauannya.

”Tunggu. Kita lihat dulu menunya. Perampokan? Pemalsuan? Kurasa bukan. Terlalu *vegetarian*. Harus sebuah pembunuhan berdarah—dengan pemenggalan, tentu saja.”

”Ya, harus. *Hors d'oeuvres*—harus luar biasa.”

”Siapa korbannya—laki-laki atau perempuan? Kukira laki-laki. Seorang tokoh. Jutawan Amerika. Perdana Menteri. Pemilik surat kabar. Tempat terjadinya kejahatan—yah, apa salahnya kalau sebuah perpustakaan tua? Tak ada situasi yang lebih cocok lagi. Dan senjatanya—bisa tikaman pisau belati yang mencurigakan, atau senjata tumpul, batu pusaka berukir—”

Poirot mendesah.

”Atau, bisa juga,” kataku, ”dengan racun—tapi biasanya itu soal teknisnya

saja. Atau letusan pistol yang menggema di malam hari. Lalu, harus ada satu atau dua gadis cantik—”

”Berambut pirang,” gumam sahabatku.

”Leluconmu itu-itu saja. Salah satu gadis cantik itu tentu saja dicurigai sebagai tersangka pelaku pembunuhan—ada salah paham antara gadis itu dengan teman prianya. Lalu, tentu saja ada beberapa tersangka lainnya—seorang wanita, agak lebih tua, berkulit gelap dan menyeramkan—dan seorang teman atau saingan si korban. Lalu, ada sekretaris yang bungkam—sang kuda hitam—serta laki-laki kekar dengan sikap kasar, juga dua pembantu atau penjaga kebun atau semacamnya, yang baru dipecat. Dan detektif tolol yang agak mirip Japp—yah, kira-kira begitulah situasinya.”

”Itukah gagasanmu tentang kasus kriminal yang istimewa?”

”Agaknya kau tak sependapat denganku.”

Poirot memandangu dengan iba.

”Kau membuat ringkasan tepat yang hampir selalu ditulis dalam cerita-cerita detektif.”

”Jadi, apa yang ingin kau pesan?”

Poirot memejamkan mata dan bersandar kembali di kursinya. Suara yang keluar dari bibirnya terdengar datar.

”Sebuah kasus kriminal yang amat sederhana. Kejahatan yang tidak rumit. Kejahatan dalam suatu kehidupan rumah tangga yang tenang... tidak meletup-letup—amat *intime*—urusan rumah tangga biasa.”

”Bagaimana suatu tindak kejahatan bisa *intime*?”

”Seandainya,” gumam Poirot, ”empat orang duduk bermain *bridge* dan seorang lagi duduk agak terasing di kursi dekat perapian. Pada waktu malam semakin larut, orang yang duduk dekat perapian ditemukan sudah mati. Satu dari keempat orang itu, walau agak tolol, telah membunuhnya, dan karena asyik dengan permainan di tangan, ketiga orang lainnya tidak memperhatikan hal itu. Nah, itulah kejahatan yang harus kau pecahkan! *Siapakah pembunuhnya—di antara keempat orang itu?*”

”Wah,” kataku. ”Kelihatannya tidak menarik!”

Poirot memandangu penuh tuduhan.

”Tidak menarik karena tak disertai pisau belati yang dihunjamkan secara mencurigakan, tak ada surat kaleng, tak ada zamrud yang dicuri yang ternyata mata patung dewa, tidak ada racun dari negeri Timur yang tak berbekas. Kau memiliki jiwa sensasional, Hastings. Kau lebih suka satu seri pembunuhan daripada pembunuhan tunggal.”

”Kuakui,” kataku, ”bahwa dalam buku, pembunuhan kedua sering kali membuka tabir bagi penyelidikan. Apabila pembunuhan terjadi dalam bab satu, dan

kau harus mengikuti *alibi* setiap orang sampai halaman terakhir, kecuali satu orang—yah, persoalannya jadi membosankan.”

Telepon berdering dan Poirot bangkit untuk menjawabnya.

“Halo,” katanya. “Halo. Betul, di sini Hercule Poirot.”

Dia mendengarkan satu atau dua menit, lalu kulihat perubahan di wajahnya.

Jawaban Poirot dalam pembicaraan telepon itu singkat-singkat dan terputus-putus.

“*Mais oui...*”

“Tentu saja...”

“Baiklah, kami akan datang...”

“Tentu...”

“Mungkin, seperti kata Anda...”

“Baik, saya akan membawanya. *A tout a l'heure*—sampai nanti kalau begitu.”

Dia meletakkan pesawat telepon, lalu menghampiriku.

“Itu tadi Japp yang berbicara, Hastings.”

“Oh ya?”

“Dia baru saja kembali dari Yard. Ada berita dari Andover...”

“Andover?” teriakku, harap-harap cemas.

Poirot berkata perlahan, “Seorang wanita tua bernama Ascher, yang membuka toko kecil serta menjual tembakau dan surat kabar, ditemukan terbunuh.”

Aku merasa agak kecewa. Perasaan ingin tahu yang tadi menggebu-gebu dalam diriku ketika mendengar kata Andover, tiba-tiba hilang begitu saja. Aku mengharapkan sesuatu yang fantastis—yang istimewa! Pembunuhan seorang wanita tua yang membuka toko tembakau kecil terasa agak biadab dan tidak menarik.

Poirot melanjutkan ucapannya, perlahan dan suram, “Polisi Andover yakin mereka pasti dapat menangkap si pelaku—”

Untuk kedua kalinya aku kecewa.

“Agaknya wanita itu mempunyai hubungan yang tidak baik dengan suaminya. Laki-laki itu tukang mabuk dan memperlakukannya dengan kasar. Suaminya bahkan mengancam akan membunuhnya—lebih dari satu kali.”

“Namun demikian,” lanjut Poirot, “karena kejadian ini, polisi di sana ingin meneliti kembali surat kaleng yang kuterima. Kukatakan bahwa kau dan aku akan segera pergi ke Andover.”

Semangatkु kembali sedikit. Bagaimanapun, semesum-mesumnya kejahatan ini, toh tetap merupakan suatu *kejahatan*, dan sudah lama sekali aku tak berurusan dengan tindak kejahatan dan para kriminal.

Aku hampir tak mendengar kata-kata Poirot selanjutnya. Namun kata-kata itu nantinya terngiang kembali dalam pikiranku dengan arti yang lebih jelas.

"Ini baru permulaannya," kata Hercule Poirot.

4

MRS. ASCHER

DI ANDOVER, kami ditemui oleh Inspektur Glen, seorang pria dengan postur tinggi, rambut pirang, dan senyum yang menyenangkan.

Untuk singkatnya, sebaiknya kuberikan ringkasan kejadian sebenarnya.

Kejahatan tersebut diketahui pertama kalinya oleh seorang polisi bernama Dover pada pukul 01.00 malam, tanggal 22. Pada waktu meronda, dia mencoba membuka pintu toko dan mendapati pintu itu tidak terkunci. Dia masuk dan pada mulanya berpikir tempat itu kosong. Tetapi setelah menyorotkan lampu baterainya ke balik meja pajangan, dia melihat onggokan tubuh wanita tua itu. Pada waktu dokter kepolisian tiba di tempat kejadian, diketahui bahwa wanita itu telah diserang dengan pukulan keras di bagian belakang kepala, kemungkinan pada saat dia memungut sebungkus rokok dari rak di belakang meja pajangan. Diduga kematian terjadi kira-kira tujuh atau sembilan jam sebelumnya.

"Tetapi kami berhasil mempersempit perkiraan itu menjadi sedikit lebih jelas," inspektur itu menerangkan. "Kami menemukan seorang laki-laki yang datang untuk membeli tembakau pada pukul 17.30. Dan ada lagi pria kedua yang masuk dan melihat toko itu kosong, seperti dugaannya, pada pukul 18.05. Jadi, antara pukul 17.30 sampai 18.05. Sampai saat ini saya belum menemukan orang yang melihat suaminya—si Ascher di sekitar tempat ini, tapi, tentu saja, hari masih pagi. Dia berada di *Three Crowns* pada jam sembilan malam, sudah agak kebanyakan minum. Bila kami menemukannya, dia akan ditahan sebagai tersangka."

"Bukan jenis orang yang menyenangkan, Inspektur?" tanya Poirot.

"Pribadi yang kurang menyenangkan."

"Dia tidak tinggal bersama istrinya?"

"Tidak, mereka sudah berpisah beberapa tahun yang lalu. Ascher orang Jerman. Dia pernah bekerja sebagai pelayan restoran, tetapi dia menjadi gemar minum dan akhirnya menjadi pengangguran. Istrinya bekerja beberapa lama. Terakhir sebagai tukang masak dan pengurus rumah tangga pada seorang wanita tua bernama Miss Rose. Dia membiarkan suaminya mengambil sebagian besar gajinya, namun laki-laki itu selalu mabuk dan datang ke tempat kerjanya untuk membuat onar. Itulah sebabnya istrinya bekerja pada Miss Rose di *The Grange*, sekitar lima kilometer jaraknya dari Andover, di sebuah desa yang terpencil. Suaminya tak begitu mudah menemuinya di sana. Pada waktu Miss Rose meninggal, wanita itu meninggalkan sedikit uang warisan untuk Mrs. Ascher. Dengan uang itu Mrs. Ascher memulai usaha menjual tembakau dan menjadi agen surat kabar—sebuah tempat kecil—hanya tersedia rokok murahan, sedikit surat kabar, dan barang-barang jualan semacamnya. Cukup untuk keperluannya sehari-hari. Ascher kadang-kadang datang menggangukannya dan biasanya wanita itu memberi uang sedikit supaya Ascher pergi. Biasanya dia memberi lima belas *shilling* untuk uang saku selama seminggu."

"Apakah mereka punya anak?" tanya Poirot.

"Tidak. Ada seorang keponakan. Gadis ini bekerja dekat Overton. Seorang gadis yang dewasa dan mandiri."

"Dan kata Anda Mr. Ascher ini suka mengancam istrinya?"

"Benar. Kalau sedang mabuk, sikapnya menakutkan—mengutuk dan menyumpah-nyumpah, bahwa dia akan memalukan kepala istrinya. Mrs. Ascher hidupnya sulit."

"Berapa umur wanita itu?"

"Hampir enam puluh—wanita baik-baik dan suka bekerja keras."

Poirot berkata sedih, "Inspektur, apakah Anda punya dugaan bahwa Mr. Ascher-lah pelakunya?"

Inspektur itu mendeham dengan sikap hati-hati.

"Masih terlalu pagi untuk mengatakannya, Mr. Poirot, tetapi saya ingin mendengar keterangan Franz Ascher sendiri tentang apa yang dilakukannya kemarin malam. Mudah-mudahan keterangannya memuaskan. Bila tidak—"

Dia lalu diam.

"Tak ada yang hilang dari toko?"

"Tidak ada. Uang yang ada di laci tak diganggu. Tak ada tanda-tanda perampokan."

"Menurut Anda, apakah Mr. Ascher yang mabuk datang ke toko, mengganggu istrinya dan kemudian menghantamnya?"

"Itulah kemungkinan yang terdekat. Namun saya harus mengakui, Tuan,

saya ingin melihat surat kaleng yang Anda terima sekali lagi. Saya khawatir surat itu dikirim oleh Ascher.”

Poirot memberikan surat tersebut dan inspektur itu mengerutkan dahi membacanya.

“Rasanya bukan dari Ascher,” katanya pada akhirnya. “Saya tak yakin Ascher dapat menggunakan istilah polisi Inggris ‘kita’—pasti tidak, kecuali bila dia mencoba kelihatan licik—dan saya tak yakin apakah dia cukup cerdas untuk itu. Orang ini sudah bobrok—hancur sama sekali. Tangannya yang gemeteran takkan dapat menuliskan huruf-huruf sejelas ini. Jenis kertas dan tintanya bagus pula. Anehnya, surat ini menyebut tanggal 21 bulan ini. Tentu *mungkin* saja ini hanya merupakan suatu kebetulan.”

“Mungkin saja—ya.”

“Tapi saya tidak menyukai kebetulan semacam ini, Mr. Poirot. Agak terlalu tepat.”

Dia membisu satu atau dua menit—kerut-kerut di dahinya muncul.

“ABC. Siapa sih ABC itu? Kita lihat saja apakah Mary Drower (keponakan Ascher) dapat membantu kita. Sungguh aneh. Tapi saya berani bertaruh, Franz Ascher-lah penulis surat ini.”

“Apakah ada yang Anda ketahui mengenai masa lalu Mrs. Ascher?”

“Dia berasal dari Hampshire. Sudah bekerja sejak dia masih gadis—di London. Di sanalah dia berjumpa dengan Ascher dan menikah dengannya. Mereka pasti mengalami masa-masa sulit selama perang. Sebetulnya dia pernah meninggalkan suaminya pada tahun 1922, maksudnya untuk selamanya. Pada saat itu mereka tinggal di London. Lalu dia kembali ke sini untuk menghindari dari suaminya, tapi ternyata laki-laki itu mencium jejak tempat tinggalnya, mengikutinya ke sini, dan memeras uangnya—” Seorang polisi datang. “Ada apa, Briggs?”

“Kami telah menangkap Ascher, Pak.”

“Baiklah. Bawa dia ke sini. Ada di mana dia tadi?”

“Bersembunyi di dalam truk, di tepi jalan kereta api.”

“Oh ya, bawa dia kemari.”

Ternyata kondisi Franz Ascher memang amat menyedihkan dan “kacau”. Dia terus menangis dan berteriak-teriak berganti-ganti. Matanya yang muram memandang gelisah, ke arah wajah-wajah yang mengelilinginya.

“Apa yang kalian inginkan dariku? Aku tak melakukan apa-apa. Sungguh memalukan kalian menyeretku ke sini!” Sikapnya tiba-tiba berubah. “Tidak, tidak, bukan itu maksudku—kalian takkan menyakiti orangtua malang sepertiku, tidak akan bersikap kasar. Semua orang kejam terhadap Franz tua yang malang. Franz yang malang.”

Mr. Ascher mulai menangis.

"Cukup, Ascher," kata inspektur itu. "Kau harus bisa menahan diri. Saya belum menuntutmu apa-apa. Dan kau tidak perlu membuat pernyataan kalau tidak mau. Sebaliknya, bila kau *tidak* tersangkut dalam pembunuhan istri-mu—"

Ascher memotong perkataannya—suaranya semakin melengking.

"Aku tidak membunuhnya! Aku tidak membunuhnya! Semuanya dusta! Kalian semua babi Inggris jahanam—semuanya memusuhi aku. Aku tidak membunuhnya—tidak."

"Kau terlalu banyak mengancam, Ascher."

"Tidak, tidak. Kalian tidak mengerti. Itu hanya kelakar-kelakar antara aku dan Alice. Dia mengerti."

"Sungguh lucu kelakarmu! Maukah kau menceritakan di mana kau berada semalam, Ascher?"

"Ya, ya—akan kuceritakan semuanya. Aku tidak menemui Alice. Aku bersama teman-teman—sahabat-sahabat akrab. Kami berada di Seven Stars, lalu kami pergi ke Red Dog—"

Dia cepat-cepat meneruskan, kata-katanya tidak teratur.

"Dick Willows—dia bersamaku—dan si tua Curdle—dan George—dan Platt, serta banyak lagi. Betul-betul aku tidak menemui Alice. *Ach Gott*, sungguh aku tidak berdusta."

Suaranya berubah jadi jeritan. Inspektur itu mengganggu pada bawahan-nya.

"Bawa dia pergi. Ditahan sebagai tersangka."

"Saya tak bisa berpikir lagi," katanya setelah orangtua yang gemetar dan bicaranya kacau itu dibawa pergi. "Bila tidak ada surat kaleng itu, tentu saya yakin dialah pelakunya."

"Bagaimana dengan orang-orang yang disebutnya?"

"Kelompok brengsek—kata-kata mereka tidak pernah bisa dipercaya. Saya yakin dia *bersama* mereka sepanjang malam. Sekarang tinggal siapa yang melihatnya di sekitar toko antara jam setengah enam sampai jam enam sore."

Poirot menggeleng sambil berpikir keras.

"Anda yakin tak ada benda yang diambil dari toko?"

Inspektur itu mengangkat bahu. "Belum tentu juga. Mungkin satu atau dua bungkus rokok telah dicuri—tapi tak mungkin orang membunuh hanya untuk itu."

"Dan tak ada sesuatu—bagaimana mengatakannya, ya—tak ada sesuatu yang memberi petunjuk dalam toko itu. Tak adakah yang aneh—mencurigakan?"

"Ada buku panduan kereta api," kata inspektur itu.

"Panduan kereta api?"

"Betul. Dalam keadaan terbuka dan letaknya menelungkup di meja pajangan. Agaknya seseorang mencari jadwal kereta api yang berangkat dari Andover. Mungkin wanita tua itu, atau bisa jadi seorang pembeli."

"Apakah dia menjual barang seperti itu?"

Inspektur itu menggeleng.

"Dia menjual jenis barang murahan. Tapi ini barang mahal—jenis barang yang hanya dijual di Toko Smith atau toko buku besar."

Mata Poirot bersinar-sinar. Dia mendekat maju.

"Panduan kereta api, kata Anda tadi. Bradshaw—atau suatu ABC?"

Mata inspektur itu kini juga bercahaya.

"Ya Tuhan," katanya. "Panduan itu memang ABC."

5

MARY DROWER

KURASA aku semakin tertarik pada kasus ini ketika buku panduan kereta api ABC disebut pertama kalinya. Sebelumnya aku tidak begitu antusias. Pembunuhan biadab atas seorang wanita tua di sebuah toko di pinggiran kota ini mirip dengan kasus-kasus kriminal yang sering dilaporkan di surat-surat kabar. Oleh karena itu tidak begitu menarik perhatian orang. Secara pribadi aku menganggap surat kaleng yang menyebut tanggal 21 itu hanyalah kebetulan belaka. Akan halnya Mrs. Ascher, aku yakin dia menjadi korban kekejian suaminya yang pemabuk. Namun kini, dengan adanya buku panduan kereta api (yang begitu populer dengan singkatan ABC, dengan daftar stasiun kereta api yang diatur menurut abjad) rasa ingin tahuku memuncak. Aku yakin, ini tidak mungkin kebetulan yang kedua kali.

Kejahatan kotor itu kini dipandang dari sudut yang baru.

Siapakah oknum misterius yang telah membunuh Mrs. Ascher dan yang sengaja meninggalkan buku panduan kereta api?

Pada waktu meninggalkan markas kepolisian, tujuan kami selanjutnya adalah kamar mayat, untuk melihat mayat wanita itu. Perasaan aneh menyelubungiku saat kulihat wajah tua keriput dengan rambut ditata rapi ke belakang dan sedikit uban di pelipis. Wajah itu begitu damai, amat jauh dari kekerasan.

"Tak diketahui siapa atau apa yang telah menghantamnya," tukas sersan itu. "Itulah yang Dokter Kerr katakan. Saya lega karenanya. Hm... wanita yang malang. Dia wanita baik-baik."

"Rupanya dulu dia berwajah cantik," kata Poirot.

"Oh ya?" gumamku meragukan ucapannya.

"Tentu saja, perhatikanlah garis-garis rahangnya, tulang-tulanganya, bentuk kepalanya."

Poirot mendesah sambil mengembalikan letak selimut, dan kami meninggalkan kamar mayat. Setelah itu kami melakukan wawancara singkat dengan dokter polisi.

Dr. Kerr adalah laki-laki setengah baya yang kelihatan ahli di bidangnya. Dia berbicara cepat dan meyakinkan.

"Tidak diketemukan senjata," ujarnya. "Tak mungkin menentukan jenis alat yang dipakai. Tongkat yang berat, alat pemukul, karung pasir—salah satu dari itu bisa digunakan dalam kasus ini."

"Apakah diperlukan tenaga keras untuk menghantamkannya?"

Dokter itu memandang Poirot dengan tajam.

"Saya rasa maksud Anda, sanggupkah seorang laki-laki gemeteran berumur tujuh puluh tahun melakukannya? Tentu saja, mungkin sekali—dengan entakan secukupnya pada ujung alat pemukul, orang yang agak lemah pun akan berhasil melakukannya."

"Kalau begitu, pembunuhnya bisa juga seorang wanita?"

Gagasan tersebut membuat dokter itu agak terperanjat.

"Wanita? Wah, tak pernah terbayang dalam pikiran saya untuk menghubungkan wanita dengan jenis kejahatan semacam ini. Tapi tentu saja itu mungkin—mungkin sekali. Hanya, secara psikologis rasanya ini bukan jenis kejahatan yang dilakukan oleh seorang wanita."

Poirot mengangguk menyatakan persetujuannya.

"Tepat sekali, tepat sekali. Sepintas lalu, amat tidak mungkin. Namun orang harus memperhitungkan segala kemungkinan. Tubuhnya tergeletak—bagaimana posisinya?"

Dokter itu memberikan gambaran terinci mengenai posisi korban. Menurut dia, wanita itu sedang berdiri membelakangi meja pajangan (dan dengan demikian membelakangi penyerangnya), pada saat pemukul diayunkan. Dia jatuh terjerebap di belakang meja pajangan, tersembunyi dari pandangan orang yang secara kebetulan masuk ke toko.

Setelah kami mengucapkan terima kasih pada dr. Kerr dan beranjak pergi, Poirot berkata, "Kaulihat, Hastings, kita telah mendapat satu bukti lagi bahwa Ascher tidak terlibat. Apabila dia mengganggu istrinya dan mengancamnya, Mrs. Ascher akan *menghadap* suaminya di seberang meja pajangan. Sebaliknya, dia *membelakangi* penyerangnya—jelas bahwa dia sedang mengambil tembakau atau rokok untuk seorang *pembeli*!"

Aku sedikit bergidik.

"Sungguh mengerikan."

Poirot menggeleng dengan muram.

"*Pauvre femme*—wanita yang malang," gumamnya.

Kemudian Poirot memandang ke arlojinya.

"Kurasa Overton tidak jauh dari sini. Bagaimana kalau kita ke sana untuk mengadakan sedikit wawancara dengan keponakan korban?"

"Apakah kau tak ingin pergi dulu ke toko tempat kejadian berlangsung?"

"Sebaiknya nanti saja. Aku punya alasan khusus."

Dia tidak melanjutkan penjelasannya, dan beberapa menit kemudian kami telah berpacu di jalanan kota London ke arah Overton.

Alamat yang inspektur berikan tadi merupakan rumah berukuran besar, sekitar satu setengah kilometer, di sebuah desa di pinggiran kota London.

Dering bel dijawab oleh seorang gadis manis berambut hitam, yang matanya merah bekas menangis.

Poirot berkata lembut, "Saya rasa Anda Miss Mary Drower, pelayan kamar di rumah ini?"

"Betul, Tuan. Saya Mary."

"Kalau begitu, mungkin saya dapat berbincang-bincang beberapa menit dengan Anda, bila majikan Anda tidak berkeberatan. Ini mengenai bibi Anda, Mrs. Ascher."

"Majikan saya tidak ada, Tuan. Tapi saya yakin, kalau ada, Nyonya tidak akan keberatan."

Gadis itu membukakan pintu ruang duduk yang mungil. Kami masuk, dan Poirot, setelah duduk di kursi di samping jendela, memandang wajah Mary Drower dengan tajam.

"Anda telah mendengar berita tentang kematian bibi Anda, kan?"

Gadis itu mengangguk, sekali lagi air matanya menetes.

"Tadi pagi, Tuan. Polisi ke sini. Oh! Sungguh mengerikan! Bibi yang malang! Hidupnya selalu susah. Dan sekarang—sungguh mengerikan."

"Polisi tidak meminta Anda kembali ke Andover?"

"Kata mereka saya harus datang untuk diperiksa—hari Senin nanti, Tuan. Tapi saya tak punya tempat menginap di sana. Saya tak mungkin menginap di toko itu—sekarang—dan karena pembantu rumah tangga di sini sedang pergi, saya tak ingin lebih menyulitkan Nyonya..."

"Apakah Anda sayang pada bibi Anda, Mary?" ujar Poirot lembut.

"Amat sayang, Tuan. Bibi selalu amat baik pada saya. Saya tinggal dengannya di London waktu saya berumur sebelas tahun, setelah Ibu meninggal. Saya mulai bekerja pada umur enam belas tahun, tapi biasanya saya pergi ke rumah Bibi bila saya mendapat libur. Banyak kesulitan yang dialaminya bersama orang Jerman itu. 'Setan Tuaku', itulah sebutan yang biasa Bibi pakai untuk laki-laki itu. Di mana saja dia tak pernah membiarkan Bibi tenang. Si Tua yang selalu meminta dan merengek."

Gadis itu berbicara berapi-api.

"Bibi Anda tak pernah punya pikiran untuk bercerai secara hukum setelah mengalami masa sulit seperti itu?"

"Yah, Anda kan tahu, Tuan, dia itu suaminya, tak bisa lepas begitu saja."

Kata-katanya sederhana, tetapi diucapkan dengan meyakinkan.

"Katakanlah, Mary, dia mengancam bibi Anda, bukan?"

"Oh ya, Tuan, kata-katanya amat mengerikan. Bahwa dia akan menggorok lehernya, dan semacamnya. Mengutuk dan menyumpah pula—dalam bahasa Jerman dan Inggris. Walaupun begitu, Bibi mengatakan dia merupakan laki-laki yang gagah dan tampan waktu Bibi menikah dengannya. Sungguh ngeri, Tuan, bila memikirkan orang bisa begitu berubah."

"Memang. Lalu, Mary, saya rasa Anda tidak begitu terkejut mengetahui apa yang terjadi, setelah mendengar ancaman-ancaman itu?"

"Oh, tapi saya kaget juga, Tuan. Anda tahu, Tuan, sedetik pun saya tak pernah berpikir laki-laki itu benar-benar akan melaksanakan ancamannya. Saya pikir itu sekadar ucapan keji, tanpa maksud apa pun. Dan tampaknya Bibi tidak takut padanya. Sebab, saya pernah melihatnya menyelip pergi seperti anjing dengan ekor terselip di antara kedua kakinya, apabila Bibi sedang marah padanya. *Dia* yang takut pada *Bibi*, tampaknya."

"Tapi bibi Anda tetap memberinya uang?"

"Yah, dia kan suaminya, Tuan."

"Ya, seperti yang Anda katakan tadi." Poirot berhenti beberapa saat. Lalu katanya, "Misalnya, walaupun melihat apa yang sudah terjadi, dia *tidak* membunuh bibi Anda."

"Tidak membunuhnya?"

Gadis itu terbelalak.

"Benar. Misalnya orang lain yang membunuhnya... Kira-kira, tahukah Anda siapa orangnya?"

Gadis itu memandang Poirot dengan sorot makin takjub.

"Saya tidak tahu, Tuan. Tapi rasanya tidak demikian, bukan?"

"Tak adakah orang yang membuat takut bibi Anda?"

Mary menggeleng.

"Bibi tidak takut pada siapa pun. Lidahnya tajam dan dia berani melawan siapa saja."

"Tak pernahkah Anda mendengar bibi Anda menyebut orang yang menaruh dendam padanya?"

"Tidak, Tuan."

"Pernahkah dia menerima surat kaleng?"

"Surat apa, Tuan?"

"Surat tanpa tanda tangan—atau hanya ditandatangani oleh ABC atau

semacamnya." Poirot menatapnya tajam-tajam, tapi jelas kelihatan gadis itu bingung. Dia menggeleng penuh tanya.

"Apakah bibi Anda punya sanak keluarga lain selain Anda?"

"Sekarang tidak, Tuan. Dia merupakan sepuluh bersaudara, tapi hanya tiga yang berumur panjang. Paman Tom terbunuh dalam peperangan, Paman Harry pergi ke Amerika Selatan dan sejak itu tidak terdengar kabarnya. Dan Ibu, tentu aja sudah meninggal, tinggal saya sendiri."

"Adakah tabungan bibi Anda? Uang yang disisihkan?"

"Bibi punya sedikit tabungan di bank, Tuan—cukup untuk biaya pemakamannya, itulah yang selalu dikatakannya. Selain itu, dia hanya punya cukup untuk keperluan sehari-hari—bersama setan tuanya, begitulah."

Poirot mengangguk sambil berpikir-pikir. Dia berkata, mungkin lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada gadis itu, "Saat ini masih gelap—tak ada petunjuk. Apabila persoalan makin jelas," ia bangkit, "bila saya memerlukan Anda setiap saat, Mary, saya akan mengirim surat kemari."

"Terus terang, Tuan, saya sebaiknya memberitahukan rencana saya pada Anda. Saya tidak menyukai daerah ini. Saya tinggal di sini karena saya rasa Bibi akan senang bila saya ada di dekatnya. Namun kini," lagi-lagi air matanya mengalir, "tak ada gunanya lagi saya tinggal, jadi saya akan pulang ke London. Di sana kehidupan lebih cerah bagi seorang gadis."

"Saya harap bila Anda pergi, Anda bersedia memberikan alamat Anda. Ini kartu nama saya."

Poirot mengulurkannya padanya. Gadis itu membacanya dengan penuh tanda tanya.

"Jadi Anda tidak ada hubungannya dengan polisi, Tuan?"

"Saya detektif swasta."

Gadis itu berdiri diam, memandangnya beberapa saat sambil membisu.

Akhirnya dia berkata, "Apakah ada sesuatu yang—ganjil, Tuan?"

"Benar, Nak. Ada—sesuatu yang ganjil terjadi. Mungkin nanti Anda dapat membantu saya."

"Saya, saya akan melakukan apa saja, Tuan. Itu—itu tidak *wajar* bukan, Tuan, terbunuhnya bibi saya."

Cara mengungkapkannya ganjil—tapi amat mengharukan.

Beberapa detik kemudian kami telah meluncur kembali ke Andover.

6

TEMPAT KEJADIAN PEMBUNUHAN

JALAN tempat tragedi itu terjadi merupakan sebuah gang simpang dari jalan raya. Toko Mrs. Ascher terletak di pertengahan ruas jalan, di sebelah kanan.

Pada waktu kami membelok ke jalan itu Poirot melihat ke arlojinya, dan aku baru mengerti mengapa dia menunda melihat tempat kejadian perkara hingga saat itu. Kami sampai di situ tepat pada pukul 17.30. Dia ingin mengalami suasana terjadinya peristiwa kemarin sedekat mungkin.

Namun, bila itu tujuannya, dia gagal. Jelas saat ini suasana jalanan sama sekali tidak mirip dengan suasana kemarin. Beberapa toko kecil menyelengi rumah-rumah pribadi masyarakat kelas rendahan. Kurasa biasanya cukup banyak orang lalu-lalang di situ—kebanyakan orang-orang kelas rendahan—dan anak-anak bermain-main di trotoar atau di jalan.

Saat ini kerumunan padat orang-orang berdiri memandang satu rumah atau toko tertentu. Mudah sekali menduga rumah yang mana. Apa yang kami lihat adalah kerumunan orang dengan rasa ingin tahu yang besar, memperhatikan tempat pembunuhan itu terjadi.

Hal ini semakin nyata setelah kami mendekat. Di depan sebuah toko kecil yang terlihat kotor dan semua pintunya tertutup, berdiri seorang polisi muda yang kelihatan gelisah dan diam-diam mendesak kerumunan orang untuk "jalan saja terus ke sana". Dengan bantuan temannya, orang-orang itu mulai bergerak—beberapa orang dengan enggan dan sambil menggerutu kembali ke kegiatan mereka semula. Seketika itu juga orang-orang lain muncul menggantikan tempat mereka untuk melihat tempat pembunuhan itu terjadi.

Poirot berhenti agak jauh dari kerumunan orang. Dari tempat kami berdiri, tulisan yang ditempel di pintu cukup jelas terbaca. Poirot berbisik mengulangnya.

"A. Ascher. *Oui, c'est peut-etre la*—Ya, mungkin—"

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Mari kita masuk, Hastings."

Aku memang sudah siap untuk itu.

Kami menyibakkan kerumunan orang dan menyapa polisi muda itu. Poirot menunjukkan surat mandat yang diberikan inspektur tadi. Polisi itu mengangguk dan membuka pintu supaya kami bisa masuk. Kami masuk diikuti tatapan ingin tahu yang sangat dari orang-orang yang melihat.

Di dalam amat gelap karena semua pintu ditutup. Polisi itu meraba tombol lampu dan menyalakannya. Lampunya berdaya rendah, sehingga ruangan itu masih tetap suram.

Aku melihat sekeliling.

Itu tempat kecil yang kotor. Beberapa majalah murahan berserakan, dan juga beberapa surat kabar kemarin—semuanya diliputi debu hari itu. Di belakang meja pajangan ada rak-rak berjajar, tingginya sampai ke atap. Di situ tersimpan tembakau dan bungkus-bungkusan rokok. Ada juga dua stoples permen pedas yang murahan dan gula gandum. Sebuah toko kecil sederhana, salah satu di antara banyak toko semacamnya.

Polisi itu menjelaskan *mise en scene*—keadaan di situ dengan aksen Hampshire-nya yang pelan.

"Di situlah korban ditemukan. Dokter mengatakan wanita itu tidak pernah tahu apa yang menghantamnya. Mungkin dia sedang meraih sesuatu di salah satu rak."

"Tak ada apa-apa di tangannya?"

"Tidak, Tuan, tapi ada satu bungkus Players jatuh di sisinya."

Poirot mengangguk. Matanya menyapu ke sekeliling tempat kecil itu, meneliti dan memperhatikan.

"Dan panduan kereta api itu—di mana?"

"Di sini, Tuan." Polisi itu menunjuk ke suatu tempat di meja pajangan. "Buku itu terbuka pada halaman yang menunjuk Andover dan diletakkan menelungkup. Rupanya laki-laki itu sedang mencari kereta api jurusan London. Bila benar demikian, pasti dia bukan orang Andover. Namun, bisa jadi panduan kereta api itu milik seseorang yang tak punya hubungan sama sekali dengan si pelaku, dia lupa membawanya."

"Sidik jari?" tanyaku.

Laki-laki itu menggeleng.

"Semua tempat segera diperiksa, Tuan. Tak ada sidik jari."

"Di meja pajangan tidak ada juga?" tanya Poirot.

"Terlalu banyak, Tuan! Bercampur-baur dan membingungkan."

"Adakah sidik jari Ascher di antaranya?"

"Terlalu pagi untuk mengatakannya, Tuan."

Poirot mengangguk, kemudian bertanya apakah si korban tinggal di toko itu.

"Ya, Tuan. Anda bisa lewat pintu di belakang itu. Maaf, saya tak dapat mengantarkan Anda, saya harus tetap di sini—"

Poirot melewati pintu yang dimaksudkan dan aku mengikutinya. Di belakang toko ada sebuah kamar kecil yang juga berfungsi sebagai dapur—rapi dan bersih, tetapi suram dan kurang perabotan. Di atas rak ada beberapa foto. Aku mendekat dan memerhatikannya, Poirot mengikutiku.

Ada tiga foto. Satu foto dengan bingkai murahan, merupakan foto gadis yang kami temui tadi sore, Mary Drower. Jelas bahwa dia memakai bajunya yang terbaik, rasa percaya diri dan senyum kaku menghiasi wajahnya, sikap yang sering merusakkan ekspresi fotografi yang diatur, sehingga foto yang diambil secara wajar lebih disukai orang.

Foto kedua dengan bingkai yang kelihatan lebih mahal—reproduksi artistik yang sudah agak kabur dari seorang wanita berumur dengan rambut putih. Kerah tinggi dari bulu binatang menghiasi lehernya.

Dugaanku, itu foto Miss Rose yang telah meninggalkan sedikit warisan pada Mrs. Ascher untuk memulai usahanya.

Foto ketiga sudah amat tua, sudah kabur, dan kuning warnanya. Terlihat seorang laki-laki dan seorang wanita muda dalam busana yang agak kuno, sedang berdiri bergandengan tangan. Pada lubang kancing laki-laki itu tersemat bunga dan ada suasana pesta masa silam di latar belakang.

"Kemungkinan foto perkawinan," ujar Poirot. "Perhatikan, Hastings, bukankah sudah kukatakan padamu, dia dulu wanita cantik?"

Dia benar. Walau kelihatan agak aneh dengan tatanan rambut kuno dan busana yang ganjil, namun hal itu tidak menutupi kecantikan gadis dalam foto tersebut, yang memiliki garis-garis wajah bagus dan sikap yang hangat. Aku memperhatikan gambar lelaki di sampingnya dengan lebih dekat. Sungguh sulit mengenali si kumal Ascher dalam diri laki-laki muda yang tampan dan berseragam militer itu.

Aku ingat si tua mabuk dan pembual itu, dan wajah wanita yang letih karena bekerja membanting tulang selama hidupnya. Aku sedikit bergidik membayangkan kekejian sang waktu...

Di ruang itu ada sebuah tangga menuju dua kamar yang terletak di atas. Salah satunya kosong dan tak berperabotan, yang satu lagi jelas merupakan kamar tidur si korban. Setelah diadakan pemeriksaan oleh polisi, kamar itu dibiarkan seperti sediakala. Dua selimut usang di tempat tidur, sedikit simpanan baju dalam bertambal di laci, resep-resep masakan di laci lainnya, sebuah buku

cerita bersampul tipis berjudul *The Green Oasis*, sepasang *stocking* baru yang rendah mutunya, beberapa perhiasan sederhana, patung gembala dari porselen Dresden yang sudah retak-retak dan anjing belang berwarna biru dan kuning, jas hujan hitam dan *sweater* dari bahan wol tergantung di paku—itulah semua harta almarhum Alice Ascher.

Apabila ada dokumen-dokumen pribadi, polisi pasti sudah mengambilnya.

"*Pauvre femme*—wanita yang malang," gumam Poirot. "Ayo, Hastings, tak ada gunanya kita berada di sini."

Sewaktu kami sekali lagi berada di jalan, dia termangu satu atau dua menit, lalu menyeberangi jalan. Hampir tepat di seberang toko Mrs. Ascher ada sebuah toko penjual bahan makanan—jenis toko yang memajang hampir semua persediaan barangnya di luar dan bukan di dalam.

Poirot memberi instruksi padaku dengan lirih. Lalu dia masuk ke toko seorang diri. Setelah menunggu satu atau dua menit, aku mengikutinya ke dalam. Pada saat itu dia sedang menawar daun selada. Aku sendiri membeli setengah kilogram stroberi.

Poirot asyik berbicara dengan wanita gemuk yang melayaninya.

"Pembunuhan itu terjadi di seberang toko Anda, bukan? Sungguh mengerikan! Tentu membuat Anda jadi cemas!"

Wanita gemuk itu jelas kelihatan bosan membicarakan pembunuhan itu. Mungkin sudah seharian dia berbicara tentang hal itu. Katanya, "Lebih cemas lagi bila kerumunan orang yang menonton itu tidak bubar. Apa sih yang mereka lihat? Saya ingin tahu."

"Pasti suasana kemarin amat berbeda," kata Poirot. "Mungkin Anda bahkan melihat pembunuh itu memasuki toko—orangnya tinggi, berkulit putih, dan berjenggot, bukan? Orang Rusia, begitu yang saya dengar."

"Apa kata Anda?" Wanita itu menatap tajam. "Orang Rusia kata Anda?"

"Saya dengar polisi sudah menahannya."

"Tahukah Anda?" Wanita itu berbicara dengan tangkas dan berapi-api. "Orang asing."

"*Mais oui*. Saya pikir mungkin Anda memperhatikannya semalam?"

"Wah, saya tidak punya waktu untuk memperhatikan, dan nyatanya memang demikian. Petang begitu kami selalu sibuk dan selalu banyak orang yang lalu-lalang, kembali ke rumah dari tempat kerja mereka. Seorang pria tinggi, berkulit putih, dan berjenggot—tidak, saya rasa saya tidak melihat orang semacam itu di sekitar sini."

"Maaf, Pak," ujarku pada Poirot. "Saya rasa Anda salah informasi. Saya dengar orangnya pendek dan *berkulit gelap*."

Sebuah diskusi menarik segera terjadi antara wanita gemuk itu, suaminya yang kurus, dan pembantu toko yang bersuara parau. Tidak kurang dari empat

orang pendek dan berkulit gelap terlihat, dan pembantu toko yang parau itu melihat seorang pria tinggi dan berkulit putih, "Tapi dia tidak berjenggot," sesalnya.

Akhirnya pesanan siap dan kami pun meninggalkan toko tanpa meralat bualan kami itu.

"Dan apa maksudmu dengan semua itu, Poirot?" tuntutku mencela.

"*Parbleu*—biar yakin. Aku ingin menanyakan kemungkinan orang asing yang terlihat memasuki toko di seberang jalan itu."

"Tak dapatkah kau langsung bertanya demikian—tanpa bualan semacam itu?"

"Tidak, *mon ami*. Bila aku 'bertanya begitu saja,' seperti katamu, aku takkan mendapat jawaban atas pertanyaanku. Kau sendiri orang Inggris, tetapi rupanya kau tidak mengerti bagaimana reaksi orang Inggris terhadap pertanyaan langsung. Mereka, tak terkecuali, penuh kecurigaan, dan hasilnya mereka lebih banyak bungkam. Bila aku minta informasi pada orang-orang itu, mereka akan bungkam seperti tiram. Namun dengan membuat suatu pernyataan (dan yang agak menyimpang serta tidak masuk akal) maka berlawanan dengan pendapatmu, tiba-tiba mulut mereka akan terbuka dengan sendirinya. Kita juga tahu, bahwa waktu itu adalah 'jam-jam sibuk'—setiap orang asyik dengan kesibukannya sendiri-sendiri dan banyak orang yang lalu-lalang di trotoar itu. Pembunuh kita memilih saat yang tepat, Hastings."

Poirot berhenti sejenak dan menambahkan dengan nada menyesali, "Di mana akal sehatmu, Hastings? Telah kukatakan padamu, 'Belilah sesuatu—*quelconque*, apa saja'—tapi kau sengaja memilih stroberi! Airnya telah membasahi tas, dan akan mengotori bajumu."

Dengan cemas aku mendapati ucapan Poirot benar.

Aku segera memberikan stroberi itu pada seorang anak laki-laki kecil yang tampaknya amat heran dan agak curiga.

Poirot menambahkan daun seladanya, dan membuat anak itu makin bingung.

Dia menerangkan alasannya, sampai aku mengerti.

"Di toko sayuran murahan, seharusnya *bukan* stroberi. Kecuali yang masih segar dipetik, stroberi akan berair. Pisang, apel, atau bahkan kol—tapi stroberi—"

"Barang pertama yang terpikir olehku," aku menjelaskan alasanku.

"Imajinasimu payah," balas Poirot pedas.

Dia berhenti di trotoar.

Rumah dan toko di samping toko Mrs. Ascher kosong.

Tanda "Silakan" terpampang di jendela. Di sisi lain ada sebuah rumah dengan tirai yang kelihatan tipis dan agak kusam.

Poirot menuju rumah itu, dan karena tidak ada bel, dia mengetuk pintu dengan keras. Setelah beberapa saat, pintu dibuka oleh seorang anak yang amat kumal, dengan hidung yang perlu dibersihkan.

"Selamat malam," ujar Poirot. "Apakah ibumu ada?"

"Apa?" tukas anak itu.

Dia memandang kami dengan tidak senang dan penuh curiga.

"Ibumu," kata Poirot

Setelah dua belas detik, baru anak itu berbalik dan berteriak ke arah tangga, "Ibu, ada yang mencarimu." Lalu dia menghilang dengan cepat ke dalam ruangan suram itu.

Seorang wanita berwajah tirus melongok dari balik jeruji tangga lalu berjalan menuruni tangga.

"Anda cuma membuang-buang waktu—" katanya, tetapi Poirot menyela.

Sahabat itu membuka topinya dan membungkuk hormat.

"Selamat malam, Nyonya. Saya seorang staf *Evening Flicker*. Saya ingin membujuk Anda agar menerima uang lima *pound* untuk sebuah artikel mengenai tetangga Anda, almarhumah Mrs. Ascher."

Kata-kata berangnya terhenti di bibir, wanita itu menuruni tangga sambil membenahi rambut dan merapikan roknya.

"Mari masuk, silakan—di sebelah kiri, di sini. Silakan duduk, Pak."

Ruang kecil itu penuh sesak dengan perabotan besar-besar, tiruan model Jacob, tetapi kami akhirnya berhasil menempatkan diri pada sebuah sofa yang keras.

"Maafkan saya," ujar wanita itu. "Sungguh saya minta maaf telah berbicara kasar tadi, tetapi Anda takkan percaya akan kecemasan yang saya alami—orang datang menjual ini-itu, dan sebagainya—pembersih lantai, *stocking*, kantong bunga lavender, dan barang-barang palsu lainnya—dan semuanya begitu masuk akal dan sopan-sopan. Tahu dan hafal nama saya pula. Mrs. Fowler ini, itu, dan sebagainya."

Setelah dengan cepat menangkap namanya, Poirot berkata, "Yah, Mrs. Fowler, saya harap Anda mau melakukan apa yang saya minta."

"Saya tak yakin saya bisa." Uang lima *pound* itu terlihat memikat di depan mata Mrs. Fowler. "Saya *kenal* Mrs. Ascher tentu saja, tapi kalau untuk *menulis* sesuatu—"

Poirot segera meyakinkannya. Mrs. Ascher tidak diminta mengerjakan apa pun. Poirot yang akan meminta keterangan dan menuliskan hasil wawancara itu.

Setelah yakin, Mrs. Fowler dengan senang hati mengungkapkan kenangan, dugaannya, dan semua hal yang wanita itu dengar mengenai Mrs. Ascher.

Mrs. Ascher amat tertutup. Bukan orang yang bisa dikatakan *ramah*, tetapi

itu karena dia punya banyak masalah. Sungguh kasihan, semua orang tahu. Dan seharusnya Franz Ascher sudah ditahan bertahun-tahun yang lalu. Bukan karena Mrs. Ascher takut padanya—wanita itu bisa amat beringas bila dibuat marah! Mrs. Ascher murah hati, meskipun pendapatannya pas-pasan. Tapi yah, begitulah—orang bisa saja berbuat nekat. Sudah berkali-kali dia, Mrs. Fowler, memperingatkannya, "Satu hari nanti laki-laki itu akan melaksanakan ancamannya. Ingatlah kata-kataku." Kata-kata itu terbukti, bukan? Laki-laki itu telah melakukannya. Dan sebagai tetangga terdekat, Mrs. Fowler tak pernah mendengar suara apa pun.

Pada saat sejenak dia diam, Poirot memotong dengan sebuah pertanyaan.

Apakah Mrs. Ascher pernah menerima surat yang aneh—surat tanpa tanda tangan yang jelas—misalnya dari ABC?

Sayang, Mrs. Fowler memberi jawaban negatif.

"Saya tahu apa yang Anda maksudkan—mereka menyebutnya surat kaleng—kebanyakan berisi kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Saya tidak tahu, apakah Franz Ascher pernah menulis surat semacam itu. Bila betul demikian, Mrs. Ascher tak pernah menceritakannya pada saya. Apa kata Anda tadi? Buku panduan kereta api, sebuah ABC? Tidak, saya belum pernah melihat barang itu—dan saya yakin bila Mrs. Ascher pernah menerimanya, saya pasti tahu. Sungguh mati saya belum pernah mendengar tentang hal ini. Hanya putri saya Edie yang memberitahu saya. 'Ibu,' katanya 'ada banyak polisi di rumah sebelah.' Saya amat terkejut. 'Yah,' jawab saya mendengar hal itu, 'memang sebetulnya dia tidak boleh tinggal sendirian di rumah itu—seharusnya keponakannya bisa menemaninya. Laki-laki mabuk bisa menjadi serigala,' kata saya. 'Dan menurutku suaminya yang jahanam tidak lebih dari seekor binatang buas. Ibu sudah memperingatkannya,' ujar saya, 'sudah beberapa kali, dan kini ucapanku menjadi kenyataan. Dia akan berbuat sesuatu,' kata saya. Dan laki-laki itu benar-benar melakukannya! Anda takkan pernah tahu apa yang akan dilakukan laki-laki pemabuk, dan pembunuhan itu telah membuktikannya."

Mrs. Fowler mengakhiri ceritanya dengan menghela napas panjang.

"Saya rasa tak ada orang yang melihat Mr. Ascher masuk ke toko, bukan?" tukas Poirot.

Mrs. Fowler memperlihatkan sikap mencemooh.

"Tentu saja dia takkan menampakkan diri," katanya.

Dia tidak mau menjelaskan bagaimana caranya Mr. Ascher bisa masuk ke toko tanpa menampakkan diri.

Dia membenarkan bahwa tidak ada jalan lewat belakang rumah dan bahwa wajah Mr. Ascher cukup dikenal di daerah itu.

"Tetapi laki-laki itu takut menghadapi kenyataan dan menyembunyikan diri."

Poirot terus membiarkan percakapan berlangsung lebih lama. Namun setelah yakin Mrs. Fowler sudah mengungkapkan semua yang diketahuinya tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang kali, Poirot menghentikan wawancara dengan memberikan uang yang dijanjikannya.

"Sia-sia mengeluarkan uang lima *pound* bukan, Poirot," aku memberanikan diri memberikan komentar setelah sekali lagi kami berada di jalan.

"Sampai tahap ini memang sia-sia."

"Kaupikir dia mengetahui lebih banyak dari yang telah diungkapkannya?"

"Kawan, kita berada pada posisi sulit, *tidak tahu pertanyaan-pertanyaan apa yang harus kita ajukan*. Kita bagaikan anak-anak yang sedang bermain Cache Cache—petak-umpet—dalam gelap. Kita merentangkan tangan dan merabara-raba. Mrs. Fowler mengatakan pada kita, dia *pikir* dia tahu—dan dia telah melemparkan dugaan-dugaan untuk memperkirakan suatu langkah yang tepat! Namun di masa mendatang mungkin keterangannya berguna. Untuk masa mendatang itulah aku menginvestasikan uang lima *pound*."

Aku tak begitu mengerti maksudnya, tetapi saat itu kami bertemu Inspektur Glen.

MR. PARTRIDGE DAN MR. ALBERT RIDDELL

INSPEKTUR GLEN tampak agak murung. Kurasa sesore ini dia sibuk menyusun daftar lengkap orang-orang yang terlihat memasuki toko tembakau itu.

"Dan tak ada orang yang melihat seorang pun?" tanya Poirot.

"Oh ya, ada juga. Mereka melihat tiga orang bertubuh jangkung dengan mimik yang mencurigakan—empat orang bertubuh pendek dengan kumis berwarna gelap—dua berjenggot—tiga orang gemuk—semuanya orang asing dan semuanya berwajah seram, bila saya harus memercayai para saksi mata! Saya heran, tak adakah orang yang melihat sekelompok laki-laki bertopeng membawa pistol di sekitar daerah ini!"

Poirot tersenyum simpatik.

"Apakah ada orang yang mengaku melihat Ascher?"

"Tidak. Dan itu menguntungkannya. Saya baru saja memberitahu Kepala Polisi bahwa saya rasa ini merupakan pekerjaan Scotland Yard. Saya tak yakin apakah ini memang kasus kriminal lokal."

Dengan muram Poirot berkata, "Saya setuju dengan pendapat Anda."

Ujar inspektur itu, "Tahukah Anda, *Monsieur Poirot*, sungguh ini perbuatan kotor—perbuatan kotor... Saya tak menyukainya..."

Kami membuat dua wawancara lagi sebelum kembali ke London.

Yang pertama dengan Mr. James Partridge. Mr. Partridge adalah orang terakhir yang diketahui melihat Mrs. Ascher masih hidup. Laki-laki itu membeli sesuatu dari Mrs. Ascher pada pukul 17.30.

Mr. Partridge berpostur kecil, masih bujangan, dan bekerja sebagai karyawan sebuah bank. Dia memakai kacamata tanpa gagang, amat kaku, dan wajahnya tirus. Kata-katanya tegas, tidak bertele-tele. Dia tinggal di sebuah rumah mungil yang rapi dan ramping, seperti dirinya.

"Mr.—eh—Poirot," ujarnya, memandang kartu nama yang diberikan oleh sahabatku. "Dari Inspektur Glen? Apa yang dapat saya bantu, Mr. Poirot?"

"Saya dengar Anda merupakan orang terakhir yang melihat Mrs. Ascher dalam keadaan hidup, Mr. Partridge."

Mr. Partridge mengatupkan kedua ujung jari tangannya dan menatap Poirot seperti meneliti selembur cek yang meragukan.

"Itu hal yang belum bisa dipastikan, Mr. Poirot," ujarnya. "Ada banyak orang yang berbelanja di toko Mrs. Ascher setelah saya."

"Bila memang demikian, tak ada orang yang melaporkannya."

Mr. Partridge batuk.

"Banyak orang tidak punya rasa tanggung jawab sosial, Mr. Poirot."

Dia memandang kami melalui kacamatanya dengan mata lebar.

"Betul sekali," gumam Poirot. "Saya dengar Anda datang melapor pada polisi atas kemauan Anda sendiri?"

"Betul. Segera setelah saya mendengar kejadian yang mengejutkan itu saya pikir pernyataan saya dapat membantu, dan itu sebabnya saya lalu melapor."

"Tindakan yang amat terpuji," kata Poirot dengan sepenuh hati. "Mungkin Anda tak keberatan mengulang cerita Anda pada kami."

"Dengan senang hati. Saya pulang ke rumah ini tepat jam setengah enam sore."

"Maaf, bagaimana Anda mengetahui waktu dengan begitu tepat?"

Mr. Partridge tampak agak kesal karena percakapannya dipotong.

"Jam gereja berdentang. Saya melihat ke arloji saya dan ternyata jam saya terlambat semenit. Itu persis sebelum saya masuk ke toko Mrs. Ascher."

"Apakah Anda biasa berbelanja di sana?"

"Agak sering juga. Saya singgah dalam perjalanan pulang. Sekali atau dua kali seminggu saya biasa membeli dua ons *John Cotton* ringan."

"Apakah Anda kenal Mrs. Ascher? Sesuatu mengenai keadaan atau kehidupan pribadinya?"

"Tidak. Kecuali mengenai barang yang saya beli dan kadang-kadang komentar mengenai keadaan cuaca, saya tak pernah berbincang-bincang dengannya."

"Apakah Anda tahu suaminya seorang pemabuk yang sering mengancamnya?"

"Tidak, saya tak tahu apa-apa mengenai dirinya."

"Tapi Anda mengenalnya juga, bukan? Apakah penampilannya terasa tidak seperti biasanya kemarin malam? Apakah dia kelihatan bingung atau kesal?"

Mr. Partridge berpikir sejenak.

"Menurut pengamatan saya, tampaknya biasa-biasa saja," ujarnya.

Poirot bangkit.

"Terima kasih atas jawaban Anda untuk pertanyaan-pertanyaan tadi. Apakah

Anda punya sebuah ABC di rumah? Saya ingin melihat jadwal kereta api untuk pulang ke London."

"Di rak belakang Anda," kata Mr. Partridge. Di rak yang disebutkan ada ABC, *Bradshaw*, *Stock Exchange Year Book*, *Kelly's Directory*, dan *Who's Who*, serta denah lokal.

Poirot mengambil ABC itu, berpura-pura melihat jadwal kereta api, kemudian mengucapkan terima kasih pada Mr. Partridge sambil beranjak pergi.

Wawancara kami berikutnya berlangsung dengan Mr. Albert Riddell yang mempunyai sifat amat berbeda. Mr. Albert Riddell seorang pekerja perbaikan rel kereta api dan pembicaraan kami dilakukan di tengah suara denting piring dan perkakas makan istri Mr. Riddell yang tampak penggugup, suara gonggong anjingnya, dan sikap bermusuhan yang amat kentara dari Mr. Riddell sendiri.

Laki-laki itu tinggi besar dan sikapnya kaku. Wajahnya lebar, dan matanya yang kecil menatap penuh kecurigaan. Dia sedang menikmati pastel daging dan mereguk secangkir teh yang amat kental. Dia menatap kami dengan marah dari balik bibir cangkirnya.

"Aku kan sudah mengatakan semuanya!" katanya geram. "Apa sih urusannya denganku? Telah kuceritakan semuanya pada polisi jahanam itu, dan kini aku harus mengeluarkan ludah lagi menceritakannya pada dua orang asing."

Poirot melirik ke arahku dengan mimik lucu, lalu ujarinya, "Sebenarnya saya mengerti perasaan Anda, tapi apa Anda juga? Ini soal pembunuhan, bukan? Orang harus amat sangat berhati-hati."

"Sebaiknya katakan saja pada lelaki itu apa yang ingin diketahuinya darimu, Bert," ujar istrinya dengan gugup.

"Tutup mulutmu, Bangsat," teriak raksasa itu.

"Saya rasa Anda tak melapor pada polisi atas kemauan Anda sendiri." Poirot berhasil menyelipkan komentarnya dengan jitu.

"Kenapa aku harus melakukannya? Itu bukan urusanku."

"Soal pendapat saja," kata Poirot acuh tak acuh. "Sudah terjadi pembunuhan—polisi ingin tahu siapa saja yang telah pergi ke toko itu. Saya rasa—bagaimana mengatakannya yah—sudah sewajarnya bila Anda pergi melapor."

"Aku sibuk bekerja. Jangan katakan bahwa seharusnya aku melaporkannya segera walaupun aku sibuk—"

"Tapi kenyataannya polisi mendapatkan nama Anda sebagai orang yang pergi ke toko Mrs. Ascher, dan mereka telah memeriksa Anda. Apakah mereka puas dengan laporan Anda?"

"Kenapa tidak?" tukas Bert garang.

Poirot hanya mengangkat bahu.

"Apa maumu, Pak? Tak ada yang memusuhiku. Semua orang tahu siapa yang membunuh wanita tua itu, si biadab—suaminya itu."

"Tapi dia tidak terlihat di jalan itu kemarin, sebaliknya dengan Anda."

"Apakah kau menuduhku? Kau takkan berhasil. Apa alasanmu berbuat semacam itu? Kaupikir aku mau mencuri sekaleng tembakaunya yang apak? Apa kaupikir aku seorang pembunuh berdarah dingin seperti sebutan mereka? Kaupikir—?"

Dia bangkit dari kursinya dengan sikap mengancam. Istrinya berteriak, "Bert, Bert, jangan berkata begitu. Bert, mereka akan mengira—"

"Tenangkan dirimu, *Monsieur*," ujar Poirot. "Saya hanya menanyakan alasan Anda untuk melapor. Bila nyatanya Anda menolak, menurut saya—yah, agak sedikit aneh."

"Siapa bilang aku menolak?" Mr. Riddell kembali membenamkan diri ke kursinya. "Aku tidak berkeberatan."

"Anda masuk ke toko jam enam sore?"

"Betul—tepatnya lewat satu atau dua menit. Aku mau beli sebungkus *Gold Flake*. Aku mendorong pintu supaya terbuka—"

"Apakah pintu itu tertutup?"

"Ya. Kupikir mungkin toko tutup. Tapi ternyata tidak. Aku masuk, tak ada seorang pun di sana. Aku mengetuk-ngetuk meja pajangan dan menunggu sebentar. Tak ada yang muncul, lalu aku keluar lagi. Begitulah. Terserah kamu, mau percaya atau tidak."

"Kau tak melihat tubuh wanita itu tergeletak di belakang meja pajangan?"

"Tidak, aku tak suka mengintip-intip—kecuali kalau memang aku berniat mencarinya."

"Adakah buku panduan kereta api yang Anda lihat?"

"Ya—menelungkup. Jadinya aku menduga, mungkin wanita tua itu mendadak harus pergi naik kereta api dan lupa mengunci tokonya."

"Mungkin Anda mengambil buku itu dan menggeser letaknya di meja pajangan?"

"Aku tidak menyentuh barang jahanam itu. Aku hanya melakukan apa yang sudah kukatakan tadi."

"Dan Anda tak melihat orang lain meninggalkan toko itu sebelum Anda sampai di situ?"

"Tidak. Kenapa sih kau mendesakku—?"

Poirot bangkit.

"Tak ada yang mendesak Anda—*Bon soir, Monsieur*. Selamat malam."

Dia meninggalkan laki-laki yang ternganga itu dan aku mengikutinya.

Di jalan Poirot melihat ke arlojinya.

"Bila kita cepat, Kawan, mungkin kita bisa mengejar kereta api pukul 19.02. Mari kita bergegas."

8

SURAT KEDUA

BAGAIMANA?" tuntutan bersemangat.

Kami sedang duduk dalam gerbong kelas satu, tak ada orang lain. Kereta api ekspres ini baru saja meninggalkan Andover.

"Kejahatan itu," ujar Poirot, "dilakukan oleh seorang lelaki dengan tinggi sedang, rambut merah, dan mata kiri agak juling. Kaki kanannya agak timpang dan ada benjolan persis di bawah tulang belikatnya."

"Poirot?" tukasku.

Sejenak aku percaya akan kata-katanya. Lalu kedipan mata kawanku membuatku sadar.

"Poirot!" tukasku lagi, kali ini seakan menuduhnya.

"*Mon ami*, apa maumu? Kau menatapku seperti pandangan seekor anjing setia yang menuntutku untuk mengucapkan pernyataan ala Sherlock Holmes! Yang benar adalah—*aku tidak tahu tampang pembunuh itu, atau tempat tinggalnya, atau bagaimana cara menangkapnya.*"

"Kalau saja dia meninggalkan petunjuk," gumamku.

"Betul, petunjuk—selalu petunjuk yang menarik perhatianmu. Sayang dia tidak mengisap rokok dan meninggalkan abunya, lalu menginjaknya dengan sepatu yang pakunya berpola aneh. Tidak—dia tidak sembarangan. Tapi sedikitnya, Kawan, kau punya buku panduan kereta api ABC. Itulah petunjuk untukmu!"

"Jadi dugaanmu dia tidak sengaja meninggalkannya?"

"Sebaliknya. Dia sengaja meninggalkannya. Sidik jari akan membuktikannya."

"Tapi nyatanya tidak ada sidik jari pada buku itu."

"Itulah maksudku. Bagaimana cuaca kemarin malam? Malam yang hangat di bulan Juni. Wajarkah bila seseorang berjalan-jalan memakai *sarung tangan* dalam cuaca seperti itu? Pasti akan menarik perhatian. Karena tidak diketemukan sidik jari pada buku ABC itu, maka pasti sudah dihapus dengan saksama. Orang yang tidak bersalah pasti meninggalkan sidik jari—orang yang bersalah tidak. Jadi, pembunuh kita sengaja meninggalkannya di sana—jadi itulah petunjuknya. Bahwa ABC dibeli seseorang—dibawa seseorang—ada kemungkinan begitu."

"Kaupikir kita akan menemukan sesuatu dari segi itu?"

"Terus terang, Hastings, aku tidak begitu berharap. Laki-laki X ini jelas bangga akan kemampuan dirinya. Tampaknya dia tidak meninggalkan jejak yang dapat segera ditelusuri."

"Jadi buku ABC itu sama sekali tidak menolong."

"Tidak, kalau seperti yang kaumaksudkan."

"Sama sekali tidak?"

Poirot tidak segera menjawab. Lalu dia berkata perlahan, "Jawabannya, ya. Di sini kita dihadapkan pada tokoh yang tak kita kenal. Tokoh yang masih dalam gelap dan memang ingin tetap tinggal dalam gelap. Namun mengingat hal-hal yang terjadi, *mau tidak mau dia takkan mungkin terus-terusan berdiri di tempat gelap*. Di satu sisi kita tidak tahu apa-apa tentang dia—di sisi lain kita sudah banyak mengenal dirinya. Aku mulai melihat remang-remang bentuk pribadinya—seseorang dengan tulisan yang jelas dan bagus, yang mampu membeli kertas bermutu tinggi—yang amat butuh mengekspresikan kepribadiannya. Aku menduga, dia mirip seorang anak yang tidak dipedulikan dan diabaikan. Mungkin dia tumbuh jadi dewasa dengan rasa rendah diri, dan selalu bersikap melawan. Aku melihat ada desakan dalam dirinya—untuk menyatakan diri—untuk memfokuskan perhatian pada dirinya supaya terlihat lebih kuat, tetapi kejadian-kejadian serta keadaan telah menghancurkannya, sehingga desakan itu makin menumpuk, mungkin dia bahkan semakin merasa terhina. Lalu tanpa disadarinya desakan tadi meledak..."

"Itu tadi kan dugaan semata," protesku. "Tidak memberimu petunjuk praktis."

"Kau lebih suka yang praktis-praktis—abu rokok dan sepatu bot berpaku! Sikapmu selalu begitu. Namun paling tidak kita dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan praktis pada diri sendiri. Mengapa ABC? Mengapa Mrs. Ascher? Mengapa Andover?"

"Kehidupan masa lampau wanita itu cukup sederhana," renungku. "Wawancara dengan dua laki-laki itu mengecewakan. Mereka tidak dapat mengungkapkan lebih banyak daripada yang sudah kita ketahui."

"Terus terang, aku memang tidak berharap banyak dari wawancara itu. Tapi

kita tidak dapat mengabaikan dua kemungkinan tersangka lain dalam pembunuhan itu."

"Pasti maksudmu bukan—"

"Paling tidak ada kemungkinan pelakunya tinggal di Andover atau di sekitarnya. Itu kemungkinan jawaban untuk pertanyaan kita 'Mengapa Andover?' Terbukti ada dua orang yang diketahui pergi ke toko itu pada waktu yang hampir bersamaan. *Bisa jadi* satu di antaranya adalah si pembunuh. Dan belum ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka *bukan* pelakunya."

"Mungkin si brengsek Riddell," tukasku.

"Oh, aku cenderung untuk membebaskan Riddell dari tuduhan. Dia penggugup, berbicara kasar, dan jelas bukan orang yang tenang."

"Tapi, bukankah itu bahkan menunjukkan—"

"Sifat dasar biasanya berlawanan secara diametris dengan apa yang ditunjukkan dalam surat ABC. Sifat-sifat congkak dan penuh percaya diri—itulah yang harus kita cari."

"Seseorang yang menghamburkan seluruh tenaganya?"

"Mungkin. Namun ada juga yang penggugup dan tidak menonjolkan diri, yang mempunyai kesombongan dan rasa puas diri yang tersembunyi."

"Kau tidak menganggap Mr. Partridge yang kecil itu—?"

"Tipenya lebih cenderung cocok. Orang tak dapat berkata lebih dari itu. Dia bertindak seperti yang akan dilakukan penulis surat itu—segera melapor kepada polisi—menunjukkan diri pada umum—menikmati posisinya."

"Sungguhkah kau berpikir—?"

"Tidak, Hastings. Secara pribadi aku yakin pelakunya bukan orang Andover. Dan walaupun aku selalu menganggap pelakunya laki-laki, tetapi kita harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia seorang wanita."

"Ah... mana mungkin!"

"Aku setuju bahwa melihat cara penyerangannya, kemungkinan pelakunya adalah laki-laki. Tapi surat kaleng lebih banyak ditulis oleh wanita daripada laki-laki. Kita harus ingat akan hal itu."

Aku diam sejenak, lalu kataku, "Apa yang dapat kita lakukan sekarang?"

"Tidak ada."

"Tak ada?" Jelas aku menunjukkan kekecewaanku.

"Apakah aku tukang sulap? Ahli sihir? Apa yang kaukehendaki harus kulakukan?"

Dengan mempertimbangkan hal itu, kini sulit bagiku memberikan jawaban. Akan tetapi aku yakin, sesuatu harus dilakukan dan bahwa kami tidak boleh menunda-nunda tindakan kami.

Kataku, "Ada ABC—dan kertas surat serta sampul suratnya—"

"Semua pemeriksaan dilaksanakan berdasarkan hal itu. Polisi punya segala

cara untuk melaksanakan pemeriksaan. Bila ada yang dapat ditelusuri dari segi itu, pasti polisi telah menemukannya.”

Dengan penjelasannya itu aku terpaksa puas.

Sungguh aneh, karena beberapa hari setelah itu kuperhatikan Poirot segan membicarakan masalah tersebut. Bila aku berusaha membuka percakapan mengenai hal itu dia menggerak-gerakkan tangannya, menunjukkan ketidaksabarannya.

Dalam hati, kukira aku bisa menebak sebab-sebab sikapnya itu.

Mengenai pembunuhan Mrs. Ascher, Poirot telah gagal. ABC telah menantangnya—dan ABC menang. Karena terbiasa terus-menerus berhasil, sahabatku menjadi peka akan kegagalannya—begitu pekanya sehingga dia bahkan tidak tahan untuk membicarakan hal itu. Mungkin ini tanda kepician dalam diri seorang tokoh besar. Tetapi bahkan yang paling sederhana di antara kita pun dapat jadi besar kepala karena sukses. Dalam kasus Poirot, proses “besar kepala” ini sudah berlangsung bertahun-tahun. Tak mengherankan bila akhirnya akibatnya kelihatan juga.

Dengan penuh pengertian aku menerima kelemahan sahabatku dan tidak lagi menyinggung-nyinggung soal itu. Aku membaca laporan hasil pemeriksaan di surat kabar. Penjelasannya amat singkat, tidak disebut mengenai surat ABC, dan pelaku pembunuhan dinyatakan sebagai satu atau beberapa orang yang tidak diketahui identitasnya. Kasus kriminal itu tidak begitu menarik perhatian pers. Tak ada segi yang istimewa atau spektakuler. Pembunuhan seorang wanita tua di daerah pinggiran kota segera terabaikan oleh pers, tenggelam di antara topik-topik yang lebih sensasional.

Terus terang, kasus itu juga semakin menghilang dari ingatanku, salah satu sebabnya kurasa karena aku tak ingin menghubungkan Poirot dengan kegagalan. Namun pada tanggal 25 Juli kasus itu kembali menghangat.

Aku tidak melihat Poirot dalam dua hari terakhir karena aku pergi ke Yorkshire untuk berakhir pekan. Aku tiba kembali Senin sore dan surat itu datang melalui pengiriman pos jam 18.00. Aku ingat, tiba-tiba Poirot menghela napas pendek sewaktu membuka sampul surat itu.

“Datang juga,” katanya.

Aku memandangnya—tak mengerti.

“Apa yang datang?”

“Bab kedua kasus ABC.”

Untuk semenit aku menatapnya tanpa mengerti. Soal itu sudah benar-benar hilang dari ingatanku.

“Bacalah,” ujar Poirot sambil mengulurkan surat tersebut.

Seperti sebelumnya, surat itu ditulis pada kertas yang berkualitas bagus.

Mr. Poirot—Bagaimana kesan Anda? Itulah permainan perdana saya. Kasus Andover berjalan lancar, bukan?

Tetapi sukaria baru saja dimulai. Perhatikanlah apa yang akan terjadi di pantai Bexhill pada tanggal 25.

Kita akan menikmati sukaria bersama!

Salam,
ABC

"Bagus, bagus, Poirot," teriakku. "Apakah ini berarti setan ini akan mencoba melakukan satu kejahatan lagi?"

"Tentu saja, Hastings. Apa lagi yang kauharapkan? Apakah kau menganggap kasus Andover kasus tunggal? Tak ingatkah kau ucapanku, 'Ini baru permulaannya'?"

"Tapi ini benar-benar mengerikan."

"Ya, benar-benar mengerikan."

"Kita berhadapan dengan pembunuh berdarah dingin."

"Betul."

Sikap diamnya lebih mengesankanku daripada sikap sok pahlawan. Aku mengembalikan surat itu dengan bergidik.

Keesokan paginya kami terlibat dalam sidang para tokoh besar. Kepala Kepolisian Sussex, Asisten Komisaris C.I.D., Inspektur Glen dari Andover, Inspektur Polisi Carter dari Kepolisian Sussex, Japp, dan seorang inspektur muda bernama Crome, dan Dr. Thompson, seorang psikiater yang terkenal—semua berkumpul bersama. Cap pos surat itu dari Hampstead, tetapi menurut Poirot kenyataan itu tak begitu penting dalam kasus ini.

Kasus itu dibicarakan secara mendalam. Dr. Thompson, seorang pria setengah baya yang menyenangkan. Walaupun sangat ahli, dia memilih menggunakan bahasa sederhana, dan menghindari istilah-istilah teknis.

"Hampir tak dapat diragukan lagi," ujar Asisten Komisaris, "kedua surat itu berasal dari tangan yang sama. Keduanya ditulis oleh orang yang sama."

"Dan kita bisa menduga orang itu bertanggung jawab terhadap pembunuhan di Andover."

"Betul. Kita sekarang mendapat peringatan jelas atas rencana kejahatan kedua pada tanggal 25—esok—di Bexhill. Langkah apa yang dapat kita ambil?"

Kepala Kepolisian Sussex memandang Inspektur Polisi-nya.

"Bagaimana, Carter?"

Inspektur itu menggeleng dengan wajah muram.

"Sulit, Pak. Tak ada petunjuk sedikit pun mengenai kemungkinan siapa korbannya. Berbicara sejujurnya, langkah apa yang *dapat* kita ambil?"

"Saya ada usul," gumam Poirot.

Wajah mereka berbalik memandangnya.

"Saya rasa ada kemungkinan calon korban mempunyai nama keluarga yang dimulai dengan huruf B."

"Wah, boleh jadi," kata Inspektur Polisi, walaupun agak ragu.

"Kelainan kejiwaan yang berhubungan dengan abjad," ujar Dr. Thompson penuh perhatian.

"Saya hanya mengungkapkan suatu kemungkinan—lain tidak. Terpikir oleh saya pada saat melihat nama Ascher tertulis jelas pada pintu toko wanita malang yang terbunuh bulan lalu. Pada waktu saya menerima surat yang menyebut Bexhill, saya lalu berpikir, mungkin korban dan tempat dipilih dengan sistem abjad."

"Mungkin saja," ujar dokter itu. "Sebaliknya, nama Ascher bisa juga hanya suatu kebetulan—bahwa korban kali ini, siapa pun namanya, bisa jadi seorang wanita tua yang mempunyai toko. Ingat, kita berurusan dengan orang gila. Sejauh ini dia tidak memberikan petunjuk apa pun mengenai motifnya."

"Apakah orang gila punya motif, Tuan?" tanya Inspektur Polisi dengan sinis.

"Tentu saja, Bung. Logika pembawa maut adalah salah satu ciri khusus penderita maniak akut. Seseorang bisa yakin dirinya diciptakan untuk tugas membunuh para pendeta, atau dokter, atau wanita-wanita tua yang mempunyai toko tembakau—dan selalu saja ada alasan-alasan yang sempurna dan masuk akal di belakangnya. Kita tidak boleh membiarkan urusan abjad ini merajalela. Bexhill sesudah Andover, *bisa jadi* ini hanya suatu kebetulan."

"Paling tidak kita dapat melakukan beberapa tindakan pencegahan, Carter, dan mencatat semua nama yang dimulai dengan huruf B, terutama pemilik toko-toko kecil, juga mengawasi para penjual tembakau dan agen surat kabar sederhana yang dikelola oleh orang yang tidak mempunyai keluarga. Saya rasa tidak ada lagi yang dapat kita lakukan kecuali itu. Tentu sebisa mungkin kita akan waspada terhadap semua orang asing."

Inspektur Polisi mendesahkan keluhan.

"Dengan sekolah-sekolah yang dihentikan kegiatannya dan dimulainya liburan? Orang-orang pasti akan membanjiri tempat itu minggu ini."

"Kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan," tukas Kepala Polisi pedas.

Kini giliran Inspektur Glen berbicara.

"Saya akan mengawasi siapa saja yang ada hubungannya dengan kasus Ascher. Dua saksi, Partridge dan Riddell, dan tentunya Ascher sendiri. Bila

mereka menunjukkan tanda-tanda meninggalkan Andover, mereka akan dibuntuti.”

Pertemuan itu dibubarkan setelah beberapa usul dan percakapan kecil yang tak menentu.

”Poirot,” kataku pada waktu kami berjalan menyusuri sungai, ”kejahatan ini tentu dapat dicegah, bukan?”

Dia memandanguku. Wajahnya letih.

”Kesehatan jiwa sebuah kota penuh manusia melawan kegilaan satu orang? Aku khawatir, Hastings—aku amat khawatir. Ingat keberhasilan Jack the Ripper yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu panjang.”

”Sungguh mengerikan,” kataku.

”Kegilaan memang mengerikan, Hastings... *Aku khawatir... Aku amat khawatir...*”

9

PEMBUNUHAN DI PANTAI BEXHILL

Aku masih ingat saat aku bangun pada pagi tanggal 25 Juli. Saat itu kira-kira pukul 07.30.

Poirot berdiri di samping tempat tidurku, perlahan menggoyangkan bahu. Tatapannya membawaku dari setengah sadar pada kemampuan untuk berpikir lagi dengan baik.

"Ada apa?" seruku sambil bergegas duduk. Jawabannya amat sederhana, namun berbagai macam emosi ada di balik ketiga kata yang diucapkannya.

"Sudah terjadi lagi."

"Apa?" teriakku. "Maksudmu—tapi *hari ini* tanggal 25."

"Kejadiannya semalam—atau subuh tadi pagi."

Setelah aku melompat dari tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi, dengan singkat Poirot mengulangi apa yang baru saja diketahuinya lewat telepon.

"Tubuh seorang gadis muda telah ditemukan di Pantai Bexhill. Dia diketahui bernama Elizabeth Barnard, pelayan restoran salah satu kafeteria, yang tinggal bersama orangtuanya di sebuah bungalow kecil yang baru dibangun. Pemeriksaan medis memperkirakan terjadinya kematian antara pukul 23.30 dan 01.00."

"Mereka yakin ini *kejahatan* yang kita khawatirkan?" tanyaku, sambil cepat-cepat membersihkan muka.

"Sebuah ABC yang terbuka pada halaman yang menunjuk Bexhill ditemukan di bawah tubuh korban."

Aku bergidik.

"Benar-benar mengerikan!"

"*Faites attention*, Hastings—untuk menarik perhatian. Aku tidak mau tragedi kedua terjadi dalam kamarku!"

Aku mengusap darah di daguku dengan kasar.

"Apa rencana kita selanjutnya?" tanyaku.

"Mobil akan menjemput kita sebentar lagi. Aku akan mengambilkan se-cangkir kopi untukmu ke sini supaya kita tidak terlambat berangkat."

Dua puluh menit kemudian kami sudah berada di dalam mobil polisi yang melesat menyeberangi Sungai Thames, ke luar kota London.

Bersama kami adalah Inspektur Crome, yang juga hadir dalam pertemuan dua hari lalu, dan secara resmi bertugas menangani kasus ini.

Crome merupakan perwira yang amat berbeda dengan Japp. Selain jauh lebih muda, orangnya pendiam dan lebih ulung. Dia berpendidikan tinggi dan pengetahuannya amat luas, namun, menurutku agak terlalu puas terhadap dirinya sendiri. Akhir-akhir ini dia mendapat berbagai penghargaan karena berhasil menangani serangkaian pembunuhan anak-anak, dengan amat sabar mencari jejak si pelaku yang kini mendekam di Broadmoor.

Dia memang orang yang cocok untuk menangani kasus ini, tetapi kurasa dia sedikit terlalu sadar akan kemampuannya. Sikapnya terhadap Poirot seperti meremehkan. Seperti sikap orang muda yang sok tahu, sok pintar.

"Saya telah berbicara panjang lebar dengan Dokter Thompson," ujarnya. "Dia amat tertarik pada pembunuhan 'berantai' atau 'berseri' yang merupakan produk mentalitas orang yang mempunyai kelainan jiwa. Sebagai seorang ahli, tentu dia dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih baik dari sudut pandangan medis." Dia mendeham. "Sebenarnya, pada kasus terakhir saya—saya tidak tahu Anda membacanya atau tidak, pada kasus Mabel Homer, anak sekolah Muswell Hill—si pelaku Capper itu luar biasa. Amat sulit untuk mendakwanya sebagai pelakunya—yang ketiga kalinya pula! Kelihatannya waras seperti Anda dan saya. Namun ada beberapa tes—jebakan-jebakan dalam wawancara, begitulah—agak modern tentu saja, yang pada zaman Anda belum ada. Sekali Anda dapat membujuk orang untuk membuka rahasia, Anda akan berhasil menjratnya! Dia menyadari bahwa Anda tahu dan dengan segera ambruklah pertahanannya. Dia lalu membuka semua rahasianya, tanpa terkecuali."

"Kadang-kadang yang begitu juga sudah dilakukan pada zaman saya," ujar Poirot.

Inspektur Crome memandangnya dan menggumamkan, "Oh, ya?"

Beberapa saat suasana hening di antara kami. Pada waktu melewati Stasiun New Cross, Crome berkata, "Bila ada yang ingin Anda tanyakan mengenai kasus Bexhill ini, saya persilakan."

"Saya rasa Anda belum mempunyai gambaran mengenai gadis yang meninggal itu?"

"Dia berumur 23 tahun, bekerja sebagai pelayan di Kafeteria Ginger Cat—"

"*Pas ca.* Saya ingin tahu—apakah dia cantik?"

"Kalau mengenai hal itu, saya belum mendapat informasi," ujar Inspektur Crome dengan sikap tidak senang. Sikapnya seakan mengatakan, "Betul-betul—orang-orang asing ini! Semuanya sama saja!"

Poirot menatap dengan sorot nakal.

"Rupanya itu tidak merupakan hal penting bagi Anda? Tetapi *pour une femme*—untuk seorang wanita—sebenarnya itu hal yang terpenting. Bahkan sering menentukan nasibnya."

Inspektur Crome kembali berdiam diri.

"Oh ya?" tanyanya dengan sopan.

Kembali hening.

Baru setelah hampir sampai di Sevenoaks, Poirot membuka percakapan lagi.

"Apakah Anda mendapat informasi mengenai bagaimana dan dengan apa gadis itu dicekik?"

Inspektur Crome menjawab singkat.

"Dicekik dengan ikat pinggangnya sendiri—terbuat dari bahan rajutan yang kuat dan tebal."

Mata Poirot terbuka lebar.

"Aha," ujarnya. "Akhirnya kita mendapat satu informasi yang pasti. Hal itu menunjukkan sesuatu, bukan?"

"Saya belum melihatnya," tukas Inspektur Crome dingin.

Aku tidak sabar dengan sikap inspektur itu dan ketidakmampuannya menumbuhkan imajinasi.

"Hal itu menunjukkan bagaimana sifat si pelaku," ujarku. "Ikat pinggang gadis itu sendiri. Itu menunjukkan kebiadaban pikirannya."

Poirot melancarkan tatapan yang tak dapat kuduga maksudnya. Dalam tatapan itu ada kesan tidak sabar yang diungkapkan dengan lucu. Kurasa mungkin itu peringatan bagiku, tidak boleh terlalu terang-terangan berbicara di depan inspektur itu.

Aku kembali diam.

Di Bexhill kami disambut oleh Inspektur Carter. Bersamanya ada seorang inspektur muda dengan wajah cerdas dan menyenangkan, bernama Kelsey. Kelsey ditugaskan menangani kasus ini bersama Crome.

"Anda perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan Anda sendiri, Crome," ujar inspektur polisi itu. "Jadi saya akan menjelaskan garis besarnya dan Anda dapat segera mulai bekerja."

"Terima kasih, Pak," ujar Crome.

"Kami telah mengabarkan kejadian ini pada ayah dan ibunya," kata inspektur itu. "Mereka benar-benar shock. Saya meninggalkan mereka supaya agak tenang dulu, sebelum menanyai mereka. Jadi Anda dapat mulai dari situ."

"Ada anggota keluarga lain, bukan?" tanya Poirot.

"Ada seorang saudara perempuan—seorang *typist* di London. Sudah dihubungi. Dan ada seorang lelaki muda—saya dengar sebetulnya dia punya kencan dengan gadis itu semalam."

"Adakah petunjuk dari panduan ABC?" tanya Crome.

"Ada di situ." Inspektur itu mengangguk ke meja. "Tak ada sidik jari. Terbuka pada halaman yang menunjuk Bexhill. Buku baru tampaknya—tidak kelihatan sering dibuka. Tidak tersedia di sekitar sini. Saya telah mencoba di semua toko buku yang ada!"

"Siapa yang menemukan tubuhnya, Pak?"

"Seorang pencinta bangun pagi dan udara segar, yaitu Kolonel Jerome. Dia keluar bersama anjingnya pada pukul 06.00. Berjalan di sepanjang tempat itu ke arah Cooden, lalu terus ke pantai. Anjing itu berlari menjauh dan mengendus sesuatu. Kolonel memanggilnya. Anjing itu tidak kembali. Kolonel memperhatikan tempat itu dan merasa ada sesuatu yang aneh. Dia mendekat dan melihatnya. Berbuat seperti yang seharusnya. Tidak menyentuhnya sama sekali dan menelepon kami saat itu juga."

"Dan saat kematian sekitar tengah malam, semalam?"

"Antara tengah malam dan jam 01.00—itu hampir pasti. Badut pembunuh berdarah dingin ini adalah orang yang menepati janji. Bila dia mengatakan tanggal 25, betul-betul tanggal 25—walaupun mungkin cuma selisih waktu beberapa menit."

Crome mengangguk.

"Betul, itulah mentalitasnya. Tidak ada yang lain? Tak ada orang yang melihat petunjuk yang dapat membantu?"

"Sejauh yang kami ketahui, tidak. Tapi ini masih pagi. Semua orang yang melihat seorang gadis bergaun putih, berjalan bersama seorang laki-laki semalam tak lama lagi akan diminta informasi, dan saya bayangkan akan ada empat atau lima ratus gadis bergaun putih, berjalan bersama seorang lelaki semalam. Ini pasti suatu pekerjaan yang menyenangkan."

"Baiklah, Pak, sebaiknya saya segera menanganinya," kata Crome. "Ada alamat kafeteria dan rumah gadis itu. Sebaiknya saya memeriksa kedua tempat itu. Kelsey bisa ikut saya."

"Dan Mr. Poirot?" tanya inspektur polisi itu.

"Saya akan menemani Anda," ujar Poirot kepada Crome dengan agak membungkukkan badan.

Kupikir Crome agak kesal. Kelsey, yang pernah melihat Poirot sebelumnya, menyinggah lebar.

Satu hal yang tidak menguntungkan ialah bahwa orang yang baru pertama kali melihat sahabatku, cenderung menganggapnya remeh.

"Bagaimana dengan ikat pinggang yang mencekiknya?" tanya Crome. "Mr. Poirot menganggapnya sebagai petunjuk berharga. Saya rasa dia ingin melihatnya."

"*Du tout*—sama sekali tidak," tukas Poirot cepat. "Anda salah mengerti saya."

"Anda takkan mendapat manfaat dari benda itu," ujar Carter. "Bukan ikat pinggang kulit—kalau kulit pasti ada sidik jarinya. Hanya terbuat dari rajutan benang sutra yang agak tebal—ideal untuk maksud tersebut."

Aku bergidik.

"Mari," ujar Crome, "sebaiknya kita berangkat."

Kami berangkat dengan segera.

Pertama-tama kami mengunjungi Ginger Cat. Terletak di pantai, kafeteria itu merupakan tempat minum mungil biasa. Di situ terletak meja-meja kecil dengan taplak meja kotak-kotak jingga dan kursi-kursi rotan yang tidak terlalu nyaman untuk diduduki, lengkap dengan bantal-bantal berwarna jingga di atasnya. Tempat minum yang terutama melayani pengunjung untuk minum kopi pagi, dengan lima jenis sajian teh (jenis Devonshire, Farmhouse, Carlton, dengan campuran buah, atau tanpa campuran). Tersedia juga hidangan makan siang untuk wanita, seperti telur orak-arik, udang goreng, serta *macaroni au gratin*.

Waktu minum pagi baru akan dimulai. Para pelayan bergegas mengantar kami ke sebuah tempat terpisah yang agak berantakan.

"Miss—er—Merrion?" tanya Crome.

Miss Merrion menjawab dengan nada suara tinggi, sedih, lembut, dan feminin,

"Itu nama saya. Sungguh urusan yang menyedihkan. Amat menyedihkan. Saya benar-benar tidak dapat *berpikir* bagaimana nanti pengaruhnya terhadap usaha kami!"

Miss Merrion adalah wanita kurus berumur empat puluh tahun dengan rambut kering berwarna jingga (sungguh mengherankan bahwa seperti nama kafeterianya, pribadinya juga mirip seekor kucing). Dengan gugup wanita itu memainkan renda dan jumbai-jumbai yang menghiasi seragam kerjanya.

"Pengunjung pasti akan meledak," ujar Inspektur Kelsey membesarkan hati. "Anda bisa buktikan kata-kata saya! Anda akan kewalahan menyajikan teh!"

"Menjijikkan," kata Miss Merrion. "Amat menjijikkan. Membuat orang putus asa."

Namun demikian, matanya berseri.

"Dapatkah Anda menceritakan pada kami mengenai gadis korban itu, Miss Merrion."

"Tidak," ujar Miss Merrion tegas. "Tidak ada yang bisa saya ceritakan!"

"Berapa lama dia bekerja di sini?"

"Ini musim panas kedua sejak dia bekerja di sini."

"Apakah Anda puas dengan pekerjaannya?"

"Dia seorang pelayan yang baik—cekatan dan penurut."

"Dia cantik, bukan?" tanya Poirot.

Miss Merrion berbalik ke arahnya dengan pandangan yang seolah mengatakan "Oh, dasar orang asing."

"Dia gadis baik-baik dan berpenampilan rapi," katanya tak bersahabat.

"Pukul berapa dia bebas tugas semalam?" tanya Crome.

"Jam delapan malam. Kami tutup jam 20.00. Kami tidak menghidangkan makan malam. Tak ada permintaan dari para langganan. Untuk telur orak-arik dan teh (Poirot bergidik) orang datang sampai jam tujuh, kadang-kadang agak lebih malam, tetapi setelah jam setengah tujuh kami sudah tidak begitu sibuk lagi."

"Apakah dia mengatakan pada Anda tentang rencananya semalam?"

"Tentu tidak," ujar Miss Merrion, tidak senang dengan pertanyaan itu. "Aku tidak pernah ikut campur urusan orang."

"Tak ada yang datang dan mengajaknya pergi? Atau hal-hal semacam itu?"

"Tidak."

"Apakah sikapnya biasa-biasa saja? Tidak terlalu bersemangat atau murung?"

"Benar-benar saya tidak tahu," ujar Miss Merrion dingin.

"Berapa jumlah pelayan yang Anda pekerjakan?"

"Biasanya dua, dan ada tambahan dua lagi setelah tanggal 20 Juli sampai akhir Agustus."

"Tetapi Elizabeth Barnard tidak termasuk yang tambahan?"

"Miss Barnard adalah pelayan tetap."

"Bagaimana dengan pelayan yang satu lagi?"

"Miss Higley? Dia seorang wanita muda yang menyenangkan."

"Apakah dia dan Miss Barnard berteman?"

"Saya tidak tahu."

"Mungkin lebih baik kita berbicara dengannya."

"Sekarang?"

"Boleh juga, kalau Anda izinkan."

"Saya akan memanggilnya ke sini," ujar Miss Merrion sambil bangkit. "Tolong jangan terlalu lama. Ini waktu minum yang paling sibuk."

Miss Merrion yang gayanya lembut tapi lincah bagai kucing itu meninggalkan ruangan.

"Dibuat-buat," komentar Inspektur Kelsey. Dia menirukan gaya ketus wanita itu. "*Benar-benar saya tidak tahu.*"

Seorang gadis gendut datang dengan agak terengah-engah. Rambutnya

berwarna gelap, pipinya kemerahan, dan mata hitamnya membelalak penuh semangat.

"Miss Merrion meminta saya ke sini," ujarinya terengah.

"Miss Higley?"

"Ya, betul."

"Anda kenal Elizabeth Barnard?"

"Oh, ya, saya kenal Betty. *Mengerikan*, bukan? Sangat mengerikan! Saya tidak percaya itu benar-benar terjadi. Saya mengatakannya juga tadi pada teman-teman, saya *tak dapat* memercayainya! 'Kau tahu, Kawan,' kata saya. 'Rasanya bukan suatu hal yang *nyata*.' Betty! Maksud saya Betty Barnard, yang sudah lama bekerja di sini, *dibunuh*! 'Aku tak dapat memercayainya,' kata saya. Saya cubit diri saya sendiri lima atau enam kali, mungkin saya sedang bermimpi. Betty terbunuh... Itu—yah, Anda tahu maksud saya—tidak seperti sebuah kenyataan."

"Anda mengenal korban dengan baik?" tanya Crome.

"Yah, ia bekerja di sini lebih lama daripada saya. Saya baru mulai bekerja bulan Maret ini. Dia sudah sejak tahun lalu. Dia agak pendiam, bila Anda tahu maksud saya. Dia tidak begitu suka bergurau atau tertawa-tawa. Maksud saya tidak benar-benar *diam*—dia juga pandai melucu dan amat menyenangkan—tapi dia tak begitu pendiam—yah tapi pendiam juga, jika Anda mengerti maksud saya."

Kulihat Inspektur Crome terlalu bersikap sabar. Sebagai seorang saksi, Miss Higley yang gendut itu amat bersemangat. Setiap pernyataan dia ulangi sampai enam kali. Hasilnya, informasi yang kami dapat amat minim.

Dia tidak berteman akrab dengan korban. Seperti yang dapat diduga, Elizabeth Barnard menganggap dirinya lebih tinggi dari Miss Higley. Dia memang ramah pada jam-jam kerja, tetapi dia tidak begitu sering terlihat bersama gadis-gadis yang lain. Elizabeth Barnard punya seorang "teman"—yang bekerja pada agen perumahan dekat stasiun. *Court and Brunskill*. Bukan, dia bukan Mr. Court atau Mr. Brunskill. Dia hanya seorang pegawai biasa di sana. Dia tidak tahu siapa namanya. Tetapi kalau melihatnya dia bisa mengenalinya. Tampan—oh, amat tampan, dan selalu berpakaian rapi. Jelas ada nada iri dalam kata-kata Miss Higley.

Jadi, singkatnya begini. Elizabeth Barnard tidak menceritakan rencananya semalam kepada siapa pun di kafeteria, namun menurut Miss Higley, dia pergi menemui "teman"-nya. Dia memakai gaun putih, "amat manis, dengan kerah model terbaru."

Kami berbincang dengan kedua gadis lainnya tanpa hasil. Betty Barnard tidak mengatakan apa pun mengenai rencananya dan tak seorang pun melihatnya di Bexhill sepanjang malam itu.

10

KELUARGA BARNARD

ORANGTUA Elizabeth Barnard tinggal di sebuah bungalow kecil, salah satu di antara kira-kira lima puluh bungalow sejenis yang dikelola oleh sebuah kontraktor yang spekulatif, di pinggiran kota. Namanya *Llandudno*.

Mr. Barnard, seorang pria kekar berwajah mantap dan berusia sekitar 55 tahun, melihat kedatangan kami dan berdiri menunggu di ambang pintu.

"Silakan masuk, Tuan-tuan," ujarnya.

Inspektur Kelsey masuk mendahului kami.

"Ini Inspektur Crome dari Scotland Yard, Pak," katanya. "Dia datang untuk membantu kita menyelesaikan urusan ini."

"Scotland Yard?" ujar Mr. Barnard penuh harapan. "Bagus sekali. Pembunuh bajingan itu harus dihajar sampai habis. Putriku yang malang—" Wajahnya berubah kaku karena sedih dan marah.

"Dan ini Mr. Hercule Poirot, juga dari London, dan hm—"

"Kapten Hastings," ujar Poirot.

"Senang bertemu Anda, Tuan-Tuan," ujar Mr. Barnard seperti mesin. "Mari ke ruang keluarga. Saya tidak tahu apakah istri saya sudah siap menemui Anda. Dia amat terpukul."

Namun, begitu kami duduk di ruang keluarga, Mrs. Barnard muncul. Jelas bahwa dia baru saja menangis getir, matanya merah dan dia berjalan dengan langkah gontai. Jelas jiwanya terguncang hebat.

"Ah kau, Bu," ujar Mr. Barnard. "Kau tidak apa-apa, bukan?"

Dia menepuk bahu istrinya dan membantunya duduk di kursi.

"Inspektur polisi itu amat baik," kata Mr. Barnard. "Setelah mengabarkan kejadiannya kepada kami, dia mengatakan akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan, nanti—setelah kami tenang."

"Terlalu kejam. Benar-benar amat kejam," ujar Mrs. Barnard berlinang air mata. "Hal paling kejam yang pernah saya alami."

Suaranya sedikit berirama sehingga sejenak aku berpikir dia orang asing, sampai aku ingat nama di depan pintu gerbang tadi—baru aku sadar dia berbicara dengan aksen Wales, tempat asalnya.

"Memang menyakitkan, Nyonya, saya tahu," ujar Inspektur Crome. "Kami amat bersimpati pada Anda, tetapi kami ingin tahu semua fakta yang ada supaya kami dapat bekerja secepat mungkin."

"Betul," kata Mr. Barnard, mengangguk setuju.

"Kalau tidak salah, putri Anda berusia 23 tahun. Dia tinggal bersama Anda di sini dan bekerja di Kafeteria Ginger Cat, apakah betul begitu?"

"Betul."

"Ini tempat baru, bukan? Di mana Anda tinggal sebelum ini?"

"Dulu saya bekerja di perusahaan penjualan barang-barang logam, di Kennington. Saya pensiun dua tahun lalu. Saya selalu berangan-angan tinggal dekat laut."

"Anda punya dua putri?"

"Ya. Putri saya yang lebih tua bekerja di sebuah kantor di London, di kota."

"Apakah Anda tidak khawatir ketika putri Anda tidak pulang semalam?"

"Kami tidak tahu kalau dia tidak pulang," ujar Mrs. Barnard di tengah tangisnya. "Suami saya dan saya selalu tidur lebih awal. Jam sembilan malam paling lambat. Kami tidak tahu bahwa Betty tidak pulang sampai perwira polisi itu datang dan mengabarkan—dan mengabarkan—"

Dia tidak dapat meneruskan kata-katanya.

"Apakah putri Anda biasa—hm—pulang larut malam?"

"Anda tahu gadis-gadis zaman sekarang ini, Inspektur," ujar Barnard. "Bebas, begitulah mereka. Selama malam-malam musim panas mereka tidak akan segera pulang. Begitu pula Betty. Tapi biasanya dia pulang sebelum jam sebelas."

"Bagaimana dia masuk ke rumah? Apakah pintu terbuka?"

"Kami menyimpan kunci di bawah pengesat kaki—biasanya begitu."

"Ada kabar angin bahwa putri Anda sudah bertunangan dan sebetulnya akan segera menikah."

"Sekarang ini mereka tidak memakai cara resmi itu," kata Mr. Barnard.

"Namanya Donald Fraser, dan saya menyukainya. Saya amat menyukainya," ujar Mrs. Barnard. "Sungguh malang—kabar ini tentu amat mengejutkannya. Apakah dia sudah tahu?"

"Saya dengar dia bekerja di Court & Brunskill?"

"Betul, sebuah agen perumahan."

"Apakah dia sering menemui putri Anda sepulang kerja di malam hari?"

"Tidak setiap malam. Rata-rata satu atau dua kali seminggu."

"Apakah Anda tahu bila putri Anda akan menemuinya kemarin?"

"Dia tidak mengatakannya. Betty tidak pernah mengutarakan apa yang akan dia lakukan atau ke mana dia akan pergi. Namun, dia seorang gadis yang baik. Oh, saya tak memercayainya—"

Mrs. Barnard kembali terisak.

"Tahanlah dirimu, Bu. Cobalah untuk tenang, Bu," desak suaminya. "Kita harus menyelesaikan urusan ini..."

"Saya yakin Donald takkan pernah—takkan pernah—" isak Mrs. Barnard. Barnard berbalik ke arah kedua inspektur itu.

"Demi Tuhan, saya ingin membantu Anda, namun nyatanya saya tidak tahu apa-apa. Sama sekali tidak ada yang dapat membantu Anda menangkap bangsat pengecut yang melakukannya. Betty gadis yang periang dan bahagia, dan sudah punya pacar—seorang anak muda baik-baik, dengan siapa dia, yah, kami menyebutnya jalan bersama, di masa muda saya. Mengapa ada orang yang punya maksud membunuhnya—saya amat terpukul—tak masuk akal."

"Anda hampir sampai pada inti masalah, Mr. Barnard," ujar Crome. "Saya perlu memeriksa sesuatu—kamar tidur Miss Barnard. Mungkin ada sesuatu—surat-surat, atau buku harian."

"Silakan memeriksanya," ujar Mr. Barnard sambil bangkit.

Dia berjalan di depan. Crome mengikutinya, lalu Poirot, Kelsey, serta aku di belakang.

Aku berhenti sejenak untuk mengikatkan kembali tali sepatuku. Pada saat itu sebuah taksi berhenti di luar dan seorang gadis meloncat turun sambil menjinjing sebuah koper kecil. Pada saat masuk ke pintu, dia melihatku dan berhenti tiba-tiba.

Ada sesuatu dalam gayanya yang menarik, yang menggugah rasa ingin tahuku.

"Siapa Anda?" katanya.

Aku maju beberapa langkah. Aku malu bagaimana harus menjawabnya. Haruskah aku menyebutkan namaku? Atau menyatakan bahwa aku datang bersama polisi? Tetapi, gadis itu tidak memberi kesempatan padaku untuk berpikir lebih jauh.

"Yah," ujarnya, "saya bisa menduganya."

Dia membuka topi wol putihnya yang mungil dan melemparkannya ke lantai. Aku dapat melihatnya lebih jelas kini, setelah dia sedikit menoleh dan cahaya lampu meneranginya.

Kesan pertama, terbayang di mataku boneka-boneka Belanda mainan saudara-saudara perempuanku di masa kecil. Rambutnya hitam dan ditata lurus model *bob*, dengan poni menutupi keningnya. Tulang pipinya tinggi dan secara

keseluruhan bentuk tubuhnya aneh, berkesan modern, tetapi entah bagaimana, tidak kurang menariknya. Dia tidak cantik—bahkan biasa saja—namun ada sesuatu yang istimewa dalam dirinya, suatu daya tarik yang membuat orang tak dapat mengabaikannya begitu saja.

"Anda Miss Barnard?" ujarku.

"Saya Megan Barnard. Saya rasa Anda dari kepolisian?"

"Hm," ujarku, "tidak tepat be—"

Dia memotong kata-kataku.

"Saya kira tidak ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Adik saya adalah seorang gadis yang manis dan cerdas, tak punya teman laki-laki. Selamat pagi."

Sambil berbicara dia tertawa pendek dan memandanguku dengan sikap menantang.

"Saya rasa itu ungkapan yang tepat, bukan?" katanya.

"Saya bukan wartawan, bila itu dugaan Anda."

"Jadi Anda siapa?" Dia melihat sekeliling. "Di mana Ayah dan Ibu?"

"Ayah Anda sedang mengantarkan polisi memeriksa kamar tidur adik Anda. Ibu Anda ada di sana. Dia amat terpukul."

Gadis itu kelihatan mengambil keputusan.

"Mari masuk," katanya.

Dia membuka sebuah pintu dan masuk. Aku mengikutinya ke dalam, ternyata kami masuk sebuah dapur kecil yang rapi.

Aku baru saja akan menutup pintu di belakangku, tapi dengan tak terduga ada yang menahanku. Lalu Poirot menyelinap masuk dan menutup pintu.

"Ini Mr. Hercule Poirot," ujarku.

Megan Barnard memandangnya sejenak, penuh kekaguman.

"Saya telah mendengar tentang Anda," ujarnya. "Anda detektif swasta yang suka mengikuti mode, bukan?"

"Bukan penggambaran yang manis, tapi cukuplah," kata Poirot.

Gadis itu duduk di tepi meja dapur. Dia meraba dalam tasnya, mencari rokok, menyelipkannya di bibirnya, menyalakannya, lalu setelah dua isapan dia berkata, "Saya tidak begitu mengerti apa yang dilakukan Mr. Hercule Poirot dalam kasus kriminal yang sepele ini."

"*Mademoiselle*," kata Poirot, "apa yang tidak Anda ketahui dan apa yang tidak saya ketahui mungkin merupakan sesuatu yang penting. Tapi itu semua tidak penting dan tidak praktis. Dan yang penting justru sesuatu yang takkan mudah kita peroleh."

"Apa maksud Anda?"

"*Mademoiselle*, sayangnya kematian selalu menimbulkan kecurigaan. Rasa curiga demi kepentingan si mati. Saya mendengar apa yang baru saja Anda

katakan kepada teman saya. 'Seorang gadis yang manis dan cerdas, tanpa teman laki-laki'. Anda mengatakan hal itu sebagai olok-olok terhadap surat kabar yang memuat berita itu. Dan memang benar—bila seorang gadis muda mati, ungkapan-ungkapan semacam itulah yang akan dikatakan orang. Dia cerdas. Dia bahagia. Sikapnya manis. Dia tidak mempunyai masalah di dunia ini. Tidak mempunyai musuh. Selalu hanya hal-hal baik yang dibicarakan mengenai si mati. Tahukah Anda keinginan saya saat ini? Untuk bertemu seseorang yang mengenal Elizabeth Barnard *dan yang tidak tahu bahwa dia sudah meninggal!* Dengan begitu mungkin saya akan mendapatkan informasi yang berguna—kebenaran."

Megan Barnard memandang Poirot selama beberapa menit sambil mengisap rokoknya. Lalu, akhirnya, dia berbicara. Kata-katanya membuatku terkejut.

Katanya, "Saya menganggap Betty gadis yang benar-benar dungu!"

11

MEGAN BARNARD

SEPERTI kataku, ucapan Megan Barnard, dalam nada singkat tapi mengena, membuatku terkejut.

Namun Poirot hanya menunduk dengan muram.

"*A la bonne heure*—bagus," ujarnya. "Anda amat cerdas, *Mademoiselle*."

Megan Barnard berkata, masih dalam nada dan sikap yang sama, "Saya sangat sayang pada Betty, namun perasaan ini tidak membuat saya buta dan tidak melihat bahwa dia gadis tolol—bahkan sering saya berkata begitu padanya! Begitulah biasanya sesama saudara perempuan."

"Apakah dia menuruti nasihat Anda?"

"Mungkin tidak," kata Megan sinis.

"*Mademoiselle*, dapatkah Anda menerangkannya lebih terinci?"

Gadis itu ragu-ragu sejenak.

Sambil tersenyum kecil Poirot berkata, "Saya akan membantu Anda. Saya mendengar apa yang Anda katakan pada Hastings. Bahwa adik Anda seorang gadis yang cerdas dan bahagia, tanpa teman laki-laki. Itu—*un peu*—agak berlawanan dengan kenyataannya, bukan?"

Kata Megan perlahan, "Tak ada yang jelek dalam diri Betty. Saya ingin Anda mengerti hal ini. Dia hanya tak pernah berpikir panjang. Dia bukan tipe yang mau saja diajak berakhir minggu. Bukan macam itu. Namun dia suka diajak berkenan dan berdansa dan—yah, rayuan murahan. Dia juga senang dipuja-puja atau hal-hal semacam itu."

"Dia cantik, bukan?"

Sudah ketiga kalinya aku mendengar pertanyaan ini, dan kali ini pertanyaan itu mendapat jawaban yang praktis.

Megan turun dari meja, menuju kopernya, membukanya, dan mengambil sesuatu yang langsung diulurkannya kepada Poirot.

Dalam bingkai kulit terlihat gambar seorang gadis berambut pirang sebatas bahu. Terlihat jelas bahwa rambutnya baru saja dikeriting. Senyumnya menggoda dan dibuat-buat. Sebetulnya wajahnya tidak bisa dikatakan cantik, bahkan justru menimbulkan kesan murahan.

Poirot mengulurkannya kembali, dan berkata, "Anda dan dia tidak mirip satu sama lain, *Mademoiselle*."

"Oh! Saya yang paling tidak menarik di keluarga. Saya selalu menyadari hal ini." Dia seakan mengesampingkan kenyataan itu sebagai hal yang tidak penting.

"Dalam hal apa Anda menganggap adik Anda bersikap bodoh? Mungkin maksud Anda ada hubungannya dengan Mr. Donald Fraser?"

"Betul. Don seorang lelaki yang amat pendiam—namun dia—yah, tentu saja dia tidak menyukai beberapa hal—lalu—"

"Lalu apa, *Mademoiselle*?"

Matanya terus menatap gadis itu.

Mungkin ini hanya dugaanku saja, namun agaknya gadis itu bimbang sejenak sebelum menjawab.

"Saya khawatir dia akan meninggalkan adik saya. Sayang bila hal itu terjadi. Dia seorang lelaki yang mantap dan suka bekerja keras dan akan menjadi seorang suami yang baik bagi adik saya."

Poirot terus saja menatapnya. Gadis itu tidak merasa risi dengan tatapan Poirot, bahkan balas menatapnya lurus-lurus—dan ada sesuatu yang mengingatkanku pada sikapnya yang menantang dan meremehkan tadi.

"Jadi begitu rupanya," kata Poirot akhirnya. "Kita tidak lagi berbicara dengan jujur."

Dia mengangkat bahunya dan berbalik ke arah pintu.

"Yah," katanya, "saya hanya mencoba membantu Anda."

Suara Poirot menghentikan langkahnya.

"Tunggu, *Mademoiselle*. Ada sesuatu yang ingin saya utarakan pada Anda. Kembalilah ke sini."

Kurasa dengan agak segan dia kembali.

Dengan heran kudapati Poirot tengah mengungkapkan seluruh cerita mengenai surat-surat ABC, pembunuhan di Andover, dan buku panduan kereta api yang ditemukan di dekat tubuh para korban.

Tidak ada alasan bagi Poirot untuk menegur gadis itu karena tidak memperhatikannya. Bibirnya ternganga, matanya bercahaya, dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap kata yang diucapkan Poirot.

"Betulkah semua ini, Mr. Poirot?"

"Ya, betul."

"Anda benar-benar berpendapat bahwa adik saya dibunuh oleh seorang pembunuh maniak yang mengerikan?"

"Benar."

Dia menghirup napas dalam-dalam.

"Oh, Betty, Betty, sungguh, *sungguh* mengerikan!"

"Anda lihat, *Mademoiselle*, informasi yang saya dapat dari Anda bisa membantu, dan kita tak perlu khawatir akan ada orang yang tersinggung."

"Ya, saya mengerti sekarang."

"Jadi, mari kita lanjutkan percakapan kita sekarang. Saya menduga, mungkin Donald Fraser seorang pria yang gemar menggunakan kekerasan dan pencemburu, apakah betul begitu?"

Megan Barnard berkata perlahan,

"Kini saya memercayai Anda, Mr. Poirot. Saya akan menceritakan hal yang sebenar-benarnya. Seperti yang saya katakan tadi, Don amat pendiam—seorang yang tertutup, kalau Anda tahu maksud saya. Dia tidak selalu dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Namun pada dasarnya banyak hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dia pencemburu. Dia selalu cemburu pada Betty. Dia amat setia pada Betty—dan tentu saja Betty juga amat sayang padanya, tetapi namanya bukan Betty kalau hanya menyayangi satu orang, dan tidak memperhatikan yang lain juga. Sifatnya memang begitu. Dia selalu berusaha menarik perhatian laki-laki tampan yang kebetulan dilihatnya. Dan tentu saja, dengan bekerja di Ginger Cat, dia selalu saja berjumpa dengan banyak laki-laki—khususnya dalam liburan musim panas. Kata-katanya selalu lembut merayu dan bila mereka menggodanya, dia meladeninya. Lalu mungkin dia mau diajak kencan, nonton film, dan sebagainya. Tak pernah serius—tak pernah sungguh-sungguh—dia hanya suka iseng. Dia sering berkata, suatu hari nanti dia akan menikah dengan Don, jadi sekarang dia akan bersenang-senang dulu, selagi masih bisa."

Megan diam sejenak dan Poirot berkata, "Saya mengerti. Teruskanlah."

"Don tidak dapat memahami pikirannya. Bila benar-benar serius dengannya, mengapa Betty masih ingin pergi dengan orang lain. Dan satu atau dua kali mereka bertengkar hebat tentang hal itu."

"Mr. Don, dia tidak lagi diam?"

"Seperti semua orang pendiam, sekali marah selalu diikuti kekerasan. Dan begitu hebatnya sehingga membuat Betty takut."

"Kapan hal itu terjadi?"

"Hampir setahun yang lalu dan pertengkaran yang lebih parah terjadi kira-kira lebih sebulan yang lalu. Saya pulang untuk berakhir minggu—dan saya

mendamaikan mereka kembali. Pada waktu itulah saya mencoba menasihati Betty untuk berpikir sedikit—dan saya katakan bahwa dia bodoh. Dia hanya berkata, tak ada salahnya berbuat demikian. Yah, itu memang benar, namun demikian dia mencari kehancuran. Anda tahu, setelah cekcok tahun yang lalu dia mempunyai kebiasaan berbohong dengan sebuah prinsip bahwa bila otak tidak tahu, hati tidak akan bersedih. Keributan terakhir terjadi karena Betty pamit pada Don akan pergi ke Hastings untuk menemui temannya, seorang gadis, dan Don mendapatinya pergi ke Eastbourne dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu sudah berkeluarga, jadi mereka selalu sembunyi-sembunyi—dan hal itu membuat persoalan lebih parah lagi. Pertengkaran mereka hebat sekali. Betty berkata bahwa dia belum menikah dengan Don, dan dia berhak pergi dengan siapa saja yang disukainya. Don pucat serta gemetar, mengancam bahwa satu hari nanti—satu hari nanti—

"Ya?"

"Dia akan membunuh—" kata Megan dengan suara rendah.

Dia berhenti berbicara dan menatap Poirot.

Poirot mengangguk beberapa kali dengan wajah muram.

"Dan, tentunya Anda khawatir..."

"Saya tidak pernah berpikir dia akan benar-benar melakukannya, tidak sedetik pun! Akan tetapi saya khawatir hal itu akan diperkarakan—pertengkaran itu, dan semua yang dia katakan—beberapa orang mengetahuinya."

Lagi-lagi Poirot mengangguk, murung.

"Jadi begitu. Menurut saya, *Mademoiselle*, kalau bukan karena egoisme dan kesombongan seorang pembunuh, hal itu tidak akan terjadi. Apabila Donald Fraser tidak dicurigai sebagai tersangka, dia boleh berterima kasih kepada bualan si ABC."

Poirot diam selama satu atau dua menit, lalu katanya, "Apakah Anda tahu adik Anda masih menjumpai laki-laki yang sudah berkeluarga itu atau laki-laki lain akhir-akhir ini?"

Megan menggeleng.

"Saya tidak tahu. Seperti yang Anda ketahui, saya tidak tinggal di sini."

"Tetapi bagaimana dugaan Anda?"

"Mungkin dia tidak menjumpai laki-laki yang sudah berkeluarga itu. Mungkin Don sengaja tidak menyinggung soal itu untuk menghindarkan pertengkaran, tetapi saya tidak heran bila Betty—hm—membohongi Don lagi. Anda tahu, dia amat suka dansa dan nonton film, dan tentu saja Don tidak mampu mengajaknya setiap saat."

"Bila demikian, mungkinkah dia menceritakan rahasianya pada seseorang? Gadis di kafeteria itu misalnya?"

"Saya rasa tidak. Betty tidak cocok dengan gadis yang bernama Higley itu.

Menurut Betty, gadis itu terlalu 'rendah'. Dan yang lain pegawai baru. Betty bukan orang yang suka menceritakan rahasia pribadinya."

Sebuah bel listrik berdering keras di atas kepala gadis itu.

Dia pergi ke jendela dan menjenguk ke luar. Lalu cepat-cepat dia menarik kepalanya ke dalam kembali.

"Ada Don..."

"Ajak dia kemari," ujar Poirot cepat. "Saya ingin berbicara dengannya sebelum inspektur kita menahannya."

Secepat kilat Megan Barnard keluar dari dapur, dan dua detik kemudian dia kembali sambil membimbing Donald Fraser masuk.

12

DONALD FRASER

Aku segera menaruh iba kepada laki-laki muda itu. Wajahnya yang pucat cekung dan matanya yang kebingungan menunjukkan guncangan jiwanya.

Dia seorang pemuda atletis yang berwajah bersih, dengan tinggi sedang, tidak tampan, namun wajahnya menyenangkan, berbintik-bintik, tulang pipinya tinggi, dan rambutnya merah manyala.

"Apa maksudmu, Megan?" ujarnya. "Mengapa di dalam sini? Demi Tuhan, katakanlah—aku baru saja mendengar—Betty..."

Suaranya bergetar.

Poirot menyorongkan kursi dan laki-laki muda itu menjatuhkan dirinya di situ.

Kemudian sahabatku itu mengambil sebuah botol kecil dari sakunya, menuangkan sedikit isinya ke dalam cangkir terdekat yang tergantung pada lemari, lalu katanya, "Minumlah sedikit, Mr. Fraser. Akan membuat Anda merasa enak."

Orang muda itu menurut. Brendi itu memberi sedikit warna pada wajahnya. Dia duduk agak lebih tegak dan menoleh sekali lagi ke arah Megan. Sikapnya sudah agak tenang.

"Benarkah?" ujarnya. "Betty mati—terbunuh?"

"Benar, Don." Lalu dia bicara lagi, seperti otomatis saja, "Apakah kau baru datang dari London?"

"Ya. Ayahku meneleponku."

"Dengan kereta api jam 09.20, kurasa," ujar Donald Fraser.

Otaknya segan menghadapi kenyataan, oleh karena itu dia menghindar dengan percakapan basa-basi itu.

"Ya."

Hening beberapa saat, lalu Fraser berkata, "Polisi? Apakah mereka telah bertindak?"

"Mereka di atas sekarang—memeriksa barang-barang Betty mungkin."

"Mereka tidak tahu siapa—? Tahukah mereka—?"

Dia berhenti berbicara.

Dia amat peka dan seperti setiap orang pemalu, tidak suka mengutarakan fakta kekerasan dengan kata-kata.

Poirot maju sedikit dan menanyakan sesuatu. Dia berbicara dengan sikap dan suara yang formal, seakan pertanyaannya merupakan detail yang tidak penting.

"Apakah Miss Barnard mengatakan pada Anda ke mana dia akan pergi semalam?"

Fraser menjawab pertanyaan itu seakan tanpa berpikir.

"Dia mengatakan pada saya akan pergi bersama seorang teman wanita ke St. Leonards."

"Percayakah Anda padanya?"

"Saya—" Sekonyong-konyong mesin otomatis itu hidup. "Apa maksudmu, Setan?"

Lalu wajahnya terlihat mengancam, bergetar karena nafsu amarah yang tiba-tiba muncul. Hal ini membuatku mengerti mengapa seorang gadis menjadi takut untuk membuatnya marah.

Poirot cepat-cepat berkata, "Betty Barnard dibunuh oleh seorang pembunuh berdarah dingin. Hanya dengan menceritakan kebenaran, Anda dapat membantu kami mencari jejaknya."

Sejenak tatapannya beralih pada Megan.

"Betul, Don," ujar Megan. "Ini bukan saatnya mempertimbangkan perasaan diri sendiri ataupun perasaan orang lain. Kau harus bebas dari tuduhan."

Donald Fraser menatap curiga pada Poirot.

"Siapa Anda? Anda bukan dari Kepolisian?"

"Saya lebih baik daripada polisi," kata Poirot. Dia mengatakan hal itu tanpa maksud menyombongkan diri. Baginya, itu hanyalah pernyataan sederhana mengenai sebuah fakta.

"Katakanlah padanya," ujar Megan.

Donald Fraser menyerah.

"Saya—tidak yakin," katanya. "Saya memercayainya pada waktu dia mengatakannya. Tak pernah berpikir untuk berbuat sesuatu pun. Kemudian, mungkin karena ada yang janggal dalam sikapnya, saya, saya, yah, saya mulai curiga."

"Ya?" kata Poirot.

Dia duduk di depan Donald Fraser. Matanya menatap mata laki-laki muda itu lurus-lurus, seakan sedang menerapkan mantra sihir.

"Saya amat malu pada diri sendiri karena begitu curiga. Namun... namun saya memang curiga... Saya mempunyai gagasan untuk pergi ke depan kafeteria dan memperhatikannya sewaktu meninggalkan tempat itu. Saya memang ke sana. Lalu saya merasa seharusnya saya tidak melakukan hal itu. Betty akan melihat saya dan dia akan marah. Dia pasti akan segera tahu bahwa saya menguntitnya."

"Apa yang Anda lakukan?"

"Saya pergi ke St. Leonards dan tiba di sana sebelum jam delapan. Lalu saya memperhatikan bus-bus yang lewat untuk melihat apakah dia ada di salah satu bus... Namun tidak ada tanda-tanda dia berada di sekitar situ..."

"Lalu?"

"Saya... saya kesal sekali. Saya yakin dia pergi bersama seorang laki-laki. Dugaan saya, mungkin laki-laki itu membawanya dengan mobil ke Hastings. Saya terus ke sana, memperhatikan hotel-hotel dan restoran, menanti di sekitar gedung bioskop, pergi ke dermaga. Sungguh perbuatan yang tolol. Walau mungkin dia memang ada di sana, tapi pasti sulit bagi saya untuk menemukannya, dan lagi ada banyak tempat-tempat lain ke mana laki-laki itu dapat membawanya selain ke Hastings."

Dia diam. Dalam nada suaranya yang pasti pada saat menggambarkan hal itu, terpancar kepedihan dan amarah yang tertahan dalam dirinya.

"Akhirnya saya menyerah—pulang."

"Pukul berapa?"

"Saya tidak tahu. Saya berjalan. Mungkin tengah malam atau lewat tengah malam waktu saya tiba di rumah..."

"Lalu—"

Pintu dapur terbuka.

"Oh, rupanya Anda di sini," ujar Inspektur Kelsey.

Inspektur Crome mendesak melewatinya, melempar pandangan tajam kepada Poirot, lalu kepada dua orang asing yang berada di situ.

"Miss Megan Barnard dan Mr. Donald Fraser," kata Poirot, memperkenalkan mereka.

"Ini Inspektur Crome dari London," Poirot menjelaskan.

Sambil berbalik kepada inspektur itu, dia berkata, "Pada waktu Anda mengadakan pemeriksaan di atas, saya sempat bercakap-cakap dengan Miss Barnard dan Mr. Fraser, mencoba kalau bisa, menggali informasi yang dapat menerangi persoalan ini."

"Oh, ya?" kata Inspektur Crome, pikirannya tidak tertuju pada Poirot, tetapi pada kedua pendatang baru itu.

Poirot pindah ke ruang tamu. Inspektur Kelsey berkata ramah waktu melewatinya, "Berhasil mendapatkan sesuatu?"

Namun perhatian inspektur itu terganggu oleh teman sejawatnya dan dia memang tidak menunggu jawaban Poirot.

Aku mengikuti Poirot ke ruang tamu.

"Adakah sesuatu yang meresahkanmu, Poirot?" tanyaku.

"Hanya keluhuran budi pembunuh kita yang hebat, Hastings."

Aku tidak berani mengatakan padanya bahwa sedikit pun aku tidak mengerti maksudnya.

13

PERTEMUAN

PERTEMUAN!

Ingatanku akan kasus ABC lebih banyak dipenuhi pertemuan-pertemuan.

Pertemuan di Scotland Yard. Di kamar Poirot. Pertemuan resmi. Pertemuan tidak resmi.

Pertemuan kali ini diadakan untuk memutuskan apakah fakta-fakta sehubungan dengan surat-surat kaleng itu perlu dipublikasikan lewat pers atau tidak.

Pembunuhan di Bexhill lebih menarik perhatian daripada kasus Andover.

Tentunya karena dalam kasus ini lebih banyak faktor-faktor popularitasnya. Si korban adalah seorang gadis muda berwajah menarik, ini baru permulaannya. Dan pula, tempat kejadian merupakan daerah peristirahatan tepi pantai.

Seluruh detail kejahatan itu dilaporkan secara lengkap dan setiap hari ada pengulangan laporan yang agak tersamar. Panduan kereta api ABC juga mendapat perhatian. Teori yang paling digemari adalah bahwa buku panduan ABC dibeli di daerah setempat oleh si pelaku dan merupakan petunjuk berharga untuk mencari identitasnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa dia datang ke tempat itu dengan kereta api dan bermaksud meneruskan perjalanannya ke London.

Buku panduan itu sama sekali tidak diperhitungkan dalam pemberitaan kecil mengenai kasus Andover, oleh sebab itu di mata umum kedua kejahatan itu tidak ada hubungannya satu sama lain.

"Kita harus mengambil kebijaksanaan tertentu," ujar Asisten Komisaris. "Masalahnya, yang bagaimanakah yang akan memberikan hasil terbaik? Apakah kita akan mengungkapkan fakta-faktanya kepada umum—mengajak mereka

bekerja sama—bagaimanapun, bantuan beberapa ribu orang akan kita peroleh, untuk mencari satu orang gila—”

”Dia takkan menyerupai orang gila,” Dr. Thompson menyela.

”—mencari tempat-tempat penjualan ABC, dan sebagainya. Sebaliknya, saya rasa ada untungnya bekerja dalam gelap—tidak memberi informasi mengenai apa yang kita lakukan, namun nyatanya *orang itu tahu betul bahwa kita sudah tahu*. Dengan sengaja dia menarik perhatian kita lewat surat-suratnya. Hei, Crome, bagaimana pendapatmu?”

”Saya melihatnya dari sudut ini, Pak. Bila Anda membuat publikasi mengenai hal itu, artinya *Anda terlibat dalam permainan ABC*. Itulah yang dia inginkan—publikasi—jadi terkenal. Itu yang ingin dia peroleh. Saya benar bukan, Dokter? Dia ingin menimbulkan kegemparan.”

Thompson mengangguk.

Asisten Komisaris berkata sambil berpikir-pikir, ”Jadi Anda tidak menyetujuinya. Menolak publikasi yang dia kejar. Bagaimana dengan Anda, Mr. Poirot?”

Poirot tidak mengucapkan sepatah kata pun beberapa saat lamanya. Waktu kemudian dia membuka suara, dia amat berhati-hati dalam memilih kata-katanya.

”Sulit bagi saya, Sir Lionel,” ujarnya. ”Saya termasuk orang yang, seperti Anda ketahui, tertarik pada kasus ini. Tantangan itu ditujukan pada saya. Bila saya mengatakan, ’Rahasiakan semua fakta—jangan dipublikasikan,’ apakah nanti tidak disalahartikan bahwa saya haus akan pujian? Atau saya takut reputasi saya akan jatuh? Sulit! Tapi dengan mengumumkannya—mengungkapkan semuanya—ada pula segi-segi yang menguntungkan. Paling sedikit bisa merupakan suatu peringatan... Di lain pihak, saya sama yakinnya dengan Inspektur Crome, *bahwa itulah yang diinginkan si pembunuh untuk kita lakukan*.”

”Hm!” kata Asisten Komisaris sambil mengusap dagunya. Pandangannya tertuju pada Dr. Thompson. ”Misalnya kita menolak memuaskan nafsu orang gila itu untuk memperoleh publikasi, apa yang akan dia perbuat?”

”Membunuh lagi,” ujar dokter itu cepat. ”Menantang kita.”

”Dan bila kita memuatnya sebagai berita utama, apa reaksinya?”

”Jawabannya sama. Di satu sisi Anda *memuaskan* si gila hormat, di sisi lain Anda *menolaknya*. Akibatnya sama. Satu pembunuhan lagi.”

”Bagaimana pendapat Anda, Mr. Poirot?”

”Saya setuju dengan pendapat Dokter Thompson.”

”Tongkat patah istilahnya—eh? Tak ada gunanya. Menurut Anda berapa banyak kejahatan yang ada dalam rencana orang gila itu?”

Dr. Thompson memandang ke arah Poirot.

”Sepertinya dari A sampai Z,” katanya dengan nada riang.

"Tentu saja dia takkan sampai ke sana," lanjutnya. "Masih jauh. Anda pasti sudah berhasil menumpasnya lama sebelum itu. Sungguh menarik seandainya kita tahu apa yang akan dilakukannya kalau dia sampai pada huruf X." Dia berhenti bicara, merasa bersalah, karena telah mengutarakan spekulasi tadi semata-mata untuk kesenangan belaka. "Tetapi Anda pasti dapat menangkapnya lama sebelum itu. Taruhlah G atau H."

Asisten Komisaris memukul meja dengan tinjunya.

"Ya Tuhan, maksud Anda kita akan menghadapi lima pembunuhan lagi?"

"Tak akan sebanyak itu, Pak," ujar Inspektur Crome. "Percayalah pada saya."

Dia mengatakannya dengan yakin.

"Sampai pada huruf apa menurut Anda, Inspektur?" tanya Poirot.

Ada sedikit nada ironis dalam suaranya. Menurutku, Crome menatapnya dengan sikap tidak senang, walaupun hal ini tertutup oleh sikap tenang yang menonjol.

"Kita pasti dapat menangkapnya, Mr. Poirot. Bagaimanapun juga saya jamin kita akan menangkapnya sebelum sampai pada huruf F."

Dia menoleh ke arah Asisten Komisaris.

"Saya rasa saya tahu keadaan psikologis kasus ini dengan jelas. Dokter Thompson akan mengoreksi bila saya salah. Dugaan saya, setiap kali dia berhasil melakukan kejahatan, keyakinannya akan diri sendiri bertambah kira-kira, seratus persen. Setiap kali dia akan berpikir, 'Aku cerdik—mereka takkan dapat menangkapku!' Keyakinan dirinya akan menjadi terlalu kuat, sehingga dia justru menjadi teledor. Dia melebih-lebihkan kecerdikannya dan ketololan orang lain. Tak lama lagi dia bahkan tidak akan peduli untuk berhati-hati. Betul bukan, Dokter?"

Thompson mengangguk.

"Biasanya kasusnya begitu. Bila digambarkan dengan istilah nonmedis tidak akan bisa sejelas itu. Anda tahu hal-hal seperti itu, Mr. Poirot. Setujukah Anda?"

Kurasa Crome tidak menyukai pendekatan Dr. Thompson kepada Poirot. Menurut Crome hanya dia, dan dia sajalah yang ahli di bidang itu.

"Betul seperti yang dikatakan Inspektur Crome," ujar Poirot memberikan persetujuannya.

"*Paranoia*," gumam dokter itu.

Poirot berbalik ke arah Crome.

"Adakah fakta-fakta untuk dipertimbangkan dalam kasus Bexhill?"

"Tak ada yang pasti. Seorang pelayan di Restoran Splendide, Eastbourne, mengenali foto korban sebagai gadis yang makan malam di sana bersama seorang laki-laki setengah baya yang memakai kacamata. Juga dikenali di sebuah

penginapan pinggir jalan di luar kota, yang bernama Scarlet Runner, antara Bexhill dan London. Di sana mereka melihatnya bersama seorang laki-laki yang penampilannya seperti seorang perwira Angkatan Laut. Keduanya belum tentu benar, namun salah satunya mungkin juga benar. Tentu saja ada banyak identifikasi, namun sebagian besar tidak berguna. Kita belum menemukan jejak ABC.”

”Yah, Anda rupanya sudah melakukan apa yang dapat dilakukan, Crome,” kata Asisten Komisaris. ”Bagaimana, Mr. Poirot? Apakah ada jalur penyelidikan yang memberi petunjuk kepada Anda?”

Poirot berkata perlahan, ”Menurut saya ada satu petunjuk penting—motifnya harus ditemukan.”

”Bukankah sudah jelas? Kelainan jiwa yang berhubungan dengan abjad. Bukankah itu istilah yang Anda pakai, Dokter?”

”*Ça, oui*—ya, memang,” ujar Poirot. ”Ada kelainan jiwa seperti yang disebutkan tadi. Orang gila selalu punya alasan kuat untuk setiap kejahatan yang dilakukannya.”

”Sebaliknya, Mr. Poirot,” ujar Crome. ”Lihat kasus Stoneman di tahun 1929. Dia mengakhirinya dengan mencoba membinasakan semua orang yang menjengkelkannya.”

Poirot menoleh padanya.

”Betul begitu. Namun apabila Anda orang yang cukup berkedudukan dan penting, Anda tidak mungkin terhindar dari kejengkelan-kejengkelan kecil. Bila seekor lalat hinggap di kening Anda berkali-kali, menjengkelkan Anda dengan gelitikannya, apa yang akan Anda perbuat? Anda berusaha membunuhnya. Anda tidak menyesalinya. *Anda* orang penting, lalat itu tidak. Anda membunuh lalat itu dan kejengkelan sirna. Bagi Anda perbuatan itu waras dan dapat dibenarkan. Anda juga membunuh lalat kalau Anda mengutamakan kesehatan. Lalat merupakan sumber bahaya potensial yang mengancam masyarakat—lalat itu harus diusir. Begitulah kerja otak para kriminal yang berpenyakit jiwa. Tetapi pertimbangkanlah hal ini, *apabila para korban dipilih secara alfabetis, mereka tidak disingkirkan karena mereka merupakan sumber kejengkelan bagi diri si pembunuh*. Terlalu banyak hal-hal yang kebetulan bila kita menggabungkan keduanya.”

”Satu *point* lagi,” ujar Dr. Thompson. ”Saya ingat satu kasus di mana suami seorang wanita dihukum mati. Wanita itu lalu membunuh para anggota juri, satu demi satu. Cukup lama sebelum pembunuhan-pembunuhan itu ditemukan hubungannya. Kelihatannya pembunuhan itu dilakukan dengan serampangan. Tetapi, seperti kata Mr. Poirot, tidak ada seorang pembunuh pun yang akan melakukan pembunuhan secara serampangan. Dia akan menyingkirkan orang yang menghalanginya (walaupun tidak begitu penting), atau karena suatu keyakinan pribadi.

Dia menyingkirkan para pendeta, atau polisi, atau pelacur, karena dia benar-benar yakin bahwa mereka *harus* dibunuh. Sejauh penglihatan saya, teori ini tidak dapat diterapkan dalam kasus ini. Mrs. Ascher dan Betty Barnard tidak dapat dihubungkan sebagai anggota satu kelas yang sama. Tentu saja ada kemungkinan kelainan jiwa itu dalam hal *sex*. Kedua korban adalah wanita. Kita akan lebih mengerti setelah terjadi pembunuhan berikutnya—”

”Demi Tuhan, Thompson. Jangan terlalu ngawur berbicara tentang pembunuhan berikutnya,” kata Sir Lionel gusar. ”Kami akan melakukan apa saja untuk menghindarkan terjadinya pembunuhan berikutnya.”

Dr. Thompson terdiam dan membuang ingusnya dengan keras.

”Terserah,” bunyinya seakan berkata demikian. ”Bila kau tak mau menghadapi kenyataan—”

Asisten Komisaris menoleh pada Poirot.

”Saya tahu arah pemikiran Anda, tetapi bagi saya belum jelas benar.”

”Saya bertanya pada diri saya sendiri,” ujar Poirot, ”apa yang terlintas dalam pikiran si pembunuh? Dilihat dari surat-suratnya, dia membunuh semata-mata *pour le sport*—untuk berolahraga—untuk kesenangan pribadi. Apakah ini benar? Dan bila benar demikian, atas dasar apa dia memilih korbannya, *selain yang berdasarkan urutan abjad*? Apabila dia membunuh untuk kesenangan pribadi, dia tidak akan mengiklankan kenyataan tersebut, karena, sebaliknya, sekarang saja dia dapat membunuh sesuka hati tanpa diancam hukuman. Tetapi tidak begitu. Seperti yang kita ketahui bersama, ternyata dia sengaja membuat kegemparan di depan umum—untuk menonjolkan dirinya. Dalam hal apa kepribadiannya merasa ditekan sehingga orang dapat menarik hubungan antara kedua korban yang dipilihnya sampai saat ini? Dugaan terakhir—apakah motifnya berhubungan langsung dengan dendam pribadi terhadap *diri saya*, terhadap Hercule Poirot? Apakah dia menantang saya di depan umum karena saya telah (tanpa sepengetahuan saya) menundukkannya pada suatu waktu dalam tugas saya? Atau apakah dendamnya tidak terhadap orang tertentu—tetapi ditujukan kepada seorang asing? Dan bila demikian, lagi-lagi harus dipertanyakan apa yang menyebabkannya? Apa yang dideritanya yang disebabkan oleh seorang asing?”

”Semua itu pertanyaan yang merupakan kemungkinan-kemungkinan,” kata Dr. Thompson.

Inspektur Crome menelan ludah.

”Oh, ya? Mungkin saat ini agak sulit dijawab.”

”Namun demikian, Kawan,” ujar Poirot sambil menatap langsung padanya, ”apakah pemecahannya terletak pada pertanyaan-pertanyaan itu. Seandainya kita tahu alasan yang tepat—yang mungkin fantastis buat kita—tetapi yang juga harus masuk akal baginya—yaitu *mengapa* orang gila itu melakukan pem-

bunuhan-pembunuhan ini, mungkin kita harus tahu, siapa kira-kira yang akan menjadi korban berikutnya.”

Crome menggeleng.

”Dia asal-asalan memilih korbannya. Itu pendapat saya.”

”Si pembunuh yang murah hati,” tukas Poirot.

”Apa kata Anda?”

”Si pembunuh yang murah hati! Franz Ascher bisa ditahan karena tuduhan membunuh istrinya, dan Donald Fraser bisa ditahan karena tuduhan membunuh Betty Barnard—bila saja tidak ada surat-surat peringatan ABC. Lalu apakah dia begitu lembut hati sehingga tidak tega melihat orang lain menderita untuk sesuatu yang tidak mereka lakukan?”

”Saya tahu hal-hal lebih aneh yang pernah terjadi,” ujar Dr. Thompson. ”Saya tahu ada orang-orang yang telah membunuh setengah lusin korbannya tapi lalu berhenti, karena salah satu korbannya tidak langsung mati dan harus menderita kesakitan. Namun saya rasa itu bukan alasan tokoh kita. Dia ingin mendapatkan pujian melalui kejahatan-kejahatannya. Itulah penjelasan yang paling cocok.”

”Kita belum sampai pada keputusan mengenai publikasi,” ujar Asisten Komisaris.

”Bila saya boleh mengusulkan, Pak,” ujar Crome. ”Mengapa tidak menunggu sampai surat berikutnya diterima? Publikasikan pada saat itu—edisi khusus, dan sebagainya. Memang akan membuat panik penduduk kota yang disebutkan, tetapi setiap orang yang namanya dimulai dengan huruf C akan waspada, dan hal ini akan membuat ABC makin bersemangat. Dia pasti amat ingin berhasil. Pada saat itulah kita akan menyergapnya.”

Manusia tidak berdaya dan tidak tahu apa yang akan terjadi esok.

14

SURAT KETIGA

AKU ingat sekali akan kedatangan surat ABC yang ketiga. Boleh dikatakan semua tindakan pencegahan telah dilaksanakan, sehingga bila ABC beraksi lagi, takkan perlu ada penundaan untuk segera bertindak. Seorang sersan muda dari Scotland Yard berjaga di rumah, dan bila Poirot dan aku tidak ada, tugasnyalah membuka surat-surat yang datang, sehingga dia dapat segera mengomunikasikannya ke markas besar tanpa banyak membuang waktu.

Hari-hari silih berganti dan kami semakin gelisah. Sikap Inspektur Crome menjadi semakin angkuh dan tertutup setelah satu per satu petunjuk yang diharapkannya memudar. Penjelasan yang kabur mengenai para lelaki yang terlihat bersama Betty Barnard ternyata tidak berguna. Berbagai macam mobil yang dikenali di sekitar Bexhill dan Cooden tidak memberikan keterangan yang memuaskan atau tidak diketemukan jejaknya. Penyelidikan mengenai pembelian buku panduan kereta api ABC mengakibatkan kegelisahan dan kecemasan bagi banyak orang yang tak bersalah.

Bagi kami sendiri, setiap kali dering bel sepeda tukang pos yang amat kami kenal itu terdengar di depan pintu, jantung kami berdebar lebih kencang karena rasa waswas. Paling tidak aku merasakan hal itu, dan aku yakin Poirot pun mengalami hal yang sama.

Aku tahu sahabatku itu sangat prihatin menghadapi kasus ini. Dia menolak meninggalkan London, dan lebih suka berada di tempat—kalau-kalau sewaktu-waktu ada hal-hal darurat. Di hari-hari yang begitu panas, kumisnya pun terkulai—baru kali ini diabaikan oleh pemiliknya.

Surat ABC yang ketiga datang pada hari Jumat. Pos malam tiba sekitar pukul 22.00.

Begitu mendengar langkah dan dering bel yang tidak asing itu, aku langsung

bangkit dan menuju kotak surat. Ada empat atau lima surat seingatku. Alamat surat yang terakhir ditulis dengan huruf cetak.

"Poirot," teriakku... Suaraku lenyap dari pendengaran.

"Sudah datang? Bukalah, Hastings. Cepat. Setiap detik amat berharga. Kita harus membuat rencana."

Aku menyobek sampulnya (baru kali itu Poirot tidak mencela kecerobohan-ku) dan mengeluarkan suratnya.

"Bacalah," ujar Poirot.

Aku membacanya dengan suara keras,

Mr. Poirot yang malang—Tidak begitu hebat dalam soal-soal kriminal sepele ini seperti yang Anda pikir, bukan? Masa jaya Anda sudah agak memudar mungkin? Mari kita lihat apakah kali ini Anda berhasil. Mudah saja kali ini. Churston pada tanggal 30. Cobalah lakukan sesuatu untuk mengatasinya! Agak membosankan bila segalanya dilakukan dengan cara saya!

Selamat berburu.

*Hormat saya,
ABC*

"Churston," kataku sambil meloncat mengambil buku ABC. "Mari kita lihat di mana letaknya."

"Hastings," suara Poirot begitu tajam menyela. "Kapan surat itu ditulis, adakah tanggal yang tertera?"

"Ditulis tanggal 27," tukasku.

"Betulkah pendengaranku, Hastings? Apakah dia menyebut *tanggal 30* sebagai tanggal pembunuhan?"

"Betul. Coba kulihat, tanggal—"

"*Bon Dieu*, ya Tuhan, Hastings—sadarkah kau? *Hari ini tanggal 30.*"

Tangannya menunjuk kalender di dinding. Aku mengambil surat kabar hari itu untuk meyakinkan diri.

"Akan tetapi mengapa—bagaimana—" aku tergagap.

Poirot memungut sampul surat yang sobek itu dari lantai. Sesuatu yang aneh pada surat itu samar-samar memenuhi benakku, namun karena aku terlalu ingin cepat-cepat mengetahui isi suratnya, maka hanya sekilas saja aku memperhatikannya.

Pada saat itu Poirot tinggal di Whitehaven Mansions. Alamat yang tertulis pada surat itu berbunyi: *M. Hercule Poirot, Whitehorse Mansions*. Di sudut tertulis: "*Tidak dikenal di Whitehorse Mansions, E.C.1, atau Whitehouse Court—Coba Whitehaven Mansions.*"

"*Mon Dieu!*" gumam Poirot. "Orang gila ini tak memberi kesempatan sama sekali? *Vite—vite*—cepat, kita harus segera menghubungi Scotland Yard."

Beberapa saat kemudian kami telah berbicara dengan Crome lewat telepon. Inspektur yang pandai menahan diri itu tidak segera memberi jawaban. "Oh, ya?" Malahan bibirnya segera menggumamkan kutukan. Dia mendengar penjelasan kami, lalu memutuskan hubungan untuk secepat mungkin memperoleh sambungan telepon ke Churston.

"*C'est trop tard*—sangat terlambat," gumam Poirot.

"Kau yakin akan hal itu?" bantahku, walaupun rasanya tipis harapan.

Dia menengok jam dinding.

"Jam sepuluh lewat dua puluh menit? Satu jam empat puluh menit perjalanan. Apakah ABC dapat ditahan dalam waktu begitu lama?"

Aku membuka panduan kereta api yang tadi kuambil dari rak buku.

"Churston, Devon," aku membaca, "dari Paddington 204 3/4 mil. Populasi 544. Agaknya daerah kecil. Pasti tokoh kita akan terkurung dan mudah dikenali."

"Walaupun demikian, satu nyawa pasti sudah berhasil direnggut," gumam Poirot. "Ada kereta api apa? Kurasa kereta api bisa lebih cepat daripada mobil."

"Ada kereta api tengah malam—lengkap dengan kabin bertempat tidur ke Newton Abbot—tiba di sana jam 06.08, dan di Churston jam 07.15."

"Dari Paddington?"

"Betul, Paddington."

"Kita naik kereta api itu, Hastings."

"Tidak ada waktu untuk mendapat informasi sebelum kita berangkat."

"Bila kabar buruk itu kita terima malam ini atau besok, apa bedanya?"

"Pasti ada bedanya."

Aku mengatur barang-barang kami di dalam satu koper, sementara Poirot menelepon Scotland Yard sekali lagi.

Beberapa menit kemudian dia kembali ke kamar tidur dan memprotes, "*Mais qu'est-ce que vous faites la?*—Kau sedang apa?"

"Aku membantumu berbenah. Kupikir akan menghemat waktu."

"*Vous éprouvez trop d'emotion*, Hastings—kau terlalu emosional. Memerlukan keterampilan dan kecerdikan tersendiri. Begitukah caranya melipat jas? Dan lihatlah apa yang kaulakukan dengan piamaku. Bila botol cat rambutku pecah, apa jadinya?"

"Masya Allah, Poirot," teriakku, "ini soal hidup dan mati. Apa artinya pakaian kita?"

"Kau tak bisa memperhitungkan sesuatu, Hastings. Kita tidak dapat

berangkat dengan kereta api itu sebelum waktu keberangkatannya, dan membuat kusut pakaian juga tidak akan mencegah terjadinya pembunuhan.”

Dia memaksa mengambil alih koper itu dan membenahinya.

Dia menjelaskan bahwa kami akan membawa surat dan sampulnya ke Paddington. Seorang petugas Scotland Yard akan menemui kami di sana.

Pada waktu kami tiba di peron, orang pertama yang kami lihat adalah Inspektur Crome.

Dia menjawab pandangan Poirot yang penuh tanya.

”Belum ada berita. Semua petugas yang ada siap siaga. Semua orang yang namanya dimulai dengan huruf C telah mendapat peringatan sebisa mungkin melalui telepon. Hanya tinggal soal kesempatan saja. Mana suratnya?”

Poirot memberikan surat itu padanya.

Dia memperhatikannya, sambil mengutuk pelan.

”Tinggal nasib saja. Semua kekuatan sudah dikerahkan untuk menaklukkannya.”

”Tidakkah Anda berpikir bahwa peringatan ini dilakukan dengan sengaja?” tanyaku.

Crome menggeleng.

”Tidak. Dia punya aturan permainan—aturan gila—dan dia mematuhi. Dia menekankan bahwa peringatan harus diberikan supaya adil. Dengan begitu dia dapat menyombongkan diri. Tapi sekarang saya tidak yakin—saya hampir saja bertaruh bahwa laki-laki itu minum wiski cap White Horse.”

”Ah, *c’est ingenieux ça*. Sungguh pintar!” ujar Poirot, tak seperti biasanya, penuh kagum. ”Dia menulis surat itu dan botolnya ada di hadapannya.”

”Biasanya begitu,” kata Crome. ”Kita semua sesekali pasti pernah mengalami hal yang sama: secara tidak sadar menyalin sesuatu yang terlihat di depan mata. Dia mulai menulis *White*, lalu yang seharusnya *haven* dia tulis *horse*...”

Kami baru tahu, inspektur itu ternyata juga akan naik kereta api.

”Kalaupun kita mujur dan tidak terjadi apa-apa, Churston telah dicanangkan sebagai tempat kejadian. Pembunuh kita berada di sana, atau telah pergi ke sana hari ini. Salah satu anak buah saya berjaga terus di telepon, kalau-kalau ada berita masuk.”

Persis sebelum kereta api meninggalkan stasiun, kami melihat seorang laki-laki berlari-lari di peron. Dia menuju ke jendela inspektur itu dan memanggilnya.

Pada waktu kereta api mulai meninggalkan stasiun, Poirot dan aku bergegas jalan di sepanjang koridor dan mengetuk pintu kabin inspektur itu.

”Anda sudah mendapat kabar?” tanya Poirot.

Crome berkata perlahan, ”Seburuk dugaan kita. Sir Carmichael Clarke ditemukan dengan kepala hancur dipukul.”

Walaupun nama Sir Carmichael Clarke tidak begitu dikenal umum, dia adalah orang yang berpengaruh. Pada zamannya dia seorang dokter spesialis tenggorokan yang punya nama. Setelah pensiun dari profesinya, dia dapat menekuni hobi utamanya—koleksi barang-barang pecah-belah dan porselen Cina. Beberapa tahun kemudian, dia mewarisi kekayaan pamannya yang sudah lanjut, dan dengan demikian bisa lebih menekuni hobinya. Kini dia menjadi pemilik koleksi karya seni Cina yang paling terkenal. Dia sudah berkeluarga, tetapi tidak mempunyai keturunan dan tinggal di sebuah rumah yang dia bangun sendiri di dekat Pantai Devon. Dia hanya pergi ke London sesekali, misalnya kalau ada lelang besar.

Mudah dibayangkan bahwa kematiannya, setelah kematian Betty Barnard yang muda dan menarik itu, pasti akan menjadi sensasi terbesar tahun itu, terutama karena saat itu bulan Agustus, dan bahwa surat kabar mendapat kesulitan untuk mencari topik-topik yang menarik.

"*Eh bien*," ujar Poirot. "Kemungkinan publikasi akan berhasil melakukan apa yang gagal dilakukan usaha-usaha kita sendiri. Seluruh negeri kini akan mencari ABC."

"Sialnya," kataku, "itulah yang dia inginkan."

"Betul. Namun demikian mungkin tidak ada usaha apa-apa yang dilakukannya. Setelah puas dengan keberhasilannya dia menjadi kurang berhati-hati... Itu harapan saya—bahwa dia akan mabuk oleh kecerdikannya sendiri."

"Aneh sekali, Poirot," seruku, tiba-tiba ada sesuatu yang terpikir. "Tahukah kau, untuk kejahatan jenis ini, inilah pertama yang kita tangani bersama? Semua pembunuhan biasanya—boleh dikatakan pembunuhan karena persoalan pribadi."

"Kau benar, Kawan. Sampai kini kita selalu bekerja dari *dalam*. Biasanya sejarah kehidupan si korbanlah yang penting. Termasuk faktor-faktor yang penting adalah: 'Siapa yang beruntung dengan kematiannya? Kesempatan yang bagaimana yang ada pada orang-orang di sekitarnya, bila mereka yang melakukan pembunuhan itu?' Selalu merupakan *crime intime*—kejahatan pribadi. Di sini, untuk pertama kalinya dalam kerja sama kita, kita bertemu dengan seorang pembunuh berdarah dingin dan kejam. Pembunuh dari *luar*."

Aku bergidik.

"Mengerikan..."

"Ya. Sejak semula, pada waktu aku membaca surat pertamanya, aku merasa ada sesuatu yang aneh—suatu penyimpangan..."

Dia memberi isyarat tak sabar.

"Orang harus bisa menahan diri... *Ini tidak lebih buruk dari kejahatan biasa...*"

"Ini... Ini..."

"Apakah lebih kejam merenggut kehidupan seseorang atau orang-orang yang tidak kita kenal daripada seseorang yang dekat dan kita kasih—seseorang yang memercayai kita, mungkin?"

"Lebih kejam karena itu perbuatan *gila*..."

"Tidak, Hastings. Tidak *lebih kejam*. Hanya lebih *sulit*."

"Tidak, tidak. Aku tidak setuju denganmu. Ini benar-benar sangat menakutkan."

Hercule Poirot berkata sambil berpikir-pikir, "Seharusnya perbuatan orang gila lebih mudah dilacak. Suatu kejahatan yang dilakukan oleh orang yang licin dan waras akan jauh lebih rumit. Bila saja seseorang bisa menemukan *idenya*... Soal abjad ini—ada sesuatu yang keliru. Kalau saja aku bisa menemukan *idenya*... segalanya akan menjadi jelas dan mudah..."

Dia mendesah dan menggeleng.

"Kejahatan ini tidak boleh diteruskan. Aku harus segera menemukan keadaan yang sebenarnya... Ayolah, Hastings. Tidurlah. Banyak yang harus kita lakukan esok."

15

SIR CARMICHAEL CLARKE

DI ANTARA Brixham di satu sisi dan Paignton serta Torquay di sisi lain, letak Churston kira-kira di tengah tikungan Torbay. Kira-kira sepuluh tahun yang lalu tempat ini masih merupakan lapangan golf dan di bawah lapangan ada ladang-ladang menghijau yang mengarah ke laut, dengan satu-dua rumah pertanian yang dihuni penduduk. Namun tahun-tahun terakhir ini ada kemajuan pesat dalam pembangunan antara Churston dan Paignton dan sepanjang pantai kini penuh dengan rumah-rumah kecil, bungalow, jalan-jalan baru, dan sebagainya.

Sir Carmichael Clarke membeli tanah seluas kira-kira dua are dengan pemandangan ke laut yang sama sekali tidak terhalang dari tempat itu. Rumah yang dibelinya bergaya modern—berbentuk persegi panjang, warnanya putih dan sedap dipandang mata. Selain dua galeri besar di mana koleksinya tersimpan, rumahnya sendiri tidak luas.

Kami tiba di sana jam 08.00. Seorang perwira polisi setempat menemui kami di stasiun dan membuat kami *au courant*—tidak ketinggalan berita—mengenai keadaannya.

Rupanya Sir Carmichael Clarke mempunyai kebiasaan berjalan-jalan setelah makan malam tiap-tiap hari. Pada waktu polisi menelepon—kira-kira pukul 23.00—mereka telah mendapat kepastian bahwa Sir Carmichael Clarke belum kembali. Karena dia selalu menyusuri jalan yang sama, regu pencari tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan tubuhnya. Kematianannya disebabkan oleh pukulan keras dengan sesuatu yang berat di belakang kepala. *Sebuah ABC yang terbuka diletakkan menelungkup pada tubuh korban.*

Kami tiba di Combeside (sebutan bagi rumah itu) kira-kira pukul delapan.

Pintu dibukakan oleh seorang pelayan tua. Tangannya yang gemetar dan wajahnya yang terlihat bingung menunjukkan bagaimana pengaruh tragedi itu pada dirinya.

"Selamat pagi, Deveril," kata perwira polisi setempat.

"Selamat pagi, Mr. Wells."

"Ini tuan-tuan yang dari London, Deveril."

"Silakan, Tuan." Dia mengantarkan kami ke sebuah ruang makan panjang, tempat makan pagi sudah terhidang. "Saya akan memanggil Mr. Franklin, Tuan."

Beberapa saat kemudian seorang laki-laki bertubuh besar dengan rambut pirang dan wajah terbakar matahari memasuki ruangan.

Ini adalah Franklin Clarke, satu-satunya saudara laki-laki korban.

Sikapnya mantap dan meyakinkan, seakan terbiasa menghadapi keadaan darurat.

"Selamat pagi, Tuan-tuan."

Inspektur Wells membuka perkenalan.

"Ini Inspektur Crome dari C.I.D., Mr. Hercule Poirot, dan—hm—Kapten Hayter."

"Hastings," aku mengoreksi dengan sikap dingin.

Franklin Clarke bersalaman dengan kami satu per satu dan setiap kali diikuti dengan tatapannya yang tajam.

"Saya ingin mengajak Anda semua makan pagi bersama saya," ujarnya. "Kita dapat membicarakan situasinya sambil makan."

Tidak terdengar suara yang menyatakan keberatan dan kami segera dihadapkan pada pilihan hidangan telur, daging babi asap, dan kopi yang nikmat.

"Sekarang mengenai pokok persoalannya," ujar Franklin Clarke. "Inspektur Wells telah memberikan gambaran kasar tentang situasi semalam. Yah, rasanya seperti salah satu cerita paling buruk yang pernah saya dengar. Inspektur Crome, betulkah saudara saya yang malang telah menjadi korban seorang pembunuh berdarah dingin, bahwa ini merupakan pembunuhan ketiga yang dilakukannya dan bahwa *dalam setiap kasus, panduan kereta api ABC diletakkan di sisi tubuh korban?*"

"Pada pokoknya, begitulah situasinya, Mr. Clarke."

"Tetapi *mengapa?* Keuntungan apa yang diperoleh dari kejahatan semacam itu—walaupun dengan imajinasi abnormal sekalipun?"

Poirot mengangguk tanda setuju.

"Anda langsung pada pokok persoalannya, Mr. Franklin," katanya.

"Pada tahap ini tidak banyak yang diketahui mengenai motifnya, Mr. Clarke," ujar Inspektur Crome. "Itu soal yang harus ditangani ahli ilmu jiwa—walaupun sebenarnya saya punya pengalaman dengan kasus-kasus kriminal yang

pelakunya mempunyai kelainan jiwa, dan biasanya motifnya amat tidak memadai. Ada suatu dorongan untuk menonjolkan diri, untuk membuat kegemparan di muka umum—bahkan, ingin mendapat pengakuan karena takut menjadi orang yang tak berarti.”

”Benarkah itu, Mr. Poirot?”

Clarke seakan meragukan hal itu. Pendekatannya pada lelaki yang lebih tua itu tidak begitu dapat diterima oleh Inspektur Crome yang bermuka masam.

”Betul sekali,” jawab sahabatku.

”Bagaimanapun, orang semacam itu akan tercium kejahatannya dalam waktu singkat,” ujar Clarke sambil merenung.

”*Vous croyez*—Anda yakin? Ah, tetapi mereka amat licin—*ces gens la!*—Ya, mereka memang begitu. Dan Anda harus ingat, *orang semacam itu biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda berarti yang kelihatan dari luar*—dia termasuk orang dari kelas yang biasanya diremehkan, diabaikan, atau bahkan ditinggalkan!”

”Dapatkah Anda menceritakan beberapa fakta, Mr. Clarke?” ujar Crome, memutuskan percakapan.

”Tentu.”

”Saya dengar saudara Anda dalam keadaan sehat dan kondisinya baik-baik saja kemarin? Dia tidak menerima surat-surat yang tidak diharapkan? Tak ada yang membuatnya kesal?”

”Tidak. Rasanya dia dalam keadaan seperti biasa saja.”

”Tidak kesal atau ada yang dikhawatirkan?”

”Maaf, Inspektur. Saya tidak mengatakan demikian. Kesal dan khawatir itu sudah menjadi hal yang biasa bagi saudara saya.”

”Mengapa begitu?”

”Mungkin Anda tidak tahu bahwa ipar saya, Lady Clarke, kesehatannya amat buruk. Terus terang, ini hanya saya kemukakan pada Anda saja. Dia menderita kanker yang tak disembuhkan, dan tidak akan bisa bertahan lama. Penyakitnya amat menyiksa pikiran saudara saya. Saya sendiri baru kembali dari Timur belum lama ini dan juga kaget melihat perubahan dalam diri saudara saya itu.”

Poirot menyela dengan satu pertanyaan.

”Seandainya, Mr. Clarke, saudara Anda ditemukan tertembak di kaki tebing, atau tertembak dengan revolver yang ditemukan di sampingnya, apa yang pertama-tama Anda pikirkan?”

”Terus terang, saya pasti akan menduga bahwa dia bunuh diri,” ujar Clarke.

”*Encore!* Begitulah,” kata Poirot.

”Apa maksud Anda?”

”Fakta yang berulang. Tidak apa-apa.”

"Namun demikian, itu *bukan* bunuh diri," potong Crome ketus. "Lalu, setahu saya, Mr. Clarke, sudah menjadi kebiasaan saudara Anda untuk berjalan-jalan setiap malam?"

"Benar. Itulah kebiasaannya."

"Setiap malam?"

"Yah, tetapi tentu tidak kalau hujan."

"Dan semua orang di rumah ini tahu tentang kebiasaannya ini?"

"Tentu saja."

"Dan di luar?"

"Saya tidak begitu mengerti dengan maksud Anda di luar. Saya tidak yakin apakah tukang kebun mengetahuinya atau tidak."

"Dan di desa?"

"Sebenarnya di sini tidak ada desa. Ada kantor pos dan beberapa penginapan di Churston Ferrers, tetapi tidak ada desa atau toko-toko."

"Saya rasa orang asing yang berkeliaran di sekitar tempat ini akan mudah dikenali?"

"Sebaliknya. Dalam bulan Agustus daerah ini ramai dikunjungi pelancong. Setiap hari mereka datang dari Brixham dan Torquay serta Paignton dengan mobil, bus, atau berjalan kaki. Broadsands, terletak di bawah sana (dia menunjuk), merupakan pantai yang populer, demikian juga Elbury Cove—merupakan daerah indah yang terkenal dan orang-orang datang ke sana untuk berekreasi. Saya lebih senang kalau mereka tidak ke sana! Anda belum tahu bagaimana indah dan tenangya tempat ini di bulan Juni dan awal Juli."

"Jadi menurut Anda seorang pendatang tidak akan cepat dikenali?"

"Tidak, kecuali jika dia kelihatan—hm, miring otaknya."

"Orang ini tidak kelihatan gila," ujar Crome pasti. "Anda tahu maksud saya, Mr. Clarke. Orang ini pasti telah mempelajari situasi sebelumnya dan tahu mengenai kebiasaan saudara Anda berjalan-jalan di malam hari. Saya rasa kemarin tidak ada orang asing yang datang ke rumah dan ingin menemui Sir Carmichael?"

"Setahu saya tidak, tetapi sebaiknya kita tanya Deveril."

Dia membunyikan bel dan menanyakan hal tersebut pada pelayan itu.

"Tidak, Tuan, tidak ada yang datang untuk bertemu dengan Mr. Carmichael. Dan saya juga tidak melihat orang yang mondar-mandir di sekitar rumah. Pembantu-pembantu wanita juga tidak, saya sudah menanyakan mereka."

Pelayan itu menunggu sebentar, lalu bertanya, "Sudah cukup, Tuan?"

"Ya, Deveril, kau boleh pergi."

Pelayan itu pergi, di pintu dia menyisih dan membiarkan seorang wanita muda lewat. Franklin Clarke bangkit pada waktu wanita itu datang.

"Ini Miss Grey, Tuan-tuan. Sekretaris saudara saya."

Perhatianku segera tertuju pada kulit gadis itu, yang amat putih seperti kulit orang Skandinavia. Rambutnya abu-abu, hampir putih—matanya berwarna abu-abu muda—wajahnya pucat jernih, seperti orang-orang Norwegia dan Swedia. Umurnya kira-kira dua puluh tujuh tahun dan agaknya dia juga efisien, selain pandai berhias.

"Apa yang dapat saya bantu?" tanyanya setelah dia duduk.

Clarke mengulurkan secangkir kopi untuknya, tetapi gadis itu menolak untuk makan.

"Apakah Anda yang menangani korespondensi Sir Carmichael?" tanya Crome.

"Ya, semuanya."

"Saya rasa dia tidak pernah menerima surat yang bertanda tangan ABC?"

"ABC?" Dia menggeleng.

"Tidak. Saya yakin tidak."

"Tidakkah dia menyebut-nyebut seseorang yang berkeliaran di sekitar tempat ini bila dia sedang berjalan-jalan akhir-akhir ini?"

"Tidak. Dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang itu."

"Dan Anda sendiri tidak melihat orang yang asing?"

"Kalaupun ada, tidak dapat dikatakan berkeliaran. Tentu saja ada banyak orang yang bisa dibilang *mondar-mandir* pada bulan-bulan ini. Kami sering bertemu mereka yang sedang berjalan-jalan tanpa tujuan, menyeberangi lapangan golf atau di jalan-jalan setapak yang mengarah ke laut. Secara ringkas boleh dikatakan setiap orang yang kami temui di musim ini adalah orang asing."

Poirot mengangguk sambil merenung.

Inspektur Crome minta ditunjukkan tempat Sir Carmichael berjalan-jalan setiap malam. Franklin Clarke mengantarkan kami melewati sebuah pintu berlapis kaca, dan Miss Grey menemani kami.

Dia dan aku agak tertinggal di belakang yang lain.

"Sulit dipercaya. Saya sudah naik ke tempat tidur semalam, waktu polisi menelepon. Saya mendengar suara ribut di bawah dan akhirnya saya keluar dan menanyakan apa yang terjadi. Deveril dan Mr. Clarke sedang akan pergi sambil membawa lentera."

"Jam berapa biasanya Sir Carmichael kembali dari jalan-jalan?"

"Kira-kira jam sepuluh kurang seperempat. Biasanya dia masuk sendiri melalui pintu samping, tetapi kadang-kadang dia langsung naik ke tempat tidur, atau ke galeri di mana koleksinya tersimpan. Oleh sebab itu, kalau polisi tidak menelepon, pasti tidak ada orang yang tahu bahwa dia tidak kembali sebelum mereka meneleponnya pagi ini."

"Istrinya pasti amat shock?"

"Lady Clarke diberi morfin dosis tinggi. Saya kira dalam keadaan demikian dia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi."

Kami keluar melewati pintu kebun, ke lapangan golf. Setelah menyeberangi salah satu sudut lapangan itu, kami melompati pagar kayu, dan sampai ke jalan setapak yang curam dan berkelok-kelok.

"Jalan ini menuju Elbury Cove," Franklin Clarke menjelaskan. "Tetapi dua tahun yang lalu mereka membuat jalan baru—menyimpang dari jalan utama ke Broadsands, terus ke Elbury, jadi praktis kini jalur ini jarang dilewati orang."

Kami terus berjalan menyusuri jalan setapak itu. Di ujung ada sebuah *jalan tikus* di antara semak-semak berduri dan pakis yang menuju ke laut. Tiba-tiba kami sampai ke tempat terbuka, di atas tebing yang ditumbuhi rerumputan dan menghadap ke laut serta pantai yang berhiaskan batu-batu putih yang berkilauan. Di sekeliling kami pohon-pohon berwarna hijau tua tumbuh sampai ke tepi laut. Sebuah tempat yang memesona—putih, hijau tua—dan biru safir.

"Sungguh indah!" seruku.

Clarke menoleh padaku dengan penuh semangat.

"Memang indah, bukan? Mengapa orang ingin ke luar negeri, ke Riviera, bila kita memiliki tempat seperti ini! Saya telah berkeliling ke seluruh dunia di masa lalu dan, terus terang saja, saya belum pernah melihat tempat seindah ini."

Lalu, seakan malu akan sikapnya yang terlalu bersemangat, dia berbicara dengan nada yang lebih datar.

"Ini tempat jalan-jalan saudara saya. Dia selalu berjalan-jalan sampai ke sini, lalu kembali ke jalan semula tapi tidak membelok ke kiri melainkan ke kanan, melewati tanah pertanian dan padang rumput, lalu kembali ke rumah."

Kami terus berjalan sampai tiba di sebuah tempat dekat pagar hidup di tengah padang rumput—tempat tubuh korban ditemukan.

Crome mengangguk.

"Cukup mudah. Laki-laki itu berdiri di sini terlindung bayang-bayang. Saudara Anda pasti tidak melihat apa-apa sampai pukulan itu menghantamnya."

Gadis di sampingku bergidik.

Franklin Clarke berkata, "Tahan dirimu, Thora. Memang biadab, tetapi tak ada gunanya mengelakkan kenyataan."

Thora Grey—nama yang cocok buatnya. Kami kembali ke rumah tempat tubuh korban telah diangkut, setelah dibuat fotonya.

Pada saat kami menaiki tangga rumah yang lebar itu, dokter keluar dari sebuah kamar dengan tas hitam di tangan.

"Ada yang dapat Anda informasikan, Dokter?" tanya Clarke.

Dokter itu menggeleng.

"Kasusnya amat sederhana. Saya akan menyimpan hal-hal teknisnya untuk pemeriksaan. Namun dia tidak menderita. Kematian rupanya terjadi seketika."

Dia beranjak pergi.

"Saya akan masuk dan menengok Lady Clarke."

Seorang perawat rumah sakit keluar dari kamar di ujung lorong dan dokter itu mengikutinya.

Kami masuk ke kamar yang baru ditinggalkan dokter itu.

Aku segera keluar lagi. Thora Grey masih berdiri di ujung tangga.

Ekspresi wajahnya agak aneh dan ketakutan.

"Miss Grey—" aku berhenti, "apa yang terjadi?"

Dia memandanku.

"Saya sedang berpikir," ujarnya—"mengenai huruf D."

"Huruf D?" aku menatapnya dungu.

"Ya. Pembunuhan berikutnya. Sesuatu harus dilakukan. Kejahatan ini harus dihentikan."

Clarke keluar dari kamar di belakangku.

Katanya, "Apa yang harus dihentikan, Thora?"

"Pembunuh yang kejam itu."

"Betul." Rahang Clarke terlihat kaku dan menantang. "Saya ingin berbicara dengan Mr. Poirot nanti... Apakah Crome cukup baik?" Dia mengucapkan kata-kata itu secara tak terduga-duga.

Aku menjawab bahwa dia diakui sebagai seorang perwira yang cerdas.

Mungkin suaraku terdengar tidak begitu antusias seperti yang seharusnya.

"Sikapnya amat kasar," ujar Clarke. "Sepertinya dia tahu segalanya—namun apa sebenarnya yang diketahuinya? Setahu saya, tidak ada."

Dia diam beberapa saat. Lalu katanya lagi, "Saya bersedia mengeluarkan uang berapa saja untuk Mr. Poirot. Saya punya rencana. Tetapi sebaiknya nanti saja kita bicarakan."

Dia berjalan di lorong dan mengetuk pintu yang sama, yang tadi dimasuki dokter itu.

Aku ragu-ragu sejenak. Gadis itu memandang lurus ke depan—seperti ter-sihir.

"Apa yang Anda pikirkan, Miss Grey?"

Dia menoleh memandanku.

"Saya terus bertanya-tanya, *di mana dia sekarang...* pembunuh itu maksud saya. Belum lagi dua belas jam sejak kejadiannya... Oh! Tak adakah ahli tenung yang *benar-benar* pandai melihat di mana dia kini dan apa yang sedang dilakukannya...?"

"Polisi sedang mencari—" ujarku.

Kata-kataku memecahkan lamunannya. Thora Grey kembali ke dunia nyata.

"Ya," ujarnya. "Tentu saja."

Miss Grey menuruni tangga. Aku berdiri di sana agak lebih lama, merenungkan kata-katanya dalam pikiranku.

ABC...

Di mana dia sekarang...?

16

(BUKAN DARI CERITA PRIBADI KAPTEN HASTINGS)

MR. ALEXANDER BONAPARTE CUST keluar bersama-sama dengan penonton lain dari Torquay Pavillion, setelah selesai menonton sebuah film yang amat emosional, berjudul *Not A Sparrow...*

Ia mengerjapkan mata sesaat karena silau oleh cahaya matahari sore dan memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan sikap linglung, yang sudah menjadi ciri khasnya.

Ia bergumam sendiri, "Sebuah gagasan..."

Beberapa tukang koran lewat sambil berteriak, "Berita terakhir... Pembunuh berdarah dingin di Churston..."

Mereka membawa poster-poster bertuliskan: PEMBUNUHAN CHURSTON. BERITA TERAKHIR.

Mr. Cust meraba-raba sakunya, menemukan koin, dan membeli surat kabar. Ia tidak segera membukanya.

Ia memasuki Princess Gardens dan perlahan berjalan ke tempat teduh yang menghadap ke pelabuhan Torquay. Ia duduk, lalu membuka surat kabar itu.

Berita-berita utama ditulis dengan huruf besar:

SIR CARMICHAEL CLARKE TERBUNUH

TRAGEDI MENGERIKAN DI
CHURSTON

ULAH SEORANG PEMBUNUH
BERDARAH DINGIN

Dan di bawahnya:

Hanya sebulan yang lalu Inggris dikejutkan dan diguncangkan oleh pembunuhan seorang gadis muda, Elizabeth Barnard di Bexhill. Mungkin Anda masih ingat, bahwa sebuah buku panduan kereta api ABC dikemukakan dalam kasus itu. Sebuah ABC juga ditemukan di dekat tubuh Sir Carmichael Clarke, dan polisi cenderung punya dugaan bahwa kedua pembunuhan itu dilakukan oleh orang yang sama. Mungkinkah seorang pembunuh berdarah dingin sedang mengintai di daerah-daerah wisata di tepi pantai?...

Seorang pemuda bercelana flanel dan berbaju biru cerah yang duduk di samping Mr. Cust berkomentar,

"Perbuatan kejam—hm?"

Mr. Cust terkejut.

"Oh, sangat—sangat kejam—"

Pemuda itu melihat tangan Mr. Cust gemetar sehingga ia hampir tidak dapat memegang surat kabar itu.

"Anda takkan bisa memahami orang-orang sakit jiwa," kata pemuda itu, yang kelihatannya bergairah untuk mengobrol. "Mereka tidak selalu kelihatan gila. Sering kali mereka terlihat sama saja seperti Anda atau saya..."

"Betul," ujar Mr. Cust.

"Memang benar. Kadang-kadang perang yang menyebabkannya—dan sejak itu mereka tidak pernah pulih."

"Saya rasa Anda benar."

"Saya tidak setuju adanya perang," kata pemuda itu.

Teman mengobrolnya menoleh memandangnya.

"Saya tidak suka adanya wabah penyakit, penyakit tidur, dan kelaparan, serta kanker... namun semuanya toh terjadi juga."

"Perang dapat dicegah," tukas pemuda itu yakin.

Mr. Cust tertawa. Ia terus tertawa beberapa saat lamanya.

Pemuda itu jadi sedikit ngeri.

"Rupanya dia sendiri agak gila," pikirnya.

Lalu ia berkata agak keras, "Maaf, Pak, saya rasa Anda pernah terlibat dalam perang."

"Betul," kata Mr. Cust. "Perang telah—telah—mengguncangkan saya. Sejak itu kepala saya tidak pernah baik. Sering sakit. Amat sakit."

"Oh! Saya bersimpati pada Anda," kata pemuda itu canggung.

"Kadang-kadang saya tidak tahu apa yang saya lakukan..."

"Benarkah? Wah, saya harus pergi," ujar pemuda itu dan bergegas beranjak

dari situ. Ia tahu bagaimana seseorang yang mulai berbicara mengenai kesehatannya.

Mr. Cust duduk sambil memegang surat kabarnya.

Ia membaca dan mengulangnya...

Orang-orang lalu-lalang di depannya.

Kebanyakan mereka memperbincangkan pembunuhan itu...

"Mengerikan... apakah menurutmu ada sangkut-pautnya dengan orang Cina? Bukankah pelayan itu bekerja di kafeteria Cina?"

"Kejadiannya di lapangan golf..."

"Kudengar di pantai..."

"—tetapi, Sayang, baru *kemarin* kita minum teh di Elbury..."

"—polisi yakin akan dapat menangkapnya..."

"—mungkin dia akan segera tertangkap..."

"—kemungkinan besar dia ada di Torquay... wanita yang satu lagi yang terbunuh, siapa namanya..."

Mr. Cust melipat surat kabar itu dengan rapi dan meletakkannya di tempat duduk. Kemudian ia bangkit dan berjalan linglung menuju ke kota.

Gadis-gadis melewatinya, mereka memakai gaun putih, merah muda, dan biru, gaun-gaun musim panas, celana panjang atau celana pendek. Mereka tertawa-tawa riang. Mata mereka memperhatikan laki-laki yang berpapasan dengan mereka.

Tidak sekali pun mata mereka memandang Mr. Cust.

Ia duduk pada sebuah meja kecil dan minta disediakan teh dan krim Devonshire...

17

MENCATAT WAKTU

DENGAN terbunuhnya Sir Carmichael Clarke, misteri ABC jadi buah bibir masyarakat.

Surat kabar-surat kabar hanya dipenuhi kasus ini. Segala macam "petunjuk" dilaporkan telah diketemukan. Diumumkan bahwa penahanan beberapa orang segera dilakukan. Foto setiap orang atau tempat yang sedikit saja dapat dihubungkan dengan pembunuhan itu, dipublikasikan. Wawancara-wawancara dilaksanakan dengan siapa saja yang mau dimintai keterangannya. Pertanyaan-pertanyaan diajukan di Parlemen.

Pembunuhan Andover kini dihubungkan dengan kedua pembunuhan lainnya.

Scotland Yard berpendapat bahwa publikasi besar-besaran akan memberikan kesempatan pada mereka untuk menjebak si pembunuh. Penduduk Inggris telah berubah menjadi pasukan mata-mata amatir.

Surat kabar *Daily Flicker* mendapatkan inspirasi besar untuk memakai judul:

SIAPA TAHU DIA ADA DI KOTA ANDA!

Poirot, tentu saja, terlibat penuh dalam segala kesibukan itu. Surat-surat yang dikirimkan kepadanya dipublikasikan dan direproduksi. Dia dituduh secara gencar karena dianggap tidak mencoba mencegah pembunuhan-pembunuhan yang terjadi. Pembelaan Poirot didasarkan pada kenyataan bahwa dia pun sedang memburu pembunuh itu.

Para wartawan tak putus-putus mendesaknya untuk sebuah wawancara.

Apa Kata M. Poirot Hari Ini.

Yang biasanya diikuti dengan setengah kolom laporan omong kosong.

M. Poirot Membeberkan Pandangan-Pandangannya Mengenai Situasi Ini.

M. Poirot di Ambang Sukses.

Kapten Hastings, sahabat karib M. Poirot, mengatakan kepada reporter kami...

"Poirot," seruku. "Percayalah padaku. Aku tak pernah mengatakan hal-hal semacam itu."

Sahabatku akan menjawab dengan sabar, "Aku tahu, Hastings—aku tahu. Kata-kata lisan dan tertulis—ada jurang pemisah yang mencengangkan di antara keduanya. Ada saja cara untuk membalikkan kalimat-kalimat dari maksud yang sebenarnya."

"Aku tak ingin kau menganggapku telah mengatakan—"

"Jangan khawatir. Semua itu tidak penting. Semua omong kosong itu mungkin justru dapat membantu."

"Dalam hal apa?"

"*Eh bien*," ujar Poirot muram. "Bila si gila itu membaca apa yang seharusnya kukatakan pada *Daily Flicker* hari ini, dia pasti tidak mau lagi menghargaiku sebagai musuhnya!"

Mungkin aku memberikan kesan bahwa tak ada hal-hal praktis yang dilakukan dalam pemeriksaan. Sebaliknya, Scotland Yard dan polisi setempat dari berbagai distrik mengikuti jejak setiap petunjuk sekecil apa pun, tanpa kenal lelah.

Hotel-hotel, orang-orang yang mengelola penginapan, tempat-tempat kos—semua yang termasuk dalam radius luas kejahatan itu dipersoalkan setiap menit.

Beratus-ratus kisah yang diceritakan orang-orang dengan penuh imajinasi, bahwa mereka telah "melihat seorang laki-laki yang sikapnya amat aneh dan matanya gelisah memandang ke sana kemari," atau "melihat seorang laki-laki dengan pandangan mengancam menyelinap pergi," semuanya diselidiki panjang-lebar. Tak ada satu informasi pun yang diabaikan, walaupun sifatnya amat samar-samar. Buruh kereta api, bus, trem, kondektur, pemilik kios buku, toko buku—semuanya mendapat giliran untuk ditanyai dan dimintai penjelasan, tanpa kenal lelah.

Paling sedikit sejumlah orang ditahan dan diperiksa sampai mereka dapat mengemukakan penjelasan yang memuaskan polisi akan apa yang mereka lakukan di malam terjadinya pembunuhan.

Hasil keseluruhannya tidak sama sekali sia-sia. Beberapa pernyataan tertentu terus diingat dan dicatat sebagai petunjuk berharga, tetapi bila tidak ada bukti nyata, pernyataan-pernyataan tersebut tidak ada gunanya.

Apabila Crome dan sejawatnya bekerja tanpa mengenal lelah, menurutku

Poirot justru enggan bergerak—dan ini agak mengherankan. Kadang-kadang kami berdebat.

"Tetapi apa yang kaukehendaki kulakukan, Sahabat? Pemeriksaan-pemeriksaan rutin, polisi lebih mahir daripada aku. Selalu—selalu saja kau ingin aku pontang-panting seperti seekor anjing."

"Jadi kau lebih suka duduk-duduk di rumah seperti—seperti—"

"Orang yang bijaksana! Kekuatanku, Hastings, ada pada *otakku*, tidak pada *kakiku*! Setiap waktu, ketika aku terlihat seakan bermalas-malasan, sebenarnya aku sedang merenung."

"Merenung?" teriakku. "Apakah ini saat untuk merenung?"

"Betul, betul sekali."

"Tetapi kemungkinan apa yang kauperoleh dengan merenung? Kau sudah hafal fakta ketiga kasus itu dalam hati."

"Bukan fakta itu yang kurenungkan—namun jalan pikiran si pembunuh."

"Pikiran orang gila!"

"Persis. Dan dengan demikian tidak dapat segera ditemukan. *Bila aku tahu bagaimana jalan pikiran si pembunuh, aku akan bisa mengetahui siapa dia.* Dan setiap kali aku makin bisa memahaminya. Setelah kasus pembunuhan Andover, apa yang kita ketahui tentang pembunuh itu? Hampir tidak ada sama sekali. Setelah pembunuhan Bexhill? Hanya sedikit. Setelah pembunuhan Churston? Agak lebih banyak lagi. Aku mulai melihat—bukan seperti apa yang ingin kau lihat—kerangka *wajah dan bentuk*—tetapi kerangka *pemikiran*. Otak yang bergerak dan bekerja ke satu arah yang pasti. Setelah kejahatan berikutnya—"

"Poirot!"

Sahabatku memandangkanku dengan tenang.

"Betul, Hastings, kurasa sudah hampir pasti akan ada kejahatan berikutnya, yang banyak bergantung kepada *la chance*—kesempatan. Sampai saat ini *inconnu*—pembunuh yang misterius ini—masih mujur. Kali ini, bisa jadi keberuntungan berbalik memusuhinya. Namun demikian, setelah kejahatan berikutnya, kita mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tak terhingga banyaknya. Kejahatannya akan benar-benar terungkap. Coba bervariasilah dengan cara, selera, kebiasaan dan sikap pemikiranmu, dan isi hatimu akan terungkap dari tingkah lakumu. Ada petunjuk-petunjuk yang membingungkan—kadang-kadang seakan ada dua otak yang sedang bekerja—namun kerangkanya akan segera jelas terbentuk, dan aku pasti *tahu*."

"Siapa dia?"

"Bukan begitu maksudku, Hastings. Aku tidak akan mengetahui nama dan alamatnya, tetapi akan mengetahui orang macam apa dia..."

"Lalu?"

"*Et alors, je vais à la pêche*—dan kemudian, aku akan memancingnya."

Karena aku kelihatan bingung, dia melanjutkan,

"Kau mengerti, Hastings, seorang nelayan yang ahli tahu dengan pasti umpan apa yang disukai ikan. Aku akan memberikan umpan yang paling disukai." "

"Lalu?"

"Lalu? Lalu apa? Kau sama saja dengan si angkuh Crome yang selalu saja berkomentar, 'Oh, ya?' *Eh bien*, lalu dia akan mencaplok umpan dan kailnya dan kita akan menarik tali kail dan menggulungnya..."

"Sementara itu, orang-orang—terbunuh di mana-mana."

"Tiga orang. Dan ingat, berapa—kira-kira 140—kematian di jalan setiap minggu?"

"Itu lain sama sekali."

"Mungkin sama saja bagi mereka yang mati. Bagi orang-orang lain, relasi, teman-teman—yah, ada perbedaan, namun paling tidak satu hal dalam kasus ini menggembirakan."

"Memang, sebaiknya kita menyimak segala sesuatu dengan hati gembira."

"*Inutile*—tak ada gunanya bersikap begitu sarkastik. Aku senang karena di sini tidak ada bayang-bayang dosa yang menyusahkan orang-orang yang tak bersalah."

"Apakah ini justru tidak lebih buruk?"

"Tidak, tidak, sekali-kali tidak! Tidak ada yang lebih mengerikan daripada hidup dalam situasi penuh kecurigaan—melihat semua mata memperhatikan dirimu dan cinta di dalamnya berubah menjadi kengerian—tak ada yang lebih buruk daripada mencurigai mereka yang dekat dan kaucintai... Seperti racun yang keluar dari rawa. Tidak, racun kehidupan bagi mereka yang tak bersalah, setidaknya-jangan kita letakkan di depan pintu si ABC."

"Sebentar lagi kau akan mulai mencari berbagai alasan untuk memaafkan orang itu!" kataku sengit.

"Mengapa tidak? Mungkin dia sendiri yakin bahwa dia benar. Mungkin akhirnya kita terpaksa bersimpati pada jalan pikirannya."

"Astaga, Poirot!"

"Wah! Aku telah membuatmu shock. Pertama kelambananku—kemudian pendapatku."

Aku menggeleng tanpa memberikan jawaban.

"Namun demikian," kata Poirot setelah beberapa saat, "aku punya satu proyek yang akan membuatmu senang—karena sifatnya aktif dan bukan pasif. Dan pula, diperlukan banyak percakapan serta praktis tidak dibutuhkan pemikiran."

Aku tidak begitu menyukai nada bicaranya.

"Apa itu?" tanyaku hati-hati.

"Informasi yang diperoleh dari teman-teman, relasi, dan pelayan-pelayan para korban tentang apa yang mereka ketahui."

"Jadi kau mencurigai mereka menyembunyikan fakta-fakta?"

"Tidak dengan sengaja. Tetapi untuk menceritakan hal-hal yang diketahui selalu menyangkut *seleksi*. Seandainya aku mengatakan padamu, ceritakanlah tentang pengalamanmu kemarin, mungkin kau akan menjawab, 'Aku bangun pukul sembilan, makan pagi pukul setengah sepuluh, aku makan telur, daging babi asap dan minum kopi, aku pergi ke klubku, dan sebagainya.' Kau takkan menambahkan, 'Kukuku patah dan aku terpaksa memotongnya. Aku menyembunyikan bel, meminta air untuk bercukur. Aku menumpahkan sedikit kopi di taplak meja. Aku menyikat topiku, lalu memakainya.' Seseorang tak dapat menceritakan *semuanya*. Oleh karena itu, orang harus membuat seleksi. Pada waktu ada pembunuhan, orang memilih apa yang *mereka* anggap penting. Tetapi sering kali pemilihan mereka salah!"

"Lalu, bagaimana caranya kita memperoleh pilihan yang benar?"

"Seperti yang baru saja kukatakan, hanya dengan percakapan. Dengan berbicara! Dengan membicarakan satu kejadian tertentu, atau satu orang tertentu, atau satu hari tertentu, berulang kali, hal-hal yang amat detail pasti timbul."

"Detail yang bagaimana?"

"Tentunya apa yang tak kuketahui atau yang tidak ingin kuketahui! Namun sudah cukup banyak waktu terbuang sekarang untuk membicarakan hal-hal sepele. Dalam ketiga kasus pembunuhan ini, tak ada satu pun fakta atau kalimat yang bersangkutan-paut dengan kasusnya sendiri dan hal ini bertentangan dengan semua hukum matematika. Beberapa kejadian sepele, atau pernyataan sepele, yang dapat menjadi petunjuk harus ada! Seperti mencari sebuah jarum dalam timbunan jerami—*tetapi dalam timbunan jerami ada jarum*—aku yakin akan hal ini!"

Bagiku, apa yang diungkapkan Poirot makin kabur dan membingungkan.

"Kau tidak tahu maksudku? Akalmu kurang tajam, tidak seperti akal seorang gadis pelayan biasa."

Dia melemparkan sepucuk surat yang ditulis dengan huruf miring yang amat rapi.

Dengan hormat—Saya berharap Tuan mau memaafkan saya karena telah menulis surat ini. Saya telah banyak berpikir sejak terjadinya dua pembunuhan keji seperti yang dialami bibi saya yang malang. Rasanya kami sama-sama dihadapkan pada satu masalah yang sulit. Saya melihat foto gadis muda itu di surat kabar, maksud saya kakak gadis yang terbunuh di Bexhill. Saya memberanikan diri menulis kepadanya dan mengatakan bahwa saya akan datang ke London untuk

mencari pekerjaan dan menanyakan apakah saya dapat menemuinya atau menemui ibunya, karena menurut saya dua orang lebih baik daripada satu orang. Saya tidak mengharapkan gaji besar, hanya sekedar mencari tahu siapa setan keji ini dan kemungkinan kami dapat lebih mudah mencarinya bila kami dapat mengemukakan apa yang kami ketahui, untuk membantu pencarian.

Gadis muda itu membalas surat saya dengan ramah dan mengatakan bahwa dia bekerja di sebuah kantor dan tinggal di asrama, tetapi dia menyarankan agar saya menulis surat kepada Tuan. Katanya pula, dia juga telah memikirkan hal yang sama, dan bahwa kami sedang menghadapi masalah yang sama dan kami harus bekerja sama. Oleh karena itu, saya menulis surat ini, Tuan, untuk mengabarkan bahwa saya akan datang ke London, dan ini alamat saya.

Saya harap saya tidak merepotkan Tuan.

Hormat saya,
MARY DROWER

"Mary Drower," ujar Poirot, "seorang gadis yang amat cerdas."

Poirot mengambil sepucuk surat lain.

"Bacalah ini."

Surat dari Franklin Clarke, mengabarkan bahwa dia akan datang ke London dan akan menghubungi Poirot keesokan harinya, bila Poirot tidak berkeberatan.

"Jangan putus asa, *mon ami*," kata Poirot. "Tindakan akan segera dilakukan."

18

POIROT BERPIDATO

FRANKLIN CLARKE tiba pada jam tiga sore keesokan harinya dan langsung membicarakan pokok persoalan tanpa berbelit-belit.

"Mr. Poirot," katanya, "saya tidak puas."

"Kenapa tidak, Mr. Clarke?"

"Saya tidak meragukan kemampuan Crome sebagai perwira yang efisien, tetapi terus terang dia mengecewakan saya. Sikapnya seakan dia yang paling tahu! Saya telah mengisyaratkan pikiran saya kepada teman Anda ini pada saat berada di Churston, tetapi banyak urusan saudara saya yang harus saya selesaikan dan saya bahkan sampai kini belum dapat bebas dari urusan ini. Menurut pendapat saya, Mr. Poirot, kita harus bertindak cepat—"

"Persis seperti apa yang selalu dikatakan Hastings!"

"—tetapi segeralah bertindak. Kita harus siap menghadapi kejahatan berikutnya."

"Jadi menurut Anda akan ada kejahatan berikutnya?"

"Menurut Anda tidak?"

"Tentu saja."

"Baiklah, kalau begitu. Saya akan bersiap-siap."

"Katakanlah apa sebetulnya gagasan Anda."

"Saya sarankan, Mr. Poirot, agar dibentuk semacam pasukan khusus—yang bekerja di bawah pengawasan Anda—terdiri atas teman-teman dan keluarga para korban yang terbunuh."

"*Une bonne idee*—ide yang bagus!"

"Saya senang Anda setuju. Dengan bekerja sama saya rasa kita akan mendapat hasil. Dan juga, apabila peringatan berikutnya datang dan kita berada di

tempat, salah satu di antara kita mungkin memergoki orang yang berada di dekat tempat kejahatan yang baru terjadi.”

”Saya mengerti gagasan Anda dan saya setuju, tetapi Anda harus ingat, Mr. Clarke, bahwa keluarga dan teman-teman korban, yang lainnya datang dari lingkup amat berbeda dari lingkup kehidupan Anda. Mereka adalah kaum pekerja dan meskipun mereka dapat mengambil cuti pendek—”

Franklin Clarke memotong pembicaraan.

”Memang betul begitu. Saya satu-satunya orang yang dapat menanggung biayanya. Bukan karena saya kaya, tetapi saudara saya meninggalkan harta yang tidak sedikit dan tentunya kekayaan ini akan menjadi milik saya. Saran saya seperti yang tadi saya katakan, yaitu membentuk semacam pasukan khusus yang anggotanya digaji sama seperti jumlah yang biasa mereka terima kalau bekerja. Tentu saja dengan tambahan tunjangan sekadarnya.”

”Saran Anda, siapa yang sebaiknya membentuk pasukan ini?”

”Saya sudah memikirkannya. Bahkan sebetulnya saya sudah menulis surat kepada Miss Megan Barnard—sebenarnya sebagian merupakan gagasannya. Saya sarankan diri saya sendiri, Miss Barnard, dan Mr. Donald Fraser, bekas tunangan gadis korban itu. Lalu ada lagi seorang keponakan wanita Andover itu—Miss Barnard tahu alamatnya. Saya rasa suaminya tidak akan dapat membantu kita—saya dengar dia sering mabuk. Saya juga berpendapat keluarga Barnard—ayah dan ibunya—sudah lanjut usia untuk gerakan seaktif ini.”

”Tak ada yang lain lagi?”

”Hm—Miss Grey.”

Wajahnya memerah pada waktu mengucapkan nama itu.

”Oh! Miss Grey?”

Tak ada seorang pun di dunia ini kecuali Poirot, yang dapat lebih mahir mengucapkan sebuah ironi selembut itu dalam dua kata saja. Franklin Clarke mendadak jadi lebih muda kira-kira tiga puluh lima tahun. Tiba-tiba dia tampak seperti seorang anak sekolah yang pemalu.

”Ya. Miss Grey telah bekerja pada saudara saya lebih dari dua tahun. Dia mengenal daerah itu dan orang-orang yang tinggal di sana. Saya sudah pergi dari situ selama satu setengah tahun.”

Poirot menyayangkan hal itu dan membelokkan percakapan.

”Anda pergi ke Timur? Ke Cina?”

”Betul. Saya memimpin semacam regu penjelajah untuk membeli barang-barang yang diinginkan saudara saya.”

”Pasti amat menarik. *Eh bien*, Mr. Clarke, saya amat setuju dengan gagasan Anda. Baru kemarin saya mengatakan pada Hastings bahwa diperlukan *rapprochement*—kerja sama dari orang-orang yang ‘terlibat’! Kita perlu menghimpun

semua kenangan, memperbandingkan catatan—*enfin*—dan akhirnya membicarakan masalahnya—untuk berbincang, berbincang, dan berbincang lagi. Dari satu kalimat sederhana mungkin akan didapatkan titik terang.”

Beberapa hari kemudian “Pasukan Khusus” itu bertemu di kamar Poirot.

Mereka duduk berkeliling, memandang patuh kepada Poirot yang duduk di ujung meja, seperti ketua dalam pertemuan pengurus. Aku melewati mereka, memperhatikan kembali, sambil menegaskan atau mengubah kesan pertamaku mengenai mereka.

Ketiga gadis itu memiliki daya tarik sendiri-sendiri—kecantikan Thora Grey dengan kulitnya yang luar biasa putih; sikap murung Megan Barnard, dengan wajahnya yang kaku tanpa ekspresi seperti orang Indian; Mary Drower, dengan jas dan rok hitamnya yang rapi dan wajahnya yang manis serta cerdas. Dari kedua laki-laki, Franklin Clarke, tinggi besar, cokelat terbakar matahari, dan banyak bicara, sedangkan Donald Fraser, mantap dan tenang, amat kontras satu dengan yang lain.

Poirot tentunya tak dapat mengelakkan situasi dan terpaksa membuat satu pidato singkat.

“*Mesdames dan Messieurs*, Anda semua tahu tujuan kita berkumpul di sini. Polisi sedang berusaha sekuat tenaga untuk menangkap si pembunuh. Juga saya, dengan cara saya sendiri. Namun, menurut saya, gabungan orang-orang yang mempunyai hubungan pribadi dengan soal ini—dan pula yang mengenal para korban secara pribadi—dapat membawa hasil yang bahkan tidak dapat dicapai melalui penyelidikan luar.

“Di sini ada tiga pembunuhan—seorang wanita tua, seorang gadis muda, dan seorang laki-laki setengah baya. Hanya satu hal yang menghubungkan ketiga orang ini—*kenyataan bahwa orang yang sama telah membunuh mereka*. Itu berarti *orang yang sama hadir di tiga tempat yang berbeda* dan pernah dilihat oleh orang banyak. Bahwa dia seorang gila dengan kegilaan pada stadium lanjut, sudah kita ketahui bersama. Bahwa penampilan dan sikapnya tidak mengungkapkan kenyataan tersebut, sudah dapat dipastikan. Orang ini—walaupun saya menganggapnya seorang laki-laki, harap diingat bahwa mungkin saja dia seorang perempuan—yang mempunyai kelicinan iblis gila. Sampai saat ini dia berhasil menghilangkan jejaknya sama sekali. Polisi memiliki beberapa petunjuk yang masih samar-samar, tetapi mereka tidak dapat bertindak berdasarkan itu.

“Namun demikian, pasti ada petunjuk-petunjuk yang pasti dan tidak kabur. Misalnya, pembunuh ini tiba di Bexhill sebelum tengah malam dan di pantai dengan mudah dia mendapatkan seorang gadis muda dengan nama yang dimulai dengan huruf B—”

“Apakah kita harus memperbincangkan hal itu?”

Itu tadi Donald Fraser yang berbicara—rupanya kata-kata itu terlontar dari tekanan batin yang amat dalam.

"Kita perlu mendalami setiap kenyataan, *Monsieur*," ujar Poirot, menoleh kepadanya. "Anda berada di sini tidak untuk menekan perasaan Anda dengan menolak berpikir secara detail, namun kalau perlu—*au fond*—justru menggali-nya sampai ke dasar. Jadi, seperti yang saya katakan, bukanlah *kesempatan* yang membuat ABC berhasil membunuh Betty Barnard. Pasti dia sudah melakukan seleksi dengan sengaja dan dengan demikian pembunuhan itu sudah direncanakan terlebih dahulu. Jadi, dia pasti sudah menjajaki daerah itu *sebelumnya*. Ada fakta-fakta yang ingin diketahuinya. Saat paling baik untuk melaksanakan pembunuhan di Andover, *mise en scene*—tempat terjadinya pembunuhan di Bexhill, kebiasaan-kebiasaan Sir Carmichael Clarke di Churston. Sebab itu saya tidak percaya bila *tidak* ada petunjuk—bila tak ada tanda-tanda sedikit pun—yang dapat membantu menentukan identitasnya.

"Saya rasa satu di antara Anda, atau mungkin Anda *semua*, *mengetahui sesuatu tetapi Anda tidak sadar kalau Anda tahu*."

"Cepat atau lambat, dengan makin akrabnya hubungan Anda satu sama lain, sesuatu akan makin jelas, makin kelihatan artinya, meskipun sekarang kita belum tahu apa sesuatu itu. Seperti *jigsaw puzzle*, masing-masing Anda *memiliki sepotong gambar yang kelihatannya tak berarti, namun bila digabungkan dapat menunjukkan satu bagian tertentu dari gambar itu*."

"Kata-kata!" tukas Megan Barnard.

"Apa?" Poirot menatapnya penuh tanda tanya.

"Apa yang baru saja Anda katakan hanyalah kata-kata. Tidak berarti apa-apa."

Megan berbicara dengan sikap murung. Nadanya terdengar getir, sehingga aku berkesimpulan bahwa memang begitulah ciri khas kepribadiannya.

"Kata-kata, *Mademoiselle*, hanyalah kulit luar sebuah gagasan."

"Yah, saya pikir itu masuk akal," ujar Mary Drower. "Sungguh, Nona. Sering kali bila Anda membicarakan masalahnya, barulah Anda bisa melihat dengan jelas apa yang sebetulnya ingin Anda ketahui. Otak Anda kadang-kadang membuat kesimpulan sendiri tanpa Anda sadari. Perbincangan membuat kita mengerti banyak hal dengan berbagai cara."

"Jika kita ingat pepatah, 'makin sedikit dibicarakan makin cepat sembuh luka di hati'—maka yang harus kita lakukan adalah sebaliknya," kata Franklin Clarke.

"Bagaimana pendapat Anda, Mr. Fraser?"

"Saya agak meragukan penerapan praktis dari ucapan Anda, Mr. Poirot."

"Bagaimana denganmu, Thora?" tanya Clarke.

"Saya rasa prinsip bahwa setiap masalah harus dibicarakan itu baik sekali."

"Bagaimana kalau Anda semua mengungkapkan ingatan Anda masing-masing akan kejadian-kejadian sebelum pembunuhan?" usul Poirot. "Mungkin Anda bisa mulai, Mr. Clarke."

"Coba saya ingat, pagi itu—di hari pembunuhan Car—saya pergi berlayar. Menangkap delapan ekor ikan tuna. Sungguh indah pemandangan di teluk. Makan siang di rumah. Sup Irlandia, saya ingat. Tidur di tempat tidur gantung. Minum teh. Menulis surat-surat, tukang pos sudah telanjur lewat, lalu saya ke Paignton untuk mengeposkan surat-surat itu. Kemudian makan malam, dan—saya tidak malu mengatakan bahwa—saya membaca lagi sebuah buku karangan E. Nesbit yang merupakan buku favorit saya ketika saya masih kecil. Lalu telepon berdering—"

"Cukup. Sekarang coba ingat-ingat, Mr. Clarke, apakah Anda berjumpa seseorang di perjalanan ke laut pagi harinya?"

"Banyak orang."

"Ingatkah Anda mengenai orang-orang itu?"

"Sama sekali tidak sekarang."

"Anda yakin?"

"Coba saya ingat. Ada seorang wanita yang amat gemuk. Dia memakai gaun sutra bergaris-garis dan saya heran mengapa dia berpakaian seperti itu. Dia bersama dua anak kecil... dua pemuda dengan anjingnya di pantai, mereka melemparkan batu kepada anjing itu—Oh ya, seorang gadis berambut kuning, yang berenang sambil menjerit-jerit—hm... lucu, sekarang semua jelas tergambar dalam ingatan saya seperti foto dalam proses cetak—makin lama makin jelas."

"Anda pengamat yang jeli. Sekarang siang harinya—di kebun—lalu ke kantor pos—"

"Tukang kebun sedang menyiram tanaman... Pergi ke kantor pos? Hampir menabrak orang bersepeda—wanita tolol yang oleng karena meneriaki temannya. Itulah semuanya, saya kira."

Poirot menoleh kepada Thora Grey.

"Miss Grey?"

Thora Grey menjawab dengan suaranya yang jelas dan pasti.

"Saya mengerjakan korespondensi bersama Sir Carmichael di pagi harinya—menemui pembantu rumah tangga. Saya menulis surat-surat dan menyulam pada sore harinya—seingat saya. Agak sulit mengingatnya. Hari itu biasa saja. Saya masuk ke tempat tidur lebih awal."

Aku agak heran karena Poirot tidak bertanya lebih lanjut. Katanya, "Miss Barnard—dapatkah Anda mengingat kejadian waktu Anda terakhir kalinya melihat adik Anda?"

"Kira-kira dua minggu sebelum kematiannya. Saya pulang dan mengingat di

rumah Sabtu dan Minggu. Cuaca sangat bagus. Kami pergi ke kolam renang di Hastings."

"Apa saja yang Anda percakapkan hari itu?"

"Saya menasihatinya," ujar Megan.

"Dan apa lagi? Apa yang dia bicarakan dengan Anda?"

Gadis itu mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat.

"Dia menceritakan mengenai kekesalannya akan sebuah topi dan beberapa gaun musim panas yang baru saja dibelinya. Dan sedikit tentang Don... Dia juga mengatakan tidak menyukai Milly Higley—gadis yang bekerja di kafeteria itu—dan kami menertawakan wanita bernama Merriion yang mengelola kafeteria itu... Saya tidak ingat lagi lainnya..."

"Dia tidak menyebut laki-laki—maaf, Mr. Fraser—yang dia jumpai?"

"Dia tidak mau mengatakannya pada saya," kata Megan Barnard acuh tak acuh.

Poirot menoleh ke arah pemuda berambut merah, dengan rahang kekar itu.

"Mr. Fraser, saya minta Anda mengingat kembali. Anda tadi mengatakan pergi ke kafeteria di malam yang membawa bencana itu. Semula maksud Anda menunggu di sana dan memperhatikan Betty Barnard bila dia keluar. Ingatkah Anda siapa saja yang Anda lihat pada saat menunggu di tempat itu?"

"Banyak orang lalu-lalang di depan kafeteria itu. Saya tak ingat siapa pun."

"Maaf, dapatkah Anda mencoba mengingatnya? Walaupun pikiran Anda sedang dipenuhi hal-hal lain, namun mata melihat secara otomatis—tidak dengan akal, tetapi selalu tepat..."

Pemuda itu tetap ngotot, "Saya tak ingat siapa pun."

Poirot mendesah dan menoleh kepada Mary Drower.

"Saya rasa Anda menerima surat secara teratur dari bibi Anda, bukan?"

"Oh ya, Tuan."

"Kapan yang terakhir?"

Mary berpikir sejenak.

"Dua hari sebelum pembunuhan itu, Tuan."

"Apa isinya?"

"Katanya si Setan Tua itu berada di sana dan bahwa dia mengusirnya dengan makian—maafkan istilah saya, Tuan—dia ingin saya datang hari Rabu—itu hari libur saya, Tuan—katanya saya akan diajak nonton film. Sebenarnya itu hari ulang tahun saya, Tuan."

Sesuatu—kenangan akan pesta kecil itu mungkin menyebabkan air mata menggenang di pelupuk matanya. Mary terisak dan minta dimaafkan karenanya.

"Maafkan saya, Tuan. Saya tak ingin kelihatan tolol. Menangis sebenarnya

tak ada gunanya. Hanya kenangan akan bibi saya—dan saya—yang mengharap-kan saat-saat yang menyenangkan itu—membuat saya terharu, Tuan.”

”Saya tahu bagaimana perasaan Anda,” ujar Franklin Clarke. ”Selalu justru kenangan-kenangan kecil seperti itu yang paling berkesan—dan khususnya hari-hari istimewa atau hadiah-hadiah—sesuatu yang menyenangkan dan wajar. Saya ingat melihat seorang wanita yang mengalami kecelakaan. Dia baru saja membeli sepatu baru. Saya melihatnya terbaring di sana—dan dalam bungkusannya yang terbongkar itu terlihat sandal kecil bertumit tinggi yang aneh. Itu amat menyentuh perasaan saya—sandal-sandal itu terlihat amat menyedihkan.”

Megan tiba-tiba berkata dengan ramah dan hangat,

”Itu betul—betul sekali. Hal yang sama terjadi setelah Betty meninggal. Ibu telah membeli beberapa *stocking*, hadiah untuk Betty. Dia membelinya pada hari yang nahas itu. Kasihan Ibu. Begitu hancur hatinya. Saya melihatnya menangisi barang itu. Dia berulang kali berkata, ’Saya membelinya untuk Betty—saya membelinya untuk Betty—dan Betty bahkan tak pernah melihatnya.’”

Suaranya sedikit bergetar. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap lurus kepada Franklin Clarke. Seketika muncul rasa simpati di antara mereka—rasa senasib sepenanggungan yang timbul karena menghadapi masalah yang sama.

”Saya tahu,” ujar Franklin Clarke. ”Saya tahu betul. Hal-hal semacam itu amat menyedihkan untuk diingat.”

Donald Fraser membuat gerakan di tempatnya dengan salah tingkah.

Thora Grey mengalihkan pembicaraan.

”Tidakkah kita akan membuat rencana untuk hari-hari mendatang?” tanyanya.

”Tentu saja.” Franklin Clarke kembali pada sikapnya semula. ”Saya rasa bila saatnya tiba—yaitu, bila surat keempat datang—kita harus mengerahkan tenaga. Sebelum itu, mungkin kita bisa mencoba peruntungan masing-masing. Saya tidak tahu apakah ada faktor-faktor yang menurut Mr. Poirot dapat menggantikan penyelidikan?”

”Saya dapat memberikan saran-saran,” kata Poirot.

”Bagus. Saya akan mencatatnya,” Franklin Clarke mengeluarkan sebuah notes. ”Silakan, Mr. Poirot. A—”

”Dugaan saya, mungkin pelayan itu, Milly Higley, mengetahui sesuatu yang ada artinya.”

”A—Milly Higley,” tulis Franklin Clarke.

”Saya mengusulkan dua cara pendekatan. Anda, Miss Barnard, boleh mencoba apa yang saya sebut pendekatan serangan.”

”Saya rasa Anda pikir itu cocok dengan gaya saya?” kata Megan datar.

”Buatlah pertengkaran dengan gadis itu—katakan Anda tahu dia tak pernah

menyukai adik Anda—dan bahwa adik Anda telah menceritakan semua tentang dirinya. Bila saya tidak keliru, ini akan memancing tuduhan-tuduhan. Dia akan mengatakan pada Anda bagaimana penilaiannya mengenai adik Anda! Fakta-fakta penting akan terungkap.”

”Dan pendekatan kedua?”

”Dapatkah saya memberi saran, Mr. Fraser, agar Anda memperlihatkan tanda-tanda seakan tertarik kepada gadis itu?”

”Apakah itu perlu?”

”Tidak, tidak perlu. Itu hanya salah satu kemungkinan penyelidikan.”

”Dapatkah saya mencoba membantu?” tanya Franklin. ”Saya punya—hm—pengalaman cukup luas, Mr. Poirot. Saya akan melihat apa yang dapat saya lakukan terhadap gadis itu.”

”Anda punya bagian sendiri untuk dikerjakan,” kata Thora Grey agak tajam.

Wajah Franklin agak tertunduk.

”Ya, betul,” ujarnya.

”*Tout de meme*—sama saja—saya kira tidak banyak yang dapat Anda lakukan di sana saat ini,” kata Poirot. ”Sekarang *Mademoiselle* Grey, dia jauh lebih cocok—”

Thora Grey menyela perkataannya.

”Tetapi tahukah Anda, Mr. Poirot, saya sudah meninggalkan Devon untuk seterusnya.”

”Oh? Saya tidak mengerti.”

”Miss Grey bersedia tinggal lebih lama di sana hanya untuk membantu saya membereskan semua urusan,” kata Franklin. ”Tetapi sebenarnya dia lebih suka bekerja di London.”

Poirot menatap mereka tajam-tajam satu per satu.

”Bagaimana dengan Lady Clarke?” tanyanya.

Aku sedang mengagumi rona merah samar pipi Thora Grey dan hampir tidak mendengar jawaban Clarke.

”Sangat buruk. Omong-omong, Mr. Poirot, apakah Anda bersedia datang ke Devon dan mengunjunginya? Dia menyatakan ingin bertemu dengan Anda sebelum saya pergi. Memang sering kali dia sama sekali tak dapat menemui orang selama satu-dua hari, tetapi bila Anda mau mengambil risiko itu—ongkosnya saya tanggung, tentu saja.”

”Tentu, Mr. Clarke. Kalau begitu, bagaimana kalau esok lusa?”

”Baiklah. Saya akan memberitahu juru rawat dan dia akan mengatur jadwal pemberian obat.”

”Dan untuk Anda, Nak,” ujar Poirot, menoleh kepada Mary. ”Kemungkinan Anda akan memperoleh hasil di Andover. Cobalah dekati anak-anak.”

”Anak-anak?”

"Betul. Anak-anak tidak mudah mengobrol dengan orang asing. Tetapi Anda dikenal di jalan tempat bibi Anda tinggal. Ada banyak anak-anak yang bermain di sekitar rumah bibi Anda. Mungkin mereka melihat siapa yang masuk dan keluar dari toko itu."

"Bagaimana dengan Miss Grey dan saya sendiri?" tanya Clarke. "Itu... kalau saya tidak harus pergi ke Bexhill."

"Mr. Poirot," ujar Thora Grey. "Cap pos mana yang tertera di surat ketiga?"

"Putney, *Mademoiselle*."

Thora Grey berkata sambil merenung, "S. W. 15, Putney, betul begitu, bukan?"

"Mengherankan, surat kabar mencetaknya dengan benar."

"Seakan menunjukkan bahwa ABC orang London."

"Sepintas lalu memang demikian."

"Seseorang harus bisa menjeratnya," kata Clarke. "Mr. Poirot, bagaimana kalau saya memasang iklan—misalnya: *ABC. Penting. H.P. sudah dekat dengan jejak Anda. Seratus untuk sikap bungkam saya. XYZ*. Tidak ada yang lebih kasar dari itu—tetapi Anda mengerti maksudnya. Mungkin itu dapat menjeratnya."

"Mungkin juga."

"Bisa memancingnya untuk mencoba menyerang saya."

"Saya pikir itu tindakan yang tolol dan berbahaya," kata Thora Grey tajam.

"Bagaimana, Mr. Poirot?"

"Tidak ada salahnya untuk dicoba. Saya sendiri berpendapat ABC terlalu licin untuk membuat reaksi." Poirot tersenyum kecil. "Saya perhatikan, Mr. Clarke—maaf bila ucapan saya ini kasar—hati Anda masih muda, seperti anak sekolah."

Franklin Clarke tampak malu-malu.

"Yah," ujarnya, memperhatikan notesnya, "kita sudah membuat permulaan."

A. —Miss Barnard dan Milly Higley

B. —Mr. Fraser dan Miss Higley

C. —Anak-anak di Andover

D. —Iklan

Saya tak yakin apakah usaha-usaha itu dapat berhasil baik, tetapi paling tidak ada yang dikerjakan sambil menunggu."

Dia bangkit dan beberapa saat kemudian pertemuan itu dibubarkan.

19

LEWAT SWEDIA

POIROT kembali ke tempat duduknya sambil bersenandung kecil.

"Sayangnya dia terlalu cerdas," gumamnya.

"Siapa?"

"Megan Barnard. *Mademoiselle* Megan. 'Kata-kata,' cetusnya. Dia segera merasa bahwa apa yang kuucapkan tak berarti sama sekali. Sedangkan yang lain—semua terkecoh."

"Kupikir tampaknya masuk akal."

"Betul, masuk akal. Hanya perasaan gadis itu saja."

"Jadi kata-katamu tadi tidak berarti apa-apa?"

"Apa yang kunyatakan dapat diringkas dalam satu kalimat pendek. Namun aku mengulanginya *ad lib*—dengan sengaja. Dan tak seorang pun, kecuali *Mademoiselle* Megan, yang menyadari hal itu."

"Tetapi mengapa?"

"*Eh bien*—untuk memulai segalanya! Untuk mengilhami setiap orang dengan suatu kesan bahwa ada pekerjaan yang harus dilaksanakan! Untuk memulai—sebut saja—pembicaraan!"

"Menurutmu semua jalur tadi tidak akan memberi petunjuk sama sekali?"

"Oh, kemungkinan itu selalu ada."

Poirot tertawa kecil.

"Di tengah-tengah tragedi kita mulai dengan komedi. Begitu, bukan?"

"Apa maksudmu *sebenarnya*?"

"Drama manusia, Hastings! Renungkanlah sejenak. Ada tiga jenis manusia yang dipertemukan karena satu tragedi biasa. Seketika itu juga drama kedua dimulai—*tout a fait a part*—begitulah jadinya. Ingatkah kau kasus pertamaku di Inggris? Yah, sudah bertahun-tahun lalu. Aku mempertemukan dua orang yang

saling mencintai—dengan satu cara sederhana, yaitu menangkap salah satu di antara keduanya dengan tuduhan membunuh! Selain itu tidak ada jalan lain! Di tengah-tengah kematian, kita berada dalam kehidupan, Hastings... Aku sering melihat pembunuhan sebagai jalan untuk mencari jodoh."

"Astaga, Poirot," seruku, kurasa kata-katanya sama sekali tidak sopan. "Aku yakin tak seorang pun dari mereka punya pikiran lain kecuali—"

"Oh, sahabatku. Dan bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku?"

"*Mais oui*, setelah mereka pergi, tidakkah kau beranjak dari pintu sambil bersenandung?"

"Orang dapat melakukannya tanpa perasaan apa-apa."

"Betulkah, tetapi lagu itu mengungkapkan pikiranmu."

"Apa iya?"

"Ya. Bersenandung sangat berbahaya, karena mengungkapkan pikiran bawah sadar seseorang. Kurasa lagu yang kausenandungkan diciptakan di zaman perang. *Comme ça*—" Poirot menyanyi dengan suara tinggi, fals dan jelek sekali:

"Kadang-kadang aku mencintai si rambut cokelat,

Kadang-kadang aku mencintai si rambut pirang (yang datang dari Firdaus, lewat Swedia).

"Apa lagi yang dapat lebih mengungkapkannya? *Mais je crois que la blonde l'emporte sur la brunette*—tapi aku percaya, rambut pirang lebih menarik dibandingkan dengan rambut cokelat!"

"Astaga, Poirot," teriakku. Wajahku memerah.

"*C'est tout naturel*—itu kan wajar. Tidakkah kau lihat bagaimana Franklin Clarke tiba-tiba dan seketika itu juga menaruh simpati kepada *Mademoiselle* Megan? Caranya duduk condong ke depan dan menatapnya? Dan tidakkah kau lihat pula bagaimana kesalnya *Mademoiselle* Thora Grey melihat hal itu? Dan Mr. Donald Fraser, dia—"

"Poirot," tukasku, "pikiranmu amat sentimentil."

"Itu hal terakhir yang menguasai pikiranku. Kaulah yang sebenarnya sentimentil, Hastings."

Aku baru saja akan mendebat kata-katanya, ketika tiba-tiba pintu terbuka. Dengan heran aku melihat bahwa Thora Grey-lah yang masuk.

"Maaf, saya terpaksa kembali ke sini," katanya tenang. "Tetapi ada sesuatu yang saya pikir harus saya beritahukan pada Anda, Mr. Poirot."

"Silakan, *Mademoiselle*. Silakan duduk."

Gadis itu duduk dan ragu-ragu beberapa saat, seakan sedang memilih kata-katanya.

"Hanya ini, Mr. Poirot. Tadi Mr. Clarke begitu baik hati dengan memberitahukan kepada Anda bahwa saya meninggalkan Combeside atas keinginan

saya sendiri. Dia amat baik dan setia. Tetapi sebenarnya tidak begitu. Saya sungguh bersedia tinggal terus di sana—ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan sehubungan dengan koleksi-koleksi itu. Sebetulnya Lady Clarke-lah yang menginginkan saya pergi! Saya tentu harus tahu diri. Dia seorang wanita yang sudah sakit keras, dan otaknya kacau karena obat-obatan yang diberikan kepadanya. Itu membuatnya mudah curiga dan membayangkan yang bukan-bukan. Dia membenci saya tanpa alasan, dan mendesak agar saya meninggalkan rumah itu.”

Aku mengagumi keberanian gadis itu untuk berterus-terang. Dia tidak mencoba menutupi fakta, seperti yang banyak dilakukan orang, tetapi langsung menyampaikan pokok persoalan dengan keterusterangan yang pantas dihargai. Hatiku kagum dan amat bersimpati padanya.

”Sungguh baik Anda telah datang dan menceritakan hal ini pada kami,” ujarku.

”Keterusterangan selalu lebih baik,” katanya sambil tersenyum tipis. ”Saya tak ingin berlingung di balik sikap kesatria Mr. Clarke. Dia seorang pria yang selalu bersikap kesatria.”

Ada pancaran kehangatan dalam kata-katanya. Kentara sekali bahwa dia sangat mengagumi Franklin Clarke.

”Anda sudah demikian jujur, *Mademoiselle*,” ujar Poirot.

”Saya agak terpukul juga,” kata Thora dengan nada sesal. ”Saya tidak tahu Lady Clarke begitu membenci saya. Bahkan saya selalu berpikir bahwa dia menyukai saya.” Mukanya masam. ”Orang harus hidup dan belajar.”

Dia bangkit.

”Hanya itu yang ingin saya katakan. Permisi.”

Aku menemaninya ke bawah.

”Dia amat sportif,” kataku setelah kembali ke ruangan itu. ”Gadis itu memiliki keberanian.”

”Dan perhitungan.”

”Apa yang kaumaksud dengan—perhitungan?”

”Maksudku, dia punya kemampuan untuk melihat ke depan.”

Aku memandang Poirot dengan ragu.

”Dia gadis yang amat cantik,” ujarku.

”Dan pakaiannya bagus-bagus. Sutra halus dan kerah sutra cantik—*dernier cri*—model terbaru!”

”Kau orang yang teliti dengan pakaian, Poirot. Aku tak pernah memperhatikan pakaian orang.”

”Kau seharusnya bergabung dengan kelompok *nudis*.”

Pada saat aku akan melontarkan bantahan sengit, tiba-tiba Poirot mengalihkan percakapan,

"Tahukah kau, Hastings, aku tak dapat membuang satu kesan dalam pembicaraan kita siang tadi, sesuatu yang dikatakan, dan amat penting. Sungguh aneh—aku tak dapat mengungkapkan kata-kata mana tepatnya... Cuma sekadar kesan yang lewat dalam pikiranku... *Mengingatkan aku akan sesuatu yang telah kudengar atau kulihat atau kuperhatikan...*"

"Sesuatu di Churston?"

"Bukan—bukan di Churston... Sebelum itu. Tidak apa-apa. Nanti pasti segera kembali dalam ingatanku..."

Dia memandanguku (mungkin karena aku kelihatan kurang memerhatikannya), tertawa, dan mulai bersenandung sekali lagi.

"Dia seorang malaikat, bukan? Dan Firdaus, lewat Swedia..."

"Poirot!" seruku. "Sialan kau!"

20

LADY CLARKE

ADA suasana yang sangat murung di seluruh Combeside pada waktu kami melihatnya lagi untuk kedua kalinya. Bisa jadi sebagian disebabkan oleh cuaca—suatu hari di bulan September yang lembap, dengan tanda-tanda awal musim gugur, dan pula, suasana ini tentu juga dipengaruhi oleh keadaan rumah yang sebagian tertutup. Semua ruangan di bawah tertutup dan juga semua jendelanya. Ruang kecil tempat kami diterima berbau lembap dan udaranya tidak segar.

Seorang juru rawat rumah sakit yang cekatan menghampiri kami, sambil meluruskan lengan bajunya yang berkanji.

"Mr. Poirot?" katanya ringkas. "Saya Suster Capstick. Saya menerima surat Mr. Clarke yang mengatakan bahwa Anda akan kemari."

Poirot menanyakan kesehatan Lady Clarke.

"Tidak begitu jelek melihat keadaannya."

"Melihat keadaannya," kurasa artinya, melihat keadaannya yang telah divonis mati.

"Tentu kita tidak dapat mengharapkan banyak kemajuan, tapi adanya cara pengobatan baru dapat meringankan penderitaannya. Dokter Logan cukup puas dengan keadaannya."

"Tetapi benarkah bahwa dia takkan pernah dapat disembuhkan?"

"Oh, kita takkan boleh *berkata* seperti itu," kata Suster Capstick, agak kaget dengan pembicaraan yang terang-terangan begini.

"Saya rasa kematian suaminya telah membuatnya amat shock."

"Yah, Mr. Poirot, bila Anda mengerti keadaannya, bagi Lady Clarke segalanya terasa *kabur*, jadi walaupun dia merasa shock, pasti amat berbeda dengan mereka yang sehat dan mempunyai kemampuan untuk berpikir baik."

"Maafkan pertanyaan saya, tetapi apakah hubungan dengan suaminya amat dekat?"

"Oh ya, mereka pasangan yang amat harmonis. Suaminya amat mengkhawatirkan dirinya, kasihan laki-laki itu. Bagi seorang dokter, lebih terasa lagi pengaruhnya. Mereka tidak dapat menipu diri sendiri dengan harapan kosong. Saya rasa keadaan ini pada mulanya amat menyiksa pikirannya."

"Pada mulanya? Akhir-akhir ini tidak lagi?"

"Lama-lama orang pasti akan terbiasa, bukan? Lalu Sir Carmichael sibuk dengan koleksinya. Hobi merupakan hiburan besar bagi seorang pria. Kadang-kadang dia menghadiri lelang, kemudian dia dan Miss Grey akan sibuk membuat katalog baru dan mengatur kembali museum itu dengan sistem baru."

"Oh, ya—Miss Grey. Dia sudah pergi, bukan?"

"Ya—sayang sekali—tetapi wanita memang suka membayangkan yang bukan-bukan bila sedang sakit. Dan tak ada gunanya berdebat dengannya. Lebih baik mengalah. Miss Grey telah melakukan hal yang bijaksana dalam hal ini."

"Apakah Lady Clarke sudah lama tidak menyukainya?"

"Tidak—itu pun sebenarnya bukan *tidak suka*. Bahkan, saya rasa pada mulanya Lady Clarke menyukainya. Maaf, saya tidak boleh terlalu lama bergunjing dengan Anda. Pasien saya akan bertanya-tanya di mana kita."

Suster Capstick mengantarkan kami ke atas, ke sebuah kamar di lantai dua. Ruang yang dulunya dipakai sebagai kamar tidur, telah diubah fungsinya sebagai ruang duduk yang tampak cerah.

Lady Clarke sedang duduk di sebuah kursi besar dengan sandaran tangan, di dekat jendela. Tubuhnya kurus kering, dan wajahnya tampak cekung kelabu karena sakit yang dideritanya. Pandangannya jauh menerawang, seperti melamun, dan kuperhatikan pupil matanya yang tidak bercahaya dan tidak hidup.

"Ini Mr. Poirot yang ingin Anda jumpai," ujar Suster Capstick dengan suaranya yang tinggi dan riang.

"Oh, ya, Mr. Poirot." Kata-kata Lady Clarke terdengar kabur.

Dia mengulurkan tangan.

"Teman saya Kapten Hastings, Lady Clarke."

"Apa kabar? Saya senang Anda berdua sudah datang."

Kami duduk menurut isyaratnya yang tidak jelas. Hening beberapa saat. Lady Clarke rupanya terbawa ke alam impian.

Tetapi dengan sedikit kekuatan, wanita itu segera sadar kembali.

"Mengenai Car, bukan? Mengenai kematian Car. Ya, ya."

Dia mendesah, namun masih dalam sikap seperti melamun, lalu menggeleng.

"Kami tidak pernah berpikir akan terjadi yang sebaliknya... Saya begitu yakin

sayalah yang akan mati terlebih dulu..." Dia merenung sebentar. "Car amat kuat—sungguh kuat dan sehat untuk orang seumur dia. Dia tidak pernah sakit. Umurnya hampir enam puluh—tetapi dia tampak seperti masih berumur lima puluh... Ya, amat kuat..."

Dia kembali ke alam mimpinya. Poirot mengerti tentang berbagai pengaruh obat bius dan bagaimana obat itu membuat peminumnya berada dalam alam yang seakan tak terbatas. Oleh karena itu Poirot diam saja.

Sekonyong-konyong Lady Clarke berkata, "Ya—saya senang Anda datang. Saya mengatakan pada Franklin. Katanya dia takkan lupa menyampaikannya pada Anda. Saya berharap Franklin tidak akan bertindak bodoh... Dia begitu mudah tertipu, walaupun telah menjelajahi hampir seluruh dunia. Laki-laki memang begitu... Mereka tetap seperti anak-anak... Khususnya Franklin."

"Tindakannya selalu impulsif," ujar Poirot.

"Ya, ya... Dan amat baik hati. Laki-laki memang tolol dalam hal ini. Bahkan Car pun—" Suaranya tiba-tiba terputus.

Lady Clarke menggeleng dengan ketidaksabaran yang memuncak.

"Segalanya begitu kabur... Hidup ini sulit, Mr. Poirot, terutama bila Anda sedang jaya. Orang menjadi lupa daratan—tidak peduli lagi apakah bencana dapat ditunda atau tidak—yang lain tak ada artinya sama sekali."

"Saya mengerti, Lady Clarke. Itulah salah satu tragedi kehidupan ini."

"Mengapa saya jadi begini tolol? Saya bahkan tidak dapat mengingat apa yang mau saya katakan pada Anda."

"Apakah mengenai kematian suami Anda?"

"Kematian Car? Mungkin begitu... Gila, makhluk yang malang—maksud saya—pembunuh itu. Semua keributan dan gerak cepat di zaman ini—membuat orang tidak bisa tahan. Saya selalu iba pada orang-orang gila—mungkin kepala mereka terasa aneh. Lalu pasti tidak menyenangkan kalau disekap. Tetapi apa yang dapat kita perbuat? Bila mereka membunuh orang..." Dia menggeleng—pelan dan hati-hati. "Anda belum menangkapnya?"

"Belum."

"Pasti dia berkeliaran di sekitar tempat ini pada hari itu."

"Ada banyak orang asing yang mondar-mandir, Lady Clarke. Bukankah waktu itu musim liburan?"

"Betul—saya lupa... Tetapi mereka hanya tinggal di pantai, mereka tidak pergi sampai ke dekat rumah."

"Tak ada orang asing yang datang ke rumah pada hari itu."

"Siapa bilang?" tukas Lady Clarke dengan semangat yang tiba-tiba timbul. Poirot kelihatan agak terperanjat.

"Pelayan-pelayan itu," ujar sahabatku. "Miss Grey."

Lady Clarke berkata dengan amat jelas, "Gadis itu pendusta!"

Aku kaget sampai terlompat dari kursiku. Poirot melemparkan pandangan ke arahku.

Lady Clarke melanjutkan, kini bicaranya agak berapi-api.

"Saya tidak menyukainya. Saya tak pernah menyukainya. Car pikir gadis itu segalanya di dunia ini. Car suka mengatakan bahwa gadis itu hanya seorang yatim-piatu dan hidup sebatang kara. Apa salahnya menjadi yatim-piatu? Kadang-kadang itu malah merupakan berkat yang tersembunyi. Kadang-kadang ada orang yang mempunyai ayah dan ibu pemabuk—lalu dengan begitu jadi punya alasan untuk mengeluh. Car mengatakan gadis itu sangat tabah dan mampu bekerja dengan baik! Memang benar hasil kerjanya selalu memuaskan! Tetapi saya tak yakin berdasarkan apa dia bisa disebut tabah!"

"Jangan terlalu emosi, Nyonya," kata Suster Capstick menyela pembicaraan. "Kami tidak boleh membuat Anda lelah."

"Saya segera menyuruhnya berbenah! Franklin bersikap tidak sopan pada saya dengan mengatakan bahwa gadis itu bisa menghibur saya. Menghibur saya?! Lebih cepat saya tidak melihatnya lebih baik—itulah yang saya katakan! Franklin memang tolol! Saya tidak ingin melihat dia bergaul dengan gadis itu. Franklin masih kekanak-kanakan! Tak punya akal! 'Saya akan memberinya pesangon tiga bulan gaji, bila kauinginkan,' kata saya. 'Tetapi dia harus pergi. Saya tidak mau melihatnya di rumah ini sehari lagi.' Itulah untungnya orang sakit—kaum pria takkan bisa berdebat dengan Anda. Franklin menuruti apa yang saya katakan dan gadis itu pun meninggalkan rumah ini. Pergi seperti seorang martir, saya kira—dengan sikap manis dan tabah!"

"Jangan terlalu emosi, Nyonya. Tidak baik untuk Anda."

Lady Clarke membuat isyarat dengan tangannya agar Suster Capstick pergi.

"Kau sama dungunya dengan gadis itu dan yang lain-lainnya."

"Oh! Lady Clarke, jangan berkata begitu. Saya rasa Miss Grey seorang gadis yang baik—wajahnya amat romantis, seperti seorang tokoh novel."

"Saya tidak bisa sabar dengan kalian semua," kata Lady Clarke lemah.

"Dia sudah pergi sekarang, Nyonya. Sudah Pergi."

Lady Clarke menggeleng, lemah dan tidak sabaran, tetapi dia tidak menjawab.

Poirot berkata, "Mengapa Anda mengatakan Miss Grey pendusta?"

"Sebab dia memang pendusta. Dia mengatakan pada Anda tidak ada orang asing yang datang ke rumah, bukan?"

"Ya."

"Baiklah, kalau begitu. Saya melihatnya—dengan mata kepala saya sendiri—melalui jendela ini—berbicara dengan orang yang sama sekali asing di tangga pintu depan."

"Kapan?"

"Pagi-pagi pada hari Car meninggal—kira-kira pukul sebelas."

"Bagaimana rupanya laki-laki itu?"

"Orangnya biasa saja. Tak ada yang istimewa."

"Seorang pria terhormat—atau seorang pedagang?"

"Bukan seorang pedagang. Dia tampak lusuh. Saya tak ingat lagi."

Tiba-tiba saja di wajahnya tampak getaran rasa sakit.

"Maaf—silakan Anda pergi sekarang—saya agak letih. Suster—"

Kami menuruti isyarat itu dan segera beranjak pergi.

"Cerita luar biasa," kataku pada Poirot, di tengah perjalanan kembali ke London. "Tentang Miss Grey dan orang asing itu."

"Betul bukan, Hastings? Seperti yang kukatakan padamu: *selalu saja ada sesuatu yang terungkap*."

"Mengapa gadis itu berdusta dan mengatakan dia tidak melihat siapa pun?"

"Aku dapat memberikan tujuh alasan yang berbeda—salah satunya sangat sederhana."

"Kau menghinaku, ya?" kataku.

"Mungkin, sebuah undangan untuk menggunakan kecerdikan akalmu. Namun kita tak perlu bersusah-susah. Cara paling mudah untuk menjawab pertanyaan itu adalah bertanya kepadanya."

"Dan seandainya dia berdusta pada kita."

"Pasti akan menarik—menandakan ada sesuatu yang tidak senonoh terjadi."

"Rasanya terlalu berlebihan menduga seorang gadis seperti dia mau bersekol dengan seorang pria gila."

"Tepat sekali—karenanya aku tak menduga seperti itu."

Aku merenung beberapa saat lagi.

"Seorang gadis cantik mendapat kesulitan karena kecantikannya," ujarku akhirnya, sambil mendesah.

"*Du tout*—buang semua. Buanglah pikiran semacam itu dari benakmu."

"Tapi memang begitu, kan?" aku berkeras. "Semua orang memusuhinya hanya karena dia cantik."

"*Betises*—omong kosong, Kawan. Siapa yang memusuhinya di Combeside? Sir Carmichael? Franklin? Suster Capstick?"

"Yang pasti Lady Clarke membencinya."

"*Mon ami*, kau begitu murah hati terhadap gadis-gadis muda yang cantik. Sedangkan aku bersimpati pada wanita tua yang sakit. Mungkin Lady Clarke-lah orang yang terbuka matanya—dan suaminya, Mr. Franklin Clarke, dan Suster Capstick justru orang-orang yang buta seperti kelelawar—dan juga Kapten Hastings..."

"Sadarilah, Hastings, bahwa dalam peristiwa biasa, *ketiga drama yang berbeda itu takkan pernah bersinggungan satu dengan lainnya*. Ketiganya akan berlangsung tanpa dipengaruhi yang lain. Aku tak pernah berhenti tertarik pada perubahan dan kombinasi kehidupan, Hastings."

"Ini Paddington," hanya itulah jawaban yang kuberikan.

Aku merasa sudah saatnya seseorang membuktikan bahwa orang yang merasa diri penting itu sebenarnya tidak ada apa-apanya.

Sesampainya di Whitehaven Mansions kami diberitahu bahwa ada seorang pria yang menunggu Poirot.

Dugaanku adalah Franklin, atau Japp, namun dengan heran kudapati bahwa Donald Fraser-lah orangnya.

Dia tampak amat malu dan kecanggungannya mengungkapkan sesuatu semakin kentara.

Poirot tidak mendesaknya untuk langsung mengemukakan maksud kedatangannya, tetapi malahan menawarkan *sandwich* dan segelas anggur. Sebelum hidangan itu muncul Poirot memonopoli pembicaraan, dan menerangkan dari mana kami tadi, mengungkapkan rasa ibanya terhadap wanita yang sakit itu.

Setelah kami selesai makan *sandwich* dan meneguk anggur, barulah Poirot mengalihkan pokok pembicaraan.

"Anda dari Bexhill, Mr. Fraser?"

"Ya."

"Berhasil dengan Milly Higley?"

"Milly Higley? Milly Higley?" Fraser mengulang nama itu dengan bingung. "Oh, gadis itu! Tidak, saya belum melakukan apa-apa di sana. Hm—"

Dia diam. Tangannya diremas-remasnya dengan gugup.

"Saya tidak tahu mengapa saya menemui Anda," katanya.

"Saya mengerti," ujar Poirot.

"Anda tidak mengerti. Bagaimana Anda bisa mengerti?"

"Anda menemui saya karena ada sesuatu yang harus Anda ceritakan kepada seseorang. Anda benar. Sayalah orang yang harus Anda temui. Berbicaralah!"

Sikap Poirot yang meyakinkan itu membawa hasil. Fraser memandangnya dengan sikap aneh, tetapi ada rasa lega untuk menurutinya.

"Anda pikir demikian?"

"*Parbleau*—betul, saya yakin akan hal itu."

"Mr. Poirot, tahukah Anda mengenai mimpi?"

Ternyata dia mengemukakan sesuatu yang sama sekali tak kuduga.

Namun Poirot sama sekali tidak tampak kaget.

"Saya tahu," jawabnya. "Anda bermimpi—?"

"Ya. Pasti Anda akan mengatakan wajar saja bila saya—bermimpi tentang peristiwa itu. Tetapi ini bukan mimpi biasa."

"Bukan?"

"Sudah tiga hari berturut-turut saya mendapat mimpi yang sama, Tuan... Saya rasa saya bisa gila..."

"Ceritakanlah pada saya—"

Wajah laki-laki itu pucat. Matanya membelalak. Bahkan sebenarnya dia *tampak* gila.

"Selalu sama. Saya berada di pantai. Mencari Betty. Ia hilang—hanya hilang. Anda mengerti, bukan? Saya harus menemukannya. Saya harus memberikan ikat pinggangnya. Saya membawanya. Kemudian—"

"Ya?"

"Mimpi itu berubah... Saya tidak lagi mencari. Dia berada di sana, di depan saya—duduk di pantai. Dia tidak melihat saya datang—oh, saya tak dapat—"

"Teruskanlah."

Suara Poirot berwibawa—tegas.

"Saya mendekatinya dari belakang... Dia tidak mendengar saya... saya mengalungkan ikat pinggang itu ke lehernya dan menariknya—oh—menariknya..."

Penderitaan dalam suaranya sungguh mengerikan... aku memegang lengan kursiku... Seakan itu kejadian nyata.

"Dia tercekik... Dia mati... saya telah mencekiknya—lalu kepalanya terkulai ke belakang dan saya melihat wajahnya... dan ternyata itu *Megan*—bukan Betty!"

Laki-laki itu bersandar, pucat dan gemetar. Poirot menuangkan segelas anggur lagi dan memberikan padanya.

"Apa artinya semua itu, Mr. Poirot? Mengapa mimpi itu mengganggu saya? Setiap malam...?"

"Minumlah anggur Anda," desak Poirot.

Pemuda itu minum, lalu dia bertanya dengan suara yang lebih tenang, "Apa artinya? Saya—saya tidak membunuhnya, bukan?"

Aku tidak tahu apa jawaban Poirot, karena pada saat itu aku mendengar ketukan tukang pos dan otomatis aku meninggalkan ruangan itu.

Apa yang kuambil dari kotak pos melenyapkan rasa ingin tahuku akan ungkapan hati Donald Fraser yang luar biasa itu.

Aku bergegas kembali ke ruang duduk.

"Poirot," teriakku. "Sudah datang. Surat yang keempat."

Dia bangkit, merebutnya dariku, mengambil pisau pembuka kertas dan membukanya. Dia membentangkannya di atas meja.

Kami bertiga membacanya bersama.

Masih tidak berhasil? Memuakkan! Memalukan! Apa yang Anda dan polisi lakukan? Yah, yah, bukankah ini menyenangkan? Dan ke mana lagi sebaiknya kita pergi mencari mangsa?

Mr. Poirot yang malang. Saya sungguh iba pada Anda.

Bila mula-mula Anda tidak berhasil, coba, coba, coba lagi.

Jalan yang kita tempuh masih panjang.

Tipperary? Belum—masih terlalu jauh. Huruf T.

Insiden kecil berikutnya akan terjadi di Doncaster, pada tanggal 11 September.

*Sampai jumpa,
ABC*

21

GAMBARAN MENGENAI SEORANG PEMBUNUH

KURASA saat itulah apa yang Poirot sebut sebagai unsur dasar manusia mulai mengabur kembali. Oleh karena tidak tahan dengan kengerian yang mencekam pikiran, kami mengalihkan perhatian pada hal-hal remeh yang menarik minat manusia normal.

Kami semua merasa tidak mungkin berbuat sesuatu sebelum surat keempat datang dan mengungkapkan situasi yang dirancang untuk pembunuhan D. Saat-saat menunggu itu telah menghilangkan ketegangan.

Namun kini, setelah melihat kata-kata yang ditulis dengan huruf cetak itu mengejek dari kertas yang putih kaku, perburuan pun dimulai sekali lagi.

Inspektur Crome dari Scotland Yard datang dan selagi dia masih ada, Franklin Clarke dan Megan Barnard muncul.

Gadis itu menerangkan bahwa dia juga datang dari Bexhill.

"Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Mr. Clarke."

Dia tampak agak gelisah dan merasa perlu untuk memberikan alasan dan menjelaskan kedatangannya bersama Clarke. Aku mencatat hal itu dalam ingatan tanpa menganggap bahwa hal itu penting.

Surat itu tentu saja memenuhi pikiranku lebih dari hal-hal lainnya.

Kurasa Crome tidak begitu senang melihat banyaknya orang yang terlibat dalam drama itu. Dia lalu bersikap amat resmi dan mengambil jarak.

"Saya akan membawanya, Mr. Poirot. Bila Anda ingin membuat fotokopinya—"

"Tidak, tidak, saya rasa tidak perlu."

"Apa rencana Anda, Inspektur?" tanya Clarke.

"Banyak, Mr. Clarke."

"Kali ini kita harus berhasil menangkapnya," ujar Clarke. "Sebaiknya saya memberitahu Anda, Inspektur, bahwa kami telah membentuk suatu kelompok di antara kami sendiri untuk menangani masalah ini. Sebuah 'pasukan' yang terdiri atas pihak-pihak yang merasa tertarik dalam soal ini."

Inspektur Crome berkata dengan amat sopan, "Oh, ya?"

"Saya rasa Anda tidak begitu memercayai para amatir, Inspektur?"

"Anda tidak memiliki fasilitas yang saya miliki bukan, Mr. Clarke?"

"Kami mempunyai alasan pribadi untuk bergerak—itu modal kita."

"Oh, ya?"

"Saya rasa tugas Anda sendiri tidak akan begitu mudah, Inspektur. Bahkan saya cenderung berpikir bahwa si kawakan ABC telah mengalahkan Anda lagi."

Aku memperhatikan bahwa Crome bisa juga dipojokkan dan dipaksa bicara, bila cara lain gagal.

"Saya pikir masyarakat tidak akan melontarkan banyak kritik terhadap cara kerja kami kali ini," katanya. "Orang tolol ini telah memberi waktu yang cukup. Tanggal 11, hari Rabu, masih minggu depan. Masih cukup waktu untuk sebuah kampanye publikasi lewat pers. Seluruh penduduk Doncaster akan diberi peringatan. Semua orang yang namanya dimulai dengan huruf D akan berhati-hati—demi kebaikan mereka sendiri. Lagi pula, kami akan mengirim polisi dalam jumlah banyak ke kota itu. Sudah dipersiapkan dengan persetujuan semua kepala polisi di Inggris. Seluruh Doncaster, baik polisi maupun penduduk sipil akan bersiap untuk menangkap satu orang—dan bila mujur, kami akan dapat menangkapnya!"

Clarke berkata perlahan, "Mudah menebak bahwa Anda bukan pecandu olahraga, Inspektur."

Crome menatapnya.

"Apa maksud Anda, Mr. Clarke?"

"Penggemar olahraga pasti tahu. Tidakkah Anda sadari bahwa pada *hari Rabu pacuan kuda St. Leger dilaksanakan di Doncaster?*"

Rahang inspektur itu jadi lemas. Sungguh mati, dia tak bisa mengucapkan ungkapan "Oh, ya?" seperti kebiasaannya. Sebaliknya dia berkata, "Memang. Dan membuat persoalannya jadi rumit..."

"ABC tidak dungu, walaupun mungkin dia *memang* gila."

Kami semua terdiam beberapa saat, mempelajari situasi. Orang banyak dalam gelanggang pacuan kuda—masyarakat Inggris yang penuh semangat dan cinta olahraga—kerumitan yang tak pernah berakhir.

Poirot menggomam, "*C'est ingenieux. Tout de même c'est bien imagine, ça—* Sungguh cerdas. Dan seharusnya sudah bisa dibayangkan."

"Saya yakin," kata Clarke, "bahwa pembunuhan akan berlangsung di gelanggang pacuan kuda—kemungkinan pada saat berlangsungnya *Leger*."

Sesaat nalurinya mengenai olahraga menyisipkan rasa senang dalam benaknya...

Inspektur Crome bangkit, sambil membawa surat itu.

"Acara St. Leger itu membuat persoalan jadi rumit," ujarinya. "Sungguh sial."

Dia beranjak pergi. Kami mendengar suara-suara bergumam di lorong. Sesaat kemudian Thora Grey masuk.

Dia berkata dengan cemas, "Inspektur mengatakan pada saya suratnya datang lagi. Di mana sekarang?"

Di luar hujan. Thora Grey memakai jas hitam, gaun, serta syal bulu. Sebuah topi hitam mungil menempel di atas kepalanya yang cantik.

Kepada Franklin Clarke-lah dia berbicara dan dia langsung mendekati laki-laki itu. Satu tangannya memegang lengan Franklin, menunggu jawaban.

"Doncaster—dan pada hari St. Leger."

Kami terlibat dalam sebuah diskusi. Tanpa mengatakan apa-apa kami tahu bahwa semua ingin hadir, namun pacuan kuda itu pasti menyulitkan rencana-rencana yang semula sudah kami susun. Perasaan putus asa menyelubungiku. Apa yang dapat dilakukan oleh kelompok enam orang ini, bagaimanapun kuatnya alasan pribadi mereka terhadap soal ini? Akan ada polisi yang tak terkira banyaknya, dengan mata tajam dan awas, mengawasi setiap sudut yang dicurigai. Apa yang dapat dilakukan enam pasang mata?

Seakan menjawab pikiranku, Poirot membuka suara. Gaya bicaranya seperti guru sekolah atau pendeta, "*Mes enfants*," ujarinya. "Anak-anak, kita tidak boleh kehilangan semangat. Kita harus menangani soal ini dengan metode dan jalan pikiran yang terarah. Kita harus melihat ke dalam dan bukannya ke luar untuk mencari kebenaran. Kita harus bertanya pada diri sendiri—diri kita masing-masing—apa yang *kuketahui* tentang pembunuh itu? Jadi kita harus menyusun gambar laki-laki yang akan kita cari itu."

"Kita tidak tahu apa-apa tentang dirinya," desah Thora Grey putus asa.

"Tidak, tidak, *Mademoiselle*. Itu tidak benar. Masing-masing dari kita tahu sesuatu tentang dirinya—*kalau saja kita tahu apa yang kita ketahui*. Saya yakin *pasti ada yang kita ketahui*—kalau saja kita bisa menggalinya."

Clarke menggeleng, "Kita tidak tahu apa-apa—apakah dia tua atau muda, berkulit putih atau hitam! Tidak ada di antara kita yang sudah pernah melihat atau berbicara dengannya! Kita telah membeberkan segala sesuatu yang kita ketahui berulang kali."

"Tidak semuanya! Misalnya, Miss Grey mengatakan pada kita bahwa dia

tidak melihat atau berbicara dengan orang asing pada hari terbunuhnya Sir Carmichael."

Thora Grey mengangguk.

"Itu betul."

"Benarkah? *Lady Clarke mengatakan pada kami, Mademoiselle, bahwa dari jendelanya dia melihat Anda berdiri di tangga pintu depan sedang berbicara dengan seorang laki-laki.*"

"Dia melihat *saya* berbicara dengan seorang laki-laki asing?" Gadis itu agaknya benar-benar heran. Tentu sinar matanya yang jernih dan murni itu tidak lain karena kesungguhan hatinya.

Dia menggeleng.

"Lady Clarke pasti salah lihat. Saya tak pernah—Oh!"

Seruan itu terlontar tiba-tiba. Pipinya bersemu merah.

"Saya ingat sekarang! Dasar tolol! Saya lupa. Tetapi sebenarnya tidak penting. Hanya pedagang keliling yang menjual kaus kaki panjang—ya, veteran perang. Mereka amat gigih. Saya harus mengusirnya pergi. Saya sedang berada di ruangan pada saat dia menghampiri pintu. Dia berbicara pada saya tanpa membunyikan bel terlebih dahulu, tetapi rupanya dia tidak berbahaya. Mungkin itulah sebabnya saya melupakannya."

Poirot mondar-mandir, tangannya memegang kepala. Dia bergumam sendiri dengan penuh semangat, sehingga tidak seorang pun mengatakan apa-apa kecuali hanya memandangi tingkah lakunya.

"Kaus kaki panjang," gumamnya. "Kaus kaki panjang... *stocking... ça vient*—apa artinya ini... *stocking... stocking...* Itulah *motifnya*—ya... tiga bulan yang lalu... dan dua hari yang lalu... dan sekarang. *Bon Dieu*—ya, Tuhan, saya tahu!"

Dia duduk tegak dan menatap lurus padaku dengan mata angkuh.

"Kau ingat, Hastings? Andover. Toko itu. Kita pergi ke atas. Kamar tidurnya. Di kursi. *Sepasang stocking sutra yang masih baru.* Kini aku tahu apa yang menarik perhatianku dua hari yang lalu. Anda, *Mademoiselle*—" Dia menoleh kepada Megan. "Anda menceritakan bahwa ibu Anda menangis *karena dia telah membeli beberapa stocking baru pada hari terjadinya pembunuhan itu...*"

Dia menatap berkeliling kepada kami.

"Anda mengerti? *Motif yang sama*, diulang sampai tiga kali. Pasti ini bukan suatu kebetulan. Pada saat *Mademoiselle* bercerita, saya merasa apa yang dia katakan ada hubungannya dengan sesuatu. Saya tahu sekarang—hubungan dengan apa. Kata-kata yang diucapkan tetangga dekat Mrs. Ascher yang bernama Mrs. Fowler. Mengenai orang-orang yang selalu mencoba *menawarkan* barang—dan dia menyebut *stocking*. Katakanlah pada saya, *Mademoiselle*, bukan kah benar ibu Anda tidak membeli *stocking* itu di toko, tetapi dari seorang penjaja keliling?"

"Ya—ya—benar... Saya ingat sekarang. Dia berkata dia kasihan pada para veteran perang itu yang harus berkeliling mencari pembeli."

"Namun, apa hubungannya?" seru Franklin. "Orang yang datang menjual *stocking* tidak membuktikan apa-apa!"

"Begini, Kawan-kawan, tidak *mungkin* ini suatu kebetulan. Tiga pembunuhan—dari setiap kali seseorang menjual *stocking* serta memata-matai daerahnya."

Dia beralih kepada Thora.

"*A vous la parole*—coba ceritakan! Jelaskan mengenai orang itu."

Gadis itu menatap Poirot dengan pandangan kosong.

"Saya tidak bisa... saya tidak tahu bagaimana... Dia berkacamata, saya rasa... dan memakai mantel lusuh..."

"*Mieux que ça, Mademoiselle*—coba lagi yang lebih sungguh-sungguh."

"Dia bongkok... saya tidak tahu. Saya tidak terlalu memperhatikannya. Dia bukan orang yang menarik untuk diperhatikan..."

Poirot berkata dengan muram, "Anda benar, *Mademoiselle*. Seluruh rahasia pembunuhan ini terletak pada penjelasan Anda tentang si pembunuh—sebab tak perlu diragukan lagi, *dialah* pembunuh itu! *Dia bukan orang yang menarik untuk diperhatikan.*' Betul—tak ada yang meragukan hal itu... Anda telah berhasil menggambarkan bagaimana si pembunuh itu!"

22

(BUKAN DARI CERITA PRIBADI KAPTEN HASTINGS)

MR. ALEXANDER BONAPARTE CUST duduk diam. Makan paginya sudah dingin di piringnya—tak tersentuh. Sebuah surat kabar menutupi poci teh dan Mr. Cust sedang membacanya dengan amat bergairah serta penuh perhatian.

Sekonyong-konyong ia bangkit, melangkah ke sana kemari beberapa lama, lalu membenamkan diri pada sebuah kursi di dekat jendela. Ia membenamkan kepalanya dalam tangannya dan merintih memelas.

Ia tidak mendengar suara pintu dibuka. Pemilik pondokan, Mrs. Marbury, berdiri di pintu masuk.

"Saya berpikir, Mr. Cust, apabila Anda ingin—kenapa, apa yang terjadi? Anda tidak enak badan?"

Mr. Cust menarik kepalanya dari tangannya.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, Mrs. Marbury. Saya tidak—enak badan pagi ini."

Mrs. Marbury menengok ke baki tempat makan pagi.

"Saya tahu. Anda tidak menyentuh makan pagi. Apakah kepala Anda terasa mengganggu lagi?"

"Tidak. Sebetulnya, ya... saya—saya hanya sedikit merasa sakit."

"Kasihan, sungguh kasihan. Anda tidak akan pergi, bukan?"

Mr. Cust terloncat tiba-tiba.

"Wah, wah, saya harus pergi. Ada urusan. Penting. Amat penting."

Tangannya gemetar. Melihatnya begitu bingung, Mrs. Marbury mencoba menenangkannya.

"Yah, kalau Anda harus pergi—ya harus. Pergi jauh kali ini?"

"Tidak. Saya akan pergi ke—" ia ragu sejenak—"Cheltenham."

Ada sesuatu yang aneh dalam keraguannya mengucapkan kata-kata tersebut, sehingga Mrs. Marbury memandangnya heran.

"Cheltenham tempat yang indah," kata Mrs. Marbury fasih. "Saya pernah pergi ke sana lewat Bristol. Toko-tokonya bagus."

"Ya betul."

Mrs. Marbury membungkuk dengan canggung—karena sikap itu tidak sesuai dengan postur tubuhnya—lalu mengambil koran kusut yang tergeletak di lantai.

"Tak ada yang lain kecuali urusan pembunuhan saja yang diberitakan surat kabar akhir-akhir ini," ujarnya sambil membaca pokok berita dan meletakkannya kembali di meja. "Membuat saya benar-benar ngeri. Saya tak membacanya. Seperti kasus Jack the Ripper yang terulang lagi."

Bibir Mr. Cust bergerak-gerak, tetapi tidak ada suara yang keluar.

"Doncaster—tempat yang dia canangkan untuk pembunuhan berikutnya," kata Mrs. Marbury. "Besok! Membuat kita benar-benar ngeri, ya? Seumpama saya tinggal di Doncaster dan nama saya dimulai dengan huruf D, saya pasti sudah pergi dengan kereta api. Saya tak mau mengambil risiko. Seandainya Anda bagaimana, Mr. Cust?"

"Tak ada yang saya lakukan, Mrs. Marbury—tak ada."

"Dengan pacuan kuda yang berlangsung dan sebagainya. Tentu saja dia pikir dia akan punya kesempatan di sana. Katanya mereka akan mengirimkan beratus-ratus polisi dan—Hei, kenapa Mr. Cust? Anda kelihatan pucat *benar*. Sebaiknya Anda minum obat. Sebaiknya hari ini Anda tidak usah melakukan perjalanan."

Mr. Cust berdiri tegak.

"Ini penting, Mrs. Marbury. Saya selalu menepati janji. Orang harus—harus dapat memercayai kita! Bila saya telah memulai sesuatu, saya selalu menyelesaikannya. Itulah satu-satunya cara untuk dapat berhasil dalam—dalam—bisnis."

"Tetapi bila Anda sakit?"

"Saya tidak sakit, Mrs. Marbury. Hanya sedikit khawatir mengenai—beberapa masalah pribadi. Saya tak bisa tidur nyenyak, tapi saya benar-benar sehat."

Sikapnya begitu tegas sehingga Mrs. Marbury segera mengumpulkan perkakas makan pagi, lalu dengan segan meninggalkan ruangan.

Mr. Cust menyeret keluar sebuah koper dari bawah tempat tidur dan mulai berbenah. Baju tidur, tas spon, kerah yang dapat dilepas, sandal kulit. Lalu ia membuka lemari dan memindahkan selusin kotak kardus pipih berukuran kira-kira sepuluh kali tujuh inci dari sebuah laci ke dalam koper.

Ia hanya melirik pada panduan kereta api di atas meja, lalu meninggalkan ruangan, tangannya menenteng koper.

Ia menaruh koper itu di ruang depan, lalu memakai topi dan mantelnya sambil mendesah dalam-dalam, sehingga gadis yang keluar dari sebuah kamar di sampingnya memandangnya penuh perhatian.

"Ada apa, Mr. Cust?"

"Tak apa-apa, Miss Lily."

"Desah Anda itu!"

Mr. Cust berkata kasar, "Apakah Anda ahli membaca pertanda, Miss Lily? Ahli firasat?"

"Wah, saya tidak sadar bahwa saya, sungguh... Tentu saja, ada hari-hari Anda merasa semua tak ada yang benar, dan hari-hari di mana segalanya beres-beres saja."

"Betul," ujar Mr. Cust.

Ia mendesah lagi.

"Yah, selamat tinggal, Miss Lily. Sampai jumpa lagi. Di sini Anda semua selalu baik kepada saya."

"Wah, jangan berpamitan begitu, seakan Anda akan pergi jauh dan tak kembali lagi," Lily tertawa.

"Tidak, tidak, tentu tidak."

"Sampai hari Jumat," kata gadis itu sambil tertawa. "Ke mana Anda akan pergi kali ini? Tepi pantai lagi?"

"Tidak, tidak—hm—Cheltenham."

"Wah, tempat yang bagus juga. Tetapi tidak sebagus Torquay, yang pasti merupakan daerah yang indah. Saya ingin ke sana liburan tahun depan. Omong-omong, waktu itu Anda pasti berada amat dekat dengan tempat pembunuhan itu—pembunuhan ABC. Kejadiannya pada saat Anda berada di sana bukan?"

"Hm—ya. Tapi Churston terletak enam atau tujuh mil dari tempat itu."

"Namun, pasti menegangkan, ya! Mungkin Anda bahkan pernah berpapasan dengan pembunuh itu di jalan! Mungkin Anda berada dekat dengannya!"

"Mungkin saja," kata Mr. Cust dengan senyum yang tiba-tiba berubah mengerikan dalam pandangan Lily Marbury.

"Oh, Mr. Cust, Anda kelihatannya *tidak* sehat."

"Saya tidak apa-apa, tidak apa-apa. Sampai jumpa, Miss Marbury."

Ia mengangkat topinya, mengambil koper, dan agak tergepoh-gepoh keluar dari pintu depan.

"Orangtua aneh," ujar Lily Marbury yang baik hati itu. "Menurutku agak sinting."

Inspektur Crome berkata pada anak buahnya,

"Carikan saya daftar semua pabrik pembuat *stocking* dan kirimkan surat edaran kepada mereka. Saya perlu daftar semua agen-agen mereka—mengerti maksud saya? Orang-orang yang mendapat komisi dari penjualan dan yang mencari pembeli lewat teriakan mulut."

"Untuk kasus ABC, Pak?"

"Betul. Salah satu gagasan Mr. Hercule Poirot." Nada suara inspektur itu mencemooh. "Kemungkinan tidak berarti apa-apa, namun kita tidak boleh mengabaikan setiap kesempatan, walaupun yang masih samar-samar sekalipun."

"Baik, Pak. Mr. Poirot memang berhasil dalam beberapa kasus di masa jayanya. Tetapi saya rasa sekarang dia sudah jadi tolol, Pak."

"Si Tukang Obat," ujar Inspektur Crome, "selalu berpose. Memengaruhi orang. Tetapi sedikit pun tidak memengaruhi *saya*. Sekarang mengenai persiapan untuk Doncaster..."

Tom Hartigan berkata pada Lily Marbury,

"Aku melihat si pensiunan itu tadi pagi."

"Siapa? Mr. Cust?"

"Namanya Cust? Di Euston. Seperti biasa dia kelihatan seperti ayam kehilangan induknya. Kupikir orang itu agak sinting. Dia membutuhkan seseorang untuk merawatnya. Mula-mula kertasnya jatuh, lalu tiketnya. Aku memungutnya—tak sedikit pun terasa olehnya kehilangan barang-barang itu. Dia mengucapkan terima kasih dengan sikap linglung, tetapi kurasa dia tidak mengenalku."

"Yah," kata Lily. "Dia hanya melihatmu kalau berpapasan di lorong rumah, dan lagi pula tidak begitu sering."

Mereka sudah melantai mengelilingi ruangan.

"Kau pandai berdansa," kata Tom.

"Ayolah lagi," bisik Lily sambil lebih merapatkan tubuhnya.

Mereka melantai berkeliling lagi.

"Katamu tadi Euston atau Paddington?" tanya Lily tiba-tiba. "Maksudku, di mana kau melihat si tua Cust?"

"Euston."

"Kau yakin?"

"Tentu saja. Apa maksudmu?"

"Lucu. Kupikir kalau mau pergi ke Cheltenham harus dari Paddington."

"Oh, begitu? Tetapi si tua Cust tidak pergi ke Cheltenham. Dia pergi ke Doncaster."

"Cheltenham."

"Doncaster. Aku tahu, Sayang! Kan aku memungut tiketnya."

"Ah, dia berkata padaku akan pergi ke Cheltenham. Aku yakin."

"Oh, pasti kau salah dengar. Dia pergi ke Doncaster, pasti. Ada orang-orang yang beruntung. Aku pernah menang bertaruh atas *Firefly* di acara pacuan Leger, dan aku menyukai pertunjukan itu."

"Kurasa Mr. Cust tidak pergi menonton pacuan kuda itu. Dia bukan orang yang suka nonton pacuan kuda. Oh, Tom, kuharap dia tidak terbunuh. Pembunuh ABC akan berada di Doncaster."

"Cust akan selamat. Namanya tidak dimulai dengan huruf D."

"Dia bisa terbunuh waktu itu. Dia berada dekat Churston, di Torquay, pada waktu pembunuhan terakhir terjadi."

"Oh, ya? Suatu kebetulan, bukan?"

Tom tertawa.

"Kuharap dia tidak berada di Bexhill sebelumnya."

Lily mengerutkan alis matanya.

"Dia juga pergi... Ya, aku ingat dia pergi.. sebab dia lupa membawa baju mandinya. Ibu memperbaiki jahitannya. Dan Ibu berkata, 'Wah—Mr. Cust kemarin pergi tanpa membawa baju mandinya.' Lalu kataku, 'Ah, tak apa-apa, cuma baju mandi usang—ada pembunuhan keji terjadi,' ujarku, 'seorang gadis dicekik di Bexhill.'"

"Yah, bila dia memerlukan baju mandinya, kurasa pasti dia pergi ke tepi pantai, Lily." Wajahnya berkerut aneh. "Mungkinkah si pensiunan tua itu pembunuhnya?"

"Mr. Cust yang malang itu? Memukul lalat pun dia tak mau." Lily tertawa.

Mereka melantai dengan gembira—dalam pikiran sadar mereka hanya ada kebahagiaan karena bisa berdua-duaan.

Dalam pikiran bawah sadar mereka tebersit sesuatu...

23

DONCASTER, TANGGAL 11 SEPTEMBER

DONCASTER!

Kurasa aku akan ingat tanggal 11 September itu selama hidupku.

Memang, setiap kali aku mendengar St. Leger disebut-sebut, secara otomatis pikiranku tidak melayang pada pacuan kuda, tetapi pada pembunuhan.

Kalau kuingat perasaanku sendiri, yang paling mencolok adalah rasa ketak-berdayaan yang memuakkan. Kami berada di sini—di tempat kejadian—Poirot, aku sendiri, Clarke, Fraser, Megan Barnard, Thora Grey, dan Mary Drower, dan dalam usaha terakhir, *apa yang dapat kami perbuat?*

Kami memiliki harapan tipis—untuk memperoleh kesempatan mengenali sebetulnya wajah atau postur tubuh yang pernah terlihat dengan tidak sempurna satu, dua, atau tiga bulan yang lalu di antara kerumunan ribuan orang.

Kenyataannya bahkan lebih aneh lagi. Di antara kami semua, satu-satunya orang yang mungkin mengenalinya adalah Thora Grey.

Sebagian ketenangannya telah hilang karena ketegangan. Sikapnya yang tenang dan efisien lenyap. Dia duduk sambil meremas-remas kedua tangan, hampir-hampir menangis. Hal ini mengundang perhatian Poirot dan membuatnya bingung.

"Saya belum pernah benar-benar menatapnya... Mengapa itu tidak saya lakukan? Alangkah tololnya saya. Anda semua bergantung kepada saya... dan saya akan mengecewakan Anda. Kalaupun saya melihatnya, mungkin saya tidak mengenalinya lagi. Saya sulit mengingat wajah."

Poirot hanya menunjukkan kebaikan hatinya, dengan apa pun yang akan dia katakan padaku, dan bagaimanapun kerasnya dia ingin mengkritik gadis itu.

Sikapnya luar biasa lembut. Aku heran, karena Poirot justru lebih tidak acuh lagi pada kecantikan dalam keadaan sulit—tidak seperti aku.

Dia menepuk bahu gadis itu dengan ramah.

"Baiklah, *Petite*—Anak manis, jangan sampai histeris. Kita tidak boleh mengalami hal demikian. Bila Anda melihat orang itu, Anda akan mengenalinya."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Oh, banyak alasan—salah satunya, karena yang merah menggantikan yang hitam."

"Apa maksudmu, Poirot?" seruku.

"Aku berbicara dalam bahasa judi. Pada permainan rolet mungkin yang hitam mendapat giliran lebih lama—tetapi akhirnya *yang merah harus muncul juga*. Inilah yang disebut kesempatan dalam hukum matematika."

"Maksudmu kemujuran akan muncul?"

"Betul, Hastings. Dan di situlah si penjudi (dan si pembunuh, yang sebenarnya hanyalah seorang penjudi nekat, karena apa yang dia pertaruhkan bukanlah uangnya, melainkan hidupnya) sering tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan cerdas. Oleh karena dia *sudah* menang, dia pikir akan terus menang! Dia tidak meninggalkan meja judi tepat pada waktunya, yaitu pada saat sakunya penuh. Jadi dalam perkara kriminal, si pembunuh yang berhasil *tak mau berpikir tentang kemungkinan dia akan gagal!* Dia menumpuk *sendiri* semua penghargaan untuk penampilannya yang berhasil—tetapi percayalah, Kawan-kawan, meskipun dengan perencanaan yang teliti sekalipun, tak ada kejahatan yang berhasil tanpa nasib mujur!"

"Apakah Anda tidak terlalu mengada-ada?" kata Franklin Clarke.

Poirot menggerakkan tangan dengan penuh semangat.

"Tidak, tidak. Katakanlah kesempatannya sama, tetapi tetap *harus* dengan nasib baik di tangan kita. Coba Anda pikir! Seandainya seseorang masuk ke toko Mrs. Ascher persis pada saat si pembunuh hendak beranjak pergi. Orang itu mungkin ingin melihat ke balik meja pajangan, melihat wanita yang terbunuh itu—dan langsung menangkap si pembunuh, atau bila tidak, dia dapat memberikan gambaran sempurna mengenai orang itu kepada polisi, lalu pembunuh itu akan ditangkap dengan segera."

"Ya, itu mungkin saja," Clarke mengakui. "Kesimpulannya, seorang pembunuh harus mengambil kesempatan."

"Benar. Seorang pembunuh selalu merupakan seorang penjudi. Dan, seperti kebanyakan penjudi, seorang pembunuh tidak tahu kapan harus berhenti. Setiap kejahatan membuatnya berpikir bahwa kemampuannya semakin besar. Dia tak lagi dapat berpikir jernih. Dia tidak berkata, 'Aku cerdik *dan mujur!*' Tidak, dia hanya berkata, 'Aku cerdik!' Dan pendapatnya mengenai kecerdikannya semakin kuat... lalu, *mes amis*—Kawan-kawan, bola bergulir, dan warna

pilihannya tidak lagi mendapat giliran—bola jatuh pada nomor baru dan bandar berteriak 'Merah.'

"Menurut Anda, itu yang akan terjadi dalam kasus ini?" Megan bertanya, sambil mengerutkan alis.

"*Harus* begitu—cepat atau lambat! Selama ini *kemujuran ada di tangan si pembunuh*—cepat atau lambat pasti akan berbalik ke tangan kita. Saya yakin kini *sudah* berbalik! Petunjuk mengenai *stocking* merupakan permulaannya. Kini, segalanya *tidak lagi memihak* si pembunuh, tetapi berbalik *memusuhinya*! Dan dia juga akan mulai membuat kesalahan-kesalahan..."

"Saya rasa Anda hanya ingin membesarkan hati saja," ujar Franklin Clarke. "Kita semua membutuhkan sedikit hiburan. Saya merasa seakan lumpuh dan tidak berdaya sejak saya bangun tidur tadi pagi."

"Rasanya terlalu rumit bagi saya untuk meyakini bahwa kita dapat mencapai suatu hasil yang praktis dan berharga," kata Donald Fraser.

Megan mengecam, "Jangan gampang putus asa, Don."

Dengan wajah sedikit bersemu merah, Mary Drower berkata, "Menurut saya kita takkan pernah tahu. Si Setan Keji itu ada di sini, juga kita—dan bagaimanapun, kadang-kadang kita berjumpa seseorang dengan cara yang amat lucu, dan tak terduga-duga."

Aku menggerutu, "Bila saja kita dapat berbuat lebih dari ini."

"Kau harus ingat, Hastings, polisi sedang melakukan segala kemungkinan yang masuk akal. Polisi-polisi khusus telah ditugaskan. Inspektur Crome yang baik itu mungkin memang menjengkelkan, tetapi dia seorang perwira polisi yang amat cakap. Kolonel Anderson, Kepala Polisi, adalah orang yang aktif. Mereka telah mengambil tindakan-tindakan maksimum untuk mengawasi serta berpatroli dalam kota dan di gelanggang pacuan. Di mana-mana berjaga-jaga petugas-petugas dengan pakaian preman. Juga konferensi pers. Masyarakat sudah mendapat peringatan penuh."

Donald Fraser menggeleng.

"Saya sedang berpikir, dia takkan mencobanya," dia berkata, lebih bersifat mengharap. "Orang itu akan semakin gila!"

"Sialnya," ujar Clarke acuh tak acuh, "dia memang gila! Bagaimana pendapat Anda, Mr. Poirot? Apakah dia akan menyerah atau meneruskannya?"

"Menurut saya obsesinya begitu kuat sehingga dia *harus* mencoba menepati janjinya! Bila tidak, dia terpaksa mengaku kalah, dan egoisme kegilaannya tidak akan mengizinkan hal itu terjadi. Saya rasa pendapat Dokter Thompson juga begitu. Harapan kita, dia akan terperangkap dalam usahanya membunuh lagi."

Donald menggeleng lagi.

"Dia pasti semakin licin."

Poirot menengok arlojinya. Kami menangkap isyaratnya. Sudah disetujui bersama bahwa kami akan berjaga sehari penuh, pagi hari mengawasi sebanyak mungkin jalan, dan setelah itu menempatkan diri kami di berbagai tempat di dalam gelanggang pacuan.

Aku menyebut "kami". Tentu saja, bagiku pengawasan itu tidak akan berarti banyak sebab aku sendiri belum pernah melihat ABC. Namun demikian, karena maksudnya adalah untuk berpencar dan mengawasi daerah seluas-luasnya, aku menyarankan agar sebaiknya aku menemani salah satu dari gadis-gadis itu.

Poirot setuju—kurasa, dengan kedipan mata yang mengisyaratkan sesuatu.

Gadis-gadis itu pergi untuk memakai topi mereka. Donald Fraser berdiri di dekat jendela sambil menatap ke luar, jelas sekali dia sedang terpaku pada pikirannya.

Franklin Clarke menoleh kepadanya, nyata sekali dia menyadari bahwa Donald Fraser terlalu bingung untuk diajak ngobrol, lalu dengan sedikit merendahkan suara dia berbicara kepada Poirot.

"Maaf, Mr. Poirot. Saya tahu Anda pergi ke Churston dan bertemu ipar saya. Apakah dia mengatakan, atau mengisyaratkan—maksud saya—apakah dia sama sekali tidak menyebutkan—?"

Dia diam, kelihatan malu.

Poirot menjawab dengan wajah polos tak berdosa, sehingga justru membangkitkan kecurigaanku.

"*Comment?* Apa? Ipar Anda mengatakan atau mengisyaratkan—apa maksud Anda?"

Wajah Franklin Clarke memerah.

"Mungkin Anda merasa ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal-hal pribadi—"

"*Du tout*—sama sekali tidak!"

"Namun saya kira sebaiknya saya berterus terang mengungkapkan semuanya."

"Tindakan yang pantas dihargai."

Kurasa kali ini Clarke mulai mencurigai wajah polos Poirot yang agaknya menyembunyikan sesuatu di baliknya. Dia meneruskan dengan susah payah.

"Ipar saya seorang wanita yang amat baik hati. Saya selalu sayang padanya. Tetapi tentu saja dengan sakitnya yang agak lama—dan penyakit semacam itu—terlalu banyak diberi obat-obatan dan sebagainya, seseorang cenderung untuk—yah, *membayangkan* berbagai hal tentang orang lain!"

"Ah?"

Kini tak salah lagi, ada sinar di mata Poirot.

Tetapi Franklin Clarke yang terlalu sibuk memilih kata-kata tidak memperhatikan hal itu. "Ini mengenai Thora—Miss Grey," ujarnya.

"Oh, jadi Anda berbicara mengenai Miss Grey?" nada bicara Poirot menunjukkan seolah-olah dia benar-benar kaget.

"Ya. Lady Clarke mempunyai dugaan-dugaan dalam benaknya. Anda tahu Thora—Miss Grey, hm, adalah seorang gadis yang cukup cantik—"

"Mungkin—ya," Poirot mengakui.

"Dan wanita, yang terbaik sekalipun, selalu agak bawel mengenai wanita lain. Tentu saja Thora amat berarti bagi saudara saya. Dia selalu berkata bahwa Thora adalah sekretaris terbaik yang pernah membantunya—dan ia juga amat menyukainya. Tetapi benar-benar hanya kepolosan semata dan ketulusan hati yang murni. Maksud saya, Thora bukanlah jenis gadis—"

"Bukan?" kata Poirot membantu.

"Tetapi dalam pikiran ipar saya—yah—ada rasa cemburu, saya rasa. Memang dia tidak pernah menunjukkan hal itu. Tetapi setelah kematian Car, bilamana sampai pada percakapan mengenai Miss Grey—apakah dia boleh terus tinggal—hm, Charlotte dengan kasar memotongnya. Tentu sebagian karena penyakitnya, pengaruh morfin, dan sebagainya—Suster Capstick mengatakan begitu,—katanya kami tidak boleh menyalahkan Charlotte karena berpikir yang tidak-tidak—"

Dia diam sejenak.

"Lalu?"

"Saya ingin Anda mengerti, Mr. Poirot, bahwa tidak ada apa-apa di balik itu semua. Cuma sekadar angan-angan seorang wanita yang sakit. Cobalah lihat—" Dia meraih ke dalam sakunya, "ini surat yang saya terima dari saudara saya pada waktu saya berada di Malaya. Saya ingin Anda membacanya karena ini menunjukkan bagaimana hubungan mereka sebenarnya."

Poirot mengambilnya. Franklin mendekat ke sisinya dan sambil menunjuk dengan jarinya dia membaca sebagian kutipan dengan suara keras.

—semuanya berjalan seperti biasa. Charlotte sudah cukup baik—tak begitu sakit lagi. Aku berharap dapat lebih banyak mengungkapkannya. Kau mungkin ingat Thora Grey? Dia seorang gadis yang baik dan banyak memberikan ketenangan padaku lebih daripada apa yang dapat kukatakan padamu. Aku pasti tidak tahu apa yang akan kulakukan dalam masa-masa sulit ini bila tidak ada dia. Dia terus memberikan simpati dan perhatian. Seleranya tinggi dan dia memiliki pengamatan tajam akan barang-barang bagus dan dia juga menyukai barang-barang kesenian Cina. Aku memang mujur menemukannya. Anak perempuan pun belum tentu bisa menjadi teman yang begitu dekat dan penuh perhatian. Hidupnya sulit dan tidak selalu bahagia, namun aku senang bahwa dia seakan memiliki rumah sendiri, juga kasih sayang.

"Begitulah," ujar Franklin. "*Itulah* perasaan saudara saya terhadap gadis itu. Car menganggapnya sebagai anak perempuannya. Apa yang saya anggap tidak adil adalah kenyataan bahwa begitu saudara saya meninggal, istrinya langsung mengusir gadis itu dari rumah! Sebenarnya wanita memang iblis, Mr. Poirot."

"Ingat, ipar Anda sedang sakit dan menderita."

"Saya tahu. Itulah yang selalu saya katakan pada diri saya sendiri. Kita tidak boleh menyalahkannya. Namun demikian, saya pikir saya harus menunjukkannya pada Anda. Saya tak ingin Anda mempunyai kesan yang salah tentang Thora melalui apa pun yang telah dikatakan Lady Clarke."

Poirot mengembalikan surat itu.

"Saya jamin," katanya tersenyum, "saya takkan mempunyai kesan yang salah atas apa yang dikatakan orang. Saya punya pertimbangan-pertimbangan sendiri."

"Baiklah," ujar Clarke sambil menyimpan surat itu, "saya senang telah menunjukkannya pada Anda. Gadis-gadis itu sudah datang. Sebaiknya kita berangkat."

Pada saat kami meninggalkan ruangan, Poirot memanggilku kembali.

"Kau tetap berkeinginan untuk ikut dalam ekspedisi ini, Hastings?"

"Oh, ya. Aku pasti tidak suka duduk di sini berpangku tangan saja."

"Ada kegiatan otak selain kegiatan badan, Hastings."

"Ah, kau lebih ahli dalam hal itu daripada aku," kataku.

"Memang betul begitu, Hastings. Benarkah kau ingin menjadi pengawal salah satu gadis-gadis itu?"

"Memang itu maksudnya."

"Dan gadis mana yang kau calonkan untuk mendapatkan kehormatan kau-temani?"

"Wah—aku—hm—belum memikirkannya."

"Bagaimana kalau Miss Barnard?"

"Tampaknya dia gadis yang mandiri," kataku berkeberatan.

"Miss Grey?"

"Ya. Lebih baik dia."

"Kurasa, Hastings, kau benar-benar jujur, meskipun terlalu kentara! Dari semula kau sudah memutuskan untuk melewati harimu bersama malaikat pirangmu!"

"Oh, benarkah, Poirot?"

"Maaf kalau aku mengacaukan rencanamu, namun aku terpaksa memintamu mengawal yang lain."

"Oh, baiklah. Kurasa kau pun jatuh hati pada si gadis boneka Belanda itu."

"Orang yang harus kaukawal adalah Mary Drower—dan kuminta kau tidak meninggalkannya."

"Tetapi mengapa, Poirot?"

"Sebab, Kawan, namanya dimulai dengan huruf D. Kita tidak boleh mengambil risiko."

Kurasa pernyataannya masuk akal. Semula tampaknya sukar dimengerti. Tetapi kemudian aku menyadari bahwa apabila ABC membenci Poirot dengan begitu fanatik, dia pasti mengawasi semua gerak-gerik Poirot. Dan dalam hal ini pembunuhan atas Mary Drower bisa merupakan pukulan keempat yang berhasil.

Aku berjanji untuk setia pada kepercayaan yang diberikan kepadaku.

Aku pergi meninggalkan Poirot yang duduk di kursi dekat jendela.

Di depannya ada alat permainan rolet. Dia memutarnya pada saat aku melewati pintu dan dia berteriak kepadaku,

"Merah—pertanda baik, Hastings. Kemujuran berbalik!"

24

(BUKAN DARI CERITA PRIBADI KAPTEN HASTINGS)

MR. LEADBETTER menggerutu kesal, karena orang yang duduk di sampingnya bangkit dan tersandung pada waktu melewatinya, topinya jatuh di kursi di depannya, dan orang itu membungkuk untuk mengambilnya.

Ini terjadi pada puncak cerita *Not a Sparrow*, sebuah film drama emosional yang penuh bintang-bintang terkenal dan cantik jelita, yang sudah seminggu penuh dinanti-nantikan Mr. Leadbetter.

Pahlawan wanita berambut keemasan yang diperankan oleh Katherine Royal (menurut Mr. Leadbetter seorang aktris film kaliber dunia), sedang melampiaskan kemarahannya dalam teriakan parau,

"Takkan pernah. Aku lebih baik kelaparan. Tetapi aku takkan kelaparan. Ingatlah kata-kata ini: tidak ada seekor burung pipit pun yang jatuh—"

Mr. Leadbetter mencondongkan kepalanya dari kanan ke kiri dengan gusar. Orang-orang ini! Mengherankan, mereka tak dapat menunggu sampai *akhir* sebuah film... Dan meninggalkan adegan yang menggetarkan hati seperti ini.

Nah, sekarang lebih baik. Laki-laki yang menjengkelkan itu telah lewat dan terus keluar. Mr. Leadbetter bisa sepenuhnya memandang ke arah layar dan ke arah Katherine Royal yang berdiri dekat jendela, di rumah megah Van Schreiner di New York.

Dan kini wanita itu naik kereta api—anak itu dalam pelukannya... Kereta api di Amerika begitu aneh—sama sekali berbeda dengan kereta api Inggris.

Nah, itu Steve lagi di pondoknya di pegunungan...

Film itu terus berputar sampai pada bagian penutup yang emosional dan bersifat *semireligious*.

Mr. Leadbetter mendesah puas pada saat lampu-lampu dinyalakan.

Ia berdiri perlahan, sedikit mengerjap.

Ia tak pernah meninggalkan gedung bioskop dengan tergesa-gesa. Ia selalu membutuhkan beberapa saat untuk kembali pada kenyataan hidup sehari-hari yang membosankan.

Ia memandang sekelilingnya. Tidak banyak orang sore ini—tentu saja. Mereka semua berada di gelanggang pacuan. Mr. Leadbetter tidak suka pacuan kuda, atau main kartu, atau minum-minum, atau merokok. Dengan begitu ia punya lebih banyak tenaga untuk dapat menikmati pertunjukan film.

Semua orang tergesa-gesa menuju pintu keluar. Mr. Leadbetter bersiap untuk keluar juga. Laki-laki yang duduk di depannya tertidur—agak merosot ke bawah di tempat duduknya. Mr. Leadbetter sedikit kesal melihat seseorang bisa tidur di tengah berlangsungnya adegan-adegan dramatis seperti dalam *Not a Sparrow*.

Seorang laki-laki yang berang berseru kepada orang yang tidur itu, yang kakinya terentang dan menutupi jalan, "Maaf, Pak."

Mr. Leadbetter sampai di pintu keluar. Ia menengok ke belakang.

Tampaknya ada keributan. Seorang petugas gedung bioskop... kerumunan orang... Mungkin orang di depannya tadi mabuk kebanyakan minum dan bukannya tertidur...

Ia ragu sejenak, lalu keluar—dan dengan demikian tidak mengetahui sensasi hari itu—sensasi yang bahkan lebih besar daripada menang taruhan dalam St. Leger, pada angka 85 dan 1.

Petugas itu berkata, "Saya rasa Anda benar, Pak... Dia sakit... Kenapa—apa yang terjadi, Pak?"

Laki-laki itu menarik tangannya dan berseru, sambil memperhatikan bercak merah kental.

"Darah..."

Petugas gedung bioskop itu berseru, tercekat.

Ia melihat ujung sebuah benda kuning di bawah kursi.

"Astaga!" serunya. "*Ini perbuatan a b—ABC.*"

25

(BUKAN DARI CERITA PRIBADI KAPTEN HASTINGS)

MR. CUST keluar dari gedung bioskop dan menatap ke langit.

Senja yang indah... Benar-benar senja yang indah...

Sebuah petikan ungkapan Browning terlintas dalam pikirannya.

"Tuhan ada di surga. Damai di bumi."

Ia amat menyukai ungkapan itu.

Hanya ada saat-saat, bahkan amat sering, ketika ia merasa ungkapan itu tidak benar...

Ia melangkah ringan sepanjang jalan sambil tersenyum sendiri, sampai ia tiba di Black Swan, tempat ia menginap.

Ia menaiki anak tangga menuju kamar tidurnya, sebuah ruang kecil yang penuh sesak di lantai tiga, yang menghadap ke kebun belakang yang disemen dan garasi.

Begitu memasuki ruangan, senyumnya seketika hilang. Ada noda di lengan bajunya, dekat manset. Ia menyentuhnya sekilas—basah dan merah—darah...

Tangannya meraba sakunya dan meraih sesuatu—sebuah belati yang panjang dan ramping. Mata pisau itu juga lengket dan merah...

Mr. Cust duduk tertegun, lama.

Sesaat matanya menatap tajam ke sekeliling ruangan bagaikan mata seekor binatang buruan.

Lidahnya terjulur, menjilati bibirnya dengan gelisah.

"Bukan salahku," kata Mr. Cust. Kedengarannya seakan ia sedang berdebat dengan seseorang—seperti seorang anak sekolah sedang membuat dalih kepada guru sekolahnya.

Ia menjulurkan lidahnya, menjilati bibirnya lagi...

Lagi-lagi ia meraba lengan bajunya sekilas. Matanya memandang ke seberang ruangan dan melihat baskom cuci.

Tak lama kemudian diisinya baskom itu dengan air dari guci model kuno. Ia melepas mantelnya lalu mencuci lengan bajunya dan memerasnya dengan hati-hati...

Uh! Air itu jadi merah sekarang... Ketukan di pintu.

Ia berdiri terpaku—tak dapat bergerak—matanya menatap nanar.

Pintu terbuka. Seorang wanita muda yang montok dengan guci air di tangannya.

"Oh, maaf, Tuan. Air panas Anda, Tuan."

Akhirnya ia berhasil mengucapkan kata-katanya.

"Terima kasih... Saya telah mencuci tangan dengan air dingin..."

Mengapa ia mengatakannya? Segera mata itu memandang ke baskom.

Dengan gugup ia menjelaskan, "Saya—tangan saya kena pisau..."

Hening sejenak—ya, keheningan kikuk yang terlalu lama—sebelum akhirnya gadis itu berkata, "Ya, Tuan."

Ia keluar sambil menutup pintu.

Mr. Cust berdiri seakan telah berubah jadi patung.

Datang juga—akhirnya...

Ia mendengarkan.

Apakah itu suara-suara—seruan-seruan—kaki-kaki mendaki tangga menuju ke atas?

Ia tak dapat mendengar apa pun, kecuali degup jantungnya sendiri...

Lalu tiba-tiba, dari sikap mematung, ia meloncat dan bergerak dengan sigap.

Ia memakai mantelnya, berjingkat ke pintu dan membukanya. Tidak ada suara terdengar, kecuali suara gumam yang akrab di telinganya dari arah bar. Perlahan-lahan ia menuruni anak tangga.

Masih tidak ada seorang pun. Untung sekali. Ia berhenti di ujung tangga. Ke mana sekarang?

Ia segera menetapkan hatinya, melesat cepat di sepanjang lorong dan keluar lewat pintu yang menuju halaman belakang. Dua orang sopir ada di sana, sedang mengutak-atik mobil dan memperbincangkan mereka yang menang dan kalah taruhan.

Mr. Cust tergesa-gesa menyeberangi halaman dan keluar ke jalan.

Di belokan pertama ia membelok ke kanan—lalu ke kiri—dan ke kanan lagi...

Beraniakah ia pergi ke stasiun?

Ya—banyak orang di sana—kereta api khusus—apabila mujur ia akan berhasil melakukannya.

Apabila ia mujur...

26

(BUKAN DARI CERITA PRIBADI KAPTEN HASTINGS)

INSPEKTUR CROME sedang menyimak cerita Mr. Leadbetter yang amat bersemangat.

"Percayalah, Inspektur, jantung saya hampir copot bila saya memikirkannya. Pasti dia duduk di samping saya sampai film selesai!"

Tanpa sedikit pun mengacuhkan perasaan Mr. Leadbetter, Inspektur Crome berkata,

"Coba ceritakanlah dengan jelas. Orang ini keluar pada saat film hebat itu hampir selesai—"

"*Not a Sparrow*—Katherine Royal," gumam Mr. Leadbetter otomatis.

"Dia melewati Anda dan tersandung—"

"Sekarang saya mengerti, dia *pura-pura* tersandung. Lalu dia membungkuk ke kursi di depan untuk mengambil topinya. Pasti saat itulah dia menikam orang yang malang itu."

"Anda tidak mendengar apa-apa? Teriakan? Atau erangan?"

Mr. Leadbetter tidak mendengar apa-apa, kecuali suara Katherine Royal yang keras dan parau, namun dalam khayalannya, yang terlampau bersemangat, ia merasa seakan ia mendengar erangan.

Inspektur Crome menyatakan bahwa erangan itu suatu petunjuk berharga, lalu memintanya melanjutkan penjelasannya.

"Lalu dia keluar—"

"Dapatkah Anda menggambarkan orang itu?"

"Orangnya tinggi besar. Paling tidak enam kaki. Seperti raksasa."

"Putih atau hitam?"

"Saya—hm—saya tidak begitu yakin. Saya rasa dia botak. Berwajah serem."

"Dia tidak timpang, bukan?" tanya Inspektur Crome.

"Ya, ya, karena Anda sudah menyebutnya, saya rasa dia memang timpang. Kulitnya gelap, bisa jadi seorang peranakan."

"Apakah dia ada di tempat duduknya waktu lampu dinyalakan?"

"Tidak. Dan dia datang setelah film mulai."

Inspektur Crome mengangguk, memberikan surat pernyataan kepada Mr. Leadbetter untuk ditandatangani dan menyuruhnya pergi.

"Saksi paling payah yang kita temui," komentarnya pesimis. "Dia mengatakan apa saja tanpa arah yang pasti. Jelas sekali dia tidak tahu sama sekali bagaimana rupa orang itu. Sekarang panggil kembali petugas gedung bioskop itu."

Si petugas gedung bioskop masuk. Sikapnya kaku seperti sikap militer. Ia berdiri tegak dan memandang Kolonel Anderson dengan penuh perhatian.

"Baiklah, Jameson, kami ingin mendengar keteranganmu."

Jameson memberi hormat.

"Baik, Pak. Pada waktu pertunjukan selesai, Pak, saya diberitahu ada seorang pria yang sakit, Pak. Dia duduk di kelas 2,4 *penny*, dalam posisi merosot. Orang-orang lain berdiri di sekelilingnya. Menurut saya orang itu dalam keadaan sangat buruk, Pak. Salah seorang pria yang berdiri di situ memegang baju si sakit dan menarik perhatian saya. Darah, Pak. Jelas bahwa orang itu mati—ditikam, Pak. Perhatian saya beralih pada panduan kereta api ABC di bawah kursi, Pak. Karena ingin melakukan hal yang benar, saya tidak menyentuhnya, tetapi segera melapor kepada polisi akan terjadinya tragedi itu."

"Bagus sekali, Jameson, kau telah melakukan segala sesuatu dengan benar."

"Terima kasih, Pak."

"Apakah kau melihat seorang laki-laki meninggalkan kelas 2,4 *penny* kira-kira lima menit sebelum itu?"

"Ada beberapa orang, Pak."

"Dapatkah engkau menggambarkan mereka?"

"Saya rasa tidak, Pak. Salah satunya Mr. Geoffrey Parnell. Lalu ada seorang pemuda, Sam Baker bersama gadisnya. Saya tidak melihat orang lain secara khusus."

"Sayang. Saya rasa cukup, Jameson."

"Baik, Pak."

Petugas gedung bioskop itu memberi hormat, lalu pergi.

"Kita telah mendapatkan penjelasan medis," ujar Kolonel Anderson. "Sebaiknya kita temui orang berikut yang melihat korban."

Seorang polisi datang dan memberi hormat.

"Mr. Hercule Poirot di sini, Pak, bersama seorang pria."

Inspektur Crome mengerutkan kening.

"Oh, baiklah," ujarnya. "Saya rasa sebaiknya kita suruh mereka masuk."

PEMBUNUHAN DI DONCASTER

PADA saat berjalan lambat di belakang Poirot, aku mendengar ujung akhir kalimat Inspektur Crome.

Keduanya, Crome dan Kepala Polisi, tampak khawatir dan putus asa.

Kolonel Anderson menyambut kami dengan anggukan.

"Senang Anda datang, Mr. Poirot," ujarinya sopan. Kurasa dia menduga komentar Crome terdengar oleh telinga kami. "Kita terpukul lagi, seperti yang Anda lihat."

"Satu lagi pembunuhan ABC?"

"Betul. Sebuah kerja yang berani. Orang itu membungkuk ke depan dan menikam korbannya dari belakang."

"Kali ini ditikam?"

"Ya, caranya berbeda-beda, bukan? Pukulan di kepala, cekikan, kini belati. Setan cerdik—apa? Ini penjelasan medisnya, bila Anda ingin memeriksanya."

Dia menyorongkan selembarnya kertas kepada Poirot.

"Panduan ABC ada di lantai, di antara kaki korban," tambahnya.

"Apakah identitas korban sudah diperoleh?" tanya Poirot.

"Ya. Sekali ini ABC keliru—bila itu cukup memuaskan kita. Korban bernama Earlsfield—George Earlsfield. Profesiya tukang cukur."

"Aneh," komentar Poirot.

"Mungkin satu huruf dilewati," ujar kolonel itu.

Sahabatku menggeleng dengan ragu.

"Bagaimana kalau kita panggil saksi berikutnya?" tanya Crome. "Dia sudah ingin pulang."

"Ya, ya—teruskan saja."

Seorang pria setengah baya yang amat mirip dengan kusir katak dalam cerita *Alice in Wonderland* muncul. Dia amat bersemangat dan suaranya melengking karena emosi.

"Pengalaman paling mengejutkan bagi saya," katanya memekik. "Jantung saya lemah, Pak—amat lemah, bisa jadi tadi kematian saya yang diincarnya."

"Nama Anda?" ujar inspektur itu.

"Downes. Roger Emmanuel Downes."

"Profesi?"

"Saya seorang guru di Sekolah Highfield, khusus untuk anak-anak lelaki."

"Sekarang, Mr. Downes, dapatkah Anda menceritakan kepada kami kejadian itu dengan kata-kata Anda sendiri?"

"Saya dapat menceritakannya dengan singkat, Bapak-Bapak. Pada saat pertunjukan usai, saya bangkit dari tempat duduk. Kursi di sebelah kiri saya kosong, namun pada kursi di sampingnya lagi duduk seorang pria, kelihatannya dia tidur. Saya tak dapat melewatinya karena kakinya terjulur di depannya. Saya minta maaf dan ingin melewatinya. Karena dia diam saja, saya mengulangi permintaan saya dengan—hm—suara agak lebih keras. Dia masih tidak menjawab. Lalu saya memegang bahunya untuk membangunkannya. Tubuhnya semakin merosot dan saya jadi sadar, kalau tidak pingsan pasti dia sakit parah. Saya berteriak, 'Orang ini sakit. Panggilkan petugas gedung bioskop.' Petugas itu datang. Pada saat saya mengangkat tangan saya dari bahunya, saya melihat tangan saya basah dan merah... Saya sadar bahwa orang itu telah ditikam. Seketika itu juga petugas itu melihat panduan kereta api ABC... Sungguh, Bapak-Bapak, benar-benar kejutan yang hebat! Segala sesuatu bisa terjadi! Sudah bertahun-tahun saya menderita lemah jantung—"

Kolonel Anderson menatap Mr. Downes dengan pandangan aneh.

"Anda mujur, Mr. Downes."

"Benar, Pak. Saya bahkan tidak mengalami serangan!"

"Anda tidak begitu mengerti maksud saya, Mr. Downes. Kata Anda tadi Anda duduk pada jarak dua kursi?"

"Sebetulnya semula saya duduk di samping korban—lalu saya pindah supaya bisa duduk di belakang sebuah kursi kosong."

"Tinggi dan postur tubuh Anda hampir sama dengan korban, dan Anda memakai selendang wol di leher Anda, sama seperti korban, bukan?"

"Saya tidak sadar—" kata Mr. Downes tegang.

"Anda benar-benar mujur, Pak," ujar Kolonel Anderson. "Entah bagaimana, pada saat pembunuh membuntuti Anda, dia bingung. Dia *menikam punggung orang lain*. Saya berani mengunyah topi saya, Mr. Downes, bila ternyata bukan Anda yang dimaksudkan sebagai korban penikaman itu!"

Bagaimanapun kuatnya jantung Mr. Downes pada saat terjadinya peristiwa

itu, kali ini dia tidak dapat bertahan lagi. Mr. Downes terempas ke sebuah kursi, tersengal-sengal, dan wajahnya membiru.

"Air," ujarnya tersengal. "Air..."

Segelas air diberikan kepadanya. Dia menyesapnya dan kulit wajahnya berangsur-angsur kembali normal.

"Saya?" ujarnya. "Kenapa saya?"

"Tampaknya memang begitu," kata Crome. "Bahkan, itulah satu-satunya keterangan yang masuk akal."

"Maksud Anda orang itu—orang—iblis itu—orang gila yang haus darah itu telah membuntuti saya untuk menunggu kesempatan?"

"Menurut saya itulah yang terjadi."

"Tetapi, demi Tuhan, kenapa *saya*?" tukas guru sekolah yang marah itu.

Inspektur Crome tergoda untuk menjawab, "Kenapa tidak?" tetapi sebaliknya dia mengatakan, "Saya kira tidak ada gunanya berharap bahwa orang gila punya alasan untuk berbuat sesuatu."

"Tuhan melindungi jiwaku," gumam Mr. Downes, berubah tenang.

Dia bangkit. Tiba-tiba saja dia tampak tua dan tak berdaya.

"Apabila Anda tidak memerlukan saya lagi, Bapak-Bapak, saya rasa saya ingin pulang. Saya—saya tidak enak badan."

"Baiklah, Mr. Downes. Saya akan minta seorang polisi mengantarkan Anda—hanya untuk memastikan bahwa Anda baik-baik saja."

"Oh, tidak—tidak, terima kasih. Itu tidak perlu."

"Jangan sampai Anda nanti menyesal," kata Kolonel Anderson pedas.

Matanya mengerling ke samping, seakan melontarkan pertanyaan yang tak terucapkan kepada inspektur itu. Inspektur Crome memberikan jawaban yang juga tak terucapkan dengan sebuah anggukan.

Mr. Downes beranjak pergi dengan terhuyung-huyung.

"Jangan sampai dia roboh," kata Kolonel Anderson. "Akan ada dua orang—hm?"

"Betul, Pak. Inspektur Rice telah mengaturnya. Rumahnya akan dijaga."

"Menurut Anda," ujar Poirot, "apabila ABC tahu bahwa dia keliru, dia akan mencobanya lagi?"

Anderson mengangguk.

"Mungkin," katanya. "Rupanya ABC orang yang punya metode. Dia pasti akan kesal jika pembunuhan itu tidak berjalan sesuai dengan rencananya."

Poirot mengangguk sambil merenung.

"Ah, kalau saja kita bisa memperoleh gambaran tentang orang ini," kata Kolonel Anderson gusar. "Kita tetap saja berada dalam kegelapan seperti semula."

"Mungkin akan datang lagi petunjuk," ujar Poirot.

"Menurut Anda begitu? Mungkin saja. Brengsek, apakah tak ada orang yang punya mata di kepalanya?"

"Bersabarlah," kata Poirot.

"Anda tampak begitu yakin, Mr. Poirot. Adakah alasan yang membuat Anda optimis seperti ini?"

"Ya, Kolonel Anderson. Sampai saat ini pembunuh itu belum pernah membuat kesalahan. Namun dia akan segera melakukannya."

"Bila hanya itu dasar penyelidikan Anda—" dengusnya.

Tetapi ada yang menyela perkataannya, "Mr. Ball dari Black Swan ada di sini bersama seorang wanita muda, Pak. Menurutny dia mempunyai keterangan yang mungkin dapat membantu Anda."

"Bawalah mereka kemari. Bawa kemari. Apa saja yang dapat membantu akan kita pertimbangkan."

Mr. Ball dari Black Swan bertubuh besar, berpikir lambat, dan amat lamban. Napasnya amat berbau bir. Bersamanya seorang wanita muda gemuk dengan mata bulat dan jelas amat bersemangat.

"Saya harap kami tidak mengganggu dengan menyia-nyiakan waktu Anda yang berharga," kata Mr. Ball dengan suara pelan dan serak. "Namun gadis ini, Mary, merasa ada sesuatu yang harus Anda ketahui."

Mary terkikik, agak dibuat-buat.

"Baiklah, Nona, apa yang terjadi?" ujar Anderson. "Siapa nama Anda?"

"Mary, Tuan—Mary Stroud."

Mary mengalihkan pandangan mata bulatnya ke arah majikannya.

"Pekerjaannya menyediakan air panas di kamar tidur para pria yang bermalam," kata Mr. Ball membantu. "Kira-kira ada enam pria yang bermalam di losmen kami. Beberapa di antara mereka datang untuk melihat pacuan kuda, lainnya hanya urusan bisnis."

"Ya, ya," ujar Anderson tak sabar.

"Lanjutkan, Nona," kata Mr. Ball. "Ceritakanlah. Tak usah takut."

Mary tergagap, mendesah, dan memulai ceritanya dengan terengah-engah.

"Saya mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban. Saya bermaksud meninggalkan tempat itu pada saat lelaki itu mengatakan 'Masuk,' dan karena dia tidak mengatakan apa-apa lagi, saya lalu masuk. Dia ada di dalam, sedang mencuci tangan."

Gadis itu diam dan menarik napas dalam-dalam.

"Teruskan, Nona," ujar Anderson.

Mary memandang majikannya dan seakan mendapat inspirasi dari anggukannya yang pelan, dia mulai berbicara lagi.

"Ini air panas Anda, Tuan," kata saya. "Tadi saya mengetuk,' tetapi 'Oh,'

katanya, 'Saya sudah cuci tangan dengan air dingin,' ujarnya, otomatis saya melihat ke baskom, dan oh! Demi Tuhan, Tuhan, *airnya merah!*'

"Merah?" kata Anderson tajam.

Ball menyela.

"Gadis ini mengatakan pada saya, mantelnya dilepasnya dan dia sedang memegang lengan mantel itu, semuanya basah—betul bukan?"

"Betul, Tuan, betul, Tuan."

Dia melanjutkan, "Dan wajahnya, Tuan, tampak aneh, tampak aneh sekali. Membuat saya ngeri."

"Kapan terjadinya hal ini?" tanya Anderson tajam.

"Kira-kira pukul lima lewat lima belas menit, perkiraan waktu yang terdekat saya rasa."

"Lebih tiga jam yang lalu," damprat Anderson. "Mengapa Anda tidak segera datang?"

"Saya tidak langsung mendengar ceritanya," kata Ball. "Sampai warta berita menyiarkan bahwa sudah ada pembunuhan lagi. Lalu gadis ini menjerit karena dia pikir pasti yang di baskom itu darah, dan saya bertanya padanya apa maksudnya, dan dia menceritakannya pada saya. Saya merasa ada sesuatu yang tidak beres dan saya ke atas. Tidak ada orang di kamar itu. Saya menanyakan beberapa pertanyaan dan seorang pembantu laki-laki di halaman belakang mengatakan, dia melihat seseorang menyelinap ke luar lewat situ, dan dengan penjelasannya, saya yakin dialah orangnya. Lalu saya mengatakan pada istri saya, sebaiknya Mary melapor kepada polisi. Dia tidak setuju, Mary juga tidak, lalu saya mengatakan bahwa saya akan mengantarnya."

Inspektur Crome menarik sebuah kertas.

"Gambarlah mengenai orang itu," katanya. "Secepat mungkin. Kita tidak boleh membuang-buang waktu."

"Berperawakan sedang," ujar Mary. "Dan bongkok serta memakai kaca-mata."

"Pakaiannya?"

"Jas warna gelap dan topi Hamburg. Tampangnya agak lusuh."

Dia tidak dapat menambahkan lebih banyak lagi. Inspektur Crome tidak mendesak. Telepon segera sibuk, namun inspektur itu maupun Kepala Polisi tidak terlalu optimis.

Crome memperoleh informasi bahwa orang itu tidak membawa tas atau koper pada saat terlihat menyelinap ke luar halaman.

"Mungkin ada petunjuk di sana," ujarnya. Dua orang dikirim ke Black Swan.

Mr. Ball, amat bangga karena merasa dirinya penting, dan Mary, yang hampir menangis, mengantarkan mereka.

Sersan itu kembali kira-kira sepuluh menit kemudian.

"Saya membawa buku registrasinya, Pak," ujarnya. "Ini tanda tangannya."

Kami berkerumun. Tulisan itu kecil-kecil dan rumit—tidak mudah dibaca.

"AB Case atau Cash?" ujar Kepala Polisi.

"ABC," kata Crome menegaskan.

"Bagaimana dengan kopernya?" tanya Anderson.

"Satu koper besar, Pak, penuh dengan kotak kardus kecil."

"Kotak? Apa isinya?"

"*Stocking*, Pak. *Stocking* sutra."

Crome menoleh kepada Poirot.

"Selamat," katanya. "Firasat Anda benar."

28

(BUKAN DARI CERITA PRIBADI KAPTEN HASTINGS)

INSPEKTUR CROME berada di kantornya di Scotland Yard.

Telepon di mejanya berdering pelan dan ia mengangkatnya.

"Jacobs di sini, Pak. Ada seorang pemuda datang dengan cerita yang saya rasa perlu Anda dengar."

Inspektur Crome mendesah. Rata-rata dua puluh orang muncul dalam sehari dengan informasi yang menurut mereka penting, sehubungan dengan kasus ABC. Beberapa di antaranya orang sinting yang tidak berbahaya, ada pula orang-orang yang bermaksud baik, yang yakin bahwa keterangan mereka berharga. Adalah tugas Sersan Jacobs untuk bertindak sebagai penyaring orang—menyimpan informasi kasarnya dan menyerahkan yang penting kepada pimpinannya.

"Baiklah, Jacobs," ujar Crome. "Bawalah kemari."

Beberapa menit kemudian terdengar ketukan di pintu kamar inspektur itu, dan Sersan Jacobs muncul mengantarkan seorang pemuda bertubuh tinggi dan cukup tampan.

"Ini Mr. Tom Hartigan, Pak. Dia mempunyai informasi untuk diberikan pada kita, yang kemungkinan ada sangkut-pautnya dengan kasus ABC."

Inspektur itu bangkit dan menyalaminya simpatik.

"Selamat pagi, Mr. Hartigan. Silakan duduk. Merokok? Punya rokok?"

Tom Hartigan duduk dengan canggung dan memandang kagum kepada apa yang dianggapnya "tokoh". Penampilan inspektur itu agak mengecewakannya. Ia tampak biasa-biasa saja!

"Nah," ujar Crome. "Anda punya informasi yang pantas diberitahukan kepada kami, yang Anda rasa ada sangkut-pautnya dengan kasus itu. Langsung saja kemukakan."

Tom mulai dengan gugup.

"Tentu ada kemungkinan ini sama sekali tidak berarti. Hanya sekadar dugaan pribadi. Mungkin saya hanya akan membuang-buang waktu Anda saja."

Lagi-lagi Inspektur Crome mendesah dengan tidak kentara. Sudah berapa banyak waktunya terbuang untuk meyakinkan orang!

"Kamilah orang yang paling mengerti tentang hal itu. Ungkapkan saja fakta-fakta yang Anda ketahui, Mr. Hartigan."

"Hm, begini, Pak. Saya punya gadis, begitu, dan ibunya menyewakan kamar. Di Camden Town. Di lantai atas bagian belakang rumahnya ada sebuah ruangan yang disewakan kepada seorang pria bernama Mr. Cust sudah lebih dari setahun."

"Cust—hm?"

"Betul, Pak. Seorang laki-laki setengah baya yang agak linglung dan lembek—dan mungkin agak banci, saya rasa. Jenis orang yang bahkan membunuh lalat pun tak mau, begitu kira-kira—dan dalam mimpi pun pasti saya tidak akan menduga ada sesuatu yang tidak beres, kalau saja tidak terjadi sesuatu yang agak aneh."

Dengan sikap bingung dan dengan mengulang kata-katanya dua atau tiga kali, Tom menjelaskan pertemuannya dengan Mr. Cust di Stasiun Euston serta mengenai insiden karcis yang jatuh.

"Jadi, Pak, Anda lihat bagaimana lucunya. Lily, itu nama gadis saya, Pak—dia amat yakin bahwa Mr. Cust menyebut Cheltenham, dan ibunya mengatakan hal yang sama—katanya dia jelas ingat membicarakannya pada pagi ketika Mr. Cust akan pergi. Tentu saja saya tidak memperhatikannya pada saat itu. Lily—gadis saya mengatakan harapannya agar Mr. Cust tidak menemui kesulitan karena si ABC itu menuju Doncaster—lalu katanya, hal yang kebetulan karena Mr. Cust juga bepergian ke Churston pada saat terjadinya kejahatan yang terakhir. Sambil tertawa, saya bertanya padanya apakah Mr. Cust juga berada di Bexhill sebelumnya, dan jawabnya, dia tak tahu ke mana pria itu pergi, tetapi setahunya Mr. Cust pergi ke tepi pantai—pantai mana dia tidak tahu pasti. Lalu saya berkata padanya, sungguh aneh seandainya Mr. Cust-lah si ABC itu dan katanya Mr. Cust yang malang itu bahkan tidak akan mau membunuh seekor lalat pun—begitulah ceritanya pada waktu itu. Kami tidak membicarakannya lebih jauh lagi. Tapi saya memang memikirkannya, Pak—di pikiran bawah sadar saya. Saya mulai mencurigai Mr. Cust dengan alasan, walaupun tampaknya tidak berbahaya, bisa jadi dia agak gila."

Tom menghela napas, lalu melanjutkan. Inspektur Crome sekarang mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Lalu setelah pembunuhan Doncaster, Pak, semua surat kabar memuat informasi yang dibutuhkan mengenai di mana AB Case atau Cash kini dan kenyata-

an itu memberikan gambaran yang cocok. Pada malam pertama cuti saya, saya menemui Lily dan menanyakan nama Mr. Cust. Pada mulanya dia tak ingat, tetapi ibunya ingat. Katanya singkatan namanya AB. Lalu kami melanjutkan membicarakannya dan mengingat-ingat apakah Cust memang pergi pada saat pembunuhan pertama terjadi di Andover. Tetapi, Pak, tak begitu mudah mengingat-ingat apa yang terjadi tiga bulan yang lalu. Kami terus menelusurinya dan akhirnya kami berhasil karena Mrs. Marbury punya seorang kakak laki-laki yang datang dari Kanada pada tanggal 21 Juni. Rencana kedatangannya mendadak dan Mrs. Marbury ingin menyiapkan tempat tidur baginya, lalu Lily menyarankan agar Bert Marbury memakai tempat tidur Mr. Cust karena dia sedang bepergian. Namun Mrs. Marbury tidak setuju karena katanya itu tidak adil untuk penyewa kamarnya, dan bahwa dia selalu ingin bersikap adil dan jujur. Dan akhirnya kami berhasil memastikan tanggalnya karena kapal Bert Marbury tiba di dermaga Southampton pada hari itu."

Inspektur Crome mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil kadang-kadang membuat catatan-catatan.

"Sudah?" ujarnya.

"Itulah semuanya, Pak. Saya harap Anda tidak berpikir bahwa keterangan saya tidak berguna."

Muka Tom agak bersemu merah.

"Sama sekali tidak. Anda benar sudah datang kemari. Tentu saja kenyataan itu masih kabur—tanggal-tanggalnya bisa saja hanya kebetulan, juga namanya. Namun hal ini membuat saya perlu berbicara kepada Mr. Cust. Apakah dia ada di rumah sekarang?"

"Ya, Pak."

"Kapan dia kembali?"

"Pada malam terjadinya pembunuhan Doncaster, Pak."

"Apa yang dilakukannya sejak itu?"

"Kebanyakan tinggal di rumah, Pak. Dan menurut Mrs. Marbury dia kelihatan amat ganjil. Dia membeli banyak surat kabar—pergi pagi-pagi benar untuk mencari koran pagi dan pergi lagi setelah gelap untuk membeli koran sore. Mrs. Marbury mengatakan Mr. Cust juga banyak berbicara sendiri. Menurutnyanya, dia semakin aneh saja."

"Di mana alamat Mrs. Marbury?"

Tom memberikannya padanya.

"Terima kasih. Mungkin saya akan datang hari ini. Saya rasa saya tidak perlu memberitahu Anda agar bersikap hati-hati bila Anda berjumpa Cust."

Ia bangkit dan bersalaman.

"Anda boleh merasa puas karena melakukan hal yang tepat dengan menemui kami. Selamat pagi, Mr. Hartigan."

"Bagaimana, Pak?" tanya Jacobs yang masuk kembali ke ruangan itu beberapa saat kemudian. "Menurut Anda keterangannya berguna?"

"Agaknya demikian," ujar Inspektur Crome. "Itu bila kenyataannya seperti apa yang dikatakan pemuda itu. Kita belum berhasil dengan pabrik-pabrik *stocking* itu. Sudah saatnya kita menemukan sesuatu. Oh ya, tolong ambil arsip kasus Churston."

Ia mempelajari arsip itu beberapa menit lamanya.

"Ah, ini dia. Ada di antara pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada polisi Torquay. Pemuda bernama Hill. Menerangkan bahwa dia meninggalkan Torquay Pavillion setelah nonton film *Not a Sparrow* dan melihat seorang laki-laki dengan gerak-gerik mencurigakan. Pria itu berbicara pada dirinya sendiri. Hill mendengar dia mengatakan 'Sebuah gagasan.' *Not a Sparrow*, film yang diputar di Regal, Doncaster, bukan?"

"Betul, Pak."

"Mungkin ada petunjuk di situ. Pada saat itu belum terlihat—namun kemungkinan ide *modus operandi* akan kejahatan berikutnya ada pada orang itu. Kita punya nama dan alamat Hill, bukan? Keterangannya mengenai orang itu kabur, tetapi cukup mirip dengan penggambaran Mary Stroud dan Tom Hartigan..."

Ia mengangguk sambil berpikir-pikir.

"Kita mulai menghangat," ujar Inspektur Crome—agak kurang tepat—karena dia sendiri selalu agak dingin, sikap dan kelakuannya.

"Ada instruksi, Pak?"

"Tempatkan dua petugas untuk mengawasi alamat di Camden Town, tetapi saya tak ingin membuat burung kita ketakutan. Saya harus berbicara dengan Asisten Komisaris. Lalu, sebaiknya Cust juga dibawa kemari dan ditanya apakah ia ingin membuat pernyataan. Agaknya sudah pasti ia akan kebingungan."

Di luar Tom Hartigan menjumpai Lily Marbury, yang menantinya di pelataran.

"Beres, Tom?"

Tom mengangguk.

"Aku bertemu Inspektur Crome sendiri. Orang yang bertugas menangani kasus itu."

"Bagaimana orangnya?"

"Agak pendiam dan angkuh—tidak seperti gambaranku mengenai seorang detektif."

"Itu gaya Lord Trenchard," ujar Lily dengan rasa hormat. "Ada di antara mereka yang begitu agung. Jadi, apa katanya?"

Tom menceritakan wawancaranya dengan singkat.

"Jadi mereka berpendapat benar dia orangnya?"

"Menurut mereka kemungkinan memang demikian. Pokoknya, mereka akan datang dan menanyakan beberapa pertanyaan padanya."

"Kasihlah Mr. Cust."

"Tak ada gunanya mengasihani Mr. Cust, Sayang. Apabila benar dia si ABC, maka dia telah melakukan empat pembunuhan keji."

Lily mendesah dan menggeleng.

"Tampaknya memang mengerikan," tukasnya.

"Ah, sekarang kau ikut aku makan siang, Sayang. Coba bayangkan, bila kita benar aku berharap namaku akan dimuat di surat-surat kabar!"

"Oh, Tom, benarkah?"

"Agaknya begitu. Dan namamu juga. *Dan* nama ibumu. Dan aku yakin fotomu juga akan dimuat."

"Oh, Tom." Lily memijit lengan Tom dengan kegembiraan yang luar biasa.

"Dan sementara itu, bagaimana bila kita makan di Corner House?"

Lily memijit lengannya lebih keras.

"Ayolah!"

"Baiklah—tunggu sebentar, ya. Saya harus menelepon dari stasiun."

"Menelepon siapa?"

"Seorang teman gadis yang akan kutemui." Lily pergi menyeberangi jalan dan kembali lagi tiga menit kemudian, wajahnya bersemu merah. "Ceritakanlah lagi tentang Scotland Yard. Kau tak melihat yang satunya lagi di sana?"

"Siapa?"

"Laki-laki Belgia itu, kepada siapa ABC selalu menulis surat-suratnya."

"Tidak. Dia tak ada di sana."

"Ceritakanlah semuanya. Apa yang terjadi waktu kau berada di dalam? Dengan siapa kau berbicara, dan apa yang kaukatakan?"

Mr. Cust menaruh kembali pesawat telepon dengan perlahan di tempatnya.

Ia menoleh kepada Mrs. Marbury yang berdiri di depan pintu ruangan, yang jelas kelihatan penuh curiga.

"Anda tidak sering mendapat telepon, Mr. Cust."

"Tidak—hm—tidak, Mrs. Marbury. Memang tidak."

"Bukan kabar buruk, saya harap."

"Bukan, bukan." Betapa ngototnya wanita itu. Mata Mr. Cust menangkap tulisan di surat kabar yang dibawanya.

Kelahiran—Perkawinan—Kematian...

"Saudara perempuan saya baru saja melahirkan bayi laki-laki," seru Mr. Cust.

Ia—ia yang tak pernah mempunyai saudara perempuan!

"Oh! Wah—sungguh menyenangkan, bukan? ('Dan tak sekali pun dia pernah menyebut-nyebut seorang saudara perempuan selama ini,' pikir Mrs. Marbury dalam hati. 'Mungkin memang bukan sifatnya begitu!') Saya amat kaget, waktu wanita itu minta berbicara kepada Mr. Cust. Semula saya pikir itu tadi suara Lily—mirip sekali suaranya—tetapi agak terdengar congkak—Anda tahu maksud saya, bukan—agak tinggi hati, begitu. Nah, Mr. Cust, selamat. Apakah ini yang pertama, atau Anda punya kemenakan lain?"

"Satu-satunya," ujar Mr. Cust. "Satu-satunya yang pernah saya punya atau tampaknya akan saya punya, dan—hm—saya rasa saya harus segera pergi. Mereka—mereka ingin saya datang. Saya—saya rasa saya takkan ketinggalan kereta api bila saya bergegas."

"Apakah Anda akan pergi lama, Mr. Cust?" teriak Mrs. Marbury pada saat pria itu menaiki tangga.

"Oh, tidak—hanya dua-tiga hari."

Ia menghilang ke kamar tidurnya. Mrs. Marbury pergi ke dapur, membayangkan dengan perasaan sentimentil "bayi kecil yang manis".

Kesadarannya membuatnya tersentak tiba-tiba. Semalam Tom dan Lily, serta semua percakapan mengenai tanggal. Mencoba menganalisis apakah benar Mr. Cust adalah *monster* yang mengerikan itu, ABC. Hanya karena singkatan namanya dan beberapa kebetulan.

"Kurasa mereka tidak bermaksud serius," pikirnya senang. "Dan kini kuharap mereka akan malu sendiri."

Entah bagaimana ia tidak dapat menjelaskan, tetapi pernyataan Mr. Cust bahwa saudara perempuannya baru melahirkan telah menghilangkan keraguan Mrs. Marbury akan *bonafiditas* orang yang menumpang padanya.

"Kuharap wanita itu tidak terlalu menderitanya," pikir Mrs. Marbury sambil menempelkan setrika pada pipinya, sebelum mulai menggosok baju sutra Lily.

Dalam pikirannya terus terbayang saat-saat persalinan, di masa lalu.

Diam-diam Mr. Cust turun dari tangga dengan tas di tangan. Matanya menoleh sejenak ke pesawat telepon.

Percakapan pendek tadi bergema lagi dalam pikirannya.

"Andakah itu Mr. Cust? Saya rasa Anda perlu tahu bahwa seorang inspektur polisi dari Scotland Yard akan datang menemui Anda..."

Apa tadi yang dikatakannya? Dia tak ingat lagi.

"Terima kasih—terima kasih, Anak Manis... Kau sangat baik hati..."

Kira-kira begitu.

Mengapa gadis itu meneleponnya? Apakah mungkin gadis itu sudah menduga? Atau apakah Lily hanya ingin meyakinkan diri bahwa ia ada di rumah bila inspektur itu datang?

Tetapi bagaimana ia tahu inspektur itu akan datang?

Dan suaranya—gadis itu menyembunyikan suara aslinya dari ibunya...

Tampaknya—tampaknya—Lily tahu...

Tetapi meskipun tahu, ia pasti tidak...

Namun bisa jadi. Wanita memang aneh. Tanpa terduga ia bisa menjadi jahat, tetapi bisa juga baik. Sekali waktu ia pernah melihat Lily mengeluarkan tikus dari jeratnya.

Seorang gadis yang baik hati...

Seorang gadis yang baik dan cantik...

Ia berhenti dekat gantungan mantel yang penuh payung dan mantel-mantel.

Haruskah ia—?

Suara di dapur membuatnya cepat memutuskan...

Tidak, tidak ada waktu lagi...

Mrs. Marbury akan muncul setiap saat...

Ia membuka pintu depan, melewatinya, dan menutupnya kembali...

Ke mana...?

29

DI SCOTLAND YARD

PERTEMUAN lagi.

Asisten Komisaris, Inspektur Crome, Poirot, dan aku sendiri.

Asisten Komisaris berkata, "Petunjuk Anda benar, Mr. Poirot, untuk meneliti penjualan *stocking* dalam jumlah banyak."

Poirot merentangkan tangan.

"Sudah kuduga. Orang itu pasti bukan agen biasa. Dia menjual seketika itu juga, dan tidak meneriakkan jualannya."

"Sampai kini semuanya jelas, Inspektur?"

"Saya rasa begitu, Pak." Crome mempelajari sebuah arsip. "Bagaimana kalau saya kemukakan posisinya saat ini."

"Ya, silakan."

"Saya telah menghubungi Churston, Paignton, dan Torquay. Ada daftar orang-orang yang ditawarnya *stocking*. Dia melakukannya dengan teliti. Menginap di Pitt, sebuah hotel kecil dekat Stasiun Torre. Kembali ke hotel jam 22.30 di malam terjadinya pembunuhan. Mungkin naik kereta api dari Churston jam 22.05, sampai di Paignton jam 22.15. Tak ada seorang pun melihat orang seperti yang digambarkan di kereta api atau stasiun, akan tetapi hari Kamis itu adalah hari *Dartmouth Regatta* dan kereta api yang kembali dari Kingswear penuh sesak.

"Di Bexhill sama saja. Menginap di Globe dengan namanya sendiri. Menawarkan *stocking* kepada kira-kira selusin alamat, termasuk Mrs. Barnard dan Ginger Cat. Meninggalkan hotel sebelum malam. Tiba kembali di London kira-kira pukul 11.30 keesokan harinya. Akan halnya Andover, caranya juga sama. Menginap di Feathers. Menawarkan *stocking* kepada Mrs. Fowler, tetangga

dekat Mrs. Ascher, dan kepada setengah lusin orang-orang lain di jalan tersebut. Sepasang *stocking* kepunyaan Mrs. Ascher yang saya dapatkan dari keponakan-nya (bernama Drower)—identik dengan barang yang dijual Cust."

"Sampai kini semuanya beres," ujar Asisten Komisaris.

"Bertindak sesuai dengan informasi yang diterima," kata Inspektur, "saya mendatangi alamat yang diberikan pada saya oleh Hartigan, tetapi Cust sudah meninggalkan rumah kira-kira setengah jam sebelumnya. Saya diberitahu bahwa dia menerima telepon. Pertama kalinya dia menerima telepon sejak dia tinggal di rumah itu, begitu kata pemilik pondokan kepada saya."

"Ada kaki-tangannya?" Asisten Komisaris menduga.

"Pasti tidak," ujar Poirot. "Sungguh aneh—kecuali—"

Kami semua memandangnya penuh tanda tanya pada saat dia berdiam diri.

Tetapi dia menggeleng, dan inspektur itu melanjutkan, "Saya meneliti dengan cermat ruang yang dia pakai. Penggeledahan itu menghilangkan keraguan. Saya menemukan setumpuk kertas yang mirip dengan kertas tulis yang dipakai untuk surat-surat itu, kaus kaki dalam jumlah banyak dan—di belakang lemari tempat kaus kaki itu disimpan—sebuah bungkus yang hampir sama bentuk dan besarnya, tetapi ternyata isinya bukan kaus kaki, *melainkan delapan buku panduan kereta api ABC yang masih baru!*"

"Terbukti benar," kata Asisten Komisaris.

"Saya menemukan barang lain juga," kata inspektur itu—suaranya tiba-tiba menjadi bangga penuh kemenangan. "Baru menemukannya pagi ini, Pak. Belum sempat melaporkannya. Tak ada belati diketemukan dalam kamarnya—"

"Suatu perbuatan tolol bila dia membawanya pulang," tukas Poirot.

"Tapi dia adalah seorang pria yang tidak waras," tukas inspektur itu. "Tetapi menurut saya, mungkin dia telah membawanya pulang, tetapi menyadari bahayanya jika dia menyimpan benda itu (seperti yang dikatakan Mr. Poirot), lalu mencari tempat lain untuk menyembunyikannya. Di mana kemungkinan dia menyimpannya? Saya langsung tahu. *Gantungan mantel di kamar depan*—tak seorang pun memindahkan gantungan mantel. Agak sulit, tetapi saya berhasil mengambilnya dari tembok—dan benda itu ada di sana!"

"Pisaunya?"

"Ya, pisau. Darah kering masih menempel."

"Kerja bagus, Crome," kata Asisten Komisaris puas. "Kurang satu lagi tugas kita."

"Apa itu?"

"Orang itu sendiri."

"Kita akan menangkapnya, Pak. Jangan khawatir."

Nada suara inspektur itu meyakinkan.

"Bagaimana, Mr. Poirot?"

Poirot tersentak dari lamunannya.

"Maaf?"

"Kami mengatakan hanya soal waktu saja. Kita pasti akan berhasil menangkap orang itu. Anda setuju?"

"Oh, itu—ya. Tidak ragu lagi."

Nada suaranya begitu kabur sehingga orang-orang yang lain memperhatikankannya dengan heran.

"Ada yang mengganggu pikiran Anda, Mr. Poirot?"

"Ada sesuatu yang amat saya khawatirkan. Soal *mengapa? Motifnya*."

"Tapi, Kawan, orang itu gila," kata Asisten Komisaris tidak sabar.

"Saya mengerti maksud Mr. Poirot," kata Crome membantu dengan ramah. "Dia benar. Pasti ada suatu obsesi. Saya rasa kita akan menemukan akar persoalan, yaitu rasa rendah diri yang kuat. Mungkin juga ada kelainan jiwa, suka dengan penganiayaan, dan bila demikian mungkin dia menghubungkan Mr. Poirot dengan hal itu. Mungkin dia berkhayal bahwa Mr. Poirot adalah seorang detektif yang dibayar untuk memburunya."

"Hm," kata Asisten Komisaris. "Itu istilah yang dipakai masa kini. Pada zaman saya, bila seseorang gila, dia benar-benar gila dan kita tidak mencari istilah-istilah ilmiah untuk menghaluskannya. Saya rasa dokter modern yang teliti akan menyarankan agar seseorang seperti ABC ditempatkan dalam rumah perawatan, dan selama empat puluh lima hari memujinya sebagai orang baik-baik, lalu melepaskannya sebagai seorang anggota masyarakat yang bertanggung jawab."

Poirot tersenyum, tetapi tidak menjawab.

Pertemuan itu bubar.

"Nah," ujar Asisten Komisaris, "menurut Anda, Crome, hanya soal waktu saja untuk menangkapnya."

"Kita pasti sudah berhasil menangkapnya sekarang," kata inspektur itu, "kalau saja dia tidak tampak begitu biasa. Kita telah membuat cemas warga masyarakat biasa—selama ini."

"Saya sedang berpikir, di mana dia saat ini," ujar Asisten Komisaris.

30

(BUKAN DARI CERITA PRIBADI KAPTEN HASTINGS)

MR. CUST berdiri di dekat toko penjual sayur-mayur.

Ia memandang ke seberang jalan.

Ya, itu dia.

Mrs. Ascher. Agen surat kabar dan penjual tembakau...

Pada jendela yang kosong ada tanda.

Disewakan.

Kosong...

Tidak hidup...

"Permisi, Pak."

Istri penjual sayur mau mengambil jeruk.

Mr. Cust minta maaf dan pindah ke samping.

Perlahan ia berjalan menyeret kakinya—kembali ke jalan utama kota...

Sulit—amat sulit—sebab sekarang ia sama sekali tak punya uang...

Jika tidak makan seharian orang bisa merasa aneh dan pusing kepala...

Ia melihat pada poster di luar toko agen surat kabar.

Kasus ABC. Pembunuh Masih Merajalela. Wawancara dengan Mr. Hercule Poirot.

Mr. Cust berkata pada dirinya sendiri, "Hercule Poirot. Tahukah *dia*..."

Ia berjalan lagi.

Tidak ada gunanya berdiri memandangi poster itu...

Pikirnya, "Aku tidak dapat berjalan lebih lama lagi..."

Kaki melangkah di depan kaki... Berjalan itu aneh...

Kaki di depan kaki—aneh.

Amat aneh...

Namun manusia itu adalah binatang aneh...
Dan dia sendiri, Alexander Bonaparte Cust, lebih aneh lagi...
Ia selalu...
Orang-orang selalu menertawakannya...
Ia tidak bisa menyalahkan mereka...
Ke mana ia akan pergi? Ia tak tahu. Ia akan tiba pada satu titik akhir. Ia tidak lagi melihat ke mana-mana kecuali pada kakinya.
Kaki di depan kaki.
Ia menengadah. Lampu di depannya. Dan huruf-huruf...
Kantor Polisi.
"Lucu," ujar Mr. Cust. Ia terkekeh.
Lalu ia melangkah masuk. Tiba-tiba ia terhuyung dan ambruk ke depan.

HERCULE POIROT MELONTARKAN PERTANYAAN-PERTANYAAN

HARI yang cerah di bulan November. Dr. Thompson dan Inspektur Kepala Japp singgah untuk memberitahukan kepada Poirot hasil pemeriksaan pengadilan kasus Rex. V. Alexander Bonaparte Cust.

Poirot pribadi mengalami gangguan pada tenggorokannya sehingga dia tidak dapat hadir. Untungnya dia tidak mendesak agar aku menemaninya.

"Ditahan dengan masa percobaan," ujar Japp. "Begitulah."

"Tidakkah agak aneh," tanyaku, "untuk menawarkan pembelaan pada tahap ini? Kupikir para tahanan selalu memilih pembelanya terlebih dahulu."

"Itu prosedur yang biasa," kata Japp. "Kurasa si Lucas muda ingin cepat selesai. Menurutku dia seorang yang suka coba-coba. Satu-satunya kemungkinan pembelaan adalah kelainan jiwa."

Poirot mengangkat bahu.

"Dengan kelainan jiwa takkan ada pembelaan. Hukuman penjara hampir tidak mungkin, biasanya langsung hukuman mati—kecuali jika dikehendaki Ratu."

"Kurasa Lucas merasa ada kesempatan," kata Japp. "Dengan alibi yang kuat pada pembunuhan Bexhill, tuduhan terhadapnya bisa menjadi lunak. Kurasa dia tak menyadari betapa beratnya hukuman yang mungkin diterimanya. Namun demikian, Lucas maju berdasarkan apa yang ada. Dia masih muda, dan dia ingin menarik perhatian umum."

Poirot menoleh kepada Thompson.

"Bagaimana pendapat Anda, Dokter?"

"Tentang Cust? Sungguh saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Dia memainkan peranan sebagai orang waras dengan amat baik. Tentu saja dia penderita epilepsi."

"Kesimpulan yang amat mengherankan," kataku.

"Kemauannya sendiri datang ke kantor polisi Andover dan kambuh di sana? Yah—benar-benar sebuah akhir yang dramatis. ABC selalu mengatur waktunya dengan saksama."

"Apakah mungkin orang dapat melakukan kejahatan tanpa menyadarinya?" tanyaku. "Tampaknya ada kebenaran dalam sangkalannya."

Dr. Thompson tersenyum tipis.

"Anda jangan termakan oleh gaya dramatis 'Sumpah demi Tuhan'. Menurut saya *Cust sadar benar dia yang melakukan pembunuhan*."

"Bila kasusnya begitu meyakinkan, biasanya memang kenyataannya begitu," ujar Crome.

"Akan halnya pertanyaan Anda," lanjut Thompson, "mungkin sekali bagi seorang penderita epilepsi yang sedang dalam keadaan *jalan tidur* untuk melakukan tindakan tanpa sadar sama sekali akan perbuatannya. Tetapi menurut pendapat umum tindakan itu seharusnya 'tidak berlawanan dengan keinginan orang itu jika dia dalam keadaan sadar'."

Dia terus mendiskusikan hal itu, mengemukakan tentang *grand mal*—penyakit yang sudah berat—dan *petit mal*—yang masih ringan—dan, terus terang, membuatku sangat bingung, seperti yang sering terjadi apabila seorang yang berpengetahuan menguasai pokok pembicaraan.

"Namun demikian, saya menolak teori yang mengatakan bahwa Cust melakukan kejahatannya tanpa menyadarinya. Anda bisa mengemukakan teori tersebut bila tidak ada surat-surat itu. Surat-surat tersebut telah menjatuhkan teori itu dan menunjukkan adanya persiapan serta perencanaan yang teliti dalam kejahatan tersebut."

"Dan kita belum mendapatkan penjelasan mengenai surat-surat itu," ujar Poirot.

"Anda tertarik pada soal itu?"

"Tentu saja—sebab surat-surat itu ditujukan kepada saya. Dan tentang surat-surat tersebut, Cust terus berkeras bahwa dia tidak mengerti apa-apa. Kalau saya belum menemukan alasan kenapa surat-surat itu ditujukan kepada saya, saya belum menganggap persoalannya terpecahkan."

"Ya—saya mengerti sudut pandangan Anda. Tampaknya tak ada alasan yang masuk akal mengapa orang tersebut memusuhi Anda."

"Sampai saat ini tidak ada."

"Saya ada pemikiran. Nama Anda!"

"Nama saya?"

"Ya. Cust mempunyai beban mental—jelas karena tingkah ibunya (saya yakin ada *Odipus Kompleks* dalam kasus ini!)—dengan dua nama baptis yang amat muluk, 'Alexander' serta 'Bonaparte'. Anda lihat implikasinya? Alexander—

popularitas tokoh yang tak terkalahkan, yang ingin menaklukkan lebih banyak bagian dunia. Bonaparte—Kaisar Prancis yang masyhur. Dia menghendaki seorang lawan—katakanlah, seorang lawan yang sekelas dengannya. Nah—Andalah orangnya—Hercules, si perkasa.”

”Ucapan Anda memberikan kemungkinan, Dokter, dan juga menumbuhkan banyak pemikiran...”

”Oh, cuma sekadar kemungkinan. Nah, saya harus pergi.”

Dr. Thompson beranjak pergi. Japp tetap tinggal.

”Apakah alibi itu membuatmu khawatir?” tanya Poirot.

”Ya, sedikit,” inspektur itu mengakui. ”Tapi ingat, aku tidak memercayainya sebab aku tahu itu tidak benar. Namun untuk mendobrak kenyataan ini akan membuang banyak waktu. Orang bernama Strange ini sifatnya keras.”

”Jelaskan padaku mengenai orang itu.”

”Dia berumur empat puluh tahun. Seorang insinyur pertambangan yang keras hati, yakin akan diri sendiri, dan menganggap hanya dia sendirilah yang benar. Menurut pendapatku dialah yang mendesak agar kesaksiannya didengar sekarang. Dia mau pergi ke Chili dan ingin membereskan segalanya terlebih dahulu.”

”Orang yang paling yakin akan dirinya yang pernah kulihat,” kataku.

”Orang yang tak pernah mau mengakui kesalahannya,” ujar Poirot menambahkan.

”Dia terus berpegang pada ceritanya dan tidak pernah bisa dipengaruhi. Dia bersumpah demi apa pun juga bahwa dia bertemu dengan Cust di Hotel Whitecross di Eastbourne pada tanggal 24 Juli malam. Dia merasa kesepian dan mencari seorang teman ngobrol. Sejauh penglihatanku, Cust seorang pendengar yang baik. Dia tidak pernah menyela pembicaraan! Setelah makan malam dia dan Cust bermain domino. Tampaknya Strange pemain domino yang jagoan dan dengan heran dia mendapati bahwa Cust juga seorang pemain yang ulet. Permainan aneh, domino. Orang tergila-gila akan permainan ini. Mereka bermain berjam-jam. Itulah yang dilakukan Strange dan Cust. Cust ingin tidur, tetapi Strange tidak mau mendengarnya—dan dia bersumpah bahwa paling sedikit mereka main sampai tengah malam. Dan itulah yang mereka lakukan. Mereka berpisah sepuluh menit setelah tengah malam. Dan bila Cust berada di Hotel Whitecross di Eastbourne sepuluh menit setelah tengah malam tanggal 25, dia tidak mungkin mencekik Betty Barnard di pantai Bexhill antara tengah malam sampai pukul satu pagi.”

”Masalahnya seakan tak teratasi,” ujar Poirot serius. ”Yang pasti, membuat orang jadi berpikir.”

”Membuat Crome harus berpikir,” kata Japp.

”Si Strange ini yakin benar?”

"Ya. Dia setan berkepala batu. Amat sulit melihat kejanggalannya. Misalnya Strange keliru dan ternyata orang itu bukan Cust—mengapa dia *mengatakan* bahwa namanya Cust? Dan yang tertera di buku registrasi hotel adalah tulisan tangannya. Kita tidak mempunyai bukti bahwa dia punya kaki-tangan—seorang pembunuh berkelainan jiwa tidak mempunyai kaki-tangan! Apakah gadis itu tidak langsung meninggal? Dokter amat yakin akan kesaksiannya, dan paling sedikit Cust perlu waktu untuk keluar dari hotel di Eastbourne tanpa terlihat orang, lalu pergi ke Bexhill—yang empat belas mil jaraknya—"

"Itulah masalahnya—" tukas Poirot.

"Sebenarnya kita tidak perlu mempermasalahakan hal itu. Kita menangkap Cust pada pembunuhan Doncaster—mantel yang bernoda darah, pisau itu—tak ada jalan keluar dari situ. Kau takkan dapat memengaruhi juri dan menyuruh mereka membebaskannya dari tuduhan. Namun masalahnya jadi rumit. Dialah pelaku pembunuhan Doncaster. Juga pembunuhan di Churston serta pembunuhan di Andover. Jadi, sudah *pasti* dia jugalah pelaku pembunuhan Bexhill. Hanya, aku tidak tahu bagaimana caranya!"

Dia menggeleng dan bangkit berdiri.

"Kesempatanmu kini, Mr. Poirot," ujarnya. "Crome menemui jalan buntu. Pergunakanlah sel-sel kelabumu, yang sudah banyak kudengar kehebatannya. Tunjukkanlah bagaimana cara pembunuh itu melakukannya."

Japp beranjak pergi.

"Bagaimana, Poirot?" kataku. "Apakah sel-sel kelabumu sepadan untuk tugas ini?"

Poirot menjawab pertanyaanku dengan melemparkan pertanyaan lain.

"Katakanlah, Hastings, apakah menurutmu kasusnya sudah selesai?"

"Hm—ya, secara praktis sudah. Kita sudah menangkap pelakunya. Dan kita sudah memperoleh sebagian besar bukti. Kini tinggal menyeleksi."

Poirot menggeleng.

"Kasusnya selesai! Kasusnya! Kasusnya adalah *manusianya*, Hastings. Sebelum kita tahu tentang orang itu, misterinya tetap terpendam seperti semula. Bukanlah suatu kemenangan bila kita sudah berhasil memasukkannya ke dalam penjara!"

"Kita hanya tahu sedikit mengenai dia."

"Kita tidak tahu apa-apa! Kita tahu, di mana dia dilahirkan. Kita tahu dia ikut bertempur di medan perang dan terluka di kepala, lalu dipecat dari ketenteraan karena mengidap epilepsi. Kita tahu dia tinggal di pondokan Mrs. Marbury hampir dua tahun lamanya. Kita tahu dia pendiam dan tertutup—tipe orang yang tidak menarik perhatian. Kita tahu dia merencanakan dan melakukan pembunuhan yang begitu cerdas dan sistematis. Kita tahu bahwa dia telah membuat beberapa kesalahan yang tolol. Kita tahu dia membunuh tanpa rasa

iba dan dengan keji. Kita juga tahu, dia cukup baik hati untuk tidak membebankan tuduhan kepada orang lain atas kejahatan yang dia lakukan. Bila dia ingin membunuh tanpa kesulitan—mudah sekali untuk membiarkan orang lain menanggung akibat tindak kriminalnya. Tidakkah kaulihat, Hastings, bahwa orang ini penuh dengan kontradiksi? Bodoh dan licin, keji dan murah hati—dan *bahwa sudah pasti ada suatu faktor yang dominan yang dapat menjelaskan mengapa dia mempunyai dua kepribadian yang berbeda.*"

"Tentu saja, bila kau menganggapnya sebagai objek penelitian psikologis," tukasku.

"Jadi, bagaimana sebenarnya kasus ini sejak semula? Selama ini aku merabara arah jalanku—mencoba *mengenal pembunuh ini*. Dan kini aku sadar, Hastings, *bahwa sebenarnya aku tidak mengenalnya sama sekali!* Aku benar-benar tenggelam dalam lautan."

"Keinginan untuk berkuasa—" kataku.

"Ya—mungkin itu dapat banyak memberi penjelasan... Namun tetap tidak memberikan kepuasan kepadaku. Ada hal-hal yang ingin kuketahui. *Mengapa* dia melakukan semua pembunuhan ini? *Mengapa* dia memilih para korban tersebut—?"

"Menurut urutan abjad—" kataku.

"Apakah Betty Barnard satu-satunya orang di Bexhill yang namanya dimulai dengan huruf B? Betty Barnard—membuatku jadi berpikir... Harus benar—harus benar. Namun, bila demikian—"

Dia diam beberapa saat. Aku tak ingin mengusiknya.

Bahkan, kurasa aku tertidur.

Aku bangun dan merasakan tangan Poirot mengguncang bahunya.

"*Mon cher, Hastings,*" ujarinya penuh kasih. "Sahabatku yang genius."

Aku amat bingung mendapat pujian tiba-tiba seperti itu.

"Benar," tegas Poirot. "Selalu—selalu—kau membantuku—kau malaikat kemujuranku. Kau memberikan inspirasi padaku."

"Bagaimana aku memberimu inspirasi kali ini?" tanyaku.

"Pada saat aku bergumul sendiri dengan berbagai pertanyaan, aku ingat komentarmu—komentar yang jelas menerangi suatu gambaran. Bukankah pernah kukatakan bahwa kau genius dalam hal mengungkapkan sesuatu yang sudah jelas? Sebaliknya, aku justru mengabaikan yang sudah jelas itu."

"Komentar hebat apa yang kucetuskan?" tanyaku.

"Membuat segalanya jernih bagai kristal. Aku menemukan jawaban semua pertanyaanku. Alasan bagi pembunuhan atas Mrs. Ascher (itu betul, aku sudah melihatnya sejak lama, walaupun masih samar-samar), alasan untuk membunuh Sir Carmichael Clarke, alasan untuk pembunuhan Doncaster, dan akhirnya, dan yang paling penting, *alasan untuk menunjuk Hercule Poirot.*"

"Maukah kau menjelaskannya padaku?"

"Tidak sekarang. Pertama aku membutuhkan sedikit informasi lagi, yang dapat kuminta dari 'Pasukan Khusus' kita. Kemudian—kemudian, *kalau aku sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaan tertentu, aku akan menemui ABC*. Akhirnya kami akan berhadapan muka—ABC dan Hercule Poirot—musuh bebuyutan."

"Lalu?" tanyaku.

"Lalu," kata Poirot, "kami akan berbicara! *Je vous assure*—aku yakin, Hastings—tak ada yang lebih berbahaya *bagi orang yang menyembunyikan sesuatu* kecuali percakapan! Seorang Prancis tua yang bijak pernah berkata padaku, bahwa percakapan adalah penemuan manusia yang bisa digunakannya untuk mencegah pikiran bekerja. Percakapan juga merupakan alat untuk menemukan apa yang ingin disembunyikan seseorang. Manusia itu, Hastings, tidak dapat mengelakkan kesempatan untuk mengungkapkan dirinya sendiri dan kepribadiannya dalam pembicaraan. Setiap kali dia akan cenderung membuka rahasia pribadinya."

"Apa yang kauharapkan akan diungkapkan Cust?"

Poirot tersenyum.

"Dusta," ujarnya. "Dan dengan demikian aku akan mengetahui kebenarannya!"

DAN MENANGKAP SEEKOR RUBAH

BEBERAPA hari berikutnya Poirot amat sibuk. Dia menghindar secara misterius, sedikit berbicara, mengerutkan dahi, berpikir keras, dan terus menolak untuk menjawab keingintahunku yang wajar mengenai kegeniusanku, yang menurutnya telah kutunjukkan.

Aku tidak diundang untuk menemani dalam kesibukannya yang misterius—dan itu membuatku agak gusar.

Akan tetapi sebelum akhir minggu dia memberitahukan tentang rencananya berkunjung ke Bexhill dan sekitarnya, serta menyarankan agar aku ikut bersamanya. Tentu saja dengan serta-merta aku setuju.

Ternyata kemudian undangan itu tidak hanya ditujukan padaku. Para anggota "Pasukan Khusus" juga diundang.

Seperti pada diriku, Poirot juga membangkitkan rasa ingin tahu pada mereka. Meskipun demikian, tak sedikit pun aku tahu ke mana arah pemikiran Poirot.

Pertama-tama dia mengunjungi Keluarga Barnard dan mendapatkan keterangan yang pasti mengenai kunjungan Mr. Cust dan apa yang telah dikatakannya. Lalu dia pergi ke hotel tempat Cust dulu menginap dan memperoleh gambaran waktu yang tepat kapan laki-laki itu meninggalkan hotel. Sejauh pengamatanku, tak ada fakta baru yang diperolehnya dengan pertanyaan-pertanyaannya, namun Poirot sendiri tampak puas.

Berikutnya, dia pergi ke pantai—ke tempat tubuh Betty Barnard ditemukan. Di sini dia berjalan berkeliling selama beberapa menit sambil mengamati pasir dengan saksama. Menurutku hal ini tidak ada gunanya karena ombak pasang menyiram tempat itu dua kali sehari.

Namun sampai di sini aku mengerti bahwa tindakan Poirot biasanya didasarkan pada suatu ide—walaupun ide yang tampaknya tidak berarti sama sekali.

Kemudian dia berjalan dari pantai ke tempat terdekat di mana mobil dapat diparkir. Lagi-lagi dari sana dia pergi ke tempat perhentian bus-bus jurusan Eastbourne, sebelum meninggalkan Bexhill.

Akhirnya dia membawa kami semua ke Kafeteria Ginger Cat, tempat kami minum teh yang agak basi, yang disajikan oleh si pelayan Milly Higley.

Poirot memuji bentuk betis gadis itu dengan gaya Prancis-nya yang berlebihan.

"Betis orang Inggris, biasanya terlalu kurus! Tetapi Anda, *Mademoiselle*, memiliki betis yang sempurna. Ada bentuknya—dan pergelangan kakinya nyata."

Milly Higley terkikik-kikik dan berkata agar Poirot tidak melanjutkan kata-katanya. Dia tahu kebiasaan orang Prancis.

Poirot tidak bersusah payah membantah kekeliruan gadis itu mengenai kebangsaannya. Dia malahan mengerling pada gadis itu dengan gaya yang membuatnya terperangah serta shock.

"*Voilà*," ujar Poirot, "saya sudah selesai dengan Bexhill. Saya akan ke Eastbourne. Ada satu pertanyaan kecil—setelah itu selesai. Anda semua tidak perlu menemani saya. Kini, mari kita kembali ke hotel dan menikmati *cocktail*. Teh Carlton-nya tadi payah!"

Sambil kami menikmati *cocktail*, Franklin Clarke berkata penuh rasa ingin tahu, "Saya rasa kami dapat menduga apa yang Anda cari. Anda ingin menyangkal alibi itu. Tetapi saya tidak mengerti mengapa Anda begitu bergembira. Anda belum memperoleh fakta baru apa pun."

"Belum—memang benar."

"Jadi?"

"Sabar. Segalanya akan jelas dengan sendirinya, hanya membutuhkan waktu."

"Anda tampaknya menyimpan kegembiraan untuk Anda sendiri."

"Sejauh ini tidak ada hal yang bertentangan dengan pemikiran saya yang sederhana—itulah alasannya."

Wajahnya berubah serius.

"Teman saya Hastings pernah mengatakan pada saya bahwa waktu dia muda dia suka memainkan permainan yang disebut *Kejujuran*. Suatu permainan di mana secara bergiliran tiap-tiap orang mendapat tiga pertanyaan—dua di antaranya harus dijawab dengan jujur. Pertanyaan ketiga boleh dikecualikan. Pertanyaan-pertanyaannya boleh tentang apa saja. Namun, untuk memulai, setiap orang harus bersumpah bahwa mereka akan menjawab dengan jujur, sepenuhnya hanya kejujuran, dan hanya kejujuran saja."

Dia diam.

"Bagaimana?" ujar Megan.

"*Eh bien*—saya, saya ingin memainkan permainan itu. Namun, tidak perlu sampai tiga pertanyaan. Satu sudah cukup. Satu pertanyaan untuk Anda masing-masing."

"Baiklah," ujar Clarke tidak sabar. "Kami akan menjawabnya."

"Ah, tetapi saya ingin lebih serius dari itu. Apakah Anda semua bersumpah akan jujur?"

Dia begitu serius akan hal ini sehingga meski dengan penuh tanda tanya, yang lain pun ikut bersungguh-sungguh. Mereka semua bersumpah seperti yang dituntut Poirot.

"*Bon*," kata Poirot tegas. "Bagus, mari kita mulai—"

"Saya sudah siap," ujar Thora Grey.

"Ah, wanita biasanya dipersilakan terlebih dahulu—tapi kali ini kita tidak mempertimbangkan sopan santun. Kita akan mulai dengan siapa saja."

Dia menoleh kepada Franklin Clarke.

"*Mon cher*, Mr. Clarke, bagaimana pendapat Anda mengenai topi yang dipakai para wanita di Ascot tahun ini?"

Franklin Clarke memandangnya.

"Apakah ini lelucon?"

"Tentu saja tidak."

"Apakah pertanyaan Anda ini serius?"

"Ya."

Clarke menyeringai.

"Baiklah, Mr. Poirot, saya sebenarnya tidak pergi ke Ascot, tetapi dari yang saya lihat waktu mereka mengendarai mobil, topi wanita yang pergi ke Ascot jauh lebih konyol daripada topi yang mereka pakai sehari-hari."

"Luar biasa?"

"Sungguh luar biasa."

Poirot tersenyum dan menoleh kepada Donald Fraser.

"Kapan Anda mengambil cuti tahun ini, *Monsieur*?"

Kini giliran Donald Fraser untuk terheran-heran.

"Cuti? Dua minggu pertama bulan Agustus."

Wajahnya bergetar sejenak. Kurasa pertanyaan itu mengingatkannya kembali akan kematian gadis yang dicintainya.

Namun Poirot tampaknya tidak begitu memperhatikan jawabannya. Dia menoleh kepada Thora Grey dan aku mendengar sedikit perubahan dalam suaranya yang semakin berwibawa. Pertanyaannya terlontar tajam dan jelas, "*Mademoiselle*, seandainya Lady Clarke meninggal terlebih dahulu, apakah Anda mau menikah dengan Sir Carmichael bila dia melamar Anda?"

Gadis itu terloncat.

"Sungguh tega Anda melontarkan pertanyaan semacam itu. Itu—itu penghinaan!"

"Mungkin. Tetapi Anda telah bersumpah untuk menjawab dengan jujur. *Eh bien*—ya atau tidak?"

"Sir Carmichael amat baik kepada saya. Dia menganggap saya hampir seperti anak kandungnya. Dan begitulah perasaan saya padanya—hanya ada rasa sayang dan rasa terima kasih."

"Maafkan saya, tetapi Anda belum menjawab ya atau tidak, *Mademoiselle*."

Dia ragu-ragu.

"Jawabannya, tentu saja, tidak!"

Poirot memberi komentar.

"Terima kasih, *Mademoiselle*."

Dia menoleh kepada Megan Barnard. Wajah gadis itu amat pucat. Dia mengembuskan napas dalam-dalam, seakan sedang menahan cobaan berat.

Suara Poirot terdengar seperti bunyi lecutan cemeti.

"*Mademoiselle*, apa yang Anda harapkan sebagai hasil penyelidikan saya? Anda ingin agar saya dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak?"

Kepala gadis itu mendongak angkuh. Aku sudah yakin akan jawabannya. Aku tahu, Megan amat fanatik terhadap kebenaran.

Jawabannya jelas—dan membuatku terheran-heran.

"Tidak!"

Kami semua tercengang. Poirot mencondongkan tubuh ke depan, mengamati wajah gadis itu.

"*Mademoiselle* Megan," ujarnya, "Anda mungkin tidak menghendaki kebenaran, tetapi—*ma foi*, demi sumpah Anda—Anda dapat mengatakan kebenaran!"

Dia berjalan ke pintu, lalu mengingat-ingat, dan menghampiri Mary Drower.

"Katakanlah, *mon enfant*, apakah Anda punya teman laki-laki?"

Mary, yang terlihat gelisah, menatap kaget dan pipinya memerah.

"Oh, Mr. Poirot. Saya—saya—hm, saya tidak yakin."

Dia tersenyum.

"*Alors c'est bien, mon enfant*—begitu lebih baik, anakku."

Dia menoleh berkeliling mencariku.

"Ayo, Hastings, kita harus berangkat ke Eastbourne."

Mobil sudah menunggu dan sebentar kemudian kami menyusuri pantai, melalui Pevensey menuju Eastbourne.

"Apakah ada gunanya bila aku menanyakan sesuatu, Poirot?"

"Saat ini tidak. Buatlah kesimpulan sendiri atas apa yang kulakukan."

Aku kembali berdiam diri.

Poirot, yang tampaknya menyimpan kegembiraan, menyenandungkan sebuah

lagu. Pada saat melewati Pevensey, dia mengusulkan agar kami berhenti dan melihat-lihat istana.

Pada saat kembali ke mobil, kami berhenti sebentar memperhatikan anak-anak, yang berdiri dalam lingkaran—pandu-pandu kecil, kurasa, kalau melihat seragam mereka—mereka menyanyikan sebuah lagu pendek sederhana dengan suara melengking yang tak keruan...

"Apa yang mereka nyanyikan, Hastings? Aku tidak dapat menangkap kata-katanya."

Aku mendengarkan—sampai menangkap *refrain*-nya.

"—*Dan menangkap seekor rubah
Dan memasukkannya ke dalam kotak
Serta tidak melepaskannya lagi.*"

"Dan menangkap seekor rubah dan memasukkannya ke dalam kotak serta tidak melepaskannya lagi!" ulang Poirot.

Wajahnya tiba-tiba berubah muram dan tegang.

"Sungguh mengerikan, Hastings." Dia diam sejenak. "Kau berburu rubah di sini?"

"Tidak. Aku tak pernah tahan berburu. Dan kurasa tidak banyak perburuan dilakukan di daerah ini."

"Maksudmu di Inggris pada umumnya. Olahraga aneh. Menunggu dalam persembunyian, lalu mereka meneriakkan isyarat pemburu, bukan? Lalu perburuan dimulai—menyeberangi padang rumput—melompati pagar dan parit—dan rubah itu lari—kadang-kadang dia kembali ke jalan yang sama—namun anjing-anjing—"

"Mengejanya!"

"—anjing-anjing memburunya, mencium jejaknya, dan akhirnya mereka berhasil menangkapnya dan dia mati—cepat dan mengerikan."

"Kedengarannya begitu kejam, tetapi sebenarnya—"

"Rubah itu menikmatinya? Jangan katakan itu *tolol*, Kawan. *Les bêtises. Tout de même*—lebih baik—kematian yang cepat dan keji—daripada seperti apa yang dinyanyikan anak-anak itu..."

"Untuk disekap—di dalam kotak—selamanya... Tidak, itu tidak baik."

Dia menggeleng. Lalu dia berkata dengan nada yang berbeda,

"Besok aku akan mengunjungi Cust," lalu menambahkan kepada sopir, "Kembali ke London."

"Bukankah kau mau ke Eastbourne?" teriakku.

"Apa gunanya? Aku tahu—ini sudah cukup untuk tujuanku."

ALEXANDER BONAPARTE CUST

Aku tak hadir pada saat wawancara antara Poirot dengan orang aneh itu—Alexander Bonaparte Cust. Karena mempunyai hubungan baik dengan polisi dan karena masalah kasus yang ganjil itu, Poirot tidak menghadapi kesulitan untuk memperoleh izin dari Kantor Pusat—tetapi izin tersebut tidak berlaku untukku, dan bagaimanapun, menurut Poirot amat penting artinya bahwa wawancara tersebut benar-benar bersifat pribadi—hanya empat mata.

Namun dia telah menceritakan kepadaku semua detail pembicaraan mereka dan aku mencatatnya dengan yakin, seolah-olah aku benar-benar ikut hadir di sana.

Mr. Cust tampak enggan. Bongkoknya menjadi semakin kentara. Jari-jarinya kelihatan menarik-narik mantelnya.

Kurasa untuk beberapa saat Poirot tidak berbicara.

Dia duduk dan memandang laki-laki di depannya.

Suasananya menjadi tenang—menyejukkan dan santai...

Agaknya pertemuan kedua musuh bebuyutan dalam drama panjang ini merupakan saat-saat dramatis. Seandainya aku ini Poirot, aku akan dapat merasakan gairah dramatis itu.

Namun Poirot justru biasa-biasa saja. Dia terpaku pada usahanya untuk memengaruhi laki-laki di depannya.

Akhirnya dengan lembut dia berkata, "Tahukah Anda siapa saya?"

Orang itu menggeleng.

"Tidak—tidak—saya tidak tahu. Kecuali bila Anda Mr. Lucas—mereka menyebut apa?—Junior. Atau mungkin Anda utusan Mr. Maynard?"

(Maynard & Cole adalah kantor pengacara yang menangani pembelaan.)

Nada suaranya sopan, tetapi nyata bahwa dia tidak begitu tertarik. Tampaknya konsentrasinya sedang terpusat pada pemikiran di dalam dirinya sendiri.

"Saya Hercule Poirot..."

Poirot mengucapkan kata-kata itu dengan amat lembut... dan memperhatikan reaksinya.

Mr. Cust mengangkat kepalanya sedikit.

"Oh, ya?"

Dia mengucapkan kata-kata itu dengan wajar saja, seperti gaya Inspektur Crome mengucapkannya—tetapi tanpa kecongkakan.

Lalu, sebentar kemudian dia mengulangi ucapannya.

"Oh ya?" ujarnya, dan kali ini nada suaranya berubah—ada rasa tertarik yang timbul. Dia mengangkat kepalanya dan memandang Poirot.

Hercule Poirot balas menatapnya dan mengangguk perlahan, satu atau dua kali.

"Ya," katanya. "Kepada sayalah surat-surat Anda ditujukan."

Segera hubungan terputus. Mr. Cust menatap ke bawah dan tiba-tiba berbicara dengan gusar dan mencerocos.

"Saya tak pernah menulis surat untuk Anda. Bukan saya yang menulis surat-surat itu. Sudah berkali-kali kukatakan."

"Saya tahu," ujar Poirot. "Jadi siapa yang menulisnya bila bukan Anda?"

"Seorang musuh. Mungkin saya mempunyai musuh. Mereka semua memusuhi saya. Polisi—semuanya—semua memusuhi saya. Sebuah komplotan besar."

Poirot tidak menjawab.

Mr. Cust berkata, "Semua orang memusuhi saya—selalu."

"Juga pada waktu Anda masih kecil?"

Mr. Cust tampak berpikir.

"Tidak—tidak—waktu itu tidak. Ibu amat sayang pada saya. Namun dia ambisius—amat ambisius. Oleh karena itu dia memberi saya nama yang menggelikan. Dia punya pemikiran yang tidak masuk akal, bahwa saya akan menjadi tokoh dunia. Dia selalu mendorong saya untuk menonjolkan diri—berbicara mengenai kekuasaan... bahwa setiap orang dapat berkuasa dan menentukan nasibnya... katanya saya dapat melakukan apa saja!"

Sejenak dia berdiam diri.

"Tentu saja ibu saya keliru. Saya segera menyadari hal itu. Saya bukan orang yang berhasil dalam kehidupan. Saya selalu melakukan hal-hal yang bodoh—membuat diri saya sendiri tampak tolol. Saya juga pemalu—takut pada orang. Tidak dapat menikmati kehidupan di sekolah—anak-anak lain mengetahui nama kecil saya—mereka sering mengolok-olok saya karena nama itu... Saya

bukan anak yang pandai di sekolah—dalam permainan, dalam pelajaran, dan dalam semua hal.”

Dia menggeleng.

”Memang sebaiknya ibu saya yang malang itu meninggal. Dia selalu diliputi kekecewaan... Bahkan pada waktu saya masuk *Commercial College*, saya tetap bodoh—saya memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar mengetik dan steno daripada orang-orang lain. Namun saya tidak juga merasa bodoh—Anda tahu maksud saya, bukan?”

Tiba-tiba dia melemparkan pandangan, yang seakan memohon kepada teman bicaranya.

”Saya tahu maksud Anda,” kata Poirot. ”Teruskanlah.”

”Hanya ada perasaan bahwa semua orang *menganggap* saya bodoh. Perasaan itu begitu melumpuhkan. Di kantor juga sama saja.”

”Dan masih juga begitu dalam peperangan?” tambah Poirot.

Wajah Mr. Cust tiba-tiba berseri-seri.

”Wah,” ujarnya. ”Saya menikmati masa perang. Dengan apa yang saya peroleh daripadanya. Untuk pertama kalinya saya merasa menjadi orang, sama seperti yang lain.”

Senyumnya menghilang.

”Lalu saya mendapat luka di kepala. Sedikit saja. Tetapi mereka mendapati bahwa saya berpenyakit ayan... Tentu saja saya tahu, sering kali saya tidak sadar apa yang sudah saya lakukan. Tiba-tiba tidak sadar, begitu. Dan beberapa kali saya jatuh. Namun saya tetap merasa, seharusnya mereka tidak memecat saya karena hal itu. Tidak, saya rasa itu tidak benar.”

”Dan setelah itu?” tanya Poirot.

”Saya bekerja sebagai juru tulis. Tentu saja dengan gaji cukup. Dan pekerjaan saya cukup baik setelah perang, dengan gaji agak kecil... Dan—rasanya saya tidak maju-maju. Saya selalu terlewatkan bila ada kenaikan pangkat karyawan. Saya tidak begitu cepat maju. Lalu situasinya semakin sulit—amat sulit... Terutama kalau usaha merosot. Terus terang, saya mendapat kesulitan untuk mempertahankan penampilan saya (orang harus tampak mampu sebagai juru tulis) pada saat ada penawaran untuk menjalankan usaha penjualan *stocking* ini. Dengan gaji dan komisi!”

Dengan lembut Poirot berkata, ”Tetapi Anda sadar bukan, bahwa perusahaan yang menurut Anda mempekerjakan Anda tidak mengakui hal itu?”

Mr. Cust menjadi bersemangat kembali.

”Itu karena mereka berkomplot—pasti mereka merupakan sebuah komplotan.”

Dia melanjutkan, ”Saya punya bukti tertulis—bukti tertulis. Saya me-

nyimpan surat-surat mereka yang memberi instruksi ke tempat-tempat mana saya harus pergi dan daftar orang-orang yang harus ditemui.”

”Tepatnya bukan bukti *tertulis*—tetapi bukti yang *diketik*.”

”Sama saja. Sudah sewajarnya sebuah perusahaan besar mengetik surat-suratnya.”

”Tidakkah Anda tahu, Mr. Cust, sebuah mesin tik dapat dikenali? Semua surat-surat tersebut diketik dengan satu jenis mesin.”

”Bagaimana maksud Anda?”

”Dan mesin itu milik Anda—mesin yang ditemukan dalam ruangan Anda.”

”Mesin itu dikirimkan oleh perusahaan kepada saya pada awal kontrak saya.”

”Ya, tetapi surat-surat itu diterima *setelah* itu. Jadi tampaknya seakan *Anda mengetiknya sendiri dan mengirimkannya sendiri kepada diri Anda sendiri*, bukan begitu?”

”Tidak—tidak! Itu merupakan kerja komplotan itu untuk menghancurkan saya!”

Tiba-tiba dia menambahkan, ”Di samping itu, surat-surat mereka *pasti* diketik dengan mesin yang sama.”

”*Jenis* yang sama, tetapi bukan mesin yang *benar-benar* sama.”

Mr. Cust mengulang dengan keras kepala, ”Itu kerja komplotan!”

”Dan ABC yang diketemukan di dalam lemari?”

”Saya tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Saya pikir semuanya berisi *stocking*.”

”Mengapa Anda mencoret nama Mrs. Ascher yang ada pada daftar pertama orang-orang di Andover?”

”Sebab saya memutuskan untuk mulai dengan mengunjunginya. Bukankah kita harus memulai sesuatu dari suatu tempat.”

”Ya, itu betul. Kita *harus memulai sesuatu dari suatu tempat*.”

”Maksud saya bukan begitu!” ujar Mr. Cust. ”Maksud saya tidak seperti apa yang Anda maksud!”

”*Tetapi Anda tahu maksud saya?*”

Mr. Cust diam saja. Dia gemetar.

”Saya tidak melakukannya!” katanya. ”Saya sama sekali tidak bersalah! Ini kekeliruan. Mengapa? Lihat saja pembunuhan kedua—pembunuhan Bexhill. Saya sedang main domino di Eastbourne. Anda harus melihat fakta itu!”

Suaranya terdengar penuh kemenangan.

”Ya,” kata Poirot. Suaranya seakan sedang bermeditasi—lembut. ”Tetapi bukankah mudah sekali untuk membuat kekeliruan—suatu saat. Dan bila Anda seorang yang berpendirian teguh dan penuh percaya diri seperti Mr. Strange,

Anda takkan pernah menganggap diri Anda akan membuat suatu kekeliruan... Anda akan terus mempertahankan apa yang sudah Anda katakan... Dia jenis orang semacam itu. Dan buku registrasi hotel itu—mudah sekali untuk menuliskan tanggal yang salah pada saat Anda menandatangani—kemungkinan tak ada orang yang memperhatikannya pada waktu itu."

"Saya bermain domino malam itu!"

"Anda jagoan main domino, saya rasa."

Mr. Cust agak bingung.

"Saya—saya—hm, saya rasa saya memang jagoan."

"Suatu permainan yang mengasyikkan, bukan, dan memerlukan kecakapan tersendiri?"

"Oh, ada banyak permainan dalam domino—banyak permainan! Kami sering bermain di kota, pada jam-jam makan siang. Anda akan heran melihat orang-orang yang tidak saling kenal berkumpul bersama untuk main domino."

Dia terkekeh.

"Saya teringat seorang laki-laki—saya takkan pernah bisa melupakannya karena sesuatu yang dikatakannya—kami berbincang-bincang sambil minum kopi, lalu kami main domino. Dan... setelah dua puluh menit, saya merasa seakan-akan telah mengenalnya bertahun-tahun."

"Apa yang dikatakannya?" tanya Poirot.

Wajah Mr. Cust jadi muram.

"Itu membuatku bingung—sangat bingung. Berbicara mengenai nasib yang tertulis di garis tangan. Dan dia menunjukkan tangannya pada saya, dan garis-garisnya yang menunjukkan bahwa dia nyaris terbenam dua kali—dan dia juga terhindar dari dua bahaya yang lain. Lalu dia memperhatikan garis tangan saya dan mengatakan hal-hal yang menakjubkan. Katanya saya akan menjadi orang yang paling ternama di Inggris sebelum saya mati. Bahwa seluruh negeri akan membicarakan diri saya. Tetapi katanya-katanya..."

Mr. Cust terhenti—bingung...

"Ya?"

Tatapan Poirot diam-diam mengandung magnet. Mr. Cust memandang kepadanya, membuang muka, lalu kembali memandangnya lagi seperti seekor kelinci yang takjub.

"Katanya—katanya—tampaknya saya akan menemui kematian yang mengerikan—dan dia tertawa sambil menambahkan, 'Kelihatannya Anda akan mati di tiang gantungan,' kemudian dia terbahak-bahak sambil mengatakan bahwa itu hanya sekadar lelucon..."

Tiba-tiba dia terdiam. Matanya beralih dari wajah Poirot—dan berputar-putar gelisah ke kiri dan ke kanan...

"Kepala saya—saya amat menderita oleh karena kepala saya... sakitnya

kadang-kadang begitu menusuk. Lalu, kadang-kadang ada saat-saat di mana saya tidak tahu—di mana saya tidak tahu...”

Dia terhenti.

Poirot mencondongkan tubuhnya. Dia berbicara amat perlahan, tetapi dengan amat meyakinkan.

"Namun Anda tahu, bukan," ujarnya, "bahwa Anda telah melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"

Mr. Cust mengangkat wajahnya. Tatapannya begitu wajar dan lurus. Semua pertentangan telah hilang. Anehnya kini dia kelihatan tenang dan damai.

"Ya," katanya. "Saya tahu."

"Tetapi—bukankah saya benar?—Bahwa Anda tidak tahu mengapa Anda melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"

Mr. Cust menggeleng.

"Tidak," katanya. "Saya tidak tahu."

POIROT MEMBERI PENJELASAN

KAMI duduk dengan perhatian terpusat untuk mendengarkan penjelasan akhir Poirot mengenai kasus ini.

"Selama ini," ujarnya, "saya selalu memikirkan pertanyaan *mengapa* dalam kasus ini. Dua hari yang lalu Hastings mengatakan kepada saya bahwa kasusnya sudah selesai. Saya menjawab bahwa kasus sebenarnya adalah *manusianya*! Misterinya bukanlah *misteri pembunuhan*, namun *misteri ABC*. Mengapa dia merasa perlu melakukan pembunuhan-pembunuhan itu? Mengapa dia memilih *saya* sebagai musuhnya?"

"Jawabannya bukan karena orang itu mempunyai kelainan mental. Sungguh bodoh kalau kita berpikir bahwa seseorang melakukan tindakan gila karena dia gila. Orang gila melakukan tindakan yang beralasan dan masuk akal, sama seperti orang normal—*hanya saja harus kita lihat dari sudut pandangannya yang memang ganjil*. Misalnya, bila seseorang ingin jalan-jalan atau berjongkok di sembarang tempat tanpa busana kecuali hanya sepotong cawat saja, tindakannya akan dianggap amat eksentrik. Namun, sekali Anda tahu *bahwa orang itu sendiri betul-betul yakin dirinya adalah Mahatma Gandhi*, maka tindakannya menjadi beralasan dan masuk akal.

"Yang penting dalam kasus ini adalah membayangkan suatu otak yang begitu cerdas, *bahwa adalah wajar dan masuk akal untuk melakukan empat pembunuhan atau lebih* dan sebelumnya memberitahu terlebih dulu melalui surat-surat yang ditujukan kepada Hercule Poirot.

"Sahabat saya, Hastings, dapat menceritakan pada Anda bagaimana gusar dan terganggunya pikiran saya pada saat saya menerima surat yang pertama. Saya segera merasa ada sesuatu yang tidak beres mengenai surat tersebut."

"Anda benar," ujar Franklin Clarke acuh tak acuh.

"Ya. Tetapi sudah sejak semula saya membuat kesalahan besar. Saya mengabaikan firasat saya—firasat saya yang kuat mengenai surat itu dan hanya menganggapnya sekadar kesan biasa. Saya menganggapnya seakan itu cuma intuisi. Di dalam pikiran yang jernih dan penuh pertimbangan tidak ada apa yang namanya intuisi—suatu dugaan karena ilham! Anda *dapat* menduga, tentu saja—dan dugaan bisa benar atau bisa salah. Bila itu benar, Anda menyebutnya intuisi. Bila salah, biasanya Anda tidak membicarakannya lagi. Namun apa yang sering disebut sebagai intuisi sebenarnya adalah *suatu kesan yang didasarkan pada deduksi logis atau pengalaman*. Bila seorang ahli merasa ada sesuatu yang tidak beres dalam sebuah lukisan atau perabot rumah tangga atau tanda tangan *check*, sebenarnya dia mendasarkan perasaannya itu pada beberapa tanda atau detail. Dia tidak perlu menelitinya dengan saksama—pengalamannya jelas menunjukkan bahwa—hasil akhirnya *merupakan suatu kesan yang pasti bahwa ada sesuatu yang tidak beres*. Namun itu bukan dugaan, melainkan kesan berdasarkan pengalaman.

"*Eh bien*, saya akui saya tidak menanggapi surat pertama itu seperti yang seharusnya. Surat itu hanya membuat saya amat terganggu. Polisi menganggapnya sekadar olok-olok. Saya pribadi menganggapnya serius. Saya yakin pembunuhan akan terjadi di Andover seperti yang dinyatakan dalam surat itu. Seperti Anda ketahui, pembunuhan *benar-benar* terjadi.

"Pada waktu itu tidak ada petunjuk sama sekali, seperti yang telah saya sadari, untuk bisa mengetahui siapa *orang* yang melakukan tindakan tersebut. Satu-satunya langkah yang dapat saya ambil adalah mencoba mengerti bagaimana kira-kira pribadi orang yang telah melakukannya.

"Saya memiliki petunjuk-petunjuk tertentu. Surat itu—cara-cara yang dipakai dalam tindak kriminalnya—orang yang dibunuh. Yang harus saya ketahui adalah: motif kejahatan dan motif surat itu."

"Publikasi," tukas Clarke.

"Pasti itu untuk menutupi rasa rendah dirinya," ujar Thora Grey.

"Tentu itu tindakan yang wajar. Tetapi mengapa *saya*? Mengapa *Hercule Poirot*? Tentu publikasi yang lebih luas akan diperoleh bila surat-surat itu dikirimkan ke Scotland Yard. Apalagi bila dikirimkan ke redaksi surat kabar. Mungkin surat kabar tidak akan memuat surat pertama itu, namun setelah pembunuhan kedua terjadi, ABC pasti memperoleh publikasi terbesar yang dapat diberikan oleh pers. Jadi, mengapa *Hercule Poirot*? Apakah karena ada alasan *pribadi*? Dilihat dari surat itu, tampaknya ada terkandung rasa benci terhadap orang asing—tetapi tidak cukup menjelaskan persoalannya dan tidak bisa membuat saya puas.

"Lalu surat kedua datang—dan diikuti dengan pembunuhan Betty Barnard

di Bexhill. Cukup jelas sekarang (seperti dugaan saya) bahwa pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan sesuai dengan urutan abjad, walaupun demikian, faktor yang menjadi kesimpulan banyak orang ini masih tetap menjadi sebuah pertanyaan yang tidak terjawab dalam benak saya. Mengapa ABC merasa *perlu* melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"

Megan Barnard membuat gerakan di kursinya.

"Tidak adakah sesuatu yang disebut sebagai—sebagai haus darah?" ujarnya.

Poirot menoleh kepadanya.

"Anda benar, *Mademoiselle*. Ada *sesuatu*. Rasa haus untuk membunuh. Tetapi itu kurang cocok dengan fakta-fakta dalam kasus ini. Seorang pembunuh berdarah dingin yang ingin membunuh biasanya punya keinginan untuk membunuh *sebanyak mungkin korban*. Seperti memuaskan rasa *kecanduan*. Pembunuh seperti itu biasanya *menyembunyikan jejaknya*—tidak *mengiklankannya*. Pada waktu kita memikirkan tentang pemilihan keempat korban—atau ambil saja ketiga korban (sebab saya tidak begitu mengenal Mr. Downes atau Mr. Earlsfield), kita sampai pada kesimpulan bahwa apabila *dia melakukan pemilihan*, si pembunuh bisa saja menyingkirkan para korban tanpa membangkitkan kecurigaan. Franz Ascher, Donald Fraser, atau Megan Barnard, atau mungkin Mr. Clarke—itulah orang-orang yang akan dicurigai polisi, meskipun mereka tidak mungkin memperoleh bukti langsung. Seorang pembunuh tak dikenal takkan pernah terpikirkan! Lalu mengapa si pembunuh merasa perlu untuk menarik perhatian? Apakah perlunya meninggalkan sebuah panduan kereta api ABC dekat tubuh para korban? Apakah itu suatu desakan hati? Adakah kelainan jiwa yang berhubungan *dengan panduan kereta api*?"

"Bagi saya saat itu tidak terbayangkan *untuk dapat memahami jalan pikiran si pembunuh*. Pasti bukan kemurahan hati? Ketakutan memikul tanggung jawab akan kejahatan itu, lalu membebankannya pada orang yang tidak bersalah?"

"Walaupun saya tidak dapat menjawab pertanyaan pokoknya, saya merasa sudah mengerti beberapa hal mengenai si pembunuh."

"Misalnya?" tanya Fraser.

"Pertama—bahwa dia memiliki pemikiran yang sistematis. Kejahatannya dilakukan berdasarkan urutan abjad—ini jelas penting baginya. Sebaliknya, dia tidak melakukan pemilihan khusus atas para korban—Mrs. Ascher, Betty Barnard, Sir Carmichael Clarke, mereka jauh berbeda satu sama lain. Tidak ada kelainan seksual—tidak ada kelainan umur yang khusus, dan menurut saya ini hal yang janggal. Apabila orang membunuh tanpa pilih-pilih, biasanya itu disebabkan karena dia ingin menyingkirkan siapa saja yang menjadi penghalang baginya atau yang menjengkelkannya. *Namun urutan abjad itu mengungkapkan bahwa kasus ini tidak begitu*. Pembunuh tipe lainnya biasanya memilih *seorang*

korban tertentu—hampir selalu seorang lawan jenis. Prosedur yang diikuti ABC agak serampangan sehingga menurut saya justru bertentangan dengan pemilihan secara alfabetis.

"Saya telah mengambil kesimpulan sementara. Pilihan ABC menunjukkan kepada saya apa yang saya sebut *orang gila kereta api*. Biasanya lebih banyak terdapat pada laki-laki daripada perempuan. Anak-anak laki-laki lebih suka kereta api daripada anak-anak perempuan. Kemungkinan juga merupakan petunjuk yang berharga tentang pikiran yang tidak berkembang. Motif kekanakanan masih menonjol.

"Kematian Betty Barnard dan cara pembunuhannya memberikan beberapa petunjuk kepada saya. Cara kematiannya terutama, menunjukkan sesuatu. (Maafkan saya, Mr. Fraser.) Pertama, dia dicekik dengan ikat pinggangnya sendiri—oleh karena itu, sudah hampir pasti dia dibunuh oleh seseorang yang dikenalnya dengan baik—atau bahkan seorang teman kencan. Pada saat saya mengenal sesuatu mengenai sifatnya, ada satu gambaran yang timbul dalam pikiran saya.

"Betty Barnard gadis yang genit. Dia suka mendapat perhatian lelaki tampan. Oleh sebab itu, untuk membujuknya supaya mau pergi dengannya ABC pasti memiliki daya tarik tertentu—*of le sex appeal*—daya tarik seksual! Orang Inggris mengatakan dia harus 'pandai merayu'. Dia harus menguasai teknikny!

"Bayangan saya kejadian di pantai itu seperti ini: lelaki itu mengagumi ikat pinggangnya dan gadis itu melepasnya, lalu lelaki itu seakan bergurau, mengalungkannya pada leher si gadis—mungkin sambil berkata, 'Saya akan mencekikmu.' Semuanya tampak seperti main-main saja. Gadis itu tertawa—dan lelaki itu menjeratnya—"

Donald Fraser terloncat. Wajahnya pucat-pasi.

"Mr. Poirot—demi Tuhan."

Poirot memberi isyarat.

"Selesai. Saya tidak akan membicarakannya lagi. Selesai. Kita lanjutkan pada pembunuhan berikutnya, pembunuhan Sir Carmichael Clarke. Di sini si pembunuh kembali pada caranya semula—pukulan di kepala. Kelainan jiwa yang sama—abjad—namun ada fakta yang agak membuat saya bingung. Kalau konsekuensi, si pembunuh pasti memilih kota tempat kejadian dengan urutan tertentu."

"Apabila Andover merupakan urutan ke-155 dalam daftar nama A, maka pembunuhan B seharusnya juga merupakan urutan yang ke-155-atau ke-156, dan C urutan yang ke-157. Lagi-lagi kota tempat kejadian tampaknya dipilih dengan *serampangan*."

"Apakah bukan karena kau sudah berprasangka dalam soal itu, Poirot?"

tukasku. "Kau sendiri orang yang sistematis dan penuh metode, bahkan sudah seperti penyakitmu saja."

"Bukan, *bukan* penyakit! *Quelle idee!* Sekadar ide! Tetapi kuakui, mungkin aku terlalu menekankan hal itu. *Passons!*—Cukup! Hal itu tak perlu kita bicarakan lagi!

"Pembunuhan Churston agak sedikit menolong saya. Kita tidak mendapat nasib baik pada waktu itu karena surat yang memberitahukan hal itu salah alamat, jadi tidak ada persiapan yang dapat dilakukan.

"Namun setelah kejahatan D diberitakan, sebuah sistem bela diri yang hebat disusun. Sudah jelas dengan demikian ABC tidak bisa lagi berharap akan lolos dari kejahatan yang dilakukannya.

"Apalagi, pada saat yang sama petunjuk mengenai *stocking* sudah saya peroleh. Sudah jelas, munculnya seseorang yang menjual *stocking* di sekitar tempat kejadian masing-masing pembunuhan tidak bisa disebut suatu kebetulan. Jadi, si penjual *stocking* pastilah si pembunuh itu. Menurut saya gambaran dirinya seperti yang diceritakan oleh Miss Grey kepada saya, tidak begitu cocok dengan bayangan saya sendiri tentang orang yang mencekik Betty Barnard.

"Saya akan menyelesaikan penjelasan berikut dengan cepat. Pembunuhan keempat terjadi—pembunuhan seorang lelaki bernama George Earlsfield—tampaknya terjadi kekeliruan dengan seseorang bernama Downes, yang penampilannya mirip dan duduk di dekatnya dalam gedung bioskop.

"Kemudian, *nasib baik* berbalik *meninggalkannya*. Peristiwa-peristiwa yang terjadi seakan melawan ABC, tidak lagi dikuasainya. Dia dicurigai—diburu—dan akhirnya ditangkap.

"Seperti kata Hastings, kasusnya selesai!

"Sejauh menyangkut pandangan umum, memang benar. Orang itu sudah berada di sel dan tak pelak lagi, akhirnya akan dikebloskan ke Broadmoor. Takkan ada lagi pembunuhan. Selesai! Tamat! *RIP*.

"Tetapi tidak bagi saya! Saya tidak tahu apa-apa! Baik *mengapa* maupun *bagaimana* selanjutnya.

"Dan ada satu faktor yang menjengkelkan. Cust mempunyai *alibi* untuk malam terjadinya pembunuhan di Bexhill."

"Hal itu yang menggelisahkan hati saya selama ini," ujar Franklin Clarke.

"Ya. Juga menggelisahkan hati saya. Akan halnya *alibi* itu, tampaknya memang *benar*. Tetapi itu tidak bisa asli dan benar kecuali—dan kini kita sampai pada dua spekulasi yang menarik.

"Misalnya, Kawan-Kawan, katakanlah Cust melakukan *tiga* di antara pembunuhan-pembunuhan itu—A, C, dan D—*dia tidak melakukan pembunuhan B*."

"Mr. Poirot. Itu tidak—"

"Tenang dulu, *Mademoiselle*. Saya mencari kebenaran! Saya sudah jemu dengan kebohongan. Misalnya, saya mengatakan bahwa ABC *tidak melakukan pembunuhan kedua*. Ingat, kejadiannya berlangsung dini hari—ketika mulai masuk tanggal 25—itu hari dia datang untuk membunuh. Mungkinkah seseorang datang mencegahnya? Dalam situasi demikian, apa yang akan dia lakukan? Melakukan pembunuhan *kedua*, atau mundur dan *menganggap yang pertama sebagai sebarang hadiah yang mengerikan?*"

"Mr. Poirot!" kata Megan. "Sungguh hebat pikiran Anda! Semua pembunuhan itu *pasti* dilakukan oleh orang yang sama!"

Poirot tidak memperhatikan gadis itu dan terus melanjutkan,

"Hipotesis itu bermanfaat untuk menjelaskan sebuah kenyataan—*ketidakcocokan antara kepribadian Alexander Bonaparte Cust* (yang tidak akan pernah berhasil merayu gadis-gadis) *dan kepribadian si pembunuh Betty Barnard*. Dan sebelumnya sudah diketahui bahwa pembunuh itu *telah* mengambil untung dari pembunuhan yang dilakukan oleh orang lain. Tidak semua kejahatan Jack the Ripper dilakukan oleh Jack the Ripper sendiri, misalnya. Sejauh ini semua beres.

"Lalu saya benar-benar menghadapi sebuah kesulitan.

"Sampai pada pembunuhan Betty Barnard, *tidak ada fakta mengenai pembunuhan-pembunuhan ABC yang dipublikasikan*. Pembunuhan Andover tidak begitu menarik perhatian. Insiden buku panduan kereta api yang ditemukan dalam keadaan terbuka bahkan tidak disebut-sebut oleh pers. Oleh sebab itu selanjutnya saya simpulkan siapa pun yang membunuh Betty Barnard *pasti mengetahui fakta-fakta yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu*—saya sendiri, polisi, serta kerabat tertentu dan tetangga Mrs. Ascher.

"Jalur penyelidikan itu tampaknya menggiring saya pada sebuah jalan buntu."

Wajah-wajah yang menatapnya juga terlihat hampa. Kosong dan bingung.

Donald Fraser berkata dengan serius, "Bagaimanapun, polisi adalah manusia biasa. Dan mereka adalah lelaki-lelaki tampan—"

Dia terdiam, dan memandang Poirot dengan sorot bertanya.

Poirot menggeleng perlahan.

"Tidak—ini lebih sederhana daripada itu. Sudah saya katakan, ada spekulasi kedua.

"Mungkinkah Cust *tidak bertanggung jawab atas pembunuhan Betty Barnard*? Mungkinkah *orang lain* yang membunuhnya? Mungkinkah orang lain itu juga bertanggung jawab atas *pembunuhan-pembunuhan lainnya?*"

"Tapi itu tidak masuk akal!" teriak Clarke.

"Benarkah? Kalau begitu saya sudah melakukan *apa yang seharusnya saya lakukan sejak awal*. Saya mempelajari surat-surat yang saya terima dengan sudut

pandang yang sama sekali berbeda. Dan sejak semula saya merasa pasti ada yang tidak beres dengan surat-surat itu—persis seperti si ahli lukisan yang mengetahui ada yang tidak beres dalam suatu lukisan...

"Semula saya menduga, tanpa pikir panjang lagi, bahwa yang tidak beres itu ialah kenyataan bahwa surat itu ditulis oleh orang gila.

"Lalu saya menelitinya kembali, dan kali ini saya mendapat kesimpulan yang sama sekali berbeda. Apa yang tidak beres adalah *kenyataan bahwa surat itu ditulis oleh orang waras!*"

"Apa?" seruku.

"Tapi memang benar—persis begitu! Ada yang tak beres, sama dengan kalau kita tahu ada yang tak beres dalam sebuah lukisan—*sebab surat-surat itu palsu!* Tampaknya seakan ditulis oleh orang gila—pembunuh gila, namun kenyataannya tidak demikian."

"Tidak masuk akal," ulang Franklin Clarke.

"*Mais si!* Tapi memang begitu nyatanya. Orang harus mencari alasan—menimbang-nimbang. Apa tujuan surat-surat itu ditulis? Supaya perhatian terpusat pada penulis, supaya perhatian terpusat pada pembunuhan-pembunuhan itu! *En vérité*—benar, sepiantas lalu tampaknya tidak masuk akal. Lalu saya melihat titik terang. Maksudnya supaya perhatian orang terpusat pada beberapa pembunuhan—pada satu *rentetan* pembunuhan... Bukankah pujangga besar Shakespeare mengatakan, 'Kita tidak dapat melihat pohon dalam sebuah hutan?'"

Aku tidak mengoreksi ingatan Poirot akan kutipan sastranya, tetapi mencoba menangkap apa maksudnya sebenarnya. Samar-samar aku mulai mengerti.

Dia melanjutkan, "Di mana kita sulit mengenali sebatang jarum tertentu? Bila jarum itu diletakkan pada bantalannya! Bilamana kita sulit mengenali adanya pembunuhan tunggal? Apabila pembunuhan itu merupakan *satu dari rentetan pembunuhan yang berhubungan satu sama lain*.

"Saya menghadapi seorang pembunuh yang benar-benar cerdas dan banyak akal—penjudi yang nekat, berani, tetapi cermat. *Bukan* Mr. Cust! Dia pasti tidak dapat melakukan pembunuhan-pembunuhan itu! Bukan, saya harus menghadapi orang yang sama sekali berbeda—seorang laki-laki dengan perangai kekanak-kanakan (perhatikan surat-surat yang seakan ditulis oleh anak sekolahan dan juga buku panduan kereta api itu), seorang pria yang pandai menarik hati para wanita, dan seorang pria yang kejam serta tidak peduli akan nyawa orang lain, seorang pria yang mendapat keuntungan dari salah satu pembunuhan-pembunuhan tersebut!

"Perhatikan bila seorang lelaki atau wanita terbunuh, pertanyaan-pertanyaan apa yang dilontarkan oleh polisi? Kesempatan. Di mana semua orang pada saat

kejahatan berlangsung? Motif. Siapa yang mengambil keuntungan dari kematian korban? Apabila motif dan kesempatannya jelas, apa yang akan diperbuat oleh seorang calon pembunuh? Memalsukan alibi—yaitu memanipulasi *waktu*, dengan cara apa pun. Tetapi memang tindakan ini penuh risiko. Pembunuh kita memikirkan suatu langkah pengamanan yang lebih hebat. *Menciptakan seorang pembunuh lain!*

"Lalu saya tinggal meninjau kembali beberapa pembunuhan yang terjadi dan mencari kemungkinan siapa orangnya yang bersalah. Pembunuhan di Andover? Kemungkinan terdekat sebagai tertuduh adalah Franz Ascher, namun saya tidak dapat membayangkan Ascher mampu menciptakan dan melaksanakan sebuah rencana yang begitu rumit, atau merencanakan pembunuhan yang dipersiapkan terlebih dahulu. Pembunuhan di Bexhill? Kemungkinannya Donald Fraser. Dia memiliki akal dan kemampuan, dan jalan pikiran yang sistematis. Tetapi kemungkinan motifnya untuk membunuh kekasihnya hanyalah rasa cemburu—dan rasa cemburu tidak mungkin bisa direncanakan. Saya juga tahu bahwa dia pergi berlibur di *awal* bulan Agustus, jadi tidak mungkin dia terlibat dalam pembunuhan di Churston. Berikutnya kita sampai pada pembunuhan di Churston—dan segera kita sampai pada situasi yang menjanjikan kemungkinan yang tak terbatas.

"Sir Carmichael Clarke orang yang amat kaya. Siapa yang mewarisi uangnya? Istrinya yang hampir mati, yang selama masih hidup akan tetap mendapat jaminan, tetapi kemudian warisan akan jatuh pada *saudara laki-lakinya, Franklin.*"

Poirot berputar pelan sampai matanya bertemu dengan mata Franklin Clarke.

"Lalu saya menjadi yakin. Lelaki yang sudah sejak lama saya kenal dalam lubuk hati saya *adalah sama dengan orang yang saya kenal secara pribadi. ABC dan Franklin Clarke merupakan satu pribadi!* Seorang petualang yang berani, dengan sikapnya yang mengagumkan Inggris, yang samar-samar terlihat dalam sikapnya yang meremehkan orang asing. Pribadinya yang menarik, terbuka dan simpatik—tidak ada yang lebih mudah baginya dari mengajak kencan seorang gadis dari sebuah kafeteria. Otak yang sistematis dan rapi—pada suatu hari dia membuat sebuah daftar, memberi tanda pada judul ABC—dan akhirnya, pikiran yang kekanak-kanakan—yang disebut-sebut oleh Lady Clarke dan bahkan terbukti pada selernya membaca fiksi—saya telah membuktikan bahwa ada sebuah buku di perpustakaan yang berjudul *The Railway Children—Anak-anak Kereta Api*, karya E. Nesbit. Saya tidak ragu-ragu lagi—ABC, orang yang menulis surat-surat itu dan melakukan pembunuhan-pembunuhan tersebut adalah *Franklin Clarke.*"

Tiba-tiba Clarke tertawa terbahak-bahak.

"Sungguh cerdas! Dan bagaimana dengan teman kita Cust yang tertangkap

basah? Bagaimana dengan darah di lengan mantelnya? Dan pisau yang disembunyikan dalam pondokannya? Dia bisa saja menyangkal telah melakukan pembunuhan-pembunuhan itu—”

Poirot memotong.

”Anda keliru. Dia mengakuinya.”

”Apa?” Clarke tampak benar-benar tercengang.

”Ya, memang,” ujar Poirot lembut. ”Belum lagi saya berbicara padanya, saya sudah tahu bahwa Cust *yakin dirinya bersalah*.”

”Dan bahkan hal itu pun tidak memuaskan Mr. Poirot?” kata Clarke.

”Tidak. Sebab begitu saya menemuinya, *saya tahu bahwa dia tidak mungkin bersalah!* Dia tidak memiliki keberanian dan kenekatan semacam itu—atau, kalau boleh saya tambahkan, dia tidak memiliki otak untuk merencanakannya! Selama ini saya menyadari adanya kepribadian rangkap si pembunuh. Kini saya melihat bagaimana yang sesungguhnya. Ada dua orang terlibat—si pembunuh yang sebenarnya, licin, banyak akal, dan nekat—dan pembunuh *palsu*, tolo, penuh kebimbangan, dan mudah dipengaruhi.

”Mudah dipengaruhi—dalam kata inilah terletak misteri Mr. Cust! Bagi Anda, Mr. Clarke, belum cukup untuk merencanakan serentetan pembunuhan dengan maksud membuyarkan perhatian orang akan satu pembunuhan *tunggal*. Anda harus menciptakan kambing hitam.

”Saya rasa gagasan tersebut pertama kali muncul dalam pikiran Anda pada waktu Anda duduk di sebuah kedai kopi, di mana Anda bertemu dengan orang yang memiliki kepribadian aneh dan punya nama kecil yang muluk ini. Pada saat itu di dalam otak Anda ada berbagai rancangan untuk membunuh saudara Anda.”

”Benarkah? Lalu apa sebabnya?”

”Sebab Anda amat takut menghadapi masa depan. Saya tidak tahu apakah Anda menyadarinya, Mr. Clarke, tetapi Anda menunjukkannya pada saya pada waktu Anda memperlihatkan sebuah surat yang ditulis saudara Anda untuk Anda. Dalam surat itu dengan jelas dia menyatakan kasih sayang dan perhatiannya yang terpusat pada Miss Thora Grey. Mungkin hanya sikap kebabakan saja—atau bisa jadi dia lebih suka menganggapnya demikian. Namun bagaimanapun ada suatu bahaya besar, bahwa dengan kematian ipar Anda dan dalam kesepiannya, mungkin dia akan mencari simpati dan kesenangan hidup dalam diri gadis cantik ini, dan hal ini bisa berakhir—seperti yang banyak terjadi pada laki-laki setengah baya—dengan perkawinan. Kekhawatiran Anda bertambah setelah Anda mengenal Miss Grey. Saya rasa Anda pandai menebak sifat-sifat orang, walaupun dengan agak sinis. Menurut Anda, entah betul atau salah, Miss Grey adalah seorang gadis yang sedang mencari jodoh. Anda yakin, bila ada kesempatan, gadis ini akan merebut kedudukan sebagai Lady Clarke.

Saudara Anda orang yang amat sehat dan penuh semangat. Mungkin mereka akan punya anak dan kesempatan Anda untuk mewarisi kekayaan saudara Anda akan hilang.

"Menurut saya, pada dasarnya Anda adalah orang yang selalu kecewa akan nasib Anda. Anda sudah bekerja keras—tapi tanpa hasil yang berarti. Dan, diam-diam Anda iri akan kekayaan saudara Anda.

"Saya ulangi lagi, bahwa pada saat merancang-rancang rencana dalam benak Anda, pertemuan Anda dengan Mr. Cust memberikan suatu gagasan pada Anda. Nama kecilnya yang muluk, pengakuannya sebagai penderita epilepsi yang sering sakit kepala, seluruh kepribadiannya yang tidak menonjol dan penuh kekurangan itu membuat Anda berpikir bahwa orang itu cocok untuk digunakan sebagai alat Anda. Seluruh rencana mengenai abjad itu muncul dalam pikiran Anda—singkatan nama Cust—kenyataan bahwa nama saudara Anda dimulai dengan huruf C dan bahwa dia tinggal di Churston, itu semua merupakan pangkal rencana. Anda bahkan sudah melangkah lebih jauh lagi dengan memberi isyarat pada Cust akan kemungkinan nasibnya—walaupun Anda tidak berharap hal itu akan benar-benar berhasil dalam kenyataannya!

"Rencana Anda memang hebat. Atas nama Cust, Anda meminta pengiriman *stocking* dalam jumlah besar kepadanya. Anda sendiri mengirimkan beberapa buku panduan ABC dalam kotak-kotak yang mirip, Kemudian Anda menulis kepadanya—surat yang diketik, dengan mengaku surat itu berasal dari perusahaan yang sama, menawarkan gaji besar dan komisi. Rencana Anda begitu teratur rapi, sehingga Anda langsung mengetik semua surat yang akan dikirimkan secara berurutan, *lalu menghadihkan mesin yang Anda gunakan untuk mengetik surat-surat itu.*

"Kemudian Anda tinggal mencari dua korban dengan nama yang dimulai dengan huruf A dan B, dan yang tinggal di daerah-daerah yang namanya juga dimulai dengan huruf yang sama.

"Anda memilih Andover sebagai tempat yang cocok dan pengamatan Anda sebelumnya menentukan pilihan atas toko Mrs. Ascher sebagai tempat terjadinya pembunuhan pertama. Namanya tertulis jelas pada pintu toko dan menurut pengamatan Anda, biasanya dia seorang diri saja di toko. Untuk membunuhnya, dibutuhkan keberanian, kenekatan, dan kemujuran.

"Untuk huruf B, Anda harus mengubah taktik. Para wanita yang menjaga toko seorang diri mungkin sudah mendapat peringatan. Saya bayangkan Anda berkali-kali menyambangi beberapa kafeteria dan kedai kopi, tertawa-tawa serta bergurau dengan gadis-gadis di sana, lalu mendapatkan orang-orang dengan nama yang dimulai dengan huruf B dan yang sesuai untuk tujuan Anda.

"Dalam diri Betty Barnard, Anda menemukan seorang gadis dengan kepribadian yang Anda cari. Anda mengajaknya berkenan beberapa kali dan

menjelaskan padanya bahwa Anda sudah menikah dan karena itu Anda berdua harus mencari tempat kencan yang tersembunyi.

"Maka rencana pendahuluan Anda selesai, Anda mulai bekerja! Anda mengirimkan daftar untuk Andover kepada Cust, memintanya untuk pergi ke tempat itu pada tanggal tertentu, dan Anda mengirimkan surat ABC pertama kepada saya.

"Pada hari yang sudah ditentukan, Anda pergi ke Andover—dan membunuh Mrs. Ascher—tak terjadi sesuatu, yang dapat merusak rencana Anda.

"Pembunuhan pertama dilaksanakan dengan berhasil.

"Untuk pembunuhan kedua, Anda melakukan tindakan pencegahan dengan melaksanakannya, sebenarnya, *sehari sebelumnya*. Saya yakin Betty Barnard dibunuh jauh sebelum tengah malam, pada tanggal 24 Juli.

"Kini kita sampai pada pembunuhan ketiga—yang terpenting—bahkan, dalam pandangan Anda merupakan pembunuhan yang *sesungguhnya*.

"Dan di sini rasa terima kasih saya tujukan kepada Hastings, yang melontarkan komentar yang sederhana, jelas, tetapi tidak saya perhatikan sama sekali.

"*Dia berpendapat bahwa surat ketiga memang sengaja dibuat salah alamat!*

"Dan dia memang benar!...

"Dalam satu kenyataan sederhana itulah terletak jawaban pertanyaan yang sudah begitu lama membingungkan saya. Pertama-tama, mengapa surat-surat itu dialamatkan kepada Hercule Poirot, detektif swasta, dan bukan kepada polisi?

"Saya keliru menganggap bahwa ada alasan-alasan pribadi.

"Ternyata bukan! Surat-surat itu dialamatkan kepada saya sebab inti rencana Anda adalah bahwa salah satu surat *harus dibubuhi alamat yang salah dan dibiarkan hilang*—tentu Anda tidak dapat mengatur agar surat yang dialamatkan kepada Departemen Penyelidikan Kriminalitas di Scotland Yard hilang! Anda memerlukan alamat *pribadi*. Anda memilih saya karena saya orang yang cukup terkenal, dan sudah pasti akan menunjukkan surat-surat itu kepada polisi—dan juga, dalam pikiran Anda yang picik, Anda senang dapat mengejek seorang asing.

"Anda dengan cerdas membubuhkan alamat pada sampul surat—Whitehaven—Whitehorse—kekeliruan yang wajar. Hanya Hastings yang cukup berpikiran tajam dengan mengabaikan hal-hal sampingan dan langsung mengetahui tujuan si penulis!

"Tentu saja surat itu *sengaja* dibuat salah alamat! Agar polisi baru dapat bertindak *setelah pembunuhan berhasil dilaksanakan*. Kebiasaan saudara Anda berjalan-jalan di malam hari memberikan kesempatan kepada Anda. Lalu dengan demikian, teror ABC berhasil mencekam masyarakat sehingga kesalahan Anda takkan pernah terlihat.

"Setelah kematian saudara Anda, tentu maksud Anda sudah tercapai. Anda tidak bermaksud melakukan pembunuhan berikut. Namun sebaliknya, apabila pembunuhan terhenti tanpa alasan, seseorang mungkin akan curiga.

"Kuda tunggang Anda, Mr. Cust begitu berhasil memainkan peranannya sebagai orang yang tak kelihatan—karena pribadinya yang tak menarik perhatian—sejauh ini tidak ada yang memperhatikan bahwa orang yang sama telah terlihat di tempat terjadinya ketiga pembunuhan! Anda gusar karena kunjungannya ke Combeside tidak disebut-sebut. Hal itu sama sekali terlupakan oleh Miss Grey.

"Dengan keberanian yang selalu Anda miliki, Anda memutuskan bahwa satu pembunuhan lagi harus dilakukan, tetapi kali ini jejaknya harus kelihatan dengan mencolok.

"Anda memilih Doncaster sebagai tempat operasi.

"Rencana Anda sederhana saja. Anda sendiri akan berada di tempat kejadian secara wajar. Mr. Cust akan diperintahkan pergi ke Doncaster oleh perusahaannya. Rencana Anda adalah membuntutinya berkeliling sampai ada kesempatan. Segalanya berjalan lancar. Mr. Cust pergi ke bioskop. Hal itu sendiri sudah memudahkan. Anda duduk dengan jarak beberapa kursi darinya. Pada saat dia bangkit untuk pergi, Anda melakukan hal yang sama. Anda pura-pura tersandung, mencondongkan tubuh ke depan, dan menikam orang yang sedang tertidur di deretan depan, menyelipkan ABC ke pangkuannya dan berhasil menubruk Mr. Cust dengan keras di pintu keluar yang gelap, lalu mengusapkan pisau itu pada lengan bajunya dan menyelipkannya ke dalam sakunya.

"Sedikit pun Anda tidak berusaha mencari seorang korban yang namanya dimulai dengan huruf D. Siapa saja jadi! Perkiraan Anda—dan memang itulah yang terjadi—hal itu akan dianggap sebagai *kekeliruan*. Pasti ada beberapa orang yang namanya dimulai dengan huruf D yang duduk tidak jauh dari korban. Umum pasti akan menduga bahwa orang itulah yang sebenarnya dimaksudkan sebagai korban.

"Dan kini, Kawan-Kawan, marilah kita melihat persoalannya melalui kaca-mata si ABC palsu—melalui kaca mata Mr. Cust.

"Kejahatan di Andover tidak berarti apa-apa baginya. Dia shock dan kaget mengetahui pembunuhan di Bexhill—mengapa, karena dia sendiri ada di tempat itu pada saat yang sama! Lalu terjadi pembunuhan di Churston dan muncul berita-berita utama di surat-surat kabar. Kejahatan ABC di Andover pada saat dia berada di sana, kejahatan ABC di Bexhill, dan kini satu kejahatan lagi tidak jauh dari tempat itu... Tiga kejahatan *dan dia berada di ketiga tempat kejadian*. Orang yang menderita epilepsi sering kali kesadarannya hilang—saat dia tidak dapat mengingat apa yang telah dia lakukan... Ingat bahwa Cust seorang penggugup, penderita saraf gawat, dan amat mudah dipengaruhi.

"Kemudian dia menerima perintah untuk pergi ke Doncaster.

"Doncaster. Dan kejahatan ABC berikutnya akan terjadi di Doncaster. Pasti dia merasa seakan itu sudah nasibnya. Dia menjadi ketakutan karena merasa pemilik pondokannya memandangnya dengan penuh curiga. Jadi dia mengatakan akan pergi ke Cheltenham.

"Dia pergi ke Doncaster sebab itu merupakan tugasnya. Sore harinya dia pergi ke bioskop. Mungkin dia tertidur beberapa saat.

"Bayangkan bagaimana perasaannya pada saat kembali ke losmen, dia mendapati *ada darah pada lengan bajunya dan sebuah pisau bernoda darah dalam sakunya*. Semua firasat yang tadinya samar-samar kini tiba-tiba jadi meyakinkan.

"*Dia—dia sendiri pembunuhnya!* Dia ingat sakit kepalanya—saat-saat ketika dia tidak ingat apa-apa—ketika dia kehilangan kesadaran. Dia yakin akan kebenaran bahwa—*dirinya, Alexander Bonaparte Cust, adalah si pembunuh gila.*

"Kelakuannya setelah itu bagaikan seekor binatang buruan. Dia kembali ke pondokannya di London. Di sana dia aman—dikenal baik. Mereka pikir dia pulang dari Cheltenham. Dia masih menyimpan pisau itu—benar-benar suatu hal yang tolol, tentu saja. Dia menyembunyikannya di belakang gantungan.

"Lalu, pada suatu hari, dia diperingatkan bahwa polisi akan datang. Habislah sudah. Mereka *sudah tahu!*

"Si binatang buruan melarikan diri untuk terakhir kalinya...

"Saya tidak mengerti mengapa dia pergi ke Andover. Menurut saya keinginan itu tidak wajar, kalau dia pergi untuk melihat tempat kejahatan dilangsungkan—kejahatan yang dilakukannya, walaupun dia tidak dapat mengingat apa pun tentang hal itu...

"Dia tidak punya uang lagi—dia letih... kakinya membawanya ke kantor polisi atas kehendak sendiri.

"Namun seekor binatang yang terperangkap pun akan melawan. Mr. Cust yakin seratus persen dialah pelaku pembunuhan-pembunuhan itu, tetapi dia tetap pada pendiriannya yang kuat bahwa dia tidak bersalah. Dan dengan putus asa dia berpegang *alibi*-nya untuk pembunuhan kedua. Paling tidak pembunuhan itu tidak dapat dituduhkan atas dirinya.

"Seperti sudah saya katakan, pada saat saya melihatnya, segera saya tahu bahwa *dia bukan si pembunuh dan bahwa nama saya tidak berarti apa-apa baginya*. Saya juga tahu, bahwa dia *berpikir* dirinyalah pembunuh itu!

"Setelah mengakui kesalahannya kepada saya, saya semakin yakin lagi bahwa teori saya memang benar."

"Teori Anda," ujar Franklin Clarke, "tidak masuk akal!"

Poirot menggoyangkan kepala.

"Tidak, Mr. Clarke. Anda cukup aman *selama tidak ada orang yang mencurigai Anda*. Sekali Anda *dicurigai*, bukti-bukti amat mudah diperoleh."

"Bukti-bukti?"

"Betul. Saya menemukan tongkat yang Anda pakai di Andover dan Churston di dalam sebuah lemari di Combeside. Sebuah tongkat biasa dengan pegangan bulat yang kokoh. Sebagian kayunya dibuang dan di bekas lubang diisi dengan timah. Foto Anda dipilih dari setengah lusin foto lainnya oleh dua saksi yang melihat Anda meninggalkan gedung bioskop pada saat Anda seharusnya sedang melihat pacuan kuda di Doncaster. Anda terlihat berada di Bexhill, pada hari terjadinya pembunuhan, oleh Milly Higley dan seorang gadis dari Scarlet Runner Roadhouse, ke mana Anda membawa Betty Barnard makan malam pada malam nahas itu. Dan terakhir—yang paling biadab dari semuanya—Anda *melalaikan satu tindakan pencegahan yang paling mendasar*. Anda meninggalkan sidik jari pada mesin tik Mr. Cust—mesin tik yang bila Anda tidak bersalah—tidak mungkin Anda pegang."

Clarke duduk diam sejenak, lalu katanya, "*Rouge, impair, manque!*—Anda menang, Mr. Poirot! Namun tidak ada salahnya untuk mencoba!"

Dengan gerakan yang begitu cepat, dia mencabut sebuah senjata kecil otomatis dari sakunya dan mengarahkannya pada kepalanya sendiri.

Aku berteriak dan tanpa sadar menjauhkan diri sambil menunggu letusan.

Namun tidak terdengar letusan—picunya berbunyi, tetapi tidak terdengar letusan.

Clarke memandangnya heran dan menyumpah-nyumpah.

"Tunggu, Mr. Clarke," ujar Poirot. "Mungkin Anda memperhatikan saya mempunyai seorang pembantu laki-laki hari ini—teman saya—seorang copet ahli. Dia mengambil pistol dari saku Anda, membuang isinya, dan mengembalikannya lagi tanpa setahu Anda."

"Kurang ajar! Orang asing cebol!" teriak Clarke yang merah karena gusar.

"Ya, ya, itulah perasaan Anda. Tidak, Mr. Clarke, tak ada kematian yang mudah bagi Anda. Anda mengatakan pada Mr. Cust bahwa Anda nyaris tenggelam. Anda tahu apa artinya—Anda dilahirkan untuk sebuah nasib yang lain."

"Kau—"

Tak ada kata-kata yang bisa diucapkannya. Wajahnya pucat pasi. Tangannya terkepal penuh ancaman.

Dua detektif dari Scotland Yard muncul dari ruang sebelah. Salah satunya adalah Crome. Dia maju dan mengucapkan salamnya, "Saya peringatkan Anda bahwa semua yang Anda katakan bisa dipakai sebagai bukti."

"Dia telah cukup banyak berbicara," kata Poirot, lalu menambahkan kepada Clarke, "Anda banyak memiliki kelebihan-kelebihan yang picik, tetapi saya pribadi menganggap kejahatan Anda sama sekali tidak bersifat Inggris—tidak jujur—tidak *sportif*—"

35

AKHIRNYA

Aku harus mengakui bahwa begitu pintu tertutup setelah Franklin Clarke dibawa pergi, aku tertawa histeris.

Poirot memandangu dengan sedikit kaget.

"Aku tertawa karena kau mengatakan kepadanya kejahatannya tidak sportif," aku berkata di tengah tawaku.

"Itu benar. Memuaskan—bukan karena dia membunuh saudaranya—namun kekejamannya yang membuat orang yang malang itu mendapat hukuman mati tapi dibiarkan hidup. *Menangkap seekor rubah dan memasukkannya ke dalam kotak serta tak pernah melepaskannya lagi!* Itu bukan *le sport!*"

Megan Barnard berdesah panjang.

"Saya tak percaya—tidak. Benarkah?"

"Ya, *Mademoiselle*. Mimpi buruk telah berlalu."

Gadis itu menatapnya dan wajahnya semakin memerah.

Poirot menoleh kepada Fraser.

"Selama ini *Mademoiselle* Megan dihantui ketakutan bahwa Anda-lah yang melakukan kejahatan kedua."

Donald Fraser berkata tenang, "Dugaan saya sendiri juga begitu—pada suatu saat."

"Karena mimpi Anda?" Poirot mendekati orang muda itu dan dia bicara dengan penuh keyakinan—suaranya direndahkannya. "Mimpi Anda punya penjelasan yang amat wajar. Anda mendapati bahwa bayangan seorang gadis lenyap dari kenangan Anda dan tempatnya telah digantikan oleh saudara perempuannya. *Mademoiselle* Megan menggantikan adiknya dalam hati Anda, namun karena Anda tidak mau berpikir bahwa Anda dapat begitu cepat

menghilangkan kesetiaan terhadap si mati, Anda berjuang untuk menekan pikiran semacam itu, dan membunuhnya! Itulah penjelasan mimpi Anda."

Mata Fraser menatap ke arah Megan.

"Jangan takut melupakannya," ujar Poirot lembut. "Gadis itu tidak begitu berharga untuk dikenang. Kepribadian *Mademoiselle* Megan hanya satu di antara seratus—*un coeur magnifique*—hatinya benar-benar baik!"

Mata Donald Fraser bercahaya.

"Saya yakin Anda benar."

Kami semua mengerumuni Poirot, melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menguraikan ini dan itu.

"Pertanyaan-pertanyaan itu, Poirot? Yang kautanyakan pada setiap orang. Apakah ada manfaatnya?"

"Beberapa di antaranya adalah *simplement une blague*—hanya untuk mengecoh. Tetapi aku mendapatkan satu hal yang ingin kuketahui—bahwa *Franklin Clarke berada di London pada saat surat pertama dikirimkan*—dan juga aku ingin melihat wajahnya pada saat aku bertanya pada *Mademoiselle* Thora. Dia kurang hati-hati lagi. Aku melihat kedengkian dan kemarahan dalam matanya."

"Anda tidak sedikit pun memperhatikan perasaan saya," ujar Thora Grey.

"Saya tidak berharap Anda akan menjawab saya dengan jujur, *Mademoiselle*," kata Poirot acuh tak acuh. "Dan harapan Anda yang kedua dikecewakan. Franklin Clarke tidak akan mewarisi uang saudaranya."

Thora Grey mendongak.

"Apa perlunya saya tinggal di sini bila hanya untuk mendapat penghinaan?"

"Tidak ada penghinaan," ujar Poirot sambil dengan sopan membukakan pintu bagi gadis itu.

"Sidik jari itu membereskan segalanya, Poirot," kataku serius. "Dia langsung kalang-kabut waktu kau menyebut hal itu."

Poirot menambahkan, "Aku menyebutnya untuk menyenangkanmu, *mon ami*."

"Tapi, Poirot," seruku, "tidakkah itu benar?"

"Sedikit pun tidak, *mon ami*," ujar Hercule Poirot.

Aku harus menceritakan kunjungan Mr. Alexander Bonaparte Cust kepada kami beberapa hari kemudian. Setelah menyalami Poirot kuat-kuat dan dengan sikap bingung berusaha mengucapkan terima kasih kepada Poirot tetapi tanpa hasil, Mr. Cust berdiri tegak dan berkata,

"Tahukah Anda, sebuah surat kabar benar-benar menawari saya seratus *pound*—seratus *pound*—untuk cerita dan sejarah kehidupan saya. Saya—saya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya lakukan."

"Kalau saya, saya pasti tidak akan mau menerima jika hanya seratus," kata Poirot. "Tegas saja. Katakan bahwa Anda menghendaki lima ratus. Dan jangan membatasi diri pada satu surat kabar saja."

"Apakah Anda benar-benar berpikir—bahwa saya akan—"

"Anda harus menyadari," kata Poirot tersenyum, "Anda orang terkenal. Mungkin orang yang paling terkenal di Inggris saat ini."

Mr. Cust sedikit menegakkan badannya lagi. Wajahnya berseri-seri senang.

"Saya rasa Anda benar! Terkenal! Di semua surat kabar. Saya akan menurut saran Anda, Mr. Poirot. Uang itu paling cocok—paling cocok. Saya akan berlibur... Lalu saya ingin memberikan hadiah perkawinan yang cantik kepada Lily Marbury—gadis yang baik—benar-benar gadis yang baik, Mr. Poirot."

Poirot menepuk-nepuk bahu Mr. Cust dengan sikap hangat.

"Anda benar. Bersenang-senanglah. Dan—sedikit saran—bagaimana kalau Anda menemui dokter mata. Sakit kepala itu, mungkin Anda membutuhkan kacamata baru."

"Menurut Anda, itukah penyebabnya selama ini?"

"Ya."

Mr. Cust menyalami tangan Poirot dengan hangat.

"Anda orang besar, Mr. Poirot."

Seperti biasa Poirot tidak mengelakkan penghargaan itu. Dia bahkan tidak berhasil untuk tampak rendah hati.

Pada waktu Mr. Cust melenggang keluar dengan bangga, sahabatku tersenyum ke arahku.

"Jadi, Hastings—kita pergi berburu sekali lagi, bukan? *Vive le sport!*"

MENGUNGKIT PEMBUNUHAN

Five Little Pigs

PENDAHULUAN CARLA LEMARCHANT

HERCULE POIROT memandang dengan tertarik dan kagum wanita muda yang diantar masuk ke ruangnya.

Tak ada yang istimewa dalam surat yang telah ditulisnya. Surat itu hanya berisi permintaan untuk bertemu, tanpa menyinggung masalah di balik permintaan itu. Surat yang ringkas dan formal. Hanya kemantapan tulisan tanganlah yang menunjukkan bahwa Carla Lemarchant adalah seorang wanita muda.

Dan sekarang dia muncul dalam sosok yang nyata—seorang gadis yang jangkung, ramping, dan berusia sekitar dua puluhan. Dia termasuk tipe wanita muda yang tak cukup dipandang hanya sekali. Busananya baik. Dia mengenakan mantel dan gaun berpotongan baik yang mahal serta baju hangat yang mewah dari kulit binatang berbulu. Kepalanya sesuai sekali dengan pundaknya, dahinya persegi, potongan hidungnya menunjukkan bahwa dia orang yang perasa dan dagunya tegak. Tampaknya dia seorang yang periang dan bersemangat. Semangat hidupnya inilah yang tampil lebih menonjol dari dirinya ketimbang kecantikannya.

Sebelum kedatangan gadis itu, Hercule Poirot merasa tua—sekarang ia merasa menjadi muda kembali—energik—tegar!

Ketika maju menyambutnya, ia sadar bahwa dengan matanya yang kelabu tua gadis itu mengamatinya dengan saksama. Dan itu dilakukannya tanpa sembunyi-sembunyi.

Gadis itu duduk dan menerima rokok yang ditawarkan kepadanya. Setelah rokok itu disulut ia duduk menikmatinya selama semenit, atau dua menit, sambil terus mengamati Poirot dengan saksama, dan dengan pandangan menyelidik.

Dengan lembut Poirot berkata, "Ya, akhirnya Anda harus mengambil keputusan, bukankah begitu?"

Dia terkejut. "Maaf?"

Suaranya agak berdesah kedengaran ramah dan menarik.

"Bukankah Anda sedang berpikir mengenai apakah saya hanya seorang tukang obat kaki lima, atau orang yang Anda butuhkan?"

Gadis itu tersenyum. Katanya, "Hmm, ya—kira-kira memang demikian. Perlu Anda ketahui, M. Poirot, Anda—Anda sama sekali tidak sesuai dengan bayangan saya tentang Anda."

"Dan saya tua, bukan? Lebih dari yang Anda bayangkan?"

"Ya, itu juga." Dia ragu-ragu sejenak. "Saya terus terang saja. Saya ingin—saya harus mendapatkan—yang terbaik."

"Percayalah," ujar Hercule Poirot. "Saya *sungguh* yang terbaik!"

Carla berkata, "Anda tidak merendahkan... Namun demikian, saya cenderung berpegang pada kata-kata Anda."

Poirot berkata dengan tenang, "Orang, seperti Anda ketahui, tidak melulu mengandalkan ototnya. Saya tidak perlu mencatat dan mengukur bekas tapak kaki, memungut puntung-puntung rokok atau mengamati bilah-bilah rumput yang tertekuk. Saya cukup duduk di kursi saya dan *berpikir*. Inilah"—ia menepuk kepalanya yang berbentuk telur—"ini yang bekerja!"

"Saya tahu," sahut Carla Lemarchant. "Itulah sebabnya saya datang kepada Anda. Perlu saya menghendaki Anda, mengerjakan suatu hal yang fantastik!"

"Itu," sahut Hercule Poirot, "tentu menarik sekali!"

Dengan pandangannya ia menyemangati gadis itu.

Carla Lemarchant menghela napas dalam-dalam.

"Nama saya," katanya, "bukan Carla, melainkan Caroline. Sama dengan nama ibu saya." Dia berhenti sejenak. "Dan walaupun saya selalu menggunakan nama Lemarchant—nama keluarga saya yang sesungguhnya adalah Crale."

Dahi Poirot untuk sesaat berkerut. Ia menggemum, "Crale—agaknya saya masih ingat..."

Gadis itu berkata, "Ayah saya seorang pelukis—pelukis yang cukup dikenal. Beberapa orang bahkan mengatakan bahwa dia pelukis besar. *Saya* kira itu benar."

Hercule Poirot berkata, "Amyas Crale?"

"Ya." Gadis itu berhenti sejenak, kemudian melanjutkan, "Dan ibu saya, Caroline Crale, dulu diadili dengan dakwaan telah membunuh Ayah!"

"Aha," seru Hercule Poirot. "Saya ingat sekarang—tapi hanya samar-samar. Saya sedang di luar negeri waktu itu. Sudah lama sekali."

"Enam belas tahun," tegas gadis itu. Wajahnya putih sekali sekarang dan kedua matanya berapi-api.

Dia berkata, "*Dia diadili dan dihukum...* Dia tidak digantung karena ada beberapa hal yang meringankannya—sebab itu, hukuman yang dijatuhkan adalah penahanan seumur hidup. Tetapi dia meninggal hanya setahun setelah diadili. Anda tahu, bukan? Dan peristiwa itu dianggap telah berlalu—selesai—berakhir..."

Poirot berkata dengan lirih, "Lalu?"

Gadis yang bernama Carla Lemarchant itu mengatupkan kedua tangan. Dia berkata dengan perlahan dan tertahan-tahan, namun dengan tekanan-tekanan yang aneh.

Dia berkata, "Anda harus mengerti—dengan tepat—di mana saya berperan. Saya baru berusia lima tahun ketika peristiwa itu terjadi. Terlalu muda untuk mengerti seluk-beluk masalah itu. Tentu saja saya masih mengingat babi-babi dan seorang istri petani yang gemuk dan ramah—dan setiap orang bersikap ramah sekali kepada saya—dan saya masih ingat, dengan sangat jelas, tatapan mata mereka yang ganjil—setiap orang—rasanya memandangi saya secara sembunyi-sembunyi. Saya tahu, tentu saja, dengan naluri kanak-kanak, bahwa ada sesuatu yang tidak beres—tetapi tidak mampu memahaminya."

"Dan kemudian saya pergi naik kapal—perjalanan itu menarik sekali—lamanya berhari-hari, dan selanjutnya saya berada di Kanada, dijemput oleh Paman Simon, dan saya tinggal di Montreal bersama dia dan Bibi Louise, dan ketika saya bertanya tentang ayah serta ibu, saya memperoleh jawaban bahwa mereka akan segera menyusul. Dan kemudian—dan kemudian rasanya saya melupakan mereka—hanya samar-samar saya tahu bahwa mereka sudah meninggal tanpa ingat siapa yang menceritakan hal itu kepada saya. Karena pada waktu itu, Anda perlu tahu, saya tidak memikirkan mereka lagi. Saya merasa berbahagia sekali waktu itu. Paman Simon dan Bibi Louise selalu ramah kepada saya, dan sesudah bersekolah, saya mendapat banyak teman, dan saya betul-betul telah lupa bahwa saya pernah mempunyai nama lain, bukan Lemarchant. Bibi Louise berkata bahwa itulah nama saya di Kanada dan bagi saya rasanya masuk akal—itu hanya nama Kanada saya—tapi seperti yang telah saya katakan, saya akhirnya lupa bahwa saya pernah mempunyai nama lain."

Gadis itu tiba-tiba menegakkan kepala. Dia berkata, "Pandanglah saya. Anda akan mengatakan—seandainya Anda bertemu dengan saya, 'Inilah gadis yang tidak perlu mencemaskan apa pun! Saya cukup berada, saya memiliki kesehatan yang prima, saya cukup cantik, saya dapat menikmati hidup. Pada usia dua puluh tahun ini, saya tidak ingin bertukar tempat dengan gadis lain mana pun.'"

"Namun pada akhirnya, saya mulai bertanya. Tentang ibu dan ayah saya sendiri. Siapakah mereka dan apakah yang mereka lakukan? Rasanya, sudah tiba saatnya saya mengetahui semua itu—"

"Demikianlah, mereka menceritakan hal yang sebenarnya. Ketika usia saya genap dua puluh satu tahun. Mereka mau tidak mau melakukannya, antara lain karena saya mulai berhak mengurus uang sendiri. Dan kemudian, sampailah surat itu ke tangan saya. Surat yang ditinggalkan oleh ibu saya untuk saya ketika dia meninggal."

Mimik wajahnya berubah, menjadi muram. Matanya tidak lagi berapi-api, tetapi menjadi seperti sepasang telaga di keremangan. Gadis itu berkata, "Saat itulah saya mengetahui hal yang sebenarnya. Bahwa ibu saya telah dinyatakan bersalah karena membunuh. Kenyataan ini—agak mengerikan."

Dia diam sejenak.

"Ada hal lain yang harus saya ungkapkan kepada Anda. Saya sudah lama bertunangan. Tapi keluarga saya meminta agar kami menunggu—agar kami menunda perkawinan sampai saya genap berusia dua puluh satu tahun. Ketika saat itu tiba, saya mengerti masalahnya."

Poirot mengubah posisi duduknya dan untuk pertama kalinya ia berbicara sejak gadis itu bercerita. Ia berkata, "Dan bagaimanakah reaksi tunangan Anda?"

"John? John tidak peduli. Katanya, itu tidak ada bedanya—baginya. Dia dan saya adalah John dan Carla—dan yang telah berlalu biarlah berlalu."

Dia agak membungkuk.

"Kami masih bertunangan. Tapi, bagaimanapun, kenyataan itu *menjadi* masalah, menjadi masalah bagi saya, dan bagi John juga... Bukan masa lalu yang kami risaukan—melainkan masa depan." Dia meremas-remas tangannya. "Kami ingin mempunyai anak. Kami berdua ingin mempunyai anak. Dan kami tidak ingin membesarkan anak-anak kami dalam ketakutan."

Poirot berkata, "Tidakkah Anda menyadari bahwa di antara moyang setiap orang pasti ada yang jahat atau berkelakuan buruk?"

"Anda belum mengerti. Sudah tentu itu benar. Tetapi biasanya orang yang bersangkutan tidak tahu persis. Kami sebaliknya. Kenyataan itu dekat sekali dengan kami. Dan kadang-kadang—saya memergoki John ketika dia memandangi saya—meskipun hanya sekilas. Seandainya kami menikah, pasti sekali-sekali kami akan bertengkar—dan melihat caranya memandangi saya—bukan tidak mungkin dia merasa *waswas*."

Hercule Poirot berkata, "Bagaimana cara ayah Anda dibunuh?"

Jawaban Carla jelas dan tegas.

"Dia diracuni."

Hercule Poirot berkata, "Saya mengerti."

Keduanya diam sejenak.

Kemudian gadis itu berkata dengan tenang, "Syukurlah Anda mau mengerti."

Anda melihat bahwa kenyataan itu bisa menjadi masalah—dan bagaimana masalah yang akan timbul. Anda tidak dengan serta-merta mengocehkan nasihat begini atau begitu.”

”Saya mengerti sekali,” tegas Poirot. ”Yang tidak saya mengerti hanyalah apa yang Anda kehendaki dari *saya*?”

Tanpa basa-basi Carla Lemarchant berkata, ”Saya ingin menikah dengan John! Dan saya sungguh mendambakannya! Dan sekurang-kurangnya saya ingin mempunyai dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Dan Anda akan menjadikan semuanya itu mungkin!”

”Maksud Anda, agar saya mau berbicara dengan tunangan Anda? Ah, tidak, tolol sekali kalau saya berpikir begitu! Pasti ada sesuatu yang betul-betul luar biasa. Katakanlah apa yang Anda kehendaki.”

”Dengarlah, M. Poirot. Dengarlah baik-baik. Saya akan membayar Anda untuk mengusut sebuah kasus pembunuhan.”

”Apakah Anda serius—?”

”Ya, saya serius. Kasus pembunuhan tetap kasus pembunuhan, tidak peduli kejadiannya kemarin atau enam belas tahun yang lalu.”

”Tetapi—”

”Tunggu, M. Poirot. Anda belum mendengar semuanya. Ada suatu hal yang sangat penting.”

”Ya?”

”Ibu saya tidak bersalah,” ujar Carla Lemarchant.

Hercule Poirot mengusap hidungnya. Ia bergumam, ”Hmm, dengan sendirinya—saya maklum bahwa—”

”Ini bukan soal perasaan. Saya bertitik tolak dari suratnya. Dia meninggalkan surat itu untuk saya sebelum dia meninggal. Surat itu harus disampaikan kepada saya setelah saya genap dua puluh satu tahun. Tujuannya hanya satu—yaitu agar saya betul-betul yakin. Hanya itu. Bahwa dia tidak melakukan pembunuhan itu—bahwa dia tidak bersalah—bahwa saya harus selalu yakin tentang hal itu.”

Sambil merenung, Hercule Poirot mengamati wajah muda energik yang menatapnya dengan begitu bersungguh-sungguh. Ia berkata dengan perlahan, ”*Tout de même—*”

Carla tersenyum.

”Tidak, Ibu tidak seperti itu! Anda pikir pernyataannya itu bohong—sekadar untuk menghibur?” Dia membungkuk dengan bersungguh-sungguh. ”Dengarlah, M. Poirot, ada beberapa hal yang betul-betul diketahui dengan baik oleh seorang anak tentang ibunya. Saya masih dapat mengingat ibu saya—ingatan yang tidak sempurna, tentu saja, tapi saya betul-betul masih ingat dengan baik,

* Meskipun demikian

tipe wanita yang bagaimana ibu saya itu. Dia tidak pernah berbohong—bohong dengan maksud menghibur. Kalau ada sesuatu yang akan membuat saya tidak enak dia tetap mengatakannya. Misalnya kalau saya akan pergi ke dokter gigi, atau kalau jari saya tertusuk duri—pokoknya yang semacam itu. Kebenaran adalah suatu—suatu hal yang wajar bila keluar dari dirinya. Saya rasa dulu saya tidak menyukainya secara istimewa—tapi saya memercayainya. Sekarang saya *masih* memercayainya! Kalau dia mengatakan bahwa dia tidak membunuh ayah saya, pasti dia memang tidak membunuhnya! Dia bukan tipe orang yang akan dengan sadar menuliskan suatu kebohongan ketika tahu bahwa hari akhirnya akan segera tiba.”

Dengan perlahan, hampir enggan, Hercule Poirot menunduk.

Carla melanjutkan.

”Itu sebabnya, bagi *saya* tak ada lagi yang harus saya cemas kalau menikah dengan John. Saya tahu betul. Tapi *tidak demikian halnya bagi John*. Dia merasa bahwa wajar saja kalau sebagai anak kandungnya saya menganggap mendiang ibu saya tidak bersalah. Persoalan ini harus dijernihkan, M. Poirot. Dan *Anda akan* melakukannya!”

Hercule Poirot berkata dengan perlahan, ”Andaikanlah bahwa yang Anda katakan itu benar, *mademoiselle*, enam belas tahun telah berlalu!”

Carla Lemarchant berkata, ”Oh! Tentu saja pekerjaan ini *sulit*! Tapi kalau bukan *Anda*, siapa lagi yang mampu mengerjakannya!”

Mata Hercule Poirot agak bersinar. Ia berkata, ”Anda terlalu memuji saya—eh?”

Carla menyahut, ”Saya sudah mendengar cerita-cerita tentang Anda. Kasus-kasus yang telah Anda tangani. Serta cara Anda menangani kasus-kasus tersebut. Tampaknya, segi-segi kejiwaanlah yang Anda perhatikan, bukan? Ya, segi-segi ini tidak terpengaruh oleh perubahan waktu. Segala sesuatu yang nyata telah tiada—misalnya puntung rokok, bekas tapak kaki, sidik jari, dan sebagainya. Yang semacam itu tidak bisa Anda temukan lagi. Tapi Anda bisa memanfaatkan semua fakta yang telah terkumpul mengenai kasus ini, dan barangkali bisa berbincang-bincang dengan semua orang yang dulu terlibat dalam kasus ini—mereka semua masih hidup—dan kemudian, seperti yang baru saja Anda katakan, Anda tinggal duduk di kursi Anda dan berpikir. *Dan Anda akan tahu apa sesungguhnya yang telah terjadi...*”

Hercule Poirot bangkit berdiri. Sebelah tangannya memilin kumisnya. Ia berkata, ”*Mademoiselle*, terima kasih atas penghargaan Anda! Saya tidak akan menyalahkan kepercayaan yang Anda limpahkan kepada saya. Saya akan menyelidiki kasus pembunuhan Anda. Saya akan meneliti kembali semua kejadian pada enam belas tahun yang lalu dan saya akan mencari kebenaran yang Anda harapkan.”

Carla juga bangkit. Matanya berbinar. Tetapi yang dikatakannya hanya, "Bagus."

Hercule Poirot menggoyang-goyangkan telunjuknya.

"Tunggu sebentar. Yang akan saya carikan adalah kebenaran. Anda mengerti bahwa saya akan tetap berdiri di tengah. Saya belum dapat menerima keyakinan Anda bahwa ibu Anda tidak bersalah. Seandainya dia ternyata memang bersalah—*eh bien*, lalu bagaimana?"

Carla menegakkan kepala. Dia berkata, "Saya tetap putrinya. Yang saya kehendaki adalah *kebenaran*!"

Hercule Poirot berkata, "*En avant*," kalau begitu. Meskipun bukan itu sesungguhnya yang semestinya saya katakan, melainkan sebaliknya. *En arrière*..."**

** maju

** mundur

BAGIAN I

Bab I

PEMBELA

"APAKAH saya masih mengingat kasus Crale?" tanya Sir Montague Depleach. "Sudah tentu saya masih mengingatnya dengan baik sekali. Wanita yang paling menarik. Tetapi sedang diguncang jiwanya. Tanpa kontrol diri sama sekali."

Dia menoleh ke arah Poirot.

"Mengapa Anda menanyakan hal itu kepada saya?"

"Karena saya tertarik."

"Anda tak sebijak biasanya, Kawan," sahut Depleach sambil memperlihatkan giginya sebagai 'senyum serigala' yang hampir senantiasa mampu merontokkan semangat para saksi di pengadilan. "Anda tahu bahwa dalam kasus itu saya gagal. Saya tidak berhasil membelanya."

"Saya tahu."

Sir Montague mengangkat bahunya. Dia berkata, "Tentu saja pengalaman saya waktu itu betul-betul belum sebanyak yang saya miliki sekarang. Namun demikian saya pikir saya telah berusaha dengan segala daya yang mungkin dikerahkan oleh manusia. Siapa pun tidak bisa berbuat banyak bila tanpa *kerja sama*. Kami *memang* mengubah putusan hukuman mati menjadi hukuman penjara seumur hidup. Tetapi itu akibat adanya provokasi. Para istri dan para ibu dari kalangan orang-orang terpendang ketika itu beramai-ramai mengajukan petisi. Banyak yang bersimpati kepadanya."

Dia duduk menyandar dan meluruskan kakinya yang panjang. Mimiknya serius, seperti kalau sedang bertugas di pengadilan.

"Seandainya dia telah menembaknya, atau bahkan menikamnya dengan pisau—saya pasti bisa mengupayakan agar kasus itu diperkarakan sebagai kasus pembunuhan tanpa direncanakan. Tetapi karena racun yang digunakan—tidak, saya tidak dapat berbuat apa-apa. Sulit—sulit sekali."

"Apa pembelaan yang diajukan?" tanya Hercule Poirot.

Sebetulnya ia sudah tahu karena telah membaca arsip-arsip surat kabar mengenai kasus itu, namun ia merasa tidak ada salahnya kalau ia berpura-pura sama sekali tidak tahu di hadapan Sir Montague.

"Oh, bunuh diri. Hanya itu kemungkinan lain yang *dapat* dikemukakan. Tetapi itu tidak berhasil. Crale sama sekali bukan tipe orang yang gampang bunuh diri! Anda belum pernah bertemu dengannya, bukan? Nah, dia orang yang keras, kasar, dan selalu bersemangat. Dia perayu wanita yang ulung, peminum bir—dan yang semacam itu. Dia hanya mementingkan nafsunya sendiri dan dia menikmati semuanya itu. Kita tidak mungkin membujuk juri agar sependapat bahwa orang semacam itu bisa sekonyong-konyong mencabut nyawanya sendiri. Itu tidak sesuai dengan fakta. Tidak, sejak permulaan saya sudah khawatir bahwa saya akan kalah. Dan wanita itu sama sekali tidak membantu! Kekalahan itu segera tampak, begitu dia mendapat giliran untuk ditanyai. Tidak ada pembelaan diri sama sekali. Sulit dipercaya. Tetapi memang begitulah."

Poirot berkata, "Itukah yang Anda maksudkan ketika mengatakan bahwa siapa pun tidak bisa berbuat banyak tanpa kerja sama?"

"Tepat sekali, Kawan. Kami bukan tukang sulap, Anda tahu sendiri. Separuh dari pertempuran itu bisa dimenangkan seandainya terdakwa bisa memberikan kesan yang baik kepada juri. Bukan tidak pernah tim juri mengeluarkan keputusan yang bertentangan dengan kesimpulan hakim. Tetapi Caroline Crale bahkan tidak *mencoba* berjuang untuk membela diri."

"Mengapa demikian?"

Sir Montague mengangkat bahunya.

"Jangan menanyakan hal itu kepada saya. Tentu saja, dia sangat menyayangi suaminya. Dia mengalami guncangan yang dahsyat begitu menyadari akibat perbuatannya. Saya tidak yakin bahwa dia pernah sembuh dari guncangan yang dideritanya."

"Jadi, menurut pandangan Anda dia bersalah?"

Depleach tampak agak terperangah. Dia menyahut, "Eh—hmm, saya pikir kami terpaksa menerima kenyataan tersebut."

"Apakah dia pernah mengaku kepada Anda bahwa dia bersalah?"

Depleach tampak terkejut.

"Tentu saja tidak—tentu saja tidak. Anda tahu bahwa kami bekerja berdasarkan kode etik. Ketidakbersalahan senantiasa—hm—diandaikan. Kalau Anda begitu tertarik, sayangnya sekali Anda tidak dapat bertemu dengan si tua Mayhew. Dia dan kelompoknya adalah para pengacara yang menyediakan semua informasi bagi saya tentang kasus itu. Dia tahu lebih banyak

daripada saya. Tetapi sayang, dia sudah meninggal. Ada George Mayhew yang masih muda, tapi saat itu dia masih kanak-kanak. Memang, sudah lama sekali kejadian itu.”

”Ya. Pantas disyukuri Anda mampu mengingat begitu banyak. Daya ingat Anda sungguh mengagumkan.”

Depleach tampak senang. Dia bergumam, ”Oh ya, Anda tahu bahwa orang cenderung tetap mengingat judul-judul pemberitaan yang utama. Apalagi kalau ditulis dengan huruf-huruf yang besar. Dan, tentu saja, kasus Crale dipublikasikan secara besar-besaran oleh pers. Maklumlah, kasus ini menyangkut masalah seks dan yang semacam itu. Gadis yang terlibat di dalamnya juga sangat mengecewakan. Cantik, muda, dan agak binal, saya kira.”

”Maafkan saya kalau Anda merasa bahwa saya terlalu mendesak,” ujar Poirot, ”tetapi saya mengulang sekali lagi, yakinkah Anda bahwa Caroline Crale bersalah?”

Depleach mengangkat bahunya. Dia berkata, ”Terus terang saja, saya pikir hampir tidak ada keraguan tentang itu. Oh ya, dia memang melakukannya.”

”Apa saja yang telah memberatkannya?”

”Cukup banyak. Dan semua memojokkannya. Yang utama adalah motif. Dia dan Crale selama bertahun-tahun telah hidup seperti kucing dan anjing—selalu cekcok. Si suami memang selalu bergaul dengan sejumlah wanita lain. Apa boleh buat. Dia memang tipe laki-laki yang demikian. Anda tahu bahwa dia seorang pelukis kelas satu. Harga lukisannya terus menanjak. Saya sendiri tidak tertarik pada gaya lukisannya—buruk dan seolah dipaksakan, namun gaya itu memang *baik*—tak ada keraguan tentang itu.

”Yah, seperti yang saya katakan, percekocokan yang menyangkut masalah wanita telah terjadi berulang kali. Mrs. Crale bukan tipe wanita yang pasrah saja kalau menderita. Maka mereka sering bertengkar. Tetapi akhirnya si suami selalu kembali kepadanya. Skandal-skandal cintanya selalu berakhir begitu. Tetapi skandal yang terakhir ini agak berbeda. Wanita yang digaulinya adalah seorang gadis—yang betul-betul masih muda. Usianya baru dua puluh tahun ketika itu.

”Elsa Greer, itulah namanya. Dia putri tunggal seorang pengusaha pabrik di Yorkshire. Dia mempunyai uang. Dia tahu apa yang diinginkannya. Dan dia mempunyai tekad yang bulat untuk mendapatkan yang diinginkannya. Yang diinginkannya adalah Amyas Crale. Dia memintanya agar melukisnya—Amyas Crale jarang membuat lukisan yang berupa potret diri. Betapa banyak wanita yang berharap bisa dilukis olehnya—namun dia tidak memedulikan mereka. Anehnya, ternyata dia bersedia melukis gadis yang bernama Elsa Greer ini, bahkan akhirnya terpikat olehnya. Ketika itu usia Amyas Crale menjelang

empat puluh tahun, dan dia telah berkeluarga selama bertahun-tahun. Dia begitu tergila-gila, sehingga timbul niatnya untuk bercerai dari istrinya dan menikah lagi dengan Elsa.

"Caroline Crale tidak tinggal diam. Dia mengancam suaminya. Ada dua orang yang secara kebetulan mendengarnya berkata bahwa kalau suaminya tidak melepaskan gadis itu, dia akan membunuhnya. Dan dia tidak main-main! Sehari sebelum kejadian itu, mereka diundang minum teh oleh tetangga mereka. Si tetangga ini memiliki kegemaran meramu obat-obatan. Salah satu bahan ramuannya yang tergolong ampuh adalah *coniine*—yang dibuat dari sejenis cemara berbintik. Sambil mengobrol, mereka membicarakan khasiat bahan tersebut, termasuk sifat-sifatnya yang bisa mematikan.

"Keesokan harinya, si tetangga ini melihat bahwa bahan *coniine* yang tersimpan dalam botolnya hanya tinggal separuh. Dia menjadi bingung. Belakangan polisi menemukan sebuah botol hampir kosong yang pernah berisi *coniine* di kamar Mrs. Crale, tersembunyi di dasar sebuah laci."

Hercule Poirot tampak gelisah. Ia berkata, "Mungkin ada orang lain yang telah menaruhnya di situ."

"Oh! Mrs. Crale mengaku kepada polisi bahwa dia telah mengambil *coniine* tersebut. Sangat tidak bijaksana, tentu saja, tetapi dia memang belum didampingi seorang pengacara pada pemeriksaan pendahuluan itu. Ketika mereka bertanya kepadanya tentang botol itu, dengan lugu dia mengaku bahwa dia telah mengambilnya."

"Untuk apa?"

"Dia berdalih bahwa bahan obat itu diambilnya karena dia telah berniat bunuh diri. Dia tidak mampu menjelaskan mengapa botol tersebut ditemukan dalam keadaan kosong—atau mengapa hanya sidik jarinya yang terdapat pada botol itu. Bagian ini sangat mengacaukan upaya pembelaan kami. Seperti Anda ketahui, menurut keyakinannya, Amyas Crale telah bunuh diri. Tetapi andaikata suaminya itu meminum *coniine* dari botol yang disembunyikan di kamarnya, sidik jari suaminya pasti harus terdapat pula pada botol itu selain sidik jarinya."

"*Coniine* itu dicampurkan dalam bir, bukan?"

"Iya. Dia mengambil botol bir dari lemari es dan membawanya sendiri ke kebun tempat suaminya sedang melukis. Dia menuangkan isinya, memberikannya kepada suaminya dan menyaksikan suaminya minum. Kemudian semua orang pergi untuk bersantap siang dan meninggalkan Amyas Crale sendirian—dia memang sering tidak ikut makan bersama. Tak lama sesudah itu, dia ditemukan tewas oleh istrinya dan pelayan pengasuh. Mrs. Crale bertutur bahwa bir yang diberikannya kepada suaminya adalah bir yang seperti biasanya. Pada pembelaan, teori kami adalah bahwa Mr. Crale tiba-tiba merasa bingung dan menyesal sehingga dia menuangkan racun itu sendiri. Teori itu lemah se-

kali—dia bukan tipe orang yang mudah putus asa! Dan bukti sidik jari di botol itu adalah yang paling memberatkan.”

”Mereka menemukan sidik jari Mrs. Crale pada botol bir itu?”

”Tidak, justru tidak—mereka hanya menemukan sidik jari Mr. Crale di situ—dan jelas sekali bahwa sidik jari itu tidak wajar. Mrs. Crale sempat hanya sendirian dengan mayat itu, ketika pelayan pengasuh disuruhnya memanggil dokter. Dan yang pasti telah dikerjakannya adalah menyeka botol serta gelas dan menekankan jari-jemari suaminya pada kedua barang itu. Seperti yang Anda lihat, dia bermaksud berkilah bahwa dia tidak pernah menyentuh barang-barang tersebut. Yah, tentu saja dia tidak berhasil. Rudolph Tua, yang bertindak sebagai penuntut, menjadikan bukti itu bahan untuk berolok-olok—dengan sangat meyakinkan dia memperagakan bahwa orang *tidak mungkin* memegang botol dengan posisi jari-jemari seperti yang ditunjukkan oleh bukti sidik jari! Tentu saja kami berusaha dengan segala daya membuktikan bahwa itu *mungkin*—bahwa itu merupakan posisi tangan orang yang sedang sekarat—tetapi dengan sejujurnya saya katakan bahwa sanggahan kami itu sangat tidak meyakinkan.”

Hercule Poirot berkata, ”*Coniine* dalam botol bir itu tentu telah dimasukkan sebelum Mrs. Crale membawanya ke kebun.”

”*Coniine* itu sama sekali tidak terdapat dalam botol bir. Hanya dalam gelas.”

Dia diam sejenak—wajahnya yang lebar dan tampan itu tiba-tiba berubah—dia memalingkan kepalanya dengan suatu sentakan. ”Hei,” serunya. ”Poirot, *apa sesungguhnya maksud Anda?*”

Poirot menjawab, ”*Seandainya* Caroline Crale tidak bersalah, bagaimana *coniine* itu bisa bercampur dengan bir? Dalam pembelaan waktu itu teori yang dikemukakan adalah bahwa Amyas Crale memasukkan sendiri racun itu. Tetapi barusan Anda mengatakan kepada saya bahwa itu sangat tidak mungkin—dan dalam hal ini saya sependapat dengan Anda. Dia bukan tipe orang yang mudah putus asa. Lalu, jika Caroline Crale tidak melakukannya, tentu *orang lain yang melakukannya*.”

Dengan suara yang agak bergetar, Depleach berkata, ”Huh, persetan dengan semua itu, tak ada gunanya melecut kuda yang sudah mati. Kasus itu sudah selesai dan sudah lama berlalu. Tentu saja dia yang melakukannya. Anda akan cukup meyakini hal itu kalau saja telah melihatnya sendiri waktu itu. Seolah-olah nasibnya sudah tersurat! Saya bahkan menduga bahwa vonis yang dijatuhkan justru membuatnya lega. Dia tidak takut. Dia tidak gugup sama sekali. Tampaknya yang diinginkannya hanyalah agar sidang itu lekas selesai. Wanita yang sangat pemberani, sesungguhnya...”

”Dan kendatipun demikian,” ujar Hercule Poirot, ”ketika meninggal dia

meninggalkan sepucuk surat bagi putrinya. Di dalamnya dia bersumpah bahwa dia tidak bersalah."

"Saya memaklumiya," kata Sir Montague Depleach. "Anda atau saya akan berbuat serupa andaikata berada dalam kedudukan yang sama."

"Menurut putrinya, dia bukan wanita macam itu."

"Menurut putrinya—Huh! Apa yang diketahuinya tentang perkara ini? Kawanku Poirot, anak itu masih balita pada saat perkara itu disidangkan. Entah empat atau lima tahun usianya ketika itu. Mereka mengubah namanya dan membawanya keluar dari Inggris ke suatu tempat untuk diurus oleh salah seorang sanaknya. Apa yang dapat diketahui atau diingatnya?"

"Ada kalanya kanak-kanak mempunyai intuisi yang tepat sekali tentang seseorang."

"Mungkin betul. Tetapi itu tidak berlaku dalam kasus ini. Dengan sendirinya gadis ini ingin percaya bahwa ibunya bukan pembunuh. Biarkan saja. Itu tidak ada buruknya."

"Tetapi sayang sekali, dia menghendaki buktinya."

"Bukti bahwa Caroline Crale tidak membunuh suaminya?"

"Ya."

"Ah," seru Depleach. "Dia tidak akan mendapatkannya."

"Anda pikir begitu?"

Sambil merenung, ahli hukum terkenal itu memandangi kawannya.

"Saya selalu berpikir bahwa Anda orang jujur, Poirot. Apa yang sedang Anda kerjakan? Mencoba mengeruk uang dengan memanfaatkan kasih sayang tulus seorang anak kepada ibunya?"

"Anda belum mengenal gadis itu. Dia gadis yang luar biasa. Gadis yang kepribadiannya sangat menonjol."

"Ya, saya pun membayangkan bahwa putri Amyas dan Caroline Crale mungkin demikian. Apa yang dikehendakinya?"

"Dia menghendaki kebenaran."

"Hm—saya khawatir dia akan menemukan bahwa kebenaran dalam hal ini sulit dicerna. Terus terang, Poirot, saya pikir tak ada keraguan tentang itu. Dia sungguh telah membunuh suaminya."

"Maafkan saya. Kawan, saya akan tetap mencari kebenaran itu demi kepuasan saya sendiri."

"Yah, saya tidak tahu lagi yang dapat Anda kerjakan. Anda dapat membaca arsip-arsip surat kabar tentang pengadilan perkara itu. Waktu itu Humphrey Rudolph yang bertugas sebagai penuntut. Dia sudah meninggal—tapi coba, siapakah yang menggantikannya? Fogg, saya kira. Ya, Fogg. Anda dapat berbincang-bincang dengannya. Dan selain itu, ada juga orang-orang yang ketika itu ada di sana. Jangan berharap mereka akan senang kalau Anda mengutak-atik

lagi masalah yang telah lama berlalu itu, tetapi saya berani mengatakan bahwa Anda akan mendapatkan yang Anda kehendaki dari mereka. Anda memang setan sungguhan.”

”Ah ya, orang-orang yang terlibat. Itu penting sekali. Anda ingat, barangkali, siapa saja mereka itu?”

Depleach berpikir.

”Sebentar—peristiwanya sudah lama sekali. Boleh dikata, hanya lima orang yang sungguh-sungguh terlibat—saya tidak memperhitungkan para pelayan—mereka tidak tahu apa-apa. Tak ada yang dapat mencurigai mereka.”

”Ada lima orang. Anda mau bercerita tentang mereka?”

”Baiklah. Salah seorang dari mereka adalah Philip Blake. Dia sahabat Amyas Crale yang paling intim—sahabat sejak masa kanak-kanak. Dia sedang menginap di rumah keluarga Crale ketika peristiwa itu terjadi. Sekarang dia masih hidup. Saya kadang-kadang masih melihatnya. Dia tinggal di St. George’s Hill. Hidup sebagai agen jual-beli saham. Dia orang yang sukses, dengan tubuh yang semakin gemuk.”

”Ya. Dan siapa yang berikutnya?”

”Kakak laki-laki Philip Blake. Pemilik tanah luas di daerah—orang yang lebih suka tinggal di rumah.”

Sebuah sajak melintas di kepala Poirot. Ia berusaha mengenyahkannya. Ia tidak boleh selalu berpikir tentang sajak kanak-kanak. Belakangan itu pikirannya sedemikian seakan-akan suatu obsesi baginya. Namun demikian gema sajak itu tetap terdengar.*

”Babi kecil yang ini pergi ke pasar, babi kecil yang ini tinggal di rumah...”

Ia bergumam, ”Dia tinggal di rumah, ya?”

”Dialah orang yang tadi saya ceritakan kepada Anda—orang yang gemar meramu obat-obatan—terutama dari tumbuh-tumbuhan—seperti seorang apoteker. Siapa, ya, namanya? Namanya agak berbau sastra—oh ya, saya ingat. Meredith. Meredith Blake. Entah dia masih hidup atau sudah meninggal, saya tidak tahu.”

”Dan siapa yang berikutnya?”

”Yang berikutnya? Yah, yang berikutnya adalah biang semua keributan itu. Gadis yang bernama Elsa Greer.”

* Sajak kanak-kanak tersebut berjudul Lima Babi Kecil

Lima Babi Kecil

Babi kecil yang ini pergi ke pasar;

Babi kecil yang ini tinggal di rumah;

Babi kecil yang ini makan daging panggang;

Babi kecil yang ini tak punya apa-apa;

Babi kecil yang ini menangis ”Hik! Hik! Hik! Aku tersesat tak bisa pulang!”

"Babi kecil yang ini makan daging panggang," gumam Poirot.

Depleach menatapnya.

"Ya, tampaknya dia diberi makan daging melulu," ujarnya. "Dia wanita yang 'rajin'. Tanpa sungkan-sungkan dia keluar-masuk sidang pengadilan untuk mengurus perceraian. Dan setiap kali berganti suami, dia selalu mendapatkan yang lebih baik. Sekarang dia dikenal sebagai Lady Dittisham. Anda pasti dapat menjumpainya."

"Dan yang dua lagi?"

"Yang seorang adalah wanita pengasuh itu. Saya tidak ingat lagi namanya. Dia wanita yang ramah dan cekatan. Namanya Thompson—Jones—pokoknya yang semacam itu. Dan yang terakhir, adik tiri Caroline Crale. Usianya waktu itu sekitar lima belas tahun. Dia termasuk berhasil mengangkat namanya sendiri. Menjadi ahli purbakala. Mengadakan penggalian-penggalian untuk menelusuri kembali zaman lampau. Warren—itulah namanya. Angela Warren. Sekarang wanita muda ini cukup disegani. Saya pernah berjumpa dengannya belum lama ini."

"Kalau begitu, dia bukan babi kecil yang menangis Hik! Hik! Hik!..."

Sir Montague memandangnya dengan agak bingung. Dia berkata dengan acuh tak acuh, "Dia memang mempunyai alasan untuk menangis Hik-Hik. Anda perlu tahu bahwa dia cacat. Pada salah satu sisi wajahnya terdapat suatu bekas luka yang buruk sekali. Dia—Ah, nanti Anda akan mendengar sendiri cerita tentang itu dari orang lain."

Poirot berdiri. Ia berkata, "Terima kasih. Anda memang ramah sekali. Seandainya Mrs. Crale *tidak* membunuh suaminya—"

Depleach memotongnya, "Tetapi dia sungguh membunuhnya, Sobat, sungguh. Percayalah kepada saya."

Tanpa memedulikan ucapan Depleach, Poirot meneruskan, "Maka masuk akal agaknya kalau kita menduga salah satu dari kelima orang ini yang telah melakukan perbuatan itu."

"Salah seorang dari mereka *dapat* melakukannya, saya kira," ujar Depleach dengan ragu. "Tetapi saya tidak melihat mengapa salah seorang dari mereka *harus* melakukannya. Tak ada alasan sama sekali untuk itu! Sesungguhnya, saya betul-betul yakin tak seorang pun dari mereka *telah* melakukannya. Buanglah jauh-jauh khayalan itu, Kawan!"

Namun Hercule Poirot hanya tersenyum sambil menggeleng-geleng.

Bab II

PENUNTUT

"BETUL-BETUL bersalah," kata Mr. Fogg pendek.

Sambil merenung Hercule Poirot menatap ahli hukum berwajah kurus dan rapi itu.

Quentin Fogg, K.C. adalah ahli hukum yang tipenya sangat berbeda dari Montague Depleach. Depleach memiliki pribadi yang kuat, menarik, senang berkuasa, dan agak kasar. Untuk mendapatkan yang dikehendakinya dia bisa dengan cepat dan dramatik mengubah sikapnya. Pada suatu saat ia tampan, ramah, dan sopan—namun sekonyong-konyong dia bisa berubah menjadi *nyinyir*, sinis, garang—seperti orang yang haus darah.

Quentin Fogg kurus, pucat, dan sepiantas seperti orang yang pribadinya lemah. Pertanyaan-pertanyaan diajukannya dengan liris dan tanpa emosi—tapi dia maju dengan pasti. Jika Depleach diumpamakan sebagai sebilah pedang, Fogg sebagai sepucuk bor. Meskipun perlahan, dia selalu berhasil. Dia belum pernah mencapai kemasyhuran, namun dia dikenal sebagai ahli hukum kelas satu. Dia biasanya memenangkan kasus-kasus yang ditanganinya.

Hercule Poirot menatapnya sambil merenung.

"Jadi, begitulah," komentarnya, "kesan yang Anda rasakan?"

Fogg mengangguk. Dia berkata, "Semestinya Anda hadir di sana ketika dia ditanyai. Si tua Humphrey Rudolph (yang menjadi jaksa dalam perkara itu) betul-betul menjadikannya daging cincang. Ya, daging cincang!"

Dia berhenti sejenak dan tiba-tiba berkata, "Anda tahu secara keseluruhan kasus itu agak terlalu mudah."

"Saya tidak yakin," ujar Hercule Poirot, "apakah saya betul-betul memahami Anda."

Fogg mengernyitkan dahi sehingga alisnya bertaut. Tangannya yang seolah tak bertenaga mengusap bagian atas bibirnya. Dia berkata, "Bagaimana saya harus menerangkannya? Ungkapan itu memang sangat keinggris-inggrisan. 'Menembak burung yang sedang hinggap' barangkali lebih baik. Apakah itu bisa dimengerti?"

"Seperti yang Anda katakan, ungkapan itu sangat mencerminkan jalan pikiran orang Inggris, tetapi saya kira saya mengerti. Baik di Central Criminal Court, di lapangan sepak bola Elton, maupun di kawasan perburuan, orang Inggris lebih suka kalau si korban memberikan perlawanan sekuat-kuatnya."

"Tepat, memang begitu. Nah, dalam kasus ini, terdakwa *tidak* mempunyai kesempatan atau kemampuan untuk melawan. Humpie Rudolph bisa berbuat sesuka hati. Dalam persidangan itu, yang mula-mula menanyainya adalah Depleach. Dia berdiri di sana—begitu patuhnya sehingga tampak seperti seorang gadis kecil yang diajak ke pesta—dan menjawab semua pertanyaan Depleach dengan jawaban-jawaban yang telah dihafalnya terlebih dahulu. Dia betul-betul lugu, jinak—dan sama sekali tidak meyakinkan! Dia sekadar mengatakan apa yang telah diberitahukan kepadanya. Itu bukan kesalahan Depleach. Tukang obat tua itu melaksanakan tugasnya dengan baik sekali—bagaimanapun, permainan tersebut membutuhkan kerjasama di antara kedua aktornya, kalau hanya satu orang tentu tidak cukup. Wanita itu sama sekali tidak membantunya. Dan itu menimbulkan kesan yang paling buruk bagi juri. Kemudian tibalah giliran Humpie melakukan pemeriksaan. Anda pernah melihatnya, kan? Dia telah kehilangan kesabarannya. Dia langsung membantai korbannya!

"Seperti yang telah saya ceritakan, dia menjadikannya daging cincang! Setelah ditarik ke sana kemari—wanita itu selalu jatuh lagi ke dalam lubang jebakan. Terdakwa dipaksa mengakui kemustahilan pernyataan-pernyataan yang dibuatnya sendiri, dia dipaksa mengingkari diri sendiri, dia dibuat tersungkur semakin dalam. Dan kemudian dengan caranya yang khas Humpie mengakhiri pemeriksaan itu. Dengan gaya yang sangat meyakinkan dia berkata, 'Saya mem-permaklumkan kepada Anda, Mrs. Crale, bahwa cerita Anda tentang pencurian *coniine* untuk bunuh diri adalah dusta semata-mata. Saya yakin bahwa sesungguhnya Anda mengambilnya untuk diberikan kepada suami Anda yang tampaknya akan segera meninggalkan Anda demi seorang wanita lain, dan bahwa Anda *seungguhnya* dengan sengaja memberikan racun itu kepadanya.' Dan wanita itu memandangnya—wanita yang begitu cantik—anggun, lembut—lalu dia hanya berkata, 'Oh, tidak—tidak, saya tidak melakukannya.' Hanya itulah sangkalan yang dikemukakannya—sangat tidak meyakinkan. Saya melihat Depleach gelisah di kursinya. Dia tahu dia telah kalah."

Fogg diam sejenak—kemudian meneruskan, "Namun demikian—saya tidak tahu. Di satu pihak, tampaknya hanya sampai di situ kemampuan wanita itu!

Di lain pihak, juri merasa—majelis hakim merasa—bahwa dia tidak mendapatkan kesempatan. Dia bahkan tidak mampu membela dirinya sendiri. Dia tidak mampu berkutik ketika dibantai habis-habisan oleh si tua Humpie. Sanggahannya lemah, tidak meyakinkan, *'Oh tidak—tidak, saya tidak melakukannya,'* betul-betul menyedihkan. Dia sudah kalah!"

"Ya, di satu pihak, itulah yang terbaik yang dapat dilakukannya. Juri keluar untuk berunding hanya sekitar setengah jam. Mereka masuk lagi dengan keputusan: Bersalah dengan rekomendasi untuk keringanan hukuman."

"Sesungguhnya, dia telah membuat dirinya sangat berlawanan dengan wanita lain yang dijadikan saksi dalam perkara itu. Gadis itu. Dari permulaan juri tidak bersimpati kepadanya. Dia tidak menghiraukan mereka. Sangat rupawan, modern, binal. Bagi para wanita yang hadir di persidangan itu dia adalah wakil suatu golongan—golongan pengacau rumah tangga. Rumah tangga mana pun tidak akan aman selama gadis-gadis semacam dia berkeliaran. Gadis-gadis yang menyalahgunakan daya tarik seksualnya untuk merampas hak para istri dan para ibu. Dia sendiri tidak menyangkal, saya tahu. Dia berlaku jujur. Jujur sekali. Dia menyatakan bahwa dia jatuh cinta kepada Amyas Crale, demikian pula sebaliknya, dan dia sama sekali tidak ambil pusing bahwa dengan demikian dia akan merampas laki-laki itu dari tangan istri serta anaknya."

"Di satu pihak saya mengaguminya. Dia mempunyai keberanian. Dalam pemeriksaan silang, Depleach mengajukan beberapa pertanyaan yang menjebak, ternyata gadis itu mampu mengatasinya dengan baik. Tetapi semua orang di pengadilan tidak bersimpati kepadanya. Dan hakim pun tidak menyukainya. Si tua Avis, yang menjadi hakim dalam sidang itu. Dia sendiri agak berandalan pada masa mudanya—tetapi di balik jubah hakimnya, dia sangat berpegang teguh pada kaidah-kaidah moral yang berlaku. Putusan yang dijatuhkannya pada Caroline Crale adalah suatu keringanan tersendiri. Ia tidak dapat menyangkal kenyataan-kenyataan itu tetapi ia tidak bersedia menurutkan semua provokasi yang dihadapkan kepadanya."

Hercule Poirot berkata, "Tidakkah dia menunjang teori pembela yang menyatakan bahwa Amyas Crale bunuh diri?"

Fogg menggeleng.

"Teori itu sesungguhnya tidak pernah diberi peluang untuk berkembang. Namun demikian, saya tidak mengatakan bahwa Depleach tidak melaksanakan tugasnya secara maksimum. Dia hebat sekali ketika itu. Dengan baik sekali dia melukiskan gambaran tentang seorang pria perasa, penyayang, dan temperamental, yang tiba-tiba tergoda oleh seorang wanita muda yang cantik. Dia sadar bahwa itu salah, namun tidak mampu mengatasinya. Kendatipun demikian, akhirnya tiba pula saatnya ia insaf, menyesali dirinya karena telah mengecewakan istri serta anaknya dan karena malu dia membulatkan tekadnya untuk

mengakhiri semua itu! Dengan cara yang terhormat. Saya dapat mengatakan kepada Anda, penuturan Depleach itu mengagumkan sekali. Dia mampu menggugah rasa haru di antara para pendengarnya. Sayang—ketika itu selesai—dan semua orang kembali ke pikiran mereka yang sehat, mereka betul-betul yakin bahwa tokoh pria yang telah digambarkan itu sama sekali tidak sesuai dengan Amyas Crale. Dia tidak tergolong orang semacam itu. Dan Depleach tidak mampu menyajikan bukti bahwa Amyas Crale demikian. Saya cenderung mengatakan bahwa Crale adalah orang yang tidak pernah merasa bersalah. Dia kasar, bengis, mementingkan diri sendiri, dan sifat-sifat lain yang dimiliki secara khas oleh kalangan seniman. Dia orang yang periang dan mencintai hidup ini—dia orang yang dengan bersemangat menghadapi hidup ini. Bunuh diri? Baginya itu tidak mungkin!”

“Mungkinkah Depleach telah salah memilih teori yang terbaik untuk pembelaan itu?”

Fogg mengangkat bahunya yang kurus. Dia menukas, “Adakah cara lain? Apa pun teori pembelaan yang dikemukakan cenderung mudah dipatahkan oleh jaksa. Bukti yang memberatkan terdakwa terlalu banyak. Dia telah memegang racun itu—mengaku telah mengambilnya, sesungguhnya. Sarana, motif, kesempatan untuk membunuh—semua dimilikinya.”

“Tidak mungkinkah semua itu telah diatur dengan sengaja oleh orang lain?”

Dengan kesal Fogg menjawab, “Dia mengakui hampir semua bukti itu. Saya pikir, anda menduga bahwa orang lain yang membunuhnya dan mengatur sedemikian rupa sehingga seolah-olah Caroline Crale yang telah berbuat.”

“Menurut Anda teori itu pasti sulit dipertahankan?”

Fogg berkata dengan perlahan, “Begitulah pendapat saya. Anda mengkhayalkan seorang tokoh X? Di mana kita bisa menemukannya?”

Poirot berkata, “Dengan sendirinya di kalangan yang terbatas itu. Bukankah ada lima orang yang *boleh* jadi telah melakukannya?”

“Lima? Coba saya ingat-ingat dahulu. Yang satu adalah si tua yang gemar bereksperimen dengan obat-obatan dari tumbuhan—kegemaran yang berbahaya. Dia orang baik dan termasuk tipe orang yang langka. Saya tidak melihat kemungkinannya sebagai Mr. X. Kemudian gadis itu—tetapi yang akan disingkirkannya pasti Caroline bukan Amyas. Yang berikutnya adalah si agen jual-beli saham—sahabat Crale. Dalam cerita-cerita detektif kemungkinan orang semacam dia sebagai pembunuh memang populer, tetapi saya tidak percaya bahwa itu bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Orang lain lagi tidak ada—oh ya, adik tiri wanita itu, tetapi tak seorang pun betul-betul mencurigainya. Jadi semuanya empat orang.”

Hercule Poirot berkata, “Anda melupakan wanita pengasuh.”

“Ya, itu betul. Pengasuh, pelayan, dan orang-orang sekelas itu memang

banyak sering terlupakan. Namun demikian tidak banyak yang dapat saya ingat tentang dia. Usianya pertengahan, sederhana, kompeten. Dia hanya mungkin melakukannya kalau dia terbukti gila. Tetapi tidak—sejauh yang saya ingat, dia tidak termasuk wanita yang kurang waras.”

”Peristiwa itu sudah lama sekali.”

”Ya, lima belas atau enam belas tahun yang lalu, saya kira. Anda tidak bisa berharap bahwa ingatan saya tentang kasus itu teliti sekali.”

Hercule Poirot berkata, ”Tetapi justru sebaliknya, Anda mengingatnya secara mengagumkan. Itu mengherankan saya. Selama Anda berbicara, seolah-olah semua peristiwa itu tergambar di depan Anda, betulkah demikian?”

Fogg berkata dengan perlahan, ”Ya, Anda benar—saya sungguh melihatnya—jelas sekali.”

Poirot berkata, ”Saya akan tertarik. Kawan, tertarik sekali, seandainya Anda bersedia menceritakan *sebabnya*.”

”Sebabnya?” Fogg mempertimbangkan permintaan tersebut. Wajahnya yang kurus tetapi cerdas itu tampak waspada—dia sendiri tertarik. ”Ya, apa ya, *sebabnya*?”

Poirot bertanya, ”Apa yang oleh Anda tampak jelas sekali? Salah seorang saksi? Pembela? Jaksa? Hakim? Tertuduh?”

Fogg berkata lirih, ”Itulah sebabnya! Yang terakhir! Wanita itulah yang senantiasa terbayang oleh saya... Keromantisan memang aneh. Ada sesuatu yang romantis pada diri wanita itu. Saya tidak tahu apakah dia sungguh-sungguh cantik... Dia tidak muda—tampak letih—dengan lingkaran-lingkaran penderitaan di sekitar matanya. Tetapi semua terpusat pada dirinya. Seluruh perhatian—seluruh drama. Namun demikian, selama separuh waktu persidangan itu, *dia tidak berada di sana*. Dia telah pergi jauh entah ke mana, jauh sekali—hanya tubuhnya yang ditinggalkannya di sana, tubuh yang diam, tidak bergerak, dengan sedikit senyuman yang anggun tersungging di bibirnya. Dia hanya separuh sadar, dia berada di antara terang dan bayangan. Sekalipun demikian, dengan semua itu, dia lebih hidup dibanding wanita yang satunya—gadis yang tubuhnya sempurna, yang wajahnya jelita, yang muda, kuat, tapi kasar. Saya mengagumi Elsa Greer karena dia mempunyai keberanian, karena dia mampu melawan, karena dia mampu bertahan terhadap orang yang bermaksud menjebaknya dan karena dia pantang menyerah! Tetapi saya mengagumi Caroline Crale karena dia tidak melawan, karena dia berlindung ke balik dunianya yang separuh terang, separuh bayangan. Dia tidak pernah dikalahkan karena dia tidak pernah berperang.”

Fogg berhenti sejenak.

”Hanya satu hal yang saya yakini. Dia mencintai orang yang dibunuhnya. Begitu mencintainya sehingga separuh dirinya turut mati bersama kekasihnya...”

Mr. Fogg, K.C. diam sejenak untuk menyeka kacamatanya.

"Saya heran sendiri," katanya. "Heran sekali! Saya betul-betul masih muda ketika itu. Muda dan ambisius. Sudah tentu kenyataan-kenyataan semacam itu berkesan di hati saya. Namun, dari semua itu, yang paling mengesankan adalah Caroline Crale. Saya yakin dia wanita yang sangat mengagumkan. Saya tidak akan pernah melupakannya. Tidak—saya tidak akan pernah melupakannya..."

Bab III

PENGACARA MUDA

GEORGE MAYHEW tampak berhati-hati dalam mengemukakan pendapatnya.

Kasus itu tentu saja masih diingatnya, meskipun tidak begitu jelas. Ayahnyalah yang turut menanganinya—dia sendiri ketika itu baru berusia sembilan belas tahun.

Ya, kasus itu dahulu sangat mengejutkan. Karena Crale adalah orang yang terkenal. Lukisan-lukisannya sangat bagus—sungguh, bagus sekali. Dua di antara lukisan-lukisan itu pernah dipajang di Museum Seni Tate. Namun bukan itu yang mengejutkan.

M. Poirot pasti mau memaafkannya, tetapi George betul-betul tidak melihat kepentingan M. Poirot dalam masalah tersebut. Oh, *putrinya!* Sungguh? Betul? Kanada? Rasanya, yang selama itu didengarnya adalah bahwa gadis itu menetap di Selandia Baru.

George Mayhew tidak sekaku semula. Dia menjadi ramah.

Dalam kehidupan gadis ini peristiwa itu sungguh suatu guncangan yang hebat. George menyatakan simpatinya yang dalam terhadapnya. Sungguh, akan jauh lebih baik seandainya gadis ini tidak pernah mengetahui hal yang sebenarnya. Tetapi, tentu saja, *sekarang* pengandaian itu tidak ada gunanya.

Dia ingin tahu? Ya, tapi *apa lagi* yang ingin diketahuinya? Bukankah dia dapat membaca arsip berita acara pengadilan? George sendiri sesungguhnya tidak tahu apa-apa.

Tidak, tak perlu diragukan lagi, Mrs. Crale memang bersalah. Memang, banyak orang yang memaklumi tindakannya. Hidup dengan seorang seniman—sungguh tidak mudah. Terlebih dengan Crale, yang senantiasa bergaul bebas dengan wanita-wanita yang bukan istrinya.

Dan Mrs. Crale sendiri mungkin tergolong wanita yang posesif. Dia tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Kalau sekarang dia mungkin tinggal minta cerai sehingga bebaslah dia dari penderitaan yang dialaminya. George Mayhew dengan hati-hati menambahkan, "Coba, saya ingat-ingat—hm—Lady Dittisham, saya yakin dia adalah gadis dalam kasus itu."

Poirot menyahut bahwa ia pun yakin demikian.

"Harian-harian sering mengungkapkan kembali cerita tentang dirinya," ujarnya. "Dia sering sekali berurusan dengan pengadilan perceraian. Dia wanita yang sangat kaya raya, saya rasa Anda sudah tahu. Sebelum dengan Dittisham dia kawin dengan seorang petualang. Dia selalu menjadi bahan pergunjungan di masyarakat. Agaknya dia wanita yang menyukai ketenaran, walaupun ketenaran itu karena sesuatu yang kurang baik."

"Atau mungkin pemuja kepahlawanan," komentar Poirot.

Gagasan itu tidak menyenangkan George Mayhew. Dengan ragu-ragu ia mengiyakan.

"Yah, barangkali—ya, saya kira mungkin demikian."

Tampaknya dia merasa perlu mempertimbangkan gagasan tersebut.

Poirot berkata, "Apakah kantor pengacara Anda telah lama bekerja untuk keluarga Crale waktu itu?"

George Mayhew menggeleng.

"Justru sebaliknya. Pengacara keluarga Crale adalah *Jonathan and Jonathan*. Ketika itu, bagaimanapun, Mr. Jonathan merasa dia tidak bisa membantu Mrs. Crale sebaik-baiknya, sebab itu ia menghubungi kami—menghubungi ayah saya—agar bersedia mengambil alih kasusnya. Saya kira, M. Poirot, sebaiknya Anda mencoba bertemu dengan Mr. Jonathan. Dia sudah pensiun—usianya sudah lebih dari tujuh puluh tahun—tetapi dia mengenal seluk-beluk keluarga Crale dengan baik sekali, dan dia bisa bercerita jauh lebih banyak daripada saya. Bahkan sebetulnya tidak ada yang bisa saya ceritakan kepada Anda. Saya masih kanak-kanak pada saat itu, dan rasanya belum pernah hadir di pengadilan."

Poirot bangkit. George Mayhew ikut bangkit, dia menambahkan, "Ada baiknya pula bila Anda berbincang-bincang dahulu dengan Edmunds, kepala bagian administrasi kami. Dia sudah bekerja di kantor pengacara kami ketika itu dan dia tertarik sekali pada kasus tersebut."

Edmunds adalah orang yang kalau berbicara selalu perlahan. Matanya yang berkilat-kilat menunjukkan bahwa dia waspada dan menguasai bidangnya. Dengan saksama dia mengamati Poirot sebelum memutuskan untuk berbicara. Dia berkata, "Ya, saya masih ingat tentang kasus Crale."

Dengan ketus dia menambahkan, "Peristiwa yang memalukan."

Matanya yang tajam menatap Hercule Poirot.

Edmunds berkata, "Peristiwa yang sudah terlalu lama untuk diungkit-ungkit lagi."

"Tetapi putusan pengadilan tidak selalu berarti bahwa suatu kasus telah berakhir."

Dengan perlahan Edmunds menganggukkan kepalanya yang persegi.

"Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa Anda salah dalam hal ini."

Hercule Poirot melanjutkan, "Mrs. Crale mempunyai seorang anak perempuan."

"Ya, saya juga ingat. Yang dikirim ke luar negeri ke salah seorang sanaknya, bukan?"

Poirot melanjutkan, "Anak perempuan itu yakin sekali ibunya tidak bersalah."

Alis Mr. Edmunds yang lebat itu terangkat.

"Itu wajar, bukan?"

Poirot bertanya, "Adakah sesuatu yang dapat Anda ceritakan untuk menunjang keyakinan itu?"

Edmunds berpikir. Kemudian, perlahan-lahan, dia menggeleng.

"Saya tidak mungkin dengan sadar mengatakan bahwa yang demikian memang ada. Saya mengagumi Mrs. Crale. Biar bagaimanapun, dia seorang wanita terhormat! Tidak seperti yang satunya. Wanita nakal—tidak lebih, tidak kurang. Loyang yang disangka emas! Sebutan yang pantas bagi wanita itu. Sebaliknya, Mrs. Crale adalah wanita yang sejati."

"Tetapi dia tetap seorang pembunuh?"

Edmunds mengernyit. Dia berkata, tidak seperti sebelumnya, kali ini hampir tanpa dipikir, "Itu juga yang saya tanyakan kepada diri sendiri, dari hari ke hari. Dia tenang dan anggun sekali ketika duduk di kursi pemeriksaan. 'Aku tidak percaya,' kalau Anda mengerti maksud saya, M. Poirot, kita tidak mungkin memercayai yang lain. Sari cemara beracun itu tidak bercampur dengan bir Mr. Crale secara tidak sengaja. Larutan itu telah dibubuhkan. Dan kalau bukan Mrs. Crale yang memasukkannya, siapa lagi?"

"Itulah pertanyaannya," sergah Poirot. "Siapa pelakunya?"

Sekali lagi mata tua yang tajam itu mengamati wajah Poirot.

"Jadi begitukah jalan pikiran Anda?" tanya Edmunds.

"Bagaimana pikiran Anda sendiri?"

Pegawai itu terdiam sejenak sebelum menjawab. Kemudian Poirot berkata, "Hadirkah Anda di pengadilan ketika kasus itu disidangkan?"

"Setiap hari."

"Anda mendengar semua yang diungkapkan oleh para saksi?"

"Ya."

"Adakah sesuatu yang menarik perhatian Anda dari kesaksian mereka—misalnya suatu ketidakwajaran, atau ketidakjujuran?"

Dengan kesal Edmunds menjawab, "Adakah di antara mereka yang berdusta, begitu maksud Anda? Adakah seorang di antara mereka yang menghendaki kematian Mr. Crale? Kalau Anda mau memaafkan saya, M. Poirot, dugaan itu terlalu *sensasional*."

"Sekurang-kurangnya pertimbangkanlah," Poirot mendesak.

Ia menatap wajah yang licik dan mata yang selalu siaga itu. Perlahan-lahan, dengan menyesal, Edmunds menggeleng.

"Mrs. Greer, khususnya," tuturnya, "dia cukup sengit, *dan* diliputi perasaan dendam! Saya yakin dia melebih-lebihkan ceritanya, tapi Mr. Crale yang hiduplah yang diinginkannya. Mr. Crale yang sudah mati tidak ada gunanya baginya. Dia sungguh ingin agar Mrs. Crale digantung—tetapi itu karena kematian yang telah merenggut pria kekasihnya dari tangannya. Seperti macan luka, memang, penampilannya saat itu! Tapi, yang saya katakan Mr. Crale yang hiduplah yang diinginkannya. Mr. Philip Blake, dia juga memberatkan Mrs. Crale. Penuh prasangka. Kalau bisa dia ingin membunuh wanita itu di situ juga. Tapi saya yakin dia jujur dalam menyampaikan kesaksiannya. Dia sahabat Mr. Crale yang paling akrab. Kakaknya, Mr. Meredith Blake—adalah seorang saksi yang buruk—tidak jelas, ragu-ragu—tidak pernah yakin tentang jawabannya. Setahu saya, banyak saksi yang seperti dia. Sepintas lalu yang mereka ungkapkan kelihatannya adalah dusta, padahal sesungguhnya mereka menceritakan hal yang sebenarnya. Mr. Meredith Blake enggan mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya dengan pasti. Dengan demikian dengan teknik tertentu barulah pengadilan bisa mengorek keterangannya. Dia termasuk pria pendiam yang mudah bingung. Lalu, pelayan pengasuh, dia saksi yang baik. Dia menjawab semua pertanyaan dengan singkat namun padat. Seandainya saya sendiri mendengarkan kesaksiannya, Anda tidak mungkin memastikan kepada siapa dia berpihak. Tampaknya dia memang mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Dia tergolong wanita yang cerdas." Edmunds berhenti sejenak. "Saya tidak akan heran jika dia ternyata tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya."

"Saya juga tidak heran," ujar Hercule Poirot.

Dengan tajam dipandangnya wajah Mr. Alfred Edmunds yang cerdik namun kisut itu. Wajah itu tenang, tanpa perasaan. Tetapi Hercule Poirot bertanya-tanya dalam hati kalau-kalau orang ini telah memberikan petunjuk.

Bab IV

PENGACARA TUA

MR. CALEB JONATHAN tinggal di Essex. Setelah berkirim-kiriman surat secara formal, akhirnya Poirot menerima undangan, yang juga sangat formal, untuk makan malam serta menginap di rumahnya. Lelaki tua ini sungguh patut dikagumi. Sesudah pertemuannya yang hambar dengan George Mayhew, Mr. Jonathan seakan adalah minuman penawar dahaga yang sesuai sekali dengan selernya.

Dia mempunyai metode pendekatan sendiri terhadap masalah yang hendak dibicarakan, dan menjelang tengah malam, sambil meneguk segelas *brandy* tua yang semerbak, barulah Mr. Jonathan berada dalam keadaan yang paling santai. Dengan gaya ketimurannya, dia menyatakan penghargaannya atas penolakan Hercule Poirot untuk langsung membicarakan masalah inti. Kini, pada saat yang paling tepat baginya, dia bersedia menguraikan seluk-beluk keluarga Crale.

"Kantor pengacara kami, tentu saja, telah mengenal keluarga Crale sejak beberapa generasi. Saya mengenal Amyas Crale dan ayahnya, Richard Crale, serta masih mengingat Enoch Crale—kakek Amyas Crale. Mereka semua adalah orang-orang yang lebih suka tinggal di pedesaan. Bagi mereka, kuda lebih penting ketimbang sesama manusia. Mereka berjalan dengan dagu terangkat, menyukai wanita, namun malas berpikir. Mereka tidak menyukai gagasan-gagasan baru. Tetapi tidak demikian halnya dengan istri Richard Crale—dia lebih menggunakan pikiran ketimbang perasaannya. Dia menyenangi puisi serta musik—dia pandai memainkan harpa. Dia tidak menyesali kesehatannya yang rapuh dan tampak menarik sekali apabila sedang berbaring di sofa. Dia seorang wanita pemuja novelis dan penyair Charles Kingsley. Itulah sebabnya putranya diberi nama Amyas. Ayahnya mencemoohkan nama itu—tetapi akhirnya menyerah."

"Amyas Crale beruntung karena gabungan sifat-sifat yang diwarisinya. Bakat seni diperoleh dari ibunya yang sakit-sakitan, dan semangat hidup serta sifat egois yang keterlaluan berasal dari ayahnya. Semua penyandang nama Crale memang egois. Mereka tidak pernah mau menghargai pendapat orang lain."

Sambil mengetuk-ngetukkan jari dengan lembut di lengan kursinya, orang tua itu mengarahkan pandangannya yang menyelidik kepada Poirot.

"Tolong betulkan seandainya saya salah, M. Poirot, tetapi saya kira Anda lebih tertarik kepada perwatakan, bukankah demikian?"

Poirot menjawab, "Ya, bagi saya, itu merupakan hal paling menarik dalam semua kasus saya."

"Saya bisa memahaminya. Dengan demikian Anda bisa menyusup ke balik kulit para pelaku kriminal Anda. Kantor pengacara kami, tentu saja, belum pernah menangani kasus kriminal. Sebab itu, kami pasti tidak akan kompeten bila harus membela Mrs. Crale, meskipun sesungguhnya kami ingin. Sebaliknya, kantor pengacara Mayhew memiliki pengalaman yang cukup dalam perkara semacam itu. Mereka yang memberikan pengarahannya kepada Depleach, khususnya, luar biasa memesonakan! Yang sama sekali tidak terpikir oleh mereka adalah bahwa Caroline tidak pernah mau memainkan peran sebagaimana yang mereka kehendaki. Dia bukan wanita yang dramatis."

"Wanita macam apakah dia, kalau begitu?" tanya Poirot. "Itulah terutama yang sangat ingin saya ketahui."

"Ya, ya—tentu saja. Bagaimana dia sampai bisa melakukan perbuatan itu? Itulah pertanyaan yang sesungguhnya. Anda tahu saya telah mengenalnya sejak sebelum dia menikah. Sewaktu gadis, dia bernama Caroline Spalding. Dia orang yang susah dikontrol dan tidak bahagia. Mudah sekali kesal. Caroline masih kecil ketika ibunya menjadi janda sehingga dia sangat menyayangi ibunya itu. Kemudian ibunya menikah lagi—dan memberinya seorang adik. Ya—ya, sangat menyedihkan, sangat menyakitkan. Gadis yang masih belia dan mendambakan kasih sayang itu merasa tersisihkan."

"Merasa tersisihkan?"

"Ya. Dan itu membangkitkan rasa iri di hatinya. Akibatnya terjadilah peristiwa yang sangat disesalkan. Kasihan, sejak saat itu dia selalu dirundung rasa bersalah yang menyiksa. Tetapi Anda tentu tahu, M. Poirot, peristiwa seperti itu memang mungkin terjadi. Ada saatnya orang tidak mampu mengekang emosinya. Hanya—hanya kedewasaanlah yang dapat mengatasinya."

Poirot bertanya, "Apakah yang telah terjadi?"

"Dia memukul anak—bayi—itu, melemparnya dengan penindih kertas. Anak itu kehilangan salah satu penglihatannya dan menyandang cacat seumur hidup."

Mr. Jonathan menghela napas. Dia berkata, "Anda dapat membayangkan akibatnya bila kejadian itu diungkit-ungkit lagi di pengadilan."

Dia menggeleng-geleng.

"Itu menimbulkan kesan bahwa Caroline Crale adalah wanita yang emosinya tak terkendali. Itu tidak benar. Tidak, itu tidak benar."

Dia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan, "Caroline Spalding sering berkunjung ke Alderbury dan menginap di sana. Dia gemar dan pandai menunggang kuda. Richard Crale suka padanya. Dia sering membantu Mrs. Crale dan ia lembut tetapi terampil—Mrs. Crale pun menyukainya. Di rumahnya, gadis itu tidak bahagia. Tidak demikian bila dia sedang di Alderbury. Dia dan Diana Crale, saudara perempuan Amyas, dengan sendirinya bersahabat. Philip dan Meredith Blake, anak-anak yang tinggal di tanah pertanian sebelah, sering berada di Alderbury. Philip tergolong anak nakal, berandalan, dan mata duitan. Saya harus mengakui saya tidak pernah suka kepadanya. Tetapi ada orang yang mengatakan kepada saya bahwa dia senang bercerita dan sebagai sahabat dia mengutamakan kesetiaan. Meredith, oleh teman-teman sebayanya biasa disebut anak 'loyo'. Dia menyukai tumbuh-tumbuhan, kupu-kupu, dan dengan asyik mengamati burung-burung, bahkan hewan-hewan buas. Ilmu pengetahuan alam, kata orang sekarang. Tetapi, sayang—semua pemuda itu mengecewakan orangtua mereka. Tak seorang pun dari mereka mewarisi kegemaran berburu, menembak, memancing. Meredith lebih suka mengamati ketimbang menembak atau berburu burung-burung serta hewan liar lainnya. Philip jelas lebih suka tinggal di kota daripada di desa dan terjun ke dunia usaha di bidang keuangan. Diana menikah dengan pemuda yang bukan dari kelas ningrat—seorang perwira cadangan dalam Perang Dunia I. Dan Amyas, yang kuat, yang tampan, Amyas yang jantan, menjadi seorang pelukis yang fanatik. Menurut pandangan saya, Richard Crale meninggal karena kecewa.

"Dan ketika saatnya tiba, Amyas menikahi Caroline Spalding. Mereka selalu bertengkar, tetapi memang begitulah cara mereka bercinta. Mereka saling membutuhkan. Dan mereka terus saling menyayangi. Tetapi Amyas, seperti penyandang nama Crale lainnya, egois dan kasar. Dia mencintai Caroline sekalipun dia tidak pernah mengindahkan perasaannya. Dia berbuat sekehendaknya. Menurut pandangan saya, dia menyukai wanita itu lebih daripada yang lain—tetapi masih lebih jauh mencintai kegemarannya. Seni adalah hal utama baginya. Dan saya berani mengatakan belum pernah dia mengorbankan kegemaran melukisnya demi seorang wanita. Kalau dia bergaul dengan wanita yang bukan istrinya—karena mereka merangsang imajinasinya—dia segera meninggalkan mereka begitu lukisannya selesai. Dia bukan orang yang sentimental, ataupun romantis. Dan dia juga sama sekali bukan orang sensualis. Satu-satunya wanita yang dicintainya adalah istrinya sendiri. Dan karena itulah istrinya betah hidup bersamanya. Anda tahu dia pelukis yang hebat. Istrinya

menyadarinya, dan menghargainya. Setelah petualangan cintanya, dia selalu kembali kepada istrinya—biasanya sambil memperlihatkan lukisan barunya.

"Itu akan terus demikian seandainya Elsa Greer tidak datang. Elsa Greer—"

Mr. Jonathan menggeleng-geleng.

Poirot mendesak, "Bagaimana dengan Elsa Greer?"

Di luar dugaan Mr. Jonathan berkata, "Kasihlah. Kasihan."

Poirot berkata, "Jadi itulah yang Anda rasakan tentang dia?"

Jonathan berkata, "Barangkali, itu karena saya sudah tua, tetapi bagi saya, M. Poirot, ada suatu ketidakberdayaan masa muda yang membuat saya terharu. Masa muda adalah masa yang rawan. Masa muda itu kejam—sekaligus penuh keyakinan. Penuh harapan, juga penuh persyaratan."

Dia bangkit dan menuju ke sebuah rak buku. Diambilnya sebuah buku, dibukanya, dan dicarinya suatu halaman tertentu, kemudian dibacanya,

*"Jika cintamu sungguh dan murni,
Kirimlah berita padaku esok pagi,
Aku kan segera datang menemuimu,
Kirim berita indah, kapan dan di mana kita menikah,
Dan seluruh keberuntunganku di kakimu kuletakkan,
Dan ke ujung dunia, Tuanku, dikau kuturutkan."*

"Demikianlah ungkapan tentang cinta di kalangan kaum muda, seperti yang diucapkan Juliet. Tak ada keraguan, tak ada keengganan, tak peduli kesopanan. Shakespeare mengenal kaum muda. Juliet hanya memilih Romeo. Desdemona mendambakan Othello. Mereka muda, tanpa keraguan, tanpa ketakutan, tanpa harga diri."

Sambil merenung, Poirot berkata, "Jadi, menurut Anda Elsa Greer seperti Juliet?"

"Ya. Dia anak manja yang bernasib baik—muda, cantik, kaya. Begitu menemukan laki-laki yang diidamkannya dia langsung menganggap laki-laki itu miliknya—bukan Romeo yang masih muda, melainkan pelukis paruh baya yang sudah berkeluarga. Elsa Greer tak memiliki kaidah apa pun yang dapat menghalanginya, yang ada hanya kaidah yang dianggapnya modern. 'Ambillah yang kauinginkan—kita hidup hanya satu kali!'"

Dia menghela napas, meluruskan punggungnya ke belakang, dan lagi-lagi dengan lembut mengetuk-ngetuk lengan kursinya.

"Juliet yang jahat. Muda, kejam, tapi sangat rapuh! Dipertaruhkannya segalanya dalam satu lemparan yang berani. Dan agaknya dia hampir menang... dan kemudian—di saat terakhir—maut masuk dalam kehidupannya—dan Elsa yang hidup, yang bergairah, yang ceria, ikut mati pula. Yang tertinggal hanyalah

seorang wanita yang penuh dendam, dingin, kaku, dengan sangat mendalam membenci si wanita yang tangannya telah melakukan semua ini.”

Suaranya berubah, “Sayang, sayang sekali. Akhirnya peristiwa kecil ini berubah menjadi melodramatis. Seorang wanita muda, yang masih mentah—dengan pandangan hidup yang juga masih mentah. Bukan perwatakan yang menarik, saya kira. *Kemudaan yang masih seperti mawar putih, penuh gairah, pias*, dan sebagainya. Coba ambil semua itu, apa yang tersisa? Hanya seorang wanita muda setengah sinting yang mendambakan seorang pahlawan lain untuk dipujanya.”

Poirot berkata, “Seandainya Amyas Crale bukan pelukis terkenal—”

Mr. Jonathan dengan cepat mengiyakan. Dia berkata, “Tepat—tepat. Mengagumkan sekali kesimpulan yang telah Anda ambil. Elsa hanya salah satu dari mereka yang gemar memuja pahlawan. Baginya, seorang laki-laki harus telah *mengerjakan* sesuatu, harus menjadi sesuatu... Caroline Crale kebalikannya, mampu menemukan kualitas, bahkan dalam diri seorang pegawai rendahan! Caroline mencintai Amyas Crale karena dia laki-laki, bukan karena dia pelukis. Caroline Crale wanita yang matang—Elsa Greer masih mentah.”

Mr. Jonathan menambahkan, “Tetapi dia muda serta cantik, yang menurut saya justru menyedihkan.”

Hercule Poirot masih merenung ketika hendak tidur. Segi-segi perwatakan dan kepribadian itu sungguh menarik baginya.

Dalam pikiran Edmunds, si pegawai administrasi, Elsa Greer adalah wanita nakal, tak kurang, tak lebih.

Menurut si tua Jonathan, dia merupakan perwujudan Juliet yang kekal.

Dan Caroline Crale?

Masing-masing orang memandangnya secara berbeda-beda. Montague Depleach mencelanya sebagai seorang pengalah—yang mudah menyerah. Fogg yang muda memandangnya sebagai wanita romantis. Edmunds secara sederhana melihatnya sebagai seorang wanita yang *anggun*. Mr. Jonathan menyebutnya makhluk yang selalu bergolak.

Bagaimana ia sendiri, Hercule Poirot, akan memandangnya?

Jawaban atas pertanyaan tersebut, pikirnya, tergantung pada keberhasilan penyidikannya.

Sejauh itu, tak seorang pun dari yang telah ditemuinya mempunyai keraguan bahwa Caroline Crale adalah juga seorang pembunuh, apa pun kelebihan lain yang dimilikinya.

Bab V

POLISI

PENSIUNAN Inspektur Polisi Hale menyedot pipanya sambil merenung.

Dia berkata, "Anda memang agak aneh dan lucu, M. Poirot."

"Ini, barangkali, memang agak ganjil," dengan hati-hati Poirot mengiyakan.

"Anda tentu menyadari," ujar Hale, "peristiwanya sudah berlalu lama sekali."

Hercule Poirot meramalkan, kalau dibiarkan basa-basi ini bisa berlarut-larut dan membosankan. Dengan bersungguh-sungguh ia berkata, "Dengan sendirinya, itu menjadikan hal ini lebih sulit."

"Mengaduk-aduk masa lalu," gumamnya sambil merenung. "Kalau saja ada *tujuannya*, sekarang..."

"Tujuannya memang ada."

"Apakah tujuannya?"

"Orang dapat menikmati upaya pencarian kebenaran bila dilakukan demi kebenaran itu sendiri. Saya sungguh demikian. Dan Anda jangan melupakan gadis itu."

Hale mengangguk.

"Ya, saya tahu ke mana *dia* berpihak. Tetapi—maafkan saya, M. Poirot—Anda orang yang banyak akal. Anda dapat mengarangkan sebuah cerita untuknya."

Poirot menjawab, "Anda tidak mengenal gadis itu."

"Oh, ayolah—orang berpengalaman seperti Anda—!"

Poirot tanpa sadar berdiri.

"Saya barangkali, *mon cher*, memang seorang pendusta yang artistik dan ahli. Anda agaknya berpikir demikian. Tetapi tindakan yang berlawanan dengan kode etik itu tabu bagi saya."

"Maaf, M. Poirot. Saya tidak bermaksud menyinggung perasaan Anda. Tapi, bukankah tindakan itu bertujuan baik?"

"Oh, apakah sungguh demikian?"

Dengan perlahan Hale berkata, "Sungguh tidak beruntung gadis yang tidak bersalah, yang bahagia karena sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan, ketika tahu bahwa ibunya seorang pembunuh. Andaikata saya adalah Anda, saya akan pergi kepadanya dan berkata bahwa ternyata kasus itu sesungguhnya kasus bunuh diri. Katakanlah bahwa kebersalahannya diputuskan akibat kegagalan pembelaan Depleach. Katakanlah bahwa dalam pikiran *Anda* tak ada keraguan bahwa Crale meracuni dirinya sendiri!"

"Tetapi justru keraguan tentang itulah yang ada dalam pikiran saya! Saya tidak percaya sama sekali bahwa Crale telah meracuni dirinya sendiri. Apakah mungkin *Anda* sendiri menganggap hal itu masuk akal?"

Perlahan-lahan Hale menggeleng.

"Nah? Tidak, kebenaranlah yang harus saya sampaikan—bukan cerita karangan—yang paling masuk akal sekalipun."

Hale berpaling dan menatapnya. Wajahnya yang persegi dan agak merah menjadi agak lebih merah, bahkan tampak semakin persegi. Katanya, "Anda berbicara mengenai *kebenaran*. Saya ingin menjelaskan kepada Anda bahwa kami pikir kami telah *mendapatkan* kebenaran dalam kasus Crale."

Dengan cepat Poirot berkata, "Pernyataan Anda itu besar sekali artinya. Saya mengenal Anda apa adanya, sebagai orang yang memiliki kejujuran serta kemampuan. Sekarang ceritakanlah kepada saya, tidak adakah keraguan sama sekali dalam pikiran Anda tentang kebersalahan Mrs. Crale?"

Jawaban bekas inspektur itu tidak perlu ditunggu.

"Tak ada keraguan sama sekali, M. Poirot. Segalanya mengarah langsung kepadanya, dan setiap fakta terpisah yang kemudian berhasil kami singkapkan mendukung dugaan tersebut."

"Dapatkah Anda memberikan garis besar semua kesaksian yang memberatkannya?"

"Tentu saja. Begitu menerima surat Anda, saya langsung mempelajari kembali kasus itu." Diambilnya buku catatan kecil. "Yang penting-penting sudah saya catat di sini."

"Terima kasih, Kawan. Saya senang sekali mendengarnya."

Hale berdeham. Nada suaranya ketika bercerita terdengar agak resmi.

Dia berkata, "Pada jam dua lewat empat puluh lima sore tanggal 18 September, Inspektur Conway ditelepon oleh Dr. Andrew Faussett. Dr. Faussett memberitahukan bahwa Mr. Crale yang tinggal di Alderbury telah meninggal secara mendadak dan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan tentang penyebab kematian itu serta pernyataan yang disampaikan kepadanya oleh Mr. Blake, seorang tamu yang menginap di rumah itu, dia berpendapat kasus tersebut perlu ditangani polisi."

"Inspektur Conway, bersama seorang sersan dan seorang dokter kepolisian, langsung datang ke Alderbury. Dr. Faussett masih di sana dan membawa mereka ke tempat tubuh Mr. Crale ditemukan dalam keadaan belum terganggu.

"Mr. Crale rupanya baru saja melukis di sebuah taman kecil berpagar tembok, yang dikenal sebagai Taman Benteng, karena taman itu terbuka ke arah laut, dan berhiaskan beberapa pucuk meriam kecil yang ditempatkan di lekukan-lekukan dinding benteng. Taman itu terletak kira-kira empat menit perjalanan jauhnya dari rumah. Mr. Crale tidak turut ke rumah untuk makan siang karena dia ingin mendapatkan efek pencahayaan khusus pada batu yang akan masuk dalam lukisannya—dan matahari akan telah beranjak dari posisinya yang tepat itu seandainya dia makan dahulu. Karena itulah, dia tinggal sendirian di Taman Benteng, terus melukis. Menurut keterangan, ini bukan hal yang luar biasa. Mr. Crale memang jarang memperhatikan waktu makannya. Kadang-kadang dia dikirim beberapa potong *sandwich*, namun dia lebih sering tidak ingin diganggu. Orang terakhir yang melihatnya masih hidup adalah Miss Elsa Greer (sedang menginap di rumah itu) dan Mr. Meredith Blake (tetangga dekat). Kedua orang ini bersama-sama menuju rumah untuk makan siang dengan yang lain-lainnya. Sesudah makan siang, mereka menikmati kopi di teras. Mrs. Crale telah menghabiskan kopinya menyatakan bahwa dia akan 'ke bawah dan melihat keadaan Amyas'. Miss Cecilia Williams, pelayan pengasuh, bangkit dan menemaninya. Dia bermaksud mencari baju hangat kepunyaan anak asuhnya, Miss Angela Warren, adik Mrs. Crale, yang boleh jadi telah tertinggal di pantai.

"Keduanya berangkat bersama-sama. Mereka menempuh jalan setapak melewati semacam hutan kecil, sampai akhirnya muncul di pintu gerbang ke dalam Taman Benteng. Dari situ kita bisa masuk ke Taman Benteng atau terus mengikuti jalan setapak yang sama menuju tepi laut.

"Miss Williams terus ke pantai sedangkan Mrs. Crale masuk ke Taman Benteng. Hampir segera setelah berpisah, Miss Williams mendengar Mrs. Crale menjerit, karena itu dia kembali dan menyusul ke taman. Mr. Crale tampak berbaring di sebuah bangku dan dia telah meninggal.

"Atas desakan Mrs. Crale, Miss Williams meninggalkan Taman Benteng dan bergegas menuju rumah guna menelepon dokter, ternyata, di perjalanan dia berpapasan dengan Mr. Meredith Blake. Dia meminta tolong agar yang Mr. Meredith ini menelepon dokter, sementara dia sendiri kembali ke taman karena merasa bahwa Mrs. Crale pasti membutuhkan bantuan. Dr. Faussett tiba di tempat kejadian seperempat jam kemudian. Dengan segera dia melihat Mr. Crale telah meninggal cukup lama—dia memperkirakan saat kematiannya mungkin antara jam satu dan jam dua. Tak ada sesuatu yang dapat menunjukkan penyebab kematiannya. Tak ada tanda yang berupa luka, dan

tingkah laku Mr. Crale sebelumnya betul-betul wajar. Bagaimanapun, Dr. Faussett, yang dengan baik sekali mengenal kondisi kesehatan Mr. Crale serta mengetahui dengan pasti bahwa dia tidak mengidap suatu penyakit atau kelainan apa pun, cenderung menarik kesimpulan bahwa dalam hal itu ada yang tidak wajar. Tepat pada saat itulah Mr. Philip Blake memberitahukan sesuatu kepada Dr. Faussett.”

Inspektur Hale berhenti sejenak, menarik napas panjang dan segera memulai bagian cerita yang bisa disebut Bab Dua.

”Tak lama kemudian Mr. Blake mengulang informasinya di hadapan Inspektur Conway. Segalanya berawal dari sini. Pagi itu dia telah menerima pesan melalui telepon dari kakaknya, Mr. Meredith Blake (yang tinggal di Handcross Manor, sekitar satu setengah mil jauhnya dari Alderbury). Mr. Meredith Blake adalah ahli kimia amatir—atau barangkali lebih tepat kalau disebut ahli ramuan dari tumbuhan. Ketika masuk ke laboratoriumnya pagi itu, Mr. Meredith Blake terkejut sekali melihat satu botolnya yang berisi larutan cemara beracun, yang sehari sebelumnya betul-betul penuh, ternyata dalam keadaan hampir kosong. Karena cemas dan khawatir sehubungan dengan kenyataan ini, dia menelepon adiknya untuk meminta nasihat tentang tindakan penanggulangannya. Mr. Philip Blake menyuruh kakaknya segera datang ke Alderbury agar mereka dapat membicarakan dan memecahkan masalah itu. Dia sendiri segera pergi berjalan kaki menuju Handcross Manor guna menghampiri kakaknya, kemudian bersama-sama menuju Alderbury. Untuk sementara mereka belum berhasil memutuskan tindakan yang harus mereka lakukan dan bermaksud membicarakannya lagi sesudah makan siang.

”Setelah pengusutan lebih lanjut, Inspektur Conway berhasil menyingkap fakta-fakta berikut: Pada petang sebelum kejadian, lima orang telah berjalan bersama-sama dari Alderbury untuk minum teh di Handcross Manor. Mereka adalah Mr. dan Mrs. Crale, Miss Angela Warren, Miss Elsa Greer, dan Mr. Philip Blake. Selama di sana, Mr. Meredith berbicara dengan panjang lebar tentang kegemarannya, dan mengajak tamu-tamunya meninjau ke dalam laboratorium kecilnya serta ‘memamerkan semuanya’. Dalam kesempatan ini, dia menyampaikan penjelasan tentang beberapa bahan obat yang spesifik—satu di antaranya adalah *coniine*, bahan aktif yang disarikan dari sejenis cemara bintik. Dia telah menjelaskan sifat-sifatnya, mengungkapkan penyesalannya karena bahan tersebut telah menghilang dari *Farmakopi*—daftar obat-obatan resmi—dan membanggakan bahwa menurut yang diketahuinya, dalam dosis kecil bahan ini sangat berkhasiat untuk menyembuhkan batuk rejan serta asma. Selanjutnya dia juga telah menjelaskan sifat-sifatnya yang mematikan dan membacakan beberapa petikan dari karya seorang pengarang Yunani yang menerangkan khasiat serta pengaruh bahan obat tersebut.”

Inspektur Hale berhenti lagi, mengisi pipanya dan kemudian memulai Bab Tiga.

"Kolonel Frere, komandan polisi, menyerahkan kasus itu ke tangan saya. Hasil autopsi menghilangkan segala keraguan yang pernah ada. Saya melihat sendiri *coniine* tidak meninggalkan bekas yang nyata pada orang yang meninggal karenanya, tetapi dokter tahu cara yang harus ditempuh, dan menemukan obat tersebut dalam jumlah yang besar. Dokter berpendapat obat itu diberikan dua atau tiga jam sebelum maut menjemputnya. Di hadapan Mr. Crale, di meja, terdapat sebuah gelas dan sebuah botol bir, keduanya kosong, minuman yang masih tersisa dalam keduanya kemudian dianalisis. Mereka tidak menemukan *coniine* dalam botol, tapi tidak demikian dalam gelas. Dari hasil pengusutan, saya mengetahui bahwa meskipun sepeti bir berikut gelasnya selalu tersedia di pondok kecil di Taman Benteng itu, untuk persediaan bila sewaktu-waktu Mr. Crale haus ketika melukis, khusus pada pagi itu Mrs. Crale membawakan sebotol bir dingin dari rumah. Mr. Crale sedang sibuk melukis ketika dia tiba dan Miss Greer tengah berpose, di salah satu lekukan dinding benteng.

"Mrs. Crale membuka botol bir itu, menuangkan isinya ke gelas dan memberikannya kepada suaminya yang sedang berdiri di depan kanvas. Dia meminumnya dalam sekali teguk—saya diberi tahu bahwa itu kebiasaannya. Kemudian sambil menaruh gelas di meja, dia mengernyit dan menggerutu, 'Kupikir segala sesuatu rasanya tidak enak hari ini!' Mendengar itu Miss Greer tertawa dan berkata, 'Liver!' Mrs. Crale menyahut, '*yah, paling tidak bir ini dingin.*'"

Ketika Hale berhenti sejenak, Poirot bertanya, "Jam berapakah itu terjadi?"

"Sekitar jam sebelas lewat seperempat. Mr. Crale terus melukis. Menurut cerita Miss Greer, dia kemudian mengeluh tentang kakinya yang terasa kaku dan mengomel bahwa dia pasti mulai terkena penyakit rematik. Tetapi dia orang yang tidak pernah mau mengaku sakit—sakit apa pun, dan tidak diragukan saat itu pun dia tidak ingin ada orang yang tahu dia sedang sakit. Permintaannya agar dia ditinggal sendirian, sementara yang lainnya makan siang, betul-betul sesuai dengan karakteristiknya. Saya yakin tentang itu."

Poirot mengangguk.

Hale meneruskan.

"Jadi Crale ditinggal sendirian di Taman Benteng itu. Dapat dipastikan dia langsung merebahkan diri di bangku dan beristirahat. Pada saat itulah kejangan otot menyerangnya. Karena sendirian, dengan mudah maut menguasainya."

Sekali lagi, Poirot mengangguk.

Hale berkata, "Saya bekerja dengan prosedur lazim. Tanpa kesulitan yang berarti, fakta-fakta berhasil saya telusuri, sehari sebelum kejadian, perdebatan

terjadi antara Mrs. Crale dan Miss Greer. Miss Greer dengan angkuh sekali mengutarakan maksudnya untuk mengubah cara penataan perabotan di rumah itu 'bila aku sudah tinggal di sini'. Mrs. Crale langsung menanggapi dengan berkata, 'Apa maksudmu? Apa yang kaumaksudkan dengan tinggal di sini?' Miss Greer menyahut, 'Jangan berpura-pura tidak mengetahui maksudku, Caroline. Kau seperti burung unta yang menyembunyikan kepalanya di pasir. Kau pasti tahu betul Amyas dan aku saling mencintai, dan tak lama lagi aku akan menikah.' Mrs. Crale berkata, 'Aku belum mengetahui rencana semacam itu.' Miss Greer kemudian membalas, 'Nah, sekarang kau tahu, bukan?' Kebetulan Amyas baru masuk ke ruangan yang sama sehingga Mrs. Crale yang penasaran langsung berpaling dan bertanya, 'Betulkah, Amyas, bahwa kau akan menikahi Elsa?'"

Dengan rasa tertarik, Poirot bertanya, "Dan apa jawab Mr. Crale tentang itu?"

"Katanya, dia berpaling ke Miss Greer dan memakinya, 'Setan mana yang menyuruhmu mengoceh begitu? Tidak bisakah kau menahan lidahmu?'

"Miss Greer menukas, 'Kupikir Caroline perlu mengetahui yang sebenarnya.'

"Mrs. Crale berkata kepada suaminya. 'Betulkah itu, Amyas?'"

"Menurut keterangan, dia tidak berani menatap istrinya, dan hanya bergumam.

"Si istri mendesak, 'Bicaralah. Aku harus tahu.' Yang kemudian dijawab dengan, 'Oh, itu ada betulnya—tapi aku tak ingin membicarakannya sekarang.'"

"Dia segera keluar lagi dari ruangan itu dan Miss Greer berkata, 'Lihat!' dan meneruskan—dengan sindiran bahwa tidak sepantasnya Mrs. Crale bertingkah seperti orang kesurupan. Mereka semua harus bersikap rasional. Dia sendiri berharap Caroline dan Amyas akan tetap bersahabat."

"Dan apa tanggapan Mrs. Crale?" tanya Poirot dengan sangat berminat.

"Menurut para saksi, dia tertawa. Dia berkata, 'Langkahi dulu mayatku, Elsa.' Ia menuju ke pintu dan Miss Greer berseru kepadanya, 'Apa maksudmu?' Mrs. Crale menoleh ke belakang dan menyahut, 'Aku akan membunuh Amyas sebelum menyerahkannya kepadamu.'"

Hale diam sejenak.

"Sangat memberatkan, bukan?"

"Ya." Poirot tampak berpikir. "Siapa saja yang mendengar dan menyaksikan adegan tersebut?"

"Miss Williams berada di ruangan itu, demikian juga Philip Blake. Tentu saja mereka sangat kikuk."

"Apakah kesaksian mereka tentang adegan itu berkesesuaian?"

"Cukup serupa. Anda tak pernah bisa mendapatkan dua kesaksian yang betul-betul serupa. *Anda* sama tahunya dengan saya tentang itu, M. Poirot."

Poirot mengangguk. Sambil berpikir dia berkata, "Yah, akan menarik sekali seandainya—" Ia tidak meneruskan kalimatnya.

Hale melanjutkan penuturannya, "Saya memerintahkan penggeledahan atas rumah itu. Di kamar Mrs. Crale, di sebuah laci paling bawah, tersembunyi di balik setumpukan kaus kaki musim dingin, saya menemukan sebuah botol kecil yang menurutnya adalah botol parfum melati. Botol itu kosong. Saya mengirimnya ke laboratorium. Sidik jari di situ hanya milik Mrs. Crale. Dari analisis ditemukan bahwa botol itu selain pernah berisi minyak melati juga pernah berisi larutan *coniine* hidrobromida pekat.

"Saya memberitahukan kenyataan tersebut kepada Mrs. Crale sambil memperlihatkan botol itu. Dia langsung menjawab. Katanya, waktu itu dia mengalami kekecewaan yang sangat berat. Setelah mendengar penjelasan Mr. Meredith Blake tentang obat itu, dia diam-diam masuk lagi ke laboratorium, mengosongkan botol parfum melati yang dibawanya dalam tas dan mengisinya dengan larutan *coniine*. Ketika saya menanyakan alasannya berbuat begitu dia menjawab, 'Saya tidak ingin mengada-ada, tapi saya baru saja mengalami pukulan batin yang berat. Suami saya telah bermaksud meninggalkan saya demi seorang wanita lain. Sehingga, kalau memang demikian, saya tidak ingin hidup lebih lama lagi. Karena itulah saya mengambil obat tersebut.'"

Hale diam sejenak.

Poirot berkata, "Bagaimanapun—alasan itu cukup masuk akal."

"Mungkin, M. Poirot. Tetapi itu tidak cocok dengan perkataannya yang kebetulan terdengar oleh orang lain. Dan pada pagi berikutnya, terjadilah perdebatan sengit yang merupakan kelanjutan peristiwa sebelumnya. Mr. Philip Blake mendengar sebagian perdebatan itu. Miss Greer juga mendengarnya sebagian, tapi bukan bagian percakapan yang sama. Pertengkaran antara Mr. dan Mrs. Crale itu berlangsung di ruang perpustakaan. Waktu itu kebetulan Mr. Blake sedang berada di ruang depan sehingga bisa mendengar satu atau dua bagian perdebatan yang paling sengit. Miss Greer sedang duduk di luar, dekat jendela ruang perpustakaan yang saat itu terbuka, jadi lebih banyak yang bisa didengarnya."

"Dan apa yang mereka dengar?"

"Mr. Blake mendengar Mrs. Crale berkata, 'Kau dan perempuan-perempuanmu. Aku akan membunuhmu. Suatu waktu aku akan membunuhmu.'"

"Mereka tidak menyebut soal bunuh diri?"

"Betul. Tidak sama sekali. Tak ada kata-kata seperti 'Kalau kalian melakukannya, aku akan *bunuh diri*.' Kesaksian Miss Greer hampir sama. Menurut gadis itu, Mr. Crale berkata, 'Cobalah bersikap rasional dalam hal ini, Caroline. Aku sayang padamu dan akan selalu mengharapkan kebahagiaan kalian—aku dan anak kita. Tapi aku akan menikahi Elsa. Bukankah kita selalu

bersepakat untuk saling terbuka?' Mrs. Crale menjawabnya dengan, 'Bagus, tapi jangan mengatakan aku belum memberikan peringatan.' Suaminya berkata, 'Apa maksudmu?' dan dia menyahut, 'Maksudku, aku mencintaimu dan aku tidak ingin kehilanganmu. Lebih baik aku membunuhmu daripada membiarkanmu pergi dengan perempuan itu.'

Poirot memotongnya dengan isyarat.

"Saya merasa," gumamnya, "Miss Greer bertindak sangat tidak bijaksana dengan menonjolkan masalah ini. Mrs. Crale dengan mudah dapat menolak permintaan suaminya untuk bercerai."

"Kami mempunyai beberapa kesaksian lain yang menunjang kesaksian tadi," ujar Hale. "Mrs. Crale, agaknya pernah mengeluhkan kekecewaannya kepada Mr. Meredith Blake. Dia kawan lamanya yang dapat dipercaya. Laki-laki itu sedih sekali mendengarnya sehingga berusaha membicarakan masalah tersebut dengan Mr. Crale. Ini, kalau saya tidak salah, terlaksana pada petang sebelum hari kejadian. Mr. Blake yang satu ini dengan halus berupaya menegur kawannya. Dia mengatakan, betapa sangat menyedihkan seandainya perkawinan antara Mr. dan Mrs. Crale harus berakhir dengan bencana. Dia juga menekankan kenyataan bahwa Miss Greer adalah gadis yang masih muda sekali, sangat tidak bijaksana menghadirkan seorang gadis yang masih muda ke dalam sidang perceraian. Atas teguran ini Mr. Crale menyahut, sambil berdecak (pasti dia orang yang tidak mempunyai perasaan), 'Itu sama sekali bukan gagasan Elsa. Dia tidak perlu hadir. Kami akan menyelesaikannya dengan cara yang biasa.'"

Poirot berkata, "Kalau begitu, jelas sekali betapa cerobohnya Miss Greer dengan berbuat sekehendak hatinya."

Inspektur Hale berkata, "Oh, Anda tentu tahu kebiasaan wanita! Mereka cenderung saling mengungguli. Betapapun situasinya saat itu memang pelik. Saya tidak bisa mengerti mengapa Mr. Crale sendiri memungkinkan terjadinya situasi seperti itu. Menurut Mr. Meredith Blake, semua itu karena dia ingin menyelesaikan lukisan. Apakah itu masuk akal menurut Anda?"

"Ya, Kawan, saya pikir itu masuk akal."

"Menurut saya, tidak. Orang itu hanya mencari kerepotan sendiri!"

"Memang. Meredith Blake mengatakan demikian. Tapi kalau dia hanya ingin menyelesaikan lukisannya, saya tidak mengerti mengapa dia tidak memotretnya saja baru kemudian memindahkannya ke kanvas. Saya mengenal seorang pelukis—yang biasa melukis pemandangan—*dia* mengerjakan lukisannya secara demikian."

Poirot menggeleng.

"Tidak—saya tidak memahami mengapa sebagai seniman Crale berbuat demikian. Anda harus memaklumi, Kawan, bahwa pada saat itu, barangkali, lukisannya adalah yang paling penting baginya. Betapapun besarnya hasrat

Crale untuk menikahi gadis itu, lukisannya tetap lebih penting. Itulah sebabnya dia tidak menghendaki rencana mereka terungkap terlalu cepat. Gadis itu, tentu saja, berbeda jalan pikirannya. Pada wanita, cintalah yang selalu nomor satu."

"Memang begitu," kata Inspektur Hale dengan perasaan.

"Laki-laki," lanjut Poirot, "dan seniman khususnya—memang berbeda."

"Seni!" ujar *superintendent* itu dengan nada mencemooh. "Apa pun yang dibicarakan tentang *seni*! Saya *belum* pernah dan tidak akan pernah bisa memahaminya! Anda pasti telah melihat lukisan karya Crale itu. Semua serbatimpang. Dia telah membuat gadis itu tampak seolah-olah sedang sakit gigi, dan dinding benteng itu semua miring. Tidak enak dipandang, seluruhnya. Saya tidak berhasil membuang bayangan lukisan itu dari benak saya sampai lama sesudah itu. Saya bahkan memimpikannya. Dan lebih parah lagi, lukisan itu seakan-akan menghalangi di depan mata—rasanya yang selalu tampak oleh saya adalah dinding benteng, dengan lekuk-lekuk dan tonjolan-tonjolannya, serta semua yang terlukis dalam gambar itu. Ya, dan wanita-wanita itu juga!"

Poirot tersenyum. Katanya, "Walaupun tidak menyadarinya, Anda sesungguhnya tengah mengagumi kebesaran karya seni Amyas Crale."

"Omong kosong. Mengapa pelukis tidak bisa menggambarkan sesuatu yang indah dan enak dipandang? Mengapa justru dengan sengaja menjadikannya buruk?"

"Beberapa dari kita, *mon cher*, ada yang melihat keindahan justru di tempat-tempat yang tidak lazim."

"Gadis itu memang menarik," kata Hale. "*Make up*-nya tebal, pakaiannya minim. Tingkah lakunya urakan. Dan ingat, itu enam belas tahun yang lalu. Sekarang orang tak akan memedulikannya. Tetapi waktu itu—saya sangat kikuk dibuatnya. Yang dikenakannya adalah celana panjang dan kemeja kanvas, yang terbuka di bagian leher—dan hanya itu, saya kira!"

"Agaknya Anda mengingat bagian ini dengan baik sekali," gumam Poirot lirih.

Wajah Inspektur Hale memerah karena malu. "Saya hanya menyampaikan kesan yang pernah saya peroleh," tukasnya dengan kikuk.

"Betul-betul," hibur Poirot. Lalu lanjutnya, "Jadi, agaknya saksi utama yang memberatkan Mrs. Crale adalah Philip Blake dan Elsa Greer?"

"Ya. Yang mereka kemukakan boleh jadi memang berlebihan. Tetapi, pengasuh itu juga telah dihadapkan sebagai saksi, dan kesaksiannya lebih berbobot bila dibandingkan dengan kedua kesaksian yang terdahulu. Dia sepenuhnya berdiri di pihak Mrs. Crale. Tapi dia wanita yang jujur dan memberikan kesaksian apa adanya, tanpa niat mengurangi sedikit pun."

"Dan Meredith Blake?"

"Dialah yang paling sedih akibat peristiwa itu. Kasihan! Tapi tidak meng-

herankan! Dia menyesali dirinya karena larutan obat buatannya—pihak pengadilan pun menyalahkannya. *Coniine* dan garam AE dalam Undang-undang Racun termasuk dalam Daftar I, yang penggunaan serta kepemilikannya perlu diawasi ketat. Dia juga bingung tentang ke mana dia harus berpihak. Baik Mr. Crale maupun istrinya adalah sahabatnya dan kenyataan itu merupakan pukulan keras baginya. Kecanggungannya di pemeriksaan dan persidangan antara lain juga karena dia termasuk tipe orang yang biasa hidup menyendiri dan hampir tidak pernah bergaul.”

“Apakah adik perempuan Mrs. Crale tidak memberikan kesaksian?”

“Tidak. Itu tidak perlu. Dia tidak ada di sana ketika Mrs. Crale mengancam suaminya, dan tak ada yang dapat diceritakannya kepada kami yang tidak dapat kami peroleh dari orang lain. Dia melihat Mrs. Crale membuka lemari es dan mengambil bir dingin dari dalamnya dan, tentu saja, pihak pembela akan dapat memaksanya mengatakan bahwa Mrs. Crale langsung membawa botol bir itu tanpa membukanya terlebih dahulu. Tetapi itu tak ada kaitannya, karena kami tidak pernah menyatakan bahwa *coniine* itu ditemukan dalam botol air.”

“Bagaimana dia dapat memasukkan racun itu ke dalam gelas, padahal ada dua orang lain yang melihatnya?”

“Ah, pertama-tama perlu dijelaskan, kedua orang itu tidak sedang mengamatinya. Dengan perkataan lain, Mr. Crale ketika itu sedang melukis—berarti hanya memperhatikan kanvas dan modelnya. Dan Miss Greer berpose sedemikian sehingga sambil duduk punggungnya hampir menghadap ke tempat Mrs. Crale berdiri, dan matanya menatap kosong melalui sebelah atas punggung Mr. Crale.”

Poirot mengangguk.

“Seperti saya katakan tak seorang pun dari keduanya memperhatikan Mrs. Crale. Dia membawa racun itu dalam semacam pipet—seperti yang biasa digunakan untuk mengisi pulpen. Kami telah menemukannya dalam keadaan hancur di jalan setapak menuju rumah, masih di dalam Taman Benteng.”

Poirot bergumam, “Anda mempunyai jawaban atas semua pertanyaan.”

“Yah, memang begitulah, M. Poirot! Tanpa harus berprasangka. Dia telah mengancam akan membunuh suaminya. Dia mengambil bahan obat itu dari laboratorium. Botol kosong itu ditemukan di kamarnya, dan *tak ada orang lain yang pernah memegangnya kecuali dia*. Dia, dengan kemauannya sendiri, mengantarkan bir dingin kepada suaminya—yang bagaimanapun sangat janggal, karena saat itu mereka saling tidak mau berbicara—”

“Ya, janggal sekali. Saya juga sudah merasakannya.”

“Ya. Tindakan yang secara tidak langsung telah membongkar rahasianya. Mengapa dia tiba-tiba berubah menjadi begitu ramah? Suaminya mengeluh tentang rasa bir yang tidak enak—dan *coniine* memang memiliki rasa yang

sangat tidak enak. Dia dengan sengaja pergi ke taman untuk melihat mayat suaminya dan menyuruh wanita yang menemaninya pergi menelepon. Mengapa? Supaya dia dapat menyeka botol dan gelas itu, kemudian menempelkan jemari *suaminya* ke kedua barang itu. Dengan demikian dia dapat bercerita bahwa karena sangat menyesali perbuatannya maka suaminya telah bunuh diri. Cerita yang mungkin benar.”

”Tetapi jelas sekali cerita itu tidak imajinatif.”

”Memang tidak. Bahkan agaknya dia enggan *berpikir*. Kebencian dan kecemburuan begitu merasuki dirinya sehingga yang dipikirkannya hanyalah bagaimana cara membunuh suaminya. Dan kemudian, ketika itu berhasil, ketika dia melihat suaminya tergeletak mati—yah, dia tiba-tiba kembali ke pikirannya yang sehat dan menyadari bahwa yang telah diperbuatnya adalah suatu pembunuhan—dan bahwa dia bisa digantung akibat perbuatannya itu. Dan karena putus asa, pikirannya menjadi tumpul dan satu-satunya yang terlintas dalam benaknya hanyalah cerita tentang bunuh diri itu.”

Poirot berkata, ”Sangat masuk akal yang Anda katakan itu—ya. Barangkali sungguh begitulah jalan pikirannya.”

”Di satu pihak pembunuhan itu bisa dipandang sebagai tindak pidana yang direncanakan, tetapi bisa juga dipandang tidak terencana,” ujar Hale. ”Saya yakin dia sungguh telah merencanakannya. Dia pasti melakukannya secara membabi buta.”

Poirot bergumam, ”Betulkah itu...?”

Hale menatapnya dengan heran, lalu katanya, ”Belum yakinkah Anda, M. Poirot, bahwa kasus ini sederhana?”

”Hampir, tapi belum betul-betul yakin. Masih ada satu atau dua hal yang ganjil...!”

”Dapatkah Anda menyuguhkan pemecahan lain sebagai ganti?—Mustahil, saya kira.”

Poirot bertanya, ”Apa kegiatan orang-orang lainnya pada pagi itu?”

”Kami telah menyelidiki hal itu, percayalah. Kami telah memeriksa setiap orang. Tak seorang pun mempunyai sesuatu yang disebut alibi—dalam kasus pembunuhan yang menggunakan racun. Mengapa, sebab tidak ada tindakan yang dapat dilakukan guna mencegah seorang calon pembunuh memberikan racun, dalam sebutir kapsul misalnya, kepada si korban sehari sebelumnya, sambil mengatakan bahwa kapsul itu obat manjur untuk sakit pencernaan dan harus diminum sebelum makan siang—kemudian dia sendiri kabur entah ke mana.”

”Tetapi Anda tentu tidak menduga hal itu terjadi dalam kasus ini, bukan?”

”Mr. Crale tidak menderita sakit pencernaan. Dan bagaimanapun saya tidak melihat bahwa yang semacam itu bisa terjadi. Memang betul Mr. Meredith

Blake mungkin saja telah menawarkan ramuan-ramuan obat buaatannya, tetapi saya kira Mr. Crale belum pernah mencobanya. Dan seandainya pernah, mungkin dia telah membicarakan dan menjadikannya bahan untuk berkelakar. Di samping itu, *apa perlunya* Mr. Meredith Blake membunuh Mr. Crale? Segala sesuatu menunjukkan bahwa hubungan Mr. Crale dengannya baik sekali. Demikian pula dengan yang lainnya. Mr. Philip Blake adalah sahabatnya yang paling akrab. Miss Greer mencintainya. Miss Williams tidak menyukainya—sangat tidak menyukainya, saya kira—tetapi kebencian dengan alasan moral tidak pernah mengarah ke peracunan. Si kecil Miss Warren memang sering bertengkar dengannya, pada usia itu gadis tersebut sedang meletup-letup emosinya—baru saja meningkat remaja, namun saya percaya, Mr. Crale betul-betul sayang padanya, demikian pula gadis kecil itu kepadanya. Perlu Anda ketahui, dia diperlakukan dan dicurahi kasih sayang secara istimewa di rumah itu. Anda mungkin telah mendengar alasannya. Dia telah menjadi cacat sejak masih bayi—akibat perbuatan kakaknya, Mrs. Crale, yang tiba-tiba lupa diri karena rasa iri hati yang memuncak. Bukankah itu sekaligus menunjukkan bahwa Mrs. Crale adalah orang yang tidak mampu mengendalikan emosinya? Dianiaya anak itu—dan dijadikannya cacat seumur hidup!”

“Itu mungkin menunjukkan,” ujar Poirot sambil berpikir, “bahwa Angela Warren mempunyai alasan untuk menaruh dendam kepada Caroline Crale.”

“Mungkin—tapi bukan terhadap Amyas Crale. Dan bagaimanapun, Mrs. Crale sangat menyayangi adiknya itu—memberinya tempat tinggal ketika kedua orangtuanya telah meninggal, dan, seperti yang saya ceritakan, memperlakukannya secara istimewa sekali—bahkan cenderung terlalu memanjakannya. Gadis kecil itu dengan sendirinya sayang kepada Mrs. Crale. Dia dilarangnya hadir di sidang pengadilan yang memeriksa perkaranya dan diusahakan sedapat mungkin agar dia tidak mendengar atau membaca berita-berita tentang dirinya—Mrs. Crale memohon dengan sangat agar permintaannya ini dikabulkan. Tetapi gadis itu sendiri menjadi sangat marah dan meminta agar diperbolehkan menjenguk kakaknya di penjara. Caroline Crale tetap tidak mengizinkan. Menurut pendapatnya, itu semua bisa merusak mentalitas adiknya di kemudian hari. Dia mengusahakan agar adiknya itu melanjutkan sekolah di luar negeri.”

Dia menambahkan, “Miss Warren kini menjadi seorang wanita yang sangat terkenal. Sering bertualang ke tempat-tempat yang aneh. Memberi kuliah di Lembaga Geografi Kerajaan—dan yang semacam itu.”

“Dan tak seorang pun mengingatkannya pada sidang pengadilan itu?”

“Hm, nama mereka berbeda. Itu salah satu alasannya. Nama keluarga yang mereka sandang berbeda. Ibu mereka sama, tetapi ayah mereka berbeda. Nama keluarga Mrs. Crale ketika masih gadis adalah Spalding.”

"Dan Miss Willams ini, apakah dia pengasuh anak Mr. dan Mrs. Crale, atau pengasuh Angela Warren?"

"Dia pengasuh, sekaligus guru bagi Angela. Untuk anak mereka sendiri Mrs. Crale menyediakan seorang perawat—tapi setahu saya, anak ini setiap hari mengikuti beberapa pelajaran yang diberikan Miss Williams."

"Di mana anak mereka ketika itu?"

"Dia bersama perawatnya sedang berkunjung ke nenek angkatnya. Seorang wanita yang biasa dipanggil Lady Tressillian. Seorang janda bangsawan yang telah kehilangan kedua anak perempuannya sendiri dan karenanya sangat sayang kepada anak itu."

Poirot mengangguk.

Hale meneruskan penuturannya, "Saya juga dapat menceritakan kegiatan orang-orang yang lain pada hari pembunuhan itu.

"Miss Greer duduk di teras dekat jendela ruang perpustakaan sehabis sarapan pagi. Di sanalah, seperti yang telah saya ceritakan, dia tanpa sengaja mendengar pertengkaran antara Crale dan istrinya. Sesudah itu dia menyertai Crale pergi ke Taman Benteng dan duduk berpose untuk lukisannya sampai saat makan siang, tentu saja diselingi beberapa kali istirahat.

"Philip Blake tetap tinggal di dalam rumah sehabis sarapan, dan mendengar sebagian pertengkaran itu. Setelah Crale dan Miss Greer pergi, dia membaca surat kabar sampai tiba-tiba kakaknya menelepon. Setelah itu dia menuju ke pantai untuk menyongsong kakaknya. Dari pantai mereka bersama-sama ke rumah, melalui jalan setapak dan melewati Taman Benteng. Saat itu Miss Greer baru saja pulang ke rumah untuk mengambil baju hangat karena dia merasa agak kedinginan dan Mrs. Crale sedang berbincang-bincang dengan suaminya tentang pengurusan pendaftaran serta keberangkatan Angela ke sekolah."

"Ah, perbincangan secara baik-baik, saya kira."

"Tidak. Justru sebaliknya. Jelas sekali waktu itu Crale memaki-makinya dengan keras. Saya dapat memaklumi. Dia kesal karena si istri menggaggunya dengan mengajaknya berbicara tentang tetek bengek rumah tangga. Sedangkan si istri dengan sendirinya mendesak agar semua masalah dibereskan terlebih dulu seandainya mereka *betul-betul* akan berpisah."

Poirot mengangguk.

Hale melanjutkan, "Kedua kakak-beradik itu sempat bercakap-cakap sebentar dengan Amyas Crale. Kemudian Miss Greer muncul kembali, berpose seperti semula, dan Crale mengambil kuasnya, jelas sekali dia ingin agar mereka segera pergi. Mereka menangkap isyarat itu dan segera berlalu menuju rumah. Ketika mereka sedang di Taman Benteng itulah Amyas Crale mengeluh bahwa bir yang tersedia di situ rasanya panas, dan mendengar hal itu istrinya menyatakan akan mengantarnya bir dingin."

"Aha!"

"Tepat sekali—seruan 'Aha' itu. Manis bak gula sikapnya ketika itu. Mereka pergi ke rumah dan duduk-duduk di teras luar. Mrs. Crale dan Angela Warren menyuguhkan bir.

"Tak lama kemudian Angela Warren pergi ke pantai untuk berenang dan Philip Blake menyertainya.

"Meredith Blake turun ke suatu dataran terbuka yang terletak sedikit di atas Taman Benteng dan duduk di sebuah bangku yang tersedia. Dari situ dia dapat menyaksikan Miss Greer yang sedang berpose sambil duduk di lekukan dinding benteng dan dapat mendengar percakapan antara Crale dan gadis itu. Dia duduk di sana sambil memikirkan urusan yang menyangkut *coniine*-nya. Dia masih cemas memikirkannya dan belum mengetahui tindakan yang harus dilakukannya. Elsa Greer yang melihatnya, melambaikan tangan ke arahnya. Ketika lonceng tanda waktu santap siang berbunyi, dia turun ke Taman Benteng dan bersama Elsa Greer berangkat menuju rumah. Dia kemudian melihat bahwa Crale tampak, menurut istilahnya sendiri sangat aneh, tetapi waktu itu dia tidak menganggapnya serius. Crale termasuk tipe orang yang tidak pernah sakit—dan tak seorang pun membayangkan bahwa dia akan sakit. Kendati demikian, pada saat-saat tertentu dapat pula dia berubah menjadi kesal serta murung, misalnya bila lukisannya tidak seperti yang diharapkannya. Dalam situasi demikian, siapa pun akan meninggalkannya sendirian dan berbicara sesedikit mungkin dengannya. Itu jugalah yang dilakukan Meredith dan Elsa saat itu.

"Sedangkan yang lainnya, para pelayan misalnya, sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan menyiapkan santap siang. Miss Williams selama beberapa waktu pagi itu tinggal di ruang belajar, memeriksa hasil pekerjaan anak didiknya.

"Sesudah itu, dia mengambil beberapa pekerjaan jahitan dan mengerjakannya di teras. Angela Warren menghabiskan hampir seluruh pagi itu untuk bermain di kebun, memanjat pohon, dan memakan buah apa pun yang dijumpainya—Anda tentu maklum, usianya baru sekitar lima belas tahun! Buah prem, apel yang masih muda, buah pir yang masih keras, dan sebagainya. Sesudah itu dia kembali ke rumah dan, seperti yang telah saya ceritakan, bersama Philip Blake dia pergi ke pantai dan berenang-renang sambil menunggu saat santap siang."

Inspektur Hale Berhenti sejenak.

"Nah," ujarnya dengan nada menantang, "adakah yang ganjil atau meragukan dalam fakta-fakta tadi?"

Poirot berkata, "Tidak ada sama sekali."

"Itulah!"

Sepatah kata itu menyatakan kepuasannya.

"Bagaimanapun," sahut Hercule Poirot, "saya ingin memuaskan diri saya sendiri. Saya akan—"

"Apa yang akan Anda kerjakan?"

"Saya akan menemui kelima orang ini—dari setiap orang itu saya akan mendapatkan cerita menurut pengamatan mereka masing-masing."

Inspektur Hale menghela napas dengan rasa kecewa yang mendalam.

Dia berkata, "Ya, Tuhan. Betapa sintingnya Anda! Tak satu pun dari cerita mereka akan sama! Tidakkah Anda menangkap kenyataan yang sederhana itu? Tak ada dua orang yang dapat mengingat suatu rangkaian peristiwa dengan urutan yang sama. Dan percayalah! Yang akan Anda dengar dari mereka tidak lain adalah lima kasus pembunuhan yang berlain-lainan!"

"Itu," ujar Poirot, "sudah saya perhitungkan. Semua itu akan sangat instruktif."

Bab VI

BABI KECIL YANG INI PERGI KE PASAR...

PHILIP BLAKE mudah dikenali karena persis sekali dengan uraian yang pernah diberikan perihal dirinya oleh Montague Depleach. Orang yang berkecukupan, cerdas, periang—namun agak kegemukan.

Hercule Poirot telah menetapkan bahwa saat paling tepat untuk berbincang-bincang dengan orang yang satu ini adalah pada Sabtu sore jam setengah tujuh. Philip Blake baru saja menyelesaikan lubang kedelapan belas, dan dia menikmati permainannya—unggul lima angka dari lawannya. Dia sedang dalam suasana hati yang enak untuk bersikap ramah dan bersahabat.

Hercule Poirot memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan maksud kedatangannya. Kendatipun demikian, pada kesempatan ini dia tidak terlalu menampakkan keinginannya untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Yang dirasakan oleh Blake, Poirot hanya bertujuan mengumpulkan data guna melengkapi khasanah cerita kriminalnya yang terkenal.

Philip Blake mengernyit. Dia berkata, "Astaga, mengapa menciptakan semua ini?"

Hercule Poirot mengangkat bahu. Hari itu dia betul-betul bersikap sebagai orang asing. Dia siap untuk direndahkan.

Dia bergumam, "Permintaan masyarakat. Mereka menyukai bacaan semacam itu."

"Setan kuburan," ujar Philip Blake.

Tetapi hal itu diucapkannya dengan jenaka—bukan dengan sinis atau dengki sebagaimana yang lazimnya terlihat pada orang yang lebih peka.

Hercule Poirot berkata sambil mengangkat bahu, "Itulah sifat manusia. Anda

dan saya, Mr. Blake, yang mengenal dunia ini, tidak mempunyai khayalan tentang sesama kita, manusia. Kebanyakan dari mereka bukanlah orang yang berperangai buruk, tetapi juga tidak berperilaku yang patut diteladani."

Dengan sungguh-sungguh Blake berkata, "Saya sudah lama membuang khayalan saya."

"Walaupun begitu, Anda mampu bercerita dengan baik sekali, demikianlah yang saya dengar tentang Anda."

"Ah!" seru Blake, matanya berbinar. "Pernah mendengar yang satu ini?"

Poirot tertawa pada saat yang tepat. Ceritanya tidak bermutu ataupun berkesan, tetapi lucu.

Philip Blake bersandar di kursinya, otot-ototnya dikendurkan, matanya yang membentuk lipatan menampilkan kesan jenaka.

Hercule Poirot tiba-tiba berpikir orang ini agak menyerupai seekor babi yang kekejaman.

Seekor babi. Babi kecil yang ini pergi ke pasar...

Tipe orang yang bagaimanakah Philip Blake ini? Orang yang tidak peduli, agaknya. Orang yang berada dan tercukupi kebutuhan hidupnya. Orang tanpa penyesalan, tanpa sisa atau bekas kedukaan dari masa lalu, tanpa kenangan yang menghantui. Ya, dia seperti seekor babi yang telah diberi makan dengan baik, yang pergi ke pasar—dan dihargai paling tinggi...

Namun sebelumnya, barangkali, Philip Blake lebih dari itu. Ketika masih muda, dia pasti seorang pria yang tampan. Matanya memang agak sipit, sedikit terlalu rapat, mungkin—tetapi lain daripada itu, dia dahulu tergolong pemuda yang gagah dan disegani. Berapa usianya sekarang? Bila ditebak, antara lima puluh atau enam puluh tahun. Hampir empat puluh tahun, kalau begitu, pada saat kematian Crale. Belum seberapa berhasil seperti sekarang, tampaknya. Mendambakan sesuatu yang lebih dari kehidupan ini, mungkin, tetapi yang diterimanya kurang dari itu...

Poirot sekonyong-konyong bergumam, "Tampaknya Anda mengerti peran yang saya bawaan."

"Tidak, sungguh, saya bersedia digantung kalau memang saya tahu." Agen jual-beli saham itu duduk tegak kembali, tatapannya pun terasa licik. "Apa maksud *Anda*? Anda bukan penulis?"

"Persisnya bukan itu—bukan. Sebetulnya saya seorang detektif."

Pernyataan diri yang sedemikian merendah mungkin belum pernah terjadi dalam percakapan Poirot sebelumnya.

"Tentu saja. Kami semua tahu. Anda Hercule Poirot yang termasyhur!"

Namun dalam nada bicaranya tersirat suatu kesinisan. Pada hakikatnya, Philip Blake adalah orang Inggris yang "terlalu tulen", yang tidak bisa berpura-pura menghargai seorang asing.

Sesungguhnya yang akan dikatakannya adalah, "Dasar tukang obat kaki lima. Bualanmu hanya pantas untuk babu-babu."

Dan meskipun sikap meremehkan seperti itu betul-betul telah Poirot perhitungkan sejak semula, tak urung ia merasa tersinggung.

Orang ini, orang yang sukses dalam usahanya tidak terkesan oleh Hercule Poirot! Sungguh mengecewakan.

Namun demikian Poirot menjawab, "Saya berterima kasih karena saya begitu Anda kenal. Keberhasilan saya, kalau boleh saya ceritakan, telah didasarkan pada psikologi—sesuatu yang kekal, yang senantiasa mampu menjawab pertanyaan *mengapa?* Perihal perilaku manusia. Itulah, Mr. Blake, yang menarik dalam dunia kriminal dewasa ini. Cenderung romantis, memang. Dahulu kasus-kasus kriminal yang terkenal hanya dipandang dari satu sudut—dari kisah cinta yang terkait di dalamnya. Kini sangat berlainan. Orang dengan penuh minat membaca bahwa Dr. Crippen membunuh istrinya karena dia wanita yang bertubuh besar lagi kuat, sedangkan dia sendiri kecil dan seolah tidak berperan, jadi si istri membuatnya merasa rendah diri. Orang tertarik membaca berita atau cerita tentang wanita yang menjadi pembunuh karena ketika baru berusia tiga tahun sering dihina oleh ayahnya. Inilah, seperti yang saya katakan, jawaban atas pertanyaan *mengapa* dalam tindak-tandak kejahatan yang menarik dewasa ini."

Philip Blake berkata, sambil sedikit menguap, "Jawaban atas pertanyaan mengapa pada kebanyakan tindak kejahatan cukup jelas, saya kira. Biasanya menyangkut masalah uang."

Poirot berseru, "Ah, tetapi, Sobat, jawaban itu tidak pernah jelas. Begitulah sesungguhnya!"

"Dan di situkah *Anda* berperan?"

"Dan di situlah, seperti Anda katakan, saya berperan! Saya telah diminta menuliskan kembali cerita tentang kasus-kasus kriminal tertentu yang telah lama berlalu—menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi yang menyangkut tindak kejahatan adalah spesialisasi saya. Saya telah menerima penugasan tersebut."

Philip Blake menyeringai, "Proyek yang sangat menguntungkan, agaknya?"

"Mudah-mudahan demikian—saya sungguh berharap demikian."

"Selamat, kalau begitu. Nah, barangkali Anda bersedia memberi tahu di mana *saya* berperan?"

"Tentu saja. Dalam kasus Crale, *Monsieur*."

Philip tidak tampak terkejut. Namun agaknya dia tercenung. Dia berkata, "Ya, tentu saja, kasus Crale..."

Dengan cemas Hercule Poirot berkata, "Anda tidak senang, Mr. Blake?"

"Ah, entahlah." Philip Blake mengangkat bahu. "Tak ada gunanya menolak

sesuatu bila kita tidak mempunyai daya untuk melakukannya. Peristiwa yang berakhir dengan diadilinya Caroline Crale adalah milik masyarakat. Siapa pun dapat mempelajari dan menuliskannya kembali. Tak ada gunanya bila saya berkeberatan. Kendatipun demikian—saya tidak segan-segan mengatakannya kepada Anda—sesungguhnya saya sangat tidak suka. Amyas Crale adalah salah seorang sahabat saya yang terbaik. Saya menyesalkan mengapa urusan yang sangat tidak mengenakan itu harus diungkit-ungkit lagi. Tapi apa boleh buat.”

”Anda seorang pemikir, Mr. Blake.”

”Tidak, tidak. Saya hanya tahu sekadarnya bahwa saya harus hati-hati agar tidak menginjak duri-duri itu. Saya percaya Anda tidak akan serampangan seperti yang lain-lain.”

”Sekurang-kurangnya, saya berharap dapat menyajikan tulisan yang lezat dan enak,” ujar Poirot.

Philip Blake tertawa terbahak-bahak namun tanpa keriangian sedikit pun. ”Anda memang jenaka.”

”Anda boleh yakin, Mr. Blake, saya sungguh tertarik. Bukan karena uang yang akan saya terima. Saya sungguh-sungguh ingin melukiskan kembali peristiwa yang telah lama berlalu itu, menghayati semua yang pernah terjadi, mencoba menyingkapkan apa pun di balik setiap fakta yang tampak dengan jelas dan membayangkan pikiran-pikiran serta kesan-kesan yang pernah dialami para pelaku dalam drama tersebut.”

Philip Blake berkata, ”Saya tidak yakin apakah memang ada yang pelik dalam kasus itu. Bagi saya motifnya betul-betul jelas. Cemburu buta, hanya itu motifnya.”

”Betapa menariknya, Mr. Blake, seandainya saya bisa mendengar sendiri reaksi Anda terhadap kejadian itu.”

Philip Blake tiba-tiba menjadi gusar, wajahnya merah padam.

”Reaksi! Reaksi! Anda jangan sok ilmiah. Saya bukan sekadar hadir di sana dan bereaksi! Agaknya Anda tidak mengerti bahwa waktu itu kawan saya—*sahabat saya*, perlu saya tegaskan, telah dibunuh—diracuni! Dan bahwa seandainya saya bertindak lebih cepat saya pasti dapat menyelamatkannya.”

”Dapatkah Anda menjelaskan hal itu, Mr. Blake?”

”Begini. Anda saya anggap telah mempelajari semua fakta mengenai kasus itu.” Poirot mengangguk. ”Bagus. Nah, pagi itu kakak saya, Meredith, menelepon saya. Dia kebingungan sekali. Salah satu bahan ramuan obatnya telah hilang—dan bahan itu sangat beracun. Apa tindakan saya waktu itu? Saya menyuruhnya datang untuk membicarakannya sampai tuntas. Agar kami dapat memutuskan tindakan terbaik yang dapat kami ambil. ’Tindakan yang terbaik.’ Setelah segalanya berlalu, barulah saya menyadari betapa tololnya saya ketika itu! Semestinya saya tahu kami tidak boleh menya-nyiakan waktu. Seharusnya

saya langsung memberitahu Amyas agar dia waspada. Seharusnya saya memperingatkannya, 'Caroline telah mencuri salah satu racun milik Meredith yang sangat berbahaya. Kau dan Elsa lebih baik meningkatkan kewaspadaan.'"

Blake berdiri. Dia mondar-mandir dengan perasaan sesal yang mendalam.

"Ya, Tuhan. Apakah Anda pikir hal itu tidak membebani pikiran saya? Saya tahu. Saya mempunyai kesempatan untuk menyelamatkannya—dan saya telah membuang-buang waktu—menunggu Meredith! Mengapa tak segera terpikir oleh saya bahwa Caroline sendiri tidak akan ragu-ragu. Dia telah mengambil racun itu dan sudah pasti akan menggunakannya—dan, ya Tuhan, dia telah menggunakannya pada kesempatan yang pertama. Dia tidak menunggu sampai Meredith menemukan kehilangannya. Saya tahu—sudah tentu saya tahu—bahwa Amyas dalam bahaya—dan saya tidak berbuat apa-apa!"

"Saya kira Anda terlalu menyalahkan diri sendiri, *Monsieur*. Anda tidak mempunyai banyak waktu—"

Philip Blake memotongnya, "Waktu? Banyak waktu yang tersedia bagi saya. Banyak pula yang dapat saya kerjakan, saya dapat memberi tahu Amyas, seperti yang saya katakan—tapi ada kemungkinan, tentu saja, bahwa dia tidak memercayai saya. Amyas bukan tipe orang yang mudah percaya bahwa dirinya dalam bahaya. Dia pasti meremehkan peringatan itu. Dan dia tidak pernah mau mengerti setan macam apa sesungguhnya Caroline itu. Tapi saya dapat mendatangi Caroline. Saya bisa berkata kepadanya, 'Aku tahu apa yang akan kaulakukan. Aku tahu apa yang kaurencanakan. Kalau Amyas atau Elsa mati akibat racun *coniine*, kau akan digantung!' Dia pasti mengurungkan niatnya. Atau saya seharusnya menelepon polisi. Oh! Banyak semestinya yang dapat saya kerjakan—tapi sebaliknya, saya membiarkan diri terpengaruh oleh Meredith yang lamban dan terlalu berhati-hati. 'Kita harus yakin—merundingkan dahulu—memastikan siapa yang mungkin telah mengambilnya...' Si tua yang dungu dan tolol—belum pernah dia membuat keputusan dengan cepat sepanjang hidupnya! Untung saja dia anak tertua sehingga berhak meninggalkan tanah warisan orangtua kami. Andaikata dia harus *mencari* uang sendiri, dia akan kehilangan setiap *penny* yang dimilikinya."

Poirot bertanya, "Tidakkah Anda mempunyai keraguan tentang orang yang telah mengambil racun itu?"

"Tentu saja tidak. Saya langsung tahu orang itu pasti Caroline. Seperti Anda ketahui, saya sangat mengenal Caroline."

Poirot berkata, "Menarik sekali. Saya ingin tahu, Mr. Blake, wanita macam apakah Caroline Crale itu?"

Dengan tajam Philip Blake menyahut, "Dia bukan wanita yang menderita dan tidak berdosa sebagaimana pendapat orang-orang ketika dia sedang diadili!"

"Wanita macam apa dia, kalau begitu?"

Blake duduk lagi. Dengan sungguh-sungguh dia berkata, "Sungguhkah Anda ingin tahu?"

"Tentu saja, banyak sekali yang ingin saya ketahui."

"Caroline seorang wanita berhati busuk. Benar-benar berhati busuk. Tapi ingat, dia memiliki kecantikan. Dia memiliki kelembutan dan keramahan yang sedemikian rupa, yang dapat mengelabui orang lain. Sepintas lalu dia tampak lemah dan patut dikasihani sehingga mengundang rasa iba setiap orang. Kadang-kadang, sehabis membaca kisah-kisah sejarah, saya berpikir bahwa Mary, Ratu Scotlandia, pasti agak mirip dia. Dia selalu tampak sebagai wanita yang lembut, susah, pasrah—namun sesungguhnya dia wanita yang dingin dan penuh perhitungan, wanita yang dengan cermat merencanakan pembunuhan atas diri Darnley, berikut penghapusan jejak-jejak kejahatan yang akan membahayakannya. Caroline seperti itu—seorang perencana yang dingin dan penuh perhitungan. Dan dia memiliki watak yang jahat.

"Saya tidak tahu apakah mereka telah menceritakan kepada Anda—di pengadilan, hal itu bukan sesuatu yang menentukan, tapi cukup untuk menyingkap pribadinya yang sesungguhnya—yakni cerita tentang perbuatan yang pernah dilakukannya terhadap adiknya yang masih bayi. Dia iri hati. Ibunya telah menikah lagi. Akibatnya, seluruh perhatian serta kasih sayang ibunya beralih ke si kecil Angela. Caroline tidak tahan menghadapi kenyataan itu. Dia mencoba membunuh bayi itu dengan memukul kepala menggunakan sebatang besi. Untunglah pukulan itu tidak fatal. Tetapi perbuatan itu sungguh mengerikan."

"Ya, dengan sendirinya."

"Nah, itulah Caroline yang sejati. Dia harus menjadi yang pertama. Kenyataan bahwa dia bukan yang pertama, tidak bisa diterimanya. Dan dalam dirinya terdapat watak yang dingin, watak yang congkak, watak yang jahat, yang senantiasa siap menjadikannya seorang pembunuh.

"Dia menampilkan kesan seolah tindakannya sekadar menuruti kata hati, padahal sesungguhnya dia penuh perhitungan. Ketika dia tinggal di Alderbury sebagai seorang gadis, dia pernah bercerita kepada kami tentang pandangan-pandangannya secara sekilas dan dari situ dia menyusun rencana-rencananya. Dia tidak mempunyai uang sendiri. Saya tidak turut dalam upaya merebut hatinya—Karena sebagai anak kedua, saya harus mencari uang sendiri. (Lucu, karena sekarang saya mungkin mampu mengalahkan, baik Meredith maupun Crale, seandainya dia masih hidup!) Mula-mula dia agak tertarik pada Meredith, tapi akhirnya menentukan Amyas sebagai pilihannya. Amyas akan menjadi pemilik Alderbury, dan meskipun uang yang akan diwarisinya tidak banyak, dia menyadari bakat Amyas sebagai seorang pelukis adalah sesuatu

yang betul-betul patut dibanggakan. Dia memperkirakan kegeniusan calon suaminya ini juga akan membuatnya berhasil dalam keuangan.

"Dan ternyata dia benar. Kemasyhuran datang lebih cepat daripada yang diharapkan. Sesungguhnya Amyas tidak tergolong pelukis yang modern untuk zamannya—namun kegeniusannya segera diakui dan lukisan-lukisannya laku keras. Pernahkah Anda melihat lukisannya? Di sini ada sebuah. Mari kita lihat."

Dia mengajak Poirot masuk ke ruang makan kemudian menunjuk ke dinding yang di sebelah kiri.

"Yang di sana itu. Itulah lukisan Amyas."

Tanpa komentar Poirot memandangnya. Yang dirasakannya adalah kekaguman yang menyegarkan—kagum karena ada orang yang dengan bakat magis yang dimilikinya mampu menyajikan subjek yang begitu lumrah secara memesona. Sebuah jambangan berisi bunga mawar di sebuah meja mahoni mengilap. Benda-benda tua yang sama sekali tidak luar biasa. Kalau begitu, bagaimana Amyas Crale bisa membuat bunga-bunga mawarnya menyala dan sarat dengan kobaran api kehidupan yang sensual. Kayu meja yang mengilap tampak bergetar sehingga kehidupan di dalamnya seolah bisa dirasakan. Betapa sulit menjelaskan kegairahan yang terbangkitkan oleh gambar itu. Gambar itu sungguh memesona. Proporsi mejanya sendiri pasti akan membuat Inspektur Hale sedih, dia pasti mengeluh bahwa tak ada mawar yang pernah dikenalnya memiliki bentuk dan warna persis seperti itu. Dan selanjutnya diam-diam dia akan bertanya-tanya mengapa mawar yang telah dilihatnya mengecewakan, dan meja mahoni yang bundar itu entah mengapa akan menjengkelkannya.

Poirot menghela napas.

Dia bergumam, "Ya—kegeniusannya tampak di situ."

Blake mengajak kembali ke tempat semula. Dia bergumam, "Saya sendiri belum pernah memahami masalah seni. Tapi entah mengapa saya senang sekali memandangi lukisan itu. Lukisan itu—huh, memang *bagus*."

Tanpa ragu-ragu Poirot mengangguk.

Blake menawarkan rokok kepada tamunya kemudian disulutnya sebatang untuk diri sendiri. Dia berkata, "Dan Amyas-lah orangnya—orang yang melukis mawar-mawar itu—orang yang melukis *Wanita dengan Pengocok Koktil*—orang yang melukis *Kelahiran Kristus* yang menakjubkan dan mengesankan, *dialah* orang yang diakhiri hidupnya dalam masa jayanya, orang yang direnggut dari hidupnya yang begitu bergairah oleh seorang wanita yang pada dasarnya pendendam!"

Dia berhenti sejenak, "Anda akan berpendapat saya sengit sekali—saya terlalu berprasangka terhadap Caroline. Dia *memiliki* pesona—saya telah merasakannya. Tapi saya tahu—dari dulu saya tahu—wanita macam apa dia sesungguhnya. Dan wanita itu, M. Poirot, jahat sekali!"

"Walaupun begitu saya telah mendengar bahwa Mrs. Crale sangat menderita dalam kehidupan perkawinannya. Betulkah itu?"

"Ya, dan bukankah itu yang selalu digembar-gemborkannya? Selalu menganggap dirinya martir? Kasihan Amyas. Dialah seharusnya yang merasakan kehidupan perkawinannya sebagai neraka yang panjang—atau lebih dari itu, kalau saja dia bukan pribadi yang luar biasa. Seni—untunglah dia berjiwa seni. Itulah tempat pelariannya. Apabila sedang melukis dia tidak memedulikan yang lainnya, dia melupakan Caroline dan sumpah serapahnya serta semua bantahan dan percekcoakan yang tiada hentinya. Pertengkaran mereka tak ada habisnya. Tak ada minggu yang berlalu tanpa caci-maki yang mengguntur tentang satu atau hal lain. Caroline tampaknya menikmati semua itu. Saya yakin baginya bantahan merangsang sesuatu dari dalam dirinya. Dengan bantahan pula sesuatu itu dilampiaskan. Dia mengatakan, secara sengit dan menyakitkan telinga segala sesuatu yang ingin dikatakannya. Dia pasti mendengkur seperti kucing seusai setiap perbantahan—menjadi selembut dan sejinak kucing yang kekeyangan. Tetapi tidak demikian halnya dengan *suaminya*. Dia menginginkan kehidupan yang damai—tenang. Tentu saja laki-laki seperti dia seharusnya tidak menikah—dia bukan tipe laki-laki yang bisa membina rumah tangga. Laki-laki seperti Crale seharusnya bercinta tanpa ikatan. Pernikahan hanya akan membelenggu dan membuatnya kesal."

"Dia percaya sekali kepada Anda?"

"Yah—dia tahu saya seorang sahabat yang setia. Dia selalu berterus terang kepada saya. Tapi bukan mengeluh. Dia bukan laki-laki yang demikian. Terkadang, 'Persetan dengan semua wanita itu.' Atau dia akan berkata, 'Aku tak akan pernah kawin, Sobat. Kecuali nanti di neraka.'"

"Anda tahu tentang hubungannya dengan Miss Greer?"

"Oh, ya—sekurang-kurangnya saya mengetahui permulaannya. Dia pernah bercerita kepada saya bahwa dia telah bertemu dengan seorang gadis yang mengagumkan. Dia berbeda, katanya, dari wanita mana pun yang pernah dijumpainya sebelumnya. Tapi ini bukan karena saya menaruh perhatian yang begitu besar terhadap semua itu. Amyas memang selalu bertemu dengan seorang wanita atau apa pun lainnya yang 'berbeda'. Biasanya sebulan kemudian dia akan menatap Anda bila Anda menyebutkan nama-nama mereka, dan bertanya tentang siapa yang sedang Anda bicarakan! Tapi Elsa Greer ini sungguh lain dari yang lain. Saya menyadari hal itu sejak saya berkunjung dan tinggal agak lama di Alderbury. Dia telah berhasil mendapatkan dan mempengaruhi Amyas. Amyas yang malang itu menjadi penurut benar kepadanya."

"Anda juga tidak menyukai Elsa Greer?"

"Tidak, saya tidak menyukainya. Dia buas seperti hewan pemangsa. Dia pun ingin memiliki seluruh jiwa serta raga Crale. Tapi saya pikir, bagaimanapun, dia

masih lebih baik ketimbang Caroline. Dia mungkin membiarkan Amyas sendirian begitu dia yakin dia telah memilikinya. Atau mungkin dia akan segera bosan dan beralih ke pelukan laki-laki lain. Yang paling baik bagi Amyas sesungguhnya adalah bila dia betul-betul bebas dari ikatan dengan wanita mana pun."

"Tetapi itu, rasanya, berlawanan dengan seleranya?"

Philip Blake berkata setelah menghela napas, "Si konyol yang malang itu selalu melibatkan diri dengan wanita. Kendati demikian, wanita-wanita itu sesungguhnya hampir tidak mendapat tempat di hatinya. Hanya dua di antara wanita itu yang sungguh berkesan dalam hidupnya, yakni Caroline dan Elsa."

Poirot berkata, "Apakah dia menyayangi anak itu?"

"Angela? Oh! Kami semua menyukai Angela. Dia anak yang manis. Dia selalu membuat kami gembira. Tapi entah cara hidup yang bagaimana yang dipaksakan oleh pengasuh sialan itu. Ya, Amyas sungguh menyukai Angela—tapi kadang-kadang gadis kecil itu bertindak kelewatan sehingga Amyas betul-betul marah kepadanya—dan kalau sudah begitu Caroline akan turut campur—Caro selalu di pihak Angela dan tentu saja Amyas kalah. Dia paling benci kalau Caro mendukung Angela apabila dia sedang memarahinya. Dalam hal ini perasaan iri atau dengki turut berperan. Amyas tidak senang melihat bagaimana Caro selalu menomorsatukan Angela dan mau berbuat apa pun untuknya. Sedangkan Angela tidak senang serta berontak bila Amyas terlalu memaksakan kehendaknya. Amyas-lah yang telah memutuskan Angela harus bersekolah di sekolah umum sejak musim gugur tahun itu dan Angela langsung uring-uringan ketika diberi tahu. Saya pikir, bukan karena dia tidak ingin bersekolah, dia pada dasarnya memang ingin bersekolah di sekolah umum, saya yakin akan hal itu—tapi cara Amyas memberitahukan keputusannya, yang seolah-olah tidak bisa dibantah sungguh membuatnya marah. Dengan segala macam cara gadis kecil itu berupaya membalasnya. Pernah suatu kali dia menaruh sepuluh ekor lintah di tempat tidur Amyas. Secara keseluruhan, saya pikir Amyas benar. Anak itu sudah waktunya diajari disiplin. Sebagai pendidik, Miss Williams sangat efisien dan cukup tegas, tapi bahkan dia mengaku kewalahan menghadapi Angela."

Dia berhenti sejenak. Poirot langsung menyela, "Waktu saya bertanya apakah Amyas menyayangi anak itu—yang saya maksudkan adalah anaknya sendiri, putrinya."

"Oh, maksud Anda si kecil Carla? Ya, dia anak yang lucu. Amyas senang bermain dengannya kalau suasana hatinya sedang enak. Tapi kasih sayangnya kepada anak itu tidak akan menghalangi niatnya untuk menikahi Elsa, jika itu yang Anda maksudkan. Tidak sampai sejauh itu rasa sayangnya kepadanya."

"Apakah Caroline Crale sayang sekali kepada anaknya?"

Suatu kedutan yang aneh sesaat tampak di wajah Philip. Dia berkata, "Saya tidak bisa mengatakan dia bukan seorang ibu yang baik. Tidak, saya tidak bisa berkata begitu. Itulah satu hal—"

"Ya, Mr. Blake?"

Philip berkata dengan perlahan dan dengan nada yang getir, "Itulah satu hal yang sungguh saya—sesalkan—dalam kejadian ini. Kasihan, anak itu. Kejadian itu merupakan awal yang tragis dalam kehidupan masa kecilnya. Mereka mengirimnya ke luar negeri untuk diurus oleh saudara sepupu Amyas dan suaminya. Saya berharap—saya sungguh berharap—mereka berusaha menyembunyikan kenyataan itu darinya."

Poirot menggeleng. Ia berkata, "Kebenaran, Mr. Blake, cenderung muncul dengan sendirinya. Bahkan setelah sekian tahun berlalu."

Agen jual-beli saham itu bergumam, "Saya tidak begitu yakin."

Poirot melanjutkan, "Demi kebenaran, Mr. Blake, saya bermaksud memohon kesediaan Anda untuk melakukan sesuatu."

"Apakah itu?"

"Saya mohon Anda bersedia menuliskan bagi saya cerita yang sebenarnya tentang segala sesuatu yang terjadi pada hari-hari itu di Algerbury. Dengan kata lain, saya memohon Anda menuliskan secara lengkap cerita tentang pembunuhan itu dan peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan erat dengan itu."

"Tapi, Kawan, setelah sekian lama berlalu? Penuturan saya pasti sangat tidak teliti."

"Belum tentu."

"Pasti."

"Tidak, karena yang jelas, dengan berlalunya waktu, otak cenderung hanya menyimpan hal-hal yang penting dan membuang semua yang sepele."

"Oh! Maksud Anda cukup garis besarnya saja?"

"Sama sekali bukan. Saya berharap Anda dapat menceritakan secara terinci setiap peristiwa seperti apa adanya, termasuk setiap percakapan yang masih Anda ingat."

"Dan bagaimana seandainya saya salah mengingatnya?"

"Anda dapat menggunakan kata-kata Anda sendiri untuk percakapan-percakapan, sekurang-kurangnya yang paling sesuai dengan daya tangkap dan daya ingat Anda. Pasti ada beberapa hal yang terlupakan, tetapi itu jangan terlalu dirisaukan."

Dengan heran Blake memandangnya.

"Tapi apa sesungguhnya tujuan Anda? Berkas-berkas kepolisian akan dapat menyajikan informasi yang jauh lebih teliti tentang semua ini."

"Tidak, Mr. Blake. Kita sekarang berbicara dari sudut pandang psikologi.

Bukan *fakta-fakta* polos seperti itu yang saya kehendaki. *Saya menghendaki fakta-fakta yang Anda pilih sendiri.* Waktu dan daya ingat Anda sangat menentukan dalam pemilihan tersebut. Mungkin ada beberapa tindakan yang pernah dilakukan, atau kata-kata yang pernah diucapkan, yang akan sia-sia bila saya cari di dalam berkas-berkas kepolisian. Tindakan-tindakan serta kata-kata yang belum pernah Anda kemukakan, karena, barangkali, dahulu Anda menganggap semua itu tidak ada kaitannya, atau karena Anda dengan sengaja tidak mengungkapkannya.”

Blake berkata dengan tajam, “Apakah laporan saya ini untuk disebarluaskan?”

“Tentu tidak. Tulisan itu hanya untuk mata saya sendiri. Guna membantu saya menarik kesimpulan sendiri.”

“Dan Anda tidak akan membuat kutipan dari laporan itu tanpa izin saya?”

“Tentu tidak.”

“Hm,” ucap Philip Blake. “Saya sibuk sekali, M. Poirot.”

“Saya menyadari sepenuhnya bahwa pekerjaan ini akan sulit dan memakan waktu. Karena itu dengan senang hati saya akan memberikan—imbalan yang wajar.”

Untuk beberapa saat keduanya diam. Lalu tiba-tiba Philip Blake berkata, “Tidak, kalau saya mengerjakannya—saya akan mengerjakannya tanpa bayaran.”

“Jadi Anda bersedia?”

Dengan wanti-wanti Philip berkata, “Tapi ingat, saya tidak bisa menjamin ketepatan dan ketelitian ingatan saya.”

“Itu sepenuhnya saya pahami.”

“Kalau begitu, saya pikir,” ujar Philip Blake, “sudah seharusnya saya bersedia. Saya merasa berutang—kepada Amyas Crale—kalau tidak mengerjakannya.”

Bab VII

BABI KECIL YANG INI TINGGAL DI RUMAH

HERCULE POIROT bukanlah orang yang mengabaikan hal-hal rinci.

Pendekatan yang dilakukannya terhadap Meredith Blake merupakan hasil pemikiran yang saksama. Meredith Blake, sebagaimana yang telah diyakininya, sangat berbeda dari Philip Blake. Taktik penyerangan secara langsung tidak akan berhasil di sini. Penyerangan harus dilakukan dengan santai.

Hercule Poirot tahu hanya ada satu cara untuk menembus pertahanannya yang kuat. Ia harus mendekati Meredith Blake dengan membawa surat pengantar atau rekomendasi dari orang yang disegani. Surat rekomendasi itu harus bersifat sosial, bukan profesional. Untunglah, dalam perjalanan kariernya, Hercule Poirot telah menjalin persahabatan dengan orang-orang yang disegani di berbagai daerah. Devonshire tak terkecuali. Ia duduk merenung untuk mengingat-ingat beberapa kenalannya di Devonshire yang mungkin dapat membantunya. Selanjutnya ia berhasil menemukan dua orang yang kenal atau berkawan dengan Mr. Meredith Blake. Dengan demikian, datanglah ia kepadanya berbekal senjata berupa dua pucuk surat, yang sebuah dari Lady Mary Lytton-Gore, seorang janda bangsawan yang pergaulannya terbatas, yang paling suka menyendiri; dan yang lainnya berasal dari seorang pensiunan laksamana, yang keluarganya telah menetap di daerah itu sejak empat generasi.

Meredith Blake menyambut kedatangan Poirot dengan hati yang penuh diliputi tanda tanya.

Sebagaimana yang telah sering dirasakannya akhir-akhir ini, segala sesuatu tampaknya tidak seperti dulu lagi. Dulu, detektif swasta biar bagaimanapun tetap detektif swasta—orang yang biasa disewa untuk menjaga kado-kado pada resepsi pernikahan, orang yang Anda datangi—dengan perasaan enggan—bila

Anda terlibat dalam permainan kotor dan Anda perlu menyelamatkan kehormatan Anda.

Namun dalam suratnya Lady Mary Lytton-Gore menulis, "Hercule Poirot adalah sahabat lamaku yang sangat kuhargai. Bantulah dia dengan sepenuh hatimu. Kau bersedia, bukan?" dan Mary Lytton-Gore bukan—sudah jelas bukan—tipe wanita yang bisa dihubungkan dengan detektif-detektif swasta berikut semua kegiatan mereka. Dan Laksamana Cronshaw menulis, "Orang yang sangat baik—betul-betul dapat dipercaya. Aku sungguh bersyukur seandainya engkau mau membantunya dengan sepenuh hati. Dia kawan yang menyenangkan, bisa menyajikan cerita-cerita yang memikat."

Dan kini orang itu ada di hadapannya. Sungguh berbeda dengan gambaran yang diharapkannya—pakaianya tampak aneh—apalagi dengan sepatu botnya yang berkancing!—dan kumisnya yang luar biasa! Bukan, ia sama sekali bukan tipe orang yang diinginkan oleh Meredith Blake untuk dijadikan teman. Tidak tampak apakah orang ini pernah berburu atau menembak—atau permainan lain yang khusus untuk orang-orang terhormat. Ia orang asing.

Dengan agak geli, Hercule Poirot membaca dengan tepat pikiran-pikiran yang melintas di benak orang yang ditemuinya.

Ia sendiri telah merasakan betapa besar minatnya untuk datang ke tempat ini, sejak duduk di kereta api yang membawanya ke West Country. Ia akan melihat, dengan matanya sendiri, tempat berlangsungnya peristiwa yang telah lama berlalu ini.

Di sinilah, di Handcross Manor, kedua bersaudara itu tinggal dan dari sini mereka berkunjung ke Alderbury untuk bergembira, bersenda gurau, bermain tenis, dan menjalin tali persaudaraan dengan pemuda Amyas Crale serta seorang gadis bernama Caroline. Dari sinilah Meredith bergegas ke Alderbury pada hari yang fatal itu. Enam belas tahun berlalu. Dengan penuh minat Hercule Poirot memperhatikan orang yang saat itu menghadapinya dengan agak canggung.

Sesuai sekali dengan yang telah diharapkannya. Meredith Blake sepintas lalu serupa dengan setiap orang Inggris lainnya yang tinggal jauh dari keramaian kota dan senang menikmati kehidupan di luar rumah.

Saat itu dia mengenakan mantel wol tua yang sudah usang serta kusam. Wajahnya, wajah orang yang berusia pertengahan dan matang akibat tempaan cuaca, tampak ramah dengan sepasang mata yang agak kebiruan, dengan bibir tipis yang setengah tersembunyi oleh kumis yang agak acak-acakan. Meredith Blake ini sangat berlawanan dengan adiknya. Sikapnya selalu ragu-ragu. Proses berpikirnya jelas lambat sekali. Seolah-olah dengan berjalannya waktu, irama hidupnya makin menurun, sementara pada diri adiknya justru makin meningkat.

Sebagaimana yang telah diduga Poirot, dia bukan orang yang bisa diburu-buru. Gaya hidup santai orang Inggris pedalaman begitu merasuk ke dalam sumsumnya.

Dia tampak, sangat jauh lebih tua ketimbang adiknya, pikir Poirot, meskipun, seperti kata Mr. Jonathan, usia mereka hanya terpaut beberapa tahun.

Hercule Poirot memuji dirinya sendiri karena tahu cara menangani "pelajar tua" seperti ini. Saat itu bukan waktunya untuk mencoba berlagak sebagai orang Inggris. Tidak, orang asing harus tetap bersikap sebagai orang asing—dan karena keasingannya itu maka segala sesuatu akan dimaklumi. "Tentu saja, orang asing seperti ini tidak mengenal tata krama. Tapi orang ini cukup sopan..."

Poirot berusaha bersikap sedemikian rupa sehingga kesan seperti inilah yang tampil dari dirinya. Masih dengan berhati-hati keduanya berbicara tentang Lady Mary Lytton-Gore dan Laksamana Cronshaw. Nama-nama lain juga disebutkan. Untunglah berkat pergaulan yang luas Poirot mengenal istri, ipar, saudara, atau teman dekat orang-orang yang mereka percakapkan. Ia dapat melihat semacam kehangatan yang memancar dari pandangan laki-laki itu.

Kemudian dengan lembut, hampir tak kentara, Poirot mulai menyatakan maksud kedatangannya. Ia dengan tangkas mengatasi reaksi yang memang tak terhindarkan. Buku ini, mau tak mau, harus ditulis. Miss Crale—Miss Lemarchant, sesuai dengan panggilannya yang sekarang—sangat berhasrat agar ia, Poirot, bisa menyuntingnya dengan bijaksana. Fakta-fakta yang berkaitan dengan peristiwa itu, untungnya, merupakan milik masyarakat. Tetapi banyak yang harus dikerjakan agar penyajiannya tidak sampai mengoyak kembali luka-luka lama yang telah menyembuh. Poirot bergumam bahwa sebelumnya ia telah berhasil menggunakan pengaruhnya secara bijaksana agar bagian-bagian yang peka tidak dimuat dalam suatu biografi.

Meredith tiba-tiba gusar. Tangannya tampak agak bergetar ketika sedang mengisi pipanya. Dia berkata, dengan suara yang agak gagap, "Sung—sungguh keji orang yang mengungkit kembali masalah ini. En—enam belas tahun telah berlalu. Meng—mengapa tidak dilupakan saja?"

Poirot mengangkat bahunya. Ia berkata, "Saya sependapat dengan Anda. Tapi apa boleh buat? Ternyata ada orang yang menghendakinya. Dan siapa pun mempunyai hak untuk merekonstruksi suatu peristiwa kriminal dan menyatakan pendapatnya tentang peristiwa itu."

"Bagi saya itu terasa sangat memalukan."

Poirot bergumam, "Yah—sekarang kita tidak hidup di dunia yang ramah... Anda akan tidak percaya, Mr. Blake, seandainya Anda tahu bahwa saya pernah berhasil—katakanlah—melembutkan penyajian laporan tentang suatu perkara

yang sungguh tidak menyenangkan. Dalam hal ini pun saya akan berusaha dengan segala daya yang saya miliki untuk menjaga perasaan Miss Crale."

Meredith Blake bergumam, "Si kecil Carla! Anak itu! Sudah menjadi wanita dewasa. Hampir tak bisa dipercaya."

"Saya tahu. Waktu berlalu begitu cepat, bukan?"

Meredith Blake menghela napas. Dia berkata, "Terlalu cepat."

Poirot berkata, "Sebagaimana yang akan Anda baca dalam surat yang telah saya serahkan dari Miss Crale, dia sangat berhasrat mengetahui segala sesuatu, kalau mungkin, tentang peristiwa menyedihkan yang telah lama berlalu itu."

Meredith Blake berkata dengan perasaan tersayat, "Mengapa? Mengapa diungkit-ungkit lagi? Betapa lebih baik seandainya semua itu dilupakan."

"Anda berkata begitu, Mr. Blake, karena Anda tahu betul segala sesuatu yang telah terjadi. Tetapi ingat, tidak demikian halnya dengan Miss Crale. Dia tidak tahu apa-apa. Atau lebih tepat, dia hanya tahu melalui cerita-cerita yang dipelajarinya dari laporan-laporan resmi."

Meredith Blake mengernyit. Dia menyahut, "Ya, saya lupa. Sungguh malang anak itu. Menyedihkan sekali nasibnya. Betapa dahsyat kejutan yang dirasakannya ketika mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Dan kemudian—dia harus mempelajari dari berita acara pengadilan yang tidak bernyawa dan tidak berpekerjaan."

"Kebenaran," ujar Hercule Poirot, "tidak pernah bisa terungkap secara adil bila melulu melalui sarana hukum. Hal-hal yang terlupakanlah yang biasanya justru menjadi masalah. Yakni, emosi, perasaan, watak, yang dimiliki oleh para pelaku drama yang bersangkutan. Keadaan-keadaan yang meringankan—"

Ia berhenti sejenak dan lawan bicaranya dengan spontan menyambung, seperti seorang aktor yang baru saja menerima petunjuk.

"Keadaan-keadaan yang meringankan! Ya, itu. Kalau hal-hal yang meringankan itu pernah ada—hal-hal itu memang ada dalam kasus ini. Amyas Crale adalah seorang sahabat lama—keluarganya dan keluarga saya telah menjalin hubungan yang erat sejak beberapa generasi, tapi harus diakui bahwa tanduknya, dengan sejujurnya saya ungkapkan, melampaui batas. Dia seorang artis, tentu saja, dan barangkali itu bisa dijadikan alasan. Tapi inilah—dia membuka sendiri kesempatan untuk terjadinya skandal-skandal yang menghebohkan itu. Situasi yang sesaat pun tidak pernah terpikirkan oleh orang dari kalangan terhormat."

Hercule Poirot berkata, "Saya tertarik mendengar yang baru saja Anda katakan. Situasi yang melatarbelakangi, itulah yang membingungkan saya. Tidak demikian cara yang lazim ditempuh oleh orang dari kalangan terhormat dalam menangani masalah hubungan gelapnya."

Wajah Blake yang kurus dan bertampang peragu itu mulai bersemangat. Dia berkata, "Ya, tapi pada dasarnya Amyas memang selalu lain daripada yang lain! Dia seorang pelukis dan baginya melukis adalah yang utama—ini kadang-kadang dinyatakannya dengan cara yang sungguh luar biasa! Saya sendiri tidak bisa memahami orang-orang yang dijuluki seniman ini—tidak pernah. Saya agak memahami Crale karena, tentu saja, saya telah mengenalnya sejak kecil. Keluarganya tergolong dengan keluarga saya. Dan dalam banyak hal Crale berperilaku sesuai dengan kelasnya—kecuali bila telah menyangkut masalah seni dia tidak mematuhi kaidah-kaidah moral yang lazim. Kendati demikian, dia bukan seorang amatir. Dia pelukis kelas satu. Sementara orang mengatakan dia genius. Mereka mungkin benar. Tapi akibatnya, dia selalu tampak seperti orang yang tidak waras. Bila dia sedang melukis—dia tidak memedulikan yang lainnya, dan dia tidak mau diganggu dengan persoalan lain. Dia mirip orang yang sedang bermimpi. Seluruh perhatiannya hanya tercurah pada yang dikerjakannya. Sebelum lukisannya selesai, dia tidak akan keluar dari keasyikannya dan mulai hidup secara biasa lagi."

Dia memandang Poirot, menunggu tanggapannya, dan Poirot mengangguk. "Anda pasti mengerti. Ya, saya kira, semua itu menjelaskan mengapa situasi seperti ini bisa timbul. Dia jatuh cinta kepada gadis itu. Dia ingin menikahinya. Dia telah siap meninggalkan istri dan anaknya demi wanita ini. Tapi dia telanjur mulai melukisnya, dan dia menyelesaikan lukisannya terlebih dulu. Tak ada masalah lain dalam benaknya. Dia tidak *memedulikan* yang lain. Dan kenyataan bahwa situasi itu sama sekali tidak diperhitungkan oleh kedua wanita yang berkepentingan, agaknya tidak terpikir olehnya."

"Tidakkah satu pun dari mereka memahami cara berpikirnya?"

"Oh, ya. Saya kira, Elsa cukup mengerti. Dia antusias sekali terhadap lukisan Amyas. Tapi kedudukannya memang sulit—dengan sendirinya. Sedangkan Caroline—"

Dia terdiam. Poirot berkata, "Ya—bagaimana halnya dengan Caroline?"

Meredith Blake melanjutkan, bicaranya agak tersendat, "Caroline—saya dulu selalu—ah, dari dulu saya sayang sekali kepada Caroline. Saya pernah berharap dapat menikahinya. Tapi harapan itu segera lenyap. Namun demikian, saya tetap, kalau boleh saya katakan, saya masih tetap setia—kepadanya."

Poirot mengangguk sambil merenung. Ungkapan yang agak basi itu menunjukkan tipe seperti apa orang yang dihadapinya ini. Meredith Blake termasuk tipe orang yang akan dengan mudah menghambakan diri dengan alasan cinta atau hormat. Dia akan menghamba kepada wanita junjungannya dengan setia dan tanpa pamrih. Ya, jelas sekali wataknya demikian.

Poirot berkata, dengan berhati-hati sekali, "Anda tentu marah ketika mengetahui—wanita yang Anda cintai—diperlakukan demikian?"

"Saya marah. Oh, saya sungguh marah. Saya—saya memang pernah menegur Crale sehubungan dengan masalah itu."

"Kapan?"

"Sehari sebelum—sebelum semua itu terjadi. Seperti Anda ketahui, mereka datang untuk minum teh ke sini. Pada kesempatan itu saya mengajak Crale meninggalkan yang lainnya dan saya—saya menegurnya. Saya bahkan mengatakan, saya masih ingat, bahwa tindakannya itu tidak adil bagi yang mana pun di antara mereka."

"Ah, jadi Anda berkata demikian?"

"Ya. Saat itu saya beranggapan—seperti Anda maklumi, bahwa dia tidak menyadarinya."

"Mungkin tidak."

"Saya berkata kepadanya bahwa tindakannya menempatkan Caroline dalam posisi yang sungguh-sungguh tidak tertahankan. Seandainya dia bermaksud menikahi Elsa, dia semestinya tidak membawanya tinggal di rumah mereka dan—ah—memamerkannya di hadapan Caroline. Itu, kata saya waktu itu, suatu penghinaan yang kelewat batas."

Dengan rasa ingin tahu Poirot bertanya, "Apa jawabannya?"

Meredith menjawab dengan air muka tidak senang, "Dia berkata, 'Caroline harus sabar.'"

Alis Hercule Poirot terangkat.

"Bukan jawaban yang simpatik," ujarnya.

"Saya pikir jawaban itu mengecewakan sekali. Saya kehilangan kesabaran. Saya berkata, walaupun dia tidak memikirkan istrinya, sehingga tidak peduli betapa berat penderitaan yang dialaminya akibat perbuatannya, tapi bagaimana dengan gadis itu? Tidakkah dia menyadari betapa memalukan kedudukan si gadis dalam kemelut ini? Jawabannya adalah bahwa Elsa juga harus bersabar!"

"Kemudian dia meneruskan, 'Agaknya kau tidak mengerti, Meredith, bahwa lukisan yang tengah kukerjakan ini yang terbaik dari yang pernah kubuat. Lukisan ini pasti *bagus*, percayalah. Dan jangan sampai perkecokan antara dua wanita yang saling cemburu itu menjadikannya gagal—tidak, demi setan, jangan sampai itu terjadi.'"

"Tidak ada gunanya membicarakan hal itu dengan dia. Saya mengatakan agaknya dia telah melupakan semua kaidah moral yang berlaku. Melukis, ujar saya, bukanlah segalanya. Di situ dia memotong. Katanya, 'Ah, buatku melukis adalah segala-galanya.'"

"Saya masih marah sekali. Saya katakan kepadanya betapa memalukan perlakuan yang selalu dia berikan kepada Caroline. Betapa menderita hidup Caroline bersamanya. Dia menjawab bahwa dia mengetahui hal itu dan menyayangkannya. Menyayangkannya! Dia berkata, 'Aku tahu, Merry, kau mungkin

tidak percaya—tapi ini benar. Hanya penderitaan yang telah kuberikan kepada Caroline dan dia telah menerimanya dengan tabah. Tapi kupikir dia tahu betul mengapa dia mau menerima keadaan demikian. Aku pernah mengatakan dengan terus terang kepadanya bahwa aku adalah orang yang sangat egois dan selalu ingin hidup bebas.’

”Kemudian dengan keras saya tegaskan kepadanya bahwa dia tidak semestinya menghancurkan pernikahannya. Ada anak yang harus dipertimbangkan nasibnya dan sebagainya. Saya berkata saya bisa mengerti mengapa gadis seperti Elsa dapat membuat seorang pria lupa daratan, tapi bahkan untuk kepentingan gadis itu sendiri, Amyas harus menghentikan petualangannya. Gadis itu masih muda sekali. Dia melibatkan diri ke dalam semua ini tanpa pikir panjang, tapi dia mungkin akan sangat menyesalnya sesudah itu. Saya bertanya apakah tidak bisa dia menarik diri, memutuskan hubungan dengan baik-baik dan kembali ke istrinya.”

”Dan apa yang dikatakannya?”

Blake berkata, ”Dia tampak—agak malu. Dia menepuk-nepuk pundak saya dan berkata, ’Engkau seorang sahabat yang baik, Merry. Tapi engkau terlalu sentimental. Tunggulah sampai lukisan ini selesai dan engkau akan mengakui aku benar.’

”Saya berkata, ’Persetan dengan lukisanmu’. Mendengar hal itu dia menyeringai dan menandakan bahwa tidak ada wanita neurotik lain di Inggris yang bisa seperti itu. Kemudian saya jawab, akan lebih sopan seandainya seluruh masalah itu tidak diungkapkan kepada Caroline sampai lukisannya selesai. Dia berkata itu bukan kesalahannya. Elsa-lah yang telah berkeras membocorkannya. Saya bertanya, untuk apa? Dan dia menjawab bahwa menurut pendapat Elsa tindakan mereka merahasiakan rencana itu tidak bijaksana. Dia ingin segala sesuatunya menjadi jelas dan gamblang. Yah, tentu saja, bagaimanapun, orang bisa memahami hal itu dan menghargai gadis itu karena tindakannya. Betapapun buruk kelakuannya, dia sekurang-kurangnya telah ingin berbuat jujur.”

”Banyak penderitaan dan tekanan batin yang justru makin parah akibat kejujuran,” ucap Hercule Poirot.

Meredith Blake memandangnya dengan ragu. Dia tidak senang bila pendapatnya disanggah. Sehabis menghela napas dia berkata, ”Sejak itu—kami semua menghadapi suasana yang paling tidak menyenangkan.”

”Satu-satunya orang yang agaknya tidak terpengaruh suasana dingin itu tentu Amyas Crale,” ujar Poirot.

”Dan mengapa? Karena dia orang yang luar biasa egois. Saya ingat mimik mukanya sekarang. Ketika itu, sambil menyeringai kepada saya dia meneruskan bicaranya, ’Jangan khawatir, Merry. Segala sesuatunya pasti akan berjalan baik!’”

"Optimis sekali dia," gumam Poirot.

Meredith Blake berkata, "Dia tipe orang yang tidak pernah memperlakukan wanita secara serius. *Saya* seharusnya bisa mengatakan kepadanya bahwa Caroline putus asa."

"Apakah Caroline menyatakan demikian kepada Anda?"

"Bukan dengan kata-kata. Tetapi wajahnya petang itu akan selalu terbayang dalam ingatan saya. Pucat dan tegang dengan keriangannya yang hambar. Dia banyak bicara dan banyak tertawa. Tapi matanya—di dalamnya tampak suatu kesedihan yang sangat mendalam."

Hercule Poirot untuk beberapa saat memandangnya tanpa berbicara. Jelas sekali orang di hadapannya ini tidak merasakan suatu keganjilan berkata begitu tentang wanita yang sehari sesudahnya telah dengan sengaja membunuh suaminya.

Meredith Blake melanjutkan penuturannya. Kini dia berhasil mengatasi rasa curiga serta rasa tidak suka kepada tamunya. Hercule Poirot ternyata seorang pendengar yang baik. Bagi orang seperti Meredith Blake, pencurahan isi hati tentang kejadian di masa lalu menimbulkan kepuasan tersendiri. Sekarang dia seolah-olah lebih banyak berbicara kepada dirinya daripada kepada tamunya.

"Saya kira, seharusnya saya telah curiga. Caroline-lah yang telah mengalihkan pembicaraan ke—ke masalah kegemaran saya. Saya harus mengakui, waktu itu saya menjadi bersemangat. Pengobatan Inggris kuno yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan, perlu Anda ketahui, adalah bidang yang menarik sekali untuk dikaji. Begitu banyak tumbuh-tumbuhan yang dulu digunakan dalam pengobatan tapi sekarang telah menghilang dari daftar *Farmakopi* yang resmi. Dan mengherankan, sungguh, betapa ramuan-ramuan sederhana dari bahan-bahan tradisional itu ternyata sangat mengagumkan khasiatnya. Kita hampir tidak memerlukan dokter lagi. Orang Prancis juga mempelajari metode pengobatan seperti ini—beberapa ramuan mereka tergolong kelas satu." Dengan demikian yang diceritakannya kini adalah kegemarannya itu.

"Teh Dandelion, misalnya, adalah bahan yang mengagumkan. Dan air rebusan buah mawar liar—saya pernah membaca entah di mana bahwa bahan itu kini mulai digunakan lagi. Oh ya, perlu saya akui, kegemaran membuat obat-obatan ini mampu memberikan kepuasan yang luar biasa. Saya mengumpulkan sendiri bahan-bahan dari tumbuhan itu pada waktu yang tepat, mengeringkannya, menguraikannya—dan sebagainya. Saya bahkan kadang-kadang memercayai takhyul, misalnya, dengan mengumpulkan akar-akaran hanya pada malam bulan purnama, atau yang lainnya, sebagaimana yang diajarkan nenek moyang kita. Pada hari itu, saya ingat saya memberikan penjelasan khusus kepada tamu-tamu saya tentang obat dari pohon cemara berbintik. Pohon ini berbunga satu kali setiap dua tahun. Buahnya dipetik

begitu mulai matang, yakni sesaat sebelum menguning. *Coniine*, Anda perlu tahu, adalah salah satu obat yang tidak digunakan lagi—saya yakin dalam *Farmakopi* resmi yang terakhir, sediaan ini tidak tercantum—tapi saya telah membuktikan kegunaannya untuk pengobatan penyakit batuk rejan—dan asma juga, untuk itu—”

”Anda membicarakan semua ini di laboratorium Anda?”

”Ya, saya memperlihatkan semuanya kepada mereka, menjelaskan segala macam obat yang ada kepada mereka, seperti *valerian* yang bisa merangsang kedatangan kucing—satu sedotan saja sudah cukup! Kemudian mereka bertanya tentang tumbuhan *nightshade* yang sangat beracun dan saya bercerita mengenai *belladonna* dan *atropine*. Mereka menunjukkan minat yang besar sekali.”

”Mereka? Siapa saja yang Anda maksudkan dengan mereka?”

Meredith Blake tampak agak terperangah karena rupanya dia lupa pendengarnya belum pernah menerima penjelasan dari tangan pertama tentang situasi pada sore itu.

”Oh, semua yang turut dalam jamuan minum teh. Coba saya ingat-ingat, yang ada di sana adalah Philip, Amyas, dan Caroline, tentu saja. Angela. Dan Elsa Greer.”

”Hanya itu?”

”Ya—saya kira demikian. Ya, saya yakin tentang itu.” Blake menatapnya dengan heran. ”Siapa lagi yang Anda kira hadir ketika itu?”

”Saya kira, barangkali wanita pengasuh—”

”Oh, saya mengerti. Tidak, dia tidak ikut pada sore itu. Namanya pun saya sudah lupa. Tapi dia wanita yang ramah. Dia melaksanakan tugas-tugasnya dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Saya pikir Angela cukup membuatnya susah.”

”Mengapa demikian!”

”Ah, Angela anak yang baik, tapi dia mempunyai kecenderungan menjadi nakal. Selalu ada saja yang diperbuatnya. Pernah dia memasukkan seekor lintah ke punggung Amyas, padahal waktu itu Amyas sedang mencurahkan segenap perhatian pada lukisannya. Tentu saja Amyas seperti orang kebakaran jenggot. Dikutuk dan disumpahnya anak itu. Sejak itulah dia selalu berkeras agar Angela dimasukkan ke sekolah umum.”

”Dimasukkan ke sekolah umum?”

”Ya. Saya tidak bermaksud mengatakan dia tidak sayang kepada Angela, tapi Amyas melihat kenakalannya kadang-kadang agak mengganggu. Dan saya pikir—saya selalu berpikir—”

”Ya?”

”Bahwa dia agak cemburu. Caroline, perlu Anda ketahui, bersikap seperti

budak terhadap Angela. Barangkali karena Caroline selalu mendahulukan kepentingan Angela—dan Amyas tidak menyukai hal itu. Caroline mempunyai alasan untuk itu, tentu saja. Saya tidak ingin menyinggung masalah itu, tapi—”

Poirot menyela, “Alasannya karena Caroline Crale merasa sangat bersalah akibat tindakannya di masa lalu yang menyebabkan anak itu menjadi cacat?”

Blake berseru kaget, “Ah, Anda sudah tahu? Tadi saya tidak ingin mengungkapkan. Apa boleh buat, semua itu sudah berlalu. Tapi ya, saya pikir memang itulah sebabnya dia bersikap demikian. Dia agaknya selalu merasa bahwa tidak ada lagi yang dapat diperbuatnya untuk menebus kesalahannya.”

Poirot mengangguk sambil berpikir. Ia bertanya, “Dan Angela? Apakah dia mendendam kepada kakak tirinya?”

“Oh tidak, Anda jangan berpikir terlalu jauh. Angela sayang dan setia kepada Caroline. Dia tidak pernah memedulikan kejadian lama itu, saya yakin. Hanya Caroline-lah yang tidak bisa memaafkan dirinya.”

“Apakah Angela dengan rela menerima gagasan untuk bersekolah di sekolah umum?”

“Tidak, dia menolaknya. Dia marah sekali kepada Amyas. Caroline berpihak kepadanya, tapi Amyas malah semakin membulatkan keputusannya. Kendati berwatak pemarah, sesungguhnya Amyas orang yang gampang, tapi kalau dia sedang marah, siapa pun harus menuruti kemauannya. Dalam keadaan demikian, baik Caroline maupun Angela terpaksa bertekuk lutut.”

“Jadi, Angela harus bersekolah—mulai kapan?”

“Mulai semester musim gugur—saya ingat, mereka sibuk mengemas barang-barangnya. Saya kira, seandainya tragedi itu tidak ada, dia mungkin baru baru berangkat beberapa hari kemudian. Saya telah mendengar beberapa pembicaraan mengenai acara berkemas itu pada pagi di hari kejadian itu.”

Poirot berkata, “Dan wanita pengasuh itu?”

“Apa maksud Anda?”

“Bagaimana tanggapannya mengenai gagasan itu? Itu menyebabkan dia kehilangan pekerjaan, bukan?”

“Ya—hm, saya pun menduga demikian. Si kecil Carla memang biasa mengikuti beberapa pelajaran, tapi tentu saja dia waktu itu baru—berapa? Sekitar enam tahun. Dia mempunyai seorang perawat. Mereka tidak akan tetap mempekerjakan Miss Williams untuk anak kecil itu. Ya, itulah namanya—Williams. Lucu sekali, karena sesuatu yang telah kita lupakan sering bisa teringat kembali bila kita membicarakannya.”

“Ya, memang demikian. Anda kini telah kembali ke masa lalu, bukankah begitu? Anda seolah-olah merasakan kembali suasana saat itu—mendengar

kembali kata-kata yang mereka ucapkan, tingkah laku mereka—air muka mereka, betul?”

Meredith Blake berkata dengan perlahan, “Agaknya—ya... Tapi masih ada bagian-bagian yang terlupakan... Masih banyak. Saya ingat, misalnya, kejutan yang saya rasakan ketika untuk pertama kalinya mendengar Amyas akan meninggalkan Caroline—tapi saya tidak ingat apakah Amyas atau Elsa yang mengatakan hal itu kepada saya. Saya sungguh ingat pernah berbantahan dengan Elsa mengenai masalah tersebut—saya mencoba menasihatinya, maksud saya, perbuatannya betul-betul memalukan. Dan dia hanya menertawakan saya, dan dengan dingin berkata bahwa *sekarang* saya kuno, tapi saya masih berpendapat waktu itu saya benar. Amyas mempunyai istri dan anak—dia semestinya tidak meninggalkan mereka.”

“Tetapi Miss Greer berpendapat pandangan itu ketinggalan zaman?”

“Ya. Perlu Anda camkan, enam belas tahun yang lalu, kasus perceraian tidak sebanyak dan sesering sekarang. Tapi Elsa tergolong gadis yang siap untuk kehidupan modern. Inti pandangannya adalah bahwa bila dua orang tidak lagi saling membahagiakan, lebih baik mereka berpisah. Dia berkata Amyas dan Caroline tidak pernah berhenti bertengkar dan jauh lebih baik seandainya anak mereka tidak dibesarkan dalam suasana yang serba tidak serasi.”

“Dan bantahan itu tidak berkesan bagi Anda?”

Meredith Blake dengan perlahan berkata, “Saya merasa, sampai saat ini, sesungguhnya dia tidak memahami yang dikatakannya. Dia hanya mengoceh—mengocehkan sesuatu yang pernah dibacanya dari buku atau didengarnya dari teman-temannya—dia seperti seekor burung beo. Dia—memang ganjil kedengarannya—bagaimanapun patut dikasihani. Tapi dia begitu muda dan begitu yakin pada diri sendiri.” Meredith berhenti sejenak. “Ada sesuatu yang menyangkut masa muda ini, M. Poirot, yang—yang bisa mengharukan.”

Hercule Poirot berkata, sambil menatapnya cukup dalam, “Saya mengerti maksud Anda...”

Blake melanjutkan, seolah berbicara kepada diri sendiri, “Itulah antara lain, saya kira, mengapa saya menghalangi niat Crale. Dia hampir dua puluh tahun lebih tua dari gadis itu. Rasanya tidak wajar.”

Poirot bergumam, “Huh—betapa jarang orang berbuat sesuatu dengan penuh pertimbangan. Bila seseorang telah menentukan kehendaknya—terlebih bila menyangkut hubungan dengan wanita—mengurungkan niatnya bukanlah pekerjaan mudah.”

Meredith Blake berkata, “Itu boleh dikatakan betul.” Nada suaranya terdengar agak sengit. “Campur tangan saya ternyata tak ada hasilnya. Tapi saya memang bukan orang yang mudah meyakinkan orang lain.”

Poirot memandangnya sekilas. Dari nada suara yang agak getir itu ia bisa

merasakan ungkapan ketidakpuasan seseorang yang peka atas kekurangan sendiri. Dan kepada diri sendiri, ia mengakui bahwa yang baru Blake keluhkan itu benar. Meredith Blake sungguh bukan orang yang mampu membujuk orang lain untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Maksud baik yang coba ditawarkan akan selalu dikesampingkan—tidak dengan kasar, biasanya, tetapi jelas tidak dipatuhi. Saran-sarannya cenderung dianggap tidak berbobot. Dia pada dasarnya bukan orang yang efektif.

Poirot berkata, dalam upaya mengalihkan pokok pembicaraan dari yang menyakitkan itu, "Anda masih memiliki laboratorium obat-obatan itu, bukan?"

"Tidak."

Jawaban itu terdengar pahit sekali—kemudian, cepat-cepat, dengan nada kesedihan yang mendalam, Meredith Blake berkata, air mukanya merah padam, "Saya telah membongkarnya—saya melepaskan kegemaran yang satu itu. Bagaimana mungkin saya meneruskannya? Saya tidak sanggup—sesudah kejadian itu. Semuanya itu, bisa dikatakan, akibat kesalahan *saya*."

"Tidak, tidak, Mr. Blake. Anda terlalu peka."

"Tapi tidakkah Anda melihat? Seandainya saya waktu itu tidak menyimpan obat-obat celaka itu... Seandainya saya dahulu tidak berceles, menyombongkan diri, tentang obat-obat itu... Tapi akibat seburuk itu belum pernah terpikirkan oleh saya—belum pernah termimpikan. Bagaimana mungkin saya—"

"Ya?"

"Tapi saya terus membual. Memamerkan pengetahuan yang sesungguhnya masih cetek. Buta dan dungu karena sombong. Kemudian saya memperlihatkan *coniine* celaka itu. Saya bahkan, betapa tolol saya waktu itu, mengajak mereka ke perpustakaan dan membacakan kutipan dari buku karya Phaedo perihal kematian Socrates. Sebuah karya tulis yang indah—saya senantiasa mengaguminya. Tapi berubah menghantui saya sejak peristiwa itu."

Poirot bertanya, "Apakah polisi menemukan sidik jari pada botol *coniine* itu?"

"Sidik jarinya."

"Sidik jari Caroline Crale?"

"Ya."

"Bukan milik Anda?"

"Bukan. Saya tidak memegang botol itu. Hanya menunjukkannya."

"Tetapi sebelumnya, pasti, Anda pernah memegangnya, bukan?"

"Oh, tentu saja, tapi saya secara berkala membersihkan debu yang melekat pada botol-botol itu—saya tidak pernah mengizinkan pelayan masuk ke situ, tentu saja—dan terakhir kali saya mengerjakan itu adalah sekitar empat atau lima hari sebelum kejadian."

"Anda selalu mengunci ruangan itu?"

"Tidak tentu."

"Kapan Caroline mengambil *coniine* dari botol Anda?"

Dengan enggan Meredith Blake menjawab, "Dia yang terakhir meninggalkan ruangan itu. Saya memanggilnya, saya ingat, dan dia keluar dengan tergesa-gesa. Pipinya agak merah jambu, dan matanya terbuka lebar serta bercahaya. Ya, Tuhan, saya dapat melihatnya sekarang."

Poirot berkata, "Apakah Anda bercakap-cakap dengan dia pada sore itu? Maksud saya, apakah Anda berbincang-bincang tentang hubungannya dengan suaminya?"

Blake menyahut dengan lirih dan perlahan, "Tidak secara langsung. Dia tampak seperti yang telah saya ceritakan kepada Anda—sangat kesal. Saya berkata kepadanya ketika pada suatu kesempatan kami berdua cukup terpisah dari yang lain, 'Adakah sesuatu yang memprihatinkan, Sayang?' Dia menjawab, 'Semuanya memprihatinkan...' Seandainya saja Anda bisa mendengar sendiri nada putus asa dalam bicaranya—kata-kata itu mencerminkan kebenaran yang mutlak. Baginya, tak ada jalan keluar dari kemelut itu. Bagi Caroline, Amyas Crale adalah dunia tempat dia bisa hidup. Dia berkata, 'Segalanya sudah berakhir—habis. Aku kehabisan daya, Meredith.' Dan sekonyong-konyong dia tertawa sendiri, berlalu untuk bergabung dengan yang lain-lain dan bertingkah laku sedemikian rupa sehingga tampaknya dia tidak sedang dilanda kesedihan, tapi keriangannya itu sangat tidak wajar."

Hercule Poirot mengangguk-angguk, perlahan. Ia mirip sekali seorang Cina Mandarin. Ia berkata, "Ya—saya bisa mengerti—keadaannya memang demikian..."

Meredith Blake mengepalkan tinju. Suaranya meninggi. Dia hampir berteriak, "Dan saya tegaskan kepada Anda, M. Poirot—ketika Caroline Crale berkata di pengadilan bahwa dia mengambil racun itu untuk dirinya sendiri, saya berani bersumpah dia mengatakan yang sebenarnya! Tak ada niat untuk membunuh dalam benaknya pada saat itu. Saya berani bersumpah tentang itu. Niat itu muncul belakangan."

Hercule Poirot bertanya, "Yakinkah Anda bahwa niat itu *sungguh* muncul belakangan?"

Blake menatap dengan tajam. Dia berkata, "Maaf? Saya tidak begitu mengerti—"

Poirot berkata, "Saya bertanya kepada Anda apakah Anda yakin bahwa niat membunuh itu *sungguh* pernah ada? Apakah Anda sendiri betul-betul yakin Caroline Crale *sungguh* dengan sengaja melakukan pembunuhan?"

Napas Meredith Blake tersengal-sengal. Dia berkata, "Tapi kalau tidak—kalau tidak—apakah Anda menduga bahwa—bahwa itu kecelakaan?"

"Tidak harus demikian."

"Aneh sekali yang Anda katakan itu."

"Betul? Anda telah menyebut Caroline Crale makhluk yang lemah lembut. Apakah makhluk yang lemah lembut bisa membunuh?"

"Dia memang makhluk lemah lembut—tapi bagaimanapun—ah, ketika itu, Anda tahu pertengkaran mereka begitu hebat."

"Dia tidak selembut yang Anda kira, kalau begitu?"

"Tapi dia *memang*—Oh, betapa sulit menjelaskan hal ini."

"Saya mencoba memahami."

"Caroline memiliki lidah yang tajam—bicaranya berapi-api. Dia mungkin memaki 'Benci aku kepadamu. Aku ingin kau mati.' Tapi itu tidak berarti—itu tidak akan diteruskan—dengan *perbuatan*."

"Jadi menurut pandangan Anda, pembawaan atau watak Mrs. Crale sangat tidak memungkinkannya untuk melakukan pembunuhan?"

"Cara Anda mengkaji masalah ini sungguh luar biasa, M. Poirot. Saya hanya bisa mengatakan bahwa—ya—menurut saya rasanya perbuatan itu tidak sesuai dengan pembawaannya. Saya hanya bisa menjelaskan dengan menyadari bahwa situasi mendesaknya begitu ekstrem. Dia sangat memuja suaminya. Dalam keadaan demikian wanita mana pun mungkin—mampu—membunuh."

Poirot mengangguk. "Ya, saya setuju..."

"Saya begitu tercengang pada mulanya. Saya rasa itu tidak *mungkin* benar. Dan itu memang tidak benar—kalau Anda tahu yang saya maksudkan—bukan Caroline yang sejati yang melakukannya."

"Tapi Anda betul-betul yakin bahwa—secara hukum—Caroline Crale sungguh melakukannya?"

Sekali lagi Meredith menatapnya.

"Sobat—kalau dia tidak—"

"Nah, kalau dia tidak melakukannya?"

"Saya tidak bisa membayangkan kemungkinan yang lain. Kecelakaan? Pasti tidak mungkin."

"Betul-betul tidak mungkin. Saya pun harus mengatakan demikian."

"Dan saya tidak bisa memercayai teori bunuh diri. Teori itu terpaksa di-kemukakan, tapi siapa yang bisa percaya? Apalagi kalau dia mengenal Crale."

"Betul."

"Jadi apa lagi yang masih tersisa?" tanya Meredith Blake.

Poirot berkata dengan tenang, "Yang tersisa adalah kemungkinan bahwa Amyas Crale telah dibunuh orang lain."

"Tapi itu mustahil!"

"Anda pikir begitu?"

"Saya yakin tentang itu. Siapa lagi yang ingin membunuhnya? Siapa yang *mungkin* telah membunuhnya?"

"Anda dengan sendirinya lebih tahu daripada saya."

"Tapi Anda tidak bersungguh-sungguh memercayai saya—"

"Barangkali memang tidak. Tujuan saya adalah mempelajari setiap kemungkinan. Pikirkanlah baik-baik. Lalu ceritakan yang dapat Anda kemukakan tentang kemungkinan-kemungkinan lain."

Meredith untuk beberapa saat menatapnya. Kemudian dia memandang ke bawah. Dan beberapa saat setelah itu dia menggeleng, lalu berkata, "Saya tidak dapat membayangkan kemungkinan lain yang *mana pun*. Saya akan senang sekali kalau bisa. Kalau saja ada alasan untuk mencurigai orang lain, saya akan langsung percaya bahwa Caroline tidak bersalah. Saya tidak dengan ikhlas menerima kenyataan bahwa dia bersalah. Pada mulanya saya tidak bisa percaya. Tapi siapa lagi? Siapa lagi yang ada di sana ketika itu? Philip? Dia kawan baik Crale. Elsa? Tidak masuk akal. Saya sendiri? Apakah saya bertampang pembunuh? Pengasuh? Salah seorang dari beberapa pelayan tua yang setia? Barangkali Anda menduga Angela yang melakukannya? Tidak, M. Poirot, kemungkinan lain *tidak ada*. *Tak seorang pun* mempunyai alasan untuk membunuh Amyas Crale kecuali istrinya. Tapi Amyas memaksanya berbuat demikian. Jadi, agaknya, bagaimanapun kasus ini, saya kira, bisa dianggap sebagai kasus bunuh diri."

"Berarti dia tewas akibat perbuatannya sendiri, walaupun bukan oleh tangannya sendiri?"

"Ya, terlalu mengada-ada, barangkali. Tapi—ah—itu sesuai dengan hukum sebab-akibat."

Hercule Poirot berkata, "Pernahkah Anda merenungkan, Mr. Blake, bahwa alasan untuk membunuh hampir selalu ditemukan melalui penelitian terhadap atau tentang orang yang dibunuh?"

"Saya yakin belum pernah—ya, saya kira saya mengerti maksud Anda."

Poirot berkata, "Sampai Anda tahu dengan pasti *tipe orang yang bagaimana si korban itu*, Anda belum bisa melihat dengan jelas kasus kejahatan itu secara utuh."

Ia menambahkan, "Itulah yang saya cari—dan yang telah saya peroleh dari Anda serta adik Anda—rekonstruksi tentang siapa sesungguhnya Amyas Crale."

Meredith Blake tidak menyimak bagian kalimat yang terakhir. Perhatiannya tertambat pada salah satu kata dalam kalimat sebelumnya. Dengan cepat dia berkata, "Philip?"

"Ya."

"Anda sudah berbicara dengan dia juga?"

"Tentu."

Meredith Blake berkata dengan tajam, "Seharusnya Anda menemui saya terlebih dulu."

Sambil tersenyum sedikit Poirot meminta maaf.

"Menurut hukum yang mengatur hak anak sulung, itu memang demikian," ujarnya. "Saya bukannya tidak tahu bahwa Anda anak yang tertua. Tetapi hendaknya Anda mau memaklumi, karena adik Anda tinggal dekat London, maka lebih praktis kalau saya mengunjunginya terlebih dulu."

Meredith Blake masih mengernyit. Tampaknya dia kecewa. Dia kembali menandaskan, "Seharusnya Anda menemui saya terlebih dulu."

Kali ini Poirot tidak menjawab. Ia menunggu. Dan pada akhirnya Meredith Blake meneruskan, "Philip," katanya, "mudah berprasangka."

"Ya?"

"Singkatnya, dia orang yang banyak berprasangka—selalu berprasangka." Dengan canggung dia melemparkan pandangannya ke Poirot sekilas. "Dia pasti telah mencoba memengaruhi Anda agar membenci Caroline."

"Apakah itu menjadi masalah, setelah sekian lama?"

Meredith Blake menghela napas panjang.

"Saya tahu. Saya lupa peristiwa itu sekian lama berlalu—semua sudah lewat. Caroline sudah bebas dari penderitaan. Tapi bagaimanapun, saya tidak ingin Anda mendapatkan kesan yang salah."

"Dan Anda pikir adik Anda memberikan kesan yang salah tentang Caroline?"

"Sejujurnya, saya harus menjawab 'ya'. Antara dia dan Caroline selalu ada—entah bagaimana mengatakannya—suatu antagonisme—kebencian."

"Mengapa?"

Pertanyaan itu agaknya mengiris perasaan Blake. Dia berkata, "Mengapa? Bagaimana mungkin saya tahu *mengapa*? Yang jelas memang demikian. Philip senantiasa mengumpati Caroline sebisanya. Dia kesal saya kira, ketika Amyas menikahinya. Lebih dari setahun dia tidak mau bergaul dengan mereka. Meskipun demikian, Amyas tetap sahabatnya yang terbaik. Itulah alasan sesungguhnya, saya kira. Dia tidak yakin wanita mana pun cukup baik untuk menjadi sahabat, Amyas. Dan dia mungkin merasa, dengan pengaruhnya Caroline akan merusak tali persahabatan mereka."

"Apakah memang demikian?"

"Tidak, tentu saja tidak. Amyas selalu menyukai Philip—sampai akhir hidupnya. Dia sering mengejeknya mata duitan, karena usahanya di bidang keuangan. Philip tidak menghiraukan gurauan itu. Biasanya dia hanya menyeringai dan berkata bahwa Amyas beruntung mempunyai seorang sahabat yang terpendang."

"Bagaimana reaksi adik Anda terhadap hubungan gelap Amyas dengan Elsa Greer?"

"Tahukah Anda bahwa itu agak sulit dikatakan? Pendiriannya tentang hal itu sungguh tidak mudah ditebak. Dia kesal, saya kira, karena Amyas berbuat tolong dengan menjalin hubungan dengan gadis itu. Lebih dari sekali dia

merutuk bahwa itu tidak wajar dan bahwa Amyas akan segera menyesalinya. Di lain pihak saya mempunyai perasaan—ya, jelas sekali saya mempunyai perasaan bahwa dia senang melihat Caroline menderita karena itu.”

Alis Poirot terangkat naik. Ia berkata, “Sungguhkah dia merasa begitu?”

“Oh, Anda jangan salah mengerti. Saya tidak akan lebih jauh dari sekadar mengatakan bahwa saya yakin perasaan itu hanya terdapat di dalam hati kecilnya. Saya tidak tahu apakah dia betul-betul pernah menyadari bahwa itu yang dirasakannya. Philip dan saya memang hampir tidak memiliki kesamaan, tapi Anda tahu di antara orang-orang sedarah terdapat semacam hubungan batin. Seorang kakak sering mengetahui yang sedang dipikirkan adiknya.”

“Dan sesudah tragedi itu?”

Meredith Blake menggeleng-geleng. Entakan-entakan kepedihan terbayang di wajahnya. Dia berkata, “Kasihan, Phil. Dia betul-betul terguncang. Hancur berantakan. Dia selalu memuja Amyas. Dia memujanya sebagai seorang pahlawan. Amyas Crale dan saya kira-kira seumur. Philip lebih muda dua tahun. Dan dia selalu berpaling kepada Amyas, menjadikannya panutan. Ya—kejadian itu dia rasakan sebagai pukulan yang dahsyat. Dan dia—dia semakin benci kepada Caroline.”

“Kalau begitu, paling tidak dialah yang tidak ragu bahwa Caroline bersalah?”

Meredith Blake menukas, “Tak seorang pun dari kami ragu tentang itu...”

Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara. Kemudian Blake berkata lirih dengan nada yang mengungkapkan kesedihan dan kegetirannya, “Semua sudah berlalu—terlupakan—dan sekarang *Anda* datang mengungkit-ungkitnya kembali...”

“Bukan saya. Caroline Crale.”

Meredith memandangnya dengan tajam, “*Caroline*? Apa maksud Anda?”

Poirot berkata, sambil membalas tatapannya, “Caroline Crale kedua.”

Wajah Meredith kembali santai.

“Ah ya, anak itu. Si kecil Carla. Maaf, saya—saya tadi salah sangka.”

“Apakah Anda menduga yang saya maksudkan adalah Caroline Crale yang sudah meninggal? Apakah Anda berpikir dia—ah, bagaimana saya harus mengatakannya—tidak bisa beristirahat dengan tenang di kuburnya?”

Meredith Blake bergidik.

“Jangan—jangan diteruskan.”

“Tahukah Anda bahwa dia meninggalkan sepucuk surat untuk putrinya—surat terakhir yang pernah ditulisnya—yang menyatakan bahwa dia tidak bersalah?”

Meredith menatapnya. Dia berkata—dan suaranya menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak percaya, “Caroline menulis *begitu*?”

“Ya.”

Poirot diam sejenak lalu bertanya, "Anda terkejut?"

"Itu akan mengejutkan Anda seandainya Anda waktu itu hadir di pengadilan. Makhhluk yang malang, tersiksa dan tidak berdaya. Dia bahkan tidak berusaha membela diri."

"Bersikap pengalah?"

"Tidak, tidak. Itu bukan sifatnya. Saya kira—saya kira itu akibat kesadaran—nya bahwa dia telah membunuh orang yang dicintainya. Dulu saya menduga demikian."

"Sekarang Anda tidak seyakini dulu?"

Meredith bergumam, sambil merenung, "Menulis pernyataan semacam itu—dengan kesadaran penuh—ketika ajal hampir menjemputnya."

Poirot memancing, "Kebohongan demi kebaikan, mungkin."

"Mungkin." Tetapi sesaat kemudian Meredith ragu-ragu. "Tidak—itu bukan kebiasaan Caroline..."

Hercule Poirot mengangguk. Carla Lemarchant telah mengeluarkan pernyataan serupa. Kesan Carla tentang ibunya semata-mata didasarkan atas kenangan masa kecilnya yang samar-samar. Tetapi Meredith Blake mengenal Caroline dengan baik sekali. Itulah informasi pertama yang telah Poirot dapatkan, yang menunjang keyakinan Carla.

Meredith Blake memandangnya. Dengan perlahan dia berkata, "Kalau—*kalau* Caroline tidak bersalah—untuk apa, semua kegilaan itu! Saya tidak melihat—kemungkinan pemecahan yang lain..."

Dengan tajam dia bertanya kepada Poirot, "Dan Anda? Bagaimana pendapat Anda?"

Suasana hening sejenak.

"Sampai sekarang," akhirnya Poirot berkata, "Saya belum memikirkannya. Saya hanya mengumpulkan kesan-kesan yang ada. Tentang Caroline Crale. Tentang Amyas Crale. Tentang orang-orang lain yang ada kaitannya dengan peristiwa itu. Tentang apa yang tepatnya terjadi dalam dua hari itu. *Itulah* yang saya butuhkan. Meneliti kembali semua fakta dengan tekun, satu demi satu. Untuk itu adik Anda telah menyatakan kesediaannya membantu saya. Dia akan mengirim saya risalah tentang segala sesuatu yang telah terjadi, sejauh yang mampu diingatnya."

Meredith Blake berkata dengan tajam, "Tidak banyak yang akan Anda peroleh dari dia. Philip orang sibuk. Dia cenderung melupakan kejadian apa pun meski baru saja dilihat, didengar, atau dialaminya. Barangkali yang akan diingatnya justru salah."

"Kekurangan-kekurangan pasti ada, tentu saja. Saya menyadarinya."

"Perlu saya beritahukan—" Tiba-tiba Meredith terdiam, kemudian meneruskan, wajahnya agak memerah ketika berbicara, "Bila Anda suka, saya—saya

dapat mengerjakan hal yang sama. Maksud saya, risalah saya akan menjadi semacam koreksi. Bagaimana pendapat Anda?"

Hercule Poirot menyambut dengan hangat, "Itu akan merupakan bantuan yang sangat berharga. Sungguh gagasan yang bagus sekali!"

"Baiklah. Saya bersedia. Saya masih menyimpan beberapa buku harian saya yang lama, entah di mana, tapi nanti akan saya cari. Mudah-mudahan Anda tidak kecewa—" Dia tertawa dengan canggung, "Karena saya tidak begitu mahir menggunakan bahasa sastra. Bahkan ejaan saya pun tidak seberapa bagus. Anda—Anda tidak berkeberatan, bukan?"

"Ah, bukan gaya bahasanya yang saya butuhkan. Asal Anda dapat menceritakan kembali segala sesuatu yang Anda ingat. Semua yang pernah dikatakan, semua yang pernah dialami—semua yang pernah terjadi. Tidak usah risau seandainya ada bagian-bagian yang kelihatannya tidak saling berkaitan. Pendek kata, semua itu nanti akan saling melengkapi."

"Ya, saya bisa mengerti. Pasti sulit sekali membayangkan orang-orang dan tempat-tempat yang belum pernah Anda lihat."

Poirot mengangguk.

"Ada satu hal lain yang saya harapkan dari Anda. Alderbury berbatasan dengan tanah milik Anda ini, bukan? Mungkinkah saya pergi ke sana—untuk melihat sendiri tempat tragedi itu terjadi?"

Meredith Blake menjawab, "Saya bisa mengantarkan Anda ke sana sekarang juga. Tapi, tentu saja, cukup banyak perubahan yang sudah terjadi."

"Apakah bangunannya sudah dirombak?"

"Tidak, untungnya—tidak sampai seburuk itu. Tapi sekarang rumah itu digunakan sebagai semacam hostel. Alderbury telah dibeli oleh suatu yayasan. Setiap musim panas rombongan muda-mudi selalu datang ke sana, dan dengan sendirinya ruangan-ruangan di rumah itu disekat-sekat menjadi kamar-kamar yang berukuran kecil, dan penataan pekarangannya pun telah banyak berubah."

"Nah, Anda harus membuatkan rekonstruksinya bagi saya dengan penjelasan Anda."

"Saya akan berusaha sebaik mungkin. Ah, seandainya saja dulu Anda pernah melihatnya. Tanah dan rumah itu merupakan salah satu yang paling indah dari yang saya ketahui."

Dia mengajak Poirot keluar melalui sebuah jendela rendah dan mulai berjalan menuruni lereng yang ditumbuhi rerumputan.

"Siapa yang disertai wewenang untuk menjualnya?"

"Tim eksekusi yang bertugas atas nama Crale. Seluruh kekayaan Crale diwariskan kepada anak itu. Amyas Crale tidak meninggalkan wasiat, karena itu saya membayangkan harta peninggalannya secara otomatis dibagikan kepada

istri dan anaknya. Caroline pun dengan sendirinya kemudian menyerahkan harta bagiannya kepada putrinya."

"Tak ada yang diwariskan kepada adik tirinya?"

"Angela sudah mempunyai sejumlah uang yang diwarisinya dari ayahnya."

Poirot mengangguk. "Oh, begitu."

Tak lama kemudian ia berseru, "Tapi, ke mana Anda mengantar saya? Yang di depan itu kan pantai!"

"Ah, saya memang harus menjelaskan geografi daerah ini kepada Anda. Anda akan melihat sendiri sebentar lagi. Di sana ada sebuah teluk, coba perhatikan, Camel Creek, orang menyebutnya—yang tampak hampir seperti muara sungai kecil—padahal sesungguhnya itu bagian dari laut yang menjorok ke daratan. Untuk mencapai Alderbury melalui jalan darat Anda harus mengitari teluk sempit itu, tapi jalan yang akan kita tempuh adalah jalan yang terpendek. Kita akan berperahu menyeberangi teluk sempit ini. Alderbury terletak tepat di seberang kita—di sana, Anda dapat melihat rumah itu—di balik pepohonan itu."

Akhirnya mereka tiba di pantai. Di seberang mereka tampak daratan yang banyak pepohonannya dan sebuah rumah berwarna putih bisa terlihat dengan jelas, mencuat di ketinggian, di balik pepohonan itu.

Dua perahu tampak tertambat di pasir pantai itu. Meredith Blake, dengan bantuan Poirot yang agak canggung, menyeret salah satu perahu itu ke air dan segera setelah itu mereka berkayuh ke tepi yang lain.

"Dulu kami selalu menggunakan cara ini," Meredith menerangkan. "Kecuali, tentu saja, kalau ada badai atau sedang hujan, kami terpaksa memakai mobil. Tapi dengan cara itu hampir tiga mil jarak memutar yang harus kita tempuh."

Dengan rapi dia merapatkan perahu itu ke sebuah dermaga batu di tepi yang lain. Dia menyapukan pandangannya yang sinis ke arah sekumpulan gubuk dari kayu dan beberapa teras beton.

"Yang ini, semua baru. Biasa digunakan untuk menyimpan perahu—semua menjadi tidak keruan—tak ada yang lama yang tersisa. Dan di sana, di bagian yang tidak berkarang, adalah tempat orang biasa berenang. Orang bisa menyusuri pantai untuk sampai ke sana."

Dia membantu tamunya naik ke darat, dan setelah menambatkan perahu dia menunjukkan jalan melalui sebuah jalan setapak yang mendaki.

"Jangan berharap akan bertemu seseorang," ujarnya sambil menoleh ke belakang. "Tak ada seorang pun di sini selama bulan April—kecuali pada liburan Paskah. Tapi tidak apa-apa. Hubungan saya baik dengan semua tetangga saya. Matahari cerah sekali hari ini. Barangkali sudah menjelang musim panas. Indah sekali hari ini, kalau begitu. Mataharinya cemerlang—tapi angin sepoi-sepoi ini agak terlalu dingin."

Beberapa saat kemudian mereka tiba di tempat yang terbuka. Jalan setapak yang mereka ikuti kini menyusuri suatu dinding cadas. Meredith menunjuk ke atas.

"Itulah yang mereka sebut Taman Benteng. Kurang-lebih kita sekarang sedang di bawahnya—mengitarinya."

Mereka masuk lagi ke rerimbunan pepohonan dan kemudian jalan setapak berbelok lagi dengan tajam serta muncul di sebuah pintu gerbang yang melengkapi dinding taman yang tinggi. Jalan setapak itu sendiri terus berliku-liku ke atas, namun Meredith membuka pintu tadi dan bersama Poirot masuk ke taman.

Beberapa saat Poirot terpaksa menyipitkan kedua mata, kesilauan karena tiba-tiba mereka masuk lagi ke suatu medan terbuka. Taman Benteng ini pada dasarnya suatu daratan yang sengaja dibuka, dengan pagar tembok di sekelilingnya yang bercorak benteng, lengkap dengan beberapa pucuk meriam kuno di lekuk-lekuknya. Siapa pun yang berada di sini pasti mendapatkan kesan seolah-olah taman ini menjorok ke laut dan bergantung di atasnya. Di bagian belakang hingga atas yang tampak adalah pepohonan, tetapi bila pandangan diarahkan ke laut, tak ada apa pun yang tampak selain birunya air laut yang menyilaukan.

"Tempat yang menarik," ujar Meredith. Dengan mimik meremehkan, menggunakan dagunya, dia menunjuk ke arah semacam paviliun dekat dinding taman bagian belakang. "Itu dulu belum ada, tentu saja—yang ada hanya sebuah gudang tua tak terurus tempat Amyas menyimpan peralatan melukisnya, beberapa botol air, serta beberapa buah kursi lipat. Pelatarannya pun dulu belum dibeton. Biasanya dulu di situ ada sebuah bangku dan sebuah meja—dari besi yang dicat. Hanya itu. Di mata saya, rasanya semua itu tidak banyak berubah."

Suaranya agak tertahan-tahan.

Poirot berkata, "Dan di sinilah peristiwa itu terjadi?"

Meredith mengangguk.

"Bangku itu di situ—dekat gudang. Amyas telentang di bangku itu. Dia biasa berbaring di situ bila sedang berhenti melukis—hanya berbaring, menatap dan terus menatap—tapi sekonyong-konyong dia akan melompat dan menyapukan kuasnya pada kanvas seperti orang gila."

Meredith diam sejenak.

"Itulah sebabnya waktu itu dia tampak—hampir seperti biasanya. Seakan-akan dia hanya tidur—sekadar melepas lelah. Tapi matanya terbuka—dan dia—sudah kaku. Agaknya—sebelum ajalnya dia telah mengalami kekejangan. Tak ada rasa nyeri tampaknya... Saya—saya senang karena dia tidak tersiksa..."

Poirot bertanya tentang sesuatu yang telah diketahuinya.

"Siapa yang menemukan dia?"

"Caroline. Sesuai santap siang. Saya dan Elsa, saya kira, adalah orang terakhir yang melihatnya ketika masih hidup. Seharusnya saya sudah bisa memperkirakannya. Dia tampak aneh. Tapi lebih baik saya tidak membicarakannya sekarang. Saya akan menuliskannya bagi Anda. Agaknya akan lebih mudah."

Dia mendadak berbalik dan berjalan keluar dari Taman Benteng. Tanpa berbicara Poirot mengikutinya.

Kedua orang itu menyusuri jalan setapak yang menanjak dan berliku-liku. Mereka melewati dataran kecil lainnya yang terletak lebih tinggi daripada Taman Benteng. Dataran ini terlindung dari terik matahari oleh pepohonan dan di situ pun ada sebuah bangku serta sebuah meja.

Meredith berkata, "Mereka belum banyak mengubahnya. Tapi bangkunya dulu tidak sebagus itu. Bangku besi biasa. Agak keras kalau diduduki, tapi pemandangan yang tampak dari situ indah sekali."

Poirot mengiyakan. Dari antara pepohonan orang bisa memandang ke bawah, ke arah Taman Benteng dan ke mulut teluk.

"Pagi itu saya duduk di sini," Meredith menjelaskan. "Pepohonan belum sebesar dan serimbun sekarang. Orang bisa melihat tembok benteng taman itu dengan jelas sekali. Di sanalah Elsa waktu itu berpose. Duduk di salah satu lekukannya dengan kepala agak menoleh ke samping."

Dia mengangkat bahunya sedikit.

"Pohon-pohon ini tumbuh lebih cepat daripada yang saya perkirakan," gumamnya. "Oh, rasanya saya sudah mulai tua. Ayo kita ke rumah itu."

Mereka terus mengikuti jalan setapak tadi yang ternyata muncul di dekat rumah itu. Rumah tua yang bergaya *Georgian* ini dulu pasti bagus sekali. Kini di beberapa bagian, rumah itu sudah ditambahi dan di lapangan rumput dekat rumah itu terdapat sekitar lima puluh pondok kecil dari kayu untuk mandi.

"Para pemuda tidur di situ, di udara terbuka, sedangkan para pemudi di dalam rumah," Meredith menerangkan. "Saya kira tak ada yang ingin Anda lihat di sini. Semua ruangnya telah dipenggal. Mereka telah membangun sebuah panggung terbuka yang menyatu dengan bangunan utama untuk pertunjukan kecil-kecilan. Ah, saya kira mereka selalu menikmati liburan mereka. Namun sayang sekali, mereka tidak melestarikannya."

Mendadak dia berbalik.

"Kita ke pantai lewat jalan lain. Rasanya—rasanya kejadian itu terulang lagi semuanya. Hantu. Di mana-mana ada hantu."

Mereka kembali ke dermaga melalui jalan setapak lain yang agak lebih panjang. Tak ada yang berbicara. Poirot memaklumi kedukaan teman seperjalanannya itu.

Ketika mereka sudah sampai di Handcross Manor lagi, tiba-tiba Meredith

berkata, "Perlu Anda ketahui, saya telah membeli lukisan itu. Lukisan yang dibuat Amyas menjelang ajalnya. Saya tidak rela seandainya lukisan itu dijual untuk—hmm—kepentingan publisitas semata-mata. Banyak orang berpikiran kotor yang menginginkannya. Sungguh hasil karya luar biasa. Amyas mengatakan itu lukisan terbaik yang pernah dihasilkannya. Saya tidak heran seandainya dia benar. Lukisan itu pada hakikatnya sudah selesai. Hanya sehari atau dua hari yang diperlukan untuk merapikannya. Mau—maukah Anda melihatnya?"

Hercule Poirot langsung menyahut, "Tentu saja."

Blake mengajaknya melintasi ruang depan, lalu mengeluarkan sebuah anak kunci dari sakunya. Dia membuka sebuah pintu dan mereka masuk ke sebuah kamar berukuran sedang, berbau debu. Kamar itu tertutup rapat. Blake melintasi ruangan itu menuju jendela dan membuka kerai kayunya. Kemudian, dengan agak susah payah, dia mengangkat jendela kacanya dan segera angin musim semi yang segar berembus masuk ke kamar itu.

Meredith berkata, "Begini lebih baik."

Dia berdiri dekat jendela untuk menghirup udara segar dan Poirot segera menemaninya. Tidak perlu ia bertanya untuk apa ruangan itu sebelumnya. Rak-rak itu kosong namun masih ada tanda-tanda bahwa di situ botol-botol pernah berdiri. Pada salah satu dinding terdapat sejumlah perlengkapan laboratorium kimia yang ditelantarkan dan sebuah bak tempat mencuci. Debu tebal terdapat di mana-mana di ruangan itu.

Meredith Blake sedang memandang ke luar melalui jendela. Dia berkata, "Betapa mudah semua kenangan itu kembali. Waktu saya berdiri di sini, mencium harum bunga melati, dan kemudian berbicara—hanya berbicara—seperti orang dungu, tentang obat-obatan saya yang sangat berharga dan tentang penyulingan!"

Tanpa maksud apa pun, Poirot mengulurkan tangannya ke luar jendela. Ia membawa masuk seranting daun melati yang baru saja direnggutnya dari batangnya.

Tanpa ragu-ragu Meredith Blake berjalan menuju dinding di seberangnya. Di situ tergantung sebuah gambar yang telah tertutup selapis debu. Disekanya debu itu.

Napas Poirot tertahan. Sejauh itu ia telah melihat empat lukisan karya Amyas Crale: dua buah di Museum Seni Tate, sebuah di toko barang-barang seni di London, dan yang sebuah lagi adalah sebuah mawar abadi di rumah Philip Blake. Tetapi yang kini dilihatnya adalah lukisan yang menurut artisnya sendiri merupakan lukisannya yang terbaik, dan Poirot langsung menyadari betapa besar pelukis yang satu ini.

Lukisan ini memiliki kehalusan yang dangkal dan bergaya lama. Sepintas lalu lukisan ini bisa dikira poster, akibat kontrasnya yang kelihatan mentah sekali.

Yang tergambar di dalamnya adalah seorang gadis, seorang gadis berkemeja kuning jernih dan bercelana panjang ketat warna biru gelap, sedang duduk di tembok berwarna abu-abu di bawah cahaya matahari yang terik dengan latar belakang laut biru yang bergolak. Persis subjek yang biasa digunakan untuk poster.

Tetapi penampakan yang sepiintas itu memperdaya; di dalamnya tersembunyi suatu tarikan yang halus—kecemerlangan yang mengagumkan serta pencahayaan yang tanpa ragu. Dan gadis itu—

Ya, di sinilah kehidupan. Semua ada di sini, semua yang berkaitan dengan kehidupan, dengan kemudahan, dan semangat yang menggebu-gebu. Wajahnya tampak hidup dan matanya...

Semangat hidup yang menggebu-gebu! Kemudahan yang begitu bergairah! Itulah, kiranya, yang tampak oleh Amyas Crale dalam diri Elsa Greer, yang telah menjadikannya buta serta tuli terhadap makhluk yang lemah lembut itu, istrinya. Elsa *berarti* kehidupan. Elsa *berarti* kemudahan.

Gadis yang super, ramping, angkuh, kepalanya menoleh, matanya bersinar kurang ajar, memancarkan kemenangan. Memandangi Anda, mengawasi Anda—menunggu...

Hercule Poirot mengembangkan tangannya. Ia berkata, "Karya yang besar—ya, karya yang besar—"

Meredith Blake berkata, dengan suara tersendat, "Dia begitu muda—"

Poirot mengangguk. Dalam hatinya ia berpikir.

"Apa yang biasanya dimaksudkan bila seseorang berkata demikian? *Begitu muda*. Apakah dalam kaitan dengan ketidakbersalahan, daya tarik, ketidakberdayaan? Namun muda tidak berarti demikian! Muda itu mentah, muda itu kuat, muda itu bertenaga—ya, dan kejam! Dan ada satu lagi—muda juga berarti rawan."

Ia mengikuti tuan rumahnya menuju pintu. Semakin besar rasa tertariknya kepada Elsa Greer yang tak lama lagi akan dikunjunginya. Sesudah sekian tahun berlalu, perubahan apa saja yang telah dialami gadis yang menggairahkan, selalu ingin menang, dan urakan itu?

Ia menoleh ke belakang, ke lukisan itu.

Mata itu. Mengawasinya... mengamatinya... Mengatakan sesuatu kepadanya...

Kalau saja ia bisa mengerti apa yang diceritakan kedua mata itu kepadanya. Akankah wanita sesungguhnya yang akan ia temui itu bisa menceritakan kepadanya? Atau kedua mata itu menceritakan sesuatu yang tidak diketahui wanita sejatinya?

Tatapan mata yang begitu angkuh, memancarkan cahaya kemenangan.

Dan kemudian Sang Maut datang dan merampas semuanya darinya...

Dan cahaya itu hilang dari tatapan matanya yang menggairahkan. Bagaimanakah tatapan mata Elsa Greer yang sekarang?

Ia keluar dari ruangan itu setelah sekali lagi melayangkan pandangan ke arah lukisan itu.

Dalam hati ia berkata, "Dia begitu hidup."

Ia merasa—sedikit—merinding...

Bab VIII

BABI KECIL YANG INI MENIKMATI DAGING PANGGANG

RUMAH di Brook Street itu jendelanya berhiaskan bunga tulip sejenis Darwin. Di dalam ruang depan sebuah pot besar berisi bunga *lilac* putih yang mengeluarkan keharumannya sampai ke pintu depan yang terbuka.

Seorang kepala pelayan berusia setengah baya menyambut Poirot dan menerima topi serta tongkatnya. Seorang pelayan lain muncul dan mengambil topi serta tongkat itu, kemudian kepala pelayan berkata dengan hormat, "Silakan mengikuti saya, Tuan."

Poirot mengikutinya di sepanjang lorong depan. Pelayan membuka pintu itu dan menutup lagi dan seorang pria tinggi kurus bangkit dari sebuah kursi di dekat perapian lalu menghampirinya.

Lord Dittisham kira-kira berusia kurang dari empat puluh tahun. Dia bukan hanya bangsawan yang berhak duduk di House of Lords—Majelis Tinggi Inggris—tapi juga seorang penyair, seorang dramawan. Dua dari puisi puitisnya yang fantastis pernah digelar dengan keberhasilan yang sungguh di luar dugaan. Dahinya agak menonjol, dagunya menggambarkan hasratnya yang menggelora, mata serta bentuk mulutnya menjadikannya tampan sekali.

Dia berkata, "Silakan duduk, M. Poirot."

Poirot duduk dan menerima rokok yang ditawarkan tuan rumahnya. Lord Dittisham menutup kembali kotak rokoknya, menyalakan korek api, dan menyulut rokok di bibir Poirot, kemudian ia sendiri duduk dan mengamati tamunya dengan saksama.

Lalu dia berkata, "Anda bermaksud menemui istri saya, bukan?"

Poirot menjawab, "Saya sungguh bersyukur karena Lady Dittisham telah menyatakan bersedia menjumpai saya."

"Ya."

Sesaat kemudian keduanya diam. Poirot memberanikan diri bertanya, "Saya harap, Lord Dittisham, Anda tidak berkeberatan, bukan?"

Wajah kurus yang seolah bermimpi itu sekilas tersenyum.

"Keberatan seorang suami, M. Poirot, sekarang tidak dipandang dengan sebelah mata."

"Kalau begitu, Anda berkeberatan?"

"Tidak. Saya tidak bisa berkata begitu. Tetapi saya harus mengakui, saya agak takut akan akibat terhadap istri saya. Baiklah, saya akan jujur. Belasan tahun yang lampau, ketika istri saya masih sangat muda, dia mengalami cobaan yang berat sekali. Sekarang, saya harap, dia telah sembuh dari trauma tersebut. Saya mulai yakin dia telah melupakannya. Sekarang Anda muncul dan pertanyaan-pertanyaan Anda sudah tentu akan membangkitkan kembali kenangan lama ini."

"Patut disesalkan," sahut Hercule Poirot dengan sopan.

"Saya belum tahu betul bagaimana hasilnya nanti."

"Saya hanya bisa meyakinkan Anda, Lord Dittisham, bahwa saya akan bertindak sebijaksana mungkin, dan dengan segala daya berusaha tidak membuat Lady Dittisham berduka. Dia, tidak diragukan lagi, memiliki pembawaan yang lembut dan mudah tersinggung."

Kemudian, tiba-tiba dan tak disangka-sangka, Lord Dittisham tertawa. Dia berkata, "Elsa? Elsa kuat seperti kuda!"

"Kalau begitu—" Poirot diam sejenak, mengatur siasat. Situasi begini menggugah semangatnya.

Lord Dittisham berkata, "Istri saya sanggup menghadapi kejutan yang bagaimanapun. Tahukah Anda mengapa dia bersedia menjumpai Anda?"

Poirot menyahut dengan tenang, "Rasa ingin tahu?"

Rasa hormat tampak di mata Lord Dittisham.

"Ah, Anda menduga dengan tepat."

Poirot berkata, "Itu tak terhindarkan. Wanita *selalu* mau berhubungan dengan detektif swasta! Tidak demikian dengan pria. Mereka cenderung mengusirnya."

"Ada juga wanita yang cenderung mengusirnya."

"Sesudah bertemu—bukan sebelumnya."

"Mungkin." Lord Dittisham berhenti sejenak. "Gagasan apa yang ada di balik rencana penulisan buku ini?"

Hercule Poirot mengangkat bahu.

"Ada orang yang ingin menghidupkan kembali nada-nada lama, dekor-dekor

panggung yang lama, kostum-kostum lama. Ada juga orang yang ingin menghidupkan kembali peristiwa pembunuhan lama.”

”Huh!” seru Lord Dittisham.

”Huh! Itu kalau Anda suka. Tetapi Anda tidak akan mengubah sifat manusia dengan mengatakan ’Huh’. Pembunuhan adalah suatu drama. Hasrat untuk menyaksikan drama sangat kuat dalam diri manusia.”

Lord Dittisham bergumam, ”Saya tahu—saya tahu...”

”Jadi, Anda tentu mengerti,” ujar Poirot, ”Buku itu akan ditulis. Tugas saya adalah meyakinkan agar tidak ada pernyataan yang terlalu bertentangan, yang menyimpang dari fakta-fakta yang telah diketahui.”

”Fakta-fakta itu milik umum, saya kira.”

”Ya. Tetapi tidak demikian halnya dengan penafsiran terhadap fakta-fakta itu.”

Dittisham berkata dengan tajam, ”Apa yang Anda maksudkan, M. Poirot?”

”Lord Dittisham yang saya hormati, banyak sekali penafsiran yang dilakukan, misalnya, terhadap suatu fakta sejarah. Sebagai contoh, banyak buku yang telah ditulis tentang Ratu Mary dari Scotlandia, salah seorang tokoh dalam sejarah negeri Anda. Ada yang menggambarkan sebagai seorang martir, sebagai wanita nakal dan jalang, sebagai seorang suci yang agak dungu, sebagai wanita yang menjadi korban lingkungannya sendiri! Orang bisa memilih salah satu dari semua itu.”

”Dan dalam kasus ini? Crale dibunuh oleh istrinya—itu, tentu saja, tidak perlu dipersoalkan lagi. Di pengadilan, istri saya, menurut pendapat saya, telah difitnah secara keji. Dia terpaksa diselundupkan ketika keluar dari persidangan. Opini masyarakat terlalu kejam terhadapnya.”

”Orang Inggris,” ujar Poirot, ”sangat menjunjung tinggi kaidah-kaidah moral.”

Lord Dittisham berkata, ”Susah, mereka memang begitu!”

Dia menambahkan—sambil memandang Poirot, ”Dan Anda?”

”Saya,” jawab Poirot. ”Saya berusaha hidup sesuai kaidah moral yang berlaku. Itu tidak betul-betul sama dengan sekadar menjunjung gagasan-gagasan moral.”

Lord Dittisham berkata, ”Saya kadang-kadang ingin tahu orang macam apa Mrs. Crale ini sesungguhnya. Tentu bukan sekadar masalah istri yang sakit hati—saya mempunyai firasat ada sesuatu *di balik* semua itu.”

”Istri Anda mungkin tahu,” sergah Poirot.

”Istri saya,” bantah Lord Dittisham, ”belum pernah menyinggung-nyinggung kasus itu sama sekali.”

Poirot memandangnya dengan penuh perhatian. Ia berkata, ”Ah, saya mulai memahami—”

Dittisham memotong dengan tajam, ”Apa yang Anda pahami?”

Poirot menjawab sambil mengangguk dengan hormat, "Imajinasi kreatif seorang penyair..."

Lord Dittisham bangkit dan memijit bel. Dengan kasar dia berkata, "Istri saya pasti sedang menantikan Anda."

Pintu dibuka.

"Tuan memanggil saya?"

"Antarkan M. Poirot ke tempat istriku."

Mereka menaiki dua susun tangga berlapis karpet tebal dan empuk, yang membuat kaki terasa terbenam. Lampu-lampu temaram. Uang, uang di mana-mana. Meskipun dalam hal selera tidak terlalu tinggi. Bila di ruangan Lord Dittisham yang terasa adalah ketegangan yang muram, di sini, di bagian rumah lainnya, kemewahan semata-mata yang terlihat. Semua yang terbaik. Meskipun bukan yang paling mengesankan, atau paling menakjubkan. Di sini tampak, prinsip "uang bukan masalah" tidak diimbangi dengan imajinasi yang memadai.

Poirot berkata kepada diri sendiri, "Daging panggang? Ya, daging panggang!"

Ruangan tempat ia diantar tidak besar. Ruang duduk utama yang besar terdapat di lantai pertama. Yang ini ruang duduk pribadi nyonya rumah, dan nyonya rumah itu tampak berdiri sambil bersandar ke dinding perapian ketika Poirot diantar masuk.

Sebuah ungkapan sekonyong-konyong muncul di benaknya dan sulit dienyahkan.

Dia mati muda...

Itulah yang terpikir olehnya ketika ia mengamati Elsa Dittisham yang dahulu tidak lain adalah Elsa Greer.

Poirot tidak akan pernah mengenalinya hanya dari lukisan yang telah diperlihatkan Meredith Blake kepadanya. Yang tergambar di situ adalah Elsa yang muda, Elsa yang penuh vitalitas. Di sini, kemudahan itu tidak ada—bahkan seolah-olah masa muda itu tidak pernah dialaminya. Kendati demikian ia menyadari sesuatu yang belum disadarinya ketika melihat lukisan Crale, bahwa Elsa adalah wanita yang cantik. Ya, wanita yang sangat cantik itulah yang menyambutnya. Dan wanita itu pasti belum tua. Berapa usianya sekarang? Tidak lebih dari tiga puluh enam tahun, kalau dia berusia dua puluh tahun ketika tragedi itu terjadi. Rambutnya yang hitam ditata dengan sempurna, raut wajahnya termasuk bertipe klasik dengan tata rias yang cermat sekali.

Ia seolah-olah merasakan suatu entakan yang aneh sekali. Ini, mungkin, gara-gara Mr. Jonathan yang tua itu, yang telah bercerita tentang Juliet... Tidak ada Juliet di sini—kecuali, barangkali, bila seseorang bisa membayangkan Juliet mampu bertahan—mampu tetap hidup, tanpa Romeo... bukankah salah satu bagian yang penting dalam drama itu adalah bahwa Juliet harus mati muda?

Elsa Greer ternyata tetap hidup...

Dia menyambut Poirot dengan nada suara yang boleh dikatakan datar.

"Saya tertarik sekali, M. Poirot. Silakan duduk dan berkata apa yang harus saya perbuat."

Poirot berpikir, "Tetapi dia tidak tertarik. Sama sekali tidak tertarik."

Matanya yang besar dan kelabu—seperti danau yang mati.

Poirot, seperti kebiasaannya, tidak menyembunyikan kenyataan bahwa ia bukan orang Inggris.

Ia berseru perlahan, "Saya bingung, *Madame*, saya benar-benar bingung."

"Oh, tidak, mengapa?"

"Karena saya menyadari bahwa ini—rekonstruksi drama masa lalu ini pasti sangat menyakitkan bagi Anda!"

Wanita itu tampak gembira. Ya, dia betul-betul gembira. Kegembiraannya tidak dibuat-buat.

Dia berkata, "Tentu suami saya yang telah menyuntikkan gagasan itu ke dalam kepala Anda, bukan? Dia menemui Anda ketika Anda datang. Dengan sendirinya dia tidak mengerti sedikit pun. Dia belum pernah mengerti. Saya sama sekali bukan orang yang sensitif sebagaimana yang dibayangkannya."

Keceriaan masih tampak dalam suaranya. Dia berkata lagi, "Anda perlu tahu, ayah saya pada awalnya hanya seorang buruh pabrik. Dia berjuang sendiri hingga akhirnya menjadi kaya raya. Itu tak mungkin terjadi seandainya dia berkulit tipis. Saya sama saja."

Dalam hati Poirot berkata, "Ya, itu betul. Wanita yang berkulit tipis tidak akan pernah tinggal di rumah Caroline Crale."

Lady Dittisham berkata, "Apa yang Anda kehendaki dari saya?"

"Yakinkah Anda, *Madame*, bahwa mengenang kembali masa lalu tidak akan menyakitkan Anda?"

Dia tampak berpikir sejenak, dan kenyataan ini tiba-tiba membuat Poirot tertegun karena Lady Dittisham agaknya seorang wanita yang sangat jujur. Dalam keadaan terpaksa dia mungkin berbohong, tetapi tidak pernah bila dia bisa memilih.

Elsa Dittisham menjawab dengan perlahan, "Tidak, tidak *menyakitkan*. Meskipun, sesungguhnya saya ingin bisa demikian."

"Mengapa?"

Dia berkata dengan tidak sabar, "Memang janggal sekali karena saya tidak pernah merasakan sesuatu..."

Dan Hercule Poirot berkata dalam hati, "Ya, Elsa Greer sudah lama mati..."

Namun yang keluar dari mulutnya adalah, "Bagaimanapun, Lady Dittisham, itu menjadi tugas saya jauh lebih mudah."

Dia berkata dengan riang, "Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Apakah Anda memiliki ingatan yang baik, *Madame*?"

"Cukup baik, saya kira."

"Dan Anda yakin tidak akan bersedih bila harus menceritakan semua itu secara rinci?"

"Tidak sama sekali. Segala sesuatu hanya bisa menyakitkan ketika sedang terjadi."

"Saya tahu, sementara orang memang demikian."

Lady Dittisham berkata, "Itulah yang tidak dapat dimengerti oleh Edward—suami saya. Dia menyangka pengadilan dan semua itu merupakan petaka yang dahsyat bagi saya."

"Jadi tidak demikian?"

Elsa Dittisham menyahut, "Tidak, saya justru menikmatinya." Rasa puas tecermin dalam suaranya. Dia melanjutkan, "Ya Tuhan, kalau saja Anda tahu bagaimana si bajingan tua Depleach itu mendesak saya. Dia memang setan, kalau Anda sependapat. Saya senang bisa melawannya. Dia tidak berhasil menjatuhkan saya."

Dia memandang Poirot sambil tersenyum.

"Saya harap saya tidak merusak gambaran Anda tentang diri saya. Sebagai gadis berusia dua puluh tahun, semestinya saya tidak berdaya, saya kira—menderita karena malu atau yang semacamnya itu. Saya tidak demikian. Saya tidak peduli tentang apa pun yang mereka katakan kepada saya. Hanya satu hal yang saya inginkan."

"Apa itu?"

"Agar dia digantung, tentu saja," tegas Elsa Dittisham.

Poirot mengamati tangannya—tangan yang indah, namun kuku-kukunya panjang dan melengkung. Tangan yang telengas.

Wanita itu berkata, "Anda menduga saya menaruh dendam? Saya memang menaruh dendam—kepada siapa pun yang telah melukai perasaan saya. Wanita itu dalam benak saya adalah wanita paling hina yang pernah ada. Dia tahu Amyas mencintai saya—bahwa Amyas akan meninggalkannya—dan dia membunuhnya agar *saya* tidak mungkin memilikinya."

Dia memandang Poirot dengan tajam.

"Tidakkah Anda berpikir bahwa itu kejam sekali?"

"Anda tidak mengerti atau tidak menerima kenyataan bahwa wanita bisa cemburu?"

"Tidak, saya pikir saya tidak demikian. Kalau dia sudah kalah, ya sudahlah. Kalau dia tidak dapat mempertahankan suaminya, biarkanlah dia pergi dengan baik-baik. Keinginan untuk memiliki secara mutlak itulah yang tidak saya mengerti."

"Anda mungkin akan mengerti seandainya Anda pernah menjadi istri Amyas Crale."

"Saya kira tidak demikian. Kami tidak—" Dia tiba-tiba tersenyum kepada Poirot. Senyumnya, pikir Poirot, agak menyeramkan. Senyum orang yang hampir tidak berperasaan. "Saya ingin Anda memahami duduk perkaranya secara tepat," sambungnya. "Jangan berprasangka bahwa dahulu Amyas Crale merayu seorang gadis ingusan. Sama sekali tidak demikian! Di antara kami berdua, *saya*-lah yang bertanggung jawab. Saya berjumpa dengannya di sebuah pesta dan saya jatuh hati kepadanya—saya tahu saya harus memilikinya—"

Sebuah ejekan—ejekan yang fantastis tetapi—

Dan seluruh keberuntunganku di kakimu kuletakkan

Dan ke ujung dunia, tuanku, dikau kuturutkan...

"Meskipun dia sudah berkeluarga?"

"Apakah ini tindak pelanggaran yang pelakunya bisa dituntut? Itu tidak cukup untuk menyembunyikan suatu kenyataan. Kalau dia tidak bahagia dengan istrinya tapi bisa bahagia dengan saya, mengapa saya tidak boleh membahagiakannya? Kita hidup hanya sekali."

"Tetapi ada yang mengatakan bahwa dia bahagia dengan istrinya."

Elsa menggeleng-geleng.

"Tidak. Mereka bertengkar seperti kucing dan anjing. Wanita itu sering memaki dan menyumpahnya. Dia—oh, dia sungguh wanita yang mengerikan!"

Elsa bangkit dan menyulut sebatang rokok. Dengan agak tersenyum dia berkata, "Barangkali saya tidak adil terhadapnya. Tapi saya sungguh yakin dia agak menyebalkan."

Poirot berkata perlahan, "Tragedi yang luar biasa."

"Ya, tragedi yang luar biasa." Tiba-tiba dia berpaling kepada Poirot, dari wajahnya yang sejak tadi selalu lesu itu muncul sesuatu yang hidup.

"Tragedi itu telah membunuh *saya*, Anda mengerti? Tragedi itu telah membunuh saya. Sejak saat itu tak ada sedikit pun yang tersisa—tak ada sedikit pun." Suaranya menurun. "Kosong!" dengan kesal dia mengibaskan tangannya. "Seperti ikan-ikanan dalam kotak kaca!"

"Apakah Amyas Crale begitu besar artinya bagi Anda?"

Dia mengangguk. Anggukan yang aneh—karena menayangkan suatu kepedihan mendalam. Dia berkata, "Saya kira pikiran saya selalu terpusat pada satu hal saja." Dia merenung dengan murung. "Saya kira—sungguh—seharusnya saya bunuh diri saja—seperti Juliet. Tapi—tapi kalau saya melakukannya, itu sama saja dengan mengaku kalah."

"Dan Anda berbuat kebalikannya?"

"Pasti ada sesuatu—yang serupa—begitu yang terdahulu berhasil diatasi. Saya *sungguh* telah berhasil mengatasinya. Peristiwa itu tidak lagi berarti apa-

apa bagi saya. Setelah itu segera terpikir bahwa saya harus mendapatkan yang lain."

"Ya, yang lain. Poirot tahu dengan pasti wanita ini telah berusaha dengan segala daya memenuhi hasratnya yang mendasar itu. Poirot dapat membayangkan bahwa dengan kecantikan dan kekayaannya, dengan tangannya yang telengas, dia telah merayu pria-pria tertentu guna mengisi kekosongan dalam hidupnya. Dia seorang pemuja pahlawan. Perkawinannya yang pertama adalah dengan seorang penerbang terkenal—kemudian dengan seorang ilmuwan petualang, Arnold Stevenson, dia memang orang besar—secara fisik mungkin tidak terlalu berbeda dengan Amyas Crale—dan terakhir, kembali mendapatkan tokoh seni yang kreatif: Dittisham!

Elsa Dittisham berkata, "Saya belum pernah menjadi orang munafik! Ada pepatah Spanyol yang saya akui. *Ambillah yang kuinginkan dan bayarlah, demikian sabda Tuhan*. Ya, saya sudah melakukannya. Saya sudah mengambil yang saya kehendaki—dan saya selalu membayar dengan harga yang pantas."

Hercule Poirot berkata, "Yang tidak Anda mengerti adalah bahwa tidak semua hal bisa dibeli."

Wanita itu menatapnya, lalu berkata, "Yang saya maksudkan bukan uang semata-mata."

Sergah Poirot, "Bukan, bukan, saya mengerti yang Anda maksudkan. Tetapi tidak semua yang ada dalam hidup ini mempunyai nilai atau harga tertentu. Ada pula yang *tidak untuk dijual*!"

"Omong kosong!"

Poirot tersenyum, lembut sekali. Dalam suara Elsa tebersit kecongkakan seorang buruh pabrik yang kemudian menjadi kaya raya.

Hercule Poirot tiba-tiba iba kepada wanita itu. Diamatinya wajah yang awet muda, lembut, tetapi bermata letih, kemudian ia teringat kepada gadis yang telah dilukis Amyas Crale...

Elsa Dittisham berkata, "Ceritakan kepada saya buku yang akan Anda tulis ini. Apa maksudnya? Dan gagasan siapa?"

"Oh! Nyonya yang terhormat, apa lagi tujuannya kalau menyajikan sensasi masa lalu dengan bumbu masa kini?"

"Tapi *Anda* bukan seorang penulis?"

"Bukan, saya ahli dalam kriminalitas."

"Maksud Anda, orang meminta nasihat kepada Anda dalam penulisan buku-buku tentang masalah kriminal?"

"Tidak selalu. Dalam hal ini, saya telah menerima suatu tugas khusus."

"Dari siapa?"

"Saya—apa yang harus saya katakan—melakukan penelitian ini atas nama seseorang yang berkepentingan."

"Siapa?"

"Miss Carla Lemarchant."

"Siapa dia?"

"Dia putri Amyas dan Caroline Crale."

Sejenak Elsa menatapnya. Kemudian dia berkata, "Oh, tentu saja, mereka *memang* mempunyai seorang anak. Saya ingat. Dia pasti sudah dewasa sekarang?"

"Ya, usianya kini dua puluh satu tahun."

"Bagaimana rupanya?"

"Dia jangkung, kulitnya agak gelap dan, saya pikir, dia cantik. Dan dia memiliki keberanian serta rasa percaya diri."

Sambil merenung Elsa berkata, "Saya ingin bertemu dengannya."

"Dia mungkin tidak mau bertemu dengan Anda."

Elsa tampak terkejut.

"Mengapa? Oh, saya mengerti. Tapi omong kosong! Dia tidak mungkin bisa ingat sedikit pun tentang kejadian itu. Waktu itu dia pasti tidak lebih dari enam tahun."

"Dia tahu ibunya telah diadili atas tuduhan membunuh ayahnya."

"Dan dia beranggapan itu kesalahan saya?"

"Itu salah satu kemungkinan."

Elsa mengangkat bahunya. Dia berkata, "Betapa tololnya! Kalau saja Caroline telah berlaku bijak—"

"Jadi Anda tidak merasa bertanggung jawab?"

"Mengapa saya harus demikian? *Saya* tidak mempunyai alasan untuk malu. Saya dahulu mencintai laki-laki itu. Saya akan membuatnya bahagia." Dia menatap Poirot. Air mukanya berubah—tiba-tiba, sulit dipercaya, Poirot seakan melihat gadis yang tergambar di lukisan itu. Wanita itu berkata lagi, "Kalau saja saya bisa membuat Anda mengerti. Kalau saja Anda bisa memandang kasus ini dari pihak saya. Kalau saja Anda dulu tahu—"

Poirot membungkuk ke arah wanita itu.

"Tetapi memang itulah yang saya inginkan. Perlu Anda ketahui, Mr. Philip Blake yang ada di sana ketika itu, sekarang sedang menuliskan bagi saya semacam laporan terinci segala sesuatu yang pernah terjadi. Mr. Meredith Blake pun demikian. Sekarang kalau Anda—"

Elsa Dittisham menghirup napas dalam-dalam. Dengan nada meremehkan dia berkata, "Kedua orang itu! Philip selamanya tolol. Sedangkan Meredith tidak pernah tidak membuntuti Caroline—tapi dia betul-betul orang yang baik. Tapi Anda tidak akan mendapatkan gambaran yang murni dari laporan *mereka*."

Poirot terus mengamatinya, memperhatikan semangat yang semakin memancar dari matanya, memperhatikan wanita yang seolah-olah hidup kembali.

Segera wanita itu berkata lagi, cukup sengit, "Apakah Anda menginginkan kebenaran? Oh, bukan untuk publikasi. Tapi hanya untuk Anda sendiri—"

"Saya akan berusaha tidak memublikasikannya tanpa izin Anda."

"Saya bersedia menuliskan kebenaran itu..." Dia diam beberapa saat, berpikir. Poirot melihat kekakuan yang lembut pada pipinya perlahan-lahan sirna digantikan dengan lengkung yang lebih muda, ia melihat kehidupan berangsur-angsur merasuk ke dalam dirinya, seakan-akan sang waktu berjalan mundur.

"Untuk mengenang kembali masa lalu—untuk menuliskan semuanya. Untuk menunjukkan kepada Anda wanita macam apa dia—"

Matanya berbinar. Dadanya naik-turun.

"Dia telah membunuhnya. Dia telah membunuh Amyas. Amyas yang masih hidup—yang menikmati hidup. Kebencian tidak seharusnya lebih kuat daripada cinta—tapi begitulah kebencian wanita itu. Dan saya membencinya—saya benci—benci..."

Wanita itu menghampirinya. Dia membungkuk, berpegang dengan kencang pada lengan baju Poirot. Dia mendesak, "Anda harus mengerti—Anda *harus*—bagaimana perasaan kami satu sama lain. Amyas dan saya, maksud saya. Ada sesuatu—yang ingin saya perlihatkan kepada Anda."

Dia berbalik dan bergegas melintasi ruangan. Dia menuju sebuah meja kerja kecil, membuka kuncinya, menarik sebuah laci yang tersembunyi di dalamnya.

Kemudian dia kembali. Di tangannya terdapat selembar surat yang terlipat-lipat dan kusut, tintanya memudar. Dia, dengan agak memaksa menyodorkan surat itu kepada Poirot dan tiba-tiba saja benak Poirot terlintas kenangan memedihkan tentang seorang anak yang pernah dikenalnya, yang juga telah memperlihatkan dengan paksa suatu benda yang sangat disayangnya—sebentuk kulit kerang yang diperolehnya dari pantai, yang telah disimpannya dengan hati-hati. Begitu pula, ketika itu anak tersebut mundur selangkah dan mengawasinya dengan saksama. Perasaan bangga, takut, serta malu bercampur aduk di hatinya ketika menantikan tanggapan Poirot tentang barang kesayangannya itu.

Poirot membuka lipatan kertas yang kusam itu.

Elsa—kau gadis yang luar biasa! Tak pernah ada wanita secantik engkau. Namun begitu aku takut—aku terlalu tua—orang tua berwatak jelek seperti setan dan tidak memiliki ketetapan hati. Jangan memercayai aku, jangan percaya kepadaku—aku bukan orang baik—kecuali dalam bidang pekerjaanku. Aku memang paling baik dalam bidang itu. Sebab itu, jangan berkilah bahwa engkau belum kuingatkan.

Ah, kasihku—aku pun berhasrat memilikimu. Untuk itu setan pun kan kuminta bantuan dan engkau tahu itu. Dan aku akan membuat lukisan dirimu

yang akan membuat dunia yang bebal ini menjadi bisu! Aku tergila-gila padamu—aku tak bisa tidur—aku tak bisa makan. Elsa—Elsa—Elsa—aku senantiasa milikmu—milikmu sampai mati. Amyas.

Enam belas tahun berlalu. Tintanya memudar, kertasnya keriput. Namun kata-katanya masih hidup—masih bergetar...

Ia memandang langsung ke arah wanita itu, wanita kepada siapa surat itu ditujukan.

Tetapi bukan lagi wanita itu yang tampak olehnya.

Yang tampak adalah seorang gadis, yang masih muda dan tengah dimabuk cinta.

Ia teringat lagi akan Juliet...

Bab IX

BABI KECIL YANG INI TAK PUNYA APA-APA

"BOLEHKAH saya bertanya mengapa, M. Poirot?"

Hercule Poirot menimbang dahulu sebelum menjawab pertanyaan itu. Ia sadar sepasang mata kelabu yang tampak sangat cerdas tengah mengawasinya. Sepasang mata yang melengkapi sepotong wajah mungil nan keriput.

Sebelumnya, ia telah menapaki anak-anak tangga sampai ke lantai teratas Gedung Gillespie yang gersang itu untuk kemudian mengetuk pintu nomor 584. Gedung itu telah sengaja dibangun guna memenuhi kebutuhan kaum wanita pekerja akan sarana hunian berupa *flat-flat* kecil.

Di sinilah, di ruang berbentuk kubus yang sempit ini, Miss Cecilia Williams tinggal. Ruangan yang sekaligus berfungsi sebagai ruang tidur, ruang duduk, ruang makan, dan sebagai dapur, dengan tersedianya pipa gas yang harus digunakan dengan bijaksana—selanjutnya masih ada semacam ruangan kecil yang lain yang digunakan sebagai kamar mandi.

Di tempat yang serba tidak lengkap ini, bagaimanapun, Miss Williams telah berusaha menampilkan ciri-ciri kepribadiannya.

Di dinding yang bercat kelabu pucat tampak sejumlah reproduksi lukisan bergelantungan. Di antaranya adalah gambar Dante yang sedang menemui Beatrice di sebuah jembatan—dan lukisan itu, oleh seorang anak kecil, pernah disebut sebagai *gambar seorang gadis buta yang sedang duduk pada sebutir jeruk dan berseru, aku tak tahu kenapa, Harapan.*" Selain itu terdapat pula dua reproduksi lukisan cat air Venesia dan karya Botticelli, *Primavera*. Di atas sebuah lemari laci yang pendek terpajang sejumlah foto yang telah memudar, yang kebanyakan, dari gaya tata rambut orang-orangnya, berasal dari dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya.

Karpet ruangan itu sudah usang sekali, demikian pula perabotannya yang bermutu rendah. Jelas sekali bagi Hercule Poirot bahwa Cecilia Williams hidup pas-pasan. Di sini tidak ada daging panggang. Inilah babi kecil yang tak punya apa-apa itu.

Dengan suara yang jelas dan mantap, bertubi-tubi Miss Williams mengulangi pertanyaannya.

"Anda ingin mengetahui kesan dan ingatan saya tentang kasus Crale? Bolehkah saya bertanya mengapa?"

Beberapa sahabat dan rekan seprofesi Hercule Poirot pernah mengatakan, pada saat-saat ia membuat mereka kagum sekaligus bingung, bahwa ia lebih menyukai dusta ketimbang kebenaran dan cenderung mengakhiri kasus-kasusnya menggunakan pernyataan-pernyataan palsu yang pelik lagi rumit, bukannya dengan berpegang pada kebenaran yang telah tersedia.

Tetapi dalam kasus ini keputusan telah dibuatnya dengan cepat. Hercule Poirot bukan berasal dari golongan anak-anak Belgia atau Prancis yang pernah memiliki pengasuh berkebangsaan Inggris, tetapi ia bereaksi selugas dan sepasti anak-anak itu, misalnya, apabila mereka didesak, "Apakah kau sudah sikat gigi tadi pagi, Harold (atau Richard atau Anthony)?" Dengan cepat mereka mempertimbangkan kemungkinan seandainya mereka berbohong, namun segera pula gagasan itu ditolak, sehingga dengan memelas mereka terpaksa menjawab, "Belum, Miss Williams."

Karena Miss Williams memiliki sesuatu yang pasti dipunyai setiap pendidik anak-anak yang berhasil—yakni kewibawaan!—maka apabila Miss Williams berkata "Cucilah tanganmu, Joan," atau "Kuharap kau membaca bab tentang penyair-penyair zaman Elizabeth sehingga kau dapat menjawab semua pertanyaanku tentang itu," dia selalu dipatuhi. Tidak pernah terlintas dalam kepala Miss Williams bahwa dia akan tidak dipatuhi.

Jadi dalam kesempatan ini Hercule Poirot tidak mengemukakan alasan yang muluk-muluk sebagaimana sebelumnya, yaitu tentang buku yang akan membahas peristiwa kriminal yang telah lama berlalu. Sebaliknya, Poirot bercerita secara langsung dan apa adanya tentang persoalan yang tengah dihadapi Carla Lemarchant, persoalan yang memaksanya meminta bantuan Poirot.

Wanita bertubuh kecil, tua, yang pakaiannya lusuh tetapi rapi itu mendengarkan penuturannya dengan penuh perhatian.

Dia berkata, "Ingin sekali saya mendengar kabar tentang anak itu—serta mengetahui bagaimana rupanya sekarang."

"Dia kini telah menjadi seorang gadis yang sangat cantik dan menarik, berani, serta mampu mengambil keputusan sendiri."

"Bagus," sahut Miss Williams pendek.

"Dan dia, boleh saya katakan, adalah orang yang sangat keras hati. Dia bukan orang yang mudah dibujuk, apalagi dipaksa."

Bekas pengasuh dan pendidik itu mengangguk-angguk sambil merenung. Dia bertanya, "Apakah dia berjiwa seni?"

"Saya kira tidak."

Miss Williams berkata dengan lega.

"Itu satu hal yang patut disyukuri!"

Nada pertanyaan itu dengan jelas menunjukkan bagaimana pandangan Miss Williams tentang para seniman.

Dia menambahkan, "Dari penuturan Anda saya membayangkan gadis ini lebih mewarisi sifat ibunya ketimbang ayahnya."

"Mungkin sekali. Anda akan dapat memastikan hal itu bila Anda melihatnya sendiri. Inginkah Anda menjumpainya?"

"Tentu senang sekali kalau saya dapat menemuinya. Melihat perkembangan seorang anak yang pernah kita kenal senantiasa menarik."

"Dia, saya yakin, masih kecil sekali ketika itu. Anak yang manis sekali—agak terlalu pendiam, mungkin. Tekun. Senang bermain sendiri, tidak pernah meminta ditemani. Wajar seperti anak-anak lainnya, tapi tidak manja."

Poirot berkata, "Untunglah waktu itu dia masih muda sekali."

"Ya, memang. Seandainya dia lebih tua sedikit saja, kejutan yang dialaminya akibat tragedi itu pasti meninggalkan bekas yang buruk sekali."

"Bagaimanapun," ujar Poirot, "yang bersangkutan pasti merasa *masa lalunya* menyimpan sesuatu yang tidak wajar—betapa pun sedikitnya yang dapat dimengerti atau boleh diketahui anak itu, suasana yang penuh misteri pasti akan berkembang dan sewaktu-waktu bisa tak terkendali. Hal semacam ini tidak baik bagi seorang anak."

Sambil berpikir Miss Williams menyahut, "Mungkin tidak seburuk yang Anda duga." Poirot berkata, "Sebelum mengakhiri pokok pembicaraan tentang Carla Lemarchant—yang dulu adalah si kecil Carla Crale—ada sesuatu yang ingin saya tanyakan. Kalau orang lain bisa menjelaskannya, saya kira Anda pun bisa."

"Ya?"

Suaranya mengandung pertanyaan.

Poirot mengibaskan tangan dalam upaya menjelaskan maksudnya.

"Ada sesuatu—suatu *nuansa* yang bisa saya terangkan—tetapi agaknya saya selalu merasakan anak itu, setiap kali namanya saya sebut, kehadirannya tidak pernah dianggap penting. Setiap kali namanya saya sebut, tanggapan yang selalu muncul selalu berupa ungkapan rasa heran yang samar, seolah-olah orang yang saya ajak berbicara lupa sama sekali *waktu itu* memang ada seorang anak. Nah,

renungkanlah, *Mademoiselle*, bukankah itu tidak wajar? Seorang anak, dalam kaitan peristiwa ini, patut diperhitungkan, bukan sebagai diri sendiri, namun sebagai suatu titik tumpu. Amyas Crale mungkin mempunyai alasan untuk meninggalkan istrinya—atau untuk tidak meninggalkannya. Namun dalam kebanyakan kasus perceraian, masalah anak merupakan pokok pembahasan yang sangat penting. Tetapi di sini anak itu seakan-akan hampir tidak diperhitungkan. Bagi saya—itu aneh.”

Miss Williams segera menyahut, “Anda telah meletakkan jari Anda di titik yang vital, M. Poirot. Anda betul sekali. Dan itulah antara lain sebabnya mengapa saya tadi berkata, baru saja, bahwa pemindahan Carla ke lingkungan yang berbeda dalam beberapa hal berpengaruh baik baginya. Ketika usianya bertambah, Anda tentu mengerti, dia mungkin merasakan kekurangan tertentu dalam kehidupan sehari-harinya.”

Wanita itu membungkuk dan berbicara lambat-lambat serta cermat.

“Dengan sendirinya, sepanjang pengalaman saya, banyak sekali aspek masalah antara orangtua dan anak yang telah saya temui. Banyak anak, *kebanyakan* anak, kalau boleh saya katakan, justru menderita akibat perhatian berlebihan dari orangtua mereka. Terlalu banyak kasih sayang, terlalu banyak pengawasan yang mereka terima. Penderitaan yang dialami di bawah sadar itu cenderung berkembang, dan mencoba melepaskan diri. Yang seperti ini terutama terdapat di keluarga beranak tunggal, dan tentu saja si ibulah yang biasanya paling bersalah. Akibatnya, terhadap kehidupan pernikahan sering tidak menguntungkan. Si suami yang tidak mau dinomorduakan, cenderung mencari hiburan—atau lebih tepat, sanjungan dan perhatian—di luar rumah, dan perceraian, cepat atau lambat pasti terjadi. Yang terbaik bagi seorang anak, saya yakin, adalah bila dia mendapatkan yang saya istilahkan sebagai *penyia-nyiaan* yang sehat dari kedua orangtuanya. Ini terjadi hampir dengan sendirinya di keluarga besar yang beranak banyak dan berpenghasilan rendah. Di sini anak-anak itu tidak begitu terawasi karena ibu mereka boleh dikatakan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan apalagi memanjakan mereka. Kendati demikian mereka betul-betul menyadari dengan baik bahwa sang ibu menyayangi mereka, sehingga tidak menuntut perwujudan rasa sayang yang berlebihan.

“Tetapi masih ada satu aspek lain. Orang ada kalanya sungguh menemukan pasangan suami-istri yang begitu saling mencintai, begitu saling terikat, sehingga anak hasil perkawinan mereka seolah-olah dianggap tidak ada. Dan dalam situasi demikian si anak cenderung membenci kenyataan itu, cenderung merasa dikhianati dan ditinggalkan. Anda tentu mengerti bahwa dalam hal ini saya tidak sedang berbicara tentang *penyia-nyiaan*. Mrs. Crale, umpamanya, bisa disebut seorang ibu yang baik sekali. Dengan cermat dia selalu memperhatikan

segala keperluan Carla, memperhatikan kesehatannya—menemaninya bermain pada saat-saat yang tepat dan selalu ramah serta gembira. Tetapi di luar semua itu, Mrs. Crale sesungguhnya adalah wanita yang betul-betul lengket dengan suaminya. Keberadaannya di dunia ini, boleh dikatakan, hanya di dalam dirinya dan hanya untuknya." Miss Williams berhenti sejenak baru kemudian berkata lirih, "Itulah, saya kira, dasar pemikiran atau pembenaran atas tindakan yang akhirnya dilaksanakannya."

Hercule Poirot berkata, "Anda bermaksud mengatakan bahwa mereka lebih mirip dua orang yang dimabuk cinta ketimbang sebagai suami-istri?"

Miss Williams menyahut, "Anda tentu saja bisa menganggap mereka demikian."

"Apakah Mr. Crale menyayangi istrinya sebagaimana si istri menyayanginya?"

"Mereka adalah pasangan yang saling menyayangi. Tetapi Mr. Crale, tentu saja, adalah seorang laki-laki."

Dalam kata-katanya yang terakhir itu Miss Williams berusaha menunjukkan cara berpikirnya yang sepenuhnya bergaya zaman Victoria.

"Laki-laki—" ucap Miss Williams, namun kalimat itu tidak diteruskannya.

Sebagaimana seorang tuan tanah yang kaya sering memaki "Bolshevik"—sebagaimana seorang Komunis tulen mengumpat "Kapitalis!"—sebagaimana seorang ibu rumah tangga yang baik mencaci "Bangsat"—begitu pula mimik Miss Williams ketika mengucapkan "Laki-laki!"

Akibat pengalaman hidupnya sebagai seorang perawan tua, sebagai seorang pengasuh dan pendidik anak, sebagai seorang wanita yang mencari nafkah sendiri, tidak mengherankan bila Miss Williams selalu tampil sebagai seorang pembela harkat kaum wanita yang fanatik. Tak seorang pun yang mendengarnya berbicara bisa ragu bahwa bagi Miss Williams laki-laki sama dengan musuh!

Poirot berkata, "Mengapa Anda begitu sinis terhadap kaum pria?"

Wanita itu menjawab dengan datar, "Laki-laki menguasai semua yang terbaik dalam dunia ini. Namun saya harap mereka tidak akan selamanya demikian."

Hercule Poirot menatapnya sambil merenung. Ia bisa dengan mudah sekali menggambarkan Miss Williams yang secara metodis dan efisien menggantungkan diri pada suatu rel tertentu, namun kemudian terpaksa berbenturan dengan tata nilai yang berlaku umum.

Hercule Poirot mendesak, "Anda tidak menyukai Amyas Crale?"

"Saya sudah tentu tidak menyukai Mr. Crale. Apalagi menyetujui tindak-tanduknya. Andaikata saya istrinya, saya pasti telah meninggalkannya. Ada hal-hal tertentu yang seharusnya tidak ditoleransi begitu saja oleh wanita."

"Tetapi Mrs. Crale ternyata menoleransinya, bukan?"

"Ya."

"Anda berpendapat bahwa dalam hal ini hal itu salah?"

"Ya. Seorang wanita seharusnya mau menghargai diri sendiri dan tidak berdiam diri apabila direndahkan."

"Pernahkah Anda mengutarakan pendirian semacam itu kepada Mrs. Crale?"

"Tentu saja tidak. Saya tidak berhak berbuat demikian. Tugas saya adalah mendidik Angela, bukan menasihati Mrs. Crale, apalagi dia tidak memintanya. Salah-salah saya bisa dianggap tidak sopan."

"Anda menyukai Mrs. Crale?"

"Saya sangat menyayangnya Mrs. Crale." Nada suaranya yang semula formal menjadi lembut, mengandung kehangatan dan perasaan. "Saya sangat menyayangnya dan sangat menyesali nasib buruk yang menimpanya."

"Dan anak asuh Anda—Angela Warren?"

"Dia anak yang sangat mengesankan—salah satu yang paling mengesankan dari semua murid yang pernah saya didik. Otaknya sungguh cemerlang. Kendati dalam banyak hal dia tidak disiplin, mudah marah, dan sulit diatur, pada hakikatnya dia memiliki watak yang baik sekali."

Dia berhenti sejenak namun kemudian meneruskan, "Dulu saya senantiasa berharap dia berhasil mendapatkan sesuatu yang berharga. Dan sekarang dia sudah berhasil! Anda telah membaca bukunya—tentang sahara? Dan sebagai seorang ahli kepurbakalaan dia telah menggali makam-makam kuno di Fayum! Ya, saya bangga sekali. Saya di Alderbury tidak begitu lama—hanya dua setengah tahun—tetapi saya senang jika mengingat saya telah membantu merangsang daya pikirnya dan memupuk minatnya terhadap ilmu kepurbakalaan."

Poirot bergumam, "Saya mendengar, waktu itu telah diputuskan bahwa Angela harus meneruskan pendidikannya di sekolah umum. Anda tentu tidak senang terhadap keputusan itu."

"Sama sekali tidak demikian, M. Poirot. Saya dengan sepenuh hati menyokong keputusan itu."

Dia diam sejenak, baru kemudian meneruskan, "Baiklah, agaknya saya perlu menjelaskan masalah ini terlebih dulu. Angela anak yang baik—sesungguhnya dia anak yang sangat baik—ramah dan polos—tetapi dia juga anak yang sulit."

"Maksud saya, waktu itu dia dalam usia yang sulit. Selalu ada saat-saat ketika seorang anak perempuan merasa tidak yakin tentang dirinya, apakah dia masih kanak-kanak atau sudah dewasa. Di satu saat Angela mungkin tampak matang dan mampu bertindak bijaksana—betul-betul dewasa—tetapi tak lama kemudian dia berubah menjadi anak yang bandel—bergurau secara berlebihan, berlaku kasar, dan mudah tersinggung. Anak perempuan, Anda tentu maklum, *merasakan* masa yang sulit selama periode tersebut—perasaan mereka peka

sekali. Apa pun yang kita katakan kepada mereka akan membuat mereka tersinggung. Mereka marah ketika diperlakukan sebagai kanak-kanak, tetapi mereka juga malu ketika diperlakukan sebagai orang dewasa. Dalam periode demikianlah Angela pada saat itu. Dia mudah sekali marah, tersinggung bila diganggu, dan langsung naik pitam—dan kemudian dia akan murung selama berhari-hari, duduk menyendiri sambil melamun—tetapi tiba-tiba dia bisa bersemangat lagi, naik-turun pohon, bermain dengan tukang-tukang kebun. Dia menolak diperintah oleh siapa pun.”

Miss Williams berhenti sejenak lalu meneruskan, “Bagi seorang gadis kecil yang sedang dalam tahap demikian, sekolah akan besar sekali manfaatnya. Dia membutuhkan rangsangan untuk dapat mengatasi sendiri kesulitan-kesulitannya—di samping itu, disiplin sehat sebagaimana yang dituntut dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas, membantu membentuknya menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Untuk Angela, suasana rumah itu sangat jauh dari ideal. Mrs. Crale memanjakannya, untuk suatu alasan tertentu. Apa pun yang diminta Angela kepadanya, Mrs. Crale selalu memenuhi atau meluluskannya. Akibatnya, Angela merasa dialah yang paling berhak atas kasih sayang serta perhatian kakaknya dan perasaan inilah yang menyebabkan dia sering bertengkar dengan Mr. Crale. Mr. Crale pun dengan sendirinya beranggapan bahwa *dia*-lah yang harus dinomorsatukan—dan dia dengan sengaja menyatakan pendiriannya itu. Sesungguhnya dia sangat menyayangi anak itu—mereka masing-masing bisa menjadi teman bermain yang baik bagi yang lainnya dan biasa berdebat atau bersilat lidah dalam suasana yang betul-betul bersahabat, tetapi adakalanya Mr. Crale sekonyong-konyong benci melihat hubungan yang terlalu erat antara Mrs. Crale dan Angela. Sebagaimana semua pria yang lain, Mr. Crale adalah anak yang manja; dia berharap perhatian setiap orang hanya tertuju kepadanya. Akibat persaingan inilah dia dan Angela biasa bertengkar keras—dan sering sekali dalam keadaan demikian Mrs. Crale berpihak kepada Angela. Tidak mengherankan bila Mr. Crale semakin berang. Di lain pihak, bila Mrs. Crale membela suaminya, Angela-lah yang naik pitam. Dalam keadaan terdesak beginilah Angela biasa memunculkan kembali sifat kanak-kanaknya dan melakukan kenakalan-kenakalan yang sangat menjengkelkan. Acap kali dia dengan sengaja menumpahkan minuman Mr. Crale. Pernah juga dia membubuhkan garam ke dalam minuman kakak iparnya. Semua itu, tentu saja, membuat Mr. Crale mendongkol sekali, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa. Tetapi yang paling membuat kesabarannya hilang adalah ketika Angela menaruh sejumlah lintah di tempat tidurnya. Lintah adalah makhluk yang paling menjijikkan bagi Mr. Crale. Dia betul-betul kehilangan kontrol atas dirinya dan berkata bahwa anak itu harus dikirim ke sekolah. Dia berkata dia tidak tahan lagi menghadapi semua itu. Angela juga kesal sekali—

meskipun sesungguhnya sekali atau dua kali dia pernah mengemukakan keinginannya untuk belajar di sekolah umum—tetapi dia justru menolak dengan hebat keputusan tersebut. Mrs. Crale tidak ingin adiknya diasramakan tetapi dia sendiri masih bisa dibujuk—terutama, saya kira, berkat penjelasan-penjelasan yang saya berikan kepadanya. Waktu itu saya menjelaskan kepadanya bahwa keputusan itu semata-mata demi kebaikan Angela, dan bahwa saya pikir anak itu akan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari pergaulan yang luas di sekolah. Maka ditetapkan bahwa Angela akan bersekolah di Helston—sebuah sekolah yang sangat tinggi mutunya di kawasan pantai selatan—mulai semester musim gugur. Tetapi Mrs. Crale belum dengan sepenuh hati menerima keputusan tersebut selama masa liburan itu. Dan Angela tetap menumpahkan rasa kesalnya kepada Mr. Crale setiap kali teringat akan kejadian itu. Sebetulnya tidak terlalu serius, M. Poirot, tetapi tak dapat dimungkiri masalah itu menjadi seperti api dalam sekam yang setiap saat bisa menyulut masalah *lain* pada musim panas itu.”

Poirot menebak, “Maksud Anda—Elsa Greer?”

Miss Williams menyahut dengan tajam, “Tepat.” Dan dia langsung mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

“Apa pendapat Anda tentang Elsa Greer?”

“Tak ada sama sekali. Gadis yang betul-betul jalang.”

“Dia masih muda sekali.”

“Cukup tua untuk mengetahui perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Saya tidak bisa melihat alasan untuk membenarkan tindakannya—tak ada sama sekali.”

“Dia jatuh cinta kepada Amyas Crale, saya kira—”

Miss Williams memotongnya dengan ketus, “Memang dia jatuh cinta kepadanya. Tetapi, M. Poirot, apa pun yang kita rasakan, kita dapat menyimpan perasaan itu dalam batas-batas kesopanan. Dan kita pasti dapat mengendalikan tindakan kita. Gadis itu sama sekali tidak bermoral. Kenyataan bahwa Mr. Crale adalah pria yang sudah beristri tidak berarti apa-apa baginya. Dia sungguh-sungguh tidak punya malu—dingin dan tidak berperasaan. Mungkin dia telah dibesarkan di lingkungan yang buruk—tetapi itulah satu-satunya alasan untuk memaklumi perilakunya.”

“Kematian Mr. Crale pasti merupakan kejutan yang dahsyat baginya.”

“Oh, tentu saja. Dan sepenuhnya dia sendirilah yang harus dipersalahkan. Saya bukannya menyetujui pembunuhan itu tetapi, bagaimanapun, M. Poirot, kalau ada wanita yang pernah didesak sampai ke batas yang tak tertahankan, Caroline Crale-lah orangnya. Sejujurnya saya katakan kepada Anda, adakalanya saya sendiri ingin membunuh mereka berdua. Betapa bejat laki-laki yang dengan sengaja memamerkan kekasih barunya di depan istrinya sendiri, tega

menyaksikan istrinya menderita akibat kecongkakkan gadis kekasihnya itu—dan gadis itu memang biadab, M. Poirot. Oh, Amyas Crale pantas menerima nasibnya. Dia patut dihukum akibat perlakuannya terhadap istrinya. Kematiannya sungguh suatu balasan setimpal.”

Hercule Poirot berkata, “Anda percaya betul...”

Wanita yang berperawakan kecil itu memandangnya dengan mata kelabunya yang berapi-api. Dia berkata, “Saya percaya sekali tentang peranan pranata perkawinan dalam masyarakat. Jika pranata itu tidak dihormati dan dipertahankan, negara akan bobrok. Mrs. Crale adalah istri yang jujur dan setia. Suaminya dengan sengaja menginjak-injak harga dirinya dengan membawa perempuan itu ke rumahnya. Seperti yang saya katakan, Amyas Crale pantas menerima nasibnya. Dia telah mendesak istrinya dengan cara yang sungguh melampaui batas dan saya, atas dasar itu, tidak menyalahkan Mrs. Crale sehubungan dengan tindakan yang telah dilakukannya.”

Poirot berkata dengan perlahan, “Perilakunya buruk sekali—itu saya akui—tetapi ingat, dia seorang seniman besar.”

Miss Williams mendengus dengan geram.

“Oh ya, saya tahu. Itulah yang selalu dijadikan alasan di zaman sekarang ini. Seniman! Alasan untuk segala macam gaya hidup yang bebas, untuk mabuk-mabukan, membuat onar, melanggar kesetiaan. Dan seniman macam apa Mr. Crale sesungguhnya, setelah semua itu berlalu? Mungkin selama beberapa tahun orang masih mengagumi lukisan-lukisannya. Tetapi kekaguman mereka tidak langgeng. Mengapa? Pada hakikatnya dia tidak bisa menggambar! Perspektifnya kacau sekali! Bahkan anatomi pun betul-betul tidak dihayatinya. Saya sedang tidak membual, M. Poirot. Saya pernah belajar melukis beberapa lama ketika masih muda, di Florence, dan bagi siapa pun yang tahu serta mampu memahami karya-karya seniman besar, hasil corat-coret Mr. Crale ini sungguh menggelikan. Yang telah dikerjakannya sekadar memulas-moleskan sejumlah warna secara tidak keruan di atas kanvas—tanpa konstruksi—tanpa kecermatan. Tidak—” dia menggeleng-geleng, “Jangan mendesak saya untuk mengagumi lukisan Mr. Crale.”

“Dua dari lukisan-lukisannya dipajang di Museum Seni Tate,” Poirot mengingatkan.

Miss Williams mendengus lagi.

“Mungkin. Salah satu patung Mr. Epstein juga di sana, saya percaya.”

Poirot merasa Miss Williams menghendaki agar perbincangan tentang masalah seni itu segera disudahi.

Ia berkata, “Anda bersama Mrs. Crale ketika dia menemukan mayat itu?”

“Ya, kami keluar dari rumah bersama-sama sesudah santap siang. Angela telah meninggalkan baju hangatnya di pantai sehabis berenang. Dia memang

selalu ceroboh dengan barang-barangnya. Saya terpisah dengan Mrs. Crale di pintu gerbang Taman Benteng, tetapi hampir segera setelah itu dia berteriak memanggil saya. Saya yakin Mr. Crale saat itu telah lebih dari satu jam meninggal. Dia telentang di bangku dekat penyangga kanvas lukisannya."

"Apakah dia terkejut sekali ketika menemukan mayat suaminya?"

"Apa sesungguhnya maksud Anda, M. Poirot?"

"Saya menanyakan kesan yang Anda rasakan saat itu."

"Oh, saya mengerti. Ya, menurut pengamatan saya, ketika itu dia betul-betul terguncang. Dia segera menyuruh saya menelepon dokter. Bagaimanapun, kami belum bisa memastikan bahwa suaminya sudah meninggal—mungkin saja dia hanya menderita kekejangan atau lumpuh."

"Apakah Mrs. Crale mengemukakan kemungkinan itu?"

"Saya tidak ingat."

"Dan Anda langsung pergi untuk menelepon?"

Nada suara Miss Williams kering dan agak kasar.

"Saya baru menempuh setengah perjalanan ketika berpapasan dengan Mr. Meredith Blake. Saya memercayakan tugas itu kepadanya lalu langsung kembali ke Mrs. Crale. Saya pikir, Anda tentu mengerti, Mrs. Crale mungkin saja pingsan—dan pria biasanya tidak tahu cara mengatasinya."

"Lalu, apakah dia pingsan?"

Miss Williams menyahut dengan nada datar, "Mrs. Crale betul-betul menguasai dirinya. Sungguh berbeda dengan Miss Greer, yang menjadi histeris dan melakukan tindakan yang kelewatan."

"Tindakan apa?"

"Dia mencoba menyerang Mrs. Crale."

"Maksud Anda gadis itu yakin Mrs. Crale bertanggung jawab atas kematian Mr. Crale?"

Miss Williams tidak langsung menjawab.

"Tidak, dia hampir tidak bisa memastikan hal itu. Kecurigaan yang—yang sangat tidak menyenangkan itu belum timbul. Mrs. Greer hanya menjerit dan memaki, 'Ini semua ulahmu, Caroline. Kau membunuhnya. Semua salahmu.' Dia tidak sampai berkata 'Kau telah meracuninya,' tetapi saya pikir tak ada keraguan dia menduga demikian."

"Dan Mrs. Crale?"

Miss Williams tampak kesal.

"Haruskah kita bersikap munafik, M. Poirot? Bagaimana mungkin saya bercerita kepada Anda tentang apa yang sesungguhnya dirasakan atau dipikirkan Mrs. Crale pada saat itu. Apakah dia takut sendiri akibat perbuatannya itu—"

"Apakah tampaknya begitu?"

"T-tidak, t-tidak, saya tidak bisa mengatakan bahwa dia begitu. Linglung, ya—dan, saya kira, takut. Ya, saya yakin, dia takut. Tetapi itu cukup wajar."

Hercule Poirot berkata dengan kecewa, "Ya, mungkin itu cukup wajar... Apa dugaan yang diungkapkannya kepada yang berwajib tentang penyebab kematian suaminya?"

"Bunuh diri. Sejak permulaan, dengan tegas dia mengatakan, bahwa penyebab kematian itu pasti bunuh diri."

"Itu jugakah yang dikemukakannya ketika dia berbicara secara pribadi dengan Anda, atau apakah dia mengajukan teori lain?"

"Tidak. Dia—dia—dengan susah payah mencoba membuat saya percaya bahwa suaminya pasti meninggal karena bunuh diri."

Miss Williams tampak kikuk.

"Dan apa komentar Anda?"

"Sesungguhnya, M. Poirot, pentingkah apa yang saya katakan waktu itu?"

"Ya, begitulah saya kira."

"Saya tidak melihat alasannya—"

Poirot tidak menyahut. Tetapi diamnya itulah yang seolah-olah menghipnotis wanita itu, sehingga meskipun enggan dia berkata, "Saya kira saya berkata, 'Tentu, Mrs. Crale. Dia pasti telah bunuh diri.'"

"Apakah Anda percaya pada kata-kata Anda sendiri itu?"

Miss Williams menegakkan kepala. Dengan tegas dia berkata, "Tidak. Tetapi cobalah pahami, M. Poirot, saya sepenuhnya berada di pihak Mrs. Crale. Kalau Anda memang menghendaki demikian. Saya bersimpati kepadanya, bukan kepada polisi."

"Waktu itu Anda akan senang seandainya dia dibebaskan?"

Miss Williams menjawab dengan sikap menantang, "Ya."

Poirot berkata, "Kalau begitu, Anda bisa memahami perasaan putrinya?"

"Saya bersimpati terhadap Carla"

"Bersediakah Anda menuliskan bagi saya risalah terinci tentang tragedi itu?"

"Maksud Anda untuk dibaca Carla?"

"Ya."

Miss Williams menyahut, "Ya, saya bersedia. Tekadnya untuk mempelajari masalah ini sudah bulat, bukan?"

"Ya. Namun saya berani mengatakan akan lebih baik seandainya kebenaran itu tetap tidak terungkapkannya—"

Miss Williams memotongnya, "Tidak. Justru selalu lebih baik bila kebenaran itu dihadapi. Tak ada gunanya mengelakkan kenyataan yang buruk dengan cara menutup-nutupinya menggunakan kenyataan-kenyataan yang baik. Carla sudah pernah terguncang ketika diberi tahu tentang kebenaran itu—sekarang dia

bahkan ingin tahu dengan pasti tentang bagaimana tragedi itu terjadi. Bagi saya itu adalah sikap yang tepat yang sudah semestinya ditunjukkan oleh seorang gadis pemberani. Segera setelah mengetahui semua itu dia akan mampu melupakannya lagi dan kembali menekuni kehidupan nyatanya sendiri."

"Barangkali Anda benar," ujar Poirot.

"Saya betul-betul yakin saya benar."

"Tetapi dengarlah, yang dikehendakinya lebih daripada itu. Dia bukan hanya ingin tahu—dia ingin membuktikan bahwa ibunya tidak bersalah."

"Kasihan anak itu," ucap Miss Williams.

"Itu yang Anda katakan, bukan?"

Miss Williams berkata, "Sekarang saya mengerti mengapa tadi Anda berpendapat dia lebih baik tidak pernah tahu. Namun demikian, yang paling baik, saya kira, justru kebalikannya. Keinginan untuk membuktikan ketidak-bersalahan ibunya merupakan suatu pengharapan yang wajar—dan betapa pun kepahitan kenyataan yang akan tersingkap, dari yang Anda katakan tentang dia, saya yakin Carla cukup berani menerima kenyataan itu serta tak akan goyah karenanya."

"Anda yakin memang begitulah yang sebenarnya terjadi?"

"Saya tidak mengerti maksud Anda?"

"Anda sama sekali tidak melihat kemungkinan untuk percaya bahwa Mrs. Crale tidak bersalah?"

"Saya tidak berpikir kemungkinan itu pernah dianggap serius."

"Tetapi bukankah Caroline Crale sendiri terus mempertahankan teori bunuh diri itu?"

Miss Williams menyahut dengan datar, "Wanita yang malang itu mau tidak mau harus mengatakan *sesuatu*."

"Tahukah Anda bahwa menjelang ajalnya, Mrs. Crale meninggalkan sepucuk surat bagi putrinya dan di dalamnya dengan sungguh-sungguh dia bersumpah bahwa dia tidak bersalah?"

Miss Williams terbelalak.

"Itu sama sekali bukan kebiasaannya," tukasnya dengan tajam.

"Anda pikir demikian?"

"Ya. Oh, saya berani mengatakan bahwa Anda sentimental, seperti kebanyakan pria lain—"

Poirot memotongnya dengan berang, "Saya *bukan* orang yang sentimental."

"Tapi ada kesan yang salah dalam hal ini. Mengapa dia menulis demikian, mengapa dia berdusta, pada saat yang sesungguhnya paling suci bagi dirinya? Demi kebaikan anaknya? Ya, kebanyakan wanita lain pasti akan melakukannya. Tetapi saya tidak akan menduga Mrs. Crale pun demikian. Dia wanita yang

berani dan jujur. Saya akan jauh lebih percaya seandainya dia memberi tahu putrinya agar dengan tabah menerima kenyataan ini."

Poirot berkata dengan agak jengkel, "Kalau begitu, Anda bahkan tidak berniat mempertimbangkan kemungkinan bahwa yang ditulis Caroline itu benar?"

"Sudah tentu tidak!"

"Namun demikian Anda mengaku menyayangnya?"

"Saya sungguh menyayangnya. Betapa besar rasa sayang saya dan betapa dalam simpati saya kepadanya."

"Nah, kalau begitu—"

Miss Williams menatapnya dengan pandangan yang aneh sekali.

"Anda belum tahu, M. Poirot. Baiklah saya ungkapkan sekarang—toh kejadian itu sudah lama sekali berlalu. Dengarlah, saya secara kebetulan *tahu* bahwa Caroline Crale bersalah!"

"Apa?"

"Sungguh. Apakah tindakan saya merahasiakan yang saya ketahui itu dapat dibenarkan, saya tidak yakin—tetapi saya *memang* merahasiakannya. Tetapi Anda harus percaya, dengan pasti, bahwa saya *tahu* Caroline Crale bersalah..."

Bab X

BABI KECIL YANG INI MENANGIS

"HIK! HIK! HIK!"

ANGELA WARREN tinggal di sebuah *flat* yang menghadap ke Regent's Park. Di sini, di hari-hari selama musim semi begini, angin lembut yang berembus masuk melalui jendela-jendelanya yang terbuka bisa menimbulkan kesan seolah-olah kita sedang berada di luar kota, terutama seandainya hiruk-pikuk lalu lintas yang tiada henti di bawah bisa dihilangkan.

Poirot segera berpaling dari jendela ketika pintu dibuka dan Angela Warren masuk ke ruangan itu.

Saat itu bukan untuk pertama kalinya Poirot melihatnya. Sebelumnya ia telah dengan sengaja meluangkan waktu menghadiri salah satu kuliah yang Angela Warren berikan di Lembaga Geografi Kerajaan. Kuliah itu, menurut pendapatnya, sungguh luar biasa. Datar, mungkin, bila menurut pandangan orang awam. Miss Williams memang memiliki bakat yang luar biasa, dia tidak pernah berhenti di tengah pembicaraan atau ragu sekata pun. Dia juga tidak pernah mengulangi pembicaraannya, karena salah ucap, misalnya. Nada suaranya jelas namun bukannya tanpa lagu. Tak ada segi-segi romantis yang diungkapkan sekitar petualangannya. Sedikit sekali segi-segi kemanusiaan yang mewarnai kuliahnya. Kuliah itu sungguh merupakan penyajian fakta-fakta yang ringkas, namun lengkap dan mengagumkan dengan penggambaran secukupnya menggunakan *slide-slide* yang bagus sekali, serta dengan penjelasan-penjelasan dan kesimpulan-kesimpulan yang mudah dipahami tentang fakta-fakta yang disajikan itu. Kuliah yang datar, tak berbunga-bunga, namun jelas, lugas, dan berkadar ilmiah tinggi.

Di dalam lubuk hatinya, Hercule Poirot memuji. Wanita yang dihadapinya adalah wanita dengan cara berpikir yang cermat dan teratur.

Kini, ketika melihatnya dari dekat ia menyadari Angela Warren pada dasarnya wanita yang menarik. Roman mukanya biasa, meskipun agak keras. Dia memiliki alis berwarna gelap yang tegas, mata cokelat yang bening dan mencerminkan kecerdasan, serta kulit yang lembut namun berwarna pucat. Bahunya sangat persegi dan gaya berjalannya agak kelakian.

Tentu saja tak ada sesuatu dalam sikapnya yang dapat menunjukkan kesesuaiannya dengan babi kecil yang sedang menangis "Hik! Hik!" Tetapi di pipi sebelah kanannya, tampak bekas cedera yang membuat kulitnya keriput dan buruk. Mata kanannya agak berubah bentuk, ujungnya tertarik ke bawah, namun tak seorang pun akan menyangka daya penglihatan mata itu rusak sama sekali. Hercule Poirot hampir pasti bahwa wanita ini telah sedemikian lama hidup dengan cacatnya sehingga kini kelainan tersebut sama sekali tidak dihiraukannya lagi. Dan terpikir pula oleh Hercule Poirot bahwa dari kelima orang yang telah menarik perhatiannya akibat penyelidikannya, mereka yang boleh dikatakan mulai hidup dengan modal keberuntungan paling besar bukanlah mereka yang betul-betul merebut sukses serta kebahagiaan tertinggi dari hidup ini. Elsa, yang boleh dikatakan telah memulai hidup ini dengan segala kelebihan yang dimilikinya—kemudahan, kecantikan, kelimpahan harta—justru menjadi orang yang paling gagal. Dia bagaikan sekuntum bunga yang terlenda badai salju ketika masih terlalu muda—masih tetap kuncup—namun tak bernyawa. Dari segi harta, Cecilia Williams tidak mempunyai sesuatu yang bisa dibanggakan. Namun demikian, di mata Poirot, tak ada kemurungan atau kegagalan dalam diri wanita itu. Kehidupan Miss Williams telah menarik perhatiannya—wanita itu masih menyukai berbagai masalah di seputar kehidupan manusia. Dia memiliki keunggulan yang luar biasa dalam hal mental dan moral berkat sistem pendidikan zaman Victoria yang ketat, yang akhir-akhir ini kurang dihargai—dia merasa telah melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai panggilan hidup yang disediakan baginya. Itulah sebabnya dia begitu tenang dan yakin, sama sekali tak terpengaruh oleh iri hati, kecewa, atau sesal. Dia memiliki kenangannya sendiri, kenang-kenangan kecil yang menyenangkan. Dia juga dikaruniai kesehatan yang cukup serta daya hidup yang tinggi, sehingga dalam kesahajaannya di tengah situasi ekonomi yang keras, dia tetap tertarik pada hidup ini.

Sekarang, dalam diri Angela Warren—wanita muda yang cacat, yang karena cacatnya pantas merasa rendah diri—Poirot percaya ia melihat semangat yang justru makin kuat setelah melalui perjuangan yang diperlukan guna mendapatkan rasa percaya diri serta pengakuan. Dari seorang gadis cilik yang tak berdisiplin dia telah berubah menjadi wanita yang penuh semangat dan daya hidup, wanita dengan kekuatan mental yang patut diperhitungkan, dan wanita yang dikaruniai energi berkelimpahan untuk memenuhi segala ambisinya. Dan

tak perlu disangkal bahwa hidupnya yang penuh dan bersemangat itu sungguh dapat dinikmatinya.

Dia, kebetulan sekali, bukan tipe wanita yang disukai Poirot. Kendati ketepatan dan kelugasan cara berpikir wanita ini pantas dikagumi, ada beberapa ciri *wanita perkasa* yang cukup membuat Poirot khawatir. Ia senantiasa lebih menyukai wanita yang selain semarak juga mewah.

Dengan Angela Warren, mudah sekali Poirot mengutarakan langsung maksud kunjungannya. Kali ini basa-basi sama sekali tak dibutuhkan. Kepada-nya Poirot cukup menceritakan perbincangannya dengan Carla Lemarchant.

Roman muka Angela Warren yang keras tiba-tiba bercahaya.

"Si kecil Carla? Dia kemari? Betapa ingin saya berjumpa dengannya."

"Anda jarang berhubungan dengan dia?"

"Kurang dari yang semestinya saya lakukan. Saya masih kecil dan masih bersekolah ketika dia dibawa ke Kanada, dan waktu itu saya menyadari, tentu saja, bahwa dalam setahun atau dua tahun dia akan melupakan kami. Belakangan, hanya tukar-menukar hadiah Natal, itu pun hanya kadang-kadang, yang menjadi penghubung di antara kami berdua. Saya membayangkan, sekarang, dia pasti telah betul-betul menyatu dengan suasana dan gaya hidup orang Kanada dan masa depannya pun di sana pula. Baginya, begitu lebih baik."

Poirot berkata, "Orang cenderung berpendapat demikian, tentu saja. Perubahan nama—perubahan suasana. Hidup baru. Tetapi kenyataannya tidaklah semudah itu."

Dan Poirot lalu bercerita tentang pertunangan Carla, tentang fakta yang dibukakan kepada wanita itu setelah usianya dianggap cukup dewasa dan tentang maksud kedatangannya ke Inggris.

Angela Warren mendengarkan tanpa berbicara, pipinya yang cacat ditopangkan pada salah satu tangannya. Dia tidak memperlihatkan emosi sedikit pun selama mendengarkan penuturan Poirot, namun begitu Poirot selesai, dia berkata lirih, "Itu besar artinya bagi Carla."

Poirot terperangah. Baru pertama kali ia menemui reaksi demikian. Ia berkata, "Anda setuju, Miss Warren?"

"Tentu. Saya berharap semoga dia berhasil. Apa pun yang dapat saya perbuat untuk membantunya akan saya kerjakan. Saya jadi merasa bersalah karena saya sendiri selama ini tidak melakukan apa-apa."

"Jadi Anda berpendapat keyakinannya mungkin benar?"

Angela Warren menyahut dengan tajam, "Tentu saja dia benar. Caroline tidak melakukannya. Dari dulu saya sudah tahu."

Hercule Poirot bergumam, "Anda sungguh membuat saya terkejut, *Mademoiselle*. Semua orang lain yang telah saya wawancarai—"

Wanita itu memotong dengan tajam, "Anda semestinya tidak terpengaruh. Memang bukti tidak langsung yang ada kuat sekali. Keyakinan saya ini didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan tentang kakak saya. Secara sederhana dan pasti saya tahu Caro *tidak mungkin* membunuh orang, siapa pun orang itu."

"Dapatkah seseorang mengatakan dengan pasti sifat makhluk yang disebut manusia ini?"

"Umumnya mungkin tidak. Saya sependapat bahwa hewan yang disebut manusia ini sarat dengan hal-hal yang tidak disangka-sangka. Tetapi dalam kaitan dengan Caroline, ada alasan-alasan tertentu—alasan-alasan yang lebih besar kemungkinannya untuk saya pahami ketimbang orang lain."

Dia menunjuk pipinya yang cacat.

"Anda melihat ini? Mungkin Anda pernah mendengar cerita tentang ini." Poirot mengangguk. "Caroline yang melakukannya. Itulah sebabnya saya yakin—*saya tahu* dia tidak melakukan pembunuhan itu."

"Itu bukan argumentasi yang meyakinkan bagi kebanyakan orang."

"Tidak, justru sebaliknya. Bukankah kenyataan itu pula yang telah digunakan untuk menjatuhkannya? Sebagai bukti bahwa Caroline memiliki watak yang ganas dan tak terkendali! Karena dia telah mencederai saya ketika saya masih bayi, maka orang-orang terpelajar itu menyimpulkan dia pasti sama mampunya untuk meracuni suami yang tidak setia."

Poirot berkata, "Saya, sedikitnya, memahami perbedaannya. Kemarahan yang tiba-tiba dan tak terkendali tidak menyebabkan seseorang menyiapkan racun, kemudian menggunakannya dengan sadar keesokan harinya."

Angela Warren mengibaskan tangan dengan kesal.

"Sama sekali bukan itu yang saya maksudkan. Agaknya saya harus mencoba menjelaskan kepada Anda. Andaikan Anda adalah orang yang penyayang dan berwatak ramah—tetapi Anda juga bisa mengalami rasa iri yang mendalam. Dan andaikan pula selama perjalanan hidup Anda ketika pengendalian diri paling sulit dilakukan, ketika kemarahan dan kekesalan paling memuncak, mungkin terlintas dalam benak Anda keinginan untuk membunuh. Kemudian bayangkan betapa dahsyat ketakutan, kengerian serta penyesalan yang akan Anda alami seandainya keinginan tadi dilaksanakan. Bagi yang berperasaan peka, seperti Caroline, kengerian dan penyesalan itu tidak pernah betul-betul lenyap dari dirinya, tidak pernah meninggalkannya. Saya tidak mengatakan bahwa saat itu saya sudah bisa merasakan hal ini, tetapi sekarang, setelah semua itu berlalu, dengan menengok ke belakang saya bisa membayangkan dengan sangat jelas. Caro dihantui, terus-menerus dihantui, oleh kenyataan bahwa dia telah mencederai saya. Ingatan tentang itu membuat dia tidak pernah mengalami kedamaian. Ingatan tentang itu mewarnai segala tindakannya. Ini

semua menjelaskan sikapnya terhadap saya. Dia merasa nasib saya selalu buruk. Dalam pandangannya, saya harus dinomorsatukan. Separuh dari pertengkaran-pertengkaran dengan Amyas ada kaitannya dengan saya. Saya cenderung iri terhadap Amyas sehingga saya sering menjailinya. Saya pernah mengambil makanan kucing untuk dimasukkan ke minumannya dan pernah juga menaruh seekor landak di tempat tidurnya. Tetapi Caroline selalu di pihak saya.”

Miss Warren berhenti sejenak, kemudian dia meneruskan, “Akibatnya bagi saya buruk sekali, tentu saja. Saya menjadi luar biasa manja. Tetapi itu tidak penting. Yang sedang kita perbincangkan adalah pengaruh kejadian di masa kecil itu terhadap Caroline. Akibat tindak kekerasan yang dilakukannya tanpa sadar itu adalah kebencian seumur hidup terhadap tindakan yang serupa. Caro selalu menjaga diri, selalu takut kalau peristiwa semacam itu terjadi lagi. Dan dia menerapkan cara-caranya sendiri dalam pengendalian diri itu. Satu di antaranya adalah penggunaan kata-kata yang luar biasa kasar. Dia merasa (dan saya pikir, secara psikologi memang benar) bahwa kalau dia mengeluarkan cacian dan umpatan yang cukup kasar, dia tidak akan tergoda untuk bertindak kasar. Melalui pengalaman, dia menemukan bahwa metode itu berhasil. Itulah sebabnya dahulu saya sering mendengar Caro berkata ‘Akan kucincang kau.’ Atau ‘Dia akan kurebus perlahan-lahan dalam minyak.’ Dan tidak aneh kalau dia berkata kepada saya atau kepada Amyas, ‘Kalau kau terus menjengkelkan aku, akan kubunuh kau.’ Itu pula sebabnya dia mudah bertengkar dan pertengkaran dengan dia selalu seru. Dia menyadari, saya kira, adanya dorongan untuk bertindak sadis dalam dirinya, sehingga jalan keluar itulah yang ditempuhnya guna melampiaskannya. Pertengkaran dan perbantahan yang dilakukannya dengan Amyas biasanya dahsyat dan mengerikan.”

Hercule Poirot mengangguk.

“Ya, kesaksian tentang itu memang ada. Mereka bertengkar bagaikan kucing dan anjing, menurut kesaksian itu.”

Angela Warren berkata, “Tepat. Tapi sayang, kenyataan itulah yang telah ditafsirkan secara salah. Tentu saja Caro dan Amyas sering cekcok! Tentu saja mereka saling memaki dan saling mengumpat dengan sengit! Yang tak dipahami oleh siapa pun adalah bahwa mereka saling *menikmati* pertengkaran mereka. Mereka sungguh menikmatinya! Amyas pun menikmatinya. Mereka memang pasangan yang unik. Mereka sama-sama menyukai drama dan suasana yang emosional. Padahal kebanyakan pria lain tidak demikian. Mereka menyukai kedamaian. Tetapi Amyas seorang seniman. Dia senang berteriak, senang mengancam, dan tindak-tanduknya seringkali melampaui batas. Dia seperti ketel yang uapnya harus sering dilepaskan. Dia tergolong orang yang bila kehilangan kancing bajunya, cenderung mengobrak-abrik seluruh rumah. Kedengarannya memang ganjil sekali, saya tahu, tetapi hidup dengan pertengkaran

dan perbantahan yang terus-menerus sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Amyas dan Caroline!”

Sekali lagi Angela mengibaskan tangan dengan kesal.

“Kalau saja mereka dahulu tidak mendesak saya untuk pergi dan memperbolehkan saya memberi kesaksian, saya pasti telah menceritakan semua itu kepada mereka.” Kemudian dia mengangkat bahu. “Tetapi kini saya tidak yakin apakah dulu mereka akan memercayai saya. Lagi pula, pemahaman saya tentang hal itu belumlah sejelas sekarang. Waktu itu saya tahu dan dapat merasakannya, namun tentu saja belum pernah bermimpi bahwa saya harus mengungkapkannya dalam kata-kata.”

Dia menatap Poirot.

“Sungguhkah Anda mengerti yang saya maksudkan?”

Poirot mengangguk dengan bersemangat.

“Saya mengerti dengan jelas sekali—dan saya menyadari bahwa yang telah Anda katakan sepenuhnya benar. Ada orang yang beranggapan kerukunan sama dengan monotonitas. Mereka membutuhkan rangsangan dalam bentuk perselisihan untuk menciptakan drama dalam hidup mereka.”

“Tepat.”

“Bolehkah saya bertanya, Miss Warren, bagaimana perasaan Anda sendiri pada waktu itu?”

Angela Warren menghela napas panjang.

“Bingung dan tak berdaya, saya kira. Rasanya seperti mimpi yang sangat buruk. Caroline segera ditahan—cepat sekali—selang tiga hari setelah kejadian itu, saya kira. Saya masih dapat mengingat betapa marah dan geram saya ketika itu—dan, tentu saja, dalam keputusan, dengan keyakinan yang kekanak-kanakan, saya menghibur diri dengan anggapan bahwa penangkapan Caro hanyalah kesalahpahaman, bahwa masalah itu akan beres dengan sendirinya. Betapa dalam kekhawatiran Caro terhadap saya—dia menghendaki agar saya tidak dilibatkan dan dibawa pergi sejauh mungkin. Dia menyuruh Miss Williams segera membawa saya ke salah satu kerabat dekat. Polisi tidak keberatan. Dan kemudian, setelah diputuskan bahwa kesaksian saya tidak akan diperlukan, mereka segera mempersiapkan pengiriman saya ke sekolah di luar negeri.

“Tentu saja saya tidak mau pergi. Tetapi kepada saya dijelaskan bahwa Caro sungguh mengkhawatirkan saya dan bahwa satu-satunya cara untuk menghiburnya adalah dengan memenuhi keinginannya.”

Dia diam sejenak. Kemudian dia berkata, “Maka berangkatlah saya ke Munich. Saya berada di sana ketika—ketika vonis itu dijatuhkan. Mereka tidak pernah mengizinkan saya menengok Caro. Caro yang keberatan. Saya kira, hanya sekali itulah dia tidak bisa memahami saya.”

"Anda tidak bisa berkesimpulan demikian, Miss Warren. Kunjungan ke seseorang yang sangat dicintai, yang sedang meringkuk di penjara, mungkin bisa berakibat buruk pada seorang gadis yang peka perasaannya."

"Mungkin."

Angela Warren berdiri. Dia berkata, "Sesudah vonis dijatuhkan, sesudah mulai menjalani hukuman, kakak saya mengirimi saya sepucuk surat. Saya belum pernah memperlihatkan surat itu kepada siapa pun. Saya kira sekarang saya perlu memperlihatkannya kepada Anda. Mungkin surat itu dapat membantu Anda memahami orang macam apa Caroline sesungguhnya. Kalau Anda mau, Anda pun boleh memperlihatkannya kepada Carla."

Wanita itu berjalan menuju pintu, tiba-tiba dia berbalik dan berkata, "Sebaiknya Anda ikut. Ada potret Caroline di kamar saya."

Untuk beberapa saat, Poirot berdiri mengamati potret itu.

Sebagai sebuah lukisan, potret Caroline Crable sedang-sedang saja. Tetapi Poirot memandangnya dengan penuh perhatian—baginya, bukan nilai artistik—nya yang menarik.

Di situ dia melihat seraut wajah bulat telur yang memanjang, dengan garis rahang yang menampilkan kesan ramah dan dengan ekspresi yang manis serta agak malu-malu. Wajah yang mencerminkan kebimbangan, watak emosional, dengan keindahan yang tersembunyi. Wajah itu tidak mengesankan kekuatan serta daya hidup seperti wajah putrinya—sehingga dapat dipastikan watak tegar dan ceria dalam menghadapi hidup diwarisi Carla Lemarchant dari ayahnya. Wajah yang tidak terlalu istimewa, memang. Namun, sambil memandangi lukisan itu, Hercule Poirot mengerti mengapa orang yang penuh daya khayal seperti Quentin Fogg tidak mampu melupakannya.

Angela Warren telah berada di sisinya lagi—dengan sepucuk surat di tangannya.

Dia berkata lirih, "Nah, setelah Anda melihat seperti apa rupa kakak saya, kini bacalah suratnya."

Poirot membuka surat yang masih terlipat itu lalu membaca apa yang telah ditulis oleh Caroline Crable enam belas tahun sebelumnya.

Angela adikku yang terkasih,

Engkau akan mendengar kabar buruk dan engkau akan bersedih karenanya, namun yang ingin kutegaskan kepadamu ialah bahwa semua itu sudah beres dan tak perlu kaurisaukan. Aku belum pernah berdusta kepadamu dan sekarang pun aku tidak berdusta bila berkata bila aku sungguh-sungguh berbahagia—bahwa aku merasakan suatu kebenaran yang mendasar serta kedamaian yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Semuanya sudah beres, Sayang, masalahnya sudah berlalu. Jangan menengok ke belakang, menyesali nasibku dan bersedih karena

aku—hadapilah masa depanmu dan raihlah keberhasilan. Kau pasti bisa, aku tahu. Semuanya sudah beres, Sayang, dan aku akan berjumpa dengan Amyas. Tak ada keraguan sedikit pun bahwa kami akan berkumpul lagi. Aku tidak mungkin hidup tanpa dia... Usahakanlah yang satu ini demi aku—berbahagialah. Telah kunyatakan kepadamu—aku kini bahagia. Siapa pun wajib melunasi utang-utangnya. Betapa indah hidup ini karena dapat merasakan kembali kedamaian.

*Kakak yang menyayangimu,
Caro.*

Hercule Poirot membaca surat itu dua kali dengan saksama. Kemudian ia mengembalikannya. Ia berkata, "Surat yang indah sekali, *Mademoiselle*—dan sangat mengagumkan. Surat yang sangat mengagumkan."

"Caroline," sahut Angela Warren, "memang pribadi yang sangat mengagumkan."

"Ya, cara berpikirnya luar biasa... Anda percaya surat ini menunjukkan ketidakbersalahannya?"

"Tentu saja!"

"Tetapi itu tidak diungkapkan secara eksplisit."

"Sebab Caro tahu saya tidak akan pernah membayangkan bahwa dia bersalah!"

"Mungkin—mungkin... Tetapi surat ini bisa juga ditafsirkan lain. Misalnya, dengan anggapan bahwa dia bersalah, sehingga kepasrahannya menerima hukuman memberinya kedamaian."

Itu cocok, pikir Poirot, dengan gambaran tentang wanita itu di pengadilan. Dan pada saat ini ia dilanda keraguan paling kuat yang pernah dirasakannya tentang teori yang telah dipilihnya sendiri. Segala sesuatu sejauh ini telah menunjukkan dengan tegas bahwa Caroline Crake bersalah. Sekarang, bahkan kata-kata wanita itu sendiri pun memberikan kesaksian yang memberatkannya.

Di pihak lain yang ada hanya Angela Warren dengan keyakinannya yang tak tergoyahkan. Angela telah mengenalnya dengan baik, ini tidak perlu diragukan, tetapi tidak mungkinkah keyakinannya hanya bersumber dari kesetiaan fanatik seorang gadis remaja terhadap kakaknya yang tersayang?

Angela Warren, yang seolah-olah telah membaca pikiran Poirot menyangkal, "Tidak, M. Poirot—saya *tahu* Caroline tidak bersalah."

Poirot segera menyahut, "Tuhan yang Maha Baik tahu saya tidak bermaksud menggoyahkan keyakinan Anda tentang itu. Tetapi marilah kita berpikir secara praktis. Anda berkata kakak Anda tidak bersalah. Baiklah, kalau begitu, *apa sesungguhnya yang telah terjadi?*"

Angela mengangguk-angguk sambil merenung. Dia berkata, "Itu memang

sulit, saya akui. Saya menduga bahwa, seperti yang pernah dikatakan Caroline, Amyas telah bunuh diri."

"Apakah itu sesuai dengan wataknya, yang tentu Anda ketahui?"

"Sangat tidak sesuai."

"Tetapi Anda tidak berkata, seperti dalam hal Caroline, bahwa Anda *tahu* itu tidak mungkin?"

"Tidak, karena, seperti yang saya katakan sekarang ini, kebanyakan orang sungguh bisa melakukan hal-hal yang diperkirakan tidak mungkin—atau dengan kata lain, hal-hal yang tidak sesuai dengan wataknya. Tetapi menurut dugaan saya, seandainya Anda mengenal mereka dengan akrab, tentu perbuatan mereka tidak menyimpang dari watak mereka masing-masing."

"Apakah Anda mengenal kakak ipar Anda dengan baik?"

"Ya, tetapi tidak seperti saya mengenal Caro. Saya sendiri pun sulit percaya bahwa Amyas bunuh diri—tetapi saya kira dia *mungkin* berbuat demikian. Pada kenyataannya, dia pasti telah bunuh diri."

"Anda tidak melihat adanya kemungkinan lain?"

Angela menanggapi pertanyaan itu dengan tenang, namun bukannya tanpa minat.

"Oh, saya mengerti maksud Anda... Saya sungguh belum pernah memperhitungkan kemungkinan itu, maksud Anda salah satu dari beberapa orang lainnya yang telah membunuhnya? Bahwa itu pembunuhan terencana oleh seorang pembunuh berdarah dingin..."

"Mungkin demikian, bukan?"

"Ya, mungkin demikian... Tetapi agaknya itu sangat sulit dipercaya."

"Lebih sulit dipercaya dibanding bunuh diri?"

"Itu sulit dikatakan... Dulu, tidak ada alasan untuk mencurigai orang lain. Sekarang pun rasanya tidak ada..."

"Bagaimanapun, marilah kita selidiki kemungkinan itu. Siapakah dari mereka yang terlibat langsung itu yang dapat Anda anggap—yang akan kita anggap—orang yang paling mungkin?"

"Coba saya pikir dulu. Yah, saya tidak membunuhnya. Dan makhluk yang bernama Elsa itu pasti tidak. Dia mengamuk seperti orang kesurupan ketika Amyas ditemukan meninggal. Siapa lagi yang ada di sana? Meredith Blake? Dia selalu setia dan sayang kepada Caroline, betul-betul mirip kucing pemeliharaan yang jinak. Saya kira, di satu pihak *mungkin* itulah motifnya bila dia membunuh. Menurut teori, dia mungkin saja ingin menyingkirkan Amyas agar dia sendiri dapat menikahi Caroline. Tetapi tujuan itu juga bisa dicapainya dengan cara membiarkan Amyas menikahi Elsa. Di samping itu saya sungguh tidak bisa *membayangkan* Meredith sebagai pembunuh. Terlalu lambat dan terlalu berhati-hati. Siapa lagi yang lain?"

Poirot membantu, "Miss Williams? Philip Blake?"

Sesaat sebuah senyuman tersungging di wajah Angela yang murung.

"Miss Williams? Mana bisa kita percaya bahwa pengasuh kita mampu melakukan pembunuhan! Miss Williams senantiasa sangat berpegang teguh pada kaidah-kaidah moral."

Dia diam beberapa saat, kemudian meneruskan, "Dia setia kepada Caroline, tentu saja. Dia bersedia berbuat apa saja untuknya. Dan dia membenci Amyas. Dia seorang pembela harkat kaum wanita yang fanatik dan tidak menyukai laki-laki. Cukupkah itu untuk melakukan pembunuhan? Pasti tidak."

"Rasanya hampir tidak mungkin demikian," Poirot mengiyakan.

Angela melanjutkan, "Philip Blake?" Dia diam beberapa saat. Kemudian dia berkata lirih, "Saya pikir, kalau yang kita perbincangkan hanyalah *kemungkinan-kemungkinan*, dialah orang yang paling mungkin."

Poirot berkata, "Anda membuat saya sangat tertarik, Miss Warren. Bolehkah saya bertanya mengapa Anda berkata begitu?"

"Sama sekali tidak ada yang dapat dipastikan. Tetapi dari yang saya ingat tentang dia, saya harus mengatakan bahwa dia orang yang daya khayalnya agak terbatas."

"Dan daya khayal yang terbatas memberikan kecenderungan untuk membunuh?"

"Itu cenderung menyebabkan orang mengambil jalan pintas yang kasar untuk melepaskan diri dari kesulitannya. Orang macam itu mendapatkan kepuasan tertentu dari tindakan kasarnya. Bukankah pembunuhan adalah perbuatan yang sangat kasar?"

"Ya—saya kira Anda benar... Jalan pikiran Anda sungguh patut diperhitungkan. Namun demikian, Miss Warren, itu tentu saja belum cukup. Motif apa yang kira-kira dimiliki Philip Blake?"

Angela Warren tidak segera menjawab. Dia berdiri dalam keraguan sambil memandang lantai. Hercule Poirot berkata, "Dia sahabat baik Amyas, bukan?"

Wanita itu mengangguk.

"Tetapi ada sesuatu dalam pikiran Anda, Miss Warren. Sesuatu yang belum Anda ceritakan kepada saya. Apakah barangkali. Kedua orang itu bersaing, memperebutkan gadis itu—memperebutkan Elsa?"

Angela Warren menggeleng.

"Oh, tidak. Philip tidak demikian."

"Apa yang Anda pikirkan, kalau begitu?"

Angela Warren berkata, perlahan, "Pernahkah Anda tiba-tiba teringat lagi akan sesuatu—yang telah bertahun-tahun berlalu, barangkali? Saya akan menjelaskan yang saya maksudkan. Pernah ada seseorang bercerita kepada saya, ketika saya baru berusia sebelas tahun. Saat itu, tak ada kesan sedikit pun yang

saya peroleh dari cerita itu. Cerita itu tidak menjadikan saya resah—cerita itu melintas begitu saja di benak saya. Saya bahkan tidak percaya, seperti kata beberapa orang, bahwa saya pernah memikirkannya lagi. Tetapi kira-kira dua tahun yang lalu, ketika saya sedang duduk menikmati pertunjukan sandiwara, cerita itu terlintas lagi di kepala saya dan saya begitu terkejut sehingga tanpa sadar berseru cukup keras, 'Oh, *sekarang* akan mengerti maksud cerita lucu tentang puding tepung beras itu.' Kendatipun demikian, kaitannya dengan peristiwa lain waktu itu belum ada."

Poirot berkata, "Saya mengerti yang Anda maksudkan, *Mademoiselle*."

"Kalau begitu, Anda akan mengerti yang saya ceritakan berikut ini. Sekali waktu saya menginap di hotel. Ketika saya sedang berjalan di sebuah lorongnya, salah satu pintu kamar di situ terbuka dan seorang wanita yang saya kenal keluar dari kamar itu. Kamar itu bukan kamarnya—dan dari roman mukanya ketika memandang saya tampak jelas kenyataan itu.

"Dan saat itulah saya mulai memahami arti yang terungkap dari ekspresi yang pernah saya lihat pada wajah Caroline ketika pada suatu malam di Alderbury dia keluar dari kamar Philip Blake."

Ia membungkuk agar Poirot tidak menyela.

"Saya tidak memikirkan yang bukan-bukan *pada waktu itu*, Anda tentu maklum. Saya *tahu* tentang hal yang satu itu—gadis-gadis remaja seumur saya waktu itu biasanya tahu—tetapi saya belum menghubungkannya dengan kenyataan. Bagi saya pada saat itu, Caroline keluar dari kamar tidur Philip Blake ya hanya berarti Caroline keluar dari kamar tidur Philip Blake. Kenyataan yang mungkin tidak berbeda dengan bila dia keluar dari kamar Miss Williams atau kamar saya. Tetapi yang *tetap* membekas dalam ingatan saya adalah ekspresi wajahnya itu—ekspresi aneh yang belum pernah saya temui dan belum bisa saya pahami. Saya belum memahaminya sampai, sebagaimana yang telah saya ceritakan, pada malam di Paris ketika saya melihat ekspresi yang sama pada wajah seorang wanita lain."

Dengan perlahan Poirot berkata, "Tetapi yang Anda ceritakan itu, Miss Warren, cukup mencengangkan. Dari Philip Blake sendiri saya memperoleh kesan bahwa dia tidak menyukai kakak Anda dan selamanya demikian."

Angela berkata, "Saya tahu. Saya tidak dapat menjelaskan tetapi memang begitulah."

Poirot mengangguk-angguk, perlahan. Dengan wawancaranya dengan Philip Blake, secara samar ia telah merasakan sesuatu yang tidak semestinya. Kebencian yang berlebihan terhadap Caroline—entah bagaimana, bagi Poirot terasa tidak wajar.

Dan beberapa kalimat dari percakapannya dengan Meredith Blake muncul

kembali di benaknya. "Dia marah sekali ketika Amyas menikahi—lebih dari setahun dia tidak mau menemui mereka..."

Apakah Philip Blake pernah jatuh cinta kepada Caroline? Dan apakah cintanya, ketika Caroline ternyata memilih Amyas, berubah menjadi kebencian dan kedengkian?

Ya, ketika berbincang-bincang dengannya, Philip kelihatan bernafsu sekali—terlalu berprasangka buruk terhadap Caroline. Sambil merenung Poirot membayangkan tokoh yang satu ini—tokoh yang sekarang hidup senang, periang, menikmati hidup permainan golfnya, dan memiliki rumah yang nyaman ditinggali. Apakah yang sesungguhnya dirasakan Philip Blake enam belas tahun lalu?

Angela Warren berkata, "Saya tidak bisa memahami hal ini. Perlu Anda ketahui, saya tidak berpengalaman dalam hal cinta. Semua ini saya ceritakan kepada Anda, barangkali saja artinya cukup penting dalam upaya menyingkapkan apa sesungguhnya yang telah terjadi."

BAGIAN II

PENUTURAN PHILIP BLAKE

(Surat pengantar yang menyertai risalah)

M. Poirot yang terhormat,

Saya memenuhi janji yang telah saya buat dan dengan ini saya menyertakan risalah mengenai kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kematian Amyas Crale. Sesudah selang waktu sekian lama perlu saya sampaikan bahwa ingatan saya mungkin tidak begitu teliti, namun demikian saya telah berusaha menuliskan segala yang pernah terjadi itu sesuai dengan ingatan saya.

Hormat saya,
Philip Blake.

CATATAN TENTANG UNTAIAN PERISTIWA MENJELANG PEMBUNUHAN AMYAS CRALE PADA BULAN SEPTEMBER 19...

Persahabatan saya dengan almarhum telah dimulai sejak masa kanak-kanak. Rumahnya dan rumah saya terletak di tanah yang berbatasan, dan keluarga kami bersahabat baik. Amyas Crale lebih tua dua tahun lebih sedikit daripada saya. Kami bermain bersama ketika masih kanak-kanak, pada setiap masa liburan, meskipun kami tidak belajar di sekolah yang sama.

Karena pergaulan saya yang cukup lama dengan almarhum, maka dengan sendirinya saya merasa memenuhi syarat untuk memberikan kesaksian tentang watak serta pandangan hidupnya. Dan saya akan mengatakan dengan tegas—kepada siapa pun yang pernah mengenal Amyas Crale dengan baik—dugaan bahwa dia telah bunuh diri betul-betul tidak masuk akal. Crale *tidak akan pernah* mencabut nyawanya sendiri. Dia sangat mencintai kehidupan! Teori yang diajukan pada pembelaan di pengadilan yang menyatakan bahwa karena

penyesalan yang begitu mendalam Crale menjadi lupa diri dan meminum racun, sungguh mustahil bagi siapa pun yang pernah mengenalnya. Perlu saya kemukakan bahwa Crale hampir tidak memiliki hati nurani, namun dia juga bukan orang yang tidak waras. Lebih daripada itu, hubungannya dengan istrinya tidak serasi, dan menurut saya dia tidak akan berkeberatan untuk mengakhiri hidup perkawinan, yang baginya sungguh mengecewakan. Dia memiliki kemampuan dan kesiapan untuk memenuhi kebutuhan keuangan Caroline, apabila mereka jadi bercerai, dan untuk kesejahteraan anak hasil perkawinan mereka. Saya yakin dia pasti bijaksana dalam hal itu. Dia orang yang sangat murah hati—selain ramah dan pantas dicintai. Dia bukan hanya seorang pelukis besar, melainkan juga orang yang senantiasa disetia oleh kawan-kawannya. Sejauh yang saya ketahui dia tidak mempunyai musuh.

Saya pun telah mengenal Caroline lama sekali. Saya telah mengenalnya jauh sebelum perkawinannya, ketika dia sering berkunjung dan tinggal di Alderbury. Saat itu pun dia gadis yang agak neurotik, emosinya mudah meledak tak terkendali. Dia bukan gadis yang tidak menarik, namun tak perlu dipertanyakan lagi dia orang yang sulit untuk hidup serasi dengan orang lain.

Langsung kelihatan bahwa dia mencintai Amyas. Saya sendiri tidak yakin Amyas sungguh mencintainya. Tetapi mereka sering bersama-sama—Caroline, seperti yang telah saya katakan, memang gadis yang menarik, sehingga mereka akhirnya bertunangan dan menikah. Sahabat-sahabat dekat Amyas Crale agak memprihatinkan pernikahan itu, karena mereka merasa bahwa Caroline sama sekali tidak cocok bagi Amyas.

Ini sedikit-banyak menyebabkan ketegangan di antara istri Crale dan sahabat-sahabat Crale selama tahun-tahun pertama pernikahan mereka, tetapi Amyas memang sahabat yang setia, yang tidak mau dipengaruhi istrinya agar mencampakkan kawan-kawan lamanya. Beberapa tahun kemudian barulah dia dan saya berhubungan baik seperti sediakala sehingga saya sering kali berkunjung ke Alderbury. Boleh saya tambahkan bahwa saya waktu itu menjadi bapak permandian bagi si kecil Carla. Ini membuktikan, saya kira, bahwa Amyas memandang saya sebagai sahabat yang paling baik, dan sekaligus memberi saya wewenang untuk berbicara atas nama orang yang kini tidak mungkin berbicara sendiri lagi itu.

Untuk sampai pada bagian yang akan mengulas peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, sesuai permintaan agar saya menuliskannya, baiklah saya mulai dengan cerita tentang kedatangan saya di Alderbury. Saya tiba di sana (sesuai dengan catatan dalam buku harian tua saya) lima hari sebelum pembunuhan itu, yakni pada tanggal 13 September. Waktu itu saya segera merasakan suasana tegang yang mencekam. Di rumah itu menginap pula Miss Elsa Greer, yang waktu itu sedang dilukis oleh Amyas.

Itulah pertama kalinya saya bertemu muka dengan Miss Greer, meskipun saya telah mengetahui kehadirannya sejak beberapa waktu sebelumnya. Amyas telah berceles tentang gadis itu sebulan sebelumnya. Dia, katanya waktu itu, telah menemukan seorang gadis yang sangat memesonakan. Dengan bersemangat sekali dia bercerita tentangnya sehingga secara berkelakar saya berkata kepadanya, "Hati-hatilah, Sobat, jangan sampai lupa daratan lagi." Dia meminta agar saya tidak usah cemas. Dia berkilah bahwa ia hanya melukisnya; bahwa secara pribadi dia tidak berminat terhadapnya. Saya membalas, "Omong kosong! Kau sudah sering berkata begitu." Dia berkilah lagi, "Kali ini masalahnya berbeda," yang segera saya jawab dengan sinis, "Setiap kali memang selalu berbeda!" Amyas kemudian tampak betul-betul bingung dan khawatir. Dia berkata, "Kau tidak mengerti. Dia kan gadis ingusan. Hampir tidak berbeda dengan kanak-kanak." Dia menambahkan bahwa gadis itu memiliki pandangan-pandangan yang sangat modern dan sama sekali bebas dari prasangka-prasangka kuno. Dia berkata, "Dia jujur, polos, dan sama sekali tidak mempunyai rasa takut!"

Saya berkata kepada diri sendiri, yang waktu itu tidak saya ungkapkan, bahwa kali ini Amyas bernasib buruk. Beberapa minggu setelah itu saya mendengar komentar dari orang lain. Ada yang berkata bahwa "gadis bernama Greer itu sama sekali tidak punya malu." Yang lain berkata bahwa Amyas-lah yang semestinya menyadari gadis itu terlalu muda baginya, sehingga yang lain lagi sambil tertawa cekikikan menyahut bahwa Elsa Greer mengetahui risiko yang mungkin timbul akibat perilakunya. Lebih jauh lagi tanggapan yang lainnya adalah bahwa gadis itu hidup bergelimang uang sehingga selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya, dan juga bahwa "dialah yang mengatur segalanya." Ada pula pertanyaan, misalnya tentang reaksi istri Crale terhadap masalah itu—dan jawaban yang diberikan adalah bahwa wanita itu pasti telah terbiasa, yang segera dibantah dengan pernyataan bahwa, sesuai dengan yang mereka dengar, wanita itu cemburu setengah mati dan menyebabkan Crale terpaksa menjalani hidup yang tidak mungkin tertahankan oleh laki-laki mana pun, hidup yang dari waktu ke waktu diisi dengan pertengkaran.

Saya mengungkapkan semua ini karena saya merasa gambaran tentang keadaan sampai menjelang kedatangan saya ke situ perlu dihayati sepenuhnya dulu.

Waktu itu saya berminat sekali melihatnya—dan ternyata gadis itu memang sungguh rupawan dan penampilannya sangat menarik—selain itu, saya harus mengakui, saya puas sekali melihat Caroline begitu tersiksa karena kekalahan-nya.

Amyas Crale sendiri menjadi tidak seramah biasanya. Walaupun bagi yang tidak begitu mengenalnya, sikapnya boleh dikatakan tampak seperti biasa, saya

yang mengenalnya dengan begitu akrab langsung bisa melihat bahwa dia sedang tegang, bingung, susah, dan kesal.

Kendati dia selalu cenderung berwajah murung ketika sedang melukis, gambar yang tengah digarapnya sama sekali tidak mencerminkan ketegangan yang tampak di wajahnya. Dia senang melihat saya dan begitu kami hanya berdua dia berkata, "Syukurlah kau datang, Phil. Tinggal serumah dengan empat perempuan cukup membuat laki-laki mana pun menjadi dungu. Bila tetap bersama mereka, bukan tidak mungkin aku segera dikirim ke rumah sakit jiwa."

Suasana ketika itu memang sungguh tidak menyenangkan. Caroline, sebagaimana telah saya katakan, kesal sekali karena tersisihkan. Dengan caranya yang sopan, sesuai dengan martabat priyayinya, perlakuannya terhadap Elsa sesungguhnya lebih menyakitkan daripada yang diperkirakan—walau tanpa kata-kata yang kasar sedikit pun. Elsa sendiri secara mencolok dan terang-terangan menunjukkan sikapnya yang kasar terhadap Caroline. Segala macam kelebihan dimilikinya dan dia menyadari hal itu—dan agaknya dia tidak mengenal batasan apa pun yang dapat menghalanginya berbuat tidak senonoh. Akibatnya Crale lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan Angela. Ada saat-saat tertentu mereka tampak saling menggoda dan berbantahan. Tetapi pada kesempatan berkunjung kali ini saya menyaksikan bahwa apa pun yang diucapkan atau diperbuat Amyas agaknya dirasakan terlalu tajam oleh Angela sehingga keduanya sama-sama naik pitam. Sementara itu, wanita keempat selain Caroline, Elsa, dan Angela adalah wanita yang mengasuh dan mendidik Angela. "Perempuan tua buruk rupa," begitulah Amyas menyebutnya. "Dia benci benar padaku. Bibirnya selalu cemberut dan apa pun yang kuperbuat selalu dicelanya."

Pada waktu itulah dia berkata, "Persetan semua perempuan! Siapa pun yang menginginkan kedamaian, dia harus menjauhkan diri dari perempuan!"

"Semestinya kau tidak menikah," sahut saya. "Kau tergolong orang yang semestinya bebas dari kungkungan hidup berkeluarga."

Dia menjawab bahwa itu tidak ada gunanya dibicarakan. Ia menambahkan bahwa Caroline sudah tentu akan senang seandainya bisa menyingkirkannya. Itulah petunjuk pertama yang bisa saya rasakan bahwa sesuatu yang tidak biasa diam-diam tengah berlangsung.

Saya bertanya, "Ada apa sesungguhnya? Apakah urusan dengan si cantik Elsa itu menjadi serius?" Dia dengan geram mengeluh, "Dia *sungguh* cantik bukan? Kadang-kadang aku menyesal telah bertemu dengan dia."

Saya berkata, "Hati-hati, Sobat, kau harus bisa menahan diri. Kau tidak ingin terikat dengan wanita lain lagi, bukan?" Dia menatap saya langsung tertawa. Dia berkata, "Kau memang pintar berbicara. Aku tidak bisa

membiarkan perempuan sendirian—sungguh aku tidak bisa—dan seandainya aku bisa, mereka yang tidak akan membiarkan aku sendirian!” Kemudian dia mengangkat bahunya yang bidang, menyeringai pada saya dan berkata, “Ah, sudahlah, akhirnya toh semua itu akan berlalu, mudah-mudahan. Dan kau harus mengakui gambar ini bagus, bukan?”

Yang dimaksudkannya adalah potret Elsa yang ketika itu sedang dilukisnya, dan meskipun pengetahuan yang saya miliki tentang teknik melukis sedikit sekali, saya sungguh dapat melihat lukisan itu bakal menjadi karya yang luar biasa.

Selama sedang melukis, Amyas menjadi orang yang berbeda. Meskipun dia akan menggerung, menggeram, mengernyit, mengumpat dengan sengit, dan kadang-kadang membanting kuasnya, dia sesungguhnya betul-betul bahagia.

Hanya setiap kali dia pulang ke rumah untuk makan, suasana permusuhan yang tengah berlangsung di antara wanita-wanita itu membuatnya murung. Permusuhan itu mencapai puncaknya pada tanggal 17 September. Suasana makan siang hari itu sangat memprihatinkan. Elsa betul-betul keterlaluan—*biadab*, saya kira itu hanya istilah yang tepat baginya! Dengan cara yang sangat menusuk perasaan dia mengabaikan kehadiran Caroline. Dia bercakap-cakap hanya dengan Amyas, seolah-olah cuma mereka berdua yang ada di ruangan itu. Sementara itu Caroline, dengan santai dan ceria, bercakap-cakap dengan yang lainnya. Dengan cerdik dia berusaha agar beberapa ucapannya, yang sepiantas lalu polos, bisa cukup menyengat. Dia tidak memiliki keterusterangan seperti yang dipunyai Elsa Greer—Caroline lebih menyukai hal-hal yang tidak langsung dan tersembunyi.

Semua itu mencapai klimaksnya seusa acara santap siang, di ruang duduk, pada saat kami menikmati kopi. Waktu itu saya mengeluarkan komentar tentang sebuah patung kepala dari kayu *beech* dengan pelituran yang sangat mengilap—sebuah karya seni yang sangat lain dari yang lain, dan Caroline menanggapi dengan, “Itu karya seorang pemahat muda Norwegia. Amyas dan saya sangat mengagumi hasil karyanya. Kami bermaksud mengunjunginya dan menemuinya pada musim panas tahun depan.” Pernyataan tentang kepemilikan yang diungkapkan dengan tenang itu tepat mengenai di hati Elsa yang paling rawan. Belum pernah dia membiarkan orang lain melampauinya. Belum pernah tantangan dibiarkannya berlalu begitu saja. Dia menanti beberapa saat, kemudian berbicara dengan suaranya yang jelas dan agak terlalu ditekan. Dia berkata, “Betapa indah ruangan ini seandainya ditata secara tepat. Perabotan di sini terlalu banyak. Kalau aku sudah tinggal di sini, akan kubuang semua sampah ini dan hanya satu atau dua yang baik yang akan kuisakan. Dan aku akan memasang tirai berwarna tembaga, kupikir sebaiknya begitu—sehingga cahaya matahari yang baru terbit hanya akan memasuki ruangan ini

melalui jendela besar di sebelah sana." Dia menoleh ke arah saya sambil berkata, "Tidakkah kau sependapat bahwa dengan begitu ruangan ini tidak terlalu buruk lagi?"

Saya tidak sempat menjawab. Caroline telah angkat bicara, namun saya segera merasakan suaranya yang selembut sutra itu mengandung suatu bahaya. Ia berkata, "Apakah engkau bermaksud membeli rumah ini, Elsa?"

Elsa menjawab, "Tak perlu aku membeli rumah ini!"

Caroline bertanya, "Apa maksudmu?" Tak ada lagi kelembutan dalam suaranya. Suaranya keras dan tajam. Elsa tertawa. Dia menyahut, "Haruskah kita berpura-pura? Ayolah Caroline, kau pasti tahu yang kumaksudkan!"

Caroline berkilah, "Aku tak mengerti."

Dengan sinis Elsa langsung berkata, "Jangan seperti burung unta. Tak baik berpura-pura tidak tahu atau tidak mengerti tentang semua ini. Amyas dan aku saling menyayangi. Ini bukan rumahmu. Ini rumahnya. Dan sesudah kami menikah, aku akan tinggal di sini bersamanya!"

Caroline berkata, "Aku yakin kau memang gila."

Elsa menyahut, "Oh tidak, aku tidak gila, Sayang, dan kau tahu tentang itu. Persoalan ini akan jauh lebih sederhana seandainya kita saling bersikap jujur. Amyas dan aku saling mencintai—kau sudah melihat kenyataan itu dengan cukup jelas. Hanya satu hal yang sepatutnya kaulakukan. Kau harus memberinya kebebasan."

Caroline berkata, "Aku tak percaya sedikit pun."

Namun suaranya tidak meyakinkan. Elsa telah berhasil mendobrak pertahanan lawannya.

Dan pada detik itulah Amyas masuk ke ruangan dan Elsa segera berkata sambil tertawa, "Kalau kau tak percaya kepadaku, tanyalah dia."

Dan Caroline berkata, "Akan kulakukan."

Dia tidak menanti barang sejenak. Dia berkata, "Amyas, menurut Elsa kau bermaksud menikahinya. Apakah ini betul?"

Amyas yang malang. Saya merasa kasihan terhadapnya. Lelaki mana pun akan menjadi seperti orang tolol bila dengan paksa dihadapkan pada keadaan semacam itu. Wajahnya langsung merah padam. Dia berpaling ke arah Elsa dan bertanya setan mana yang membuatnya tidak bisa menahan lidah.

Caroline mendesak, "Jadi *memang* betul?"

Amyas tidak menjawab. Dia berdiri terpaku di ambang pintu. Tanpa sadar tangannya memegang bagian dalam leher bajunya. Itu merupakan kebiasaannya ketika kanak-kanak, yang dilakukannya setiap kali menemui jalan buntu. Kemudian dia berkata—dan dia mencoba membuat suaranya terdengar tenang dan berwibawa—namun tentu saja dia tidak berhasil, sungguh malang memang orang ini, "Aku tidak ingin membicarakannya."

Caroline membantah, "Tapi kita harus membicarakannya!"

Elsa meramaikan perbantahan itu dengan berkata, "Kupikir sungguh adil bila Caroline kita beri tahu."

Caroline berkata, lirik sekali, "Betulkah itu Amyas?"

Amyas tampak serbasalah. Laki-laki mana pun pasti demikian bila sedang dipojokkan wanita.

Caroline mendesak, "Amyas, jawablah. Aku harus tahu."

Amyas kemudian menegakkan kepala—agak seperti banteng di arena. Dia membentak, "Itu ada betulnya—tapi aku tidak ingin membicarakannya sekarang."

Dan dia langsung berbalik serta berlalu dari ruangan itu. Saya menyusulnya. Saya tidak ingin ditinggalkan bersama wanita-wanita itu. Saya berhasil menyusulnya di teras. Dia menyumpah-nyumpah. Baru kali itu saya mendengar orang menyumpah-nyumpah begitu sengit. Kemudian dia menggerutu, "Mengapa dia tidak bisa menahan lidahnya? Iblis mana yang merasukinya sehingga dia secomel itu? Sekarang minyak sudah terlanjur terbakar. Padahal aku harus menyelesaikan gambar itu—kau dengar, Phil? Itulah lukisanku yang terbaik. Yang terbaik dari semua yang pernah kuhasilkan selama *hidupku*. Dan perempuan-perempuan dungu sialan itu bisa mengacaukan semuanya!"

Setelah agak tenang dia berkata bahwa wanita umumnya tidak memiliki tenggang rasa.

Saya tidak tahan untuk tidak tersenyum sedikit. Saya berkata, "Yah, sudahlah, Sobat, kau sendiri yang telah mengundang segala kesulitan ini."

"Memang," ujarnya dengan geram. Kemudian dia menambahkan, "Tapi kau harus mengakui, Phil, laki-laki mana pun tidak bisa dipersalahkan bila menjadi lupa diri karena gadis itu. Bahkan Caroline seharusnya mau mengerti."

Saya bertanya kepadanya tentang bagaimana seandainya Caroline tidak ambil pusing dan menolak permintaannya untuk bercerai.

Ternyata saat itu dia telah tenggelam dalam lamunannya. Saya mengulang pertanyaan tadi, namun seperti orang linglung dia menjawab, "Caroline tidak akan pernah mendendam. Kau tidak mengerti, Sobat."

"Kalian punya anak," sergah saya.

Dia memegang tangan saya.

"Phil, sahabatku, kau bermaksud baik—tapi jangan sibuk tidak keruan begitu. Aku mampu mengurus persoalanku sendiri. Segala sesuatunya akan beres lagi. Kau akan melihat buktinya."

Memang begitulah Amyas—dia selalu optimis. Sesaat kemudian dia berkata, dengan nada riang, "Persetan dengan mereka semua!"

Saya tidak ingat apakah waktu kami terus membicarakan hal itu, tetapi yang

jelas, beberapa menit kemudian Caroline muncul di teras. Dia telah mengenakan topinya, topi cokelat tua dengan pinggiran yang lebar dan terkulai, unik, tetapi cukup menarik.

Dia berkata dengan nada suara yang betul-betul biasa, nada suaranya sehari-hari, "Tukarlah pakaian kerjamu itu, Amyas. Kita akan segera berangkat ke rumah Meredith untuk acara minum teh—tidak ingatkah engkau?"

Amyas tertegun menatapnya, kemudian dengan agak terbata-bata dia menyahut, "Oh ya, a—aku lupa. Ya, tentu s—saja kita jadi ke sana."

Caroline berkata lagi, "Ayolah, kalau begitu, dan cobalah berusaha agar kau tidak begitu tampak seperti gelandangan."

Kendati suaranya betul-betul wajar, pandangannya tidak pernah di arahkan ke Amyas. Dia langsung menuju serumpun dahlia dan mulai memetiki beberapa bunganya yang telah mekar.

Dengan perlahan Amyas berbalik dan berlalu ke dalam rumah.

Caroline bercakap-cakap dengan saya. Banyak yang dipercakapkannya. Tentang kemungkinan cuaca seperti saat itu terus berlanjut. Dan tentang apakah di laut akan banyak ikan *mackerel*-nya, dan kalau memang demikian, Amyas, Angela, dan saya mungkin bisa pergi memancing. Dia sungguh menakjubkan. Saya harus mengakui kehebatannya.

Tetapi saya sendiri kemudian berpikir bahwa itu menunjukkan tipe wanita seperti apa Caroline sesungguhnya. Kemauannya keras sekali dan dia mampu menguasai diri sepenuhnya. Saya tidak tahu apakah waktu itu dia telah membulatkan tekad untuk membunuh suaminya—tetapi saya tidak heran seandainya itu betul. Dan dia memiliki kemampuan untuk menyusun rencana-rencananya secara cermat, tanpa perasaan, dengan kesadaran sepenuhnya serta tanpa belas kasihan.

Caroline Crale adalah wanita yang sungguh berbahaya. Saya semestinya segera menyadari dia belum siap menerima kenyataan bahwa suaminya akan meninggalkannya. Tetapi seperti orang tolol, ketika itu saya beranggapan dia telah dengan tabah menerima kenyataan yang tak terhindarkan itu—atau barangkali dia berpikir dengan bersikap sewajar mungkin maka Amyas akan mengubah niatnya.

Tak lama kemudian yang lain-lainnya muncul. Elsa menampilkan sikap menantang—sekaligus menunjukkan keyakinan akan kemenangannya. Caroline tidak menggubrisnya. Untunglah ada Angela yang bisa menyelamatkan situasi itu. Dia keluar sambil berdebat dengan Miss Williams bahwa dia tidak akan mengganti rok yang telah dikenakannya dengan yang mana pun. Sesungguhnya itu betul-betul bukan masalah—pakaianya itu sudah cukup pantas kalau hanya untuk bertemu dengan Meredith—*dia* tidak pernah menghiraukan hal semacam itu.

Akhirnya kami berangkat. Caroline berjalan berdampingan dengan Angela. Saya dengan Amyas. Dan Elsa berjalan sendirian—sambil tersenyum-senyum.

Saya sendiri tidak mengagumi wanita ini—terlalu bengis—tetapi saya harus mengakui dia tampak luar biasa cantik petang itu. Begitulah wanita, bila telah mendapatkan yang mereka kehendaki.

Saya tidak begitu ingat kejadian-kejadian sepanjang petang itu. Segalanya terasa kabur. Saya ingat Merry keluar menyambut kami. Kalau tidak salah, mula-mula kami berjalan di kebun. Yang saya ingat, waktu itu saya berbincang-bincang lama sekali dengan Angela tentang cara melatih anjing untuk perlombaan. Dia makan apel dalam jumlah yang sulit dipercaya, dan mencoba membujuk saya agar berbuat serupa.

Ketika kami kembali ke rumah, teh telah dihidangkan di bawah pohon *cedar* besar. Merry, seingat saya, tampak murung sekali waktu itu. Saya menduga, entah Caroline atau Amyas, tentu telah mengeluhkan sesuatu kepadanya. Dengan sangsi dia memandangi Caroline, dan kemudian dengan tajam dia menatap Elsa. Kakak saya itu kelihatannya betul-betul sedang masygul. Tentu saja Caroline memiliki kecenderungan untuk membujuk Meredith agar berpihak kepadanya, karena kurang-lebih dia menganggap kakak saya sebagai sahabatnya yang setia, yang tetap menyayangnya, yang tidak akan pernah meninggalkannya terlalu jauh.

Seusai acara minum teh, dengan tergesa-gesa Meredith mengajak saya berbicara. Dia berkata, "Begini, Phil, Amyas *tidak pantas* melaksanakan niatnya!"

Saya menjawab, "Jangan salah, Merry, dia akan melaksanakannya."

"Tidak pantas dia meninggalkan istri dan anaknya lalu menikahi gadis ini. Dia jauh lebih tua dari gadis ini, yang usianya pasti tidak lebih dari delapan belas tahun."

Saya berkata kepadanya bahwa Miss Greer telah berusia dua puluh tahun dan sudah matang.

Dia berkilah, "Bagaimanapun, dia masih di bawah umur. Dia belum menyadari segala tindakannya."

Kasihannya Meredith. Cara berpikirnya selalu seperti orang pertapa. Saya menjawab, "Jangan khawatir. Gadis ini tahu apa yang diperbuatnya, *dan* dia menyukainya!"

Hanya sekianlah pembicaraan kami petang itu. Dalam hati saya berkata mungkin Merry terganggu oleh pikiran bahwa Caroline akan segera menjadi janda. Begitu perceraian dibereskan mungkin saja Caroline berharap bahwa "anjing penunggu"-nya yang setia akan mengawininya. Saya mempunyai dugaan bahwa kesetiaan tanpa pamrih itu sungguh ada dalam benak Meredith. Saya harus mengakui kenyataan itu menggelikan.

Yang cukup mengherankan, sedikit sekali yang bisa saya ingat tentang kunjungan kami ke laboratorium Meredith yang pengap itu. Dia memang gemar memamerkan hobinya kepada para tamu. Secara pribadi saya merasakan itu sangat membosankan. Saya kira saya pun ikut berada di sana bersama yang lain-lainnya ketika dia menyampaikan ceramahnya mengenai kemujaraban *coniine*, namun saya tidak mengingatnya. Dan saya tidak melihat Caroline mengambil larutan itu. Sebagaimana yang telah saya katakan, dia wanita yang sangat cerdas dan cekatan. Yang saya ingat hanyalah bahwa Meredith waktu itu dengan cukup keras membacakan kutipan naskah kuno Plato yang menggambarkan peristiwa kematian Socrates. Saya sama sekali tidak tertarik. Segala sesuatu yang klasik bagi saya selalu menjemukan.

Tak banyak lagi yang dapat saya ingat tentang hari itu. Amyas dan Angela bertengkar dengan seru sekali, itu yang saya ingat, dan kami, yang lain-lainnya, malah mensyukuri kejadian itu. Sebab dengan demikian kesulitan yang lain untuk sementara terlupakan. Malam itu Angela pergi tidur setelah terlebih dulu menghamburkan sisa makianya yang paling dahsyat. Yang dikatakannya adalah A, bahwa dia akan membalas perlakuan Amyas terhadapnya. B, bahwa dia akan mendoakan kematiannya. C, bahwa dia mengharapkan Amyas mati akibat sakit lepra, bahwa itu ganjaran yang setimpal baginya. D, bahwa semoga sepotong sosis menempel di hidung Amyas, seperti dalam dongeng, dan tidak pernah berhasil dilepas lagi. Segera setelah Angela berlalu, kami semua tertawa, kami tidak mampu menahan geli, sungguh adegan yang bukan main lucunya. Tak lama kemudian Caroline pergi tidur. Miss Williams menyusul murid asuhannya. Amyas dan Elsa pergi ke kebun berdua. Jelas sekali mereka berdua tidak menghendaki kehadiran saya. Sebab itu saya berjalan-jalan sendirian. Malam itu sungguh indah.

Keesokan paginya saya bangun kesiangan. Tak seorang pun yang saya temui di ruang makan. Lucu sekali karena saat sarapan itulah yang sekarang paling saya ingat. Saya masih ingat dengan baik sekali rasa limpa dan daging asap yang saya makan ketika itu. Sungguh limpa yang sangat lezat.

Seusai sarapan saya pergi mencari yang lain. Saya pergi ke luar, tak seorang pun di sana, saya menyulut rokok, berpapasan dengan Miss Williams yang sibuk ke sana kemari mencari Angela. Seperti biasa Angela telah mangkir dari kewajibannya memperbaiki sendiri roknya yang koyak. Saya kembali ke ruang depan dan menyadari Amyas tengah bertengkar hebat dengan Caroline di perpustakaan. Perbantahan mereka keras sekali. Saya mendengar Caroline berkata, "Kau dan perempuan-perempuanmu! Aku ingin membunuhmu. Suatu hari aku akan membunuhmu." Amyas menyahut, "Jangan bodoh, Caroline." Dan Caroline membalas, "Aku tidak main-main, Amyas."

Yah, saya tidak bermaksud mencuri dengar perbantahan mereka. Sebab itu

saya keluar lagi. Saya berjalan menyusuri teras yang mengitari rumah itu hingga bertemu Elsa.

Dia duduk di sebuah bangku panjang. Bangku itu tepat di sebelah bawah jendela perpustakaan, dan jendela itu sedang terbuka. Saya bisa membayangkan pasti tidak banyak kejadian yang berlangsung dalam perpustakaan yang luput dari pendengarannya. Ketika melihat saya, dengan sikap dingin dia bangkit dan menghampiri saya. Dia tersenyum, lalu menggandeng saya dan berkata, "Bukankah ini pagi yang indah?"

Pagi itu sungguh merupakan pagi yang indah baginya! Agak kejam dia. Tidak, saya kira dia hanya jujur dan kurang daya khayal. Dia hanya mampu melihat sesuatu yang diinginkan sendiri.

Kami berdiri sambil mengobrol di teras selama kurang-lebih lima menit, ketika saya mendengar pintu ruang perpustakaan dibanting dan Amyas Crale keluar. Wajahnya merah sekali.

Tanpa banyak bicara dia merengkuh pundak Elsa.

Dia berkata, "Ayolah, sudah waktunya kau berpose. Aku ingin segera membereskan lukisan itu."

Elsa menyahut, "Baiklah. Tapi aku mau ke kamar dulu untuk mengambil baju hangat. Rasanya angin pagi ini agak dingin."

Dia masuk ke rumah.

Saya berharap Amyas mengajak saya berbincang, ternyata tidak banyak yang dikatakannya. Dia hanya menggerutu, "Huh, dasar perempuan!"

Saya berkata, "Sudahlah, Sobat."

Setelah itu tak seorang pun dari kami berbicara sampai Elsa keluar lagi dari rumah.

Mereka bersama-sama pergi ke Taman Benteng. Saya sendiri masuk ke rumah. Caroline berdiri di ruang depan. Saya yakin dia sama sekali tidak melihat saya. Memang, kadang kala dia demikian. Itu merupakan kebiasaannya. Dia seolah-olah menyusup ke dalam dirinya sendiri dan melupakan sekelilingnya—seperti waktu itu. Saya mendengar dia bergumam. Bukan kepada saya—melainkan kepada diri sendiri. Kata-katanya yang bisa saya tangkap hanyalah, "Terlalu kejam..."

Itulah yang digumamkannya. Kemudian dia berjalan, lewat di depan saya, langsung ke atas, masih dengan sikap seolah-olah tidak menyadari kehadiran saya—persis seperti orang kerasukan. Saya mempunyai dugaan (saya tidak berhak memastikan, Anda tentu maklum) bahwa dia naik ke kamarnya untuk mengambil racun itu, dan bahwa pada saat itulah dia memutuskan untuk melaksanakan niat buruknya.

Dan tepat pada saat itulah telepon berdering. Seandainya di rumah orang lain saya akan membiarkan pelayan menjawabnya, tetapi karena saya sudah

sering berada di Alderbury, sedikit-banyak saya bisa bertindak sebagai salah satu anggota keluarga di situ. Jadi saya langsung mengangkat telepon.

Ternyata yang menelepon kakak saya, Meredith. Dia sedang bingung sekali. Dia telah masuk ke laboratoriumnya dan melihat botol *coniine* dalam keadaan separuh kosong.

Saya tidak perlu mengulang cerita saya tentang apa pun yang semestinya saya lakukan sebagaimana yang sekarang saya sadari. Berita dari Meredith begitu mengagetkan dan saya cukup tolol karena membiarkan diri larut dalam kebingungan Meredith. Melalui telepon, suara Meredith terdengar cukup gemetar. Saya mendengar seseorang di tangga, dan saya dengan tegas menyuruhnya segera datang ke Alderbury.

Saya sendiri langsung menghampirinya ke pantai. Dan seandainya Anda belum mengetahui tata letak daerah itu, jalan terpendek dari tanah pertanian keluarga kami ke tanah keluarga Crale bisa ditempuh dengan berperahu melintasi sebuah teluk sempit. Saya berjalan melalui jalan setapak yang menurun ke semacam dermaga kecil. Jalan setapak itu agak melingkar melalui sebelah bawah dinding Taman Benteng. Dengan demikian saya bisa mendengar Amyas yang sambil melukis bercakap-cakap dengan Elsa. Mereka kedengaran riang sekali, seakan-akan tak ada masalah yang mereka hadapi. Amyas mengeluh hari itu panasnya luar biasa (untuk bulan September, hari itu memang panas sekali), namun Elsa menyahut bahwa di tempat dia duduk, di salah satu lekukan tembok benteng, angin dingin menerpa dari arah laut. Dan selanjutnya gadis itu merajuk, "Rasanya badanku sudah kaku sekali. Tidak bolehkah aku beristirahat, Sayang?" dan saya mendengar Amyas berseru, "Tidak, selama kau masih bernyawa, tetaplah kau di situ. Kau anak yang ulet. Dan lukisan ini pasti bagus, percayalah." Saya mendengar Elsa menyahut, "Setan!" lalu tertawa, sementara saya semakin jauh dari mereka.

Meredith tampak sedang berkayuh sendirian dari seberang. Saya menunggu-nya di dermaga. Begitu sampai, dia segera menambatkan perahunya dan bergegas naik. Dia kelihatan pucat sekali dan kebingungan. Dengan cemas dia berkata kepada saya, "Otakmu lebih cerdas ketimbang otakku, Philip. Apa yang mesti kuperbuat? Ramuan itu berbahaya."

Saya bertanya, "Apakah kau yakin betul?" Perlu Anda ketahui, Meredith adalah orang yang hampir tidak pernah mampu meyakinkan orang lain. Barangkali itulah sebabnya saya tidak menanggapi masalah itu dengan sepenuh hati. Dan katanya, dia betul-betul yakin. Sore sebelumnya botol itu masih penuh.

Saya berkata, "Dan tak terpikir sama sekali olehmu siapa pengambilnya?"

Dia berkata dia belum bisa mencurigai siapa pun, dia malah menanyakan pendapat *saya*. Mungkinkah salah seorang pelayan mencurigainya? Saya berkata

bahwa itu mungkin saja, tetapi bagi saya tampaknya itu mustahil. Bukankah dia selalu mengunci laboratoriumnya? Selalu, tegasnya, lalu dia mulai beromong kosong tentang jendela yang ditemuinya terbuka beberapa inci pada bagian bawahnya. Mungkin ada orang yang telah masuk melalui jendela.

"Maling biasa?" tanya saya ragu-ragu. "Kupikir, Meredith, ada beberapa kemungkinan lain, tapi sangat tidak kita harapkan."

Dia bertanya apa sesungguhnya yang terpikir oleh saya. Dan saya menjawab, seandainya dia yakin betul tentang kehilangan itu, mungkin Caroline yang telah mengambilnya untuk meracuni Elsa—atau kebalikannya, Elsa yang telah mengambilnya untuk menyingkirkan Caroline sekaligus meluruskan jalan untuk memiliki Amyas.

Meredith bergidik menahan ngeri. Menurut pendapatnya itu mustahil, sensasional, dan tidak mungkin benar. Saya berkata, "Yang jelas, ramuan itu hilang. Sekarang, apa yang bisa *kau* katakan?" Tentu saja tidak ada, ujarnya. Padahal sebetulnya dia juga sependapat dengan saya, hanya saja dia takut menghadapi kenyataan sesungguhnya.

Dia bertanya lagi, "Apa yang akan kita perbuat?"

Saya berkata, alangkah dungu saya waktu itu, "Kita pikirkan dulu secara saksama. Apakah akan lebih baik seandainya kau mengumumkan kehilangan itu, langsung kepada semua orang yang ada, atau barangkali akan lebih baik seandainya kau menjumpai Caroline sendirian dan menanyainya tentang itu. Apabila kemudian kau yakin dia tidak ada hubungannya dengan kehilangan itu, gunakan taktik yang sama terhadap Elsa." Meredith menyatakan keberatannya, "Gadis seperti itu? Dia tidak mungkin mengambilnya." Saya katakan kepadanya bahwa itu mungkin saja.

Sambil berunding, kami berjalan melalui jalan setapak menuju rumah. Sehabis kata-kata saya yang terakhir, selama beberapa saat tak seorang pun dari kami berbicara. Ketika mengitari Taman Benteng saya mendengar suara Caroline.

Semula saya menduga mereka berselisih lagi mengenai masalah yang sama, namun ternyata Angela-lah yang sedang mereka percakapkan. Saya mendengar Caroline memprotes. "Kupikir itu terlalu keras bagi anak itu," katanya. Dan Amyas menyahutinya dengan kasar. Kemudian pintu gerbang taman itu membuka tepat ketika kami hampir tiba di situ. Amyas tampak agak tertegun waktu melihat kami. Caroline baru saja akan keluar. Dia berkata, "Halo, Meredith. Kami baru saja membicarakan rencana keberangkatan Angela ke sekolah. Saya belum yakin betul kebijakan ini sungguh tepat baginya." Amyas berkata, "Jangan ribut lagi tentang anak itu. Dia akan segera terbiasa."

Tepat pada saat itulah Elsa tampak berlari-lari melalui jalan setapak dari

rumah. Dia membawa sehelai baju hangat berwarna merah tua. Amyas berseru, "Cepat. Kembalilah kau duduk di situ. Aku tidak mau buang-buang waktu."

Dia kembali ke tempat kanvasnya terpasang. Saya melihat dia agak limbung namun hanya menduga bahwa dia sedang mabuk. Tak terlalu mengherankan bila orang yang hidup sehari-harinya selalu diwarnai dengan pertengkaran menjadi seorang peminum.

Dia menggerutu, "Bir di sini terasa panas seperti api. Bagaimana kalau kita sediakan sedikit es di sini?"

Dan Caroline Crale berkata, "Akan kuambilkan bir yang baru didinginkan untukmu."

Amyas bergumam, "Baiklah."

Kemudian Caroline menutup pintu Taman Benteng itu dan bersama-sama dengan kami menuju rumah. Kami duduk-duduk di teras, sementara Caroline langsung masuk ke rumah. Baru kira-kira lima menit Angela muncul sambil membawa dua botol bir dan beberapa gelas. Udara hari itu memang panas sehingga kami senang sekali disuguhi bir. Ketika kami sedang minum, Caroline lewat di depan kami. Dia membawa sebotol bir dan berkata dia mengambilkannya untuk Amyas. Meredith menawarkan dirinya untuk menemani, tetapi Caroline berkeras bahwa dia ingin mengantar bir itu sendiri saja. Saya menyangka—alangkah dungu saya waktu itu—bahwa dia hanya cemburu. Dia tidak ingin Amyas dan Elsa hanya berdua di Taman Benteng. Itu pula tujuannya ketika sebelumnya dia pergi ke sana, dengan alasan untuk merundingkan rencana keberangkatan Angela.

Caroline pergi menuruni jalan setapak yang berliku-liku itu—sementara Meredith dan saya hanya memandangnya. Kami belum memutuskan apa pun ketika dengan manja Angela mendesak saya agar menemaninya berenang. Apa boleh buat. Perbincangan dengan Meredith terpaksa ditunda dahulu. Saya hanya berpesan kepadanya, "Sesudah makan siang." Dan dia mengangguk.

Maka pergilah saya ke laut bersama Angela. Kami berenang-renang sepuas hati kami. Di teluk sempit itu, kami berenang dari sisi yang satu ke sisi yang lain dan kembali lagi, dan setelah itu kami berbaring-barang di atas batu cadas untuk mandi sinar matahari. Untunglah Angela sedang tidak banyak bicara sehingga saya bisa tenggelam dalam pikiran saya sendiri. Waktu itu saya memutuskan bahwa segera setelah makan siang saya akan mengajak Caroline sendirian dan memaksanya mengakui telah mencuri racun itu. Meredith terlalu lemah untuk itu—dia takkan berhasil. Tidak, saya akan memaksanya sendiri. Caroline harus mengembalikan racun itu, atau paling tidak dia takkan berani menggunakannya. Saya yakin sekali Caroline-lah yang telah mencuri dan berniat menggunakan racun itu. Meskipun masih muda, Elsa cukup matang

dan cukup sehat akalunya sehingga tidak akan mengambil risiko untuk bermain-main dengan racun. Dia wanita yang berani dan takkan bertindak sedemikian pengecut. Caroline lebih berbahaya—emosinya tidak menentu, sering bertindak sekadar memenuhi dorongan hatinya dan dapat dipastikan neurotik. Namun demikian, perlu Anda ketahui, dalam hati kecil saya masih menyimpan dugaan Meredith *mungkin* salah. Dan bukan tidak mungkin ada pelayan yang masuk ke laboratoriumnya, menumpahkan larutan itu, namun tidak berani melapor. Anda tentu maklum, racun adalah sesuatu yang sensasional—sulit untuk dipercaya racun itu hilang begitu saja.

Sampai peristiwa itu terjadi.

Hari sudah betul-betul siang ketika saya melihat ke arloji, sebab itu Angela dan saya seperti berlomba, bergegas pulang ke rumah untuk santap siang. Mereka, yang lain-lainnya, baru saja duduk di sekeliling meja makan—semua, kecuali Amyas, yang tetap tinggal di Taman Benteng, meneruskan lukisannya. Itu betul-betul bukan hal yang aneh baginya—dan saya sendiri berpendapat tindakannya itu sangat bijaksana. Suasana santap siang itu pasti akan membuatnya serbakikuk.

Sesudah itu kami menikmati kopi sambil duduk-duduk di teras. Seandainya saja saya bisa mengingat dengan lebih baik bagaimana sikap dan perilaku Caroline waktu itu. Namun yang mampu saya ingat agaknya adalah bahwa dia sama sekali tidak menunjukkan sikap yang mencurigakan.

Saya bahkan memperoleh kesan bahwa dia saat itu banyak berdiam diri dan agak sedih. Sungguh iblis wanita itu!

Sebab hanya iblislah yang mampu berbuat sekeji itu. Betul-betul pembunuh berdarah dingin. Kalau saja ada sepucuk pistol di dekatnya ketika mereka bertengkar hebat sehingga tanpa sadar dia meraihnya dan menembak suaminya—yah, itu mungkin masih bisa dimaklumi. Tetapi pembunuhan ini menggunakan racun, dengan kepala dingin, dengan sadar, dengan nafsu balas dendam... Dan dia begitu tenang lagi sabar.

Caroline tiba-tiba bangkit dan berkata dengan sikap yang betul-betul wajar bahwa dia akan mengantarkan kopi bagi Amyas. Namun demikian dia tahu—dia pasti sudah tahu—dia akan menemukan suaminya dalam keadaan tak bernyawa. Miss Williams pergi bersamanya. Saya tidak ingat apakah itu karena Caroline mengajaknya atau bukan. Tetapi dugaan saya lebih kuat bahwa memang demikianlah sesungguhnya.

Kedua wanita itu berlalu. Tak lama sesudah itu Meredith pun pergi. Saya baru saja bermaksud menyusulnya ketika tiba-tiba saya melihat dia kembali sambil berlari. Mukanya pucat. Dengan terengah-engah dia berkata, "Kita harus memanggil dokter—cepat—Amyas—"

Saya melonjak, kaget.

"Sakitkah dia—sakit keras?"

Meredith menyahut, "Aku takut dia sudah mati..."

Untuk sesaat kami lupa bahwa Elsa juga di situ. Tiba-tiba dia menjerit keras sekali.

Dia menangis melolong-lolong, "Mati? Mati?..." Dan setelah itu dia berlari. Belum pernah sebelumnya saya menyaksikan orang berlari secepat itu—seperti rusa—seperti anak panah yang meluncur dari busurnya. Dengan dendam yang mendalam dia lari seperti orang kesetanan.

Dengan cemas Meredith berseru, "Kejar dia. Aku yang menelepon. Kejar dia. Kau tak tahu apa yang akan diperbuatnya."

Saya sungguh mengejanya—dan saya memang harus mengejanya. Dengan sangat mudah dia mungkin bisa membunuh Caroline. Baru kali itu saya menyaksikan kesedihan dan kebencian yang begitu mendalam. Segala macam polesan hasil peradaban dan pendidikan yang sejak semula hanya menempel di permukaan tanggal semua. Anda tentu tahu ayah dan kakek-kakeknya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya, semula adalah pekerja-pekerja kasar. Sehingga dalam keadaan terpukul akibat direnggutkan dari kekasihnya, dia kembali menjadi perempuan kampung. Dia sudah pasti akan mencakari muka Caroline, menjambak rambutnya, dan mencampakkannya ke luar benteng kalau bisa. Dia mempunyai alasan-alasannya sendiri untuk yakin bahwa Caroline telah menikam kekasihnya dengan pisau. Dugaannya salah—tentu saja.

Saya berhasil menahannya, kemudian Miss Williams bertindak. Alangkah hebatnya wanita itu, saya harus mengakui. Dalam tempo kurang dari satu menit dia berhasil membuat Elsa mampu mengendalikan diri—dia menyuruhnya tenang dan mengatakan bahwa tidak sepatutnya kami ribut-ribut seperti itu, apalagi membiarkan kekerasan terus berlanjut. Tegas seperti orang tartar memang, wanita itu. Namun dia sungguh berhasil. Elsa menjadi tenang—dia berdiri terpaku di tempatnya dengan napas terengah-engah. Sekujur tubuhnya bergetar.

Adapun Caroline, sejauh yang saya perhatikan, seperti orang yang topeng kebusukannya terlucuti. Dia berdiri mematung—orang mungkin akan menyangka dia kehilangan kesadarannya. Tetapi dia tidak linglung. Pandangan matanya tidak bisa menipu. Pandangan matanya mencerminkan kewaspadaannya—kewaspadaan penuh. Namun demikian, saya kira, dia mulai takut...

Saya menghampiri dan berkata kepadanya, lirik sekali. Saya kira, kedua wanita lain yang ada di situ tidak mungkin turut mendengar.

Saya berkata, "Kau pembunuh keji, kau telah membunuh sahabatku."

Dia terenyak dan surut ke belakang. Dia tergagap, "Tidak—oh, tidak—dia melakukannya sendiri..."

Saya menatapnya dalam-dalam, lalu berkata, "Kau boleh saja mengocehkan cerita seperti itu—kepada polisi."

Dia sungguh melakukannya—dan mereka tidak memercayainya.

Hingga di sinilah pernyataan Philip Blake.

PENUTURAN MEREDITH BLAKE

M. POIROT yang terhormat,

Sebagaimana yang telah saya janjikan, kini Anda dapat membaca laporan tertulis tentang semua yang masih dapat saya ingat mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa tragis enam belas tahun yang lalu itu. Terlebih dulu saya ingin menyampaikan bahwa saya telah merenungkan dengan saksama segala sesuatu yang Anda kemukakan kepada saya pada perjumpaan kita baru-baru ini. Dan berkat renungan itu saya menjadi lebih yakin dari sebelumnya bahwa sungguh tidak mungkin Caroline Crale telah meracuni suaminya. Pendapat yang lain dari yang lain ini sesungguhnya senantiasa tertanam dalam lubuk hati saya, namun karena ketiadaan penjelasan lain dan karena perilaku Caroline sendiri, bak kerbau dicocok hidung, di depan umum saya menyatakan sependapat dengan yang lain-lainnya—bahwa kalau bukan dia yang melakukannya, penjelasan apa lagi yang masih mungkin diajukan?

Sejak bertemu Anda, saya telah merenungkan kembali dengan sangat saksama solusi alternatif yang pernah dikemukakan waktu itu dan pernah diajukan pada pembelaan di pengadilan. Yakni, bahwa Amyas Crale telah mencabut nyawanya sendiri. Meskipun dari yang saya ketahui tentang dia, solusi atau teori itu dulu tampak terlalu fanatik. Sekarang saya merasa perlu mengubah pandangan saya. Yang pertama, dan yang paling jelas, kita harus mengakui kenyataan bahwa Caroline meyakini solusi tersebut. Kalau kita sekarang mengandaikan wanita yang lembut dan menarik itu sesungguhnya tidak bersalah, maka keyakinan yang berulang kali dikemukakannya itu pasti mempunyai bobot yang sangat berarti. Bila dibandingkan dengan yang lain-lainnya, dialah orang yang paling mengenal Amyas. Kalau dia berpendapat Amyas mungkin saja bunuh diri, maka kita pun harus mempertimbangkan

kemungkinan bahwa Amyas memang bunuh diri, terlepas dari pandangan skeptis sahabat-sahabat Amyas.

Sehubungan dengan itu, saya akan mengedepankan teori bahwa Amyas masih mempunyai hati nurani, bahwa dia masih bisa merasakan penyesalan—meskipun tidak sampai muncul ke permukaan, bahwa keputusan karena tidak mampu mengatasi perangnya yang kasar, dan hanya istrinya yang bisa menyadari semua ini. Ini, saya kira, bukan pengandaian yang tidak mungkin. Mungkin dia telah memperlihatkan sisi dirinya yang satu itu hanya kepada istrinya. Kendati tidak selaras dengan apa pun yang pernah saya dengar dari dia, setidaknya saya yakin akan kebenaran bahwa pada kebanyakan orang terdapat sifat-sifat atau kecenderungan-kecenderungan tertentu yang tersembunyi atau disembunyikan sedemikian rapi sehingga sering mengejutkan siapa pun yang telah mengenalnya dengan akrab. Ada kalanya orang yang terhormat dan terpandang ternyata ketahuan memiliki sisi kehidupan terselubung yang bobrok. Seorang pengusaha yang kasar tindak-tanduknya bukan tidak mungkin memiliki perasaan peka terhadap karya-karya seni yang lembut. Orang yang sehari-harinya kejam dan bengis tidak mustahil bila sesungguhnya bermaksud baik. Sebaliknya, orang yang kelihatannya ramah dan murah hati belakangan terbukti menyimpan maksud-maksud jahat.

Maka dari itu, tidak mustahil bila dalam diri Amyas Crake tersembunyi kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri secara tidak wajar. Dan semakin hebat dia memaksakan egoisme serta hasratnya untuk berbuat sesuka hati, semakin dahsyat pula pendakwaan diri oleh hati nuraninya yang tersembunyi. Dahulu saya merasa itu tidak mungkin, tetapi sekarang saya percaya pasti demikianlah sesungguhnya. Dan saya ulangi lagi, Caroline sendiri dengan kukuh berpegang pada pandangan itu. Kenyataan ini, perlu saya tegaskan, jelas sekali!

Dan sekarang saya akan mengkaji kembali semua *fakta*, atau lebih tepat fakta-fakta yang saya ingat, menggunakan keyakinan baru ini sebagai acuan.

Saya kira tak ada salahnya bila di sini saya menyertakan percakapan antara saya dengan Caroline yang berlangsung beberapa minggu sebelum tragedi itu. Ini bertepatan dengan kunjungan Elsa Greer yang pertama ke Alderbury.

Caroline, seperti yang pernah saya ceritakan kepada Anda, sadar akan kasih sayang serta rasa persahabatan saya yang mendalam terhadapnya. Karena itu sayalah orang yang paling bisa dipercayainya. Waktu itu dia memang tampak agak murung. Namun demikian saya cukup terkejut ketika pada suatu hari dia bertanya apakah menurut perkiraan saya Amyas sungguh sangat mencintai gadis yang dibawanya itu.

Saya berkata, "Dia hanya tertarik untuk melukisnya. Kau tentu tahu sifat Amyas."

Caroline menggeleng-geleng, lalu berkata, "Tidak, Amyas jatuh cinta kepadanya."

"Ya—sedikit, mungkin."

"Kupikir, dia sangat mencintainya."

Saya menjawab, "Gadis itu memang luar biasa menarik, itu saya akui. Dan kita tahu Amyas mudah tergoda. Tetapi sekarang kau harus tahu, Sayang, bahwa sesungguhnya hanya ada satu orang yang dicintai Amyas—dan orang itu adalah engkau sendiri. Bukan sekali ini dia tergila-gila kepada wanita lain—tapi semua itu tak lama. Engkaulah satu-satunya wanita baginya, dan meskipun kelakuannya sedemikian buruk, itu sama sekali tidak memengaruhi perasaannya terhadapmu."

Caroline berkata, "Semula aku memang selalu berpikir begitu."

"Percayalah kepadaku, Caro," sahut saya. "Memang begitulah sesungguhnya."

Dia berkata, "Tapi kali ini, Merry, aku takut. Gadis itu begitu—begitu polos. Dia masih muda sekali—dan begitu menggebu-gebu. Aku mempunyai firasat kali ini—hubungan mereka serius."

Saya berkata, "Justru kenyataan bahwa dia begitu muda dan, seperti kaukatakan, begitu polos itulah yang akan melindunginya. Secara sepintas, bagi Amyas, wanita semata-mata makhluk yang bisa diperlakukan sekehendak hati, tapi dalam hal gadis seperti ini tentu akan berbeda."

Caroline menanggapi, "Ya, itulah yang kutakutkan—bahwa itu akan berbeda."

Dan dia melanjutkan dengan, "Kini usiaku tiga puluh empat tahun, Merry, kau tentu tahu. Dan kami telah menikah selama sepuluh tahun. Dalam hal kecantikan, kini aku bukan apa-apa bila dibandingkan dengan si Elsa ini, dan aku menyadarinya."

"Tapi kau tahu, Caroline, kau *tahu*—Amyas sesungguhnya setia kepadamu?" ujar saya.

Dia langsung membantah, "Apakah laki-laki selalu bisa dipercaya?" Dan kemudian dia tertawa-tertawa sedih, lalu berkata, "Aku wanita yang sangat primitif, Merry. Rasanya ingin aku membunuh gadis itu."

Saya berpendapat kepadanya bahwa anak itu barangkali sama sekali tidak menyadari akibat dari perbuatannya. Dia semata-mata hanya menganggap Amyas sebagai pahlawan yang patut dikagumi serta dipuja, dan dia barangkali tidak menyadari sama sekali bahwa Amyas jatuh cinta kepadanya.

Caroline hanya menanggapi dengan, "Kau memang baik, Merry!" dan mulai berbicara tentang kebun. Ketika itu saya berharap dia tidak akan mencemaskan lagi masalah itu.

Tak lama setelah itu, Elsa kembali ke London. Amyas pun pergi selama beberapa minggu. Saya sendiri boleh dikatakan telah melupakan masalah itu,

sampai ketika saya mendengar bahwa Elsa kembali ke Alderbury, mungkin karena Amyas ingin menyelesaikan lukisannya.

Saya agak prihatin sewaktu mendengar kabar itu. Tetapi, ketika saya berjumpa dengan Caroline, dia tidak begitu banyak bicara. Agaknya dia betul-betul telah menemukan dirinya kembali—tidak kelihatan cemas atau bingung sedikit pun. Saat itu saya membayangkan segala sesuatu telah beres.

Itulah sebabnya saya begitu terkejut ketika belakangan mengetahui persoalannya telah berkembang sedemikian jauh.

Saya bercerita kepada Anda tentang percakapan saya dengan Crale dan Elsa. Dengan Caroline sendiri saya boleh dikatakan tidak sempat bercakap-cakap, kecuali percakapan pendek sebagaimana yang sudah saya ceritakan kepada Anda tempo hari.

Saya bisa membayangkan wajahnya sekarang, matanya yang lebar dan berwarna gelap, wajah dengan emosi yang terkekang. Saya seolah-olah masih dapat mendengar suaranya ketika dia berkata, "*Habislah semuanya...*"

Saya tidak mampu menjelaskan kepada Anda kesedihan tak terhingga yang diungkapkannya melalui kata-kata itu. Kata-kata yang secara nyata mengungkapkan kebenaran. Dengan berkhianatnya Amyas, berarti habislah segalanya baginya. Saya yakin, itulah sebabnya dia nekat mengambil *coniine*. Itulah jalan keluar yang dipilihnya. Jalan yang ditemukannya akibat ketakaburan saya ketika mengoceh tentang obat itu. Dan kutipan yang saya bacakan dari kitab Phadeo memang memberikan gambaran yang menyenangkan tentang kematian.

Beginilah keyakinan saya yang sekarang. Dia mengambil *coniine*, setelah membulatkan tekadnya untuk mengakhiri hidupnya begitu Amyas jadi meninggalkannya. Amyas mungkin telah melihatnya mengambil racun itu—atau belakangan dia mungkin telah menemukan istrinya menyimpan racun itu.

Penemuan itu merupakan pukulan yang dahsyat baginya. Dia ngeri sendiri karena tindakannya telah menyebabkan istrinya berputus asa. Di samping itu, kendati diliputi kengerian dan penyesalan, dia merasa tidak mampu melepaskan Elsa. Saya bisa memahami hal itu. Siapa pun yang telah jatuh cinta kepada gadis itu hampir tidak mungkin bisa melepaskan diri lagi.

Amyas tidak tahan membayangkan hidup tanpa Elsa. Padahal dia juga menyadari bahwa Caroline tidak bisa hidup tanpa *dia*. Akibatnya dia memutuskan satu-satunya jalan keluar dari kemelut itu adalah menggunakan *coniine* itu sendiri.

Dan saat yang dipilihnya untuk mengakhiri hidup, saya pikir, mungkin sesuai dengan karakteristiknya. Melukis adalah sesuatu yang paling dia sukai dalam hidupnya. Karena itulah dia memilih mati dengan kuas dalam genggamannya, dan ini bukan sekadar kiasan. Dan yang terakhir ingin dipandangnya adalah

wajah gadis yang dicintainya setengah mati. Dia pun mungkin telah berpikir kematiannya adalah yang terbaik bagi gadis itu...

Saya mengakui bahwa dengan teori ini beberapa fakta tertentu yang cukup mengundang pertanyaan tetap tidak terjawab. Sebagai contoh adalah mengapa hanya sidik jari Caroline yang ditemukan pada botol kosong yang telah digunakannya untuk menyimpan *conium*. Dalam hal ini saya menduga, setelah memegangnya, Amyas langsung menghapus semua sidik jarinya dengan kaos-kaki yang banyak terdapat di tempat penyembunyian botol itu dan bahwa, setelah suaminya ditemukan tewas, Caroline memegang botol tadi guna memeriksa apakah ada orang yang telah mengambil isinya. Bukankah itu mungkin dan masuk akal? Adapun mengenai bukti sidik jari pada botol bir, pihak pembela berpendapat bahwa tangan seseorang *mungkin* saja berubah bentuk akibat kekejangan sesudah yang bersangkutan meminum racun sehingga dia memegang botol bir itu dengan cara yang betul-betul tidak wajar.

Ada satu hal lain yang masih harus dijelaskan, yakni sikap Caroline sendiri selama sidang di pengadilan. Tetapi saya kira, sekarang saya sudah bisa menemukan alasannya. *Memang dia sendirilah yang telah mengambil racun itu dari laboratorium saya*. Ketetapan hatinya untuk bunuh diri itulah yang mendorong suaminya mendahului merenggut nyawanya sendiri. Sungguh masuk akal pula bila kita berteori bahwa karena rasa tanggung jawabnya yang berlebihan secara tidak wajar, Caroline sendiri merasa berdosa atas kematian suaminya—sehingga dia meyakinkan diri sendiri bahwa dia *sungguh* bersalah dalam pembunuhan itu—walaupun bukan pembunuhan seperti yang dimaksudkan dalam dakwaan terhadapnya.

Saya pikir semua itu mungkin. Dan kalau memang demikian, dengan sendirinya akan lebih mudah bagi Anda untuk menyampaikannya kepada Carla. Dan dia bisa menikah dengan pemuda idamannya dan hidup tenang dengan keyakinan bahwa satu-satunya kesalahan yang bisa ditimpakan kepada ibunya adalah karena dia pernah berniat mencabut nyawanya sendiri (tak lebih dari itu).

Semua ini, tentu saja, bukan yang Anda kehendaki dari saya—karena Anda hanya meminta saya menceritakan seluruh kejadian sebagaimana yang saya ingat. Kalau begitu, baikah! Tadi saya telah bercerita panjang-lebar tentang kejadian pada hari-hari sebelum kematian Amyas. Sekarang sampailah kita pada hari yang naas itu sendiri.

Malam hari sebelumnya saya hampir tidak bisa tidur—prihatin dengan kemelut yang melanda kehidupan kawan-kawan dekat saya itu. Setelah sekian lama tidak bisa tidur karena terus memikirkan cara agar mereka terhindar dari bencana meskipun sia-sia, akhirnya saya terlelap juga, kurang-lebih mulai pukul enam pagi. Begitu nyenyak saya tertidur sehingga tidak mendengar pelayan mengantarkan teh ke kamar saya. Setelah kemudian saya terbangun dengan

kepala yang terasa berat serta otot-otot yang terasa kaku, jam telah menunjukkan pukul setengah sepuluh. Tak lama setelah itulah saya mendengar sesuatu di ruangan di bawah kamar tidur saya, yakni ruangan yang saya gunakan sebagai laboratorium.

Boleh saya katakan di sini bahwa sesungguhnya suara itu mungkin saja ditimbulkan oleh kucing, karena kemudian saya menemukan daun jendela di situ sedikit terangkat. Agaknya sehari sebelumnya saya lupa menutupnya. Dan bukaannya ternyata cukup lebar untuk dilewati seekor kucing. Saya dengan sengaja menyebut-nyebut soal suara itu untuk menerangkan bagaimana saya sampai masuk ke laboratorium.

Segera setelah berpakaian, saya menuju laboratorium, dan ketika memeriksa rak-rak yang ada di situ saya melihat bahwa botol yang berisi *coniine* agak menonjol dari barisan botol-botol lainnya. Karena perhatian saya menjadi tertuju ke situ, betapa terkejut saya tatkala melihat sebagian besar isinya telah tiada. Sehari sebelumnya botol itu terisi penuh—sekarang hampir-hampir kosong.

Saya menutup dan mengunci jendela itu lalu keluar, serta tidak lupa mengunci pintunya. Saya betul-betul gugup, sekaligus bingung. Dan dalam keadaan terkejut, proses berpikir saya, saya akui, menjadi agak lambat.

Mula-mula saya hanya kesal, kemudian khawatir, dan akhirnya betul-betul takut. Saya menanyai semua orang yang ada di rumah itu, dan mereka semua menyangkal telah masuk ke laboratorium. Agak lama saya memikirkan sendiri kemungkinan yang lain, namun kemudian memutuskan menelepon adik saya guna mendapatkan nasihatnya.

Philip lebih cerdas daripada saya. Dia segera melihat betapa gawatnya keadaan, dan mendesak saya untuk bergegas ke Alderbury dan membandingkannya di sana.

Saya berangkat dan bertemu dengan Miss Williams yang baru tiba dari seberang untuk mencari murid asuhannya yang mangkir. Saya meyakinkan bahwa saya tidak melihat Angela di rumah saya.

Saya kira Miss Williams merasa saya tengah menghadapi persoalan pelik. Dia memandang saya dengan penuh perhatian. Namun demikian, saya tidak bermaksud menceritakan yang telah terjadi itu kepadanya. Saya menyarankan agar mencoba mencari Angela di sekitar pondok di kebun—ada pohon apel kesukaannya di sana—dan saya sendiri capat-cepat ke pantai, lalu berdayung ke tepian Alderbury.

Adik saya telah berada di sana, menantikan saya.

Kami berjalan bersama-sama menuju rumah melalui jalan yang pernah kita tempuh tempo hari. Karena pernah menyaksikan sendiri topografi daerah itu, Anda tentu mengerti bahwa sewaktu melalui jalan setapak di sebelah bawah

tebing Taman Benteng kita dapat mendengar apa pun yang tengah diper-
cakapkan di dalamnya.

Karena tahu Caroline dan Amyas ketika itu sedang dalam perselisihan, saya tidak menaruh perhatian terhadap percakapan mereka.

Namun dapat dipastikan saya tidak mendengar makian atau ancaman yang keluar dari mulut Caroline. Pokok perbincangan mereka adalah Angela, dan kalau tidak salah waktu itu Caroline memohon agar keputusan untuk mengirim adiknya ke asrama ditinjau kembali. Amyas, bagaimanapun, tetap berkeras, dan dengan cara yang menyakitkan hati membentak bahwa semua itu sudah beres, bahwa dia sendiri akan mengawasinya berkemas.

Pintu Taman Benteng terbuka tepat ketika kami tiba di situ, dan yang keluar adalah Caroline. Dia tampak kesal—tetapi tidak berlebihan. Senyumnya kepada saya terasa agak hambar, dan dia mengemukakan bahwa mereka baru saja membicarakan Angela. Pada detik itu juga Elsa tampak sedang menuruni jalan setapak dari arah rumah, dan karena Amyas jelas sekali ingin terus melukis tanpa gangguan dari kami, kami pun segera menanjaki jalan setapak itu.

Belakangan Philip menyalahkan diri sendiri dengan hebat karena waktu itu kami tidak segera mengambil tindakan. Tetapi saya sendiri tidak sependapat. Kami sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengandaikan bahwa pembunuhan itu telah direncanakan. (Terlebih lagi sekarang saya percaya bahwa Caroline *tidak* membunuhnya.). Tentu saja jelas kami harus mengambil *beberapa* tindakan, tetapi waktu itu saya tetap berpendapat masalah itu perlu dipelajari dulu baik-baik. Tindakan yang akan diambil harus yang paling tepat—dan kadang-kadang masih terlintas keraguan dalam benak saya tentang apakah saya betul-betul tidak salah. Apakah botol itu sehari sebelumnya sungguh masih penuh. Sebagaimana yang saya duga? Saya bukan tipe orang (seperti adik saya, Philip) yang bisa yakin betul tentang segala sesuatu. Adakalanya seseorang tidak bisa memercayai ingatannya. Betapa sering, misalnya, orang yakin dia telah menaruh barang di tempat tertentu, namun kemudian ternyata barang itu ditaruh di tempat lain. Semakin keras saya mencoba mengingat-ingat botol itu pada petang sebelumnya, saya malah semakin bingung dan ragu. Ini membuat Philip jengkel sekali, sehingga dia betul-betul mulai kehilangan kesabarannya.

Kami tidak dapat melanjutkan perbincangan kami pada waktu itu, dan tanpa ribut-ribut bersepakat untuk menundanya sampai sesudah makan siang. (Boleh saya sebutkan bahwa saya selalu bebas untuk makan siang di Alderbury kalau saya mau).

Selanjutnya, Angela dan Caroline menyuguhi kami bir. Saya bertanya kepada Angela mengapa dia telah mangkir dari kewajibannya, dan memberi tahu bahwa Miss Williams sedang marah-marah. Angela menjawab dia baru saja mandi-

mandi di pantai—dan menambahkan bahwa dia tidak mengerti mengapa dia harus menjahit gaun lamanya yang koyak karena sudah tua, padahal bukankah pakaiannya nanti baru semua kalau dia bersekolah.

Karena agaknya tak ada kesempatan lagi untuk berbicara empat mata dengan Philip, dan karena sesungguhnya saya berniat memecahkan masalah itu sendirian, maka saya berjalan-jalan menuruni jalan setapak ke arah Taman Benteng. Tepat di sebelah atas Taman Benteng, seperti yang pernah saya tunjukkan kepada Anda, terdapat suatu dataran yang tidak begitu rapat pepohonannya. Saya duduk di sebuah bangku tua di situ sambil merokok dan berpikir, dan memperhatikan Elsa yang sedang duduk berpose bagi Amyas.

Sampai sekarang kalau saya membayangkan Elsa, yang selalu muncul di benak saya adalah Elsa seperti yang saya lihat pada hari itu. Elsa yang duduk kaku ketika berpose, dengan kemeja kuning, celana panjang biru gelap, dan baju hangat merah yang diselempangkannya di pundak guna melindungi punggungnya dari terpaan angin laut.

Wajahnya yang begitu berseri-seri mencerminkan daya hidupnya yang tinggi serta kesehatan yang prima. Dan suaranya yang ceria menyenangkan impian-impian masa mendatangnya.

Anda mungkin menyangka saya bermaksud mencuri dengar percakapan mereka, namun sesungguhnya tidak demikian. Saya jelas kelihatan sekali oleh Elsa. Baik dia maupun Amyas tahu saya di situ. Dia melambaikan tangannya kepada saya dan berseru bahwa Amyas betul-betul kejam pagi itu—Amyas tidak memberinya kesempatan untuk beristirahat. Elsa mengeluhkan sekujur tubuhnya terasa kaku dan ngilu.

Amyas membalas berseru dengan geram bahwa kekakuan yang dirasakan Elsa tidak separah yang dirasakannya. Dia merasa sekujur tubuhnya kaku sekali—reumatik otot, ujanya. Dengan seloroh Elsa berkata, "Kasihan kau, Pak Tua!" dan Amyas menyahut Elsa akan mendapatkan teman hidup yang invalid lagi rapuh.

Anda tentu maklum, itu mencengangkan saya. Dengan santai mereka membicarakan masa depan mereka berdua, padahal untuk itu mereka membuat orang lain begitu menderita. Namun demikian, saya juga menaruh kasihan terhadap Elsa. Dia begitu muda, begitu percaya diri, begitu membara cintanya. Dan dia sungguh tidak tahu apa yang sedang diperbuatnya. Dia tidak memahami arti penderitaan. Dia hanya mengandaikan dengan jalan pikiran kekanak-kanakan yang bersahaja bahwa Caroline tidak akan "apa-apa", bahwa "Caroline akan segera mengatasi kesedihannya". Yang terlintas dalam benaknya hanyalah kepentingan dirinya sendiri dan Amyas—kebahagiaan mereka berdua. Dia telah mengungkapkan kepada saya bahwa cara berpikir saya ketinggalan zaman. Dalam kamusnya, tak ada keraguan, penyesalan—ataupun rasa kasihan.

Tetapi dapatkah kita mengharapka rasa kasihan dari kaum muda yang mengebu-gebu? Itu hanya terdapat di kalangan orang dewasa yang bijak.

Tentu saja tidak banyak yang mereka percakapkan. Tak ada pelukis yang banyak bicara ketika sedang asyik bekerja. Barangkali sekitar sepuluh menit sekali Elsa memeriksa lukisan itu dan Amyas menanggapi seperlunya saja. Suatu kali Elsa berkata, "Kupikir pendapatmu tentang Spanyol itu betul. Itulah tempat pertama yang akan kita kunjungi. Dan kau harus mengajakku menyaksikan pertarungan antara matador dengan banteng. Tontonan itu pasti mengasyikkan. Hanya aku lebih suka seandainya si banteng yang membunuh sang matador—bukan sebaliknya. Aku mengerti apa yang dirasakan wanita-wanita Romawi ketika menyaksikan tewasnya seorang gladiator. Aku mengagumi hewan yang perkasa."

Saya kira dia sendiri memang agak mirip hewan—muda, mentah, primitif, dan sama sekali belum pernah merasakan kesedihan sebagaimana yang lazim dirasakan manusia. Tak ada gunanya kita mengharapka kebijaksanaan darinya. Saya tidak yakin Elsa mulai *berpikir*—dia baru mampu *merasa*. Tetapi dia begitu sarat dengan daya hidup—lebih hidup, lebih lincah, lebih periang dari siapa pun yang pernah saya kenal...

Itulah kali terakhir saya melihatnya berseri-seri dan penuh percaya diri. Kerasukan?—agaknya itulah istilah yang tepat untuk penampilannya pada saat itu.

Lonceng tanda tiba saat santap siang berdentang. Saya bangkit dan turun melalui jalan setapak menuju gerbang Taman Benteng. Di situ Elsa sudah menunggu. Karena baru keluar dari kerimbunan pepohonan, pandangan ke bagian dalam taman itu menjadi terlalu menyilaukan bagi saya. Saya hampir tak dapat melihat. Samar-samar tampak oleh saya Amyas membaringkan tubuhnya di bangku, tangannya terentang. Matanya menatap lukisan. Saya sudah sering melihatnya demikian. Bagaimana mungkin saya menyangka bahwa saat itu racun telah bekerja di dalam tubuhnya, menjadikannya kaku?

Dia begitu membenci penyakit. Dia tidak akan pernah mau mengaku sakit. Saya berani mengatakan, seandainya semua orang terserang penyakit yang sama, dialah orang terakhir yang akan mengeluh tentang penyakit yang dideritanya.

Elsa berkata, "Dia tidak ingin ikut makan."

Saya pikir dalam hal itu Amyas berlaku bijak. Saya berkata kepadanya, "Sampai jumpa, kalau begitu."

Perlahan-lahan dia mengalihkan pandangan dari lukisan itu sampai tertuju kepada saya. Ada sesuatu yang ganjil—bagaimana saya akan menjelaskannya—pandangannya seolah-olah membersihkan suatu kedengkian. Kesengitan.

Dengan sendirinya waktu itu saya tidak mengerti—apabila lukisannya tidak seperti yang diharapkannya, dia memang sering tampak betul-betul sengit.

Waktu itu pun saya beranggapan *itulah* penyebabnya. Kemudian dia menyerang.

Baik Elsa maupun saya tidak melihat sesuatu yang luar biasa dalam dirinya—semua itu tak terlepas dari wataknya sebagai seorang seniman.

Jadi kami meninggalkannya di sana. Saya dan Elsa bersama-sama ke rumah sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Anak yang malang, kalau saja waktu itu dia tahu dia takkan lagi melihat Amyas dalam keadaan hidup... Syukurlah, dia belum tahu. Dengan demikian dia masih bisa menikmati sisa-sisa kebahagiaan.

Caroline betul-betul tampak seperti biasanya selama santap siang itu—memang dia agak pendiam; namun tidak lebih dari itu. Dan bukankah itu menunjukkan bahwa dia tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu? Dia *tidak mungkin* bisa bersikap seperti seorang aktris.

Dia dan guru pengasuh Angela tak lama kemudian pergi ke Taman Benteng dan menemukan Amyas telah terbujur kaku. Saya berpapasan dengan Miss Williams ketika saya menyusul mereka. Wanita itu meminta saya menelepon dokter, sementara dia sendirian kembali menemani Caroline.

Kasihannya anak itu—Elsa, maksud saya! Kesedihan yang baru kali itu dialaminya sungguh tak tertahankan. Dia tak berbeda dengan kanak-kanak lain yang tidak bisa percaya bahwa hidup ini bisa begitu kejam terhadap mereka. Sebaliknya, Caroline begitu tenang. Ya, dia betul-betul tenang. Tentu saja, tidak seperti Elsa, dia mampu mengendalikan diri sendiri. Dia tidak tampak menyesal—saat itu. Dia hanya berkata bahwa Amyas pasti telah bunuh diri. Dan kami tidak bisa memercayai hal itu. Elsa meronta-ronta dan terus mencoba menyerang Caroline.

Tentu saja Caroline mungkin telah menyadari bahwa dia sendiri yang akan dicurigai. Ya, itulah agaknya yang menyebabkan dia bersikap sedemikian rupa di pengadilan.

Philip betul-betul yakin Caroline-lah yang telah membunuh Amyas.

Untunglah waktu itu ada Miss Wiliams. Dia berhasil menaklukkan Elsa dan menenangkannya. Dan dia berhasil menjauhkan Angela, membujuknya pergi, ketika polisi datang. Ya, dia memang perkasa, wanita itu.

Secara keseluruhan peristiwa itu menjadi mimpi buruk. Polisi menggeledah seluruh rumah dan mengajukan berbagai pertanyaan, kemudian para wartawan berkeliaran seperti lalat, memotret dan mencoba mewawancarai semua yang tinggal di situ.

Sungguh mimpi buruk, semuanya...

Dan tetap merupakan mimpi buruk, meskipun sekian tahun telah berlalu. Ya Tuhan, semoga setelah Anda berhasil meyakinkan si kecil Carla tentang

segala sesuatu yang sesungguhnya telah terjadi, kami dapat melupakannya dan tidak akan pernah mengingatnya lagi.

Amyas *pasti* telah bunuh diri—betapapun mustahilnya kemungkinan itu.

Hingga di sinilah penuturan Meredith Blake.

PENUTURAN LADY DITTISHAM

DALAM tulisan berikut ini saya mencoba merangkumkan selengkapny kisah perjumpaan saya dengan Amyas Crale, hingga saat kematiannya yang tragis.

Saya pertama kali berjumpa dengan Amyas pada sebuah pesta. Waktu itu dia berdiri, saya ingat, dekat sebuah jendela, dan saya langsung melihatnya begitu saya masuk. Saya bertanya, siapa laki-laki itu. Seseorang menjawab, "Itu Crale, si pelukis." Saya segera menyatakan ingin berkenalan dengannya.

Pada pesta itu kami sempat mengobrol selama kira-kira sepuluh menit. Seandainya Anda memperoleh kesan tentang seseorang seperti kesan yang saya rasakan tentang Amyas Crale, mustahil Anda bisa menjabarkan kesan tersebut. Kalau saya berkata, ketika saya melihat Amyas Crale, semua orang yang ada di sekeliling kami seakan-akan makin kecil, makin samar, dan kemudian menghilang, hanya begitulah kesan yang bisa saya ungkapkan tentang Amyas Crale.

Segera sesudah pertemuan itu saya berusaha melihat semua lukisannya, sebanyak-banyaknya. Waktu itu dia sedang mengadakan pameran di Bond Street. Salah satu lukisannya ada di Manchester, satu lagi di Leeds, dan dua lainnya saya lihat di museum seni di London. Saya pergi melihat semua lukisan itu. Kemudian saya menemuinya lagi. Saya berkata, "Saya telah melihat semua lukisan Anda. Saya kira semua itu sangat memesonakan."

Dia kelihatan senang, namun tidak berlebihan. Dia menyahut, "Tak mungkin kau mampu menilai lukisan! Aku bahkan yakin kau tak mengerti sedikit pun tentang lukisan."

Saya berkata, "Barangkali memang tidak. Tapi lukisan-lukisan itu mengagumkan, semuanya."

Dia menyeringai dan berkata, "Jangan mengoceh tidak keruan."

Saya berkata, "Saya tidak mengoceh. Saya ingin Anda melukis saya."

Crale berkata, "Kalau kau berakal sehat, kau akan tahu aku tidak melukis potret perempuan-perempuan cantik."

"Lukisan itu tidak perlu berupa potret, lagi pula saya bukan wanita cantik," kilah saya.

Dia memandangi saya, kemudian seolah-olah dia baru melihat saya. Dia berkata, "Tidak, kau mungkin tidak cantik."

Saya mendesaknya, "Kalau begitu, maukah Anda melukis saya?"

Untuk beberapa saat dia mengamati saya sambil menggeleng. Kemudian dia berkata, "Kau memang aneh, Nak."

Saya berkata lagi, "Saya betul-betul kaya, Anda perlu tahu. Saya mampu membayar Anda, berapa pun harga lukisan itu."

Dia bertanya, "Mengapa kau begitu berhasrat untuk kulukis?"

"Sebab saya menghendakinya!" jawab saya.

"Itukah alasanmu?" tanyanya.

Dan saya menjawab, "Ya. Saya selalu mendapatkan yang saya inginkan."

Dia kemudian berkata, "Oh, Anak yang malang, kau masih begitu muda!"

Saya mendesak lagi, "Maukah Anda melukis saya?"

Dia memegang pundak saya, memutar saya agar menghadap cahaya dan memandangi saya dengan saksama. Sesudah itu dia agak menjauh dari saya. Saya berdiri mematung, menunggu.

Dia berkata, "Kadang-kadang timbul keinginanmu untuk melukis burung-burung Maccaw Australia yang tengah hinggap di menara Katedral St. Paulus, karena warna-warni mereka yang begitu unik. Kalau aku melukismu dengan latar belakang pemandangan alam yang dipadukan dengan peninggalan tradisional yang indah, aku yakin aku akan mendapatkan hasil yang betul-betul serupa."

"Kalau begitu, Anda akan melukis saya?" sergah saya.

Dia berkata, "Kau termasuk makhluk paling jelita, paling semarak, paling eksotik, sekaligus paling primitif yang pernah kutemui. Aku akan melukismu!"

Saya berkata, "Kalau begitu bereslah sudah."

Dia berkata lagi, "Tapi kau harus kuperingatkan, Elsa Greer. Bila nanti aku melukismu, mungkin aku akan mengajakmu bercinta."

Saya menjawab, "Saya harap demikian..."

Walaupun lirih, saya menjawabnya dengan mantap. Saya mendengar napasnya tertahan, dari pandangan matanya saya bisa membaca seluruh isi hatinya.

Begitulah, dalam waktu yang sangat singkat kami telah menjadi akrab.

Sehari atau dua hari kemudian kami bertemu lagi. Dia memberi tahu saya

bahwa dia bermaksud mengajak saya ke Devonshire—dia telah menemukan tempat yang sungguh-sungguh sesuai dengan keinginannya untuk latar belakang. Namun dia berkata, "Kau tentu tahu, aku sudah berkeluarga. Dan aku sangat mencintai istriku."

Saya berkata kalau dia mencintainya tentu istrinya itu sangat baik.

Dia berkata istrinya betul-betul sangat baik, "Sesungguhnya," ujarnya, "ia betul-betul patut dipuja—dan aku memang memujanya. Jadi camkanlah itu, Elsa."

Saya katakan kepadanya bahwa saya betul-betul mengerti.

Seminggu kemudian dia sudah mulai melukis. Caroline Crale menyambut saya dengan ramah sekali. Saya tahu, sesungguhnya dia tidak begitu menyukai saya—tetapi, mengapa dia harus demikian? Amyas sangat berhati-hati. Dia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun yang dapat mengundang kecurigaan istrinya, lagi pula saya betul-betul berlaku sopan dan formal terhadapnya. Meskipun di belakang, kami tahu sama tahu.

Setelah sepuluh hari berlalu Amyas menyuruh saya agar kembali ke London.

Saya membantah, "Bukankah lukisan itu belum selesai?"

Dia berkata, "Boleh dikatakan, dimulai pun belum. Sebetulnya, aku tidak sanggup melukismu, Elsa."

Saya bertanya, "Mengapa?"

Dia berkata, "Kau cukup tahu sebabnya, Elsa. Dan itulah sebabnya, Elsa. Dan itulah sebabnya mengapa sebaiknya kau pulang saja. Aku tidak sanggup memusatkan pikiranku pada lukisan itu—kau begitu menyita perhatianku."

Waktu itu kami sedang di dalam Taman Benteng. Hari panas sekali, dengan matahari yang bersinar terik. Burung-burung beterbangan, kumbang-kumbang berdengung berkitaran. Semestinya hari itu sarat dengan kedamaian dan kebahagiaan. Tetapi bukan itu yang terasa. Sebaliknya, hari itu terasa—tragis. Seolah-olah—seolah-olah segala sesuatu yang akan terjadi telah tecermin di situ.

Saya tahu sebaiknya saya tidak usah pulang ke London, namun demikian saya berkata, "Baiklah, aku akan pergi bila itu yang kaukehendaki."

Amyas berkata, "Kau anak baik."

Jadi pulanglah saya ke London. Saya sengaja tidak menyuratinnya.

Agaknya dia hanya mampu bertahan selama sepuluh hari, karena kemudian dia datang. Dia begitu kurus, cekung, dan tampak sangat memelas. Itu sungguh di luar sangkaan saya.

Dia berkata, "Aku sudah memperingatkanmu, Elsa. Jangan berkilah aku belum memperingatkanmu."

Tetapi saya menyahut, "Aku telah menunggumu. Aku tahu kau akan datang."

Dia mengeluarkan semacam erangan dan mengeluh, "Ada beberapa hal

tertentu yang tak mungkin tertahankan oleh laki-laki mana pun. Makan atau tidur pun aku tak enak karena selalu ingin dekat denganmu.”

Saya menjawab saya sudah tahu dan bahwa itu pula yang saya rasakan, bahkan sejak pertama kali bertemu dengannya. Itu takdir dan tak ada gunanya kami menentanginya.

Dia berkata, “Kau tak berusaha menentanginya, Elsa?” Dan saya menjawab bahwa saya tidak menentanginya sama sekali.

Kalau saja saya tidak terlalu muda, ujaranya, dan saya menyahut bahwa itu tidak menjadi masalah. Saya kira, boleh saya katakan bahwa selama beberapa minggu berikutnya kami sungguh berbahagia. Namun bahagia sama sekali bukan istilah yang tepat untuk itu. Yang kami rasakan waktu itu adalah sesuatu yang lebih mendalam, tetapi juga lebih menakutkan.

Kami masing-masing diciptakan untuk yang lainnya dan kami telah saling menemukan—kami pun sama-sama tahu bahwa kami senantiasa harus berdua.

Tetapi, lagi-lagi sesuatu yang lain terjadi. Lukisan yang belum selesai itu mulai menghantui Amyas. Dia berkata kepada saya, “Alangkah lucunya, waktu aku menyatakan tak sanggup melukismu, kau sendiri merelakannya. Tapi kini aku *ingin* melukismu, Elsa. Aku ingin melukismu sehingga gambar itu akan menjadi yang terbaik dari yang pernah kubuat. Aku sudah gatal dan pegal untuk segera mengayunkan kuasku dan melihatmu berpose di sana, duduk di lekukan tembok benteng yang tua dan kuno itu dengan lautnya yang biru serta pepohonannya yang anggun memesonakan—dan kau—kau—duduk di sana dengan pekik kemenanganmu yang riuh rendah.”

Dia meneruskan, “Dan aku harus melukismu sedemikian! Dan aku tidak mau ribut-ribut atau diganggu selama aku bekerja. Bila lukisan itu telah selesai aku akan memberitahukan hal yang sebenarnya kepada Caroline sehingga kemelut ini bisa dibereskan.”

Saya berkata, “Apakah Caroline tidak meributkan soal perceraian?”

Dia pikir tidak, katanya. Tetapi siapa mampu menebak isi hati wanita?

Saya berkata saya sungguh menyesal kalau Caroline akan sedih, namun demikian, kata saya, hal-hal begini memang terjadi.

Amyas berkata, “Kau baik sekali dan pikiranmu cukup dewasa, Elsa. Tapi Caroline tidak bisa menggunakan pikirannya, dia tidak pernah menggunakan akal sehatnya, dan dia pasti tidak akan merasa perlu menggunakan pikirannya. Dia mencintaiku, kau tentu tahu.”

Saya menyatakan paham akan hal itu, tetapi kalau Caroline memang mencintai Amyas, dia semestinya mendahulukan kebahagiaan orang yang dicintainya itu, dan bagaimanapun dia tidak akan menahan Amyas apabila Amyas ingin bebas.

Dia berkata, “Masalah-masalah dalam hidup ini tidak semuanya bisa di-

pecahkan dengan teori-teori yang modern dan muluk. Ingat, hidup ini bisa bengis, bisa kejam."

Saya menanggapi dengan, "Bukankah sekarang semua orang sudah beradab?" dan mendengar itu Amyas terbahak-bahak. Dia berkata, "Persetan dengan peradaban! Caroline mungkin saja ingin membunuhmu dengan kampak. Dia mungkin pula melaksanakannya. Tapi tidakkah engkau menyadari, Elsa, bahwa dia akan menderita—*menderita*? Tidak tahukah engkau arti penderitaan?"

Saya berkata, "Kalau begitu, jangan kau beri tahu dia."

Dia berkata, "Tidak. Perpisahan itu akan datang. Kau harus menjadi milikku sepenuhnya, Elsa. Seluruh dunia harus tahu, bahwa kau memang milikku."

Saya berkata, "Bagaimana seandainya dia tidak mau bercerai?"

Dia berkata, "Aku tidak takut akan hal itu."

Saya berkata, "Apa yang kautakutkan, kalau begitu?"

Dan dia menjawab lirih, "Aku tidak tahu..."

Anda tentu maklum, dia mengenal Caroline. Sedangkan saya tidak.

Seandainya saja saya bisa membantunya dengan gagasan...

Kami kembali ke Alderbury. Kali ini masalahnya betul-betul rumit. Caroline telah menaruh kecurigaan. Saya tidak menyukai kenyataan itu—saya tidak menyukainya—saya tidak menyukainya sedikit pun. Saya senantiasa membenci kepalsuan dan ketidakjujuran. Saya kira kami semestinya berterus terang kepada Caroline. Tetapi Amyas tidak mau menghiraukan usul saya.

Yang lucu, Amyas sama sekali tidak peduli. Kendati katanya dia menyayangi Caroline dan tidak ingin menyakiti hatinya, dia sama sekali tidak peduli tentang kejujuran atau ketidakjujuran. Dia melukis seperti orang kesurupan, seolah tak ada masalah lain baginya. Belum pernah saya melihatnya bekerja seperti itu. Saya segera menyadari betapa seorang genius besar dia sesungguhnya. Alangkah wajar bila dia begitu tenggelam dalam keasyikkannya sehingga semua masalah lain disepelekannya. Tetapi saya berbeda dengan dia. Saya dalam posisi yang mengerikan. Caroline membenci saya—dan betul-betul merendahkan saya. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh guna mengembalikan kehormatan saya adalah dengan bersikap jujur dan berterus terang tentang keadaan yang sebenarnya kepadanya.

Tetapi Amyas selalu hanya menanggapi dengan menyatakan bahwa dia tidak mau diganggu dengan segala macam keributan dan percekocokan sampai lukisan itu selesai. Saya berkata pertengkaran terbuka mungkin tidak akan terjadi. Caroline terlalu angkuh dan gengsi untuk itu.

Saya berkata, "Aku ingin berterus terang tentang hubungan kita. Kita *harus* jujur!"

Amyas berkata dengan geram, "Persetan dengan kejujuran. Aku sedang melukis, diamlah dahulu."

Saya mengerti betul jalan pikirannya, namun tidak demikian sebaliknya.

Dan akhirnya saya tidak tahan lagi. Waktu itu Caroline bercerita tentang beberapa rencana kepergiannya dengan Amyas pada musim gugur tahun berikutnya. Dia mengoceh dengan gaya yang betul-betul meyakinkan. Dan tiba-tiba rasa muak saya tak tertahankan, apa yang ditunggu?—Mengapa dia dibiarkan?—Dan barangkali juga, saya marah, karena sesungguhnya dengan cara itu dia bertindak sangat tidak menyenangkan terhadap saya. Sindiran itu begitu dalam menusuk hati saya, dan siapa pun yang berada dalam posisi seperti saya pasti tidak akan tahan.

Maka saya ungkapkanlah hal yang sebenarnya. Agaknya, sekarang pun saya masih merasa tindakan saya waktu itu tepat. Meskipun, tentu saja, saya tidak akan melakukannya seandainya saya tahu akibat yang ditimbulkannya.

Perselisihan terbuka langsung terjadi. Amyas marah sekali kepada saya, namun dia terpaksa mengakui bahwa yang telah saya katakan itu benar.

Saya sama sekali tidak memahami Caroline. Hari itu juga kami semua pergi ke acara minum teh di rumah Meredith, dan Caroline begitu lihai bermain sandiwara—dia bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Seperti orang dungu, waktu itu saya menduga dia bersedia menerima nasibnya dengan rela. Saya sendiri kikuk karena tidak dapat meninggalkan rumah itu, tetapi Amyas akan sangat kehilangan andaikata saya pergi. Namun demikian saya mempunyai dugaan Caroline mungkin akan mengaku kalah dan pergi. Dan beban kami akan menjadi lebih ringan seandainya itu dilakukannya.

Saya tidak melihatnya mengambil *coniine*. Saya ingin berlaku jujur dengan menerima anggapan bahwa mungkin saja Caroline memang telah mengambil racun itu sebagaimana yang diakuinya, karena dia berniat bunuh diri.

Tetapi saya *sesungguhnya* tidak memercayai kilahnya yang belakangan itu. Saya yakin dia tergolong wanita yang sangat pencemburu serta kikir, yang tidak akan melepaskan atau merelakan apa pun yang dianggap milik mereka. Caroline menganggap Amyas miliknya pribadi. Saya pikir dia betul-betul siap membunuh suaminya daripada akhirnya dia harus memberikannya—secara sepenuhnya—kepada wanita lain. Saya yakin dia telah membulatkan tekadnya, pada saat itu juga, untuk membunuh suaminya. Dan saya kira, kebetulan sekali waktu itu Meredith bercerita panjang-lebar tentang *coniine*, sehingga dia langsung menemukan cara untuk melaksanakan niatnya. Dia wanita yang sangat pendengki—dan pendendam. Amyas sejak semula tahu istrinya wanita yang berbahaya. Saya tidak demikian.

Keesokan paginya, untuk penghabisan kalinya, dia bertengkar dengan Amyas. Saya mendengar hampir seluruh perbantahan mereka karena saya sedang berada di luar, di teras. Amyas begitu mengagumkan—tenang dan sabar sekali. Dia membujuk Caroline agar menggunakan pikiran sehatnya. Dia berkata dia

sangat menyayangi istri serta anaknya dan akan selalu demikian. Apa pun akan diperbuatnya agar kesejahteraan masa mendatang mereka tetap terjamin. Kendatipun begitu, kemudian dia bersikap keras dan dengan tegas berkata, "Tapi pahamiilah yang ini. Aku sungguh-sungguh akan menikahi Elsa—tak ada yang bisa menghalangi aku. Bukankah kau dan aku telah bersepakat untuk menjunjung tinggi kebebasan masing-masing? Nah, sekarang kau harus membuktikannya."

Caroline berkata kepadanya, "Berbuatlah semaumu. Tapi aku sudah mengingatkanmu."

Suaranya lirih sekali, tetapi nadanya aneh.

Amyas berkata, "Apa maksudmu, Caroline?"

Caroline menyahut, "Kau kepunyaanku dan *aku tak berniat melepaskanmu*. Daripada harus memberikanmu kepada gadis itu *lebih baik aku membunuhmu...*"

Tepat pada saat itu, Philip Blake muncul di teras. Saya segera bangkit dan menghampirinya. Saya tidak ingin dia turut mendengar perbantahan itu.

Tak lama kemudian Amyas keluar dan berkata bahwa tiba saatnya untuk meneruskan lukisannya. Bersama-sama kami menuju Taman Benteng. Dia tidak banyak bicara. Dia hanya mengeluh bahwa Caroline kasar sekali terhadapnya—tetapi demi Tuhan, katanya, dia tidak ingin membicarakannya. Dia ingin memusatkan pikiran pada pekerjaannya. Beberapa hari sebelum itu dia pernah berkata lukisannya hampir selesai.

Dia berkata, "Dan ini akan merupakan yang terbaik dari yang pernah kuhasilkan, Elsa, bahkan meskipun untuk ini aku harus membayar dengan darah dan air mata."

Agak lama setelah itu saya kembali ke rumah guna mengambil baju hangat. Angin yang berembus waktu itu cukup dingin. Ketika saya tiba di taman lagi Caroline sudah di situ. Saya yakin dia datang ke situ untuk sekali lagi mencoba mengubah tekad Amyas. Philip dan Meredith Blake juga ada di situ.

Pada saat itulah Amyas mengeluh kehausan dan meminta minum. Dia menggerutu bahwa di situ bir memang sudah tersedia, tetapi tidak dingin.

Caroline menyahut dia akan membawakannya bir yang sudah didinginkan. Lagak bicaranya betul-betul wajar dan nadanya boleh dikatakan cukup bersahabat. Betul-betul seorang aktris, perempuan itu. Waktu itu dia pasti sudah tahu yang harus dikerjakannya.

Dia membawa bir itu kurang-lebih sepuluh menit kemudian. Amyas tengah asyik melukis. Caroline menuangkannya ke sebuah gelas dan meletakkan gelas itu di dekat suaminya. Tak seorang pun dari kami memperhatikannya. Amyas begitu asyik dengan lukisannya, sedangkan saya harus menjaga agar pose saya tidak berubah.

Amyas meminum bir itu dengan cara yang senantiasa dilakukannya bila minum bir, cukup dengan sekali teguk. Kemudian dia menyeringai dan berkata bir itu pahit sekali.

Namun demikian, ketika dia mengeluh begitu, tak ada kecurigaan yang terlintas dalam kepala saya. Saya bahkan tertawa dan berkata, "Kau sakit liver mungkin."

Setelah menyaksikan suaminya minum bir itu, Caroline langsung berlalu.

Kalau tak salah, baru kira-kira empat puluh menit kemudian Amyas mengeluh sekujur tubuhnya kaku serta ngilu. Dia berkata dia mungkin menderita reumatik otot. Biasanya Amyas tidak pernah mengeluh atau mengaku sakit. Sesudah mengeluh begitu dia berkata dengan riang dan santai, "Agaknya aku sudah beranjak tua. Kau telah memilih seorang tua yang ringkih, Elsa." Saya menanggapi selorohnya dengan tertawa. Tetapi saya melihat gerakan-gerakan kakinya kaku dan limbung dan sesekali dia mengernyit menahan nyeri. Saya tidak pernah bermimpi bahwa itu bukan gejala reumatik. Segera sesudah itu dia menarik bangku panjang di dekat kanvas dan berbaring menelentang di atasnya, kadang-kadang mengulurkan tangan dan memoleskan kuasnya di sana sini pada kanvas. Dia biasa berbuat demikian bila sedang melukis. Dalam posisi seperti itu dia menatap saya, kemudian menatap kanvasnya. Kadang-kadang setengah jam atau lebih dilewatkannya secara demikian. Maka dari itu saya tidak menganggap kelakuannya saat itu ganjil.

Kami mendengar bunyi lonceng tanda saat santap siang dibunyikan, dan Amyas berkata dia tidak akan turut makan. Dia akan tetap di situ dan tidak menginginkan apa pun. Itu pun tidak luar biasa, dan itu jelas lebih baik baginya daripada harus bertemu Caroline di meja makan.

Bicaranya memang agak aneh—seolah-olah lidahnya kelu. Tetapi kadang-kadang demikian bila dia tidak puas dengan hasil kerjanya saat itu.

Meredith Blake datang menjemput saya. Dia berbicara kepada Amyas, tetapi Amyas hanya menggumam, atau lebih tepat, dia menggerutu.

Saya dan Meredith bersama-sama ke rumah dan meninggalkan Amyas di taman. Kami meninggalkannya di sana—meninggalkannya mati dalam kesendirian. Saya belum pernah menyaksikan orang yang sedang sekarat—saya tidak tahu banyak tentang itu—saya mengira Amyas hanya mengobral tingkah eksentriknya. Kalau saja waktu itu saya tahu—kalau saja waktu itu saya sadar—barangkali dokter bisa menyelamatkannya... Ya Tuhan, mengapa saya waktu itu tidak tahu—ah, sesal kemudian memang tak berguna. Waktu itu saya tidak lain dari orang buta dan dungu. Orang buta yang dungu dan tolol.

Tidak banyak yang bisa saya ceritakan lagi.

Caroline dan pengasuh Angela kemudian pergi ke sana seusai santap siang.

Meredith menyusul mereka. Namun sesaat kemudian dia berlari-lari pulang. Dia memberitahu kami bahwa Amyas sudah mati.

Saya langsung tahu! Langsung tahu itu pasti ulah Caroline. Hanya saya belum menyangka dia menggunakan racun. Semula saya menyangka kalau tidak menembaknya, dia tentu telah menikamnya dengan pisau.

Saya ingin sekali membalasnya—membunuhnya...

Betapa tega Caroline melakukannya? Betapa tega? Amyas yang begitu periang, begitu sarat dengan daya hidup, begitu sehat, dengan cara yang keji dibuatnya menjadi lumpuh, kaku, dan dingin. Hanya supaya saya tidak dapat memilikinya.

Perempuan sadis...

Perempuan sadis, congkak, keji, pendendam...

Saya membencinya. Saya masih membencinya.

Sayang mereka tidak menggantungnya.

Semestinya mereka menggantungnya...

Bahkan hukuman gantung masih terlalu ringan baginya...

Saya benci... Saya benci... Saya benci kepadanya...

Akhir penuturan Lady Dittisham.

PENUTURAN CECILIA WILLIAMS

M. Poirot yang terhormat,

Bersama dengan surat ini saya melampirkan risalah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bulan September tahun 19... yang sungguh-sungguh sesuai dengan kesaksian saya sendiri.

Semua itu saya ungkapkan dengan sejujur-jujurnya, tanpa ada yang disembunyikan. Anda boleh memperlihatkannya kepada Carla Crale. Baginya, kenyataan ini mungkin menyakitkan, tetapi saya selalu berprinsip kebenaran harus diutamakan. Kendati tujuannya baik, kedustaan akan berbahaya. Setiap orang harus berani menghadapi kenyataan. Tanpa keberanian itu, hidup takkan mempunyai arti. Orang yang paling merugikan kita justru mereka yang melindungi kita dari kenyataan.

Percayalah kepada saya.

Salam hormat dari saya, Cecilia Williams.

Nama saya Cecilia Williams. Saya bekerja pada Mrs. Crale sebagai guru dan pengasuh bagi adik tirinya, Angela Warren, sejak tahun 19... Waktu itu usia saya empat puluh delapan tahun.

Saya menunaikan tugas saya di Alderbury, sebuah tanah pertanian yang sangat indah di bagian selatan Devon yang telah dimiliki keluarga Mr. Crale sejak sekian generasi. Saya tahu Mr. Crale seorang pelukis terkenal, tetapi saya belum pernah bertemu dengannya sampai ketika saya mulai tinggal di Alderbury.

Keluarga itu terdiri atas Mr. dan Mrs. Crale, Angela Warren (waktu itu berusia tiga belas tahun), Caroline Crale kecil dan pengasuhnya, serta tiga pelayan, yang semuanya sudah bertahun-tahun turut dengan keluarga itu.

Murid saya memiliki watak yang menarik dan menjanjikan masa depan yang gemilang. Dia mempunyai bakat dan kemampuan yang sangat menonjol sehingga mengajarnya sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya. Dia memang agak liar dan kurang disiplin, tetapi ini semata-mata karena semangatnya yang begitu tinggi, dan saya selalu lebih suka bila murid-murid saya mau menunjukkan semangat mereka. Daya hidup yang berlebih itu pada hakikatnya dapat kita bina dan kita arahkan ke jalur yang sungguh bermanfaat.

Secara keseluruhan, Angela masih bisa dikendalikan. Dia memang agak terlalu dimanjakan—terutama oleh Mrs. Crale, yang bersikap terlalu baik karena pertimbangan dan alasannya sendiri. Ada pun sikap Mr. Carle terhadap gadis remaja ini, menurut pendapat saya, tidak bijaksana. Pada hari yang satu dia bersikap baik dan ramah secara berlebihan, tetapi pada kesempatan lain dia menunjukkan sikap kaku yang tidak perlu. Mr. Crale memang memiliki watak yang angin-anginan—mungkin karena dia seorang seniman.

Saya belum pernah bisa memahami, mengapa karena bakat seni yang dimilikinya seseorang dihalalkan untuk berbuat hal-hal yang tidak patut dan tidak wajar. Saya sendiri tidak mengagumi lukisan-lukisan Mr. Crale. Bagi saya gambar-gambarnya itu buruk dan tata warnanya terlalu berlebihan, tetapi tentu saja bukan pandangan tentang masalah ini yang Anda harapkan dari risalah saya.

Saya segera menaruh rasa sayang yang mendalam terhadap Mrs. Crale. Saya mengagumi watak serta ketabahannya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Mr. Crale bukan suami setia, dan saya kira itulah yang paling menyakitkan hatinya. Wanita dengan pribadi yang lebih kuat pasti telah meninggalkan suami seperti itu, tetapi Mrs. Crale agaknya tidak pernah mempunyai niat demikian. Dia tetap bertahan meskipun suaminya tidak setia dan senantiasa memaafkannya—namun boleh saya katakan itu tidak berarti Mrs. Crale pasrah menerima perlakuan seperti itu. Dia berontak—dan hal itu dilakukannya dengan sepenuh hati!

Di pengadilan ada yang mengatakan mereka hidup seperti kucing dan anjing. Tetapi saya tidak sependapat bahwa kehidupan mereka sampai seburuk itu—Mrs. Crale memiliki martabat dan harga diri yang cukup tinggi sehingga analogi di atas tidak tepat, meskipun mereka *memang* sering bertengkar. Dan saya kira, dalam situasi demikian pertengkaran mereka betul-betul wajar.

Saya telah bersama Mrs. Crale selama lebih dari dua tahun ketika Miss Elsa Greer muncul. Dia datang ke Alderbury dalam musim panas tahun 19... Mrs. Crale belum pernah berjumpa dengannya sebelum itu. Gadis itu kawan Mr. Crale, dan katanya dia berada di sana karena akan dilukiskan potret dirinya.

Langsung tampak jelas bahwa Mr. Crale sangat tergilagila terhadap gadis ini dan bahwa si gadis sendiri agaknya malah meladeninya. Perilakunya, menurut pandangan saya, betul-betul menyakitkan hati, kasar, dan tidak patut terhadap Mrs. Crale, dan dia berani bercumbu dengan Mr. Crale secara terang-terangan.

Tentu saja Mrs. Crale tidak mengeluhkan apa pun kepada saya, tetapi saya bisa melihat dia tersinggung dan sedih. Karena itu, dengan segala daya saya berusaha mengalihkan perhatiannya guna meringankan penderitaannya. Miss Greer setiap hari berpose untuk Mr. Crale, namun saya menemui kenyataan bahwa lukisannya tak kunjung selesai. Tak usah diragukan lagi bahwa mereka di situ bukan hanya melukis!

Murid asuhan saya, syukurlah, hampir tidak menghiraukan segala sesuatu yang tengah berlangsung. Angela, dalam hal-hal tertentu memang masih muda. Kendati kemampuan intelektualnya berkembang dengan baik, dia tidak seperti yang saya istilahkan dengan matang sebelum waktunya. Agaknya dia tidak mempunyai keinginan untuk membaca buku-buku "orang dewasa", dan tidak memperlihatkan minatnya untuk mengetahui hal-hal yang tidak sehat sebagaimana yang lazim dilakukan anak-anak perempuan sebayanya.

Angela, dengan demikian, tidak merasakan hal-hal yang tidak wajar dalam pergaulan antara Mr. Crale dan Miss Greer. Namun demikian dia tidak menyukai Miss Greer dan menganggapnya perempuan bodoh. Dalam hal ini dia sepenuhnya benar. Miss Greer, saya kira, memang pernah mengecap pendidikan di sekolah yang baik, namun dapat dipastikan dia tidak pernah membuka buku lagi sehingga pengetahuan umumnya dangkal sekali. Terlebih lagi, dia tidak tertarik dan tidak mampu mengikuti pembicaraan yang bersifat ilmiah.

Yang terdapat dalam benaknya semata-mata hanya masalah kecantikan, penampilan, pakaian, dan laki-laki.

Angela, saya kira, bahkan tidak menyadari bahwa kakaknya menderita. Saat itu dia memang belum peka sekali. Dia lebih banyak melewatkan waktunya untuk bermain seperti kanak-kanak, misalnya memanjat pohon atau bermain akrobat dengan sepedanya. Dia pun sangat gemar membaca dan berani menyatakan sikapnya untuk menentukan apa yang disukai atau tidak disukainya.

Mrs. Crale selalu dengan rapi menyembunyikan tanda-tanda kesedihannya dari Angela, serta berusaha agar tampak cerah dan ceria di hadapan anak itu.

Miss Greer kembali ke London—ini tentu saja membuat kami semua sangat senang. Seperti saya, para nelayan pun tidak menyukainya. Dia perempuan yang selain cerewet juga tidak pernah mengucapkan terima kasih.

Mr. Crale pergi tak lama setelah itu, dan sudah tentu saya tahu dia menyusul gadis itu. Saya merasa kasihan sekali terhadap Mrs. Crale. Kesedihannya semakin mendalam. Saya benci sekali kepada Mr. Crale. Laki-laki

yang dikaruniai istri sedemikian cantik, ramah, lagi cerdas, seharusnya tidak membalasnya dengan perlakuan seburuk itu.

Betapapun demikian, Mrs. Crale dan saya sama-sama berharap hubungan gelap mereka segera berakhir. Ini bukan karena kami telah memperbincangkan masalah itu—tetapi kami tidak pernah membicarakannya—tetapi dia pasti mengetahui perasaan saya tentang itu.

Celakanya, setelah beberapa minggu berlalu, pasangan keparat itu datang lagi. Agaknya, Mr. Crale bermaksud menyelesaikan lukisannya.

Kini Mr. Crale melukis seperti orang kesetanan. Kelihatannya dia lebih mencurahkan perhatian pada lukisannya ketimbang pada gadis itu. Walaupun begitu saya menyadari penyelewengannya kali ini berbeda dari yang terdahulu. Gadis ini telah berhasil mencengkeramkan cakarnya dalam-dalam dan dia tidak main-main. Di tangannya, Mr. Crale betul-betul seperti lilin yang bisa dibentuk semauanya.

Kemelut ini mencapai puncak sehari menjelang kematiannya—yaitu pada tanggal 17 September. Tingkah laku Miss Greer sejak beberapa hari sebelumnya memang betul-betul kurang ajar. Dia yakin sekali tentang dirinya dan berusaha menegaskan betapa penting peranannya di rumah itu. Mrs. Crale sendiri bersikap sebagai wanita baik-baik, wanita terhormat yang sejati. Betapapun hambaranya, dia tetap bersikap sopan terhadap gadis itu, namun dengan jelas dia mampu menunjukkan, kepada penghuni rumah yang lain, pandangannya tentang gadis itu.

Pada hari itu, tanggal 17 September, ketika kami sedang bersantai-santai di ruang duduk seusai santap siang, dari mulut Miss Greer muncul sebuah pernyataan mencengangkan tentang bagaimana dia akan mengubah dekorasi ruangan itu bila dia telah menetap di Alderbury.

Dengan sendirinya Mrs. Crale tidak bisa membiarkannya. Dia menantang-nya, dan Miss Greer dengan lancang mengungkapkan, di depan kami semua, rencananya untuk menikah dengan Mr. Crale. Tanpa sungkan-sungkan dia menyatakan hasratnya untuk menikah dengan laki-laki yang telah ber-keluarga—dan dia mengungkapkannya di depan istri laki-laki itu!

Saya marah sekali. Marah sekali kepada Mr. Crale. Alangkah teganya dia membiarkan gadis ini menghina istrinya di dalam rumahnya sendiri. Kalau dia ingin pergi dengan gadis itu, ya pergilah, tapi jangan membawanya ke rumah istrinya, bahkan membiarkannya bertingkah biadab.

Betapapun tertusuk perasaannya, Mrs. Crale tetap bersikap sesuai dengan martabatnya. Secara kebetulan suaminya masuk ke ruangan itu, maka dia langsung menuntut penegasan dari suaminya.

Amyas Crale, sudah tentu, marah kepada Miss Greer karena tindakannya yang tanpa pertimbangan itu. Walau bagaimanapun, kecerobohan kekasihnya itu

menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan, dan laki-laki mana pun tidak suka dipojokkan. Kewibawaan mereka menjadi terancam.

Laki-laki itu berdiri terpaku. Laki-laki yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu kini tampak sedungu dan setolol anak sekolah yang ketakutan berbuat salah. Istrinyalah yang kemudian menguasai keadaan. Dengan kikuk Mr. Crale terpaksa bergumam bahwa itu memang benar, tetapi dia tidak ingin istrinya mengetahui rencana itu secara demikian.

Baru kali itu saya menyaksikan seorang wanita yang tanpa menurunkan martabat sedikit pun mampu menghinakan seorang laki-laki. Mrs. Crale beranjak dari ruangan itu dengan dagu tetap terangkat. Dia wanita yang rupawan—jauh lebih cantik ketimbang gadis yang serba semarak itu—dan dia melenggang seanggun seorang ratu.

Saya mengutuk Amyas Crale dan berharap semoga dia dihukum karena kekejamannya dan karena perlakuannya yang tidak patut terhadap seorang wanita yang begitu mulia, yang telah dengan rela menanggung penderitaan sedemikian lamanya.

Untuk pertama kali, saya mencoba mengungkapkan sesuatu yang saya rasakan kepada Mrs. Crale, namun dia langsung menghentikan saya.

Dia berkata, "Kita harus berusaha bersikap sebagaimana biasa. Itu cara yang paling baik. Lagi pula kita semua akan memenuhi undangan Meredith Blake untuk minum teh."

Sebab itu saya berkata kepadanya, "Anda mengagumkan sekali, Mrs. Crale."

Dia menyahut, "Anda tidak tahu..."

Kemudian, ketika dia hampir keluar dari ruangan itu, dia kembali dan mengecup saya. Dia berkata, "Anda sudah cukup menghibur saya."

Dia segera berlalu menuju kamarnya dan saya yakin dia menangis. Saya baru melihatnya lagi ketika kami semua akan berangkat. Dia mengenakan sebuah topi bertepi lebar yang bisa melindungi wajahnya—topi yang jarang sekali dia kenakan.

Mr. Crale tampak serbasalah, tetapi dia mencoba berpura-pura tidak peduli. Mr. Philip Blake berusaha bersikap seperti biasa. Sedangkan Elsa Greer bak kucing yang baru menikmati es krim. Begitu angkuh dan manja!

Mereka semua akhirnya berangkat. Mereka kembali kira-kira pukul enam petang. Sepanjang petang itu Mrs. Crale tidak menyendiri. Dia sangat pendiam dan sabar selama santap malam, dan dia pergi tidur lebih awal dari biasanya. Saya kira, kecuali saya, tak ada seorang pun yang tahu betapa menderita dia.

Malam itu diisi dengan perbantahan yang cukup seru antara Mr. Crale dan Angela. Mereka mengungkit-ungkit masalah sekolah lagi. Saat itu Mr. Crale sedang pusing dan karena itu mudah sekali naik pitam, namun Angela terus mendesak. Masalah keberangkatannya ke sekolah sudah ditetapkan dan segala

perlengkapannya telah dibeli, karena itu tidak ada alasan untuk membantah lagi, namun Angela terus menyatakan ketidakpuasannya. Saya tidak ragu waktu itu Angela telah mencium suasana tegang di rumah itu sebagaimana yang lain-lainnya. Agaknya ketika itu saya kurang memperhitungkan kemungkinan tersebut. Pertengkaran itu berakhir dengan pelemparan penindih kertas oleh Angela ke arah Mr. Crale dan anak itu langsung lari keluar.

Saya mengejarnya, menegurnya dengan keras dan menyatakan rasa malu saya karena tingkahnya yang seperti anak kecil, tetapi dia tetap tidak terkontrol, maka saya lalu berpikir sebaiknya saya meninggalkannya sendirian.

Sejenak saya ragu apakah saya perlu menemani Mrs. Crale di kamarnya, tetapi pada akhirnya saya berpendapat itu mungkin hanya akan membuatnya jengkel. Seandainya saja waktu itu saya dapat mengatasi keraguan saya dan membujuknya mengeluarkan segenap isi hatinya kepada saya—Andaikata demikian, mungkin kejadian selanjutnya akan berbeda. Perlu Anda ketahui, dia tidak memiliki seorang pun yang dapat dipercayainya. Walaupun saya mengagumi kontrol diri, dengan berat hati saya mesti mengakui ada kalanya kontrol diri bisa terlalu berlebihan. Pelampiasan perasaan secara alami memang lebih baik.

Saya berpapasan dengan Mr. Crale ketika saya tengah menuju kamar saya. Dia mengucapkan selamat malam, tetapi saya sengaja tidak menyahutinya.

Keesokan paginya, saya ingat, adalah pagi yang indah. Siapa pun pasti akan diliputi kedamaian seandainya begitu bangun dia mau menikmati dan meresapi keindahan pagi itu.

Saya menengok dahulu ke kamar Angela sebelum turun untuk sarapan. Ternyata dia sudah bangun dan sudah keluar. Sehelai gaun koyak yang telah dicampakkannya begitu saja di lantai saya pungut dan saya bawa dengan maksud akan menyuruh Angela menisikinya usai sarapan.

Di luar dugaan saya, ternyata dia juga telah mengambil roti serta *selai* dari dapur dan telah pergi ke luar rumah. Sesudah sarapan saya langsung mencarinya. Saya menceritakan ini untuk menjelaskan mengapa saya tidak mengetahui perkembangan keadaan Mrs. Crale pada pagi itu, yang mungkin lebih baik kalau saja saya mengetahuinya. Pada waktu itu, bagaimanapun, saya merasa berkewajiban mencari Angela. Dia memang bandel sekali dan selalu mangkir kalau disuruh memperbaiki bajunya sendiri, dan dalam hal ini saya harus tegas serta tidak boleh mengalah.

Pakaian renangnya ternyata tak ada di tempatnya, sebab itu saya segera menyusulnya ke pantai. Saya tidak melihatnya di sana, baik di air maupun di batu-batu cadas, sehingga saya menyimpulkan bahwa dia mungkin telah menyeberang ke rumah Mr. Meredith Blake. Mereka berdua memang cocok sekali.

Maka berperahulah saya sendirian ke seberang guna melanjutkan pencarian saya. Saya tetap tidak menemukannya sehingga akhirnya kembali. Mrs. Crale, Mr. Meredith Blake, dan Mr. Philip Blake sedang duduk-duduk di teras.

Hawa pagi itu panas sekali, kecuali kalau kita bisa menikmati embusan angin, dan rumah itu berikut terasnya kebetulan terlindung dari angin. Sebab itu Mrs. Crale menawarkan mereka minum bir dingin.

Di rumah itu terdapat sebuah pentas terbuka kecil yang dibangun pada zaman Victoria. Mrs. Crale tidak menyukainya. Dia tidak menggunakannya untuk tanaman, tetapi membuatnya menjadi semacam bar, dengan berbagai minuman *gin*, *vermouth*, sari jeruk, *ginger-beer*, dan sebagainya, pada rak-rak, dan sebuah lemari pendingin kecil yang diisi dengan es setiap pagi dan di dalamnya selalu tersimpan beberapa botol bir serta *ginger-beer*.

Mrs. Crale menuju ke sana untuk mengambil bir dan saya turut besertanya. Ternyata Angela berada di situ dan baru saja mengeluarkan sebotol bir.

Mrs. Crale tiba lebih dulu daripada saya. Dia berkata, "Saya mau mengambil sebotol bir dingin untuk Amyas."

Sekarang sulit sekali bagi saya untuk memastikan apakah saya seharusnya mencurigainya. Nada suaranya, rasanya saya yakin sekali, betul-betul normal. Tetapi saya harus mengakui pada saat itu perhatian saya bukan tertuju kepadanya, melainkan kepada Angela. Angela berada dekat lemari pendingin dan saya senang melihat wajahnya merah merona karena merasa bersalah.

Saya cukup keras menegurnya, dan anehnya dia sama sekali tidak melawan. Saya bertanya kepadanya tentang di mana dia berada selama itu, dan dia menjawab dia baru saja mandi-mandi di laut. Saya menukas, "Aku tidak melihatmu di pantai." Dan dia tertawa. Lalu saya menanyakan di mana baju hangatnya, dan dia menjawab dia pasti meninggalkannya di pantai.

Ini saya ceritakan secara terinci untuk menjelaskan mengapa saya membiarkan Mrs. Crale membawa sendiri bir itu ke Taman Benteng.

Peristiwa lainnya pada sisa pagi itu tidak begitu saya ingat. Angela mengambil buku dan peralatan menjahit lalu menisik rohnya yang koyak tanpa membantah. Kalau tidak salah, saya pun sibuk menjahit. Mr. Crale tidak pulang untuk bersantap siang. Saya senang karena setidaknya-tidaknya dia masih tahu diri.

Seusai santap siang, Mrs. Crale berkata dia akan ke Taman Benteng. Sementara itu saya pun bermaksud mengambil baju hangat Angela dari pantai. Karena itu kami pergi bersama-sama. Dia masuk ke Taman Benteng—sedangkan saya sendiri terus ke pantai, tetapi saya langsung kembali begitu mendengarnya menjerit. Sebagaimana yang telah saya ceritakan ketika Anda mengunjungi saya, dia menyuruh saya pulang dan menelepon dokter. Di jalan saya berpapasan dengan Mr. Meredith Blake, kemudian langsung kembali lagi ke Taman Benteng, barangkali saja Mrs. Crale membutuhkan pertolongan.

Itulah yang saya ceritakan baik pada pemeriksaan pendahuluan maupun ketika di pengadilan.

Sedangkan yang akan saya tuliskan berikut ini adalah sesuatu yang belum pernah saya ceritakan kepada siapa pun yang masih hidup. Kebetulan waktu itu kepada saya tidak diajukan pertanyaan yang bisa menyingkapkan apa yang masih ingin saya sembunyikan. Walaupun begitu, saat itu pun saya *merasa* bersalah karena telah menutup-nutupi suatu fakta—namun sekarang saya tidak menyesalinya. Saya sadar sepenuhnya bahwa dengan menyingkapkan hal ini berarti saya harus menyediakan diri untuk ditanyai lebih lanjut, tetapi saya tidak yakin setelah selang waktu sekian lama akan ada orang yang terlalu mempersalahkannya—terlebih karena Caroline Crale telah dinyatakan bersalah meskipun tanpa kesaksian saya.

Maka, inilah yang waktu itu terjadi.

Saya bertemu dengan Mr. Meredith Blake sebagaimana yang telah saya katakan, lalu kembali secepatnya ke Taman Benteng. Waktu itu saya mengenakan sepatu khusus untuk berjalan di pasir dan saya sendiri kalau berjalan hampir tidak pernah menimbulkan suara. Saya tiba di pintu taman yang terbuka, dan inilah yang saya saksikan.

Mrs. Crale sibuk menyeka botol bir yang terletak di meja dengan sapu tangannya. Sesudah itu, dia memegang tangan suaminya yang sudah meninggal dan menekankan jemarinya ke permukaan botol bir itu. Selama mengerjakan semua itu dia tampak sangat waspada. Hanya ketakutan yang tebersit dari wajahnya yang bercerita kepada saya tentang yang sesungguhnya telah terjadi.

Karena itu tahulah saya, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa Caroline Crale telah meracuni suaminya. Meskipun begitu, saya sama sekali tidak menyalahkannya. Suaminya telah mendesaknya sampai ke titik yang tak mungkin terhentikan oleh manusia mana pun, dan dengan demikian dia telah menentukan nasibnya sendiri.

Saya tidak pernah menyebut-nyebut hal ini kepada Mrs. Crale dan dia tidak pernah tahu bahwa waktu itu saya telah melihatnya.

Putri mendiang Caroline tidak boleh dilindungi dengan menceritakan suatu kedustaan kepadanya. Betapapun pahitnya kenyataan, itu harus dihadapi dengan hati yang lapang.

Sampaikanlah pesan saya kepadanya, bahwa ibunya tidak perlu disesali. Dia telah didesak sampai keluar batas daya tahan wanita sebaik apa pun. Kini kewajiban putrinyalah untuk memahami serta memaafkannya.

Akhir penuturan Cecilia Williams.

PENUTURAN ANGELA WARREN

Yang terhormat M. Poirot,

Saya memenuhi janji saya kepada Anda dengan menuliskan semua yang mampu saya ingat tentang saat-saat paling buruk enam belas tahun yang lalu. Tetapi baru setelah memulainya saya menyadari betapa sangat sedikit yang *sungguh-sungguh* saya ingat. Kecuali tragedi yang sangat menyedihkan itu, yang lainnya tidak dapat saya pastikan.

Ingatan yang saya miliki tentang hari-hari di musin panas itu begitu samar—juga tentang kejadian-kejadian yang seakan saling terpisah dari yang lain, bahkan urutan kejadiannya pun tidak bisa saya pastikan! Kematian Amyas seolah-olah seperti petir di siang bolong. Tanpa firasat sama sekali, dan agaknya saya tidak mengetahui ataupun memahami segala sesuatu yang menjurus pada kejadian itu.

Saya telah mencoba berpikir tentang apakah kejadian itu tak terduga atau sebaliknya. Apakah semua gadis tanggung sama buta, sama tuli, dan sama bodoh seperti pada masa itu? Barangkali memang demikian. Saya yakin, waktu itu saya cukup cepat membaca perasaan seseorang, namun saya tak pernah ambil pusing tentang apa yang menjadi *sebab-musababnya*.

Di lain pihak, tepat pada masa itu, tiba-tiba saya mulai menyadari betapa kata-kata bisa memabukkan. Segala yang saya baca, kutipan dari bait-bait puisi—karya Shakespeare, misalnya—mulai menggema di telinga saya. Kini saya teringat lagi, waktu itu saya pernah, sambil mengayun langkah menyusuri jalan setapak menuju pondok kebun, dengan keasyikan yang menikmati mengulang-ulang baris puisi yang berbunyi "dalam alunan gelombang bening menghijau bak kaca"... Alangkah indah baris-baris puisi itu sehingga saya tidak bosan-bosan menggumamkannya.

Dan sejalan dengan penemuan baru yang menikmati ini saya belum meninggalkan kegemaran-kegemaran lain yang juga sangat mengasyikkan, yakni berenang, memanjat pohon, melalap buah-buahan, menggoda pekerja-pekerja kandang, dan memberi makan kuda-kuda.

Kehadiran Caroline dan Amyas dalam hidup saya, saya terima sesuai apa adanya. Mereka merupakan tokoh-tokoh sentral bagi saya, tetapi saya tidak pernah *memusingkan* mereka, masalah-masalah mereka, atau apa pun yang mereka pikirkan dan mereka rasakan.

Saya tidak begitu peduli tentang kedatangan dan kehadiran Elsa Greer. Saya pikir dia perempuan bodoh, dan saya tidak sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa dia cantik. Saya semata-mata menganggapnya perempuan yang kaya tetapi menjemukan, yang ingin dilukis oleh Amyas.

Pada hakikatnya, yang paling pertama mengusik hati saya dari seluruh kejadian itu adalah apa yang saya dengar tanpa sengaja dari teras seusa santap siang pada suatu hari—Elsa berkata dia akan menikah dengan Amyas! Pernyataan itu begitu menusuk perasaan saya, meskipun saya menganggapnya mustahil. Saya ingat pernah berdebat dengan Amyas tentang itu, di dalam taman di Handcross. Saya berkata kepadanya, "Mengapa menurut Elsa, dia akan menikah denganmu? Itu dilarang. Orang tidak boleh beristri dua—itu namanya bigami dan pelakunya bisa dihukum."

Amyas menjadi sangat berang dan menyahut, "Dari siapa kaudengar itu?"

Saya berkata saya telah mendengarnya melalui jendela perpustakaan.

Dia semakin marah dan berkata bahwa sudah tiba masanya saya diasramakan agar kebiasaan mencuri dengar pembicaraan orang lain itu bisa dihilangkan.

Saya masih ingat betapa sakit hati saya ketika dia berkata begitu. Karena sungguh *tidak adil*. Betul-betul tidak adil.

Saya segera membantah dengan marah bahwa saya mendengarnya tanpa sengaja—dan bagaimanapun, saya tetap bertanya mengapa Elsa berkata selancang itu.

Amyas menjawab Elsa hanya berseloroh.

Semestinya itu telah memuaskan saya. Hampir. Tetapi tidak betul-betul memuaskan.

Saya berkata kepada Elsa dalam perjalanan pulang.

"Aku sudah bertanya kepada Amyas tentang maksudmu ketika mengatakan bahwa kau akan menikah dengannya, dan dia menjawab bahwa kau hanya berseloroh."

Saya merasa perkataan saya itu cukup menyinggungnya. Namun dia hanya tersenyum.

Saya tidak menyukai senyumnya. Saya pergi ke kamar Caroline, yakni pada

saat dia berganti pakaian untuk santap malam. Tanpa basa-basi, saya langsung bertanya kepadanya tentang kemungkinan Amyas menikahi Elsa.

Jawaban Caroline sampai sekarang masih saya ingat dengan jelas. Dia berbicara dengan tegas sekali.

"Amyas hanya mungkin menikahi Elsa bila aku sudah mati," ujarnya.

Jawaban itu betul-betul menentramkan hati saya. Waktu itu saya yakin, bagi kami semua kematian rasanya masih jauh sekali. Kendati demikian, saya masih kesal sekali terhadap Amyas akibat prasangkanya yang begitu menyakitkan hati pada sore harinya, sebab itu saya bersikap kasar sekali terhadapnya selama santap malam itu, dan saya ingat kami kemudian bertengkar hebat. Setelah itu saya kabur ke kamar dan memaksakan diri tidur.

Tidak banyak yang saya ingat tentang petang di rumah Meredith Blake, meskipun saya *sungguh* tidak bisa melupakan kutipan yang dibacakannya keras-keras dari kitab Phadeo mengenai kematian Socrates. Baru kali itu saya mendengarnya. Saya pikir, waktu itu, itulah yang paling indah, yang paling mengesankan, dari yang pernah saya dengar. Saya mengingatnya—tetapi tidak ingat kapan saya mendengarnya. Kalau saya tidak salah, kira-kira sekitar musim panas itulah.

Saya juga tidak ingat mengenai apa pun yang terjadi keesokan paginya, walaupun saya telah memeras seluruh daya ingat saya. Saya mempunyai perasaan samar-samar bahwa waktu itu saya mandi-mandi di pantai, dan saya kira saya ingat saya disuruh menjahit sesuatu.

Namun semuanya begitu suram dan samar-samar ketika Meredith tergopoh-gopoh berlari dari arah Taman Benteng, wajahnya begitu pucat dan aneh. Saya ingat sebuah mangkuk kopi terjatuh dari meja dan pecah—Elsa yang menyebabkannya. Dan saya ingat dia lari—konyong-konyong lari sekencangkencangnya menuruni jalan setapak—juga mimik wajahnya yang begitu mengerikan.

Saya tak henti-hentinya bergumam kepada diri sendiri, "Amyas mati." Tetapi saya menganggap itu mustahil.

Saya ingat dr. Faussett datang dan wajahnya murung. Miss Williams sibuk mencari Caroline. Saya ikut sibuk seperti yang lain-lain, atau lebih tepat, bingung. Saya sedih, muak, campur kesal. Mereka tidak mengizinkan saya pergi ke Taman Benteng untuk melihat Amyas. Polisi kemudian datang, bertanya, memeriksa, serta sesekali menuliskan sesuatu dalam buku catatan mereka, dan tak lama setelah itu mereka mengangkut jenazahnya yang ditutupi kain dengan sebuah usungan.

Selanjutnya Miss Wiliams membawa saya ke kamar Caroline. Caroline bersandar di sofa. Dia tampak sakit dan pucat sekali.

Dia mencium saya dan menyatakan keinginannya agar saya meninggalkan

rumah itu sesegera mungkin. Kejadian itu memang sangat mengerikan, katanya, tetapi saya tidak boleh terlalu memikirkan atau mencemaskannya. Saya dimintanya bergabung dengan Carla di rumah Lady Tressillian karena rumah kami harus dikosongkan.

Saya merangkul dan berpegangan erat-erat pada Caroline serta berkata saya tidak ingin meninggalkannya. Saya ingin tetap tinggal bersama-sama. Dia memahami perasaan saya, katanya, namun bagi saya, pergi justru lebih baik dan itu akan membuatnya tidak perlu cemas. Miss Williams membantunya membujuk saya dengan berkata, "Cara paling baik untuk meringankan kakakmu, Angela, adalah menuruti kemauannya tanpa membantah."

Sebab itu saya menyatakan akan melakukan apa pun yang dikendaki Caroline. Dan Caroline berkata, "Kau memang adikku yang tersayang." Dia memeluk saya dan berkata bahwa bagi saya tidak ada yang harus dicemaskan, serta meminta agar saya sesedikit mungkin membicarakan atau memikirkan semua kejadian itu.

Saya dibawa turun dan diajak menemui seorang inspektur polisi. Dia ramah sekali. Dia bertanya kepada saya tentang kapan saya terakhir kali melihat Amyas. Banyak lagi pertanyaan lain yang diajukan kepada saya, yang waktu itu maksud serta tujuannya sama sekali tidak saya pahami, tetapi tentu saja, sekarang sudah saya ketahui. Agaknya dia puas karena keterangan yang saya berikan tidak ada yang belum diungkapkan oleh yang lain. Karena itu dia memberi tahu Miss Williams bahwa dia tidak keberatan jika saya diungsikan ke Ferriby Grange, tempat tinggal Lady Tressillian.

Saya pergi ke sana, dan Lady Tressillian ramah sekali kepada saya. Tetapi tentu saja saya segera mengetahui hal yang sebenarnya. Ternyata mereka boleh dikatakan langsung menangkap Caroline. Saya begitu terkejut sehingga saya jatuh sakit.

Kemudian saya mendengar Caroline sangat mengkhawatirkan keadaan saya. Karena desakannyalah, saya dikirim ke luar Inggris sebelum perkaranya disidangkan. Tetapi itu sudah pernah saya ceritakan kepada Anda.

Sebagaimana yang Anda lihat, penuturan saya ini sayang sekali jauh dari lengkap. Sejak perjumpaan dengan Anda tempo hari saya telah berusaha dengan sungguh-sungguh menggali lagi ingatan saya sekitar peristiwa tersebut, mencoba membayangkan kembali mimik wajah atau reaksi orang-orang yang terlibat. Saya tidak ingat tentang apa pun yang bisa menjadi petunjuk bahwa salah seorang dari mereka bersalah. Elsa yang kesurupan. Meredith yang pucat dan cemas, Philip yang sedih bercampur marah—semua itu agaknya cukup wajar. Walaupun begitu, saya menduga salah seorang dari mereka *mungkin saja* telah memainkan perannya dengan berhasil!

Hanya ini yang saya ketahui, *Caroline tidak melakukannya.*

Saya betul-betul yakin tentang ini, dan akan senantiasa demikian, namun saya tidak memiliki bukti yang dapat diajukan untuk menunjangnya. Keyakinan saya semata-mata berangkat dari pengetahuan yang sangat mendalam mengenai wataknya.

Akhir penuturan Angela Warren.

BAGIAN III

Bab I

KESIMPULAN POIROT

CARLA LEMARCHANT mendongak. Pandangan matanya membersitkan kelesuan dan kepedihan. Disibakkannya rambut di keningnya dengan gerakan orang yang letih.

Dia berkata, "Alangkah membingungkan, semua ini." Itu dikatakannya sambil memegang tumpukan risalah yang baru dibacanya. "Sebab sudut pandangnya setiap kali berbeda! Masing-masing memberikan penilaian yang berbeda tentang ibu saya. Tetapi fakta-fakta yang mereka kemukakan sama. Dalam hal ini mereka semua sependapat."

"Apakah Anda menjadi kecil hati, setelah membaca semua itu?"

"Ya. Apakah Anda sendiri tidak demikian?"

"Tidak. Bagi saya justru dokumen-dokumen ini sangat berharga—sangat informatif."

Poirot menyampaikan pendapatnya itu dengan perlahan dan bersungguh-sungguh.

Carla berkata, "Saya lebih suka seandainya tidak pernah membaca semua itu!"

Poirot menatapnya dalam-dalam.

"Ah—jadi Anda menyesal?"

Carla berkata dengan sengit, "Mereka semua menduga ibu saya yang melakukannya—semua kecuali Bibi Angela, namun keyakinannya itu tidak bisa kita anggap serius. Dia tidak memiliki bukti yang cukup kuat. Dia tidak lebih dari orang yang patuh dan setia tanpa syarat kepada ibu saya. Dia hanya bisa berkata, 'Caroline tidak mungkin melakukannya.'"

"Itukah yang membuat Anda terpukul?"

"Apa lagi yang lainnya? Saya telah menyadari, seandainya ibu saya tidak melakukannya, maka salah seorang dari kelima orang itulah yang pasti melakukannya. Saya bahkan telah mempunyai teori-teori untuk menunjungkannya."

"Ah! Itu menarik. Coba ceritakan."

"Tapi, semua hanya teori belaka. Philip Blake, umpamanya. Dia seorang agen jual-beli saham, dia kawan baik ayah saya—mungkin ayah saya sangat memercayainya. Dan seniman biasanya ceroboh dalam masalah uang. Barangkali Philip Blake pernah mengalami kesulitan keuangan dan terpaksa memakai uang ayah. Dia mungkin harus mendapatkan tanda tangan ayah saya. Kemudian segala sesuatunya mungkin telah sampai ke suatu titik yang kritis—dan hanya kematian ayah sayalah yang dapat menyelamatkannya. Itu salah satu yang pernah saya pikirkan."

"Teori yang sama sekali tidak buruk. Apa lagi yang lain?"

"Selanjutnya adalah Elsa. Philip Blake menyatakan di sini bahwa Elsa terlalu bijaksana untuk bermain-main dengan racun, tetapi saya tidak sependapat itu sepenuhnya benar. Seumpama ibu saya telah mendatangnya dan memberitahu bahwa dia tidak bersedia bercerai dari ayah saya—bahwa tak ada yang bisa memaksanya bercerai—Anda boleh berpendapat lain, tetapi saya pikir Elsa mempunyai cara berpikir seorang genius—dia ingin menikah secara terhormat. Saya menduga sejak itu Elsa betul-betul memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk mengambil racun itu—dia memiliki peluang yang sama baiknya pada petang itu—dan mungkin telah mencoba menyingkirkan ibu saya dengan cara meracuninya. Saya pikir, Elsa betul-betul pantas melakukan perbuatan itu. Dan kemudian, mungkin, entah bagaimana, ayah saya yang meminum racun itu, bukan ibu saya."

"Lagi-lagi bukan teori yang buruk. Apa yang lain?"

Carla berkata, perlahan, "Hm, saya pikir—barangkali—*Meredith!*"

"Ah—*Meredith Blake?*"

"Ya. Perlu Anda ketahui, bagi saya dia termasuk tipe orang yang bisa membunuh. Maksud saya, dia orang yang menjadi bahan ejekan orang lain karena proses berpikirnya yang lambat dan kegemarannya menyendiri, dan di belakang itu, mungkin dia sesungguhnya tersinggung. Kemudian ayah saya menikahi gadis yang diam-diam sangat diidamkannya. Ayah saya unggul dalam persaingan itu karena dia sukses dan kaya. Sementara itu *Meredith* mempunyai kegemaran membuat racun! Bukan tidak mungkin dia membuat semua itu dengan tujuan agar sewaktu-waktu dapat dia gunakan untuk membunuh. Dia dengan sengaja menarik perhatian orang lain melalui pernyataan bahwa racun itu telah dicuri, agar dia sendiri terhindar dari kecurigaan. Tetapi dia sendirilah orang yang paling mungkin mengambilnya. Bahkan, mungkin dia senang kalau *Caroline* digantung—karena pernah menolak cintanya. Saya kira, apa yang

dikemukakannya dalam risalah itu agak mencurigakan—bagaimana mungkin orang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan wataknya. Mungkinkah yang dia maksudkan sesungguhnya adalah *dirinya sendiri* ketika dia menulis semua itu?”

Hercule Poirot berkata, “Anda setidak-tidaknya benar dalam hal ini—dengan tidak menganggap yang tertulis itu suatu kebenaran yang mutlak. Bukan tidak mungkin tulisan itu sengaja dibuat untuk semakin menjauhkan kita dari kebenaran.”

“Oh, saya tahu. Saya sudah memperhitungkannya.”

“Adakah gagasan yang lain?”

Carla perlahan-lahan berkata, “Sebelum membaca ini, saya juga mencurigai Miss Williams. Anda tentu maklum dia kehilangan pekerjaannya begitu Angela diasramakan. Dan seandainya ayah saya tiba-tiba meninggal, Angela mungkin tidak perlu pergi. Maksud saya, kalau cara meninggalnya kemudian dianggap wajar—yakni bila Meredith tidak sampai menyadari kehilangan *coniine*-nya. Saya telah mempelajari literatur tentang *coniine*, ternyata kematian yang disebabkan oleh obat ini secepat lalu sulit dibedakan dari kematian yang wajar. Jadi mungkin saja orang mengira dia meninggal karena terik matahari yang tak tertahankan. Saya tahu kehilangan pekerjaan tidak memberikan motivasi yang cukup kuat untuk membunuh. Tetapi bukankah kita sering membaca atau mendengar peristiwa pembunuhan dengan motif yang jauh dari cukup atau bahkan tidak masuk akal? Kadang-kadang hanya demi sejumlah uang yang sangat sedikit. Dan kehilangan pekerjaan bagi seorang pengasuh berusia setengah baya, yang mungkin kurang kompeten, sangat boleh jadi membuatnya putus asa serta kehilangan akal sehatnya.

“Seperti saya katakan, itu dugaan saya sebelum membaca ini. Tetapi Miss Williams sama sekali tidak mirip dengan sangkaan saya semula. Paling tidak, agaknya dia bukan orang yang tidak kompeten—”

“Sama sekali bukan. Dia masih seorang wanita yang efisien dan cerdas.”

“Saya tahu. Itu dapat dibuktikan. Dan agaknya dia juga betul-betul patut dipercaya. Itulah sesungguhnya yang telah membuat saya jengkel. Oh, *Anda* tentu tahu—*Anda* tentu paham. Anda tidak berkeberatan, tentu saja. Selama ini Anda sudah tahu dengan gamblang bahwa kebenaranlah yang Anda kehendaki. Saya kira sekarang kita telah *mendapatkan* kebenaran itu! Miss Williams benar. Orang harus menerima kenyataan. Menyandarkan hidup kita pada suatu kedustaan bukanlah tindakan bijaksana sebab entah kapan kedustaan itu pasti akan tersingkap. Baiklah kalau begitu—saya sanggup menerima kenyataan itu! Ibu saya memang bersalah! Dia meninggalkan surat itu bagi saya karena dia lemah, tidak tenang, dan ingin meringankan saya. Saya tidak menyalahkannya. Barangkali saya akan merasakan hal yang sama bila

berada dalam posisinya. Saya tidak tahu kesan Anda atau orang lain tentang penjara. Dan saya pun tidak menyalahkannya bila dia merasa begitu putus asa menghadapi tindak-tanduk ayah saya, saya kira dia memang tidak mampu menahan diri lagi. Tetapi kendati demikian, saya tidak menyalahkan ayah saya. Saya memahami—betapapun sedikitnya—apa yang dia rasakan. Dia begitu hidup—begitu sarat dengan hasrat akan segala sesuatu... Dia tidak mampu berbuat apa pun untuk mengubah perangai dan perilakunya—itu pembawaannya sejak lahir. Dan dia seorang pelukis besar. Saya pikir itulah yang membuat kita harus memaklumi.

Dia memalingkan wajahnya yang begitu berapi-api ke arah Hercule Poirot dengan dagu yang terangkat dan sikap menantang.

Hercule Poirot berkata, "Jadi—Anda puas?"

"Puas?" sahut Carla Lemarchant. Dia menatap Poirot dengan pandangan diliputi tanda tanya.

Poirot membungkuk dan menepuk-nepuk pundak gadis itu dengan gaya kebabakan.

"Dengarlah," ujarnya. "Ternyata Anda menyerah pada saat yang justru paling tepat untuk meraih kemenangan. Pada saat saya, Hercule Poirot, menemukan gagasan yang sangat baik tentang kejadian yang sesungguhnya."

Carla menatapnya. Dia berkata, "Miss Williams sangat menyayangi ibu saya. Dia melihat—dengan matanya sendiri—ketika ibu saya memalsukan bukti sidik jari itu. Kalau Anda memercayainya—"

Hercule Poirot bangkit berdiri. Ia berkata, "*Mademoiselle*, karena Cecilia Williams menyatakan telah melihat ibu Anda memalsukan sidik jari ayah anda pada botol bir—ingat, pada *botol* bir—maka itulah satu-satunya yang saya butuhkan untuk menyimpulkan, secara pasti, bahwa ibu Anda tidak membunuh ayah Anda."

Sambil terus mengganggu-anggu ia keluar dari ruangan tempat mereka baru saja berbincang-bincang, meninggalkan Carla yang terenyak dan menatapnya.

Bab II

POIROT MENGAJUKAN LIMA PERTANYAAN

i

"BAGAIMANA, M. Poirot?"

Nada bicara Philip Blake terdengar tidak sabar.

Poirot berkata, "Saya merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada Anda atas risalah Anda yang begitu gamblang dan mengagumkan tentang tragedi keluarga Crale."

Philip Blake tampak agak meningkatkan kewaspadaannya.

"Terima kasih," gumamnya. "Sesungguhnya saya sendiri heran karena ternyata cukup banyak yang masih saya ingat begitu saya mulai menuliskannya."

Poirot berkata, "Penuturan Anda betul-betul jelas, tetapi ada beberapa hal tertentu yang sengaja tidak Anda ungkapkan, bukankah begitu?"

"Sengaja tidak diungkapkan?" tukas Philip Blake sambil mengerutkan keningnya.

Hercule Poirot berkata lagi, "Penuturan Anda, kalau boleh kita katakan, tidak sepenuhnya jujur." Kemudian nada suaranya mengeras. "Saya memperoleh informasi, Mr. Blake, bahwa paling tidak pada suatu malam selama musim panas itu, Mrs. Crale tampak keluar dari kamar Anda pada jam-jam yang agak tidak lazim."

Untuk beberapa saat, kesenyapan hanya terganggu oleh suara napas Philip Blake yang berat. Akhirnya dia berkata, "Siapa yang menceritakan hal itu kepada Anda?"

Hercule Poirot menggeleng-geleng.

"Tak menjadi soal siapa yang bercerita kepada saya. Yang penting, saya *tahu*."

Sekali lagi suasana menjadi hening; kemudian Philip Blake membulatkan tekadnya. Dia berkata, "Karena suatu kebetulan, agaknya, Anda telah

tersandung suatu masalah yang sepenuhnya bersifat pribadi. Saya mengakui bahwa itu tidak terdapat dalam tulisan saya. Namun demikian, kaitannya jauh lebih erat ketimbang yang mungkin Anda perkirakan. Sekarang saya terpaksa menceritakan hal yang sebenarnya.

"Saya *sungguh* menaruh kebencian yang mendalam terhadap Caroline Crale. Namun bersamaan dengan itu saya juga selalu sangat tertarik kepadanya. Barangkali kenyataan inilah yang menyebabkan saya membencinya. Saya membenci daya tariknya yang begitu kuat terhadap diri saya dan karena itu mencoba mengatasinya dengan senantiasa memikirkan dan memperhatikan sifat-sifat buruknya. Saya tidak pernah *menyukainya*, ini perlu Anda pahami. Namun, kapan saja saya bisa menurutkan kata hati saya untuk bercinta dengannya. Saya memang pernah jatuh cinta kepadanya sewaktu masih kanak-kanak tapi dia tidak memedulikan saya. Ternyata tidak mudah bagi saya untuk memaafkannya.

"Kesempatan saya datang ketika Amyas sungguh-sungguh lupa daratan terhadap gadis yang bernama Elsa Greer itu. Betul-betul tanpa maksud serius, bahkan hampir tanpa sadar, saya berkata kepada Caroline bahwa saya mencintainya. Ternyata dia dengan begitu tenang menyahut, 'Ya, aku sudah tahu dari dulu.' Betapa kurang ajarnya perempuan itu!

"Sudah tentu saya tahu dia tidak mencintai saya, tapi saya melihat dia sedang cemburu dan kecewa menyaksikan ulah Amyas. Dalam keadaan begitulah seorang wanita dapat dengan mudah sekali ditaklukkan. Dia setuju datang ke kamar saya malam itu. Dan dia *sungguh* datang."

Blake diam sejenak. Dia mulai sulit menemukan kata-kata yang tepat.

"Dia datang ke kamar saya. Dan kemudian, ketika lengan saya masih memeluknya, dia berkata kepada saya dengan nada yang betul-betul dingin bahwa perbuatan itu tidak ada gunanya! Bagaimanapun, katanya, dia wanita yang hanya untuk seorang pria. Dia milik Amyas Crale, betapun baik atau buruknya pria itu. Dia mengaku dia telah memperlakukan saya dengan tidak baik, tetapi apa boleh buat, katanya. Dia meminta agar saya mau memaafkannya.

"Dan dia meninggalkan saya. Dia *meninggalkan saya*! Herankah Anda, M. Poirot, bila kebencian saya kepadanya meningkat seratus kali lipat? Herankah Anda bila saya tidak pernah memaafkannya? Atas penghinaan yang telah diperbuatnya terhadap saya—serta atas kenyataan bahwa dia telah membunuh sahabat yang paling saya sayangi di dunia ini!"

Dengan tubuh yang bergetar hebat, Philip Blake berseru dengan geram, "*Saya tidak mau berbicara tentang ini lagi*, Anda dengar? Nah, Anda telah mendapatkan jawaban yang Anda inginkan. Sekarang pergilah! Dan jangan menyebut-nyebut soal itu lagi di depan saya!"

"Saya ingin tahu, Mr. Blake, urutan yang terjadi ketika tamu-tamu Anda meninggalkan laboratorium pada petang itu?"

Meredith Blake memprotes.

"Tapi, M. Poirot. Itu enam belas tahun yang lalu! Bagaimana mungkin saya masih ingat? Saya telah menceritakan kepada Anda bahwa Caroline yang keluar paling akhir."

"*Yakinkah* Anda tentang itu?"

"Ya—sekurang-kurangnya—saya pikir demikian..."

"Coba kita ke sana sekarang. Anda tahu, dalam hal ini kita harus *betul-betul* yakin."

Sambil tetap memprotes, Meredith berjalan di depan tamunya. Dia membuka pintu yang terkunci dan menyingkapkan tirai kayu pada jendela-jendelanya. Poirot berbicara kepadanya dengan gaya yang berwibawa.

"Nah, sekarang bayangkanlah, Sobat. Waktu itu Anda baru saja memamerkan ramuan-ramuan mujarab Anda kepada tamu-tamu Anda. Sekarang, pejamkanlah mata Anda dan pusatkan—"

Meredith menuruti saran itu dengan patuh sekali. Poirot mengeluarkan sehelai sapu tangan dari saku dan dengan lembut mengibas-ngibaskannya. Cuping hidung Blake bergerak-gerak. Dia bergumam.

"Ya, ya—luar biasa—saya bisa membayangkan lagi saat-saat itu. Caroline, saya ingat, mengenakan pakaian berwarna kopi pucat. Phil tampak bosan.... Dia selalu beranggapan hobi saya ini hobi orang dungu."

Poirot berkata, "Bayangkan sekarang, saat-saat Anda hendak meninggalkan ruangan ini. Waktu itu Anda hendak ke perpustakaan tempat Anda akan membaca kutipan tentang kematian Socrates. Siapakah yang paling dulu meninggalkan ruangan ini—apakah Anda sendiri?"

"Elsa dan saya—ya. Dia yang pertama melewati pintu. Saya mengiringi tepat di belakangnya. Kami berbincang-bincang. Saya berdiri di situ menunggu yang lain-lain keluar agar saya dapat mengunci pintunya lagi. Philip—ya, lalu Philip keluar. Disusul oleh Angela—dia terus bertanya kepada Philip tentang banteng dan beruang. Mereka terus menuju ke depan. Amyas mengikuti mereka. Saya masih berdiri di situ—menunggu Caroline, tentu saja."

"Jadi Anda betul-betul yakin Caroline masih di dalam. Apakah Anda melihat yang tengah diperbuatnya?"

Blake menggeleng.

"Tidak, saya memungguni ruangan ini. Saya bercakap-cakap dengan Elsa—bercerita bagaimana beberapa tumbuhan tertentu menurut kepercayaan kuno

harus dikumpulkan pada saat bulan purnama. Dan kemudian Caroline keluar—agak tergesa-gesa—lalu saya mengunci pintu.”

Dia berhenti dan memandangi Poirot, yang baru saja memasukkan kembali sapu tangannya ke saku. Meredith Blake mengernyitkan hidung dan dalam hati berkata, “Heran, mengapa orang lain suka memakai parfum?”

Kemudian dia berkata, “Saya yakin, begitulah urutan-urutannya. Elsa, saya sendiri, Philip, Angela, Amyas, lalu Caroline. Begitu pentingkah itu bagi Anda?”

Poirot menyahut, “Semuanya cocok. Dan, saya ingin menyelenggarakan sebuah pertemuan di sini. Saya kira, itu tidak akan sulit...”

iii

“Bagaimana?”

Elsa Dittisham bertanya dengan rasa ingin tahu yang luar biasa—seperti kanak-kanak.

“Saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan, *Madame*.”

“Ya?”

Poirot berkata, “Sesudah segalanya berakhir—persidangan, maksud saya—apakah Meredith Blake melamar Anda?”

“Elsa menatapnya dengan pandangan sinis.”

“Ya—memang. Mengapa?”

“Terkejutkah Anda?”

“Terkejutkah saya? Saya tidak ingat.”

“Apa jawab Anda?”

Elsa tertawa, lalu berkata, “Menurut Anda, kira-kira apa jawab saya? Meredith? Sebagai pengganti *Amyas*? Tentu saja itu tidak masuk akal! Betapa tololnya dia. Dia memang agak dungu.”

Tiba-tiba dia tersenyum.

“Dia bermaksud melindungi saya, kalau Anda ingin tahu—bermaksud ‘menjaga saya’—begitulah alasannya! Seperti semua orang lain dia mengira suasana di persidangan itu merupakan siksaan yang mahabarat bagi saya. Begitu pula para wartawan! Dan para pengunjung! Dan segala kebusukan yang ditimpakan kepada saya.”

Wanita itu merenung sejenak. Kemudian dia berkata, “Kasihan sungguh, si tua Meredith itu! Bodoh benar!” Lalu dia terbahak-bahak lagi.

Sekali lagi Hercule Poirot berhadapan dengan pandangan Miss Williams yang menerobos begitu dalam, dan sekali lagi dia merasa menjadi bocah kembali, yang patuh dan penuh perhatian.

Dia menjelaskan, ada pertanyaan yang ingin diajukannya.

Miss Williams menunjukkan hasratnya untuk mendengar pertanyaan itu.

Poirot berkata, perlahan-lahan, dengan pengucapan kata yang sesaksama mungkin, "Angela Warren pernah mengalami kecelakaan ketika dia masih sangat kecil. Dalam catatan saya terdapat dua versi yang berbeda mengenai peristiwa itu. Yang satu menyatakan Mrs. Crale melemparkan sebuah penindih kertas ke kepala anak itu. Sedangkan versi yang lain menyatakan Mrs. Crale melempar bayi itu dengan sebatang besi. Dari kedua versi itu, mana yang benar?"

Miss Williams langsung menjawab, "Saya belum pernah mendengar tentang batang besi. Penindih kertas, itulah yang benar."

"Informasi dari siapakah itu?"

"Angela sendiri. Dia memberitahukan hal itu sejak permulaan, tanpa saya minta."

"Apa yang dikatakannya, tepatnya?"

"Sambil memegang pipinya dia berkata, 'Caroline yang membuat saya begini ketika saya masih bayi. Dia melempar saya dengan penindih kertas. Tetapi jangan menyinggung-nyinggung hal ini di depannya, dia pasti akan marah sekali.'"

"Pernahkah Mrs. Crale sendiri menceritakan masalah itu kepada Anda?"

"Tidak secara langsung. Dia mengandaikan saya telah mengetahui kisah itu. Saya ingat dia pernah berkata begini, 'Saya tahu, menurut Anda saya memanjakan Angela, tetapi maklumilah, saya selalu merasa tak ada lagi yang dapat saya lakukan baginya untuk menebus kesalahan yang pernah saya perbuat.' Dan pada kesempatan lain dia berkata, 'Mengetahui bahwa kita telah mengakibatkan cacat permanen pada seseorang sungguh merupakan suatu beban yang paling berat.'"

"Terima kasih, Miss Williams. Hanya itulah yang ingin saya ketahui."

Cecilia Williams berkata dengan tajam, "Saya tidak memahami Anda, M. Poirot. Bukankah Anda telah memperlihatkan risalah saya tentang tragedi itu kepada Carla?"

Poirot mengangguk.

"Dan ternyata Anda masih—" Dia terdiam.

"Pertimbangkanlah yang berikut ini. Kalau Anda pergi ke seorang pedagang ikan dan Anda melihat dua belas ekor ikan dipajang di mejanya, Anda pasti

akan berpendapat kedua belas ikan itu segar semua, bukankah begitu? Tetapi bukan tidak mungkin salah seekor di antaranya adalah ikan busuk."

Miss Williams menjawab dengan bersemangat, "Sangat tidak masuk akal dan bagaimanapun—"

"Ah, tidak masuk akal, ya, tetapi bukan tidak mungkin—karena seorang kawan saya pernah mengalaminya! Dan kalau Anda makan kurma, mungkin Anda akan mengatakan buah itu berasal dari pohon yang ditanam di negeri ini—tetapi bukan tidak mungkin kurma itu sesungguhnya didatangkan dari Baghdad."

"Apa maksud semua omong kosong ini?" desak Miss Williams.

"Untuk menunjukkan bahwa dengan mata hatilah sesungguhnya orang melihat..."

v

Poirot agak melambatkan ayunan langkahnya ketika ia telah dekat dengan bangunan besar yang terdiri atas *flat-flat* yang menghadap ke Regent's Park.

Sesungguhnya, ketika tiba saatnya untuk memikirkan pertanyaan yang hendak diajukannya, ia memutuskan bahwa kali ini ia tidak akan menanyakan apa pun kepada Angela Warren. Satu-satunya pertanyaan yang sungguh-sungguh hendak disampaikan kepadanya harus ditunda sampai saat yang lebih tepat...

Tidak, sesungguhnya hanya keinginan agar selera kesimetrisannya terpuaskanlah ia datang kemari. Lima orang—berarti harus ada lima pertanyaan! Begitu pasti lebih baik.

Ah, baiklah—ia akan memikirkan pertanyaan penggantinya.

Angela Warren menyambutnya dengan bersemangat. Dia segera bertanya, "Sudahkah anda menemukan sesuatu? Sudah sampai di mana?"

Perlahan-lahan Poirot mengangguk-angguk mirip seorang Cina Mandarin. Ia menjawab, "Akhirnya saya memperoleh kemajuan."

"Philip Blake?" Nadanya separuh memastikan, separuh beratnya.

"*Mademoiselle*, saya belum bersedia menyatakan apa pun sekarang. Saatnya belum tiba. Saya hanya ingin meminta kesediaan Anda untuk datang ke Handcross Manor. Yang lain telah bersedia."

Sambil mengernyitkan dahinya dia bertanya, "Apa yang Anda rencanakan? Membuat rekonstruksi tentang kejadian enam belas tahun yang lalu?"

"Untuk menghayatinya lagi, mungkin, dengan sudut pandang yang lebih jelas. Bersediakah Anda?"

Angela Warren berkata, perlahan, "Oh, ya, saya akan datang. Tentu akan

menarik sekali bila bertemu dengan semua orang itu lagi. Saya akan menghayati tragedi itu, kali ini, barangkali, dari sudut pandang yang lebih jelas (sebagaimana Anda istilahkan) daripada yang dulu saya miliki.”

”Dan Anda akan membawa surat yang pernah Anda perlihatkan kepada saya?”

Angela Warren mengernyitkan dahi lagi.

”Itu surat saya pribadi. Saya memperlihatkannya kepada Anda karena alasannya cukup, tetapi saya tidak pernah mengizinkan pembacaan surat itu di hadapan orang-orang lain yang tidak simpatik.”

”Tetapi Anda tentu bersedia saya bimbing dalam masalah ini?”

”Tidak. Saya akan membawa surat itu, tetapi saya akan memutuskan sendiri yang paling baik bagi saya. Saya berani bertaruh, daya pikir saya sama baiknya dengan daya pikir Anda.”

Poirot mengedangkan tangannya tanda mengalah. Ia bangkit lalu berlalu. Namun ia masih bertanya, ”Bersediakah Anda menjawab sebuah pertanyaan saya?”

”Ya?”

”Sesaat menjelang tragedi itu, bukankah Anda tengah membaca *The Moon and Sixpence* karya Somerset Maugham?”

Angela terperangah dan menatapnya. Kemudian dia berkata, ”Saya kira—eh, itu betul sekali.” Dia memandang Poirot dengan rasa ingin tahu yang jujur. ”Bagaimana Anda bisa tahu?”

”Saya ingin menunjukkan kepada Anda, *Mademoiselle*, bahwa bahkan dalam masalah yang begitu sepele pun, saya mempunyai kelebihan. Ada hal-hal yang mampu saya ketahui tanpa harus diberi tahu.”

Bab III

REKONSTRUKSI

SINAR matahari sore memancar masuk ke laboratorium di Handcross Manor. Beberapa kursi santai dan sebuah kursi empuk panjang berlengan telah ditata di ruangan itu, namun semuanya ternyata lebih menonjolkan kesan duka ketimbang menyemarakkan.

Dengan agak canggung, sambil menarik-narik kumisnya, Meredith Blake bercakap-cakap tanpa tujuan tertentu dengan Carla. Tiba-tiba dari mulutnya terungkap pernyataan, "Nak, kau sangat mirip ibumu—namun demikian kau juga tidak seperti ibumu."

Carla bertanya, "Dalam hal apa saya mirip dengannya dan dalam hal apa pula saya tidak mirip dengannya?"

"Kau mewarisi rupa dan gerak-gerik ibumu, tapi kau—entah bagaimana saya harus mengatakannya—lebih *positif* daripada dia."

Philip Blake, dengan wajah murung, memandang ke luar jendela dan dengan kesal mengetuk-ngetuk kacanya. Dia menggerutu, "Apa maksud semua ini? Padahal Sabtu sore ini begitu indah—"

Hercule Poirot segera berusaha menenangkannya.

"Ah, saya minta maaf—saya tahu, merusak jadwal golf Anda sungguh suatu kesalahan yang tak mungkin dimaafkan. *Mais voyons*,* Mr. Blake, di sini ada putri sahabat baik Anda. Anda tentu bersedia mengkhususkan petang ini baginya, bukan?"

Kepala pelayan datang memberi tahu, "Miss Warren."

Meredith pergi menyambutnya. Dia berkata, "Syukurlah kau bersedia meluangkan waktu, Angela. Aku tahu, kau sibuk."

* Tapi lihat

Meredith mengantarnya masuk.

Carla berseru, "Halo, Bibi Angela. Aku sudah membaca artikelmumu di *The Times* pagi ini. Senang sekali mempunyai saudara yang termasyur." Dia memperkenalkannya kepada seorang pemuda jangkung, berwajah persegi dengan mata kelabu yang tegas. "Ini John Rattery. Saya dan dia—bila tak ada halangan—akan menikah."

Angela Warren menyahut, "Oh!—Aku belum tahu..."

Meredith pergi menyambut tamu berikutnya.

"Ah, Miss Williams, sudah lama sekali kita tidak bertemu."

Bekas pengasuh yang usianya sudah cukup lanjut, kurus, lemah, namun tetap bersemangat itu masuk ke ruangan. Untuk beberapa saat matanya memandangi Poirot, kemudian beralih ke sesosok tubuh jangkung, berpundak persegi yang mengenakan baju hangat wol dengan potongan rapi.

Angela Warren maju menyambutnya dan berkata sambil tersenyum, "Aku merasa seperti seorang murid sekolah lagi."

"Aku sangat bangga terhadapmu, Sayang," ujar Miss Williams. "Kau telah memenuhi harapanku. Dan ini tentu Carla, bukan? Dia takkan mengingatkmu. Dia terlalu muda waktu itu..."

Philip Blake menggerutu lagi, "Apa arti semua ini? Tak ada yang memberi tahu aku—"

Hercule Poirot berkata, "Saya menyebut ini—saya pribadi—sebuah pertemuan untuk mengenang serta menghayati kembali masa lampau. Tidakkah lebih baik kita semua duduk? Sehingga kita siap menyambut tamu yang terakhir. Dan bila dia telah datang kemari kita bisa memulai acara kita—mengenang arwah para—"

Philip Blake memotong dengan seru, "Kegiatan apa pula ini? Anda bermaksud mengadakan permainan *jailangkung*, bukan?"

"Tidak, tidak. Kita hanya akan berbincang-bincang tentang beberapa peristiwa yang telah begitu lama berlalu—mempelajarinya kembali serta, kalau mungkin, menghayati kembali seluruh kejadian berikut urutan-urutannya secara lebih jelas. Ada pun mengenai arwah atau hantu, itu tidak akan kita permasalahan, tetapi siapa yang berani memastikan bahwa mereka tidak di sini, di ruangan ini, meskipun tidak terlihat oleh kita. Siapa berani memastikan bahwa Amyas dan Caroline Crale tidak hadir di sini—mendengarkan seluruh pembicaraan kita?"

Philip Blake berkata, "Omong kosong yang mustahil—" Namun dia segera terdiam ketika pintu dibuka lagi dan kepala pelayan mengumumkan kedatangan Lady Dittisham.

Elsa Dittisham masuk dengan keangkuhan dan ketidaksopanan yang sudah menjadi pembawaannya. Dia tersenyum seperlunya terhadap Meredith, menatap

dengan dingin ke arah Angela dan Philip, serta langsung menuju ke kursi dekat jendela yang agak terpisah dari yang lain. Dia melonggarkan syal lehernya yang mewah, dari bulu binatang berwarna pucat, dan membiarkannya jatuh terjuntai ke belakang. Untuk beberapa saat dia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, kemudian ke arah Carla, dan gadis itu balas menatapnya. Tanpa berkedip Carla mengamati wanita yang telah mengundang malapetaka ke dalam kehidupan kedua orangtuanya itu. Tak ada rasa permusuhan yang tebersit dari wajahnya yang muda serta tulus, hanya keingintahuan.

Elsa berkata, "Maaf kalau saya terlambat, M. Poirot."

"Saya cukup bersyukur karena Anda bersedia datang, *Madame*."

Cecilia Williams menanggapi dengan dengusan yang hampir tak terdengar. Elsa membalas tatapan kebencian wanita tua itu dengan sikap acuh tak acuh. Dia berkata, "Aku hampir tidak mengenalmu, Angela. Sudah berapa lama, ya? Enam belas tahun?"

Hercule Poirot tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Ya, sekarang sudah lewat enam belas tahun sejak peristiwa-peristiwa yang hendak kita bahas, namun terlebih dulu perkenankanlah saya mengemukakan mengapa kita kini berada di sini."

Secara ringkas dan bersahaja ia bercerita tentang permintaan Carla kepadanya serta kesediaannya untuk melaksanakan tugas tersebut.

Ia dengan cepat meneruskan ceritanya. Diabaikannya keberatan yang tampak menggunung di wajah Philip, begitu pula kegetiran di wajah Meredith.

"Saya menerima tugas itu—dan segera mulai bekerja mencari—kebenaran."

Carla Lemarchant, yang duduk di sebuah kursi besar kuno, mendengar penuturan Poirot samar-samar dari kejauhan.

Dengan lengan melindungi mata dari terpaan sinar matahari yang masuk ke ruangan itu, secara sembunyi-sembunyi ia mempelajari kelima wajah yang ada di situ. Dapatkah ia mengenali salah seorang dari mereka ini sebagai seorang pembunuh? Elsa yang eksotis, Philip yang pemberang, Mr. Meredith Blake yang baik dan ramah, pengasuh yang bertampang suram, atau Angela Warren yang dingin namun kompeten?

Dapatkah ia—kalau ia mencoba dengan sungguh-sungguh—membayangkan salah seorang dari mereka membunuh sesamanya? Ya, mungkin—tetapi pembunuhan yang mereka lakukan tidak akan seperti yang telah terjadi. Ia dapat membayangkan Philip Blake, yang dalam nafsu amarah yang menggelelak, mencekiki beberapa orang wanita—ya, ia *bisa* membayangkan kemungkinan seperti itu... Dan ia bisa membayangkan Meredith Blake, sedang mengancam seorang pencuri dengan sepucuk pistol—dan tiba-tiba meletuslah pistolnya, tanpa disengaja.... Dan ia bisa membayangkan Angela Warren, juga menembak dengan

pistol, tetapi bukan tanpa disengaja. Pun bukan masalah pribadi yang menyebabkannya—melainkan karena keselamatan seluruh ekspedisi bergantung di tangannya! Dan Elsa, di sebuah kastel yang megah, tengah memberikan titahnya dari singgasananya yang berlapiskan sutra Oriental, "Campakkan perempuan sundal itu dari atas benteng!" Tetapi dengan daya khayalnya yang paling tinggi sekalipun ia tidak mampu membayangkan Miss Williams membunuh seseorang! Khayalan lainnya tentang wanita tua ini adalah sebagai berikut, "Pernahkah Anda membunuh orang, Miss Williams?" "Ayo, lanjutkan pelajaran berhitungmu, Carla, dan jangan bertanya yang tidak-tidak. Membunuh orang adalah perbuatan yang sangat terkutuk."

Dalam hati Carla mengeluh, "Aku bisa gila—aku harus menghentikan khayalan ini. Dengar, Tolol, dengarkanlah lelaki kecil yang tengah membeberkan segala yang diketahuinya."

Hercule Poirot masih berbicara.

"Itulah tugas saya—untuk itu saya harus melangkah mundur, seperti sekarang ini, agar dapat kembali ke masa lampau dan menyingkapkan apa sesungguhnya yang telah terjadi."

Philip Blake menyela, "Kita semua tahu apa yang telah terjadi. Berpura-pura tidak tahu adalah suatu penipuan—jadi kini tersingkaplah bahwa Anda sesungguhnya seorang penipu. Anda bermaksud mengeruk harta gadis ini dan menukarnya dengan segala macam kepalsuan."

Poirot tidak membiarkan dirinya menjadi marah. Ia berkata, "Menurut Anda, *kita semua tahu apa yang telah terjadi*. Sesungguhnya Anda telah berbicara tanpa menggunakan otak Anda. Versi yang dapat diterima mengenai fakta-fakta tertentu tidak perlu harus berupa versi yang paling tampak. Sebagai contoh adalah diri Anda sendiri. Di hadapan semua orang Anda berusaha menunjukkan bahwa Anda tidak menyukai Caroline Crale. Itulah versi yang diterima mengenai sikap Anda. Tetapi siapa pun, dengan pengetahuan mengenai psikologi yang paling sedikit pun, bisa langsung merasakan bahwa versi yang paling berlawanan dengan itulah yang benar. Anda senantiasa sangat tertarik kepada Caroline Crale. Anda membenci kenyataan itu, dan mencoba menindas perasaan tersebut dengan selalu mengingat-ingat segala kekurangannya serta mengobarkan kebencian Anda terhadapnya. Dengan cara yang sama, Mr. Meredith Blake telah terbiasa menunjukkan kesetiaannya terhadap Caroline Crale yang terus berlanjut meskipun sekian tahun telah berlalu. Dalam penuturannya mengenai tragedi itu, dia menyatakan dirinya membenci tindakan Amyas Crale demi Caroline, tetapi Anda cukup membaca dengan saksama baris demi baris yang telah ditulisnya agar dapat menyiratkan bahwa kesetiaan seumur hidup itu sesungguhnya telah melapuk dan semakin tipis, serta bahwa si cantik Elsa Greer yang masih muda itulah yang memenuhi hati dan pikirannya."

Terdengar keluhan dari Meredith, dan Lady Dittisham tersenyum.

Poirot melanjutkan penuturannya.

"Saya menyebut semua tadi semata-mata sebagai ilustrasi, meskipun mereka mempunyai pandangan sendiri tentang segala yang telah terjadi. Nah, baiklah kalau begitu, saya mulai dengan cerita tentang perjalanan saya kembali ke masa lampau—untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat saya simak tentang tragedi itu. Saya akan menceritakan kepada Anda sekalian bagaimana saya melakukan penyidikan. Saya telah berbicara dengan penasihat hukum yang membela Caroline Crale, dengan pihak penuntut, dengan pengacara tua yang telah mengenal keluarga Crale dengan intim, dengan pegawai pengacara yang dahulu hadir di pengadilan selama persidangan, dengan perwira polisi yang bertugas menangani perkara itu—dan akhirnya saya menemui kelima saksi yang dahulu berada di tempat kejadian. Dan dari semua ini saya membentuk suatu gambaran—suatu gambaran terpadu tentang wanita yang kita jadikan pusat perhatian. Dan saya mendapati fakta-fakta ini:

"Bahwa tidak sekali pun Caroline Crale memprotes tuduhan yang dilancarkan kepadanya (kecuali dalam surat yang ditujukan kepada putrinya).

"Bahwa Caroline Crale tidak menunjukkan rasa takut selama di persidangan, bahwa sesungguhnya boleh dikatakan, dia hampir tidak menaruh minat sama sekali terhadap persidangan perkaranya, bahwa selama ini dia senantiasa menunjukkan sikap seorang pengalah. Bahwa di penjara, dia merasakan suatu ketenangan dan ketentraman. Bahwa dalam sepucuk surat yang ditulisnya bagi adik tirinya segera setelah vonis dijatuhkan, dia menyatakan sendiri bahwa dia dengan pasrah menerima nasib yang telah menimpanya. Dan dalam pandangan setiap orang yang saya ajak bicara (dengan satu-satunya pengecualian) Caroline Carle memang bersalah."

Philip Blake mengangguk. "Tentu saja dia bersalah!"

"Tetapi saya tidak harus menerima vonis *orang lain*. Saya perlu meneliti bukti-buktinya *sendiri*." Meneliti fakta-faktanya dan berupaya menjadi puas sendiri bila aspek-aspek psikologi kasus itu saling berkesesuaian dengan fakta-faktanya. Untuk maksud ini, saya membolak-balik berkas kepolisian dengan saksama, dan saya juga berhasil meminta kelima orang yang kebetulan hadir di tempat kejadian menuliskan apa pun yang mereka ketahui tentang tragedi itu. Laporan-laporan mereka ini berharga sekali sebab mengandung berbagai hal yang tidak mungkin saya temui dalam berkas kepolisian—antara lain: A, percakapan-percakapan dan peristiwa-peristiwa yang, dari segi kepolisian, dianggap tidak relevan; B, pendapat-pendapat kelima orang itu masing-masing tentang segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh Caroline Crale (yang secara hukum tidak dianggap sah); C, fakta-fakta tertentu yang telah dengan sengaja tidak diungkapkan kepada polisi.

"Dengan demikian kini saya sudah siap untuk menimbang kasus itu menurut pandangan *saya sendiri*. Sepintas lalu tak ada keraguan sedikit pun bahwa Caroline Crale memiliki segudang motivasi untuk melakukan kejahatan itu. Dia mencintai suaminya, si suami sendiri secara terbuka telah mengakui bahwa dia segera akan meninggalkannya demi seorang wanita lain, dan Caroline Crale sendiri mengakui bahwa dia seorang wanita yang pencemburu.

"Sebagai bukti bahwa dia berniat melakukan kejahatan itu, sebuah botol parfum kosong yang pernah diisi *coniine* telah ditemukan di dalam laci lamarinya. Tak ada sidik jari lain pada botol itu kecuali miliknya. Ketika ditanya oleh polisi, dia mengaku telah mengambilnya dari ruangan ini, ruangan tempat kita berkumpul sekarang. Pada botol *coniine* di sini sidik jarinya juga ditemukan. Saya telah menanyai Mr. Meredith Blake tentang urutan yang terjadi ketika kelima tamunya meninggalkan ruangan ini pada petang sebelum tragedi itu—sebab saya merasa hampir tidak mungkin *setiap orang* mempunyai kesempatan yang sama untuk mengambil racun itu sementara mereka semua masih berada di ruangan ini. Kelima orang itu meninggalkan ruangan ini dengan urutan sebagai berikut—Elsa Greer, Meredith Blake, Angela Warren, dan Philip Blake, Amyas Crale, dan yang paling akhir Caroline Crale. Lain daripada itu, Mr. Meredith Blake telah berdiri memunggungi ruangan ini ketika dia menunggu Mrs. Crale keluar, sehingga tidak mungkin dia menyaksikan apa yang tengah diperbuat Mrs. Crale. Wanita ini, boleh disimpulkan, mempunyai kesempatan untuk itu. Dengan kata lain, saya puas karena telah membuktikan bahwa Caroline Crale memang mengambil *coniine* itu. Ada konfirmasi lain yang tidak langsung tentang ini. Tempo hari Mr. Meredith Blake berkata kepada saya, 'Saya ingat pernah berdiri di sini dan mencium wangi bunga melati yang terbawa angin melalui jendela yang terbuka itu.' Tetapi bulan itu adalah September, dan tanaman melati yang merambat di sebelah luar jendela itu pasti telah berhenti berbunga. Itu melati jenis biasa yang berkembang sekitar Juni dan Juli. Tetapi botol parfum yang ditemukan di kamar Caroline dan berisi sisa-sisa *coniine* pada mulanya pernah berisi parfum melati. Karena itu saya berani memastikan bahwa Mrs. Crale waktu itu memutuskan akan mengambil *coniine*, sehingga dengan diam-diam dia menumpahkan parfum dari botol yang dibawanya dalam tas.

"Untuk kedua kalinya saya mencoba memastikan hal itu ketika belum lama ini saya meminta Mr. Meredith Blake memejamkan mata dan berusaha mengingat kembali urutan tamunya meninggalkan ruangan ini. Wangi parfum melati ternyata langsung merangsang ingatannya. Kita semua umumnya peka terhadap bau-bauan, tanpa kita sadari.

"Kini sampailah kita pada pagi di hari yang fatal itu. Hingga sejauh itu fakta-fakta yang ada saling menunjang. Pernyataan yang secara tiba-tiba

diungkapkan Miss Greer tentang rencana pernikahannya dengan Mr. Crale, penegasan Amyas Crale terhadap pernyataan itu, dan kesedihan mendalam yang dialami Caroline Crale, tak satu pun dari fakta-fakta ini yang hanya bergantung dari kesaksian seorang saksi tunggal.

"Pada pagi di hari tragedi itu terjadilah perbantahan seru antara Caroline Crale dan suaminya di ruang perpustakaan. Ungkapan pertama dari mulut Caroline yang tanpa sengaja didengar oleh orang lain adalah, 'Kau dan perempuan-perempuanmu!' Suaranya bernada sengit, dan akhirnya dilanjutkan dengan, 'Suatu hari aku akan membunuhmu.' Philip Blake mendengar kata-kata tadi dari ruang depan. Adapun Miss Greer mendengarnya dari teras di sebelah luar perpustakaan.

"Miss Greer juga mendengar Mr. Crale meminta istrinya bertindak bijaksana. Dan dia mendengar Mrs. Crale mengancam, 'Daripada membiarkan kau pergi dengan gadis itu—aku akan membunuhmu.' Segera setelah ini Amyas Crale keluar dan tanpa basa-basi menyuruh Elsa Greer turun bersamanya untuk berpose. Elsa Greer menyatakan hendak mengambil baju hangat dahulu, baru kemudian pergi ke Taman Benteng bersamanya.

"Sampai sejauh itu agaknya belum ada yang secara psikologi tidak berkesesuaian. Setiap orang bersikap sebagaimana yang diharapkan. Tetapi sekarang tibalah kita pada sesuatu yang janggal.

"Setelah mengetahui sebagian *conine*-nya hilang, Meredith Blake menelepon adiknya; mereka bertemu di dermaga penyeberangan dan menyusuri jalan setapak melalui Taman Benteng, tepat ketika Caroline Crale tengah berbincang-bincang dengan suaminya mengenai masalah keberangkatan Angela ke sekolah. Sekarang saya merasakan hal itu sangat janggal. Suami-istri itu baru saja bertengkar hebat, yang diakhiri dengan ancaman berat dari Caroline, namun demikian, kira-kira dua puluh menit kemudian, si istri menyusul suaminya dan mengajaknya membicarakan masalah rumah tangga yang cukup sepele."

Poirot berpaling ke arah Meredith Blake.

"Dalam penuturan Anda, Anda mengungkapkan beberapa perkataan Mr. Crale yang Anda dengar, yakni, 'Semua itu sudah beres—aku sendiri akan mengawasinya berkemas.' Benarkah begitu?"

Meredith Blake menjawab, "Agaknya memang begitu—ya."

Poirot menoleh ke Philip Blake.

"Apakah menurut yang Anda ingat juga demikian?"

Philip Blake mengernyitkan dahi.

"Saya tidak mengingatnya sampai ketika Anda mengatakannya—tapi saya sungguh ingat sekarang. Waktu itu mereka menyebut-nyebut soal berkemas!"

Apakah Mr. Crale yang mengatakannya? Bukan Mrs. Crale?"

"Amyas yang mengatakannya. Perkataan Caroline yang saya dengar kurang-

lebih adalah bahwa tindakan Amyas terlalu keras bagi gadis itu. Bagaimanapun, untuk apa hal ini dipermasalahkan? Kita semua tahu bahwa sehari atau dua hari setelah itu Angela akan berangkat ke asrama sesuai dengan rencana.”

Poirot berkata, “Anda tidak menangkap hal yang saya anggap ganjil. Mengapa harus *Amyas Crale* yang mengawasi gadis itu berkemas? Itu sungguh tidak masuk akal! Bukankah di situ ada Mrs. Crale, ada Miss Williams, ada pembantu rumah tangga? Berkemas merupakan pekerjaan wanita—bukan tugas laki-laki.”

Philip Blake dengan kesal berkata, “Apa urusannya? Itu tak ada sangkut pautnya dengan tindak kejahatan yang kita bicarakan.”

“Anda pikir tak ada hubungannya? Bagi saya itu justru merupakan hal pertama yang patut dipertanyakan. Dan ini langsung diikuti dengan yang lain. Mrs. Crale, wanita yang putus asa, yang remuk hatinya, yang baru saja mengancam suaminya dan yang sudah pasti berniat entah bunuh diri atau membunuh, tiba-tiba dengan sikap yang sangat bersahabat menawarkan diri untuk mengambilkan bir dingin bagi suaminya.”

Perlahan, Meredith berkata, “Itu tidak aneh bila dia memang berniat membunuh. Lagi pula, hanya itulah yang mesti dia perbuat guna mengelabui orang lain!”

“Anda pikir demikian? Bahwa dia telah memutuskan untuk meracuni suaminya, karena dia telah mendapatkan racun itu? Sebagaimana kita maklumi, suaminya menyimpan persediaan bir di Taman Benteng. Tentu kalau dia mempunyai otak sedikit saja, dia tinggal memasukkan racunnya ke salah satu botol *itu* pada saat di situ tidak ada orang lain.”

Meredith mengemukakan keberatannya.

“Dia tidak bisa melakukan hal itu. Boleh jadi orang lain akan meminumnya.”

“Ya, Elsa Greer. Apakah Anda bermaksud mengatakan kepada saya bahwa setelah membulatkan tekad untuk membunuh suaminya, Caroline Crale akan berkeberatan untuk membunuh gadis itu juga?”

“Tetapi kita tidak usah memperdebatkan masalah itu. Marilah kita membatasi diri pada fakta-fakta tadi. Caroline Crale berkata dia akan mengambilkan bir dingin bagi suaminya. Dia pulang ke rumah, mengambil sebotol bir dari lemari pendingin dan mengantarkannya ke suaminya. Dia menuangnya ke gelas dan memberikannya kepadanya. Amyas Crale meneguknya sekaligus dan berkata, ‘Segala sesuatu rasanya tidak enak hari ini.’

“Mrs. Crale kembali lagi ke rumah. Dia makan siang dan bersikap seperti biasa. Ada yang mengatakan dia kelihatan agak cemas dan tidak mau bercakap-cakap dengan yang lain. Fakta ini tidak membantu kita—karena tidak ada kriteria mengenai perilaku seorang pembunuh. Ada pembunuh yang tenang dan ada pembunuh yang kemudian gugup karena dihantui oleh perasaan bersalahnya.

"Seusai santap siang dia pergi lagi ke Taman Benteng. Dia menemukan suaminya tewas dan berbuat, katakanlah, sebagaimana yang kita harapkan. Dia terkejut dan langsung menyuruh Miss Williams menelepon dokter. Sekarang kita sampai pada fakta yang sebelum ini tidak pernah diungkapkan." Poirot memandang ke arah Miss Williams.

"Anda tidak berkeberatan?"

Miss Williams tampak agak pucat. Dia berkata, "Saya tidak meminta agar Anda merahasiakannya."

Dengan tenang, namun jelas dan penuh perasaan, Poirot mengulang penuturan bekas pengasuh Angela Warren tentang segala sesuatu yang telah dilihatnya.

Elsa Dittisham mengubah posisi duduknya. Dia menatap wanita kurus dan tidak menarik yang duduk di sebuah kursi besar. Dengan nada tidak percaya dia bertanya, "Sungguhkah kau melihatnya berbuat *begitu*?"

Philip Blake terlonjak.

"Dengan begitu, bereslah sudah masalahnya!" serunya. "Langsung tuntas semuanya."

Hercule Poirot memandangnya dengan lembut. Ia berkata, "Tidak mesti demikian."

Angela Warren berkata dengan tajam, "Saya tidak percaya." Kilatan kebencian sekilas tampak dalam pandangan yang dia lemparkan ke arah pengasuh yang bertubuh kecil itu.

Meredith Blake menarik-narik kumisnya, wajahnya diliputi rasa kaget. Miss Williams sendiri tetap tegar. Dia duduk dengan tegak dan kedua pipinya merona.

Dia berkata, "Begitulah yang saya lihat."

Poirot berkata, perlahan, "Dalam hal ini, tentu saja, kita hanya dapat berpegang pada kata-kata Anda..."

"Memang Anda hanya dapat berpegang pada kata-kata saya." Mata kelabunya yang berwibawa menatap Poirot. "Belum pernah ada orang yang meragukan perkataan saya, M. Poirot."

Hercule Poirot membungkuk dalam-dalam. Ia berkata, "Saya tidak meragukan kata-kata Anda, Miss Williams. Yang Anda lihat pasti sesuai dengan yang Anda katakan—dan karena adegan yang Anda lihat itulah saya menyadari bahwa Caroline Crale tidak bersalah—tidak mungkin bersalah."

Untuk pertama kalinya, pemuda jangkung yang wajahnya diliputi keprihatinan, John Rattery, angkat bicara. Dia berkata, "Saya tertarik sekali untuk mengetahui *mengapa* Anda berkata begitu, M. Poirot."

Poirot berpaling kepadanya.

"Sudah tentu saya akan menceritakannya kepada Anda. Apakah yang dilihat Miss Williams waktu itu? Dia melihat Caroline Crale dengan saksama namun

cemas menyeka sidik jari pada permukaan botol bir dan selanjutnya menempelkan sidik jari suaminya yang telah meninggal pada botol bir yang sama. Perhatikan, pada *botol* bir. Tetapi *coniine* terdapat dalam gelas—bukan dalam botol. Polisi tidak menemukan sisa atau bekas *coniine* dalam botol. Botol itu sama sekali tak pernah diisi dengan *coniine*. Dan Caroline Crale tidak mengetahui kenyataan itu.

"Dia yang diduga telah meracuni suaminya, ternyata tidak mengetahui bagaimana suaminya meminum racun itu. Caroline Crale mengira racun itu terdapat dalam botol."

Meredith menyanggah, "Tapi, mengapa—"

Poirot langsung memotongnya.

"Ya—*mengapa*? Mengapa Caroline begitu mati-matian mencoba meyakinkan orang lain bahwa suaminya telah bunuh diri? Jawabannya—pastilah—sederhana sekali. Karena dia tahu siapa yang *telah* meracuninya dan dia bersedia melakukan apa pun—rela menjalani penderitaan yang bagaimanapun—asalkan orang itu tidak sampai dicurigai.

"Sekarang tujuan kita sudah dekat. Siapakah kiranya orang itu? Akankah Caroline melindungi Philip Blake? Atau Meredith? Atau Elsa Greer? Atau Cecilia Williams? Tidak, hanya satu orang yang akan dia lindungi dengan risiko apa pun yang harus ditanggungnya."

Ia diam sejenak sebelum berkata, "Miss Warren, kalau Anda membawa surat terakhir kakak Anda, saya ingin membacakannya keras-keras."

Angela Warren menjawab, "Tidak."

"Tetapi, Miss Warren—"

Angela berdiri. Suaranya tegas, dingin bak baja.

"Saya menyadari sepenuhnya apa yang Anda maksudkan. Dengan kata lain Anda menyatakan, bahwa saya membunuh Amyas Crale dan bahwa kakak saya mengetahui perbuatan itu. Saya dengan tegas menyangkal tuduhan itu."

Poirot berkata, "Surat itu..."

"Surat itu hanya untuk mata saya sendiri."

Poirot berpaling ke arah dua orang muda yang berdiri berdampingan di ruangan itu.

Carla Lemarchant membujuk, "Tolonglah, Bibi Angela, luluskan permintaan M. Poirot."

Angela Warren menyahut dengan sengit, "Terlalu kau, Carla! Tak punya rasa hormatkah kau? Dia ibumu—kau—"

Kini suara Carla menjadi tegas dan keras.

"Ya, dia ibu saya. Itu sebabnya saya mempunyai hak untuk memaksa Bibi. Saya berbicara atas nama *ibu saya*. Saya ingin agar surat itu dibacakan."

Dengan enggan, Angela Warren mengeluarkan surat itu dari tasnya dan

memberikannya kepada Poirot. Dengan sengit dia berkata, "Saya menyesal telah memperlihatkannya kepada Anda."

Dia berbalik membelakangi yang lain-lain dan berdiri sambil memandang keluar jendela.

Sementara Hercule Poirot membacakan surat terakhir Caroline Crale itu keras-keras, bayangan di sudut-sudut ruangan itu semakin gelap. Carla seko-nyong-konyong diliputi perasaan bahwa di ruangan itu hadir seorang lain, bayangannya semakin jelas, napasnya kedengaran, ikut mendengarkan, menunggu. Dengan merinding Carla berkata dalam hati, "*Dia* ada di sini—ibuku ada di *sini*. Caroline—Caroline Crale di sini, di ruangan ini!"

Seusai membacakan surat itu Hercule Poirot berkata, "Anda semua tentu setuju, saya kira, surat tadi sangat mengesankan. Indah, memang, tetapi yang pasti, surat itu lain dari yang lain. Ada satu hal penting yang tidak kita temui di situ—surat itu sama sekali tidak mengandung pernyataan tentang ketidak-bersalahannya."

Tanpa berpaling Angela Warren menyahut, "Itu tidak perlu."

"Ya, Miss Warren, itu tidak perlu. Caroline Crale tidak merasa perlu memberi tahu adiknya bahwa dia tidak bersalah—karena menurut anggapannya si adik telah mengetahui kenyataan itu—bahkan tahu dengan pasti. Yang perlu dilakukan Caroline Crale hanyalah menghibur, menguatkan, dan mencegah kemungkinan munculnya pengakuan dari Angela. Berulang kali dia menegaskan—*Semua sudah beres, Sayang, masalahnya sudah berlalu.*"

Angela Warren menyela, "Tidak bisakah Anda mengerti? Dia ingin agar saya berbahagia, hanya itu."

"Ya, dia ingin agar Anda berbahagia, itu jelas sekali. Itu satu-satunya harapannya. Dia memang mempunyai seorang anak, tetapi bukan anaknya itu yang dia khawatirkan. Bukan, adiknya lah yang memenuhi hampir seluruh pikirannya. Adiknya itu harus ditentramkan hatinya, harus disemangati agar berani hidup sendiri, agar berbahagia dan meraih keberhasilan. Dan agar beban utang budi yang ditanggung adiknya tidak terlalu berat, Caroline menyertakan satu kalimat yang sangat penting, 'Siapa pun wajib melunasi utang-utangnya.'"

"Ungkapan yang satu itu menjelaskan segalanya. Secara tersurat ungkapan itu berkaitan dengan beban yang telah sekian tahun ditanggung Caroline sejak, akibat iri hati yang tak terkendali semasa remaja, dia melempar adiknya yang masih bayi dengan penindih kertas dan menyebabkan cacat seumur hidup. Pada akhirnya, datanglah kesempatan untuk membayar utangnya. Dan kalau itu dianggap sebagai suatu imbalan, saya berani mengatakan bahwa Anda semua, dengan sejujurnya saya percaya bahwa karena dapat melunasi utangnya, Caroline Crale sungguh merasakan suatu kedamaian dan ketentraman yang tiada tara. Karena keyakinan bahwa dia telah membayar utangnya, penderitaan

yang dialaminya baik di pengadilan maupun di penjara sama sekali tidak mengurangi kebahagiaannya. Aneh sekali kalau ada pembunuh terhukum yang perilakunya demikian—tetapi dia memang memiliki segalanya yang dapat membuatnya berbahagia. Ya, lebih dari yang Anda bayangkan, seperti yang akan saya kemukakan berikut ini.

"Perhatikan bagaimana, melalui penjelasan ini, segala sesuatu yang menyangkut reaksi-reaksi Caroline ternyata saling berkesesuaian. Pandanglah seluruh rangkaian peristiwa itu dengan berpijak pada posisinya. Baiklah kita mulai dengan peristiwa pada malam sebelum tragedi, peristiwa yang terpaksa mengingatkannya ke masa remajanya sendiri yang tidak berdisiplin. Angela melempar Amyas Crale dengan *penindih kertas*. Itu, ingat, adalah sesuatu yang pernah diperbuatnya sendiri bertahun-tahun sebelumnya. Angela dengan kesal berseru bahwa dia mengharapkan kematian Amyas Crale. Kemudian, keesokan paginya, ketika Caroline pergi ke bar kecil di samping rumah, dia menemukan Angela sedang membuka botol bir. Tentang ini Miss Williams bertutur, 'Angela ada di situ. Dia tampak merasa bersalah...' Merasa bersalah karena telah mangkir dari kewajibannya, begitulah pikir Miss Williams, namun bagi Caroline, wajah Angela yang menunjukkan rasa bersalah, seolah-olah tertangkap basah ketika hendak melakukan sesuatu, memberikan arti yang berbeda. Ingat bahwa sekurang-kurangnya sekali sebelum itu Angela telah memasukkan sesuatu ke dalam minuman Amyas.

"Caroline mengambil botol *yang diterimanya dari Angela* dan mengantarkannya ke Taman Benteng. Dan di sana dia menuangnya ke gelas serta memberikannya kepada Amyas. Sesudah meminumnya sekaligus Amyas mengernyit sambil mengerutu, 'Segala sesuatu rasanya tidak enak hari ini.'

"Caroline belum menaruh kecurigaan waktu itu—namun seusai santap siang dia pergi ke Taman Benteng dan menemukan suaminya tewas—dan dia tidak ragu sama sekali bahwa suaminya telah diracun. *Dia* tidak melakukannya! Siapa, kalau begitu, yang telah melakukannya? Dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Angela langsung berkelebatan di benaknya—ancaman Angela, wajah Angela ketika sedang membuka botol yang tampak seperti pencuri tertangkap basah—gugup—kikuk—malu. Mengapa anak itu melakukannya? Sebagai pembalasan terhadap Amyas, meskipun barangkali tidak bermaksud membunuhnya, melainkan sekadar membuatnya sakit perut atau mual? Atau apakah dia melakukan itu untuk kepentingannya, kepentingan Caroline? Apakah dia telah mengetahui bahwa Amyas hendak meninggalkan kakaknya, sehingga karena itu membencinya? Caroline teringat akan emosinya sendiri yang dahsyat dan tak terkendali ketika usianya sebaya Angela. Dan hanya pikiran yang satu itulah yang terbayang di benaknya. Bagaimana dia dapat melindungi Angela? Angela telah memegang botol itu—sidik jarinya pasti

terdapat di situ. Dia cepat-cepat menyeka botol itu. Kalau saja semua orang dapat diyakinkan bahwa itu peristiwa bunuh diri. Sidik jari Amyas harus satu-satunya yang terdapat di situ. Dia mencoba menempelkan jari-jemari Amyas pada botol itu. Semua dikerjakannya dengan tergesa-gesa—sambil memasang telinganya, sebab orang-orang pasti segera datang...

"Jika kita menganggap asumsi itu benar, maka segala sesuatunya cocok. Kekhawatiran akan Angela, desakannya agar Angela dibawa pergi jauh dari tempat itu, agar dia tidak dilibatkan dengan segala kesibukan yang terjadi kala itu. Ketakutannya kalau-kalau Angela terlalu banyak ditanyai polisi. Akhirnya, kecemasannya tak terhingga yang memaksanya mengusahakan agar Angela dibawa keluar dari Inggris sebelum perkaranya disidangkan. Dia ketakutan kalau-kalau Angela tidak tahan dan kemudian mengaku."

Bab IV

KEBENARAN

PERLAHAN-LAHAN, Angela Warren membalikkan badannya. Dengan pandangan sinis dia menatap wajah-wajah yang berpaling kepadanya.

Dia berkata, "Kalian semua buta dan tolol. Tidakkah kalian tahu, seandainya saya telah melakukannya, saya *pasti* telah mengaku! Saya tidak akan pernah membiarkan Caroline menderita akibat perbuatan saya. Tidak akan pernah!"

Poirot berkata, "Tetapi Anda memang membuka botol bir itu."

"Saya? Membuka botol bir?"

Poirot berpaling kepada Meredith Blake.

"Dengarlah, *Monsieur*. Dalam tulisan Anda di sini, Anda bercerita telah mendengar bunyi-bunyi yang mencurigakan di ruangan ini, yang terletak tepat di bawah kamar tidur Anda, pada pagi menjelang kejadian."

Blake mengangguk.

"Tapi itu pasti kucing."

"Bagaimana Anda tahu bahwa itu kucing?"

"Saya—saya tidak ingat. Tapi itu kucing. Saya yakin betul itu kucing. Ketika jendela terbuka cukup lebar untuk dilalui seekor kucing."

"Tetapi jendela itu tidak terkunci dalam posisi demikian, bukan? Daun jendela itu dapat dinaikkan atau diturunkan dengan mudah. Jadi jendela itu bisa disorong ke atas sehingga seseorang mungkin saja telah masuk kemari."

"Ya, tetapi saya tahu yang masuk pasti kucing."

"Waktu itu Anda tidak *melihat* kucing, bukan?"

Blake terperangah, lalu berkata, perlahan, "Tidak, saya memang tidak melihatnya—" Sejenak dia terdiam sambil mengernyitkan alisnya. "Tapi saya tahu."

"Saya akan memberi tahu Anda *mengapa* Anda yakin demikian. Tempo hari

saya pernah menanyakan kemungkinan ini kepada Anda. Seseorang mungkin saja telah datang ke rumah ini pagi itu, masuk laboratorium, mengambil sesuatu dari rak dan pergi lagi tanpa Anda ketahui. Sekarang kalau seseorang yang datang itu berasal dari Alderbury, dia pasti bukan Philip Blake, bukan Elsa Greer, bukan Amyas Crale, bukan pula Caroline Crale. Kita tahu betul kegiatan keempat orang ini pada saat itu. Jadi yang tinggal adalah Angela Warren dan Miss Williams. Ketika Anda bergegas ke pantai, Anda berjumpa dengan Miss Williams yang baru tiba dari seberang. Dia menceritakan kepada Anda bahwa dia tengah mencari Angela. Sejak pagi sekali Angela telah pergi untuk mandi-mandi di pantai, tetapi Miss Williams tidak melihatnya baik di laut maupun di batu-batu cadas. Angela bisa berenang ke seberang sini dengan mudah—terbukti karena menjelang tengah hari dia mampu melakukan hal yang sama bersama Philip Blake. Oleh sebab itu saya menyimpulkan bahwa pagi itu dia berenang ke seberang sini, menuju rumah ini, masuk melalui jendela, dan mengambil sesuatu dari rak.”

Angela Warren membantah, “Saya tidak berbuat semacam itu—tidak—meskipun—”

“Ah!” Poirot menyerukan pekik kemenangan. “*Anda telah ingat kembali.* Bukankah Anda pernah bercerita kepada saya, bahwa ketika kesal terhadap Amyas Crale, Anda pernah mengambil sesuatu yang Anda sebut ‘makanan kucing’ untuk dimasukkan ke minumannya? Itulah—”

Meredith Blake memotong dengan tajam, “Valerian! Pantas.”

“Tepat! *Itulah* yang membuat Anda yakin betul bahwa kucing yang telah masuk ke ruangan ini. Indra penciuman Anda peka sekali. Agaknya Anda mencium bau valerian yang tidak enak itu tanpa menyadari bahwa bau itu berasal dari valerian—yang terbetik dalam benak Anda saat itu adalah ‘kucing’. Kucing menyukai valerian dan akan berusaha mencarinya ke mana pun. Valerian memiliki rasa yang sungguh tidak enak, dan ceramah Anda tentang zat itulah yang mengilhami si nakal Miss Angela sehingga dia berniat memasukkannya sedikit ke dalam bir kakak iparnya. Dia tahu kakak iparnya selalu meminum birnya dalam sekali teguk.”

Angela Warren berkata dengan takjub, “Sungguhkah itu terjadi hari itu? Saya ingat betul pernah mengambilnya. Ya, dan saya ingat pernah mengambil bir, namun tiba-tiba Caroline datang dan saya hampir tertangkap basah! Tentu saja saya ingat... Tetapi saya tidak pernah menghubungkan kejadian ini dengan hari yang naas itu.”

“Tentu saja tidak—sebab *dalam benak Anda* kedua kejadian itu tidak saling berhubungan. Bagi Anda, kedua kejadian itu terkelompok dalam dua rangkaian peristiwa yang sepenuhnya berbeda. Yang satu dikaitkan dengan tindak-tanduk kenakalan lainnya—sedangkan kejadian yang kedua seperti bom yang meletus

tanpa peringatan terlebih dahulu dan berhasil mengacaukan semua kejadian kecil lainnya dari ingatan Anda. Tetapi ketika berbincang-bincang dengan Anda, saya ingat Anda berkata, 'Saya pernah mengambil, dsb., dsb., *untuk dimasukkan ke minuman Amyas.*' Anda tidak berkata bahwa Anda *telah melakukannya.*"

"Tidak, karena saya memang tidak pernah melakukannya. Caroline datang tepat ketika saya sedang membuka tutup botol itu. Oh!" Dia agak terisak. "Dan Caroline mengira—dia mengira *saya yang—*"

Dia diam sejenak, menatap sekelilingnya. Kemudian dengan lirih, dengan nada yang dingin seperti biasa dia berkata, "Saya kira Anda semua pun menduga demikian."

Dia diam lagi, lalu berkata, "*Saya tidak membunuh Amyas.* Baik akibat ke-lakar yang kelewatan maupun sebab yang lain. Seandainya betul demikian saya tidak akan pernah tinggal diam."

Miss Williams berkata dengan tajam, "Tentu saja tidak, Sayang." Dia menoleh ke Hercule Poirot. "Tidak seorang pun, kecuali *orang dungu*, akan berpikir demikian."

Hercule Poirot menanggapi dengan lembut.

"Saya bukan orang dungu dan saya tidak berpikir demikian. *Saya tahu betul siapa yang membunuh Amyas Crale.*"

Ia diam sejenak.

"Selalu ada bahayanya bila menerima fakta-fakta yang tampaknya saja telah terbukti. Coba kita telaah lagi situasi di Alderbury itu. Situasi kuno yang sungguh tidak istimewa. Di situ ada dua wanita dan seorang pria. Kita telah menerima begitu saja anggapan bahwa Amyas Crale bermaksud meninggalkan istrinya demi wanita yang lain. Tetapi saya berani menegaskan kepada Anda sekarang *bahwa dia tidak pernah mempunyai niat untuk berbuat semacam itu.*

"Sebelumnya dia sudah sering menyeleweng dengan wanita lain. Tetapi hubungan gelap mereka tidak pernah lama. Memang, wanita-wanita yang berhasil memikat hatinya sebelum itu biasanya adalah wanita-wanita yang berpengalaman—sehingga mereka tidak pernah menuntut terlalu banyak darinya. Tetapi wanita yang kali ini tidak demikian. Bahkan sebetulnya ia belum terbilang seorang wanita sama sekali. Dia masih seorang gadis remaja yang masih terlalu polos.... Dia mungkin telah matang dan canggih dalam berbicara dan bertingkah, namun dalam hal cinta dia masih terlalu mentah. *Karena dia sendiri mempunyai hasrat yang begitu mendalam untuk menguasai Amyas Crale sepenuhnya, maka dia mengandaikan Amyas pun memiliki perasaan yang serupa terhadapnya. Tanpa bertanya-tanya lagi, dia mengendalikan bahwa kisah cinta mereka akan berlangsung seumur hidup. Tanpa bertanya-tanya lagi, dia mengandaikan Amyas akan meninggalkan istrinya.*

"Tetapi, Anda tentu bertanya, mengapa Amyas Crale tidak berterus terang

kepada gadis itu? Dan jawaban saya adalah—karena lukisannya. Dia ingin menyelesaikannya.

"Bagi sebagian orang itu agaknya sulit dipercaya—namun tidak demikian bagi orang yang mengenal alam pikiran para artis. Dan pada prinsipnya kita sudah bisa menerima penjelasan itu. Dengan demikian percakapan antara Crale dan Meredith Blake kini lebih mudah dimengerti. Crale, yang merasa malu dan serbasalah—menepuk-nepuk pundak Blake, dan meyakinkannya secara optimis bahwa semua itu akan segera beres dengan sendirinya. Coba perhatikan, bagi Amyas Crale, apa pun dianggap sepele. Dia sedang melukis. Memang dia agak terganggu oleh, yang menurut istilahnya, dua perempuan pencemburu dan sinting—namun dia tidak ingin seorang pun dari mereka merusak sesuatu yang baginya paling penting dalam hidup ini.

"Seandainya dia berterus terang kepada Elsa, berarti habislah lukisannya. Barangkali dalam rayuannya dia sungguh pernah berkata bahwa dia hendak meninggalkan Caroline. Laki-laki memang gemar mengobral kata-kata muluk semacam itu bila mereka tengah diamuk asmara. Barangkali dia sengaja membiarkannya, sebagaimana dia sekarang membiarkan kita berandai-andai. Dia tidak peduli tentang apa pun yang diyakini gadis itu. Asalkan itu bisa membuatnya tenang untuk sehari atau dua hari lagi.

"Begitu lukisannya beres—dia bermaksud mengungkapkan hal yang sebenarnya—mengungkapkan bahwa hubungan mereka telah berakhir. Dia bukan orang yang sungkan berbuat demikian.

"Saya kira, Amyas Crale sungguh telah berusaha agar tidak terlibat terlalu jauh dalam hubungannya dengan Elsa. Sejak semula Amyas telah memperingatkannya tentang laki-laki macam apa dia sesungguhnya—namun Elsa tidak peduli. Gadis itu terbiasa mendapatkan apa pun yang dikehendakinya. Sedangkan bagi laki-laki seperti Crale, pergaulan dengan wanita adalah hal yang biasa. Andaikata Anda bertanya kepadanya, dengan mudah dia akan menjawab bahwa Elsa masih muda—dia akan segera melupakannya. Begitulah jalan pikiran Amyas Crale.

"Istrinya sesungguhnya satu-satunya orang yang dipikirkannya. Namun dia tidak terlalu khawatir tentang dia. Istrinya hanya harus bersabar selama beberapa hari lagi. Dia marah sekali kepada Elsa karena kata-katanya yang lancang kepada Caroline, tetapi dia masih dengan optimis menganggap kemelut itu pasti akan bisa 'dibereskan'. Caroline akan memaafkannya sebagaimana yang telah sering dilakukannya sebelum itu, dan Elsa—Elsa mau tidak mau harus 'menelan bulat-bulat' kenyataan itu. Sedemikian remehnya problema hidup ini bagi seorang laki-laki seperti Amyas Crale.

"Tetapi saya menduga, pada malam terakhir itu Amyas menjadi sungguh-sungguh risau. Merisaukan Caroline, bukan Elsa. Barangkali dia telah pergi ke

kamar istrinya, namun istrinya menolak berbicara dengannya. Bagaimanapun, setelah melewati malam yang menyiksa, seusai sarapan dia berhasil memaksa istrinya mendengar duduk perkara yang sebenarnya. Dia semula memang telah tergila-gila pada Elsa, tetapi itu sudah berlalu. Begitu lukisannya selesai, dia tidak akan pernah berhubungan dengan gadis itu lagi.

"Akibat pernyataan itulah Caroline Crale berseru dengan berang 'Kau dan perempuan-perempuanmu!' Ungkapan itu, coba Anda perhatikan, menempatkan Elsa sekelas dengan yang lain-lain—wanita-wanita lain yang telah menjadi korban Amyas. Dan tetap dengan berang Caroline menambahkan, 'Suatu hari aku akan membunuhmu.'

"Dia marah, karena perbuatan suaminya yang tidak berperasaan serta kekejamannya terhadap gadis itu. Ketika Philip Blake melihatnya di ruang depan dan mendengarnya bergumam kepada diri sendiri, 'Itu terlalu kejam!' yang tengah dipikirkan oleh Caroline tak lain adalah Elsa.

"Sementara Crale, ketika keluar dari ruang perpustakaan, menemukan Elsa Greer tengah bercakap-cakap dengan Philip Blake. Dengan kasar dia menyuruh Elsa ikut ke Taman Benteng untuk berpose. Yang tak diketahuinya adalah bahwa Elsa Greer telah duduk di bawah jendela perpustakaan dan mendengar segala yang telah dipercakapkan. Dan penuturan yang disampaikan kemudian mengenai percakapan itu sama sekali tidak benar. Itu semata-mata hasil rekaannya belaka.

"Mudah dibayangkan betapa dahsyat guncangan yang pasti telah dia rasakan saat mendengar duduk perkara yang sebenarnya!

"Meredith telah bercerita kepada kita bahwa pada petang sebelumnya, sambil menantikan Caroline keluar dari sini dia berdiri di ambang pintu dengan punggung membelakangi ruangan ini. Dia bercakap-cakap dengan Elsa Greer. Itu berarti Elsa telah berdiri dengan muka menghadap ke arah Meredith Blake dan bahwa dia—Elsa—pasti bisa melihat kegiatan Caroline melalui punggung Meredith serta bahwa *pada saat itu dialah satu-satunya orang yang bisa berbuat demikian.*

"Dia melihat Caroline mengambil racun itu. Dia tidak mengatakan apa pun, tetapi segera ingat lagi ketika duduk di bawah jendela ruang perpustakaan.

"Ketika Amyas Crale keluar menemuinya, dia berpura-pura hendak mengambil baju hangat, padahal dia pergi ke kamar Caroline Crale untuk mencari racun itu. Wanita tahu di mana wanita lain biasa menyembunyikan sesuatu. Dia berhasil menemukannya, dan dengan berhati-hati agar tidak menghapus sidik jari yang telah ada atau meninggalkan sidik jarinya sendiri, dia menyedot habis cairan itu dengan pipet.

"Kemudian dia keluar lagi dan pergi bersama Crale ke Taman Benteng. Dan

tak perlu diragukan lagi, dia langsung menuang bir bagi Amyas dan yang belakngan ini meneguknya sekaligus seperti biasa.

"Sementara itu, Caroline masih kesal sekali setelah mendengar niat suaminya. Ketika dilihatnya Elsa masuk ke rumah (kali ini betul-betul untuk mengambil baju hangat), Caroline menyelinap, bergegas ke Taman Benteng dan menegur suaminya bahwa perbuatannya sungguh memalukan! Gadis itu tidak akan tahan! Perbuatan dan niatnya terhadap gadis itu betul-betul kejam dan tidak berperasaan! Amyas, yang kesal karena terganggu, berkata bahwa masalahnya telah diputuskan—begitu gambar selesai, dia sendiri yang akan menyuruh gadis itu berkemas! '*Semua sudah beres—aku sendiri akan menyuruhnya berkemas, kau dengar?*'

"Dan kemudian mereka mendengar suara langkah kakak-beradik Blake. Caroline langsung keluar dan, dengan agak kikuk, menggumamkan tentang Angela, sekolahnya, dan sebagainya. Sebab itu wajarlah bila kedua kakak-beradik tadi menyangka sebagian pembicaraan yang tercuri dengar oleh mereka adalah tentang *Angela*, dan '*Aku sendiri akan menyuruhnya berkemas*' berubah menjadi '*Aku sendiri akan mengawasinya berkemas*'.

"Dan Elsa, dengan baju hangat di tangan, berlari menuruni jalan setapak, tersenyum dingin, dan langsung berpose lagi.

"Dia, tak perlu diragukan lagi, telah memperhitungkan bahwa kecurigaan pasti akan ditujukan ke Caroline sebab botol berisi *coniine* itu akan ditemukan di kamarnya. Tetapi kini Caroline sendiri yang masuk lebih jauh ke dalam jebakannya. Caroline mengambil bir dingin dan menuangnya sendiri bagi suaminya.

"Amyas langsung mereguknya habis, lalu meringis dan mengomel, '*Segala sesuatu rasanya tidak enak hari ini.*'

"Tidakkah Anda melihat betapa penting ungkapan ini? *Segala sesuatu* terasa tidak enak? Kalau begitu, ada sesuatu yang lain *sebelum* bir dingin itu yang dirasakan tidak enak olehnya dan bahwa rasa tidak enak itu *masih tertinggal di mulutnya*. Dan masih ada sebuah fakta penting yang lain. Philip Blake bercerita tentang Amyas Crale yang agak limbung dan telah bertanya dalam hati '*apakah dia mabuk?*' Tetapi gerak kaki yang agak limbung merupakan *tanda awal bekerjanya coniine*, dan itu berarti *racun itu sudah terminum olehnya beberapa waktu sebelum Caroline membawakan bir dingin dalam botol kepadanya*.

"Maka duduklah Elsa Greer di tembok benteng kelabu itu dan berpose. Dan karena harus menjaga agar Amyas Crale tidak menaruh kecurigaan sedikit pun, dengan keceriaannya yang wajar, dia mengajaknya bercakap-cakap. Tak lama kemudian dia melihat Meredith duduk di sebuah bangku di daratan di atas Taman Benteng. Dia melambaikan tangan ke arah Meredith dan semakin sempurnalah peran yang dia mainkan untuk menunjukkan rasa sayangnya yang tulus terhadap Amyas Crale.

"Dan Amyas Crale, sebagai orang yang benci sekali terhadap penyakit dan tidak mau mengaku kalau dia mengalaminya, terus melukis meskipun dengan langkah yang tertatih-tatih sampai seluruh anggota tubuhnya terasa berat sekali dan lidahnya semakin kaku. Bagaimanapun, akhirnya dia menyerah. Dibaringkannya tubuhnya di atas bangku tanpa daya, namun dengan pikiran yang masih jernih.

"Lonceng tanda saat santap siang berbunyi dan Meredith berjalan menuju Taman benteng. Saya yakin, dalam kesempatan yang sangat singkat itu Elsa meninggalkan tempatnya, bergegas menuju meja dan memasukkan beberapa tetes terakhir racun yang dibawanya ke dalam gelas bir yang sebelumnya digunakan untuk bir dingin dari Caroline. (Elsa membuang pipetnya ke tanah di jalan setapak menuju rumah, masih di dalam Taman Benteng—melumatkannya hingga menjadi bubuk). Kemudian di pintu gerbang dia bertemu Meredith.

"Siapa pun yang baru masuk ke Taman Benteng dari jalan setapak yang dirimbuni pepohonan akan merasa silau. Meredith tidak bisa melihat ke dalam dengan jelas—dia hanya melihat kawannya itu duduk menelentang dalam posisi yang tidak membuatnya heran dan tiba-tiba kawannya mengalihkan pandangan dari lukisannya dan menatapnya dengan sorot mata yang menurut Meredith sangat beringas.

"Sejauh mana Amyas mengetahui atau menebak? Sejauh mana pikirannya yang masih sadar itu mengetahui penyebab petaka yang menimpanya, kita tidak bisa mengatakan, tetapi tangan dan matanya ternyata dapat dipercaya."

Hercule Poirot menunjuk ke arah lukisan yang tergantung di dinding.

"Semestinya saya telah mengetahui semuanya sejak pertama kali melihat gambar itu. Sebab gambar itu sungguh luar biasa. Gambar seorang pembunuh yang tengah dilukis oleh korbannya sendiri—gambar seorang gadis yang tengah menyaksikan kekasihnya menyongsong ajal..."

Bab V

PENUTUP

SEMENTARA suasana hening yang berkepanjangan menyusupi ruangan itu—suasana hening mencekam dan mengerikan, perlahan-lahan matahari semakin terbenam. Pancaran sinar terakhirnya yang melalui jendela sirna setelah beberapa saat sebelumnya menerpa kepala dan mantel bulu wanita yang duduk di situ.

Elsa Dittisham akhirnya mengubah posisi duduknya dan membuka suara. Dia berkata, "Ajak mereka semua keluar, Meredith. Tinggalkan aku bersama M. Poirot.

Dia tetap duduk tanpa bergerak sampai pintu ditutup kembali. Kemudian dia berkata, "Anda cerdik sekali, bukankah begitu?"

Poirot tidak menjawab.

Elsa berkata lagi, "Apa yang Anda kehendaki dari saya? Mengaku?"

Poirot menggeleng.

Elsa berkata, "Karena saya tidak akan berbuat begitu! Dan saya tidak akan mengaku sedikit pun. Tapi yang akan kita perbincangkan di sini tak menjadi masalah. Sebab hanya berlangsung di antara kita berdua."

"Betul."

"Saya ingin tahu apa yang hendak Anda perbuat?"

Hercule Poirot berkata, "Apa pun yang akan saya perbuat untuk memengaruhi pejabat yang berwenang agar mereka bersedia memberikan grasi bagi Caroline Crale."

Elsa tertawa. Dia berkata, "Betapa tak masuk akal! Grasi atas sesuatu yang tak pernah dia perbuat." Kemudian dia menambahkan, "Bagaimana dengan saya?"

"Saya akan menceritakan semua yang telah saya simpulkan tadi kepada

mereka yang perlu mendengarnya. Seandainya mereka memutuskan adanya kemungkinan untuk memperkarakan Anda, maka mereka mungkin saja bertindak. Tetapi saya akan memberi tahu Anda bahwa menurut saya bukti-bukti yang tersedia tidak cukup—yang ada hanya penafsiran-penafsiran dan kesimpulan-kesimpulan, bukan fakta. Lebih dari itu, mereka akan sungkan menyidangkan perkara seseorang yang dalam kedudukan seperti Anda, kecuali bila dipandang sangat perlu.”

Elsa menjawab, “Saya tidak peduli. Kalau saya harus duduk di kursi terdakwa dan harus berjuang mempertahankan nyawa saya—mungkin ada sesuatu di situ—sesuatu yang menggairahkan—menantang. Saya mungkin—justru menikmatinya.”

“Suami Anda tidak demikian.”

Wanita itu menatapnya dalam-dalam.

“Apakah Anda pikir saya mau peduli tentang apa yang akan dirasakan suami saya?”

“Tidak, tidak. Saya tidak yakin selama hidup ini Anda pernah memedulikan perasaan orang lain. Andaikata pernah, mungkin Anda lebih bahagia.”

Wanita itu menukas dengan ketus, “Untuk apa Anda mengasihani saya?”

“Sebab, Nak, begitu banyak yang masih harus Anda pelajari.”

“Apa yang harus saya pelajari?”

“Semua emosi orang dewasa—rasa kasihan, rasa sayang, simpati, dan pengertian. Yang Anda ketahui—atau yang pernah Anda ketahui hingga sekarang—hanyalah cinta dan kebencian.”

Elsa berkata, “Saya melihat Caroline mengambil *coniine* itu. Saya pikir dia bermaksud bunuh diri. Itu akan lebih menyederhanakan permasalahan. Ternyata, keesokkan paginya, saya menemui kenyataan yang tak pernah terbayangkan. Amyas berkata kepada Caroline bahwa dia sedikit pun tidak sayang kepada saya—dia *pernah* jatuh cinta kepada saya, tapi itu sudah berlalu. Begitu lukisannya selesai, dia akan menyuruh saya berkemas. Caroline tidak usah khawatir, katanya.

“Dan Caroline—dia kasihan terhadap saya... Anda mengerti apa arti kenyataan itu bagi saya? Saya menemukan racun itu, saya membubuhkannya ke dalam minuman Amyas dan saya duduk sambil menyaksikan dia menyongsong ajalnya. Belum pernah saya merasa begitu hidup, begitu bergairah, begitu penuh daya. Saya menyaksikan maut perlahan-lahan menjemputnya...”

Dia mengedangkan kedua lengan.

“Yang tidak saya sadari adalah bahwa sesungguhnya saya membunuh *diri saya sendiri*—bukan dia. Sesudah itu saya melihat Caroline terperangkap—namun itu juga tidak membuat saya puas. Saya tidak mampu menyakitinya—dia tidak peduli—tampaknya dia tidak merasakan semua penderitaan itu—

selama separuh dari persidangan perkaranya seakan-akan dia tidak berada di situ. Dia dan Amyas telah bebas—mereka telah pergi entah ke mana, ke tempat yang tak mungkin saya datangi. Tetapi mereka tidak mati. *Saya yang mati.*"

Elsa Dittisham bangkit. Dia menuju ke pintu. Dia berkata lagi, "*Saya sudah mati...*"

Di ruang depan dia melewati dua insan muda yang bagi mereka hidup baru saja dimulai.

Sopirnya membukakan pintu mobil. Lady Dittisham melangkah masuk dan si sopir menyelimutkan mantel bulu ke kaki majikannya itu.

TIRAI

Curtain: Poirot's Last Case

1

SATU

SIAPA yang tidak merasa terkejut campur haru sewaktu dipertemukan kembali dengan kenangan lama yang mengimbu dan menyentuh perasaan?

"Aku pernah melakukan ini sebelumnya..."

Mengapa kata-kata itu selalu membekas dalam-dalam di hati orang?

Pertanyaan itulah yang kutanyakan pada diri sendiri ketika aku duduk di dalam kereta sambil memandangi keindahan alam Essex dari jendela gerbong.

Sudah berapa lama sejak aku pertama kali melakukan perjalanan seorang diri seperti ini? Bahkan agak menggelikan rasanya kalau aku mengira masa hidupku yang terbaik sudah berlalu! Luka yang diakibatkan oleh peperangan bagiku malah selalu merupakan perang itu sendiri—perang yang telah dimusnahkan oleh perang yang kedua kali, dan akan disusul oleh perang yang lebih nekat lagi.

Tampaknya pada tahun 1916 itu Arthur Hastings muda sudah menganggap dirinya lelaki yang cukup umur dan cukup dewasa. Sekarang aku baru menyadari, saat itu hidupku baru dimulai.

Waktu itu aku sedang dalam perjalanan untuk bertemu seseorang yang pengaruhnya kemudian berhasil membentuk dan menentukan jalan hidupku. Sebenarnya aku berniat mengunjungi John Cavendish, yang ibunya menikah lagi belum lama itu, dan yang juga pemilik sebuah vila di Desa Styles. Kebetulan nama desa itu juga dijadikan nama vila tersebut. Memperbarui kembali persahabatan lama yang sudah terjalin, begitulah kira-kira yang terlukis dalam pikiranku, tanpa mengetahui bahwa tak berapa lama sesudahnya aku malah terjerumus dalam kegelapan sebuah pembunuhan misterius.

Di Desa Styles itulah aku kembali bertemu lelaki berperawakan kecil yang aneh itu, Hercule Poirot, yang pertama kali kutemukan di Belgia.

Betapa tercengangnya aku begitu melihat sesosok tubuh yang berjalan ter-pincang-pincang dengan kumisnya yang lebat datang menyambutku di jalanan desa.

Hercule Poirot! Sejak dulu dia merupakan kawanku tersayang, pengaruh pribadinya ikut membentuk jalan hidupku. Sewaktu mendampinginya dan sewaktu berusaha mencari jejak pembunuh yang kesekian itulah, aku bertemu istriku, teman paling setia dan paling manis yang selalu didambakan seorang laki-laki dalam hidupnya.

Tapi sekarang wanita itu sudah terbaring tenang di bumi Argentina, meninggal seperti yang selalu didambakannya, tanpa harus berlama-lama dimakan penderitaan karena kelemahan fisik pada usia tua. Namun dia telah meninggalkan seorang laki-laki yang sangat kesepian dan tidak bahagia.

Ah! Kalau saja aku bisa memutar waktu—menjalankan hidupku sekali lagi. Umpamanya saja hari ini hari di tahun 1916 sewaktu aku pertama kali berkunjung ke Styles... Betapa banyak perubahan yang terjadi setelah itu! Betapa besar perbedaan yang tampak pada Desa Styles yang begitu kukenal! Vila Styles itu sendiri rupanya sudah dijual oleh keluarga Cavendish. John Cavendish sudah tiada, meski istrinya, Mary, wanita yang mengagumkan dan penuh teka-teki itu, masih hidup sampai sekarang dan tinggal di Devonshire. Lawrence juga masih hidup dan tinggal bersama istri dan anak-anaknya di Afrika Selatan. Perubahan; perubahan besar di mana-mana.

Tapi ada satu hal, yang meskipun kelihatannya aneh, masih tetap sama. Yakni aku sedang dalam perjalanan ke Styles untuk menemui Hercule Poirot.

Betapa herannya aku sewaktu menerima surat darinya, dengan kepala surat berterakan Styles Court, Styles, Essex.

Hampir setahun lamanya aku tak pernah lagi melihat kawan lamaku itu. Sewaktu terakhir kali melihatnya, hatiku terguncang hebat, tapi sekaligus dipenuhi kesedihan yang amat sangat. Dia sekarang kelihatan sangat tua dan berjalan timpang karena penyakit artritis yang dideritanya. Dia sudah pergi ke Mesir untuk mengobati penyakitnya itu, tapi sepulangnya dari sana malah kesehatannya bertambah buruk, begitulah bunyi suratnya kepadaku. Meskipun demikian, nada suratnya tetap riang...

"Dan apakah hatimu tidak tergugah, Kawan, sewaktu melihat dari mana datangnya surat ini? Membangkitkan kenangan lama tentunya, kan? Ya, sekarang aku di sini, di Styles. Bayangkan, bekas istana tua semacam inilah yang sekarang mereka namakan losmen tamu. Pemiliknya seorang kolonel Inggris tua—'sangat terikat pada sopan santun orang sekolahan' dan juga pada 'disiplin ketentaraan.' Justru istrinya lah (dengarkan baik-baik) yang mengelola losmen tamu ini. Perempuan itu memang manajer yang baik, tapi lidahnya... ampun, seperti cuka

masamnya! Dan kolonel yang malang itu kelihatannya menderita sekali. Kalau aku jadi dia, akan kutinggalkan istri semacam itu!

"Aku kebetulan membaca iklan mereka di koran, dan aku tiba-tiba rindu untuk mengunjungi tempat itu kembali, yang pernah menjadi pondokan pertamaku sewaktu menginjakkan kaki di negeri ini. Memang buat orang seumurku, mengenang masa lampau akan membangkitkan perasaan tertentu.

"Dan coba bayangkan lagi, di sini aku bertemu seorang lelaki terhormat dan berpendidikan, seorang baronet yang rupanya teman dari majikan putrimu itu. (Kalimat semacam ini mirip dengan kalimat Prancis, ya tidak?)

"Aku segera menyusun rencana. Kelihatannya si baronet itu sudah berhasil membujuk suami-istri Franklin untuk menginap di sini pada musim panas. Aku sendiri ingin supaya kau datang kemari juga, dan kita berkumpul di tempat ini, seperti sebuah keluarga besar. Pasti akan sangat menyenangkan. Karena itu, Hastings sayangku, bersiap-siaplah, cepatlah datang kemari. Aku sudah memesan kamar yang ada kamar mandinya untukmu (sekarang sudah menjadi lebih modern, Styles kita yang tua ini) dan aku juga sudah tawar-menawar dengan Mrs. Luttrell tentang uang sewanya, sampai aku berhasil memperoleh apa yang kuinginkan.

"Suami-istri Franklin dan Judith-mu yang menarik itu sudah beberapa hari ada di sini. Semuanya sudah diatur, jadi kau tak perlu bersusah payah lagi. Sampai ketemu. Sahabatmu selalu, Hercule Poirot. "

Rencana itu sangat memikat, dan aku langsung jatuh ke dalam bujukan sahabat lamaku itu tanpa pikir panjang. Apalagi aku tidak lagi punya tanggungan dan tempat tinggal tetap. Di antara anak-anakku, yang laki-laki masuk Angkatan Udara, yang satu lagi sudah menikah dan sekarang punya peternakan di Argentina. Anak perempuanku, Grace, menikah dengan tentara dan sekarang mereka sedang di India. Yang tinggal sekarang cuma putriku, Judith, yang diam-diam sebenarnya paling kusayangi, meski aku tak pernah mengerti jalan pikirannya. Anak yang aneh, berkulit kecokelatan dan sukar ditebak, serta pendiam. Sifatnya ini kadangkala melukai hatiku dan membuatku sedih. Istriku lebih memahami anak itu. Menurut pendapatnya, sikapnya itu bukan berarti Judith kurang percaya pada kami, tapi memang pembawaannya demikian. Namun istriku, sama halnya dengan diriku sendiri, terkadang khawatir akan watak anak itu. Judith, katanya, terlalu emosional, kurang santai, dan sikapnya yang serba tertutup itu justru merugikan dirinya sendiri. Anak itu punya kebiasaan merenung yang aneh dan setia terhadap orang atau paham yang dianutnya. Otaknya ternyata paling encer dari semua anggota keluarga yang lain, dan karenanya kami dengan rela dan gembira meluluskan permintaannya untuk masuk perguruan tinggi. Dia sudah berhasil meraih gelar sarjana mudanya kira-kira setahun yang lalu, dan kini sudah bekerja sebagai asisten

seorang doktor yang berkecimpung dalam penelitian tentang penyakit-penyakit di daerah tropis. Istri doktor itu seorang invalid.

Kadang-kadang aku cemas kalau-kalau ketekunannya dalam pekerjaan dan dedikasinya pada majikan malah merupakan gejala bahwa anak itu sedang jatuh cinta. Tapi hubungan kerja yang mereka perlihatkan membuatku yakin bahwa dugaanku itu tidak benar.

Aku percaya Judith menyukaiku, tapi dia tidak memperlihatkannya secara terang-terangan, sesuai wataknya, dan bahkan adakalanya dia suka mencemooh dan menjadi tidak sabaran melihat perasaanku yang sentimental dan gagasan-gagasanku yang dikatakan sudah ketinggalan zaman. Terus terang saja, aku cemas memikirkan watak anak itu!

Sampai di situ lamunanku terputus, karena kereta perlahan-lahan sudah memasuki Stasiun Syles di St. Mary. Stasiun ini kelihatannya masih sama seperti dulu, meski sudah melewati beberapa kurun waktu. Tempatnya masih tetap di tengah-tengah persawahan yang dari jauh hampir-hampir tidak kelihatan. Sewaktu taksiku meluncur menelusuri jalanan desa itulah aku baru menyadari betapa cepatnya waktu berlalu. Styles St. Mary sudah mengalami banyak perubahan di sana-sini, sampai hampir-hampir tak kukenali lagi. Pompa-pompa bensin, dua losmen baru, dan deretan gedung-gedung pemerintah di mana-mana, seakan menyambut kedatanganku dengan meriah.

Akhirnya taksi yang kutumpangi memasuki pintu gerbang Styles. Di tempat ini seolah-olah kita ditarik lagi ke zaman dulu, seolah kita semakin jauh dari zaman modern. Tamannya masih seperti yang kulihat dulu, tapi jalan kecil yang menuju ke sana sudah tidak lagi dipelihara dengan semestinya, dan bahkan sudah mulai dipenuhi alang-alang yang tumbuh tinggi di sela-sela batu kerikilnya. Taksi lalu membelok dan tampaklah istana tua itu. Dari luar tampaknya bangunan itu tidak berubah, namun puri itu kelihatannya perlu pengecatan kembali.

Seperti saat kedatanganku bertahun-tahun silam, aku langsung menangkap sosok wanita yang sedang membungkuk dan kelihatan asyik menyiangi kebun. Denyut jantungku serasa berhenti. Kemudian kulihat sosok itu berdiri tegak kembali dan datang menghampiriku, dan aku pun jadi tertawa sendiri. Sosok itu kontras sekali dengan Evelyn Howard yang tegap.

Wanita setengah baya itu kurus dan lemah, dengan rambut keriting yang sudah banyak beruban, pipinya merah bagai apel, sepasang mata birunya yang dingin terlihat sangat kontras dengan watak ramahnya. Dia memang ramah, tapi agak banyak bicara.

"Anda pasti Kapten Hastings," katanya. "Tapi kebetulan kedua tangan saya sedang kotor, jadi saya tidak bisa bersalaman dengan Anda. Kami senang sekali Anda datang kemari. Banyak sekali yang sudah kami dengar tentang Anda!"

Sekarang saya ingin memperkenalkan diri dulu. Saya Mrs. Luttrell. Saya dan suami saya membeli tempat ini cuma buat iseng-iseng saja, lalu kami menyewakannya kepada para tamu, supaya modal yang kami keluarkan untuk membeli puri ini suatu saat bisa kembali lagi. Tak pernah saya bayangkan sebelumnya bahwa suatu hari saya akan menjadi pengurus hotel seperti ini! Tapi saya harus memperingatkan Anda, Mr. Hastings, saya ketat soal uang. Saya tak segan-segan meminta biaya tambahan dari para tamu kalau memang perlu."

Kami berdua tertawa, seakan-akan sedang menghadapi lelucon yang lucu sekali, tapi aku bisa melihat Mrs. Luttrell termasuk perempuan yang memegang teguh kata-katanya. Di balik daya tariknya sebagai wanita terhormat berusia setengah baya, sekilas sempat kutangkap sifat-sifatnya yang keras.

Meski aksen bicara Mrs. Luttrell terdengar seperti aksen Irlandia, dia sendiri sebenarnya bukan berasal dari sana. Kelihatannya dia hanya berpura-pura saja.

Aku mulai menanyakan tentang sahabatku Poirot.

"Ah, si kecil Poirot yang malang itu. Kelihatannya dia sudah ingin sekali bertemu dengan Anda. Orang yang hatinya sekeras batu pun akan mencair kalau melihat keadaannya sekarang. Saya benar-benar kasihan padanya, tampaknya sekarang dia sangat menderita."

Kemudian kami berjalan menuju puri tua itu, dan Mrs. Luttrell mulai melepaskan sarung tangan kebunnya.

"Dan putri Anda juga," ujar Mrs. Luttrell lagi. "Dia cantik sekali. Kami semua kagum padanya. Tapi saya orang yang kolot, karena itu saya merasa sayang gadis secantik dia menghabiskan waktu dengan memotong-motong kelinci dan membungkuk di atas mikroskop sepanjang hari. Semestinya gadis seperti itu pergi ke pesta-pesta dan berdansa dengan anak-anak muda. Saya selalu bilang kepadanya, pekerjaan itu tak sesuai untuknya."

"Omong-omong, di mana dia?" tanyaku. "Apakah dia ada di dekat-dekat sini?"

Mrs. Luttrell memberengut.

"Ah, gadis malang! Pada saat-saat sekarang ini, dia pasti sedang asyik menekuni pekerjaannya di studio di ujung kebun sana. Dr. Franklin menyewa tempat itu pada saya, dan dia sudah mengubahnya menjadi laboratorium. Makhluk goblok itu mengumpulkan beratus-ratus marmot, kelinci, dan tikus di sana. Saya rasa saya tidak begitu senang pada penelitian-penelitian ilmiah seperti ini, Kapten Hastings. Ah, ini dia suami saya."

Kolonel Luttrell baru saja muncul dari salah satu sudut puri. Dia lelaki tua jangkung, agak kurus, dengan wajah pucat bagai mayat dan bermata biru lembut. Rupanya dia mempunyai kebiasaan memilin-milin ujung kumisnya ke atas.

Sikapnya tidak begitu tegas dan agak gugup.

"Ah, George, ini dia Kapten Hastings sudah datang."

Kolonel Luttrell menjabat tanganku. "Anda datang dengan kereta nomor lima... eh... nomor empat puluh, kan?"

"Dengan apa lagi dia datang kemari?" tanya Mrs. Luttrell sengit.

"Tapi itu tak jadi soal, kan? Bawa dia ke atas dan tunjukkan kamarnya, George. Sesudah itu mungkin dia ingin langsung menemui Mr. Poirot—atau barangkali Anda mau minum teh dulu?"

Aku menjelaskan kepada Mrs. Luttrell bahwa aku tak ingin minum teh dulu, karena ingin langsung bertemu dan menyalami Poirot.

Kemudian Kolonel Luttrell berkata lagi, "Baiklah. Mari ikut saya. Bukankah... eh... bagaimana, apa barang-barangnya sudah dibawa ke atas semua, Daisy?" Istrinya menimpali dengan tajam, "Itu urusanmu, George. Kau kan tahu aku sedang di kebun. Aku tak bisa mengurus segalanya sendirian."

"Tentu, tentu, tentu saja tidak. Aku... aku akan mengurusnya, Sayang."

Aku mengikuti Kolonel Luttrell menaiki tangga depan. Di ambang pintu, kami berpapasan dengan lelaki muda yang sudah beruban dan berperawakan sedang. Dia bergegas keluar dengan teropong di tangan. Jalannya timpang dan wajahnya agak kekanak-kanakan. Lalu dengan suara tergagap dia berkata, "Ada sepasang anak burung di pohon *sycamore* sana."

Sewaktu melewati ruang utama puri, Kolonel Luttrell berkata padaku, "Itu Stephen Norton. Anak muda yang menyenangkan, dan tergila-gila pada burung."

Sesampainya di ruang utama, aku melihat seorang laki-laki berperawakan tinggi besar sedang berdiri di dekat meja. Rupanya dia baru saja selesai menelepon. Ketika melihat kami, dia berkata, "Rasanya saya ingin sekali menggantung, menyeret, dan mengumpulkan pembangun-pembangun dan pemborong-pemborong itu. Sialan, mereka kelihatannya tak pernah bisa diatur."

Amarahnya kelihatan begitu lucu tapi juga begitu sedih, hingga kami berdua tertawa sewaktu melihatnya. Aku langsung merasa tertarik pada laki-laki ini. Wajahnya tampan dan kulitnya gelap. Perawakannya masih kekar dan gagah, meski usianya kukira sudah di atas lima puluh. Kelihatannya dia orang yang aktif di masyarakat dan dia jenis lelaki yang pada masa sekarang jumlahnya sudah semakin berkurang—lelaki Inggris terhormat yang berpendidikan Inggris zaman dulu, terus terang, menyukai kehidupan di luar rumah, dan jenis orang yang biasa memerintah.

Aku tidak begitu terkejut ketika Kolonel Luttrell memperkenalkan lelaki itu sebagai Sir William Boyd Carrington. Aku tahu dia pernah menjadi gubernur di salah satu provinsi di India, tempat dia berhasil memangku jabatannya

dengan sukses. Dia juga dikenal sebagai penembak kelas satu dan pemburu ternama. *Pokoknya, dia jenis orang yang kelihatannya semakin langka di antara generasi sekarang, pikirku sedih.*

"Ah," ujarnya ketika aku diperkenalkan kepadanya. "Saya senang sekali bisa bertemu secara pribadi dengan orang terkenal, Kapten Hastings." Dia tertawa. Kemudian katanya lagi, "Kawan kita, orang Belgia yang kecil itu, sudah banyak sekali bercerita tentang Anda. Dan kami juga sudah berkenalan dengan putri Anda di sini. Dia gadis yang manis."

"Saya kira Judith tidak banyak bercerita mengenai diri saya," ujarku sambil tersenyum.

"Tidak, tidak, itu terlalu modern. Memang gadis-gadis sekarang kelihatannya malu kalau mempunyai ibu atau ayah."

"Memang orangtua selalu dianggap memalukan," sahutku lagi. Kini dialah yang tertawa. "Ya, memang—tapi saya tidak perlu menderita seperti itu. Saya tak punya anak, kurang beruntung. Judith-mu itu cantik sekali, tapi sayangnya terlalu terpelajar. Saya rasa itu agak membahayakan." Lalu dia kembali mengangkat gagang telepon, sambil berkata, "Moga-moga kau tak keberatan, Luttrell, kalau saya terlalu sering menggunakan telepon ini. Saya memang bukan tipe manusia penyabar."

"Silakan," jawab Luttrell. Kemudian Kolonel Luttrell mengajakku menaiki tangga, dan aku pun segera mengikutinya dari belakang. Dia membawaku menyusuri sayap kiri puri sampai bertemu dengan sebuah pintu di ujungnya, dan aku langsung menyadari bahwa Poirot telah memilihkan kamar yang dulu pernah kutempati.

Namun kulihat ada sedikit perbedaan. Sewaktu aku melewati beberapa lorongnya, beberapa daun pintu kebetulan ada yang dibuka, dan aku bisa melihat bahwa kamar-kamar tidur yang tadinya besar dan kuno itu kini telah diberi penyekat hingga menjadi beberapa kamar tidur yang lebih kecil.

Kamarku sendiri, yang memang tidak begitu besar, tidak mengalami perubahan, kecuali sekarang sudah dipasang keran air panas dan dingin, dan sebagian sudah diberi penyekat untuk kamar mandi kecil. Kamar itu dilengkapi dengan mebel-mebel murahan yang terus terang saja agak mengecewakanku. Justru aku lebih menyukai perabot-perabot yang mendekati nilai seni dari bangunan puri itu sendiri.

Koperku rupanya sudah dibawa lebih dulu ke sini, dan kolonel itu memberitahukan bahwa kamar Poirot letaknya tepat berhadapan dengan kamar tidurku. Dia baru saja hendak mengantarku ke sana sewaktu kami mendengar teriakan keras, "George" yang menggema memenuhi seluruh ruang utama di bawah. Rupanya itu suara Mrs. Luttrell yang memanggil suaminya.

Kolonel Luttrell kelihatan tersentak kaget bagai kuda yang terkejut. Dia cepat-cepat melekatkan telunjuknya ke bibir, memberi "isyarat" kepadaku supaya jangan berbicara keras-keras, mungkin takut terdengar oleh istrinya.

"Saya... saya... Anda tidak apa-apa? Bunyikan bel saja kalau Anda perlu sesuatu."

"George."

"Sebentar, Sayang, sebentar."

Kolonel Luttrell berlari-lari sepanjang lorong, lalu menuruni tangga. Untuk sesaat aku diam saja memandangi tingkahnya. Lalu, dengan denyut jantung semakin cepat, kuseberangi lorong yang tadi dilewati Kolonel Lutrell dan mulai mengetuk pintu kamar Poirot.

DUA

TAK ada yang lebih menyedihkan lagi di dunia ini daripada kesehatan yang semakin rapuh karena digerogoti usia tua, begitulah pendapatku.

Sahabatku yang malang. Aku sudah sering bercerita tentangnya, kukira. Sekarang dia sudah hampir lumpuh diserang penyakit artritis, jadi kalau hendak bergerak ke mana-mana, dia harus menggunakan kursi rodanya. Perawakannya yang dulu gemuk sekarang sudah tidak kelihatan lagi. Sekarang dia menjadi lelaki kecil yang kurus. Wajahnya dihiasi garis-garis ketuaan dan kerut-merut di sana-sini. Kumis dan rambutnya masih terlihat hitam mengilat, tapi terus terang saja aku tak mau menyinggung perasaannya dengan mengatakan bahwa hal itu sama sekali tidak cocok dengan keadaan fisiknya yang sudah rapuh. Adakalanya rambut yang dicat malah jadi kelihatan sangat mencolok. Dulu aku tidak menyadari bahwa warna hitam mengilat pada rambut sahabatku itu sebenarnya berasal dari sebuah botol.

Tapi sekarang sandiwara itu sudah terlihat jelas, bahkan rambut palsu di kepalanya dan kumis yang dikenakannya lebih cocok untuk menakut-nakuti anak-anak saja!

Cuma sinar matanya yang masih tidak berubah sejak dulu, cerdas, tajam berkilauan, dan sekarang, tentu saja, mulai kelihatan redup karena tergilas emosi, emosi perjumpaan dengan sahabat lama yang sudah ditunggu-tunggu.

"Ah, *mon ami* Hastings—*mon ami* Hastings..." Aku menyurutkan kepala ke dadanya, dan sesuai kebiasaannya, Poirot langsung memeluk dan membelaiiku dengan hangat.

"*Mon ami* Hastings!"

Dia bersandar ke belakang kursi rodanya, lalu memandangiiku sambil memiringkan kepala.

"Ya," katanya, seolah menyelidik. "Masih sama seperti dulu. Perawakan tegap dan lurus, bahu lebar, rambut agak kelabu—*tres distingue*. Kau tahu, Sobat, kau masih punya daya tarik. Wanita-wanita masih tertarik kepadamu, ya?"

"Ah, Poirot," protesku. "Haruskah kau..."

"Ini cuma tes, Sobat. Cuma tes. Kalau suatu ketika gadis-gadis muda berdatangan kepadamu dan mengajakmu bicara dengan ramah, itu artinya riwayatmu sudah tamat! 'Kasihani lelaki tua itu,' kata mereka, 'kita mesti ramah terhadapnya. Bayangkan, ngeri benar kalau kita sudah jadi tua seperti itu.' Tapi kau, Hastings... kau masih kelihatan awet muda. *Vous etes encore jeune*. Buatmu masih ada cukup kesempatan. Ya, benar, coba saja pilin kumismu, tegapkan dan luruskan bahu—pasti aku benar—kalau tidak, kau tak akan terlihat menarik dan penuh percaya diri seperti ini."

"Kau memang luar biasa, Poirot. Dan bagaimana keadaanmu sendiri sekarang?"

"Aku," ujar Poirot sambil mencibir. "Aku sekarang sudah tua. Sudah keropos. Aku tak bisa jalan. Sudah jadi orang pincang, setengah lumpuh. Syukur aku masih bisa makan sendiri, kalau tidak aku mesti dirawat orang seperti bayi. Tidur, mandi, dan berpakaian semuanya mesti diurus orang. Biar bagaimanapun, itu kan tidak lucu. Tapi syukurlah meski luarnya sudah boleh dikatakan rapuh, namun intinya masih bagus."

"Ya, tentu. Karena kau mempunyai jantung terbaik di seluruh dunia."

"Jantung? Barangkali. Tapi bukan jantung yang kumaksud. Otak, *mon cher*, itulah yang kumaksud dengan inti tadi. Otakku masih berfungsi dengan baik."

Setidaknya aku bisa memahami saat itu bahwa kerapuhan fisiknya tidak sampai memengaruhi otaknya yang cemerlang.

"Dan kau senang di sini?" tanyaku lagi.

Poirot mengangkat bahu.

"Lumayanlah. Tempat ini jangan kaubandingkan dengan Hotel Ritz. Memang tidak sebanding. Kamar yang pertama kali kutempati kecil sekali dan perlengkapannya pun tidak cukup. Lalu aku pindah ke sini tanpa sewa tambahan. Tapi masakannya payah sekali. Masakan Inggris yang paling tidak enak, mungkin. Apalagi kecambah Brussel yang begitu besar dan keras, yang kelihatannya malah paling disukai orang Inggris. Kentang rebusnya kalau tidak keras ya kadang-kadang hancur. Sayurnya juga tawar, rasanya seperti minum air melulu. Di setiap hidangannya tak pernah ada lada atau garam..." Lalu bicaranya terhenti, wajahnya kelihatan kesal.

"Brengsek," sahutku menimpali.

"Tapi aku tidak mengeluh," ujar Poirot lagi, dan ia kembali meneruskan

pembicaraannya. "Lalu katanya di sini mulai ada modernisasi. Seperti kamar-kamar mandi baru dan keran-keran air yang juga baru dipasang. Dan apa yang keluar dari situ? Air hangat, Sobat, setiap hari. Dan handuknya, begitu tipis, begitu kecil!"

"Tunggu, masih ada bekas-bekas yang tertinggal dari zaman dulu," sahutku sambil mengingat-ingat. Pikiranku kembali melayang pada gumpalan uap yang keluar dari keran panas salah satu kamar mandi yang dulu pernah dimiliki Puri Styles ini, salah satu dari sekian banyak kamar mandi yang dilengkapi bak mandi berukuran raksasa, dengan ukiran kayu mahoni pada pinggirnya, dan yang tersembul dengan megahnya di tengah-tengah lantai kamar mandi itu. Aku juga teringat pada handuk mandinya yang luar biasa besar, dan pada poci kuningan berisi air panas yang selalu diletakkan pada tempat cuci tangan.

"Tapi orang tak usah mengeluh," ujar Poirot lagi. "Aku rela dan senang menderita—demi sesuatu."

Sekilas pikiranku mulai bekerja.

"Coba, kalau boleh kutebak... kau tidak mengalami kesulitan keuangan, kan? Aku tahu perang telah menyebabkan hancurnya saham-saham."

Poirot cepat-cepat berusaha meyakinkanku. "Bukan, bukan itu, Sobat. Saat ini aku tak kekurangan apa-apa. Aku cukup kaya. Bukan kesulitan keuangan yang membawaku kemari."

"Kalau begitu, syukurlah," sahutku lega.

Kemudian aku yang meneruskan pembicaraan. "Aku rasa aku bisa memahami perasaanmu. Makin tua usia seseorang, semakin sering dia mengingat kejadian yang dulu-dulu. Orang mencoba menangkap kembali kenang-kenangan lama itu. Aku sendiri merasa sedih begitu melihat tempat ini lagi, sebab biar bagaimanapun tempat ini menimbulkan seribu kenangan dan seribu perasaan bagiku yang sebelumnya tidak pernah kurasakan. Aku berani jamin kau juga punya perasaan begitu."

"Tidak sama sekali. Aku sama sekali tak punya perasaan seperti itu."

"Hari-hari yang menyenangkan," ujarku sedih.

"Menyenangkan bagimu, Hastings. Bagiku, kedatanganku ke Styles St. Mary ini malah penuh kesedihan dan kepahitan. Saat itu aku seorang pengungsi yang luka, jauh dari kampung halaman, dan hidup dari belas kasihan di tanah air orang. Tidak, itu bukan pengalaman menggembirakan. Aku sama sekali tak pernah mengira bahwa Inggris akan menjadi tanah airku yang kedua, dan aku malah bisa mendapatkan kebahagiaan di sini."

"Wah, aku sudah lupa pada hal itu," sahutku mengakui.

"Tentu. Karena kau selalu mengukur perasaan orang lain dengan perasaanmu sendiri. Kalau Hastings senang, orang lain juga pasti merasa senang."

"Tidak, tidak," aku menyanggah sembari tertawa. "Dalam satu dan lain hal,

itu juga tidak benar," ujar Poirot meneruskan bicaranya. "Kau menengok kembali ke masa lalu, katamu, sementara air matamu mengalir sampai ke pipi. 'Oh, masa lalu yang indah. Waktu aku masih muda.' Tapi sesungguhnya kau tidak sebahagia yang kaukira. Kau menderita luka berat dalam peperangan, dan kau terus-menerus mengomel karena tidak lagi aktif dalam kemiliteran, lalu kau merasa tertekan sekali karena terpaksa beristirahat di rumah dan tak bisa bebas ke mana-mana. Dan seingatku, kau malah meruwetkan kehidupan pribadimu sendiri dengan mencintai dua wanita secara bersamaan."

Aku kembali tertawa, wajahku memerah. "Ingatanmu tajam sekali, Poirot."

"Ta ta ta... waktu itu aku teringat pada keluhan dan gumamanmu yang pura-pura tentang dua wanita itu."

"Kau masih ingat apa yang kaukatakan sendiri waktu itu? Kaubilang, duaduanya tak bisa menjadi milikmu! Tak jadi soal. Hiburlah dirimu sendiri, Sobat. Kita berdua bisa mencari yang lainnya lagi. Lantas..."

Aku tersentak sesaat. Karena dulu aku selalu menemani Poirot dalam perburuan itu, bahkan sampai ke Prancis, dan memang di sanalah aku bertemu dengan wanita yang...

Dengan lembut Poirot menepuk bahunya.

"Aku tahu, Hastings, aku tahu. Lukamu itu masih segar. Tapi jangan biarkan dia terus menancap di badanmu, jangan melihat ke belakang. Lihatlah ke depan."

Sejenak aku merasa muak dan enggan.

"Melihat ke depan? Apa yang harus kulihat di sana?"

"Baiklah, Sobat. Ada pekerjaan yang harus segera dikerjakan."

"Pekerjaan? Di mana?"

"Di sini."

Aku menatapnya, seolah tidak mengerti.

"Baru saja," ujar Poirot, "kau bertanya padaku kenapa aku datang kemari. Mungkin kau belum menyadari bahwa aku belum menjawab pertanyaanmu itu. Aku akan menjawabnya sekarang. Aku kemari untuk memburu seorang pembunuh."

Kali ini aku menatapnya dengan pandangan semakin bingung dan tidak mengerti.

Untuk sesaat malah kukira dia sudah ngawur.

"Kau sungguh-sungguh?"

"Tentu saja. Buat apa kalau begitu, aku mendesakmu untuk menemaniku di sini? Memang kedua kakiku ini sudah tak bisa berfungsi lagi, tapi otakku, seperti yang kubilang barusan, masih bagus sekali, tak punya kekurangan apa-apa. Sedangkan prinsipku, kalau kau masih ingat, selalu sama sejak dulu—duduk bersandar dan berpikir. Itu masih bisa kukerjakan. Dan itulah sebenarnya yang

masih mungkin kukerjakan sampai saat ini. Karena itu, untuk bagian yang lebih aktif aku perlu ditemani oleh sobatku Hastings tersayang."

"Kau sungguh-sungguh?" tanyaku lagi, hampir-hampir tak dapat bernapas.

"Tentu saja, aku tidak main-main. Kau dan aku, Hastings, akan pergi berburu sekali lagi."

Aku masih memerlukan waktu beberapa menit lagi untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa Poirot memang bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Meski kedengarannya permintaan itu agak luar biasa, aku tak punya alasan untuk meragukan keputusan yang telah diambilnya itu.

Lalu sambil tersenyum sedikit, Poirot berkata, "Akhirnya kau baru yakin. Padahal tadinya kau lebih membayangkan otakku ini sudah tak bisa berfungsi secara utuh lagi seperti dulu, ya atau tidak?"

"Tidak, tidak, bukan begitu," sahutku cepat-cepat. "Cuma kelihatannya tempat ini kurang cocok untuk tujuanmu itu."

"Ah, begitu pikiranmu?"

"Tentu saja, sampai sekarang aku belum melihat orang-orang yang tinggal di sini."

"Siapa saja yang sudah kaulihat?"

"Cuma suami-istri Luttrell itu, dan anak muda yang dipanggil Norton, yang kelihatannya tenang dan tidak emosional, dan juga Boyd Carrington... harus kuakui, aku senang sekali padanya. Dia laki-laki yang ideal, menurut anggapanku."

Poirot mengangguk.

"Baiklah, Hastings. Begini. Kalau kau sudah melihat penghuni rumah ini yang selebihnya, maka ucapanku yang barusan itu kelihatannya tambah mustahil bagimu."

"Memangnya ada siapa lagi?"

"Suami-istri Franklin. Doktor dan Mrs. Franklin, lalu juru rawat yang merawat Mrs. Franklin, dan putrimu si Judith. Kemudian ada lagi lelaki yang biasa dipanggil Allerton, *don juan* yang suka mempermainkan perempuan, dan Miss Cole, perempuan berusia tiga puluh lima. Kalau menurutku, mereka semua orang-orang yang menyenangkan."

"Dan salah seorang dari mereka pembunuh?"

"Dan salah seorang dari mereka pembunuh."

"Tapi kenapa... bagaimana... kenapa kau berpikir begitu?"

Sepertinya aku susah sekali menyusun pertanyaan dengan teratur; yang satu seolah ingin mendahului yang lain.

"Tenang, Hastings. Mari kita mulai dari awal. Tolong ambikan kotak kecil dari lemari pakaian itu. Baik. Dan sekarang kuncinya... ya, begitu..."

Setelah membuka kotak itu, dari dalamnya Poirot mengeluarkan setumpuk naskah yang sudah diketik dan guntingan-guntingan koran.

"Kau bisa mempelajari ini pada waktu senggang, Hastings. Untuk saat-saat ini aku tak mau mengganggumu dengan guntingan-guntingan koran. Itu semua cuma tulisan surat kabar tentang bermacam-macam tragedi, yang kadang-kadang kurang teliti dan adakalanya malah tidak objektif, alias asal jadi. Untuk memberimu gambaran yang lebih jelas tentang perkara-perkara ini, aku usulkan lebih baik kaubaca saja ringkasannya yang sudah kubuat."

Lalu aku mulai membaca dengan penuh minat.

KASUS A: ETHERINGTON

Leonard Etherington. Punya kebiasaan jelek... pencandu obat bius juga pemabuk. Punya sifat aneh dan sadis. Istrinya masih muda dan menarik. Tampaknya perempuan itu tidak bisa hidup bahagia dengannya. Etherington ditemukan sudah mati, diduga karena diracuni. Dokter yang memeriksanya merasa tidak puas. Hasil pembedahan mayat menunjukkan kematiannya disebabkan oleh keracunan arsenik. Di rumahnya ditemukan sejumlah racun untuk memusnahkan rumput, tapi sudah didatangkan lama sebelumnya. Mrs. Etherington ditahan dengan tuduhan membunuh suaminya sendiri. Tak lama sebelum tragedi itu terjadi, Mrs. Etherington berteman dengan seorang pejabat sipil yang sekarang sudah kembali ke India. Tidak ditemukan tanda-tanda bahwa mereka telah berselingkuh, tapi persahabatan di antara mereka ternyata cukup akrab. Anak muda itu rupanya sudah bertunangan dan mempunyai rencana menikah dengan seorang gadis yang dulu bertemu dengannya dalam pelayaran. Timbul keragu-raguan apakah surat yang dikirimkan pemuda itu kepada Mrs. Etherington dan yang berisi hal pribadinya secara terus terang itu, diterima sesudah atau sebelum kematian suaminya. Nyonya itu sendiri mengakui bahwa surat tersebut diterimanya sebelum peristiwa itu terjadi. Semua bukti seakan terarah kepadanya, karena tak ada lagi orang yang dapat dicurigai, lagi pula unsur kebetulan dalam peristiwa kematian suaminya kedengarannya tak mungkin. Dalam persidangan, masyarakat banyak yang bersimpati kepadanya sewaktu mendengar perlakuan kejam dan sadis yang diterimanya dari almarhum suaminya. Hasil keputusan juri ternyata lebih banyak menguntungkan perempuan itu, karena mereka berpendapat bahwa putusan harus dijatuhkan tanpa keragu-raguan.

Mrs. Etherington dinyatakan tidak bersalah. Tapi masyarakat berpendapat bahwa bagaimanapun perempuan itu tetap bersalah. Hidupnya kemudian menjadi susah. Sampai dia berutang ke sana-sini, dan kawan-kawannya sudah tak mau memedulikannya lagi, dan sebagainya. Dia kemudian ditemukan sudah mati karena terlalu banyak minum pil tidur, dan ini terjadi dua tahun

sesudah persidangan itu. Putusan bahwa dia mati secara kebetulan kemudian ditarik kembali sesudah diadakan pemeriksaan mayat.

KASUS B: SHARPLES

Perawan tua. Cacat. Hidupnya susah, banyak menderita. Dia dirawat oleh saudara sepupunya, Freda Clay. Miss Sharples meninggal karena penggunaan morfin berlebihan. Freda Clay mengakui bahwa dialah yang bersalah atas kejadian tersebut. Dikatakannya bahwa penderitaan sepupunya sudah sedemikian dalam, hingga dia tak tega lagi melihatnya dan memberikan lebih banyak morfin untuk meringankan sakitnya. Polisi berpendapat perbuatan itu merupakan kesengajaan dan bukannya kekeliruan. Tapi mereka berpendapat bahwa tidak cukup banyak bukti-bukti untuk menuntut kasus tersebut.

KASUS C: RIGGS

Edward Riggs, buruh tani. Mencurigai istrinya berselingkuh dengan lelaki yang kos di rumah mereka. Ben Craig dan Mrs. Riggs ditemukan mati tertembak. Tembakan terbukti berasal dari pistol milik Riggs. Riggs menyerahkan diri pada polisi, dan mengatakan kemungkinan dialah yang melakukan penembakan itu, tapi dia sendiri tak bisa mengingatnya. Saat itu pikirannya sedang gelap, katanya. Riggs dijatuhi hukuman mati, tapi kemudian diubah menjadi hukuman kerja paksa seumur hidup.

KASUS D: BRADLEY

Derek Bradley. Menjalin hubungan gelap dengan seorang gadis. Istrinya memergokinya kemudian mengancam akan membunuhnya. Bradley ditemukan tewas karena meminum racun potassium sianida yang dicampurkan ke dalam gelas birnya. Mrs. Bradley ditahan dan dibawa ke persidangan atas tuduhan membunuh suaminya. Perempuan itu mengaku kalah sewaktu diadakan pemeriksaan ulang. Kemudian dia dijatuhi hukuman dan digantung.

KASUS E: LITCHFIELD

Matthew Litchfield, tiran tua. Mempunyai empat anak perempuan yang tak pernah diperbolehkan bergaul dengan orang atau membelanjakan uang untuk membeli yang mereka inginkan. Suatu malam, sewaktu sedang dalam perjalanan pulang ke rumah, Litchfield diserang di luar pintu rumahnya sendiri dan dibunuh dengan satu pukulan keras pada kepalanya. Setelah pemeriksaan polisi, anak perempuannya yang sulung, Margaret, mendatangi pos polisi terdekat dan menyerahkan diri, mengaku telah membunuh ayahnya

sendiri. Menurut pengakuannya, hal itu dilakukan supaya adik-adiknya dapat mengecap kehidupan mereka masing-masing sebelum semuanya terlambat. Litchfield meninggalkan harta warisan cukup banyak. Margaret Litchfield diputuskan mengidap penyakit saraf dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa di Broadmoor, tapi tak lama sesudahnya dia meninggal.

Kubaca semua urutan perkara itu dengan saksama, tapi dengan perasaan masih tetap bingung. Akhirnya kuletakkan kertas itu dan kutatap Poirot dengan penuh tanda tanya.

"Nah, *mon ami*?"

"Aku masih ingat kasus Bradley itu," jawabku lambat-lambat. "Aku kebetulan membacanya waktu itu. Perempuan itu cantik sekali."

Poirot mengangguk mengiyakan.

"Tapi kau mesti memberiku penjelasan. Coba, tentang apa semuanya itu?"

"Katakan dulu padaku apa yang kaulihat."

Aku agak bingung.

"Yang kausodorkan padaku barusan adalah lima kasus pembunuhan yang berbeda-beda. Pembunuhan itu terjadi di tempat yang berlainan dan pada golongan masyarakat yang berbeda kelas sosialnya. Lagi pula, tampaknya tak ada kesamaan yang menonjol pada kelimanya. Maksudnya, yang satu disebabkan rasa cemburu. Satu lagi seorang istri yang hidupnya tertekan dan ingin selekas mungkin melepaskan diri dari suaminya. Yang lain menjadikan uang sebagai motifnya. Yang berikutnya, seperti bisa kaukatakan, pembunuhnya tak mau mementingkan diri sendiri karena dia tidak berusaha melepaskan diri dari hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Dan akhirnya, yang kelima, jelas paling kurang ajar dan kemungkinan dilakukan karena pengaruh minuman keras." Lalu aku terdiam sejenak, dan baru melanjutkan dengan ragu-ragu.

"Apakah ada gejala yang sama pada kelima pembunuhan itu yang kulewatkan begitu saja?"

"Tidak, tidak. Kau teliti sekali sewaktu menarik kesimpulanmu. Satu-satunya faktor yang ingin kausebutkan, tapi mungkin terlupa, adalah kenyataan bahwa tak satu pun dari kelima kasus pembunuhan itu yang menyimpan keraguan."

"Aku rasa aku belum memahami maksudmu."

"Mrs. Etherington, misalnya, dinyatakan tidak bersalah. Meskipun begitu, setiap orang bisa memastikan dialah pembunuhnya. Freda Clay tidak dituduh secara terang-terangan, tapi tak seorang pun pernah memikirkan jalan keluar lainnya bagi pembunuhan itu. Riggs menyatakan tak ingat lagi apakah dia sendiri yang membunuh istri dan pacarnya itu, atau orang lain. Tapi lagi-lagi

tak pernah ada pertanyaan tentang orang lain yang mungkin melakukan pembunuhan itu. Margaret Litchfield mengaku terus terang dialah yang membunuh ayahnya. Jadi, dalam setiap perkara, kau bisa lihat sendiri, Hastings, selalu ada seorang saja yang dicurigai dan tidak ada orang lain.”

Aku mengerutkan kening.

”Ya, itu benar—tapi aku tak bisa menebak kesimpulan istimewa apa yang bisa kautarik dari sana.”

”Maksudmu?”

Poirot lalu menjawab perlahan-lahan.

”Justru aku mencoba menyampaikan hal ini padamu dengan hati-hati sekali. Lebih baik kuuraikan begini saja. Ada seseorang... panggil saja dia X. Pokoknya dalam melakukan kelima pembunuhan itu, X sama sekali tidak mempunyai motif, tidak untuk kelima-limanya. Dalam salah satu perkara, sejauh yang kuketahui, X memang sedang berada dua ratus mil jauhnya ketika pembunuhan itu terjadi. X pernah bersahabat erat dengan Etherington, X pernah tinggal sebentar di desa yang ditinggali Riggs, X pernah berteman dengan Mrs. Bradley. Aku punya foto X dan Freda Clay sedang berjalan berdua, dan X juga kebetulan berada di dekat rumah Matthew Litchfield tua itu sewaktu dia terbunuh. Apa pendapatmu mengenai semua ini?”

Aku memandangnya sesaat. Kemudian baru menjawab lambat-lambat.

”Ya, itu memang terlalu mencurigakan. Unsur kebetulan bisa saja ada dalam dua atau bahkan tiga perkara pembunuhan. Tapi kalau sampai lima, rasanya terlalu banyak. Jadi, memang ada hubungan antara kelima pembunuhan itu, meski kelihatannya hampir tak mungkin.”

”Kalau begitu, dugaanmu sama dengan dugaanku?”

”Bahwa X adalah pembunuhnya? Ya.”

”Untuk perkara itu, Hastings, kurasa kau dan aku sudah maju satu langkah lagi. Yakni bahwa X *ada di rumah ini*.”

”Di sini? Di Styles?”

”Di Styles. Apa lagi logika yang bisa ditarik dari kejadian itu?”

Aku tahu apa yang akan kudengar dari mulut Poirot sewaktu kukatakan, ”Ayo... katakan saja.”

Lalu Hercule Poirot berkata dengan nada berat dan sedih.

”Akan ada pembunuhan di sini—di tempat ini.”

TIGA

SESAAT aku hanya bisa menatapnya dengan hati cemas, kemudian baru memperlihatkan reaksi.

"Tidak, tak akan terjadi," ujarku yakin. "Kau pasti bisa mencegahnya."

Poirot menatapku dengan lembut.

"Sobatku yang setia. Terima kasih banyak atas kepercayaanmu padaku. *Tout de meme*, aku tidak yakin apakah hal itu berlaku pula untuk perkara yang sedang kita hadapi ini."

"Omong kosong. Tentu saja kau bisa menghentikannya.

Ada nada sedih dalam suaranya sewaktu dia berkata, "Coba pikir satu menit saja, Hastings. Pembunuh memang bisa ditangkap. Tapi bagaimana cara mencegah sebuah pembunuhan?"

"Yaah, kau... kau... yah, maksudku, kalau kau bisa tahu sebelumnya...."

Bicaraku terhenti dengan sendirinya, sebab sekonyong-konyong aku mulai melihat kesulitan-kesulitannya.

Poirot berkata lagi.

"Kaulihat? Hal itu tidak semudah yang kaukira. Pada pokoknya, cuma ada tiga cara. Cara pertama adalah memperingatkan si korban. Tempatkan dia di bawah pengawasanmu. Cara ini tidak selalu berhasil, sebab memang susah sekali meyakinkan orang bahwa dia sedang dalam bahaya, kemungkinan malah mereka harus berhati-hati terhadap orang yang dekat atau yang mereka sayangi. Biasanya mereka melawan dan tak mau percaya kalau sudah diperingatkan seperti itu. Cara kedua adalah memperingatkan pembunuhnya sendiri. Atau dengan bahasa halusny kita bisa mengatakan: "*Aku sudah tahu niatmu*. Kalau si anu dan si anu sampai mati terbunuh, Sobat, kau pasti akan digantung." Cara

kedua ini adakalanya lebih berhasil daripada cara pertama, tapi sering kali gagal juga. Sebab seorang pembunuh, Sobat, biasanya lebih sombong daripada makhluk mana pun di bumi ini. Seorang pembunuh selalu lebih cerdik daripada orang lain—tak seorang pun akan menaruh kecurigaan padanya—polisi dibuat bingung, dan sebagainya. Karena itulah si pembunuh terus melakukan hal yang sama, dan kepuasan yang kaudapat paling-paling cuma melihat mereka di tiang gantungan saja, sesudahnya.” Poirot menghentikan bicaranya sesaat, kemudian baru mulai lagi sembari mengingat-ingat.

”Selama hidup, aku sudah dua kali memperingatkan seorang pembunuh—sekali di Mesir, dan sekali lagi di suatu tempat. Dalam masing-masing pembunuhan itu, kelihatan sekali si pembunuh memang sudah bertekad untuk melaksanakan niatnya dengan sungguh-sungguh. Dan kukira di sini akan begitu juga.”

”Tadi kaubilang ada cara ketiga,” ujarku memperingatkan.

”Ah, ya. Buat mempraktikkan cara yang satu ini, orang perlu kelihaihan dan kecerdikan. Sebab kita harus bisa menebak secara tepat, bagaimana dan kapan pembunuhan itu terjadi, dan kita harus selalu siap bertindak pada saat yang diharapkan. Kita harus menangkap basah si pembunuh dan harus bisa membuktikan bahwa dia memang punya niat membunuh, tanpa ada keragu-raguan sedikit pun.

”Dan hal itu, Sobat,” ujar Poirot menambahkan, ”sukar dilakukan, karena memerlukan teknik tersendiri, dan aku juga tak berani menjamin bahwa cara ketiga ini bisa berhasil dengan baik! Mungkin aku sombong, tapi aku takkan bisa sesombong itu.”

”Cara mana yang akan kaulakukan di sini?”

”Mungkin ketiga-tiganya. Yang pertama justru yang paling sulit.”

”Kenapa? Kalau menurut anggapanmu, malah itu yang paling gampang.”

”Ya, kalau kau tahu korban yang dituju si pembunuh. Tapi apa kau tak menyadari, Hastings, justru di sini aku tak tahu siapa korbannya?”

”Apa?”

Aku berteriak keheranan begitu mendengar pengakuan Poirot. Sekarang aku baru menyadari kesulitannya. Mestinya ada mata rantai yang menghubungkan urutan pembunuhan itu, tapi justru kita tidak tahu mata rantai apa itu. Motifnya, motif yang paling vital, justru tidak terlihat. Dan tanpa mengetahui motifnya, kita tak bisa mengatakan siapa yang kini berada dalam ancaman si pembunuh.

Poirot menganggukkan kepala begitu melihat wajahku, seolah bisa menebak bahwa aku memang baru menyadari sulitnya situasi sekarang ini.

”Kaulihat, Sobat, persoalannya tidak sesederhana itu.”

”Memang tidak,” sahutku. ”Sekarang aku baru melihatnya. Bagaimana, apa

sejauh ini kau belum sanggup menemukan mata rantai yang menghubungkan kelima kasus pembunuhan itu?"

Poirot menggeleng.

"Belum, sama sekali belum."

Aku kembali mengingat-ingat kasus pembunuhan sebelumnya. Dalam kasus pembunuhan A.B.C., kami berdua dihadapkan pada urutan pembunuhan yang menyerupai urutan abjad, meski kenyataannya kejadian itu sangat berlainan dengan yang telah diduga sejak semula.

Lalu aku bertanya.

"Apakah kau yakin bahwa di balik urutan pembunuhan ini tak ada motif yang menyangkut soal uang, seperti yang kautemukan dalam kasus Evelyn Carlisle?"

"Tidak. Kau boleh yakin akan hal ini, sebab justru motif yang menyangkut soal uang itulah yang pertama kali kuselidiki."

Itu memang benar. Poirot sejak dulu memang selalu sinis kalau sudah menyangkut uang.

Kembali aku berpikir sendiri. Pembalasan dendam keluarga? Itu mungkin lebih punya hubungan dengan fakta-fakta yang telah dikumpulkan Poirot. Meskipun begitu, mata rantai itu masih belum berhasil ditemukan. Aku mulai mengingat-ingat kembali sebuah cerita yang pernah kubaca, yakni urutan cerita yang terdiri atas beberapa rangkaian pembunuhan yang tidak bermotifkan apa-apa. Korban-korban dalam pembunuhan itu justru orang-orang yang duduk di posisi dewan juri, dan si pembunuh adalah orang yang mereka jatuhkan hukuman. Aku menduga perkara yang tengah kuhadapi saat ini sedikit banyak mempunyai kesamaan dengan cerita yang pernah kubaca itu. Tapi aku malu untuk mengutarakan hal itu pada Poirot, jadi kusimpan saja dalam hati. Aku tidak mau dianggap terlalu sombong dan mengira diriku benar sendiri kalau aku sampai datang kepada Poirot dengan pemecahan semacam itu.

Sebagai gantinya, aku bertanya, "Coba, sekarang katakan, siapa X ini?"

Aku merasa agak jengkel ketika kulihat Poirot menggelengkan kepala dengan pasti.

"Kalau tentang itu, Sobat, aku tak mau mengatakan."

"Omong kosong. Kenapa tidak?"

Mata Poirot bersinar-sinar.

"Karena, *mon cher*, kau masih Hastings yang dulu. Air mukamu gampang dibaca orang. Aku tak mau kau terus-menerus memandang X dengan mulut terganga dan air muka yang jelas-jelas mengatakan: 'Ini—yang sedang kulihat ini adalah pembunuh.'"

"Kau harus percaya bahwa kalau diperlukan, aku bisa menyembunyikan perasaanku."

"Kalau kau sudah mencoba menyembunyikan perasaan, itu namanya sudah gawat. Jangan, jangan, *mon ami*, kita mesti bisa menyamar sebaik mungkin, kau dan aku. Lalu di saat kita mesti menyikat, kita sikat."

"Kau benar-benar setan tua yang keras kepala," ujarku jengkel. "Aku punya akal yang bagus..."

Bicaraku terputus begitu terdengar ketukan di pintu. Poirot berseru, "Masuk," dan sesaat kemudian anakku Judith melangkah masuk.

Sebenarnya aku ingin sekali melukiskan Judith, tapi aku bukan orang yang pandai menggambar orang.

Judith berperawakan jangkung, kepalanya selalu tegak ke muka, alis matanya hitam dan garis-garis pipi maupun dahinya indah dipandang—kelihatan keras dalam kesederhanaannya. Sikapnya selalu serius dan agak sinis, dan menurut anggapanku, tragedi tak akan pernah jauh dari sisinya.

Judith tidak datang menghampiri dan menciumku—dia bukan tipe gadis yang demikian. Dia hanya tersenyum sedikit dan berkata, "Hai, Ayah."

Senyumnya agak malu-malu dan wajahnya memerah sedikit, namun ini membuatku yakin bahwa di balik sikapnya yang biasa saja, Judith senang bertemu denganku.

"Yah, beginilah," ujarku, dengan sikap seperti orang tolol, yang selalu kuperlihatkan kalau bertemu dengan generasi lebih muda. "Aku sudah di sini."

"Bagus sekali, Sayang," sahut Judith.

"Aku sudah menceritakan padanya tentang masakan di sini," sela Poirot.

"Memangnya benar-benar tidak enak?" tanya Judith, seolah ingin membela rasa masakan di tempat ini.

"Tidak seharusnya kau bertanya begitu, anakku. Memangnya kau tak pernah memikirkan apa-apa lagi selain tabung-tabung percobaan dan mikroskop-mikroskop itu? Lihatlah, jari tengahmu penuh dengan noda-noda biru methylene. Kasihan suamimu nanti kalau kau tak bisa mengurus perutnya."

"Aku berani mengatakan bahwa aku tak akan bersuami."

"Tentu saja kau akan bersuami. Buat apa Tuhan menciptakan dirimu?"

"Buat hal-hal lainnya, kukira," sahut Judith.

"Perkawinan adalah yang terutama."

"Baiklah," sahut Judith mengalah. "Carikan untukku suami yang baik, dan aku akan mengurus perutnya."

"Dia menertawakanku," ujar Poirot tidak puas. "Suatu saat kelak, dia baru tahu betapa bijaksananya orang tua ini."

Pintu diketuk lagi dan kali ini Dr. Franklin yang masuk. Orangnya tinggi kurus, usianya kira-kira tiga puluh lima tahun, dagunya kelihatan keras, rambutnya merah dan matanya biru. Dia orang muda paling canggung yang pernah kutemui, dan tingkah lakunya seperti orang pikun karena pelupa.

Sering kali dia membungkuk ke dekat kursi roda Poirot, dan adakalanya memutarinya sedikit sambil sebentar-sebentar berkata dengan kepala agak dimiringkan, "Maaf, saya kurang bisa mendengar," yang diucapkan secara otomatis.

Aku ingin tertawa melihat tingkahnya itu, tapi kulihat Judith tetap tidak mengubah sikapnya, serius. Kukira dia sudah terbiasa dengan hal-hal semacam itu.

"Kau ingat ayahku?" tanya Judith kepadanya. Dr. Franklin kelihatan agak terkejut, dan tiba-tiba menjadi malu-malu. Dia menatapku, lalu mengulurkan satu tangan sambil berkata dengan canggung, "Tentu, tentu, apa kabar, Sir? Saya dengar Anda baru saja datang."

Lalu dia berpaling ke Judith.

"Bagaimana menurutmu, apakah kita perlu suasana lain? Kalau tidak, kita mungkin bisa melanjutkan pekerjaan itu sesudah makan malam. Kalau kita sudah selesai mempersiapkan film-film itu..."

"Tak usah," sahut Judith. "Aku cuma mau bicara dengan Ayah sebentar."

"Oh ya. Oh, tentu saja." Tiba-tiba dia tersenyum, senyum minta maaf yang kekanak-kanakan. "Maafkan saya... saya terlalu banyak memusatkan perhatian pada satu hal saja—memang tak bisa dimaafkan—saya terlalu mementingkan diri sendiri. Karena itu, maafkanlah saya."

Tiba-tiba lonceng berdentang dan Franklin menatapnya dengan wajah kebingungan.

"Astaga, sudah jam segini? Wah, bisa susah nanti. Saya sudah berjanji pada Barbara untuk membacakannya sesuatu sebelum makan malam."

Dia sempat menyeringai pada kami, kemudian keluar kamar dengan tergesa-gesa, dan sempat bertabrakan dengan daun pintu sebelum kakinya sampai di luar.

"Bagaimana kabar Mrs. Franklin?" tanyaku ingin tahu.

"Sama saja seperti dulu, tak ada perubahan," sahut Judith.

"Pasti dia sedih menjadi orang cacat seperti itu," ujarku lagi, berkomentar.

"Dia bisa bikin gila seorang dokter," Judith menimpali. "Kan dokter-dokter senang pada orang sehat."

"Kejam benar kalian, generasi muda!" teriakku setengah marah.

Lalu Judith menjawab lagi dengan dingin, "Aku hanya menjelaskan yang sebenarnya."

"Meski begitu," sela Poirot tiba-tiba, "dokter yang baik itu kelihatannya tergesa-gesa sewaktu mau membacakan sesuatu buat istrinya tadi."

"Bodoh sekali," sahut Judith, seolah meralat ucapan Poirot. "Juru rawat Mrs. Franklin bisa saja membacakan untuknya kalau dia memintanya. Secara pribadi,

aku benci kalau ada orang yang mau membacakan sesuatu buatku, apalagi kalau suaranya keras.”

”Ya, ya, selera orang kan berbeda-beda,” ujarku menengahi.

”Tapi dia memang perempuan bodoh,” sahut Judith membela diri.

”Nah, di sini, *mon enfant*,” sela Poirot lagi, seolah tak mau kalah, ”aku tak setuju denganmu.”

”Perempuan itu tak pernah membaca buku apa pun selain novel-novel picisan. Dia tak pernah punya perhatian pada pekerjaan suaminya. Dia tak mau meluaskan pandangannya pada jalan pikiran orang sekarang. Dia cuma menggambar-gambarkan kesehatannya pada orang-orang yang mau mendengarkan.

”Dia terlalu menonjolkan sifat kewanitaannya,” ujar Judith lagi. ”Bicaranya terlalu lembut, seperti orang berbisik. Kurasa Paman menyukai wanita semacam itu, Paman Hercule.”

”Sama sekali tidak,” aku menyela, meralat perkiraan Judith. ”Dia suka pada wanita gemuk, lincah, dan terutama orang Rusia.”

”Oh, jadi begitu caranya kaubuka rahasiaku, Hastings? Ayahmu sendiri, Judith, sepertinya selalu condong pada wanita-wanita berambut pirang. Dan kesukaannya ini malah tidak jarang menyulitkan dirinya sendiri.”

Judith melemparkan senyum ramah ke arah kami berdua. Lalu katanya, ”Ayah dan Paman Hercule benar-benar pasangan aneh.”

Kemudian Judith melangkah ke luar ruangan dan aku pun bangkit dari kursi. Lalu kataku pada Poirot, ”Aku mesti membereskan barang-barangku, dan mungkin aku mau mandi dulu sebelum makan malam.”

Poirot mengulurkan tangan dan memijit bel yang masih terjangkau tangannya, dan satu-dua menit kemudian muncul sosok pelayan yang biasa mendampinginya. Tapi aku agak terkejut sewaktu kulihat ternyata pelayan itu bukan orang yang biasa mendampingi Poirot.

”Lho! Mana Georges?”

Pelayan Poirot yang biasa, Georges, sudah melayaninya selama bertahun-tahun.

”Georges sudah kembali ke keluarganya. Ayahnya sakit. Tapi aku masih berharap dia kembali padaku suatu hari nanti. Sementara ini,” katanya sambil tersenyum sedikit ke arah pelayan barunya, ”Curtiss yang akan menemaniku.”

Curtiss tersenyum kembali kepada Poirot dengan penuh hormat. Dia lelaki berperawakan tinggi besar, dengan wajah agak dungu seperti lembu jantan.

Begitu aku melangkah ke pintu, kulihat Poirot dengan hati-hati mulai mengunci kotak kecilnya yang berisi kertas-kertas tentang perkara pembunuhan itu.

Pikiranku agak kalut. Cepat-cepat kuseberangi lorong itu, menuju kamarku sendiri.

EMPAT

MALAM itu aku bersantap malam dengan perasaan seakan seluruh hidupku sudah tidak lagi berada di alam kenyataan, tapi sudah memasuki alam impian.

Sekali dua kali, sewaktu sedang berpakaian, aku bertanya pada diri sendiri, apakah ada kemungkinan Poirot mengkhayalkan semua itu. Walau bagaimanapun, sobat karibku itu sekarang sudah tua dan fisiknya tak begitu kuat lagi. Dia boleh saja mengatakan otaknya masih bagus seperti biasa—tapi pada kenyataannya, apa benar begitu? Seluruh hidupnya sudah diabdikan untuk menelusuri kejahatan. Jadi, apakah tidak mungkin, kalau pada akhirnya dia malah mengkhayalkan sebuah kejahatan yang sebetulnya tak pernah ada?

Kemunduran fisiknya sudah pasti membuatnya jengkel. Jadi, apa lagi yang mungkin selain mengkhayalkan kehadiran seorang penjahat lagi, yang nanti akan diburu dan ditangkapnya sendiri? Berkhayal—pekerjaan saraf yang normal. Dia telah menyeleksi beberapa kejadian yang dimuat di surat kabar, dan di dalamnya dia menemukan sesuatu yang tidak ada—sebuah sosok yang membayang-bayangi di belakang itu semua—sosok seorang pembunuh massal. Ada kemungkinan Mrs. Etherington memang membunuh suaminya, buruh tani itu menembak istrinya, seorang gadis sengaja memberi sepupunya kemas morfin berlebihan, seorang istri pencemburu benar-benar membunuh suaminya sendiri setelah lebih dulu mengancamnya, dan seorang perawan tua gila benar-benar menjadi pembunuh. kemudian langsung menyerahkan diri kepada polisi. Pada kenyataannya, pembunuhan-pembunuhan itu memang seperti kelihatannya.

Tapi mengenai pendapat yang bertentangan dengan itu (tentu saja pendapat

yang paling masuk akal), aku cuma bisa memercayakannya pada kelihaihan Poirot, sebab sejujurnya aku masih berpihak padanya.

Poirot berkata bahwa akan terjadi pembunuhan. Untuk kedua kalinya Styles kembali menjadi tuan rumah dari pembunuhan itu.

Waktulah yang akan membuktikan atau menyangkal dugaan itu, tapi kalau itu benar, sudah menjadi tugas kami untuk mencegahnya.

Dan Poirot sudah tahu identitas si pembunuh, sedangkan aku belum.

Semakin kupikirkan hal itu, semakin tidak senang aku rasanya! Benar-benar keterlaluan si Poirot itu, sialan dia! Dia ingin bekerja sama denganku, tapi dia tidak memercayaiku!

Mengapa? Memang dia mempunyai alasan—tapi alasan itu belum cukup! Aku sudah jemu dengan kelakarnya tentang "air mukaku yang gampang dibaca orang". Dia tak tahu bahwa aku juga pandai menyimpan rahasia seperti orang lain. Poirot selalu berkeras dan setengah mencemooh bahwa aku mempunyai sifat terlalu berterus terang dan jujur, sehingga orang lain dengan mudah dapat membaca apa yang melintas dalam pikiranku. Kadang kala Poirot berusaha menghiburku dengan mengatakan bahwa karakterku terlalu baik dan jujur, yang justru sangat dibenci oleh setiap penipu!

Tentu saja, pikirku, jika semua itu cuma merupakan gagasan Poirot yang tak masuk akal, sikap bungkamnya itu bisa dengan mudah dijelaskan.

Aku belum juga bisa mengambil keputusan begitu gong tanda makan malam berbunyi, dan aku menuruni tangga dengan pikiran bersih, tapi dengan mata cukup waspada untuk mengawasi X seperti yang didongengkan Poirot.

Untuk saat itu aku mulai menerima segala yang telah dikatakan Poirot kepadaku sebagai kebenaran. Di bawah atap rumah ini ada seseorang yang sudah membunuh sebanyak lima kali dan sedang bersiap-siap melakukan pembunuhan berikutnya. Siapa dia?

Di ruang tamu, sebelum kami bersantap malam, aku diperkenalkan pada Miss Cole dan Mayor Allerton. Yang pertama adalah wanita bertubuh tinggi semampai dan berwajah cantik, usianya kira-kira tiga puluh tiga atau tiga puluh empat tahun. Naluriku langsung tidak menyukai Mayor Allerton, orang kedua yang diperkenalkan kepadaku. Dia lelaki tampan berusia empat puluhan, dengan bahu bidang, wajah merah kecokelat-cokelatan, bicaranya lancar, tapi aku yakin ucapannya selalu bermakna ganda. Aku mencurigainya sebagai bajingan, penjudi, pemabuk kelas berat, dan *don juan* kelas wahid.

Kolonel Luttrell yang tua itu kulihat juga tidak senang padanya, dan Boyd Carrington juga tidak begitu luwes sewaktu berhadapan dengannya. Keberhasilan Allerton cuma dengan kaum wanita saja. Mrs. Luttrell terus saja bercakap-cakap dengannya sambil sebentar-sebentar disela oleh tawanya yang riang,

sementara Allerton tak jemu-jemu memuji-muji nyonya tua itu dengan sikap kurang ajar yang cukup terang-terangan. Aku jengkel dan tak senang sewaktu melihat Judith juga kelihatannya senang sekali berteman dengannya, dan seakan-akan memaksakan diri untuk berbicara dengan laki-laki itu lebih lama daripada biasanya. Aku tak habis pikir, mengapa tipe lelaki yang paling jelek justru mampu memikat dan menjadi pusat perhatian wanita-wanita tercantik. Secara naluriah aku bisa mengetahui bahwa Allerton adalah bajingan yang tak berguna dalam arti sebenarnya—dan aku yakin sembilan dari sepuluh lelaki akan sependapat denganku, sedangkan mungkin sembilan dari sepuluh wanita akan mudah jatuh ke pelukannya dengan segera.

Begitu kami duduk mengelilingi meja untuk bersantap malam dan piring-piring berisi hidangan berkuah sudah tersedia di atasnya, matakku mulai mengawasi manusia-manusia yang duduk di hadapanku satu per satu dan mencoba mengira-ngira semua kemungkinan.

Jika Poirot benar dan mampu membuktikan kecemerlangan otaknya seperti semula, satu di antara manusia-manusia ini adalah pembunuh—dan barangkali juga orang yang kurang waras.

Poirot memang belum menyatakan begitu, tapi kukira X adalah laki-laki. Sekarang, siapa di antara kaum lelaki di sini yang punya indikasi kuat untuk itu?

Sudah tentu bukan Kolonel Luttrell yang tua itu, yang kelihatan kurang punya pendirian dan kurang tegas. Barangkali Norton, lelaki yang sewaktu kujumpai pertama kali kebetulan sedang bergegas ke luar rumah dengan teropong di tangan? Kelihatannya tidak mungkin. Tampaknya dia orang yang menyenangkan, kurang cekatan dan agak lamban. *Tentu saja*, pikirku, banyak pembunuh yang justru tadinya orang-orang yang kelihatan tidak menonjol—dan mereka lalu berusaha memperlihatkan kebolehnya dengan jalan membunuh. Mereka memang merasa diremehkan dan tidak diperhatikan orang. Norton bisa saja pembunuh yang termasuk jenis ini. Tapi dia kelihatannya gemar sekali pada burung. Dan celaknya aku selalu percaya bahwa manusia penyayang binatang merupakan manusia yang otaknya sehat.

Boyd Carrington? Di luar garis. Orang yang namanya terkenal di seluruh dunia. Olahragawan tangguh, pengelola yang baik, manusia yang disenangi dan dikagumi publik. Franklin juga kutempatkan di luar garis. Lagi pula, aku tahu betul Judith sangat menghormati dan mengaguminya.

Sekarang tiba giliran Mayor Allerton. Dia memang sejak awal sudah dimasukkan dalam daftar. Lelaki paling menjijikkan yang pernah kulihat! Jenis lelaki yang tega membeset kulit neneknya kalau perlu. Dan semua itu tersembunyi di balik tingkah lakunya yang simpatik, yang sebenarnya dibuat-buat. Kulihat dia sedang asyik bercakap-cakap—menceritakan pengalamannya yang

memalukan, yang berhasil memancing tawa orang sewaktu melihat ekspresi sedihnya.

Seumpama Mayor Allerton adalah X, aku berani memastikan bahwa kelima pembunuhan yang dilakukannya itu semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi.

Memang Poirot sendiri belum menyatakan secara pasti bahwa X itu laki-laki. Tapi seumpama X itu seorang wanita, maka wanita pertama yang kukurigai adalah Miss Cole. Gerak-geriknya selalu gelisah tak menentu dan sebentar-sebentar terkejut, jadi jelaslah sudah bahwa dia wanita penggugup. Tapi dia masih kelihatan normal. Wanita yang ada di meja kami cuma dia, Judith, dan Mrs. Luttrell. Mrs. Franklin bersantap malam di kamarnya di atas, dan juru rawat yang mendampinginya baru bersantap setelah kami selesai makan malam.

Setelah itu, aku berdiri di muka jendela ruang tamu sembari melongok ke luar jendela yang menghadap kebun, dan pikiranku kembali melayang ke saat-saat aku pertama kali bertemu dengan Cynthia Murdoch, gadis berambut pirang yang ketika itu sedang berlari melewati halaman berumput di kebun itu. Betapa cantiknya dia dalam gaunnya yang serba-putih itu...

Rupanya aku melamun terlalu jauh ke masa silam, hingga aku tersentak sedikit sewaktu lengan Judith tiba-tiba melingkari lenganku dan dia langsung mengajakku berjalan-jalan sebentar di teras.

Lalu tanyanya tiba-tiba, "Ada apa sih sebenarnya, Ayah?"

Aku terkejut. "Ada apa? Apa maksudmu bertanya begitu?"

"Tingkah Ayah aneh sekali malam ini. Kenapa Ayah memandangi setiap orang sewaktu makan malam tadi?"

Aku merasa terganggu. Sedikit pun aku tak mengira lamunanku dapat memengaruhiku sampai sedemikian jauh.

"Masa iya? Mungkin Ayah sedang mengenang masa lalu, atau melihat hantu barangkali."

"Oh ya, pasti Ayah pernah berdiri di sini waktu masih muda dulu, ya tidak? Apa benar ada seorang nenek tua yang dibunuh di tempat ini? Atau disiksa dengan cara lain?"

"Diracuni dengan *strychnine*."

"Bagaimana orangnya? Menyenangkan atau menyebalkan?"

Aku berpikir sebentar sewaktu Judith menanyakan soal itu.

"Orangnya baik sekali," sahutku lambat-lambat. "Murah hati. Banyak berbuat amal."

"Oh, murah hati yang semacam itu," ujar Judith dengan nada seperti orang mengejek. Lalu dia bertanya lagi dengan suara penuh ingin tahu, "Apa banyak orang yang senang tinggal di sini?" Tidak, mereka kelihatannya tidak senang

dan tidak bahagia tinggal di sini. Dan paling tidak, aku tahu akan hal ini. Lalu sahutku pelan-pelan,

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena mereka merasa seperti orang tawanan. Kau tahu, Mrs. Inglethorp punya uang banyak dan... dan mendermakannya pada orang lain, sedangkan anak-anak tirinya tak pernah diberi kesempatan untuk menikmati hidup mereka sendiri."

Kudengar Judith menarik napas panjang. Pegangan lengannya pada lenganku terasa semakin kuat.

"Itu kejam. Kejam. Penyalahgunaan kekuasaan. Dan itu tak boleh dibiarkan. Orang-orang tua, orang-orang yang sudah jompo, seharusnya tak punya hak untuk mengekang kehidupan yang muda-muda dan masih kuat. Untuk menguasai mereka, mencereweti dan menyia-nyiakan kekuatan dan tenaga mereka—yang dibutuhkan. Itu benar-benar egois."

"Tapi orang-orang yang tua itu," bantahku datar, "rasanya tidak seperti yang kauduga."

"Oh, aku tahu apa yang Ayah maksud. Ayah kira orang-orang mudalah yang egois, yang cuma mau memikirkan kepentingan diri sendiri. Barangkali kami-kami ini juga begitu, tapi sifat egois kami itu murni. Paling-paling kami ingin melakukan apa yang kami inginkan, kami tak mau memaksa orang lain untuk berbuat sesuatu bagi kami, kami tak mau memperbudak orang lain."

"Bukan, kalian langsung menginjak orang-orang yang kalian anggap menghalangi maksud kalian. Bukan begitu?"

Judith memijit lenganku. Lalu katanya lagi,

"Jangan sengit dulu dong! Kurasa aku belum pernah benar-benar menginjak orang—lagi pula setahuku Ayah belum pernah memaksakan kehendak pada anak-anak Ayah. Dan untuk itu kami sangat berterima kasih."

"Justru sebaliknya," sahutku jujur, "aku punya kecenderungan untuk berbuat begitu. Ibumulah yang selalu mendesak agar kalian dibiarkan membuat kesalahan."

Judith kembali memijit lenganku. Kemudian tambahnya, "Aku tahu. Ayah begitu repot mengurus kami, seperti induk ayam saja! Aku sebenarnya tak suka pada hal-hal seperti itu. Aku tak tahan menghadapinya. Tapi kurasa Ayah sependapat denganku, ya tidak, kalau seandainya hidup seseorang yang sangat berguna terpaksa dikorbankan untuk hidup orang lain yang tidak berguna?"

"Kadang-kadang hal seperti itu bisa terjadi," sahutku mengakui. "Tapi itu tak perlu dijadikan ukuran drastis... Itu kan terserah orangnya, kalau dia mau meninggalkan kehidupan seperti itu kan pasti bisa." "Ya, memang. Tapi apa benar begitu?"

Nada suaranya berapi-api dan penuh semangat, tidak seperti biasanya, hingga aku menatapnya heran.

Saat itu cuaca sudah terlalu gelap hingga aku tak dapat lagi melihat wajahnya dengan jelas. Lalu dia melanjutkan, nada suaranya rendah, seakan sedang di-rundung persoalan.

"Terlalu banyak soal-soal yang harus dipertimbangkan dalam hidup ini—terlalu sulit—soal keuangan, rasa tanggung jawab, rasa tak tega untuk menyakiti hati orang yang kausenangi—pokoknya hal-hal seputar itulah, dan masih juga ada orang-orang yang kejam—mereka tahu betul cara menarik keuntungan dari hal-hal seperti itu. Pendek kata, masih ada orang-orang yang hidupnya seperti lintah darat!"

"Judith sayangku," seruku tiba-tiba, karena terkejut oleh nada suaranya yang kedengaran seperti orang sedang marah itu.

Tampaknya Judith menyadari bahwa nada suaranya menjadi terlalu tinggi dan kedengarannya seperti orang sedang marah campur geram, sebab setelah itu dia lalu tertawa dan melepaskan pegangan lengannya.

"Memangnya suaraku kedengaran terlalu emosi ya? Soalnya hal itu memang bisa membangkitkan emosiku. Aku pernah mendengar sebuah perkara pembunuhan... tentang lelaki tua kejam dan tak punya perikemanusiaan. Dan waktu ada orang yang cukup berani untuk memutuskan tali pengikat dan membebaskan orang-orang yang dicintainya, mereka menganggapnya gila. Gila? Justru itu tindakan paling masuk akal yang bisa dilakukan—dan yang paling berani!"

Rasa cemas yang mencekam menghinggapi diriku sesaat. Rasa-rasanya belum lama ini aku pernah mendengar hal seperti itu. Tapi di mana?

"Judith," ujarku tajam. "Perkara pembunuhan mana yang sedang kaubicarakan ini?"

"Oh, orang yang Ayah tidak kenal. Kenalan suami-istri Franklin. Lelaki tua bernama Litchfield. Dia kaya sekali dan boleh dikata menyebabkan anak-anak gadisnya mati kelaparan—dia tak pernah memperbolehkan mereka bertemu orang lain dan tak pernah mengizinkan mereka keluar rumah. Dia kelihatannya benar-benar gila, tapi secara medis tak cukup bukti untuk menuduhnya demikian."

"Dan anak gadisnya yang tertua kemudian membunuhnya," sambungku.

"Oh, Ayah juga sudah membacanya, kalau begitu? Aku rasa Ayah akan menyebut perbuatan itu sebagai pembunuhan. Tapi pembunuhan itu dilakukan bukan karena motif pribadi. Margaret Litchfield langsung mendatangi pos polisi dan menyerahkan diri. Aku rasa dia sangat berani. Aku sendiri tak punya keberanian seperti itu."

"Keberanian untuk menyerahkan dirimu sendiri kepada polisi atau keberanian untuk membunuh?"

"Kedua-duanya."

"Aku senang sekali mendengarnya," ujarku tegas, "dan Ayah tak senang kalau kau membicarakan sebuah pembunuhan, lalu membenarkan tindakan itu dalam hal-hal tertentu." Kuhentikan bicaraku sebentar, kemudian tambahku, "Apa pendapat Dr. Franklin?"

"Dia menganggap lelaki tua itu sudah mendapat ganjaran setimpal," jawab Judith. "Ayah tahu, memang ada orang-orang yang seolah-olah sengaja minta dibunuh."

"Aku melarangmu berbicara seperti itu, Judith. Siapa yang memasukkan pikiran semacam itu ke kepalamu?"

"Tidak ada."

"Baiklah, tapi itu omong kosong yang merusak orang."

"Aku mengerti. Kita tinggalkan saja masalah itu." Bicaranya terhenti sebentar. Lalu sambungnya lagi, "Sebenarnya aku kemari untuk menyampaikan pesan Mrs. Franklin. Dia ingin ketemu Ayah di kamarnya, kalau Ayah tidak keberatan."

"Wah, senang sekali. Ayah kasihan sekali padanya, sebab kelihatannya sakitnya begitu gawat sampai-sampai dia tak bisa turun sendiri untuk makan malam bersama kita."

"Dia sebenarnya tak apa-apa," sahut Judith tanpa perasaan. "Dia cuma suka gembar-gembor saja." *Orang-orang muda memang tidak simpatik, pikirku.*

LIMA

Aku cuma pernah bertemu satu kali dengan Mrs. Franklin sebelum ini. Dia berusia tiga puluhan—dan wajahnya seperti Madonna. Dengan bola mata cokelat, rambut dibelah tengah, dan bentuk wajah panjang yang kelihatan ramah. Tubuhnya langsing sekali dan kulitnya lembut bagai kulit bayi.

Saat itu dia setengah berbaring di tempat tidurnya, bersandar pada tumpukan bantal, dan dia mengenakan gaun tidur bagus, berwarna putih dan biru muda.

Franklin dan Boyd Carrington kulihat sedang menikmati kopi masing-masing. Mrs. Franklin menyambut kedatanganku dengan merentangkan lengannya sembari tersenyum.

"Saya senang sekali melihat Anda sudah datang, Kapten Hastings. Pengaruhnya baik sekali buat Judith. Anak itu bekerja terlalu keras."

"Memang dia punya bakat di situ," sahutku seraya menjabat tangannya yang mungil.

Barbara Franklin menarik napas panjang.

"Ya, dia beruntung. Saya iri sekali padanya. Saya tidak yakin apakah dia betul-betul tahu bagaimana rasanya jadi orang sakit. Bagaimana pendapatmu, Suster? Oh! Saya hampir saja lupa memperkenalkannya. Ini Suster Craven, yang luar biasa baik pada saya. Dia merawat saya seperti merawat bayi saja."

Suster Craven bertubuh jangkung, memiliki roman muka menyenangkan dan rambut pirang yang indah. Kuamati jemarinya yang panjang dan putih—sangat berbeda dengan jemari suster-suster rumah sakit pada umumnya. Dia boleh dikatakan wanita pendiam, bahkan adakalanya tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kali ini dia juga diam saja begitu diperkenalkan padaku, dan cuma memiringkan kepalanya sedikit.

"Tapi memang benar," sambung Mrs. Franklin lagi, "rupanya John terlalu keras mempekerjakan anak Anda. Dia pekerja keras yang tekun. Memang benar kan, kau sudah jadi budak pekerjaanmu, John?"

Saat itu suami Mrs. Franklin sedang berdiri di dekat jendela sambil melongok ke luar. Dia sedang asyik bersiul-siul kecil, satu tangannya dimasukkan ke saku celananya. Kelihatannya dia agak terkejut mendengar pertanyaan istrinya.

"Apa yang kaubilang barusan, Barbara?"

"Aku bilang kau sudah mempekerjakan Judith sampai melewati batas. Sekarang Kapten Hastings sudah ada di sini, dia dan aku sudah berunding dan kami sama-sama sedang berusaha agar hal itu tidak dibiarkan terus."

Dr. Franklin rupanya bukan tergolong orang yang suka pada kelakar bernada menyindir. Sepintas lalu dia kelihatan cemas, kemudian dia berpaling ke arah Judith, seolah ingin meminta penjelasan dari gadis itu. Dia sempat mengomel,

"Mestinya kauberitahukan padaku kalau kau merasa pekerjaan itu terlalu berat atau terlalu melelahkan."

Judith menjawab,

"Mereka cuma berkelakar. Omong-omong tentang pekerjaan, aku kebetulan ingin menanyakan tentang zat warna untuk kaca mikroskop itu—kau kan tahu, yang satu itu..."

Dr. Franklin cepat-cepat berpaling lagi ke arah Judith dengan penuh semangat, kemudian segera memotong bicaranya.

"Ya, ya. Kalau tidak keberatan, ayo kita segera ke laboratorium. Aku ingin memastikannya..."

Sambil bercakap-cakap, keduanya melangkah ke luar ruangan.

Barbara Franklin kembali merebahkan diri di atas bantalnya. Dia menarik napas panjang. Tiba-tiba Suster Craven menyela dengan suara agak emosi,

"Saya kira justru Miss Hastings-lah yang jadi budak pekerjaan!"

Mrs. Franklin kembali menarik napas panjang. Lalu dia bergumam, "Rasanya saya ini manusia yang kurang sempurna. Saya tahu, saya harus lebih banyak menaruh minat pada pekerjaan John, tapi celaknya saya tak bisa melakukan itu. Saya akui, memang ada yang salah pada diri saya ini... tapi..."

Bicaranya terpotong oleh bentakan Boyd Carrington yang saat itu berdiri di dekat perapian.

"Omong kosong, Babs," ujarnya menyela. "Kau sebenarnya tak apa-apa. Jangan mencemaskan dirimu sendiri."

"Oh, tapi, Bill sayang, aku khawatir. Sepertinya aku sudah tak punya semangat lagi, bahkan untuk diriku sendiri. Aku tak tahan lagi rasanya—semuanya menjijikkan dan memuakkan. Marmot-marmot dan tikus-tikus itu, pokoknya semuanya. Ugh!" Tubuhnya bergetar. "Aku tahu itu bodoh, dan aku ini

tolol. Justru itulah yang membuatku mual. Aku cuma ingin berpikir tentang semua hal yang indah-indah dan membuat orang bahagia kalau mengingatnya—misalnya burung-burung, bunga-bunga, dan anak-anak yang sedang bermain. Kau kan tahu itu, Bill.”

Boyd Carrington menghampiri Mrs. Franklin dan memegang tangan yang diulurkan kepadanya. Ketika menunduk menatapnya, wajah laki-laki itu berubah menjadi lembut bagai wajah wanita. Ini mengesankan sekali, karena Boyd Carrington pada dasarnya pria yang jantan.

”Kau tak banyak berubah sejak menginjak usia tujuh belas itu, Babs,” ujarnya. ”Kau masih ingat pada kebunmu, pada burung-burungmu dan buah-buah cokelat itu?”

Kemudian Boyd Carrington berpaling padaku.

”Barbara dan saya teman main sejak dulu,” ujarnya.

”Oh! Masa cuma teman main!” protes Mrs. Franklin.

”Oh, memang aku tak ingin menyangkal bahwa kau lebih muda lima belas tahun dariku. Tapi waktu kau masih kecil dulu, aku sudah jadi anak muda dan aku sering bermain denganmu. Malah suka menggendongmu di punggungku. Kemudian, begitu aku kembali ke kampung halamanku, kau sudah jadi gadis cantik yang hendak membuat debut pertamamu di dunia ini, dan aku juga ikut membawamu ke lapangan golf, bahkan mengajarimu bermain golf. Kau masih ingat?”

”Oh, Bill, kaukira aku sudah lupa?”

”Sanak keluargaku tersebar di mana-mana di dunia ini,” ujar Mrs. Franklin kepadaku. ”Bill biasanya suka singgah dan menginap di rumah pamannya, Sir Everard, di Knaton.”

”Tempat itu sepiunya seperti kuburan. Itu dulu, dan sekarang pun masih begitu,” Boyd Carrington menimpali. ”Kadangkala aku sendiri sudah putus asa untuk membuat tempat itu lebih hidup, supaya kelihatannya lebih pantas dihuni manusia.”

”Oh, Bill, tempat itu bisa dijadikan tempat yang bagus—luar biasa bagus!” seru Barbara Franklin berangan-angan.

”Memang, Babs, tapi kesulitannya adalah aku tak punya ide-ide hebat. Aku cuma bisa memikirkan tentang kamar-kamar mandi besar dan mebel-mebel indah. Cuma itu, padahal untuk mengatur semuanya itu diperlukan tangan seorang wanita.”

”Kan sudah kukatakan, aku mau datang ke sana dan membantumu. Aku tidak bohong, sungguh.”

Sir William memandang Suster Craven dengan ragu-ragu, seolah meminta penjelasan akan kesediaannya ikut serta.

"Kalau saja kau merasa sudah cukup kuat, aku bisa mengajakmu naik mobil. Bagaimana pendapatmu, Suster Craven?"

"Oh, tentu saja, Sir William. Saya pikir usul itu bagus sekali, apalagi buat kesehatan Mrs. Franklin—asalkan dia jangan sampai terlalu memaksakan diri sendiri."

"Kalau begitu tentukan saja tanggalnya," ujar Boyd Carrington memutuskan. "Dan sekarang kau mesti tidur dulu. Supaya badanmu lebih segar besok pagi."

Aku dan Boyd Carrington kemudian mengucapkan "Selamat Malam" kepada Mrs. Franklin, lalu bersama-sama melangkah ke luar kamar. Sewaktu kami menuruni tangga, Boyd Carrington berkata dengan suara tegas, "Mungkin Anda tak pernah membayangkan betapa cantiknya dia waktu masih berumur tujuh belas. Waktu itu saya baru saja sampai di rumah, sehabis menjalani tugas di Birma—istri saya meninggal di sana. Terus terang saja, saya tak keberatan mengakui bahwa saya benar-benar mencintainya dan tak bisa melupakannya. Dia kawin dengan Franklin kira-kira tiga atau empat tahun sesudah itu. Saya kira perkawinan mereka tidak bahagia. Menurut saya, itu semua disebabkan oleh kesehatan Barbara yang rapuh. Dan lelaki itu kelihatan kurang mengerti istrinya dan kurang menghargainya. Kebetulan Barbara wanita yang perasa. Saya rasa sikapnya yang terlalu lembek itu terlalu dibuat-buat dan tidak pada tempatnya. Cobalah sekali-sekali bawa dia ke luar, berjalan-jalan, hibur hatinya, bangkitkan minatnya, dan saya berani jamin dia akan berubah! Tapi lelaki terkutuk itu cuma menaruh perhatian pada tabung-tabung percobaan dan penduduk pribumi Afrika Barat beserta kebudayaannya."

Nada suara Boyd Carrington terdengar agak membentak, karena marah dan jengkel pada Dr. Franklin yang dianggapnya kurang memerhatikan istrinya.

Kupikir pasti ada sesuatu di balik semua perkataannya barusan. Tapi aku tidak habis pikir, mengapa Boyd Carrington tertarik pada Barbara Franklin yang sakit-sakitan, walau memang cantik. Padahal Boyd Carrington sendiri pria yang penuh semangat dan penuh gairah hidup, dan kupikir lelaki semacam itu pasti tidak sabaran kalau harus menghadapi perempuan invalid yang gugup. Biar bagaimanapun, mestinya Barbara Franklin cantik sekali sewaktu masih muda, dan kalau berkencan dengan banyak laki-laki, terutama lelaki ideal seperti Boyd Carrington itu, tentu kesan pertama yang diperolehnya sukar dilupakan bahkan sampai saat ini.

Sesampainya di bawah, kami diajak main *bridge* oleh Mrs. Luttrell. Tapi aku minta maaf dengan alasan ingin bertemu Poirot di kamarnya.

Di sana kulihat Poirot sedang duduk di tempat tidurnya. Curtiss sedang membenahi kamar, tapi begitu aku masuk, tak lama kemudian pelayan Poirot itu keluar dan menutup pintu.

"Terkutuk kau, Poirot," ujarku memulai pembicaraan dengan hati kesal. "Kau dan kebiasaan jelekmu yang suka merahasiakan semuanya untuk diri sendiri saja. Sepanjang sore tadi aku berusaha setengah mati untuk mengira-ngira, siapa gerakan si X-mu itu."

"Kelihatannya itu sudah berhasil membuatmu linglung," sahut sahabatku menyelidik. "Apa tak ada orang yang mengomentari tingkahmu yang tak kau-sadari itu, dan paling tidak menanyakan padamu apa yang terjadi?"

Mukaku menjadi merah, karena seketika itu juga aku teringat pada pertanyaan Judith. Kurasa Poirot bisa melihat dengan jelas sikapku yang pelupa dan agak pikun itu, sebab sempat kulihat senyum jail di bibirnya. Tapi dia cuma berkata, "Dan kesimpulan apa yang kauperoleh dari peristiwa itu?"

"Apa kau ingin mengatakan bahwa kau benar?"

"Tentu saja tidak."

Kuamati wajah sahabatku lekat-lekat. "Norton adalah lelaki pertama yang kukurigai..." Wajah Poirot tidak berubah.

"Tapi," ujarku menegaskan, "itu bukan berarti aku punya bukti-bukti cukup untuk menguatkan kesimpulanku itu. Hanya saja kesanku dia lebih mungkin dibandingkan yang lain. Lagi pula dia... katakanlah dia tak begitu menonjol. Aku sudah membayangkan jenis pembunuh yang sedang kita incar ini justru tidak menonjol."

"Itu benar. Tapi masih ada jalan lain untuk tampil secara tidak menonjol di muka umum, di luar cara yang kaukira itu."

"Maksudmu?"

"Seumpamanya, mari kita ambil perkara bohong-bohongan saja. Umpamanya, kalau ada orang jahat yang baru tiba di tempat itu tiga minggu sebelum pembunuhan terjadi, dan tanpa motif kuat, maka dengan sendirinya dia akan mudah menjadi pusat perhatian orang. Tapi pasti keadaannya dan perkiraan orang-orang sekitar tempat itu akan beda kalau orang asing itu punya watak acuh tak acuh dan kegiatannya sehari-hari cuma memancing saja, olahraga yang paling tidak membahayakan."

"Atau mengawasi burung-burung," ujarku menimpali. "Ya, tapi justru itulah yang barusan kukatakan."

"Sebaliknya," tambah Poirot lagi. "Masih lebih baik kalau umpamanya si pembunuh itu justru orang terkemuka di tempat itu—misalnya saja, dia dikenal sebagai tukang jagal. Malah perkara itu akan kelihatan lebih sulit lagi, sebab pasti tak seorang pun ambil peduli kalau ada noda darah di baju tukang jagal!"

"Kau ini tambah aneh. Pasti setiap orang akan tahu kalau ada tukang jagal yang bertengkar mulut dengan tukang roti."

"Tapi orang pasti tidak tahu kalau si pembunuh itu jadi tukang jagal semata-mata untuk mencari kesempatan supaya bisa membunuh si tukang roti. Orang selalu mesti melihat selangkah ke belakang, Sobat."

Aku kembali memandang wajahnya lekat-lekat, mencoba memutuskan apakah ada suatu petunjuk di balik kata-katanya itu. Kalau kata-kata itu memang punya maksud jelas, maka orang yang dimaksudnya pastilah Kolonel Luttrell. Apakah dia sengaja membuka losmen semata-mata untuk memperoleh kesempatan supaya dapat membunuh salah seorang tamunya?

Poirot menggelengkan kepala dengan lembut. Lalu katanya, "Bukan dari wajahku jawaban itu bisa kaudapat."

"Kau benar-benar orang yang menjengkelkan, Poirot," ujarku lagi sambil menarik napas. "Walau bagaimana, Norton bukan satu-satunya yang kukurigai. Bagaimana dengan si Allerton itu?"

Dengan wajah masih tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, Poirot bertanya kepadaku, seolah ingin mengetahui isi hatiku.

"Kau tak suka padanya?"

"Tidak, aku tak suka."

"Ah. Dia yang kausebut orang paling menjijikkan itu. Betul kan?"

"Persis. Apa kau tidak pikir begitu?"

"Tentu saja. Dia lelaki sejati," komentar Poirot lambat-lambat, "menarik sekali bagi wanita."

Dari bibirku keluar nada mencemooh.

"Kenapa perempuan bisa seabodoh itu? Apa yang mereka lihat dalam dirinya? Tapi memang selalu begitu. *The mauvais sujet*—lelaki bajingan memang selalu menarik perhatian para wanita."

"Tapi kenapa?"

Poirot mengangkat bahu.

"Barangkali mereka melihat sesuatu dalam dirinya, yang tidak kita lihat."

"Tapi seperti apa contohnya?"

"Bahaya, ketegangan, atau rasa ngeri, mungkin... Setiap orang, Sobat, adakalanya pada saat-saat tertentu menuntut bumbu-bumbu yang membahayakan dalam hidupnya. Ada yang menikmati bahaya itu secara langsung seperti dalam adegan adu banteng. Ada yang memperolehnya lewat bacaan. Ada yang dari film-film. Tapi satu hal yang aku yakin, yakni justru keselamatan penuh itu tidaklah memuaskan bagi watak manusia sebagai makhluk hidup yang tak pernah puas. Kaum pria bisa mendapatkan bahaya itu dengan berbagai cara, sedangkan kaum wanita biasa memperolehnya dari seks. Karena itulah barangkali mereka senang menyambut kedatangan seekor macan dengan kukunya yang terselubung, seperti musim semi yang membawa bahaya. Malah pemuda idaman calon suami yang baik mereka abaikan begitu saja."

Aku mempertimbangkan hal itu secara diam-diam untuk beberapa saat. Lalu pikiranku kembali pada tema semula.

"Kau tahu, Poirot," ujarku setelah itu. "Tampaknya bagiku lebih gampang mencari tahu siapa sebenarnya si X itu. Aku cuma perlu berkeliaran ke sana kemari untuk menyelidiki siapa saja yang kenal dengan orang-orang itu. Yang kumaksud adalah orang-orang yang namanya terlibat dengan kelima kasus pembunuhan itu."

Aku mengatakan semua dengan nada penuh kemenangan, tapi Poirot cuma melemparkan pandangan mencemooh padaku.

"Hastings, aku memintamu datang kemari bukan supaya aku bisa mengawasimu menelusuri jalan-jalan yang sudah pernah kulalui. Dan aku ingin memberitahukan padamu, soal yang tengah kita hadapi ini tidak sesederhana yang kaukira. Empat dari kelima pembunuhan itu terjadi di desa ini. Orang-orang yang tinggal di bawah atap rumah ini bukanlah sekumpulan orang tak dikenal yang datang kemari secara sendiri-sendiri. Tempat ini bukanlah hotel dalam arti biasanya. Suami-istri Lutrell datang kemari karena mengalami kesulitan hidup, lalu mereka sepakat untuk membeli puri ini dan mulai menerima tamu yang ingin menginap di sini. Orang-orang yang datang kemari umumnya kawan-kawan mereka sendiri, atau kawan-kawan baru yang direkomendasi atau dikenalkan oleh kawan-kawan lamanya. Sir William membujuk suami-istri Franklin supaya mau datang kemari. Dan kedua suami-istri itu juga mengundang Norton, lalu Norton mengundang lagi Miss Cole, kukira—dan seterusnya. Dengan kata lain, ada kesempatan bagus bagi seseorang yang sudah dikenal oleh sekelompok orang tertentu yang juga dikenal oleh kelompok orang lainnya. Pokoknya para tamu puri ini sudah saling mengenal. X juga mempunyai peluang untuk menarik perhatian orang kalau data-data setiap orang sudah diketahuinya dengan jelas. Misalnya perkara pembunuhan buruh tani Riggs itu. Desa tempat terjadinya tragedi itu letaknya tak seberapa jauh dengan rumah paman Boyd Carrington. Sanak keluarga Mrs. Franklin juga tinggal di dekat-dekat situ. Losmen desa itu kerap didatangi turis. Kawan-kawan dari sanak keluarga Mrs. Franklin juga suka bermalam di tempat itu. Franklin sendiri pernah menginap di sana. Norton dan Miss Cole mungkin pernah berdua di tempat yang sama dan memang pernah, kurasa.

"Jangan, jangan terburu nafsu, Sobat. Aku mohon kau jangan berbuat kesalahannya yang tidak perlu hanya karena ingin menyibak rahasia yang tak mau kubukakan untukmu."

"Tampaknya ini soal orang gila semua. Baiknya aku menyerah. Lebih baik kukatakan terus terang saja kepadamu, Poirot. Aku muak karena kau sering menjadikan air mukaku yang gampang dibaca ini sebagai bahan tertawaan atau bahan kelakarmu. Itu sama sekali tidak lucu."

Lalu Poirot menjawab dengan tenang.

"Apa kau yakin betul, itu satu-satunya alasan? Apakah kau tak menyadari, Sobot, bahwa mengetahui rahasia ini justru berbahaya untukmu? Tak sadarkah kau bahwa aku bersikap begini demi keselamatanmu."

Aku cuma bisa memandangnya dengan mulut ternganga. Sampai saat itu aku belum menyadari aspek dari persoalan itu. Tapi tentu saja apa yang dikatakan Poirot barusan memang benar. Seandainya seorang pembunuh yang cerdik dan banyak akal, yang telah berhasil melakukan pembunuhan sebanyak lima kali dan masih bisa lolos dari kecurigaan orang, pada suatu waktu menyadari bahwa ada orang sedang membuntutinya, maka pasti yang membuntutinya itu jadi terancam bahaya.

Lalu aku menyahut tajam,

"Kalau begitu kau... kau sendiri juga dalam bahaya, Poirot?"

Poirot, dalam kondisi setengah lumpuhnya saat itu, kulihat masih bisa memperlihatkan sikap sinis kepadaku sewaktu dia menyahut.

"Aku sudah terbiasa menghadapi hal itu, aku bisa melindungi keselamatanku sendiri. Apalagi, bukankah aku masih punya anjingku yang setia di sini, yang bisa melindungiku juga? Sobotku Hastings yang paling setia dan jempolan!"

ENAM

KARENA kesehatannya, Poirot tidak boleh tidur terlalu larut. Karena itu aku segera meninggalkannya supaya dia bisa langsung tidur dan aku cepat-cepat menuruni tangga, namun masih sempat mengucapkan selamat malam kepada Curtiss, pelayan Poirot yang berpapasan denganku di tempat itu.

Kulihat dia seorang pendiam, dan kurang cepat menangkap maksud pembicaraan orang, tapi kelihatannya dia bisa dipercaya dan cukup mampu melayani kepentingan Poirot. Dia sudah mendampingi Poirot sejak detektif Belgia itu pulang berobat dari Mesir. Dia menceritakan padaku bahwa kesehatan majikannya sangat baik, tapi kadang-kadang penyakit jantungnya kambuh dan denyut jantungnya kedengaran semakin lemah dan tidak teratur dalam beberapa bulan belakangan ini. Ibarat mesin yang sudah mulai rusak.

Memang benar, hidupnya sudah cukup berguna! Meskipun demikian hatiku tersayat-sayat melihat sobat lamaku menghadapi penurunan kondisi fisik dengan begitu tabah. Tapi meski sekarang dia sudah setengah lumpuh dan lemah, semangatnya yang gigih membuatnya masih sanggup menjalankan tugas.

Aku menuruni tangga dengan hati gundah. Aku tak bisa membayangkan bagaimana menghadapi hidup ini tanpa Poirot...

Sesampainya di bawah, kulihat permainan *bridge* baru saja selesai satu babak, dan aku langsung diajak bergabung. Kupikir ajakan itu mungkin bisa menghilangkan perasaan gundahku, dan karenanya langsung pula kuterima. Boyd Carrington rupanya menarik diri dari permainan ketika aku hendak bergabung, maka aku duduk bersama Norton, Kolonel, dan Mrs. Luttrell.

"Coba, bagaimana pendapatmu sekarang, Mr. Norton," ujar Mrs. Luttrell memulai pembicaraan. "Apa Anda tidak keberatan berpasangan dengan saya lagi kali ini? Tempo hari kita berdua main bagus sekali dan sangat berhasil."

Norton tersenyum ramah, tapi lalu bergumam bahwa mungkin sebaiknya mereka berganti pasangan.

Dengan setengah terpaksa Mrs. Luttrell menyetujui usul ini.

Jadi, Norton dan aku bermain berpasangan melawan suami-istri Luttrell. Mrs. Luttrell kelihatan sekali tidak senang. Dia menggigit bibir dan bermain tanpa bicara. Saat itu daya tariknya lenyap.

Belakangan aku tahu kenapa. Dalam kesempatan-kesempatan lain, aku bermain lagi dengan Kolonel Luttrell. Permainannya sebetulnya tidak terlalu jelek.

Lumayanlah. Tapi dia pelupa dan kadang-kadang dia membuat kesalahan fatal karena sifat pelupunya ini. Tapi jika berpasangan dengan istrinya, dia tak henti-henti membuat kesalahan. Kelihatan sekali dia takut pada istrinya, dan ini membuatnya bermain tiga kali lebih jelek daripada biasanya. Mrs. Luttrell sendiri pemain yang baik, tapi bukan teman main yang menyenangkan. Dia tampaknya bernaafsu untuk menyikat setiap kesempatan yang ada, dan sering kali mengabaikan peraturan-peraturan yang berlaku jika kebetulan pihak lawan tidak menyadari, tapi dia langsung menghajar mereka seandainya pihak lawanlah yang berusaha mencuri pandang ke tangan lawan. Dengan kata lain, Mrs. Luttrell bermain untuk menang.

Dan baru sekarang aku mengerti apa yang dimaksud Poirot sewaktu mengatakan lidah perempuan itu bagai cuka masamnya. Pada permainan *bridge* inilah kelihatan sekali Mrs. Luttrell tak dapat menahan diri, dan lidahnya terus memecut setiap kesalahan yang dibuat suaminya. Aku dan Norton jadi salah tingkah dan merasa tidak enak, dan aku benar-benar bersyukur begitu permainan itu selesai.

Kami berdua menyatakan menarik diri dari babak permainan berikutnya, dengan alasan malam telah larut.

Sewaktu kami berdua berjalan berdampingan menuju kamar masing-masing, Norton tak bisa lagi menahan perasaan hatinya dan berkata, "Menurut pendapatku, kejadian yang baru kita alami itu mengerikan sekali. Rasanya aku sangat ingin membela orang tua yang jadi bulan-bulanan istrinya itu. Bayangkan, dia terus saja menuruti kemauan perempuan itu! Kasihan. Padahal dulu dia kolonel yang berlidah tajam."

"Ssh," ujarku memperingatkan, sebab nada suara Norton kedengaran semakin tinggi, dan aku khawatir Kolonel Luttrell yang tua itu akan mendengarnya.

"Payah."

Kataku penuh perasaan, "Aku bisa mengerti kalau suatu hari Kolonel tua itu membunuh istrinya dengan kapak."

Norton menggeleng.

"Dia tak akan bisa berbuat begitu. Besi dingin sudah menancap dalam-dalam di jiwanya. Dan dia selamanya akan terus berkata, 'Ya, Sayang, Tidak, Sayang, Maaf, Sayang,' sembari memilin-milin kumisnya dan mengembik lemah sampai tiba saatnya dia dimasukkan ke peti mati. Dia tak akan bisa tegas sedikit pun, meski dia mencobanya!"

Aku menggeleng dengan sedih, sebab Norton benar.

Kami berhenti sebentar setibanya di ruang utama, dan aku baru melihat bahwa pintu yang menghadap ke kebun masih terbuka dan embusan angin terasa sampai ke dalam.

"Apa tidak lebih baik kita tutup saja pintu itu?" tanyaku.

Norton kelihatan ragu-ragu sejenak sebelum menjawab,

"Ya—tapi—eh—kurasa belum semua orang masuk."

Tiba-tiba rasa curiga mulai melesat ke benakku.

"Siapa yang masih di luar?"

"Anakmu, kurasa, dan... eh—Allerton."

Norton kelihatannya berusaha membuat suaranya terdengar sewajar mungkin, tapi keterangan yang diberikannya berhubungan erat dengan puncak pembicaraanku dengan Poirot tadi, dan ini membuatku merasa tidak enak.

Judith dan Allerton. Masa Judith, Judith-ku yang cerdas dan dingin dapat ditipu mentah-mentah oleh lelaki semacam itu? Masa dia tak bisa melihat siapa sebenarnya laki-laki itu?

Aku terus mengulang pertanyaan itu pada diriku sendiri sewaktu aku bersiap-siap tidur. Tapi rasa tidak enak itu terus-menerus menggerayanku. Aku tak bisa tidur dan cuma berguling gantang saja.

Terpengaruh oleh kekhawatiran yang menumpuk pada malam itu, aku merasa semuanya terlampaui dilebih-lebihkan. Rasa putus asa dan kehilangan mulai menghinggapiku. Kalau saja istriku tersayang masih hidup! Dia, yang semua keputusannya selalu kupercayai dan kuandalkan selama bertahun-tahun. Dia selalu bersikap bijaksana dan penuh pengertian kalau menghadapi anak-anak.

Tanpa dia, aku menderita dan merasa tidak sempurna. Kini keselamatan dan kebahagiaan mereka sepenuhnya terletak di pundakku. Dapatkah aku mengemban tugas ini?

Aku bukan orang yang pintar. Aku sudah berkali-kali membuat kesalahan. Kalau sampai Judith kehilangan kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan, kalau sampai dia menderita...

Dengan rasa putus asa aku menyalakan lampu, lalu duduk. Tidak, aku tak boleh begini terus. Aku harus tidur. Aku bangkit dari tempat tidur, kemudian menghampiri wastafel dan ragu-ragu sejenak sewaktu memandang sebotol tablet aspirin yang tergeletak di atasnya.

Tidak, aku butuh sesuatu yang lebih keras dari aspirin. Dan aku mulai berpikir, mungkin Poirot memiliki obat tidur jenis lain. Kuseberangi lorong menuju kamarnya, dan untuk sesaat aku cuma berdiri saja di muka pintunya dengan hati ragu. Malu rasanya kalau sampai harus membangunkannya.

Sementara aku berdiri di situ dengan hati bimbang dan tak menentu, tiba-tiba kudengar langkah-langkah orang. Aku cepat-cepat menoleh. Ternyata Allerton sedang menyeberangi lorong dan berjalan ke arahku. Lampu lorong itu remang-remang, sehingga aku baru bisa mengenali wajahnya setelah dia dekat.

Untuk beberapa saat aku mengira-ngira, siapa dia. Begitu aku mengenalnya, sekujur tubuhku terasa kaku dan tak mampu bergerak. Lelaki itu sedang tersenyum sendiri, dan aku tak suka pada senyumnya itu.

Kemudian dia mengangkat wajah dan alis matanya.

"Halo, Hastings, belum tidur?"

"Tak bisa tidur," sahutku pendek.

"Oh, begitu? Ah, mari kuberi obatnya. Ikuti aku saja."

Aku langsung mengikutinya ke kamar tidur, yang ternyata bersebelahan dengan kamarku sendiri.

Tiba-tiba timbul semacam perasaan aneh dalam diriku untuk menyelidiki siapa sebenarnya orang ini.

"Kau sendiri belum tidur sudah jam segini," komentarku.

"Aku memang tidak biasa tidur sore-sore. Tidak juga kalau ada kegiatan di luar. Kurasa malam yang indah ini sayang kalau dilewatkan begitu saja."

Dia tertawa—dan aku tak suka pada tawanya itu. Aku terus mengikutinya sampai ke kamar mandi. Di sana dibukanya sebuah lemari kecil, lalu dikeluarkannya botol berisi beberapa butir tablet.

"Ini dia. Ini baru obat tidur yang sebenarnya. Kau akan tidur nyenyak sekali—malah bisa bermimpi yang indah-indah. Slumberyl tablet yang paling mujarab—itulah nama patennya."

Nada suaranya yang penuh semangat itu membuatku agak terkejut. Apakah dia juga pecandu obat bius? Lalu tanyaku ragu-ragu, "Apa ini tidak berbahaya?"

"Ya, kalau kita meminumnya terlalu banyak. Obat ini termasuk salah satu jenis yang membuat orang terbius—dan racunnya bisa bekerja aktif sekali." Dia tersenyum, ujung bibirnya terangkat sedikit dan sangat tak menyenangkan untuk dilihat.

"Rasanya kau tak bisa mendapatkannya tanpa resep dokter," ujarku memancing.

"Memang tidak bisa, Bung. Mana ada dokter yang mau memberikan resep untuk obat-obat seperti ini? Aku sudah ahli dalam menghadapi soal-soal

begini.” Kurasa pertanyaanku itu bodoh, tapi sekonyong-konyong aku mendapatkan ilham lain. Lalu tanyaku lagi, ”Kau kenal Etherington, kan?”

Seketika itu juga aku menyadari bahwa aku seolah-olah membangunkan macan tidur. Mata Allerton terlihat tajam dan waspada. Lalu dia menjawab—suaranya agak berubah, kini terdengar agak ringan dan terasa dibuat-buat.

”Oh ya—memang aku kenal Etherington. Lelaki yang malang.” Kemudian, karena aku tak berkomentar apa-apa, dia menyambung, ”Etherington menelan obat bius, tentu saja—tapi sayangnya kebanyakan. Semestinya orang tahu, kapan harus berhenti. Tapi dia tidak. Kasihan. Istrinya cukup beruntung. Jika saja dewan juri tidak bersimpati kepadanya, dia pasti sudah mati digantung.”

Allerton menyodorkan beberapa butir tablet kepadaku. Lalu dia kembali bertanya dengan serampangan, ”Apa kau kenal baik Etherington?”

Kujawab yang sebenarnya.

”Tidak.”

Untuk sesaat tampaknya dia tak tahu bagaimana meneruskan pembicaraan. Karena itu, dia cuma tertawa kecil dan membuat komentar, ”Orangnya lucu. Memang dia bukan orang yang taat beragama, tapi kadang-kadang dia teman yang menyenangkan.”

Aku mengucapkan terima kasih untuk tabletnya dan kembali ke kamarku.

Sewaktu aku berbaring kembali dan lampu kumatikan, aku bertanya-tanya dalam hati, apakah tindakanku tadi tidak terlalu gegabah.

Karena aku punya dugaan kuat bahwa Allerton itu X. Dan aku membuatnya sadar bahwa aku sedang mencurigainya.

TUJUH

I

CERITA tentang hari-hari yang kulewatkan di Styles tentunya agak bertele-tele. Sepanjang ingatanku, bagiku cerita itu lebih mirip serangkaian pembicaraan—yang terdiri atas kata-kata dan ungkapan-ungkapan penuh inspirasi yang telah tertanam dalam-dalam pada kesadaranku.

Yang pertama dan paling awal dari semuanya adalah kesadaranku tentang kelemahan dan ketidakberdayaan Hercule Poirot. Aku memang masih percaya apa yang telah dikatakannya, bahwa otaknya masih berfungsi dan masih cemerlang seperti semula. Tapi jasmaninya sudah kelihatan begitu rapuh, hingga seketika itu juga aku langsung menyadari bahwa peranku harus lebih aktif daripada biasanya. Aku harus berfungsi sebagai mata dan telinganya.

Memang benar, kalau hari cerah, Curtiss akan menjemput majikannya dan dengan hati-hati sekali membawanya ke bawah, di mana kursinya telah dipersiapkan lebih dulu dan telah menunggu di situ. Kemudian dia akan mendorong Poirot ke kebun dan menempatkannya di sudut yang teduh serta terlindung dari sinar matahari. Pada hari-hari lain, kalau cuaca kurang baik, Curtiss akan membawa majikannya ke ruang duduk.

Di mana pun dia berada, pasti ada orang yang mendekatinya, duduk di sebelahnya dan berbicara dengannya. Ini bukanlah cara yang disukai Poirot untuk memilih kawan bila dia ingin berbicara empat mata. Tapi kini dia sudah tak dapat lagi memilih kawan tertentu, dengan siapa dia ingin berbicara sesuka hati.

Pada hari kedatanganku ke Puri Styles itu, aku sudah diajak Franklin ke sebuah studio tua di kebun yang telah didandani sedemikian rupa, dan boleh dibilang sudah memenuhi syarat sebagai tempat penyelidikan ilmiah, meski bersifat darurat.

Lebih baik kini aku berterus terang saja bahwa aku tidak punya pikiran ilmiah. Dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan Dr. Franklin, mungkin aku akan menyebutkan istilah-istilah yang keliru, dan karenanya tidak mustahil akan mengakibatkan cemoohan dari mereka yang sudah memperoleh pendidikan resmi tentang penelitian-penelitian ilmiah semacam itu.

Sejauh yang dapat kutangkap sebagai orang awam, Franklin tampaknya sedang melakukan percobaan-percobaan dengan beragam bahan alkohol yang dibuat dari kacang Calabar, *Physostigmavenenosum*. Tapi rasanya pengetahuanku mengenai hal itu makin bertambah ketika pada suatu hari aku mendengar pembicaraan antara Franklin dan Poirot tentang topik yang sama. Judith, yang mencoba sebisanya untuk menjelaskan hal itu kepadaku, seperti biasanya generasi muda yang serius, tidak berhasil membuatku mengerti, karena penjelasannya kurasaan terlalu bersifat teknis. Dengan cara-cara ilmiah dia menerangkan padaku tentang alkaloid *physostigmine*, *eserine*, *physovenine*, dan *geneserine*. Lalu disambunginya dengan bahan yang kedengarannya paling aneh, yakni *prostigmin* atau *demethylcarbonic ester* yang berasal dari ketiga *hydroxyphenyl*, *trimethyl lammonum*, dan sebagainya, dan masih banyak lagi yang sebenarnya sama, cuma persenyawaannya itulah yang kelihatan berbeda! Terus-terang saja, keterangan-keterangan itu hanya membuatku semakin bingung, dan aku semakin mengundang cemoohan Judith sewaktu kutanyakan apa artinya semua itu untuk kemanusiaan? Aku yakin tak ada pertanyaan lebih jujur dan lebih kurang ajar daripada itu bagi naluri seorang ilmuwan yang serta-merta pasti merasa tersinggung. Judith Langsung memandanguku dengan penuh cemooh dan mulai lagi memberi penjelasan yang bahkan lebih panjang dan lebih ilmiah daripada sebelumnya. Tapi yang sempat kutangkap dari keseluruhan penjelasan Judith hanyalah bahwa ada sekelompok suku bangsa tertentu di Afrika Barat yang kebal terhadap sejenis penyakit yang masih belum jelas, tapi yang sudah diketahui dapat mengakibatkan kematian. Seingatku, penyakit itu disebut Jordanitis, sebab penyakit itu diketemukan oleh seorang dokter yang penuh semangat, yang dikenal sebagai Dr. Jordan. Penyakit ini tergolong jenis penyakit tropis yang jarang sekali, yang satu-dua kali pernah menyerang orang kulit putih dan berakibat fatal.

Aku bahkan berani mengambil risiko untuk memancing kembali amarah Judith dengan menyarankan apakah tidak sebaiknya mencari saja sejenis obat bius yang bisa melawan efek-efek yang diakibatkan oleh penyakit cacar air!

Dengan rasa kasihan campur mengejek Judith menjelaskan padaku bahwa bukan kegunaannya untuk manusia, tapi bertambahnya pengetahuan manusialah yang menjadi tujuan satu-satunya penyelidikan ini.

Aku ikut-ikutan meneliti beberapa macam objek melalui mikroskop dan mempelajari beberapa foto penduduk pribumi Afrika Barat (rasanya benar-

benar menyenangkan!), dan mataku tertumbuk pada mata seekor tikus yang tampaknya sudah akan dibius di sangkarnya, tapi kelihatannya masih mencoba secepat mungkin menghirup udara segar.

Seperti yang telah kukatakan sebelumnya, minatku sebenarnya dibangkitkan oleh pembicaraan antara Franklin dan Poirot.

Katanya, "Kau tahu, Poirot, percobaanku dengan kacang-kacangan ini sebenarnya lebih punya hubungan erat dengan bidangmu daripada dengan bidangku sendiri. Kacang-kacangan inilah yang sebetulnya bisa membuktikan, apakah seseorang bersalah atau tidak. Suku-suku Afrika Barat itu sangat percaya pada kacang-kacangan ini, dan mereka semakin lama semakin pintar, apalagi pada zaman sekarang ini. Mereka akan mengunyahnya dengan tenang dan penuh keyakinan, karena mereka beranggapan kacang-kacangan itu akan mampu membunuhnya jika mereka memang bersalah, dan sebaliknya tidak menimbulkan efek apa-apa kalau mereka bersih dari dosa."

"Dan mereka semua mati?"

"Tidak, tidak semuanya. Itulah yang sampai sekarang belum sempat diselidiki. Sebenarnya ada banyak persoalan di belakang itu semua—bagi seorang dokter terutama. Kacang-kacangan itu ada dua jenis: tapi karena bentuknya sama persis, orang hampir-hampir tak melihat di mana perbedaannya. Tapi perbedaan itu sudah pasti ada. Kedua-duanya mengandung *physostigmine*, *geneserine*, dan senyawa-senyawa lainnya. Tapi pada jenis yang kedua, kau bisa memisahkan alkaloid yang lainnya—dan senyawa yang ditimbulkan alkaloid itu dapat menetralkan efek-efek senyawa yang berlebih, dan kukira ini bisa kulakukan sendiri. Satu hal lagi, kacang-kacangan jenis kedua itu biasanya dimakan secara teratur oleh orang-orang terhormat suku bangsa itu dalam upacara-upacara keagamaan yang dirahasiakan—dan lucunya orang-orang yang sudah memakannya tak pernah terserang *Jordanitis*. Bahan yang ketiga ini sangat mujarab efeknya bagi jaringan otot-otot manusia—tanpa menimbulkan efek-efek yang mengganggu. Semua ini sangat menarik perhatian. Celaknya alkaloid yang murni gampang berubah, alias tidak stabil. Tapi toh aku masih mendapat hasil. Tapi yang lebih diperlukan adalah penyelidikan langsung di tempatnya. Itu harus dilakukan! Ya, memang, tapi... persetan dengan... aku sanggup mengorbankan nyawaku untuk..."

Suaranya tiba-tiba terhenti. Kembali dia tertawa menyeringai seperti kebiasaannya.

"Lupakan saja bengkel tempat kerjaku yang sekarang itu, aku sudah terlalu keranjingan dengan hal satu ini!"

"Seperti barusan kaubilang," ujar Poirot dengan tenang, "sudah tentu pekerjaanku bisa lebih gampang seumpama aku bisa mengadakan percobaan tentang

salah atau tidaknya seseorang dengan begitu mudah. Ah, kalau saja ada zat yang dapat bekerja semujarab kacang-kacangan Calabar itu!”

Lalu Franklin menyela, “Ah, tapi kukira kesulitanmu belum berakhir sampai di situ! Apa sih sebenarnya yang dimaksud dengan bersalah atau tidak bersalah?”

“Kukira tak ada keraguan mengenai hal itu,” sahutku menegaskan.

Dia berpaling ke arahku.

“Apa yang disebut jahat itu? Apa yang disebut baik? Pengertiannya terus berubah-ubah dari abad ke abad. Apa yang akan kau coba mungkin perasaan bersalah atau tidak bersalah itu. Tapi pada kenyataannya tidak ada hasil percobaan yang bisa dijadikan ukuran.”

“Aku tak mengerti bagaimana kau bisa sampai pada kesimpulan seperti itu?”

“Sobatku yang baik, seumpama ada orang yang merasa punya kewajiban mulia untuk membunuh seorang diktator, atau tukang riba, atau germo, atau apa saja yang dianggapnya menyinggung rasa susilanya. Lalu dia melakukan perbuatan yang menurut anggapanmu salah—tapi yang dianggap orang itu tidak salah. Nah, kalau sudah sampai di sini, bagaimana kacang-kacangan Calabar itu dapat membantu memecahkan persoalan ini?”

“Tentu saja,” sahutku, “orang itu mesti mempunyai rasa bersalah karena melakukan pembunuhan.”

“Banyak sekali orang-orang yang ingin kubunuh,” ujar Dr. Franklin dengan riang. “Dan aku tidak percaya bahwa sesudah melakukan pembunuhan, nuraniku membuatku tak bisa tidur. Aku punya usul, bahwa seharusnya delapan puluh persen dari bangsa manusia harus dibinasakan. Kita pasti bisa hidup lebih baik tanpa mereka.”

Dia bangkit dari tempat duduknya dan melangkah ke luar ruangan, sambil bersiul riang.

Aku cuma dapat memandangnya dengan hati bimbang. Tawa renyah Poirot tiba-tiba menyadarkanku dari lamunan.

“Sobat,” katanya padaku, “kau kelihatan seperti orang yang membayangkan tempat ini sarang ular. Mudah-mudahan saja teman kita si doktor itu tidak benar-benar mempraktikkan khotbahnya tadi.”

“Ah,” sahutku. “Tapi seumpama dia benar-benar berbuat begitu?”

Setelah ragu-ragu sesaat, kuputuskan aku harus berbicara dengan Judith perihal Allerton. Aku merasa harus segera mengetahui reaksi anakku mengenai hal ini. Aku tahu dia gadis yang berkepala dingin, mampu menjaga dirinya sendiri, dan aku rasa dia tidak mudah tertipu oleh daya tarik murahan dari laki-laki seperti Allerton. Kukira aku ingin bicara dengan dia tentang hal ini hanya untuk meyakinkan diriku saja.

Celakanya aku tak berhasil mendapatkan apa yang kuharapkan. Aku harus mengakui bahwa aku mengungkapkan hal itu dengan canggung. Mungkin tak ada yang lebih dibenci anak-anak muda daripada nasihat menjemukan dari orangtua mereka. Aku berusaha sebisaku agar kata-kataku terdengar wajar dan ramah. Dan kurasa aku gagal.

Judith langsung menyerangku dengan sengit. "Apa-apaan ini?" tanyanya penasaran. "Peringatan orangtua tentang serigala besar yang jahat?"

"Bukan, bukan, Judith, tentu saja bukan itu."

"Kukira Ayah tak begitu senang pada Mayor Allerton, ya tidak?"

"Terus terang saja, memang tidak. Dan kukira kau sendiri juga tidak."

"Kenapa tidak?"

"Yaaah—eh—dia bukan pria idamanmu, kan?"

"Menurut Ayah, bagaimana kira-kira pria idamanku itu?"

Judith boleh dibilang selalu dapat membuatku bingung. Aku berhasil dibuat terkejut. Dia berdiri sambil terus menatapku, bibirnya membentuk senyuman mengejek.

"Tentu saja Ayah tak menyukainya," ujarnya lagi. "Tapi aku sebaliknya. Menurutku dia lelaki yang lucu."

"Oh, lucu—barangkali." Aku berusaha untuk tetap tenang, dan mengabaikan saja kata-kata yang baru kuucapkan.

Kemudian Judith sengaja berkata, "Dia sangat menarik, setiap wanita pasti punya pendapat begitu. Kaum pria tentu saja tidak dapat melihatnya."

"Tentu saja mereka tidak bisa." Lalu sambungku lagi, dengan agak canggung, "Tapi kau sendiri keluar bersamanya sampai larut malam waktu itu..."

Rupanya aku tidak diizinkan menyelesaikan kalimatku. Badai sudah menyerang.

"Astaga, Ayah, apa-apaan sih Ayah ini. Apakah Ayah tidak menyadari bahwa gadis seumuranku sudah sanggup menyelesaikan urusannya sendiri? Ayah sama sekali tidak berhak mengatur apa yang kulakukan atau dengan siapa aku bergaul. Justru campur tangan orangtua yang tidak berguna inilah yang sering kali menjengkelkan bagi anak-anak mereka. Aku suka sekali pada Ayah, tapi aku sudah jadi wanita dewasa dan kehidupanku adalah milikku sendiri. Jangan menyusahkan diri sendiri."

Aku sangat tersinggung dengan peringatan keras dan tak enak itu, sehingga saat itu aku tak mampu memberi jawaban apa-apa, dan Judith segera meninggalkan sendirian di situ.

Kini aku tinggal sendiri dengan hati gundah, sebab aku merasa tindakanku tadi lebih membawa kesulitan bagiku daripada kebaikan.

Aku masih berdiri di situ sembari melamun ketika tiba-tiba kudengar

seloroh juru rawat Mrs. Franklin, "Sedang memikirkan apa, Kapten Hastings?"

Aku segera membalikkan badan dan menyambut gangguan itu dengan riang

Suster Craven benar-benar wanita muda yang cantik. Sikapnya barangkali agak lincah dan periang, tapi dia cukup menyenangkan dan cerdas.

Rupanya dia baru saja selesai menempatkan pasiennya di suatu sudut yang banyak sinar matahari, tak jauh dari laboratorium darurat itu.

"Apa Mrs. Franklin punya perhatian pada pekerjaan suaminya?" tanyaku ingin tahu.

Suster Craven menggelengkan kepala sembari mencemooh.

"Oh, itu terlalu teknis buat dirinya. Dia bukan wanita yang pandai, Kapten Hastings."

"Tidak, saya rasa juga tidak."

"Pekerjaan Dr. Franklin sudah tentu cuma dapat dihargai oleh orang yang punya pengetahuan cukup tentang obat-obatan. Dia benar-benar pintar. Otaknya cemerlang. Lelaki malang, saya kasihan melihatnya."

"Suster kasihan melihatnya?"

"Ya. Saya sudah sering menemukan hal-hal seperti itu. Mengawini perempuan yang salah, maksud saya."

"Suster mengira perempuan itu tidak cocok buat dia?"

"Begitulah, apa Kapten sendiri tak bisa merasakannya? Tak ada kesamaan apa pun di antara keduanya."

"Dr. Franklin kelihatannya suka sekali padanya," ujarku lagi. "Penuh perhatian pada apa-apa yang dimintanya dan yang semacam itulah."

Suster Craven langsung tertawa, tawa yang tidak enak didengar.

"Tapi perempuan itu yang membuatnya begitu."

"Jadi, perempuan itu mengandalkan... mengandalkan kelemahan fisiknya?" tanyaku ragu.

Kembali Suster Craven tertawa.

"Tak banyak yang bisa Kapten ajarkan padanya tentang bagaimana mendapatkan apa yang diinginkan. Semua yang diinginkannya selalu didapat. Ada perempuan yang seperti itu—pintar seperti monyet. Kalau ada orang menentangnya, mereka tinggal membaringkan diri, mengatupkan mata hingga kelihatan seperti orang sakit yang perlu dikasihani, atau bisa juga mereka akan pura-pura gelisah dan gemetar. Tapi Mrs. Franklin tergolong jenis yang bisa menimbulkan rasa kasihan orang. Dia bisa tidak tidur semalamnya, karena itu mukanya jadi pucat dan dia kelihatan sangat letih keesokan paginya."

"Tapi dia benar-benar invalid, kan?" tanyaku agak terkejut.

Suster Craven menatapku dengan pandangan aneh. Lalu katanya datar, "Oh, tentu saja," lalu tiba-tiba dia mengalihkan pokok pembicaraan.

Dia menanyakan apakah benar dulu aku pernah kemari, waktu Perang Dunia Pertama.

"Ya, benar."

Perawat itu merendahkan suaranya.

"Pernah ada pembunuhan kan di sini? Salah seorang pelayannya pernah mengatakan begitu pada saya. Katanya si korban seorang wanita tua."

"Ya."

"Dan Kapten waktu itu kebetulan sedang di sini?"

"Ya."

Dia kelihatan menggigil sedikit. Lalu ujarinya lagi,

"Jadi, itu sudah cukup memberi penjelasan, bukan?"

"Penjelasan apa?"

Sekilas dilirikinya aku.

"Suasana—suasana tempat ini. Masa Kapten tidak merasakannya? Saya bisa. Rasanya seperti ada yang kurang beres, kalau saja Kapten tahu apa yang saya maksud."

Untuk sesaat aku terdiam sambil berpikir-pikir. Apa benar semua yang baru dikatakannya itu? Apakah pembunuhan yang dilakukan dengan kekerasan, dengan maksud-maksud jahat yang sudah direncanakan sebelumnya, yang kebetulan dilaksanakan di tempat tertentu, dapat meninggalkan kesan mendalam yang sedemikian kuat, sampai kesan itu masih sangat terasa setelah lewat sekian tahun? Orang-orang kebatinan mungkin mengatakan begitu. Apakah Styles masih meninggalkan bekas-bekas kejadian yang sudah lama sekali itu? Di tempat ini, di antara keempat dinding ini, di dalam kebun ini, niat untuk membunuh dibiarkan tetap hidup, bahkan lama-kelamaan tumbuh subur dan akhirnya membuahakan pembunuhan terkutuk itu. Apakah kejadian itu masih mencemari udaranya?

Sekonyong-konyong Suster Craven menyadarkanku dari lamunan dan berkata, "Di rumah tempat saya bekerja dulu pernah terjadi pembunuhan. Saya tak bisa melupakannya. Biasanya orang tidak bisa. Korbannya salah seorang pasien saya. Jadi, saya harus memberikan kesaksian dan segala sesuatu yang dianggap penting untuk memecahkan misteri pembunuhan itu. Itu membuat saya merasa tidak enak. Benar-benar pengalaman yang sangat mengerikan buat seorang gadis."

"Pasti begitu. Saya bisa mengerti..."

Bicaraku terhenti ketika kulihat Boyd Carrington tiba-tiba muncul dari pojok rumah.

Seperti biasa, kepribadiannya yang kuat dan mudah bergaul itu seakan

mampu menyapu habis bayang-bayang kekhawatiran yang tak dapat diraba dalam hidup ini. Perawakannya begitu besar, sikapnya begitu wajar, menyukai aktivitas di luar—orang yang tergolong pandai memikat hati sesama, memiliki wibawa dan pesona kuat yang memancarkan keriangannya serta akal sehat.

"Pagi, Hastings. Pagi, Suster. Mana Mrs. Franklin?" "Selamat pagi, Sir William. Mrs. Franklin ada di kebun bawah sana, di bawah pepohonan dekat laboratorium."

"Dan Franklin pasti sedang di dalam laboratoriumnya, saya rasa."

"Ya, Sir William—bersama Miss Hastings."

"Gadis malang. Bayangkan, pagi-pagi begini dia sudah terkurung dalam sangkarnya bersama bau busuk hewan-hewan piaraan itu! Kau harus mengajukan protes sekali-sekali, Hastings."

Suster Craven cepat-cepat memotong,

"Oh, Miss Hastings senang sekali bekerja seperti itu. Dia menyukainya, lagi pula saya yakin dokter itu tak berdaya tanpa dia."

"Lelaki yang patut dikasihani," ujar Boyd Carrington menambahkan. "Kalau aku punya sekretaris seperti Judith, aku lebih senang memandangnya daripada memerhatikan marmot-marmot tak berguna itu, ya kan?"

Kelakarnya itu pasti tak disukai Judith, tapi kelakarnya rupanya mengenai pada diri Suster Craven, yang sempat tertawa terbahak-bahak.

"Oh, Sir William!" serunya. "Anda tak boleh berkata begitu. Saya yakin kita semua tahu apa yang sebenarnya Anda inginkan! Tapi Dr. Franklin memang serius sekali—terlalu asyik dengan pekerjaannya." Lalu Boyd Carrington menimpali dengan riang, "Begitulah, istrinya seakan-akan sudah mengambil posisi yang bagus sekali supaya bisa terus-menerus mengawasi suaminya. Saya yakin perempuan itu sebenarnya cemburu."

"Wah, Anda tahu terlalu banyak, Sir William!" Suster Craven tampaknya cukup puas dengan kelakarnya yang ditujukan kepada Boyd Carrington itu. Lalu ujarnya lagi dengan suara enggan, "Nah, saya rasa sekarang saya harus membuatkan susu untuk Mrs. Franklin."

Perlahan-lahan dia melangkah pergi dari tempat itu, diikuti sinar mata Boyd Carrington yang masih berdiri sambil memandangnya tanpa berkedip.

"Gadis yang cantik," ujarnya mengomentari. "Rambut dan giginya cukup bagus. Contoh bagus dari kaum hawa. Seluruh kehidupannya pasti menjemukan kalau hanya dihabiskan untuk merawat orang sakit. Gadis seperti itu seharusnya punya nasib lebih baik"

"Oh, tentu saja," ujarku menimpali. "Kurasa suatu waktu dia akan menikah."

"Aku harap begitu."

Dia menarik napas. Dan saat itu juga aku langsung merasa bahwa mungkin dia sedang teringat istrinya yang sudah tiada. Kemudian katanya lagi,

"Mau ikut aku ke Knatton untuk melihat-lihat?"

"Tidak keberatan. Aku ingin sekali. Tapi aku harus menengok Poirot dulu, mungkin dia memerlukan aku."

Kulihat Poirot sedang duduk di beranda, tubuhnya terbungkus rapat-rapat, maklum hawa cukup dingin saat itu. Dia malah menganjurkan aku ikut dengan Boyd Carrington ke Knatton.

"Tentu saja kau boleh pergi, Hastings, pergilah. Aku yakin daerah itu bagus sekali. Kau harus melihatnya."

"Aku memang ingin ke sana. Tapi aku juga tak mau meninggalkanmu di sini sendirian."

"Sobatku yang setia! Jangan, jangan begitu, ikutlah dengan Sir William. Dia lelaki yang menarik, kan?"

"Kelas satu," jawabku penuh semangat.

Poirot tersenyum.

"Ah, ya. Kurasa dia memang jenis lelaki yang kaukagumi."

III

Ternyata aku memang menikmati perjalananku itu. Bukan saja karena udara cerah—musim panas yang indah—tapi terlebih lagi karena aku menyukai teman seperjalananku.

Boyd Carrington memang memiliki daya tarik, pengalaman hidup yang luas, juga punya pengalaman sebagai penjelajah kawakan, menjadikannya teman perjalanan yang tak ada duanya. Dia menceritakan padaku tentang masa tugasnya di India, data-data menarik tentang adat-istiadat sebuah suku bangsa di Afrika Timur. Semua ceritanya sungguh-sungguh menarik hingga aku lupa pada keadaanku sendiri, lupa tentang kekhawatiranku pada Judith, dan lupa pada rasa cemas yang sempat ditimbulkan Poirot dalam diriku selama ini.

Aku juga menyukai cara Boyd Carrington berbicara tentang Poirot. Rupanya bangsawan ini sangat mengaguminya—baik untuk pekerjaannya maupun wataknya. Meskipun Boyd Carrington ikut sedih melihat fisik Poirot yang rapuh itu, namun dari bibirnya tak pernah kudengar ucapan tanda simpati atau kasihan. Kelihatannya lelaki itu berpendapat bahwa hidup yang telah dijalani Poirot sudah memperoleh pahalanya sendiri, dan ketika mengingat-ingat kembali pengalamannya, sahabatku bisa menemukan kepuasan dan harga dirinya.

"Lagi pula," tambahny, "aku berani bertaruh otaknya tetap tajam seperti dulu."

"Memang, memang," sahutku membenarkan dengan nada penuh semangat.

"Salah besar kalau kita mengira bahwa jika seseorang sudah lumpuh, maka saraf otaknya ikut terpengaruh. Walau bagaimanapun, pengaruhnya pada saraf di sekitar batok kepala pasti lebih sedikit daripada yang kaukira. Demi Tuhan, aku tak berani mengambil risiko untuk membunuh di depan hidung Hercule Poirot—meski pada saat-saat seperti ini sekalipun, saat dia sudah tak berdaya dan hanya menggantungkan semuanya pada belas kasihan orang yang merawatnya dan putaran kursi rodanya saja."

"Lagi pula, dia pasti bisa menangkapmu kalau kau berani melakukan itu," tambahku sambil menyeringai.

"Aku juga berani bertaruh dia pasti bisa." Lalu tambahnyalah lagi dengan sedih, "Tapi rasanya aku belum cukup terampil untuk membunuh. Aku bukan perencana yang baik. Tidak sabaran. Seumpama aku sampai membunuh, maka pembunuhan itu akan kulakukan secara spontan, tanpa persiapan."

"Barangkali itu merupakan pembunuhan paling sulit untuk diungkap dengan cepat."

"Justru aku tidak sampai berpikir begitu. Malah barangkali aku akan meninggalkan jejak banyak sekali di mana-mana. Tapi, rasanya aku masih untung karena aku sama sekali tak punya pikiran jahat. Satu-satunya tipe orang yang kubayangkan berani kubunuh adalah seorang pemerias. Itu perbuatan busuk. Aku selalu berpendapat seorang pemerias patut ditembak. Bagaimana pendapatmu?"

Aku juga ikut menyertakan rasa simpatiku pada pendapatnya.

Lalu tibalah saatnya bagi kami untuk memeriksa perbaikan yang sedang diadakan di rumah Sir William, dan berbarengan dengan itu seorang arsitek muda terlihat berjalan ke arah kami.

Knatton benar-benar bergaya arsitektur zaman Tudor seluruhnya, kecuali sayap bangunan yang ditambahkan kemudian. Rupanya puri itu belum pernah dimodernisasi maupun diperbaiki sejak pemasangan dua kamar mandi kuno pada tahun 1840-an atau sekitar itu.

Boyd Carrington menjelaskan padaku bahwa semasa hidup, pamannya boleh dikata seperti pertapa, sebab dia tidak suka pada orang dan hidup sendirian di suatu sudut dalam rumah yang besarnya luar biasa itu. Dulu, waktu Boyd Carrington dan adiknya masih sekolah, mereka berdua masih diizinkan menghabiskan liburan di rumah itu. Tapi kemudian Sir Everard, paman mereka, makin lama makin senang menyendiri.

Orang tua itu tidak pernah menikah. Lagi pula biaya hidupnya cuma sepersepuluh dari penghasilannya yang tinggi, hingga sewaktu dia meninggal dan pajak-pajaknya pun telah terbayar semuanya, baronet yang sekarang, yakni Sir William sendiri, masih tergolong orang kaya-raya.

"Tapi dia lelaki paling kesepian," ujarnya sambil menarik napas.

Aku terdiam. Simpatiku kepadanya terlalu dalam dan terlalu banyak, hingga aku tak dapat menyampaikannya secara langsung dengan kata-kata. Aku sendiri juga lelaki yang kesepian. Semenjak Cinders meninggal, aku merasa diriku cuma setengah manusia.

Akhirnya, dengan agak terputus-putus, aku mengeluarkan isi hatiku sedikit.

"Ah, ya, tentu saja, Hastings, tapi kau masih lebih mujur dariku," Boyd Carrington menimpali.

Dia diam sesaat, lalu tiba-tiba bercerita tentang tragedi dalam hidupnya.

Tentang istrinya yang muda dan cantik, makhluk yang menyenangkan dan penuh daya tarik. Seolah segala sesuatu yang ada pada dirinya begitu sempurna, tapi sayangnya dia mewarisi kebiasaan keluarga yang jelek. Hampir semua anggota keluarganya mati karena minuman keras, dan dia sendiri juga korban dari kebiasaan terkutuk itu. Belum setahun usia perkawinan mereka, istrinya sudah kecanduan dan akhirnya meninggal karena terlalu banyak meminum minuman keras. Namun Sir William tidak menyalahkan istrinya. Dia sadar bahwa pengaruh keturunan amat kuat memengaruhi istrinya.

Setelah kematian istrinya, bangsawan itu hidup membujang dan merasa sangat kesepian. Didasarkan atas pengalaman pedihnya itu, Sir William telah bertekad untuk tidak menikah lagi.

"Kadang kala," ujarnya datar, "orang merasa lebih aman hidup sendirian."

"Ya, aku bisa memahami perasaanmu. Memang adakalanya kita merasa begitu."

"Semua itu benar-benar tragedi. Itu menyebabkan aku tua sebelum waktunya dan hatiku hancur." Dia terdiam sejenak. "Memang benar—aku pernah tergoda. Tapi perempuan itu masih begitu muda—aku rasa tidak adil kalau dia harus terikat dengan laki-laki yang pernah dikecewakan oleh kematian istrinya yang pertama. Aku terlalu tua untuknya—dia masih kelihatan seperti anak-anak—begitu cantik, begitu polos, begitu suci."

Sir William terdiam sebentar, lalu menggelengkan kepala.

"Tapi dia kan bisa memutuskan sendiri?"

"Aku tak tahu, Hastings. Aku kira tidak. Dia kelihatannya menyukaiku. Tapi, seperti sudah kukatakan tadi, dia masih begitu muda. Aku akan selalu mengingatnya sebagaimana aku melihatnya waktu kami berpisah. Kepalanya yang terkulai sedikit—tatapannya yang kelihatan agak bingung—tangannya yang kecil." Bicaranya terhenti. Tapi kata-katanya sempat membangkitkan gambaran samar-samar yang terasa begitu kukenal, meski aku sendiri tak tahu mengapa. Suara Boyd Carrington yang tiba-tiba parau, menyadarkanku dari lamunan.

"Aku ini orang tolol," ujarnya melanjutkan. "Siapa pun orangnya, pasti dia itu tolol kalau sampai membiarkan kesempatan lewat begitu saja di depannya. Nah,

inilah aku, dengan rumah yang terlalu besar untuk dihuni seorang diri, tanpa wanita anggun yang seharusnya duduk di kepala meja.”

Bagiku ada daya tarik tersendiri dari caranya bercerita yang agak kuno itu. Perkataannya membangkitkan daya tarik dan pesona lama.

”Di mana perempuan itu sekarang?” tanyaku.

”Oh—sudah kawin.” Lalu dia segera mengalihkan pembicaraan. ”Kenyataannya, Hastings, sekarang ini aku cenderung tetap membujang. Aku punya hobi tersendiri. Mari ikut aku melihat-lihat kebun. Sebenarnya sudah lama sekali tidak terurus lagi, tapi pengaturannya masih cukup baik.”

Kami berjalan mengelilingi tempat itu dan aku amat terkesan dengan semua yang kulihat. Knatton ternyata tanah yang luar biasa indah, dan aku tidak heran kalau Boyd Carrington sangat membanggakannya. Dia mengenal baik tetangga-tetangganya dan orang-orang yang tinggal di sekitar situ, meskipun sejak dia mewarisi tanah itu sudah banyak pendatang-pendatang baru.

Dia sudah lama kenal Kolonel Luttrell, dan dia menyatakan harapannya dengan sungguh-sungguh bahwa suatu saat nanti usaha membuka losmen tamu Styles yang dijalankan Kolonel itu akan membuahkan hasil.

”Toby Luttrell tua yang malang itu sedang kekurangan uang,” ujarnya. ”Lelaki yang baik. Juga prajurit jempolan, dan penembak ulung. Aku pernah bersafari dengan dia ke Afrika. Ah, kenangan lama! Tentu saja kemudian dia kawin, tapi istrinya tidak ikut serta, syukurlah. Perempuan itu memang cantik, tapi perangainya seperti orang Tartar. Lucu rasanya ada lelaki yang bisa bertahan dengan jenis perempuan seperti itu. Apalagi lelaki itu si Toby Luttrell tua yang biasanya mampu membuat kaki para bintang gemetar dalam sepatu botnya!

”Dia orang paling keras dan paling disiplin yang pernah kukenal! Dan sekarang dia menjadi lelaki yang sepenuhnya dikuasai dan kenyang jadi bulan-bulanan istrinya. Dia sekarang sama lemahnya dengan bintang-bintang yang dulu menjadi bawahannya! Tidak syak lagi, lidah perempuan itu masamnya seperti cuka. Meskipun begitu, pikirannya masih sehat. Andai ada orang yang mau menginap di losmen tamunya itu, dia pasti buru-buru menyambutnya dengan senang hati. Luttrell tak punya bakat dagang—tapi istrinya pandai memanfaatkan dengan baik setiap kesempatan untuk memperoleh uang, bahkan neneknya sekalipun, kalau ada kesempatan, akan dikuliti juga!”

”Dia kelihatan begitu penuh semangat dan banyak sekali mengeluarkan pendapatnya kalau sudah membicarakan hal itu!” keluhku.

Boyd Carrington kelihatannya senang pada kelakarku itu.

”Aku tahu. Di situlah letak keramahannya. Omong-omong, apa kau sudah pernah bermain *bridge* bersama suami-istri Luttrell?”

Langsung kujawab bahwa aku sudah pernah.

”Aku suka menghindar kalau mesti bermain *bridge* dengan perempuan,” ujar

Boyd Carrington, mengeluarkan isi hatinya. "Dan kalau kauikuti nasihatku, rasanya kau juga akan berbuat begitu."

Lalu kuceritakan padanya betapa canggungnya aku dan Norton sewaktu berhadapan dengan perempuan itu, pada sore pertama aku baru tiba di puri.

"Tepat. Orang tidak tahu harus melihat ke mana!"

Kemudian dia menambahkan, "Lelaki yang baik dan menyenangkan, si Norton itu. Tapi sayangnya sangat pendiam. Kesukaannya cuma mengawasi burung-burung dan semacamnya saja. Luar biasa! Tak ada perhatian sama sekali pada olahraga. Sudah kukatakan padanya dia kehilangan banyak. Aku sendiri tidak mengerti, gairah dan kenikmatan apa yang bisa didapat dari mengintai burung di sela-sela hutan yang dingin, dengan perantaraan teropong itu."

Kami sama sekali tak menyadari bahwa kesukaan Norton ini mungkin justru bisa membawa peran penting bagi kejadian yang akan datang.

DELAPAN

I

HARI demi hari berlalu seperti biasa. Saat-saat paling menyebalkan—dengan perasaan tidak enak karena tengah menunggu sesuatu yang akan terjadi.

Tapi, kalau boleh kukatakan, tidak terjadi apa pun. Meski demikian, toh tiap hari mesti ada kejadian-kejadian yang cukup menarik perhatian, antara lain sekelumit pembicaraan aneh-aneh dan keterangan tambahan mengenai tingkah laku beraneka ragam para penghuni Puri Styles ini, juga komentar-komentar mereka. Semua itu kian hari kian banyak, dan jika disusun dengan baik, mungkin hal itu dapat menjelaskan kesulitan yang kuhadapi selama ini.

Poirot-lah akhirnya yang dapat memberikan sekadar gambaran mengenai peristiwa kriminal yang selama ini masih merupakan teka-teki gelap bagiku.

Lagi-lagi aku harus mengeluh untuk kesekian kali, karena sahabatku itu masih takut memercayakan isi hati dan pandangannya mengenai pemecahan perkara kriminal ini padaku. Itu sama sekali tidak adil, kataku padanya. Selamanya dia dan aku memiliki pengetahuan sejajar—meski aku ini bodoh dan dia cerdas dalam menarik kesimpulan dari pengetahuan itu.

Poirot menggoyangkan tangannya dengan tak sabar.

"Betul, Sobat! Ini memang tidak adil! Tidak sportif! Tidak menuruti aturan permainan? Akui semua itu dan lupakan. Ini memang bukan permainan—juga bukan olahraga. Kau kelihatannya sibuk sekali menduga-duga dengan penuh semangat identitas si X itu. Bukan untuk itu aku memintamu datang kemari. Tidak perlu kau menyibukkan diri dengan hal itu. Aku tahu jawaban dari pertanyaan itu. Tapi yang tak kuketahui dan sekaligus yang harus kuketahui adalah ini, 'Siapa yang akan mati dalam waktu dekat ini?' Itu baru pertanyaan, *mon vieux*, bukan sekadar main tebak-tebakan seperti yang sedang kaulakukan, tapi usaha untuk mencegah kematian seseorang."

Aku terkejut.

"Tentu saja," ujarku lambat-lambat. "Aku—yah, aku tahu kau sudah berkata seperti itu padaku, tapi rupanya aku tidak menyadarinya."

"Kalau begitu sadarilah sekarang—saat ini juga."

"Ya, ya, aku mau menyadarinya—maksudku, aku sudah sadar sekarang."

"*Bien!* Nah, sekarang coba katakan padaku, Hastings, siapa orang yang akan mati itu?"

Aku menatapnya tanpa berkedip.

"Aku benar-benar tidak tahu!"

"Tapi kau harus tahu! Buat apa lagi kau ada di sini?"

"Tentu saja," ujarku, sambil mengingat-ingat kembali pokok pembicaraan yang tengah kami perdebatkan itu, "pasti ada hubungan antara si korban dan si X, jadi seumpama kau sudah mengatakan padaku siapa si X ini..."

Poirot menggelengkan kepalanya kuat-kuat hingga aku tidak enak melihatnya.

"Bukankah sudah kukatakan, justru itulah inti dari teknik si X itu? Tak ada hubungan apa pun antara si X dan kematian itu. Itu sudah pasti."

"Hubungan itu tersembunyi, maksudmu?"

"Sangat tersembunyi, hingga kau maupun aku sendiri tak akan menemukannya."

"Tapi pastilah kalau kita mempelajari masa lalu si X."

"Sudah kukatakan padamu, tidak bisa. Yang jelas, bukan waktu yang jadi masalah. Pembunuhan bisa terjadi kapan saja, setiap saat, kau mengerti?"

"Terhadap salah seorang penghuni rumah ini?"

"Terhadap salah seorang penghuni rumah ini."

"Dan kau benar-benar tidak tahu siapa dan bagaimana?"

"Ah, kalau aku sudah tahu, aku pasti tidak mendesakmu supaya menemukannya untukku!"

"Apakah kau cuma mendasarkan perkiraanmu pada kehadiran si X?"

Suaraku terdengar agak bimbang. Dan Poirot, yang kelihatannya kurang menguasai diri karena kedua kakinya yang lumpuh itu, cuma bisa berteriak saja ke arahku kuat-kuat.

"Ah, *ma foi*, berapa kalikah aku mesti mengulang-ulang lagi hal ini? Kalau tiba-tiba sejumlah wartawan perang datang ke tempat tertentu di Eropa, apa artinya itu? Itu artinya perang akan meletus! Kalau sejumlah dokter berdatangan dari seluruh pelosok dunia ke kota tertentu—apa artinya? Itu artinya di sana akan berlangsung konferensi dokter-dokter. Di mana saja kaulihat burung bangkai bergentayangan, pasti di situ ada mayat. Kalau kau melihat sejumlah penembak burung profesional mondar-mandir di padang rumput, itu artinya akan terdengar tembakan beruntun dan banyak burung tergeletak di tanah

sesaat kemudian. Kalau kaulihat ada seorang pria tiba-tiba menghentikan langkahnya, lalu membuka bajunya dan langsung terjun ke laut, itu berarti di tempat itu akan ada usaha pertolongan bagi orang tenggelam.

"Kalau kaulihat sekelompok wanita setengah baya yang kelihatannya berasal dari keluarga baik-baik sedang mengintip melalui pagar, kau bisa mengambil kesimpulan bahwa di sana ada pemandangan yang kurang pantas untuk ditonton! Dan contoh terakhir, kalau kau kebetulan mencium bau sedap dan kaulihat sejumlah orang berjalan menyusuri lorong menuju ke satu arah, maka kau boleh memastikan akan ada makanan dihidangkan!"

Aku merenungkan perumpamaan yang diberikan Poirot itu selama satu-dua menit, lalu aku baru menjawab dengan mengambil perumpamaan pertama,

"Semuanya memang sama, tapi seorang wartawan perang tak mampu membuat perang meletus!"

"Tentu saja tidak. Dan seekor burung layang-layang tak bisa menciptakan musim panas. Tapi seorang pembunuh, Hastings, bisa melakukan pembunuhan." Kalau itu, tentu saja tak bisa dibantah. Tapi menurut dugaanku, yang belum tentu merupakan dugaan Poirot tentu saja, bahkan seorang pembunuh pun memiliki waktu istirahat. Kehadiran X di Styles ini mungkin hanya untuk berlibur saja, tanpa punya maksud-maksud yang akan membawa kematian seseorang. Sudah tentu Poirot sedang gusar saat ini, hingga aku tak berani mengemukakan usul yang satu itu. Jadi, aku cuma berkata bahwa rasanya tak ada yang bisa dilakukan. Satu-satunya jalan adalah kita mesti menunggu...

"Dan melihat," ujar Poirot mengakhiri. "Seperti Mr. Asquith dalam perang terakhir. Itulah, *mon cher*, yang tidak boleh kita lakukan. Aku tidak mengatakan kita pasti berhasil, sebab seperti sudah kukatakan kepadamu, bila seorang pembunuh sudah bertekad untuk membunuh, rasanya tidak mudah untuk mencegahnya. Tapi setidaknya kita bisa mencoba. Bayangkan kau sedang menghadapi permainan *bridge* di atas kertas, Hastings. Kau bisa melihat dengan jelas semua kartu-kartu di depanmu. Yang harus kaulakukan adalah 'Meramalkan hasil permainan itu.'"

Aku menggeleng.

"Itu tak ada artinya, Poirot. Aku tak tahu apa-apa. Seumpama aku tahu siapa X itu..."

Kembali Poirot berteriak ke arahku. Teriakannya begitu keras hingga Curtiss bergegas masuk ke kamar, dari kamar sebelah, dengan wajah ketakutan. Poirot segera memberi isyarat kepadanya untuk pergi meninggalkan ruangan, dan ketika dia sudah kembali ke kamarnya, baru sahabatku itu dapat berbicara dengan sikap lebih tenang.

"Ayo, Hastings, kau sebenarnya tidak seabodoh itu, kau cuma berpura-pura. Kau sudah membaca sejumlah perkara yang telah kuberikan kepadamu untuk

dibaca. Kau mungkin tidak tahu siapa X ini, tapi kau sudah tahu teknik si X jika melakukan pembunuhan.”

“Oh,” ujarku. “Aku mengerti.”

“Tentu saja kau mengerti. Masalahnya cuma kau ini malas berpikir. Kau suka bermain-main dan mengira-ngira. Kau tidak suka bekerja dengan menggunakan otakmu. Apa unsur paling penting dari teknik si X itu? Pembunuhan yang terjadi selalu sempurna. Dengan kata lain, sudah ada motif bagi pembunuhan itu, sudah ada kesempatan, ada sarananya, dan yang terakhir serta terpenting adalah sudah tersedia seorang tersangka yang siap diajukan ke pengadilan.”

Seketika itu juga aku memahami pokok yang paling penting dan mulai menyadari betapa bodohnya aku, sebab tidak dapat melihatnya lebih cepat.

“Aku mengerti sekarang,” ujarku dengan penuh keyakinan. “Aku harus menemukan seseorang—yang dapat memenuhi syarat-syarat itu—yakni korban yang paling memenuhi kriteria itu.”

Poirot bersandar ke kursi rodanya sambil mengeluh panjang.

“*Enfin!* Aku letih sekali. Tolong panggilkan Curtiss kemari. Sekarang kau sudah mengerti apa tugasmu. Kau masih aktif, kau bisa berkeliaran ke mana-mana, kau bisa mengikuti orang ke sembarang tempat, berbicara dengan mereka, mengawasi gerak-gerik mereka tanpa dilihat...” (aku hampir-hampir ingin memprotes dengan hati dongkol, tapi tidak jadi. Argumentasi itu sudah terlalu kuno). “Kau bisa mendengarkan pembicaraan orang, kau punya kaki yang masih bisa digerakkan dan digunakan untuk berlutut juga mengintip lewat lubang kunci...”

“Aku tak akan mengintip lewat lubang kunci,” sahutku ketus.

Poirot memejamkan matanya.

“Baiklah, kalau begitu. Kau tak akan mengintip lewat lubang kunci. Kau akan tetap bersikap seperti pria Inggris sejati, dan ada orang yang akan mati terbunuh. Itu tidak mengapa, sebab kehormatan itu selalu nomor satu bagi orang Inggris. Kehormatanmu lebih penting daripada nyawa orang. *Bien!* Bisa dimengerti.”

“Tidak, persetan dengan itu semua, Poirot.” Kemudian Poirot menyahut datar,

“Suruh Curtiss datang kemari. Kau pergilah. Kau keras kepala dan bodoh. Kuharap masih ada orang lain yang bisa kupercaya, dan kukira aku harus bersabar dulu denganmu dan dengan permainanmu yang jujur tapi tak masuk akal itu. Karena kau tak bisa memanfaatkan sel-sel kelabu otakmu—sebab kau memang tak memilikinya—maka gunakanlah mata, telinga, dan hidungmu sejauh rasa kehormatanmu memperbolehkannya.”

II

Hari berikutnya aku memberanikan diri mengajukan usul yang sudah ada dalam pikiranku untuk beberapa waktu lamanya. Aku mengemukakan dengan ragu-ragu, sebab tak ada orang yang tahu bagaimana reaksi Poirot terhadap hal itu!

Ujarku memulai, "Aku sudah memikirkannya, Poirot. Aku tahu aku ini bukan sahabat yang baik. Seperti yang kaukatakan, aku ini orang tolol. Dan rasanya aku cuma setengah dari aku yang dulu. Sejak kematian Cinders, istriku tercinta..."

Aku menghentikan bicaraku, dan sesaat kudengar gumam simpati dari Poirot.

Lalu aku menyambung, "Tapi di sini masih ada orang yang bisa menolong kita, malah justru orang seperti dialah yang kita butuhkan. Punya otak, imajinasi, uang—sudah biasa mengambil keputusan, dan punya pengalaman luas. Yang kumaksud adalah Boyd Carrington. Dialah yang kita butuhkan, Poirot. Percayalah kepadanya. Beberkanlah semua persoalan kita di hadapannya."

Poirot membuka kembali kelopak matanya, lalu berkata dengan nada tegas, "Tidak bisa."

"Kenapa tidak? Kau tak bisa menyangkal bahwa dia itu pintar—jauh lebih pintar daripada aku."

"Itu," sahut Poirot dengan suara sinis, "gampang. Tapi buang saja pikiran itu dari kepalamu, Hastings. Kita jangan memercayai siapa pun. Mengerti—*keirii* Kau mengerti, aku melarangmu membicarakan lagi persoalan ini."

"Baiklah, kalau itu yang kauinginkan. Tapi Boyd Carrington memang..."

"*Ah ta ta ta!* Boyd Carrington. Kenapa kau terlalu diburu-buru bayangannya? Siapa sih dia sebenarnya? Orang besar yang sombong dan puas pada diri sendiri, karena dulu orang pernah menyebutnya dengan panggilan 'Yang Mulia'. Memang, dia lelaki yang bijaksana dan punya daya tarik kuat. Tapi dia tidak sehebat yang kaukira, si Boyd Carrington itu. Dia sering mengulang ceritanya, sampai berulang kali dan cerita yang itu-itu juga. Tambahan lagi, daya ingatnya begitu jelek hingga dia bisa menceritakan hal yang sama, yang justru pernah kauceritakan padanya! Orang yang memiliki kemampuan luar biasa? Sama sekali tidak! Orang tua yang menjemukan—tong kosong yang nyaring bunyinya—*enfin*—seperti baju loakan saja!"

"Oh," ujarku ketika pikiranku mulai terbuka. Memang benar daya ingat Boyd

Carrington tidak begitu baik. Dan dia memang telah membuat kesalahan yang kulihat sendiri telah cukup membangkitkan kejengkelan Poirot. Poirot sudah menceritakan kepadanya tentang masa tugasnya sebagai polisi di Belgia, dan peristiwa yang menjengkelkan itu terjadi cuma dua hari sesudahnya, sewaktu beberapa orang dari kami sedang berkumpul dan bercakap-cakap di kebun. Dalam kealpaannya itu, Boyd Carrington kembali menceritakan hal yang sama kepada Poirot, dan dia memulainya dengan berkata, "Saya masih ingat seorang Kepala Polisi Rahasia di Paris pernah mengatakan pada saya..."

Aku baru memahami daya ingatnya yang tak baik itu! Lalu dengan diplomatis aku tak berkata apa-apa lagi dan segera berlalu dari situ.

III

Aku berjalan-jalan sebentar di ruang bawah, kemudian langsung keluar ke kebun. Kulihat tak ada seorang pun di sana, dan aku melangkah melalui pepohonan yang rimbun, dan terus ke atas, mendaki sebuah bukit kecil yang di atasnya berdiri rumah musim panas yang sudah banyak dihuni laba-laba. Bangunan tua itu kelihatannya hampir runtuh. Di tempat inilah aku duduk dan menyalakan pipaku, kemudian mulai memikirkan masalah yang sedang kuhadapi.

Siapa di Styles ini yang nyata-nyata mempunyai motif untuk melakukan pembunuhan, atau siapa yang kira-kira mempunyai motif demikian?

Rasanya cuma Kolonel Luttrell. Tapi kukira mustahil jika dia berani memukul istrinya di tengah permainan *bridge*, apalagi membunuhnya. Padahal selain Kolonel Luttrell aku tak bisa memikirkan orang lain lagi.

Kesulitannya adalah aku tidak cukup mengenal orang-orang yang tinggal di Puri Styles itu. Norton, misalnya, dan Miss Cole? Motif apa yang biasanya mendorong orang untuk membunuh? Uang? Kurasa Boyd Carrington satu-satunya orang kaya di puri ini. Seumpama dia meninggal, siapa yang akan mewarisi hartanya? Salah seorang tamu yang sekarang tinggal di losmen? Kurasa tidak. Tapi ini perlu diselidiki. Misalnya saja, dia akan mewariskan kekayaannya untuk membiayai penyelidikan-penyelidikan ilmiah dan dia menunjuk Franklin sebagai orang kepercayaan. Jika dihubungkan dengan komentar gegabah doktor muda itu tentang keinginannya untuk melenyapkan delapan puluh persen umat manusia, bisa juga doktor berambut merah itu menjadi tertuduh. Atau kemungkinan lainnya, Norton dan Miss Cole barangkali sanak keluarga jauh Boyd Carrington, dan dengan demikian mereka akan

mewarisi hartanya secara otomatis. Tidak wajar memang, tapi masih mungkin. Sebagai kawan lama, mungkinkah nama Kolonel Luttrell tercantum dalam surat wasiat Boyd Carrington? Kemungkinan-kemungkinan ini hanya berkisar sekitar motif keuangan saja. Aku beralih kepada kemungkinan-kemungkinan yang lebih romantis. Suami-istri Franklin, misalnya. Mrs. Franklin invalid. Apakah tidak mungkin kalau dia secara pelan-pelan diracuni—dan akankah tanggung jawab kematiannya itu dilimpahkan pada suaminya? Franklin seorang doktor; dia memiliki kesempatan dan sarana untuk melakukannya, tentu saja. Bagaimana dengan motifnya? Rasa cemas sempat menyelinap ke dalam benakku ketika teringat Judith mungkin saja terlibat. Aku punya alasan kuat bahwa hubungannya dengan Dr. Franklin hanya berkisar pada penelitian ilmiah saja—tapi dapatkah publik memercayainya? Dapatkah seorang petugas polisi yang sinis memercayainya pula? Judith wanita muda yang sangat cantik. Sudah sering terjadi seorang sekretaris atau asisten yang cantik menjadi motif untuk melakukan kejahatan. Kemungkinan ini membuatku gundah.

Berikutnya aku mempertimbangkan Allerton. Adakah alasan untuk membunuhnya? Seandainya kami benar-benar harus dihadapkan pada sebuah pembunuhan, aku lebih suka Allerton-lah yang menjadi korbannya! Mudah sekali mencari motif untuk membunuhnya. Miss Cole, meski tidak begitu muda lagi, adalah wanita yang cantik. Mungkin saja dia cemburu, jika seumpama dia dan Allerton pernah punya hubungan intim, walau aku tak punya alasan untuk memercayai hal itu. Di samping itu, seumpama Allerton adalah X...

Aku menggeleng tak sabar. Semua kemungkinan yang kubayangkan tadi tak mampu membawaku ke mana-mana. Suara langkah kaki pada batu kerikil di bawah menarik perhatianku. Rupanya Franklin yang sedang berjalan terburu-buru ke arah puri. Tangannya dimasukkan ke saku celana, kepalanya menatap ke depan. Dia kelihatan lesu dan sedih. Sikapnya ini jelas tidak dibuat-buat, karena dia tak tahu sedang diawasi. Melihatnya dalam keadaan demikian, aku baru menyadari bahwa dia bukanlah lelaki yang bahagia.

Begitu asyiknya aku memandang doktor muda itu, sampai-sampai aku tidak mendengar langkah kaki orang di dekatku. Aku menoleh dengan terkejut ketika kudengar suara Miss Cole.

"Saya tidak mendengar Anda datang," ujarku meminta maaf seraya bangkit.

Rupanya dia sedang mengamati rumah peristirahatan musim panas itu.

"Wah, rupanya ini bekas-bekas peninggalan zaman Victoria!"

"Ya, bagus, bukan? Sayang di dalamnya banyak sarang laba-laba. Silakan duduk. Sebentar, saya bersihkan dulu kursinya dari debu."

Aku merasa hanya dengan cara beginilah aku mempunyai kesempatan untuk mengenal salah seorang penghuni puri lebih baik lagi. Diam-diam kuamati Miss Cole sambil membersihkan sarang laba-laba yang ada di sekitar tempat itu.

Dia berusia antara tiga puluh dan empat puluhan, agak kurus, dengan raut muka tajam dan sepasang mata sangat indah. Sikapnya agak tertutup dan karenanya agak mencurigakan. Sekonyong-konyong aku menyadari bahwa yang ada di hadapanku sekarang ini adalah wanita yang telah banyak menderita, dan sebagai akibatnya tidak percaya lagi pada kehidupan. Kurasa aku ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang Elizabeth Cole.

"Nah," ujarku sambil mengibaskan ujung saputangan yang kupegang, "cuma ini yang dapat saya lakukan."

"Terima kasih." Dia tersenyum, lalu duduk. Kemudian aku pun duduk di sebelahnya. Kursi yang kududuki tiba-tiba berderik, tapi untunglah tidak terjadi kecelakaan apa-apa.

Miss Cole mulai membuka pembicaraan, "Coba katakan pada saya, apa yang sedang Kapten pikirkan waktu saya berjalan kemari tadi? Kelihatannya Kapten sedang berpikir keras."

Aku menyahut pelan-pelan, "Saya sedang mengawasi Dr. Franklin."

"Bagaimana?"

Aku tak menemukan alasan kuat untuk tidak mengulangi apa yang kupikirkan barusan.

"Kelihatannya dia lelaki yang tidak bahagia." Perempuan di sisiku menyahut pelan, "Memang. Tentunya Kapten sudah tahu."

Kukira dia bisa melihat bahwa aku terkejut. Aku menjawab dengan agak tergagap, "Tidak—tidak—saya tidak tahu. Saya selalu mengira dia sepenuhnya tenggelam dalam pekerjaannya."

"Memang. Itukah yang Anda sebut ketidakbahagiaan? Menurut saya, itu justru kebahagiaan paling sempurna yang bisa dibayangkan orang."

"Oh ya, saya tidak memperdebatkan hal itu—tapi bahagiakah jika kita dihalangi melakukan hal yang ingin sekali-kita lakukan? Tapi, yah, kalau memang tak bisa, kita lakukan saja yang terbaik."

Aku menatapnya dengan bingung dan tak mengerti. Miss Cole melanjutkan omongannya, "Musim gugur yang lalu, Dr. Franklin ditawarkan kesempatan untuk mengunjungi Afrika dan meneruskan penelitiannya di sana. Dia tertarik sekali pada tawaran itu. Dan dia sudah berhasil mengadakan penelitian kelas satu dalam bidang obat-obatan tropis."

"Dan dia tidak jadi pergi?"

"Tidak. Istrinya memprotes. Mrs. Franklin sendiri tidak tahan iklim di sana, dan juga tak ingin ditinggalkan sendirian, karena itu berarti dia harus hidup sehemat mungkin. Imbalan jasa yang ditawarkan tidak tinggi."

"Oh," ujarku. Lalu aku melanjutkan lagi perlahan-lahan, "Saya kira Dr. Franklin tahu bahwa dia tidak bisa meninggalkan istrinya sendirian dalam kondisi fisik istrinya yang seperti itu."

"Apakah Kapten tahu banyak tentang kesehatannya?"

"Yah—tidak. Tapi dia invalid, bukan?"

"Dia senang pada kesehatan yang buruk," sahut Miss Cole datar. Aku memandangnya dengan hati ragu. Kelihatan sekali simpati wanita ini sepenuhnya ada pada sang suami.

"Saya kira," ujarku lambat-lambat, "wanita yang lemah cenderung egois."

"Ya, saya rasa orang invalid—terlebih lagi yang sudah kronis—biasanya sangat mementingkan diri sendiri. Barangkali orang tak bisa menyalahkan mereka begitu saja. Berbuat begitu memang gampang."

"Menurut Anda, keadaan Mrs. Franklin sebetulnya tidak separah yang kita kira?"

"Oh. Sebenarnya saya tak suka berkata seperti itu.

Itu cuma rasa curiga saja. Kelihatannya dia selalu mampu mengerjakan segala sesuatu yang diinginkannya.

Aku merenung sebentar, kira-kira satu atau dua menit. Aku punya firasat bahwa tampaknya Miss Cole tahu banyak tentang rumah tangga Dr. Franklin. Karena itu aku segera bertanya dengan rasa ingin tahu yang besar, "Anda kenal baik, bukan, dengan Dr. Franklin?"

Wanita itu menggeleng.

"Oh, tidak! Saya cuma pernah bertemu satu-dua kali dengan suami-istri itu, sebelum bertemu lagi di sini.

"Tapi Dr. Franklin pernah menceritakan pada Anda tentang dirinya sendiri?"

Lagi-lagi dia menggeleng.

"Bukan. Apa yang barusan saya katakan pada Kapten, sebenarnya saya dengar dari Judith."

Sesaat hatiku pedih. Gadisku itu kelihatannya berbicara dengan siapa saja, kecuali denganku.

Miss Cole melanjutkan bicaranya, "Judith luar biasa setia pada majikannya dan mau mengerjakan apa saja untuk kepentingannya. Cemoohnya terhadap sifat egois Mrs. Franklin memang beralasan."

"Anda juga berpendapat Mrs. Franklin hanya mementingkan diri sendiri?"

"Ya, tapi saya bisa memahami pandangannya. Saya... saya bisa memahami orang invalid. Saya juga bisa memahami bahwa Dr. Franklin terpaksa mengalah kepadanya. Judith tentu saja berpikir bahwa majikannya itu seharusnya menempatkan istrinya di suatu tempat dan meneruskan penelitiannya. Memang anak Anda peneliti ilmiah yang semangatnya menyala-nyala."

"Saya tahu," jawabku putus asa. "Kadang kala saya jadi khawatir. Kelihatannya tidak wajar, andai Anda tahu maksud saya. Saya rasa dia harus lebih punya rasa manusiawi sedikit—lebih teliti mengatur waktu untuk bersenang-senang.

Menghibur diri sendiri—jatuh cinta pada pria muda yang menyenangkan, sekali dua kali, bolehlah. Biar bagaimanapun, masa muda adalah masa untuk menikmati kebebasan—bukan untuk menekuni tabung-tabung percobaan. Itu tidak wajar. Waktu masih muda, kami bersenang-senang—pacaran, bersantai-santai seenaknya—Anda tentunya tahu.”

Hening sejenak. Kemudian Miss Cole menjawab dengan suara dingin dan kedengaran aneh, “Saya tidak tahu.”

Aku terkejut bukan kepalang. Tanpa kusadari rupanya aku telah berbicara kepadanya seakan dia dan aku sama-sama berasal dari satu generasi—tapi sekonyong-konyong aku menyadari bahwa dia kelihatan lebih muda sepuluh tahun, dan kata-kata yang kuucapkan tadi keluar begitu saja tanpa kusadari. Jadi aku kurang bijak dalam menghadapinya.

Aku langsung minta maaf padanya. Tapi dia segera memotong permintaan maafku yang terbata-bata itu.

“Bukan, bukan, saya tidak bermaksud begitu. Kapten tidak usah minta maaf seperti itu. Tak ada maksud apa-apa di balik perkataan saya. Saya cuma tidak tahu mengenai semuanya itu. Saya tak pernah tahu apa yang Kapten maksud dengan ‘masa muda’ itu. Jadi, saya juga tak pernah tahu apa yang disebut orang ‘masa untuk bersenang-senang dan menikmati hidup’.

Suaranya mengandung kepahitan, kegetiran, dan penyesalan hidup yang dalam, hingga aku terpukau dan tak dapat berkata apa-apa. Lalu aku menyahut lemah, suaraku keluar dari hati yang tulus, “Maaf.”

Miss Cole cuma membalas dengan senyuman.

“Oh, tak apa-apa. Jangan bingung. Mari kita bicara tentang hal-hal lain.”

Aku mengikuti permintaannya.

“Coba ceritakan pada saya tentang penghuni-penghuni lainnya di Puri Styles ini,” ujarku. “Kecuali kalau ada yang belum Anda kenal.”

“Saya sudah kenal suami-istri Luttrell sejak dulu. Rasanya kasihan sekali bahwa mereka harus menyewakan losmen tamu yang mereka beli dengan cara seperti ini—terutama suaminya. Lelaki itu baik sekali. Dan sesungguhnya istrinya juga lebih manis perangnya daripada yang Kapten kira. Selalu hidup dalam kekurangan dan bekerja keras untuk memperoleh uang, itulah yang menyebabkan perempuan itu jadi—yaaah—buas, begitulah. Kalau Kapten mengamati riwayat hidup mereka sejak semula, pada akhirnya akan ketahuan. Satu-satunya hal yang kurang saya sukai pada dirinya adalah cara bicaranya yang mau menang sendiri dan tak memberi kesempatan pada orang lain.”

“Coba ceritakan pada saya tentang Mr. Norton.”

“Sebenarnya tak banyak yang bisa diceritakan. Dia amat menyenangkan—agak pemalu—cuma sayangnya sedikit bodoh, mungkin. Dia selalu kelihatan kurang kuat. Sejak dulu dia tinggal bersama ibunya—wanita yang doyan

mengeluh dan agak bodoh. Dia senang mendikte anaknya, saya kira. Dia meninggal beberapa tahun yang lalu. Norton sendiri amat menggemari burung, bunga, dan hal-hal yang sejenis. Pemuda itu ramah sekali—dan dia juga jenis orang yang bisa melihat banyak sekali.”

”Melalui kacamatanya, maksud Anda?”

Miss Cole tersenyum.

”Yaah, saya bukan memaksudkannya seharafiah itu. Maksud saya, pokoknya dia mampu memerhatikan lebih banyak. Orang yang sifatnya tenang memang begitu. Norton tergolong tidak begitu mementingkan diri sendiri—dan termasuk orang yang pandai bertenggang rasa, bagi pria. Tapi dia tidak begitu mengesankan, kalau Anda tahu apa yang saya maksud.”

Aku mengangguk.

”Oh ya, saya tahu.”

Elizabeth Cole berkata lagi dengan tiba-tiba, dan sekali lagi nada getir itu terdengar jelas dalam suaranya, ”Itulah sisi muram dari tempat-tempat seperti ini. Losmen tamu yang dikelola oleh orang-orang yang sudah patah semangat. Biasanya tamunya orang-orang yang gagal—mereka yang tak dapat pergi ke mana-mana dan tak akan pernah sampai ke mana-mana. Mereka yang telah dikalahkan dan dipatahkan oleh hidup, mereka yang sudah tua, lelah, dan yang riwayat hidupnya sudah berakhir.”

Suaranya semakin perlahan. Kesedihan yang dalam meresapi diriku. Betapa tepat perkataannya itu! Di sinilah kami, kumpulan orang-orang yang sudah memasuki usia senja. *Rambut sudah beruban, hati gundah, dan mimpi yang kelabu*. Diriku sendiri begini gundah dan kesepian, sedangkan wanita di sisiku ini juga kelihatan getir dan dikecewakan. Dr. Franklin, yang ambisinya terkekang dan terhalang, istrinya yang merupakan mangsa bagi kesehatannya sendiri. Norton kecil yang pendiam, selalu terpincang-pincang mencari burung. Bahkan Poirot, Poirot yang dulu sedemikian cemerlang, sekarang hanyalah orang tua timpang dan patah semangat.

Betapa berbedanya semua itu dengan tempo dulu—hari-hari ketika untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di Styles. Kenangan itu terlalu membebankan pikiranku—seruan kepedihan dan penyesalan terlontar dari bibirku.

Lawan bicaraku bertanya heran, ”Ada apa?”

”Tak apa-apa. Saya cuma terpukul oleh perbedaan itu—saya dulu pernah kemari, bertahun-tahun yang lalu, ketika masih muda. Saya sedang memikirkan betapa beda keadaan dulu dan sekarang ini.”

”Saya bisa mengerti. Rumah ini tempat yang membahagiakan waktu itu, kan? Semua orang berbahagia di sini, kan?”

Mengherankan, memang, kalau dipikir betapa pikiran seseorang seakan menyerupai kaleidoskop yang berputar. Seperti itulah yang terjadi pada diriku

saat ini. Putaran kenangan dan kejadian-kejadian yang memusingkan. Lalu mosaik itu menetap pada pola yang sebenarnya.

Rasa penyesalanku melulu berkisar pada waktu lampau, bukan dibandingkan dengan kenyataan sekarang. Bahkan dulu pun tak ada kebahagiaan sama sekali di Styles. Kuingat-ingat kembali kenyataan itu tanpa gairah. Temanku John dan istrinya, yang berkorban demi kehidupan yang terpaksa mereka jalani. Lalu Lawrence Cavendish, yang selalu terbenam dalam kepedihannya. Cynthia, yang kecemerlangan masa mudanya dinodai oleh posisinya yang bergantung pada orang lain. Inglethorp yang menikahi wanita kaya demi uang. Tidak, tak seorang pun di antara mereka berbahagia. Dan sekarang, sekali lagi, tak seorang pun di sini berbahagia. Styles bukanlah rumah yang membawa keberuntungan.

Aku berkata kepada Miss Cole, "Rupanya saya cenderung menurunkan perasaan saya. Rumah ini tak pernah membahagiakan. Sekarang pun tidak. Setiap orang di sini tidak bahagia." "Tidak, tidak. Putri Anda..."

"Judith tidak bahagia."

Aku mengatakannya disertai keyakinan seputar dirinya yang kuperoleh secara tiba-tiba. Tidak, Judith memang tidak bahagia.

"Boyd Carrington," ujarku ragu. "Tempo hari dia mengatakan dia kesepian—tapi di atas semuanya itu, saya kira dia menikmati hidupnya sendiri—dengan purinya dan yang lain-lainnya."

Miss Cole berkata lagi dengan tajam,

"Oh ya, tapi Sir William berbeda dengan kita semua. Dia bukan tergolong orang sini, seperti kita. Dia orang dari dunia luar—dunia kesuksesan dan kebebasan. Dia sudah berhasil menemukan kesuksesan dalam hidupnya dan dia menyadari itu. Dia bukanlah salah seorang dari mereka yang... yang lumpuh."

Kata itu sedemikian menimbulkan rasa ingin tahu. Aku berpaling dan memandangnya tak mengerti.

"Bisakah Anda mengatakan pada saya," tanyaku, "mengapa Anda menggunakan ungkapan istimewa itu?"

"Karena," sahutnya dengan tenaga yang seakan datang tiba-tiba, "itulah hal yang sebenarnya. Kebenaran tentang diri saya sendiri, walau bagaimanapun. Saya sudah jadi orang lumpuh."

"Saya bisa memahami," ujarku lagi dengan lembut, "bahwa Anda pernah mengalami kesedihan yang luar biasa."

Lalu katanya lagi dengan tenang, "Anda tak tahu siapa saya, kan?"

"Eh—saya tahu nama Anda..."

"Cole bukanlah nama saya—dengan kata lain, itu nama ibu saya. Saya mengambil nama baru sesudahnya."

"Sesudahnya?"

"Nama saya yang sebenarnya Litchfield."

Dalam satu-dua menit nama itu belum menempel di benakku—sebab nama itu kedengarannya sudah lazim. Lalu aku baru teringat.

"Matthew Litchfield."

Dia mengangguk.

"Rupanya Anda tahu juga tentang itu. Itulah yang saya maksud barusan. Ayah saya seorang cacat dan tiran. Dia melarang kami menjalani segala jenis kehidupan normal. Kami tak bisa mengundang teman-teman ke rumah. Dia sengaja membatasi keuangan kami. Kami seperti di... di penjara."

Dia menghentikan bicaranya, kedua matanya yang indah terlihat sedemikian besar dan hitam.

"Lalu kakak perempuan saya—kakak saya..."

Dia kembali berhenti.

"Saya mohon jangan—jangan diteruskan. Akan terlalu menyakitkan bagi Anda. Saya sudah tahu tentang itu. Tak perlu lagi menceritakannya pada saya."

"Tapi Anda tidak tahu. Dan tak akan tahu. Maggie. Rasanya tak bisa dipahami—tak bisa dipercaya. Saya tahu dia waktu itu pergi ke polisi, dan menyerahkan dirinya sendiri, mengaku. Tapi terkadang saya masih tidak bisa memercayainya! Saya merasa bagaimanapun itu tidak... tidak mungkin terjadi seperti yang dikatakannya."

"Maksud Anda"—aku menjadi ragu sejenak—"kenyataannya berlainan..."

Dia memotong kalimatku dengan cepat, "Bukan—bukan itu. Bukan, memang Maggie sendiri. Tapi *sepertinya* bukan dia yang melakukannya. Bukan—bukan Maggie."

Sejumlah kata sudah menempel di bibirku, tapi aku tak melontarkannya. Waktunya belum tiba bagiku untuk bisa mengatakan padanya, "*Anda benar. Itu bukan Maggie...*"

SEMBILAN

SAAT itu pastilah kurang lebih jam enam sore, saat kulihat Kolonel Luttrell menyusuri jalan setapak itu. Dia membawa senapan angin dan sepasang burung dara hutan yang sudah mati.

Dia kelihatan terkejut waktu aku berteriak memanggilnya dan terheran-heran melihat kami berdua.

"Halo, sedang apa kalian berdua di sana? Tempat bobrok itu sudah tak begitu aman lagi, tahu. Sudah akan roboh. Bisa roboh setiap saat. Kau nanti kotor duduk di sana, Elizabeth."

"Oh, tak apa-apa. Kapten Hastings sudah mengorbankan saputangannya supaya baju saya tetap bersih." Si Kolonel bergumam tak jelas,

"Oh, masa? Kalau begitu, tak jadi soal."

Dia tetap berdiri di sana sambil menggigit bibirnya, kemudian kami berdua segera bangun dan bergabung dengannya. Pikirannya seakan menerawang jauh sore ini. Dia segera menghentikan lamunannya sendiri dan berkata, "Saya sudah berusaha menangkap beberapa burung dara hutan terkutuk itu. Mereka menimbulkan banyak kerusakan."

"Anda ini penembak ulung, saya dengar," ujarku. "Eh? Siapa yang mengatakan itu pada Anda? Boyd Carrington. Biasanya begitu—biasanya begitu. Tapi sudah agak berkarat sekarang ini. Yah, karena usia."

"Penglihatan juga," ujarku lagi menambahkan.

Dia segera menyangkal pendapatku.

"Omong kosong. Penglihatan saya sama baiknya seperti dulu. Saya harus memakai kacamata kalau membaca, memang. Tapi kalau melihat jauh, mata saya masih baik."

Diulanginya lagi perkataannya itu satu-dua menit sesudahnya.

"Ya—tak jadi soal. Tidak sampai sedemikian..." Suaranya terdengar semakin mengecil, dan akhirnya berganti menjadi gumam tanpa disadarinya.

Miss Cole berkomentar sambil melihat ke sekeliling, "Indah benar sore ini."

Dia benar. Mentari mulai terbenam di sebelah barat dan sinarnya kemilau keemasan, membiaskan bayangan hijau pada pepohonan dalam sentuhan cemerlang dan membuahkan kesan. Senja itu hening dan tenang, dan khas Inggris, seperti yang dijumpai orang di negeri-negeri tropis yang jauh. Aku berpendapat demikian pula.

Kolonel Luttrell serta-merta menyetujui.

"Ya, ya, saya sendiri sering membayangkan sore seperti ini—di sana, di India. Membuat orang ingin cepat pensiun dan hidup tenang—apa lagi?"

Aku mengangguk. Dia meneruskan, nadanya agak berbeda, "Ya, hidup menetap—pulang kampung—tak satu pun yang tepat sama seperti yang pernah dibayangkan—tidak—tidak akan."

Kupikir hal itu cocok sekali dengan masalah yang tengah dihadapinya. Dia tak pernah membayangkan dirinya akan membuka losmen tamu semacam ini, berusaha melunasi pembeliannya, dengan istri rewel yang selalu mengomelinya tiap hari dan mengeluh tanpa henti.

Kami berjalan perlahan ke arah vila. Norton dan Boyd Carrington sedang duduk di beranda, si Kolonel dan aku bergabung dengan mereka, sementara Miss Cole melangkah masuk ke vila.

Kami semua mengobrol selama beberapa menit. Kolonel Luttrell tampaknya sudah mulai riang kembali. Dia mulai berseloroh sekali dua kali, dan kelihatannya sudah jauh lebih ceria dan lebih menyadari keadaannya.

"Panas betul hari ini," ujar Norton tiba-tiba. "Saya haus."

"Minum-minum dulu, Bung. Minumannya ada di vila, bagaimana?" Si Kolonel kedengaran sangat bersemangat dan bahagia.

Kami berterima kasih atas tawarannya dan menerimanya langsung. Dia segera bangun dan masuk. Bagian teras tempat kami duduk-duduk terletak tepat berseberangan dengan jendela ruang makan, dan jendelanya kebetulan terbuka.

Kami dapat menangkap apa yang dilakukan si Kolonel di dalam—suara orang membuka lemari, kemudian suara putaran alat pembuka sumbat botol, menyusul bunyi mendesis begitu gabus penyumbat botolnya melompat ke luar.

Kemudian, dengan nada tajam dan tinggi, menggemalah suara Mrs. Luttrell!

"Sedang apa kau, George?"

Jawaban si Kolonel segera berganti menjadi gumam. Kami hanya dapat

menangkap gerutunya di sana-sini—seperti: "ada beberapa teman di luar"—lalu kata "minum" dan selanjutnya.

Kembali suara bernada tajam dan menjengkelkan itu meledak dengan berang, "Jangan berbuat yang bukan-bukan, George. Coba pikir. Bagaimana kita bisa melunasi tempat ini kalau kau mengajak setiap orang minum-minum? Minuman apa pun di sini harus dibayar. *Akulah* yang harus punya bakat dalam bisnis, jika kau tidak punya. Coba, kau pasti sudah bangkrut besok kalau bukan karena aku! Aku yang harus menjagamu seperti menjaga anak kecil. Ya, persis seperti anak kecil. Kau sama sekali tak punya perasaan. Berikan botol itu padaku. Berikan, kataku."

Sekali lagi terdengar gerutu rendah bernada protes dari mulut si Kolonel.

Mrs. Luttrell menjawab cepat, "Aku tak peduli apakah mereka setuju atau tidak. Pokoknya semua botol itu harus masuk lagi ke lemari, dan aku juga akan mengunci lemarinya sekalian."

Terdengar suara anak kunci berputar pada lubangnya.

"Nah, begitu. Begitulah seharusnya."

Kali ini suara si Kolonel terdengar lebih jelas, "Kau sudah bertindak terlalu jauh, Daisy. Aku tak bisa menerima."

"*Kau* tak bisa menerima? Dan siapa kau ini sebenarnya, kalau aku boleh tahu? Siapa yang menjalankan losmen ini? Aku. Dan jangan pernah kaulupakan itu."

Terdengar suara gesekan tirai yang ditutup, dan Mrs. Luttrell secara demonstratif meninggalkan ruangan itu.

Beberapa menit berlalu sebelum si Kolonel muncul kembali. Tampaknya dalam beberapa menit saja dia sudah kelihatan lebih tua dan lebih lemah.

Rasanya tak seorang pun di antara kami yang tak merasa kasihan melihatnya dan yang tak bersedia membunuh Mrs. Luttrell dengan rela.

"Beribu maaf, Bung," ujarinya, suaranya terdengar kaku dan dibuat-buat. "Kelihatannya kami kehabisan wiski."

Semestinya dia menyadari bahwa kami secara tak sengaja ikut mendengar apa yang telah terjadi. Seumpamanya pun dia tidak menyadari hal itu, sikap kami dapat memberitahunya. Kami semua merasa sedih dan tidak enak, dan Norton kelihatan benar-benar marah sewaktu dengan cepat dia mengatakan bahwa dia benar-benar tak ingin minum—sudah terlalu dekat waktu makan malam, katanya lagi, dan segera mengubah topik pembicaraan sambil membubuhkan serentetan komentar yang tak berhubungan. Saat itu benar-benar tidak enak bagi setiap orang. Aku sendiri merasa seperti orang lumpuh, dan Boyd Carrington, satu-satunya yang mungkin masih mampu membiarkan kejadian itu lewat begitu saja, ternyata tak memperoleh kesempatan sedikit pun untuk mengimbangi seloroh Norton.

Melalui ekor mataku, kulihat Mrs. Luttrell sedang menyusuri salah satu jalan kecil itu, sambil melengkapi diri dengan sarung tangan berkebun dan alat pemotong rumput dandelion. Dia pastilah wanita yang efisien, tapi aku mulai merasa sengit padanya sejak saat itu. Tak seorang manusia pun berhak memermalukan manusia lainnya di muka umum.

Norton masih juga berceloteh dengan penuh semangat. Rupanya dia sudah berhasil menembak seekor burung dara hutan, dan sejak semula dia sudah menceritakan pada kami, betapa dia menertawakan ulahnya pada waktu masih menjadi murid sekolah dasar, karena menjadi mual begitu melihat seekor kelinci tertembak. Kemudian dia mengalihkan topik pembicaraan kepada burung belibis di padang, lalu menambahkan lagi sebuah cerita panjang dan agak ngawur tentang kecelakaan yang terjadi di Skodandia, waktu seorang penembak mati tertembak. Kami masih sempat menceritakan sejumlah kecelakaan yang terjadi pada waktu berburu, dan kemudian Boyd Carrington berdeham, lalu bercerita, "Salah seorang pengawal saya mengalami kejadian yang boleh dibilang agak lucu. Orang Irlandia. Dia mendapat cuti dan pulang ke Irlandia. Waktu dia kembali, saya bertanya apakah dia menikmati liburannya itu.

"Ah tentu saja, Yang Mulia, liburan terbaik yang pernah saya alami!"

"Syukurlah," sahut saya, yang sebenarnya agak heran melihat dia begitu bersemangat.

"Ah, tentu, benar-benar liburan yang hebat! Saya menembak mati kakak saya sendiri."

"Kau menembak mati kakakmu sendiri!" seru saya.

"Ah ya, memang. Sudah bertahun-tahun saya ingin melakukannya. Dan di sanalah saya berada waktu itu, di atas atap rumah di Dublin, dan siapa lagi yang saya lihat sedang menyusuri jalan kalau bukan kakak saya sendiri, sementara di tangan saya ada senapan. Benar-benar tembakan yang manis, saya berkata pada diri sendiri waktu itu. Bisa kena begitu mulus, seperti menembak burung saja. Ah! Benar-benar saat yang manis waktu itu, dan saya tak akan bisa melupakannya!"

Boyd Carrington pandai bercerita. Dia melebih-lebihkan bagian cerita yang dramatis, dan kami semua ikut tertawa dan merasa lebih baik. Waktu dia bangkit dari kursinya dan mulai melangkah sembari mengatakan bahwa dia harus mandi dulu sebelum bersantap malam, Norton mewakili perasaan kami semua waktu dia menyerukan kekagumannya, "Benar-benar lelaki hebat dia itu!"

Aku menyetujui, dan Kolonel Luttrell menambahkan, "Ya, ya, dia lelaki yang baik."

"Di mana-mana dia selalu sukses, jadi saya bisa memahami," ujar Norton lagi. "Segala sesuatu yang dipegangnya selalu mendatangkan sukses. Orangnya

bijak, tahu apa yang diinginkan—pada dasarnya dia orang yang diciptakan untuk bertindak. Lelaki yang benar-benar sukses.”

Luttrell berkata lagi perlahan, ”Ada beberapa orang yang seperti itu. Segala sesuatu yang mereka pegang selalu mendatangkan sukses. Mereka tak pernah berbuat salah. Ada orang-orang... yang punya keberuntungan seperti itu.” Norton serta-merta menggeleng.

”Bukan, bukan. Bukan keberuntungan.” Lalu dia mengutip sebuah ungkapan sekaligus maknanya, ”Bukan terletak pada nasib kita, Brutus sayang—tapi pada diri kita sendiri.”

Luttrell berkata, ”Barangkali Anda benar.”

Aku berkata cepat, ”Bagaimanapun, dia memang beruntung bisa mewarisi Knatton. Itu baru tempat yang indah! Tapi jelas dia harus kawin. Dia akan kesepian kalau cuma sendirian di sana.”

Norton tertawa. ”Kawin dan menjalani kehidupan rumah tangga yang rutin? Dan seandainya dia jadi bulan-bulanan istrinya...”

Memang sedang sial. Komentar itu sebenarnya dapat dibuat oleh siapa saja. Tapi celakanya komentar itu tidak tepat dengan situasi saat itu, dan Norton menyadarinya tepat pada saat kata-kata itu meluncur keluar dari bibirnya. Tampaknya dia berusaha menariknya kembali, ragu-ragu, tergagap, lalu berhenti dengan canggung. Tapi itu malah membuat situasinya bertambah buruk.

Secara berbarengan dia dan aku membuka mulut. Aku melontarkan sejumlah komentar tolol tentang cahaya senja hari itu. Norton lalu menyinggung rencananya untuk bermain *bridge* seusai makan malam.

Kolonel Luttrell tak sedikit pun menaruh perhatian pada kami berdua. Dia berkata dengan suara yang terdengar aneh dan tanpa ekspresi,

”Tidak. Boyd Carrington tak akan membiarkan dirinya dikuasai istrinya. Dia bukan jenis lelaki yang membiarkan dirinya dijadikan bulan-bulanan. Dia tidak demikian. Dia benar-benar *lelaki*!

Saat itu benar-benar canggung. Norton mulai lagi berceletoh tentang *bridge*. Di tengah bicaranya, seekor burung dara hutan yang besar datang mengitari kepala kami, lalu bertengger di dahan pohon tak jauh dari situ.

Kolonel Luttrell mengangkat senapannya.

”Salah satu burung-burung perusak itu,” katanya.

Namun sebelum dia dapat membidik, burung itu telah terbang kembali menembus daun-daun pohon, hingga tak akan mungkin menembaknya.

Pada saat bersamaan, rupanya perhatian si Kolonel terbagi oleh sebuah gerakan di permukaan tanah landai yang agak jauh.

”Bangsat, ada kelinci sedang asyik menggerogoti kulit kayu pohon buah-buahan yang masih muda. Sudah terpikir tempat itu akan saya beri pagar kawat.”

Dia mengangkat senapannya, lalu ditembakkannya, dan begitu kulihat...

Terdengar suara jeritan wanita. Kemudian suara itu semakin mengecil, dan berakhir dengan suara berdeguk mengerikan.

Senapan itu terjatuh dari pegangan si Kolonel, tubuhnya menjadi lemas—digitnya bibirnya.

"Tuhan, itu Daisy."

Aku sudah berlari-lari menyeberangi halaman berumput. Norton mengikuti di belakangku. Aku tiba di tempat kejadian dan langsung berlutut. Ternyata Mrs. Luttrell. Rupanya sejak tadi dia sedang mengikatkan sepotong tongkat pada pohon buah yang masih kecil. Rerumputannya memang panjang-panjang di sana, hingga aku menyadari bahwa si Kolonel tak dapat melihat istrinya dengan jelas, dan hanya dapat melihat gerakan yang menonjol di tengah-tengahnya. Rupanya penerangan di situ juga kurang jelas. Mrs. Luttrell tertembak sampai menembus bahunya, dan darah mengucur dari sana.

Aku membungkuk untuk memeriksa lukanya dan menengadah kepada Norton. Dia sedang bersandar pada pohon, wajahnya kehijauan, seolah dia akan muntah. Lalu katanya dengan nada minta dimaafkan, "Saya tak tahan melihat darah."

Jawabku tajam, "Cepat panggilkan Franklin—atau perawatnya."

Dia mengangguk dan berlari.

Rupanya Suster Craven-lah yang pertama muncul di tempat kecelakaan. Dia sudah ada di sana dalam waktu amat singkat dan serta-merta memperlihatkan keterampilannya menghentikan pendarahan. Franklin tiba sambil berlari-lari, sesudahnya. Berdua mereka memapah Mrs. Luttrell ke dalam vila dan menempatkannya di ranjang. Franklin mengikat dan membalut luka itu, lalu menelepon dokter pribadi Mrs. Luttrell. Sementara itu Suster Craven tetap menjaga Mrs. Luttrell.

Aku langsung menyambut Franklin setelah dia selesai menelepon.

"Bagaimana keadaannya?"

"Oh! Dia akan sembuh. Untung pelurunya tidak sampai mengenai bagian yang vital. Bagaimana kejadiannya?"

Aku segera menceritakan kepadanya. Lalu katanya lagi, "Oh, begitu. Ke mana si Kolonel tua itu? Pasti dia merasa terpukul. Saya tidak akan heran. Barangkali dia malah lebih membutuhkan perhatian daripada istrinya. Saya tak berani bilang apakah jantung si Kolonel masih kuat atau tidak untuk menahan semua ini."

Kami menemukan si Kolonel di ruangan khusus untuk merokok. Bibirnya tampak kebiruan dan air mukanya seperti orang kebingungan. Katanya terputus-putus, "Daisy? Apakah dia—bagaimana keadaannya?"

Franklin menjawab cepat, "Dia akan segera sembuh. Tak perlu khawatir."

"Saya—pikir—kelinci—yang sedang menggerogoti kulit kayu, tak tahu bagaimana saya sampai bisa keliru begitu. Cahaya di mata saya ini, rupanya..."

"Hal seperti ini memang sering terjadi," sahut Franklin datar. "Saya sendiri sudah pernah melihatnya sekali dua kali. Nah, sebentar saya ambilkan minuman penyegar dulu. Anda kelihatan kurang sehat."

"Saya tak apa-apa. Bisakah saya... saya melihatnya?"

"Jangan dulu. Suster Craven sedang menjaganya. Tapi Anda tak perlu khawatir. Dia tak apa-apa. Dr. Oliver akan segera datang, dan dia juga akan mengatakan hal yang sama pada Anda."

Aku meninggalkan mereka dan melangkah ke luar, menyongsong sinar matahari senja. Judith dan Allerton sedang menyusuri jalan kecil ke arahku. Kepala lelaki itu terkulai sedikit ke arah putriku dan keduanya asyik tertawa.

Sebagai orang yang baru saja mengalami puncak tragedi, aku tak dapat menahan amarahku. Kupanggil Judith dengan sengit, dan anak itu menengok ke arahku dengan terheran-heran. Dalam beberapa patah kata kuceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi.

"Luar biasa sekali," hanya itu komentarnya.

Kelihatannya dia tidak sebingung seharusnya, pikirku.

Sikap Allerton amat menyinggung perasaan. Tampaknya dia menganggap semuanya itu sebagai lelucon.

"Perempuan tua penaik darah itu memang pantas mendapat ganjaran," sahutnya. "Saya pikir kolonel tua itu sengaja melakukannya."

"Jelas tidak," sahutku tajam. "Itu cuma kecelakaan biasa."

"Ya, tapi saya tahu kecelakaan macam ini. Kadang-kadang sangat menguntungkan. Wah, seandainya kolonel tua itu memang menembaknya dengan sengaja, saya akan membuka topi buat dia."

"Sama sekali tidak," sahutku lagi dengan marah. "Jangan terlalu yakin. Saya kenal dua lelaki yang menembak istrinya. Salah seorang sedang membersihkan senapannya. Yang satunya lagi langsung menembakkan ke arahnya, waktu sedang main-main, katanya. Dia tak tahu senapannya berisi. Kedua berhasil menembak mati istri mereka. Lepaslah beban mereka. Begitu pendapat saya."

"Kolonel Luttrell," ujarku lagi dengan dingin, "bukan jenis lelaki semacam itu."

"Yah, tapi Anda kan tak bisa bilang bahwa itu bukan berkah juga, ya, kan?" tanya Allerton, langsung menyinggung inti persoalannya. "Mereka tidak baru bertengkar, kan?"

Aku memalingkan wajahku dengan marah, dan pada saat yang sama berusaha menyembunyikan kegelisahanku. Allerton sudah hampir tiba pada petunjuk itu. Untuk pertama kalinya keragu-raguan menyelinap masuk ke benakku.

Perasaan itu tidak berkurang waktu aku berjumpa dengan Boyd Carrington.

Dia baru saja pulang dari mencari udara segar di dekat danau, ujanya menjelaskan. Waktu aku menyampaikan berita itu kepadanya, dia segera menjawab, "Anda tidak mengira bahwa dia memang sengaja menembaknya, kan, Kapten Hastings?"

"Astaga."

"Maaf, maaf. Semestinya saya tidak berkata begitu. Itu cuma, yah, terlintas... Istrinya—istrinya memang memberinya sedikit provokasi."

Kami berdua terdiam sesaat, karena teringat pertengkaran yang kami dengar secara tidak sengaja tadi.

Aku menaiki anak tangga dengan perasaan gundah dan khawatir, lalu kuketuk pintu kamar Poirot.

Rupanya dia telah mendengar berita itu lewat Curtiss, tapi tampaknya dia ingin sekali memperoleh keterangan yang lebih rinci. Sejak kedatanganku di Styles, aku harus membiasakan diri melaporkan sebagian besar pertemuanku dengan orang-orang setiap hari, dan pembicaraanku dengan mereka secara lengkap dan terperinci. Dengan cara ini, aku merasa lelaki tua yang kusayangi itu jadi tidak terlalu merasa terasing. Hal itu dapat memberinya ilusi tentang keikutsertaannya secara nyata dalam apa yang sedang berlangsung. Aku memang memiliki daya ingat yang baik dan cermat, dan mudah bagiku untuk mengulangi percakapanku dengan orang-orang secara mendetail.

Poirot mendengarkan dengan penuh minat. Dalam hati aku berharap Poirot secara tegas akan dapat mencemoohkan usulku yang mengerikan, yang pada saat ini tengah menguasai pikiranku, namun sebelum dia sempat mengemukakan apa yang dipikirkannya, terdengar suara ketukan ringan pada daun pintu.

Ternyata Suster Craven. Dia meminta maaf karena telah mengganggu kami.

"Maaf, tapi saya kira Dokter ada di sini. Mrs. Luttrell sudah sadar sekarang, dan dia sedang mengkhawatirkan suaminya. Dia ingin bertemu suaminya. Anda tahu di mana dia sekarang, Kapten Hastings? Saya tak mau meninggalkan pasien saya sendirian." Aku merelakan diri mencarinya. Poirot mengangguk memberikan persetujuannya dan Suster Craven mengucapkan terima kasih dengan hangat.

Kutemukan Kolonel Luttrell di sebuah ruangan kecil untuk duduk-duduk di pagi hari, dan sudah agak jarang digunakan. Dia sedang berdiri di dekat jendela sambil memandang ke luar.

Dia segera berpaling begitu aku masuk. Matanya bertanya-tanya. Air mukanya seperti orang ketakutan.

"Istri Anda sudah sadar, Kolonel Luttrell, dan ingin bertemu dengan Anda."

"Oh." Warna merah menjalari pipinya, dan sejenak baru kusadari betapa

pucat pipi itu sebelumnya. Ujarnya perlahan-lahan, dan dengan suara terbata-bata, bagai orang yang sudah amat lanjut usia, "Dia—dia—ingin ketemu saya? Saya... saya akan datang segera."

Langkahnya demikian sempoyongan ketika dia mulai berjalan ke arah pintu, hingga aku datang menghampiri dan membantunya. Dia terus bersandar kepadaku dengan segenap tenaganya ketika kami berdua menaiki anak tangga. Napasnya agak sesak. Rupanya keguncangan yang dialaminya, seperti yang diramalkan Franklin, memang berat.

Kami tiba di muka pintu kamar Mrs. Luttrell. Aku segera mengetuk, dan suara Suster Craven yang sigap dan efisien itu menjawab dari dalam, "Masuk."

Sembari tetap menopang tubuh kolonel tua itu, aku melangkah masuk ke kamar. Ada kelambu yang dipasang mengelilingi ranjang. Kami menghampiri sudutnya.

Mrs. Luttrell kelihatan lelah sekali—pucat dan lemah, kedua matanya tertutup. Dia membuka mata begitu kami tiba di sudut kelambu itu.

Lalu ujarnya dengan suara kecil dan seperti orang kehabisan napas, "George—George..."

"Daisy—sayangku..."

Salah satu lengan perempuan itu tampak terbalut dan ditopang. Yang satunya lagi, yang tidak apa-apa, bergerak gemetar ke arah suaminya. Si Kolonel maju selangkah, kemudian menggenggam tangannya yang kecil dan lemah itu. Lalu ujarnya lagi, "Daisy..." Kemudian dengan suara agak keras, "Syukurlah, kau tak apa-apa."

Ketika aku menengadah menatapnya, dan melihat mata si Kolonel yang berkaca-kaca, dengan rasa cinta yang dalam bercampur kecemasan, aku merasa malu pada imajinasiku yang tidak-tidak tentang dirinya selama ini.

Diam-diam aku menyelinap ke luar kamar. Benar-benar kecelakaan yang bisa mengelabui. Perasaan syukurnya tadi benar-benar keluar dari hati yang tulus. Aku merasa amat lega.

Bunyi gong sempat mengejutkanku ketika aku berjalan menyusuri koridor. Rupanya aku sama sekali telah melupakan berputarnya waktu. Kecelakaan itu telah membuatku bingung. Hanya juru masak yang masih bekerja seperti biasa dan menghidangkan makan malamnya seperti biasa.

Kebanyakan di antara kami tidak berganti pakaian dan Kolonel Luttrell tidak muncul. Tapi Mrs. Franklin, yang kelihatan sangat menarik dalam gaun malamnya yang merah muda, sempat hadir di bawah dan tampaknya sehat serta gembira. Franklin, kupikir, justru kelihatan murung dan terlalu tenggelam dalam pikirannya.

Setelah makan malam, dengan rasa kesal kulihat Allerton dan Judith sudah

menghilang begitu saja ke kebun. Aku masih menyempatkan diri duduk-duduk sebentar, mendengarkan Franklin dan Norton yang asyik memperbincangkan penyakit-penyakit tropis. Norton merupakan pendengar yang simpatik dan penuh minat, meski dia hanya memahami sedikit topik yang tengah dibicarakan.

Mrs. Franklin dan Boyd Carrington sedang berbicara di sudut lain ruangan. Lelaki itu sedang memperlihatkan kepadanya sejumlah contoh tirai dan kain gorden.

Elizabeth Cole sedang membaca buku dan tampaknya asyik dengan isinya. Kurasa dia agak malu dan sungkan padaku. Mungkin ini wajar, mengingat sore itu dia telah membuka rahasianya padaku. Aku kasihan padanya, dan kuharap dia tidak menyesal menceritakan semuanya padaku. Aku ingin menjelaskan padanya bahwa aku menghargai kepercayaannya dan tak akan menceritakan kisahnya pada orang lain. Tapi dia tidak memberiku kesempatan.

Sesaat kemudian, aku naik untuk menemui Poirot. Kudapati Kolonel Luttrell sedang duduk di tengah-tengah cahaya yang dibiaskan oleh sebuah lampu neon kecil.

Dia sedang berbicara dan Poirot mendengarkan. Kupikir si Kolonel lebih terlihat seperti sedang berbicara sendiri daripada kepada pendengarnya.

"Masih segar dalam ingatan saya—ya, di suatu pesta, pada waktu itu. Daisy mengenakan gaun putih dari bahan tulle. Gaunnya mengembang indah. Gadis itu begitu cantik—membuat saya terdaga-gila saat itu juga. Saya berkata pada diri sendiri, 'Itu dia gadis yang akan kukawini.' Dan demi Tuhan, saya benar-benar melaksanakannya. Benar-benar memikat gadis yang penuh gaya itu—gadis yang berani, banyak melontarkan komentar-komentar lancang. Dia lalu memberikan apa yang terbaik dari dirinya, moga-moga Tuhan memberkati-nya."

Dia tertawa.

Kucoba membayangkan suasana yang diceritakannya saat itu. Aku dapat membayangkan Daisy Luttrell muda dengan wajahnya yang cantik dan lidahnya yang tangkas—begitu menarik saat itu. Tapi dengan berlalunya waktu, dia berubah menjadi wanita berlidah tajam.

Tapi malam ini Kolonel Luttrell mengingatnya sebagai gadis muda itu, cinta pertamanya. Daisy-nya.

Dan lagi-lagi aku merasa malu pada segala ucapan kami beberapa jam lalu.

Tentu saja, ketika Kolonel Luttrell telah pergi tidur, kukemukakan segala sesuatunya kepada Poirot

Dia mendengarkan dengan tenang sekali. Sedikit pun tak dapat kuduga apa yang tergambar di wajahnya.

"Jadi, itulah yang ada dalam pikiranmu, Hastings— bahwa tembakan itu ditembakkan dengan sengaja?"

"Ya. Aku menjadi malu sekarang..."

Poirot mengesampingkan perasaanku saat ini. "Apakah pikiranmu itu datang di benakmu, atas kemauanmu sendiri, atau ada orang lain yang memasukkannya ke situ?"

"Allerton juga pernah menyinggung-nyinggung hal semacam itu," jawabku dengan nada menyesali. "Dia akan berbuat begitu, tentu saja."

"Ada orang lain?"

"Boyd Carrington pernah menyarankannya padaku."

"Ah! Boyd Carrington."

"Bagaimanapun, dia sudah banyak berpengalaman dalam hal-hal semacam itu."

"Oh, boleh jadi, boleh jadi. Tapi dia tidak melihat kejadian itu dengan mata kepala sendiri, kan?"

"Tidak. Dia sedang berjalan-jalan waktu itu. Sekadar pemanasan sebelum berganti pakaian buat makan malam."

"Oh, begitu."

Aku berkata lagi dengan resah, "Rasanya aku tak bisa betul-betul memercayai teori itu. Itu cuma..."

Poirot menyela ucapanku.

"Kau tak usah sedemikian menyesali kecurigaanmu, Hastings. Ide itu cenderung menghinggapi setiap orang bila dihadapkan pada situasi semacam itu. Oh, ya, itu juga sangat wajar."

Ada sesuatu dalam sikap Poirot yang tak bisa kumengerti. Sikap menahan diri. Kedua bola matanya hanya mengawasiku dengan rasa ingin tahu yang besar.

Aku berkata perlahan, "Mungkin. Tapi melihat si Kolonel yang sekarang begitu setia pada istrinya..."

Poirot mengangguk.

"Tepat. Memang sering kali itulah masalahnya, ingat. Di balik segala pertengkaran, kesalahpahaman, pertikaian yang jelas-jelas mewarnai kehidupan sehari-hari, kemesraan sejati bisa muncul."

Aku mengiyakan. Aku masih ingat pandangan yang lembut dan penuh sayang dalam sorot mata Mrs. Luttrell waktu dia menengadah melihat wajah suaminya yang sedang membungkuk memeriksa keadaannya di dekat ranjang. Tak ada lagi perkataan yang menusuk, tak ada lagi kemarahan.

Hidup perkawinan, kupikir, waktu aku sudah berada kembali di atas tempat tidur, memang sesuatu yang aneh.

Namun sesuatu dalam sikap Poirot masih juga membuatku khawatir. Pandangannya yang waspada tapi penuh rasa ingin tahu—seakan dia tengah menantikan aku untuk melihat—tapi melihat apa?

Aku baru saja bersiap-siap hendak pergi tidur ketika hal itu hinggap dalam benakku. Muncul tiba-tiba dalam pikiranku.

Sekiranya Mrs. Luttrell terbunuh, itu akan menyerupai perkara-perkara lainnya yang sejenis. Kolonel Luttrell, jelas, akan muncul sebagai orang yang membunuh istrinya. Hal itu akan dianggap kecelakaan, tapi pada saat yang sama tak seorang pun akan yakin bahwa itu benar-benar kecelakaan belaka, ataukah itu dilakukan dengan sengaja. Bukti-bukti yang ada tidak cukup untuk memperlihatkannya sebagai pembunuhan, tapi cukup bukti bagi kecurigaan akan adanya pembunuhan.

Tapi, itu berarti... itu berarti...

Apa artinya itu?

Itu berarti... jika segala sesuatunya dapat diterima oleh akal, maka *bukanlah* Kolonel Luttrell yang menembak Mrs. Luttrell, tapi X.

Dan itu jelas tak mungkin. Aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Memang Kolonel Luttrell yang melepaskan tembakan itu. Tak ada lagi tembakan lain yang dilepaskan.

Kecuali... tapi jelas itu tak mungkin. Tidak, barangkali bukannya tak mungkin—tapi semata-mata tidak bisa. Tapi kemungkinan, ya... Seandainya ada orang lain yang sudah lama menantikan saat ini, yakni pada waktu Kolonel Luttrell telah melepaskan tembakannya (pada kelinci itu), orang lain ini menembak ke arah Mrs. Luttrell. Maka hanya satu tembakan yang akan terdengar. Atau, sekalipun ada sedikit ketidakcocokan, tembakan itu akan lebih terdengar sebagai gema (Sekarang aku baru berpikir ke situ, memang ada gemanya, tentu saja).

Tapi tidak, itu tidak masuk akal. Masih ada cara-cara lain untuk memutuskan secara tepat, dari senapan mana sebutir peluru ditembakkan. Ciri-ciri peluru itu harus sesuai dengan laras senapannya.

Tapi hal itu, kuingat, hanya dimungkinkan apabila polisi ingin tahu senapan apa yang digunakan untuk menembak. Tapi bakal ada pertanyaan tentang masalah ini. Karena Kolonel Luttrell akan sama yakinnya seperti orang lain, bahwa memang dialah yang telah melepaskan tembakan fatal itu. Kenyataan itu akan diakui, diterima tanpa pertanyaan, sebab tak bakal ada pertanyaan-pertanyaan tes. Satu-satunya keraguan adalah apakah tembakan yang dimaksud dilepaskan secara kebetulan atau dengan maksud-maksud kriminal—sebuah pertanyaan yang takkan pernah bisa dicari jawabannya.

Dan karenanya perkara itu akan tergolong sama dengan perkara-perkara lain—dengan perkara dari buruh Riggs itu, yang tidak ingat lagi apakah dia

yang telah melepaskan tembakan, tapi yang mengira barangkali dia yang melakukannya; dengan Maggie Litchfield, yang sudah tak lagi mampu berpikir seperti orang waras dan menyerahkan dirinya begitu saja kepada polisi—atasi kejahatan yang tak pernah dilakukannya.

Ya, perkara ini akan tergolong sama dan berakhir sama dengan yang selebihnya, dan sekarang aku baru tahu makna sikap Poirot itu. Dia sedang menunggu-ku untuk menghargai kenyataan itu.

SEPULUH

I

Aku segera membuka pembicaraan dengan Poirot pada pagi berikutnya. Wajahnya tampak cerah dan sesekali dia menganggukkan kepala dengan penuh penghargaan.

"Mengagumkan, Hastings. Aku ingin tahu apakah kau bisa melihat kesamaannya. Aku tak ingin mendesakmu, kau mengerti?"

"Kalau begitu aku benar. Jadi, ini perkara X lainnya, kan?"

"Tak dapat disangkal."

"Tapi *mengapa*, Poirot? Apa motifnya?"

Poirot menggeleng.

"Kau tidak tahu? Masa kau tak punya ide sedikit pun?"

Poirot lalu berkata perlahan, "Aku punya ide, ya."

"Sudah kaulihat hubungan yang ada di antara semua perkara yang berbeda ini?"

"Kukira begitu."

"Nah, apa lagi?"

Aku hampir-hampir tak dapat mengekang ketidaksabaranku.

"Jangan, Hastings."

"Tapi aku harus tahu."

"Jauh lebih baik kalau kau tidak tahu."

"Mengapa?"

"Kau harus bisa menerima bahwa memang begitu."

"Kau ini memang keterlaluhan," jawabku kesal. "Sudah mendekam karena artritis. Duduk saja meringkuk tak berdaya di sini. Tapi masih juga mencoba bekerja sendiri."

"Jangan berpikir bahwa aku sedang bekerja sendiri. Sama sekali tidak. Sebaliknya, kaulah yang banyak memainkan peran, Hastings. Kaulah mata dan telinga. Aku cuma tidak mau memberimu informasi yang mungkin berbahaya."

"Bagiku?"

"Bagi si pembunuh."

"Kau ingin dia tidak curiga bahwa kau sedang memburunya?" kataku perlahan. "Begitulah dugaanku. Atau barangkali kaupikir aku ini tak bisa menjaga diriku sendiri."

"Paling tidak, seharusnya kau tahu satu hal, Hastings. Orang yang pernah membunuh, akan membunuh lagi—lagi, dan lagi, dan lagi."

"Pokoknya," ujarku lagi dengan murung, "belum ada pembunuhan lagi saat ini. Paling tidak, sebutir peluru sudah meleset dari sasarannya."

"Ya, untunglah—benar-benar untung. Seperti sudah kukatakan padamu, hal-hal semacam ini sulit diramalkan."

Dia mengembuskan napas panjang. Wajahnya kelihatan cemas.

Aku segera pergi dari situ, setelah menyadari dengan hati pedih betapa kondisi Poirot kini sudah tak lagi memungkinkan untuknya bekerja terus-menerus. Pikirannya memang masih tajam, tapi dia sudah menjadi orang sakit dan letih.

Poirot sudah memperingatkan aku untuk tidak mencoba menyelidiki pribadi X, tapi dalam pikiranku sendiri aku masih berpegang pada keyakinan bahwa aku telah berhasil menyelidiki kepribadiannya. Cuma ada satu orang di Styles ini yang memberi kesan padaku sebagai orang jahat. Dengan sebuah pertanyaan sederhana, aku dapat memastikan satu hal. Tes ini barangkali akan membuahkan hasil negatif, namun akan mempunyai nilai tersendiri.

Aku berbicara dengan Judith seusai sarapan.

"Ke mana saja kau kemarin malam dengan Mayor Allerton?"

Kesulitannya adalah kalau kita sedang mengincar satu aspek dari suatu hal, kita cenderung mengabaikan aspek-aspek lainnya. Aku amat terkejut ketika Judith malah menghardikku.

"Astaga, Ayah, aku tak melihat apa urusannya dengan Ayah."

Aku hanya dapat menatapnya heran.

"Aku—aku cuma bertanya."

"Ya, tapi *mengapa*? Mengapa Ayah terus-menerus bertanya seperti itu? Apa yang kulakukan waktu itu? Ke mana aku pergi? Dengan siapa? Benar-benar tak bisa ditoleransi!"

Bagian yang agak menggelikan, tentu saja, adalah kali ini aku benar-benar tidak menanyakan ke mana Judith waktu itu. Justru Allerton-lah yang sedang kuincar. Aku mencoba meredakan amarahnya.

"Sungguh, Judith, aku tak melihat alasan mengapa aku tak bisa menanyakan pertanyaan sederhana saja."

"Aku juga tak melihat alasan mengapa Ayah begitu ingin tahu."

"Tapi aku tidak bertanya secara khusus, maksudku, aku cuma heran mengapa tak satu pun di antara kalian yang... yang kelihatannya tahu apa yang sudah terjadi."

"Tentang kecelakaan itu, maksud Ayah? Aku pergi ke desa bawah sana, sekiranya Ayah harus tahu, buat membeli prangko."

"Aku", katanya, bukan "kami".

"Allerton tidak bersamamu, kalau begitu?"

Judith mendesis jengkel.

"Tidak," jawabnya ketus dan dingin. "Sebenarnya kami baru bertemu di dekat vila, dan cuma sekitar dua menit sebelum kami berdua bertemu Ayah. Kuharap Ayah puas sekarang. Tapi aku ingin mengatakan bahwa sekiranya aku melewatkan sepanjang hari itu dengan berjalan-jalan bersama Allerton pun, itu benar-benar bukan urusan Ayah. Aku sudah dua puluh satu dan sudah bisa mencari nafkah sendiri, dan bagaimana caranya aku melewatkan waktuku sama sekali bukan urusan Ayah."

"Betul," jawabku cepat, mencoba menghentikan arus bicaranya yang makin lama makin memuncak itu.

"Aku senang Ayah setuju." Judith kelihatan lebih sabar. Dia masih sempat menyunggingkan senyum penyesalannya. "Oh, Ayah tersayang, cobalah jangan terlalu kebabakan. Ayah tahu itu memuakkan. Seandainya saja Ayah tidak ribut-ribut begitu."

"Aku tak akan—benar-benar tak akan berbuat begitu lagi nanti," aku berjanji padanya.

Franklin tampak berjalan ke arah kami saat itu. "Halo, Judith. Ayolah. Kita sudah agak terlambat."

Sikapnya tegas, kasar, dan hampir-hampir tak bisa dikatakan sopan. Aku merasa tersinggung. Aku tahu betul bahwa Franklin adalah majikan Judith, bahwa dia berhak menggunakan waktu Judith, dan karena Judith dibayar untuk itu, maka Franklin berhak pula memberinya perintah-perintah. Meskipun demikian, apa dia tak bisa bersikap sopan? Tingkah lakunya memang tidak dibuat-buat, tapi setidaknya di hadapan kebanyakan orang dia dapat menunjukkan rasa sopannya yang sehari-hari. Tapi terhadap Judith, terutama akhir-akhir ini, sikapnya selalu kasar dan seperti diktator. Dia hampir tidak memandangnya jika berbicara kepada putriku itu dan hanya mendiktekan perintah-perintahnya begitu saja. Judith sendiri tak pernah kelihatan menyesali hal ini, tapi aku menyesalinya, demi Judith sendiri. Terlintas dalam pikiranku bahwa hal itu memang tidak menguntungkan, karena amat berlawanan dengan perhatian

Allerton kepadanya yang terasa berlebihan. John Franklin jelas adalah lelaki yang kualitasnya sepuluh kali lebih baik daripada Allerton, tapi kalah jauh dari segi daya tarik.

Aku mengawasi Franklin waktu dia berjalan sepanjang jalan kecil ke arah laboratorium, cara berjalannya yang canggung, perawakannya yang kaku, tulang-tulang wajah dan kepalanya yang menonjol, rambutnya yang merah dan bintik-bintik cokelat di wajahnya. Seorang lelaki yang jelek dan canggung. Tak ada lagi kualitas lain yang lebih menonjol dalam dirinya. Otaknya cemerlang, memang, tapi wanita umumnya jarang terpikat oleh otak semata. Dengan hati pedih aku teringat bahwa Judith, yang disebabkan oleh lingkungan pekerjaannya, praktis tak pernah berhubungan dengan lelaki lain. Dia tak punya kesempatan untuk menilai berbagai macam lelaki menarik. Dibandingkan Franklin yang kasar dan tak menarik, daya tarik Allerton yang amat memikat itu kelihatan menonjol. Putriku yang malang tak memiliki kesempatan untuk menilainya sesuai dengan nilai dirinya yang sesungguhnya.

Seandainya dia benar-benar jatuh hati pada Allerton? Kejengkelan yang baru saja diperlihatkan Judith adalah tanda-tanda yang menggelisahkan. Allerton, setahuku, adalah lelaki yang kurang baik. Barangkali dia lebih dari itu. Seandainya Allerton adalah X...?

Boleh jadi. Pada saat tembakan itu dilepaskan, dia sedang tidak bersama Judith.

Tapi apa gerangan motif dari semua kejahatan yang tampaknya tak bertujuan ini? Aku yakin tak ada gejala-gejala kegilaan dalam diri Allerton. Dia waras—benar-benar waras dan seorang bajingan.

Dan Judith—Judith-ku—terlalu sering bersamanya.

II

Sampai detik ini, walaupun aku agak mengkhawatirkan putriku, keasyikanku menyelidiki pribadi X dan kemungkinannya terhadap kejahatan yang bisa saja terjadi pada suatu saat ternyata telah mengendapkan masalah-masalah pribadi jauh ke dasar benakku.

Sekarang, setelah tembakan itu dilepaskan, setelah ada kejahatan yang dicoba dilaksanakan dan untungnya gagal, aku bebas untuk membayangkan semua ini. Dan semakin banyak aku berbuat begitu, semakin cemas pula aku jadinya. Suatu hal yang secara kebetulan diungkapkan kepadaku, pada suatu hari, adalah kenyataan bahwa Allerton ternyata sudah beristri.

Boyd Carrington, yang mengetahui tentang setiap orang, telah memberiku lebih banyak keterangan. Istri Allerton adalah pemeluk agama Katolik Roma yang taat. Dia meninggalkan Allerton tak lama setelah mereka menikah. Sesuai dengan aturan-aturan agamanya, tak pernah ada kata perceraian dalam kamus mereka.

"Dan sekiranya Anda menanyakan pendapat saya," ujar Boyd Carrington dengan terus terang, "keadaan ini menguntungkan bagi lelaki itu. Dia selalu punya maksud-maksud tercela, dan istri yang memisahkan diri justru memudahkan dia mencapai maksud-maksudnya."

Benar-benar penjelasan yang amat menyenangkan bagi seorang ayah!

Hari-hari sesudah peristiwa penembakan berlalu tanpa hal-hal yang berarti, tapi aku sendiri justru makin lama makin gelisah.

Kolonel Luttrell melewatkan sebagian besar waktunya di kamar tidur istrinya. Seorang perawat telah tiba untuk merawat Mrs. Luttrell. Dengan demikian Suster Craven bisa mulai melayani Mrs. Franklin seperti biasa.

Tanpa punya maksud untuk menjadi orang yang bertabiat kurang baik, aku harus mengakui bahwa aku telah melihat gejala-gejala mudah tersinggung pada diri Mrs. Franklin, karena dia sekarang bukan lagi satu-satunya orang yang invalid. Ribut-ribut dan perhatian yang akhir-akhir ini berpusat sekitar diri Mrs. Luttrell sudah jelas tidak menyenangkan bagi nyonya berperawakan kecil itu, yang sudah terbiasa mendengar kesehatannya dijadikan topik pembicaraan setiap hari.

Dia tampak sedang terbuai di kursi terpalnya, satu lengannya terkulai di sisinya, sembari sesekali mengeluh tentang debar jantungnya yang tidak normal. Tak ada sepotong pun makanan yang memenuhi selera, dan semua kerewelannya ditutup-tutupi oleh kehebatannya menanggung sabar.

"Saya benci sekali kalau mesti jadi orang rewel," gumamnya dengan nada lirih kepada Poirot. "Saya malu sekali akan kesehatan saya yang buruk ini. Sepertinya begitu... begitu memalukan kalau kita selalu harus meminta bantuan orang buat melakukan apa-apa. Saya kadang-kadang berpikir bahwa kesehatan yang buruk itu seperti kejahatan saja. Orang yang tidak sehat dan tidak bisa merasakan apa-apa lagi sebenarnya sudah tidak sesuai lagi bagi dunia ini, dan karenanya harus diam-diam disingkirkan begitu saja."

"Ah, tidak, Madame." Poirot, seperti biasa, selalu bersikap simpatik. "Bunga yang halus dan dari jenis yang jarang didapat seharusnya disimpan di rumah kaca—sebab dia tak tahan embusan angin dingin. Biasanya cuma bibit biasa yang bisa tumbuh di udara dingin, tapi karena itu dia tidak harus dihargai lebih. Bandingkan saja dengan diri saya ini—terus duduk seperti ini, bergelung begini, tak mampu bergerak, tapi saya tak pernah berpikir ingin mengakhiri

hidup. Saya masih menikmati apa yang dapat saya nikmati—makanannya, minumannya, kesenangan-kesenangan intelektual.”

Mrs. Franklin kemudian menarik napas dan menggerutu, “Ah, tapi situasinya kan berbeda bagi Anda. Anda tak punya orang lain buat dipikirkan, kecuali diri sendiri. Sedangkan saya, masih ada John-ku yang malang. Saya benar-benar menyadari betapa saya ini menjadi beban baginya. Seorang istri cacat dan tidak berguna. Batu gerinda yang bergantung di lehernya.”

“Dia tak pernah mengatakan Anda seperti itu, saya tahu pasti.”

“Oh, memang *tidak dikatakan* begitu. Tentu saja tidak. Tapi kaum pria mudah sekali diterka, dan John tidak begitu mahir menyembunyikan perasaannya. Bukan maksudnya, tentu saja, buat menjadi orang yang tidak ramah, tapi dia—yaaah, untungnya dia sendiri termasuk orang yang sangat tidak sensitif. Dia tak punya perasaan, dan dia mengira orang lain juga begitu. Beruntung sekali dilahirkan sebagai orang berkulit tebal.”

“Saya tak akan menyebut Dr. Franklin sebagai orang tak berperasaan.”

“Masa? Oh, tapi Anda tidak mengenalnya seperti saya. Tentu saja saya tahu jika sekiranya bukan buat saya, dia akan jauh lebih bebas. Kadang kala saya begitu tertekan, sampai-sampai saya berpikir betapa leganya kalau dapat mengakhiri semua itu.”

“Oh, jangan begitu, Madame.”

“Apa gunanya saya buat orang lain? Kalau saya sudah tak ada...” Dia menggeleng. “John akan bebas.”

“Omong kosong,” ujar Suster Craven waktu aku menceritakan pembicaraan dengan Mrs. Franklin itu kepadanya. “Dia tak akan melakukan yang semacam itu. Jangan khawatir, Kapten Hastings. Orang-orang yang biasa mengatakan ‘akan mengakhiri semuanya itu’ dengan suara lirih justru tidak sedikit pun punya maksud buat melakukannya.”

Dan harus kuakui, begitu kehebohan yang ditimbulkan oleh tertembaknya Mrs. Luttrell itu telah mulai reda dan Suster Craven pun telah merawatnya kembali seperti biasa, semangatkan Mrs. Franklin pun mulai pulih kembali.

Pada suatu pagi yang cerah, Curtiss membawa Poirot ke suatu sudut di bawah pohon, di dekat laboratorium. Ini tempat favoritnya. Tempat itu terlindung dari angin timur, dan hampir-hampir tak ada belaian angin di sana. Ini menyenangkan hati Poirot, yang selalu membenci musim kemarau dan selalu curiga terhadap udara segar. Sebenarnya, kupikir, dia jauh lebih suka berada di dalam rumah, tapi lama-kelamaan sudah bisa menoleransi udara luar apabila sedang terbenam kesulitan.

Aku melangkah ke arahnya untuk bergabung, dan setibanya aku di sana, Mrs. Franklin keluar dari laboratorium.

Dia berpakaian rapi, dan yang agak mengherankan dia tampak amat riang.

Dia menjelaskan bahwa dia akan bepergian bersama Boyd Carrington untuk melihat purinya, dan untuk memberikan nasihatnya dalam memilih kain gorden.

"Tas saya ketinggalan di laboratorium kemarin, setelah berbicara dengan John," ujarnya menjelaskan. "Kasih John, dia dan Judith pergi ke Tadcaster—mereka sedang kehabisan bahan reaksi kimia atau yang sejenisnya."

Kemudian dia langsung duduk di sebuah bangku di dekat Poirot dan menggelengkan kepalanya dengan ekspresi menggelikan. "Kasih mereka itu—saya senang sekali saya tak punya otak ilmiah. Pada hari cerah seperti ini—sepertinya... semuanya tidak berarti."

"Jangan sampai perkataan Anda itu didengar para ilmuwan, Madame."

"Tidak, tentu saja tidak." Air mukanya berubah. Kali ini menjadi serius. Lalu katanya lagi dengan tenang, "Mr. Poirot, jangan kira saya tidak mengagumi suami saya. Saya mengagumi dia. Bahwa dia hidup demi pekerjaannya adalah... luar biasa."

Ada sedikit getaran dalam suaranya.

Tumbuh kecurigaan dalam diriku bahwa Mrs. Franklin suka memainkan peran berbeda-beda. Pada saat ini dia sedang memerankan istri yang setia dan mengagumi pahlawannya.

Kemudian dia memajukan tubuhnya, meletakkan tangannya pada lutut Poirot.

"John," ujarnya, "semacam... semacam Santo. Dan itu membuat saya takut kadang-kadang."

Menjuluki Franklin dengan Santo kupikir agak berlebihan, tapi Barbara Franklin meneruskan bicaranya, matanya bersinar, "Dia akan melakukan apa saja—menghadapi risiko apa saja—hanya untuk memajukan pengetahuan manusia. Itu bagus sekali, kan?"

"Jelas, jelas," jawab Poirot cepat.

"Tapi kadang kala," ujar Mrs. Franklin lagi melanjutkan, "saya benar-benar takut melihat dia. Sejauh mana percobaannya, maksud saya. Kacang-kacangan yang mengerikan ini, yang sedang ditelitinya sekarang. Saya takut sekali jangan-jangan dia akan mencobanya pada dirinya sendiri."

"Dia akan berhati-hati, tentu," kataku.

Dia menggeleng dengan sebersit senyum sedih.

"Anda tidak kenal John. Anda pernah dengar apa yang diperbuatnya terhadap gas baru itu?"

Aku menggeleng.

"Ada gas baru yang ingin mereka pelajari. John merelakan diri untuk mengujinya. Dia dikunci di dalam tong selama kira-kira tiga puluh enam jam—sambil mengukur denyut nadinya, suhu badannya, dan menyaring keringatnya—hanya

untuk melihat efek sesudahnya dan apakah itu sama-sama berlaku bagi manusia maupun hewan. Risikonya memang mengerikan, begitulah salah seorang profesor mengatakan pada saya sesudahnya. Dia bisa saja pingsan. Tapi begitulah John—sama sekali mengabaikan keselamatannya sendiri. Mengagumkan kan, menjadi orang seperti itu? Saya takkan pernah bisa seberani itu.”

”Memang, perlu keberanian tinggi,” jawab Poirot, ”buat melakukan hal-hal semacam ini.”

Barbara Franklin berkata lagi, ”Ya, memang. Saya benar-benar bangga padanya, tapi dia juga membuat saya ketakutan. Sebab, kelinci dan katak percobaan itu tidak berguna lagi setelah tahap tertentu. Anda ingin reaksi manusianya. Karena itulah saya begitu ketakutan bahwa suatu saat John akan mencoba dirinya sendiri dan menyerahkan dirinya untuk diuji dengan kacang-kacangan keparat ini, dan sesuatu yang mengerikan bisa saja terjadi.” Dia menarik napas dan menggeleng. ”Tapi dia cuma menertawakan ketakutan saya. Dia benar-benar sejenis Santo.”

Saat itu Boyd Carrington mendatangi kami.

”Halo, Babs, sudah siap?”

”Ya, Bill, sedang menunggumu.”

”Aku benar-benar berharap perjalanan ini tidak akan terlalu melelahkanmu.”

”Tentu saja tidak. Aku merasa lebih enak hari ini.” Dia bangkit dari tempat duduknya, tersenyum dengan manis ke arah kami berdua, dan menyeberangi halaman berumput dengan pengawalnya yang jangkung itu.

”Dr. Franklin—si Santo modern—hmmm,” ujar Poirot kemudian.

”Sikapnya agak berubah,” sahutku menimpali. ”Tapi kukira dia memang begitu.”

”Begitu bagaimana?”

”Memerankan dirinya sendiri dalam berbagai peran. Suatu hari dia berperan sebagai istri yang ditelantarkan dan tidak dipahami oleh suaminya, lalu wanita yang menderita dan rela mengorbankan diri karena benci menjadi beban bagi lelaki yang dicintainya. Hari ini dia berperan sebagai asisten pahlawan yang dikaguminya. Kesulitannya adalah semua peran itu agak dilebih-lebihkan.”

Poirot berkata lagi sambil tepekur, ”Menurutmu Mrs. Franklin itu agak bodoh, kan?”

”Yaaah, aku tak bisa bilang begitu—ya, barangkali dia bukan orang yang cerdas.”

”Ah, dia bukan wanita idealmu.”

”Memangnya siapa yang menjadi idealku?” tukasku tak mau kalah.

Poirot menjawab secara tak disangka-sangka, ”Bukalah mulutmu dan tutuplah matamu, dan lihatlah apa yang akan dikirimkan peri-peri untukmu...”

Aku tidak jadi menjawab, sebab Suster Craven datang dengan tergesa-gesa menyeberangi rerumputan. Dia masih sempat menyunggingkan senyumnya pada kami. Giginya yang putih indah berkilau. Lalu dia langsung memutar kunci pintu laboratorium, melangkah ke dalam, dan segera muncul kembali dengan sepasang sarung tangan.

"Dulu sapa tangan dan sekarang sarung tangan, selalu saja ada yang kelupaan," ujarnya sembari berlari-lari membawa barang itu menuju tempat Barbara Franklin dan Boyd Carrington sudah menunggu.

Mrs. Franklin, seingatku, adalah tipe wanita yang tidak efisien dan selalu ketinggalan sesuatu, menyembunyikan barang-barang miliknya dan mengharap-kan setiap orang mengembalikannya, dan bahkan, kubayangkan, malah dia agak bangga pada dirinya sendiri karena berbuat begitu. Aku pernah mendengar lebih dari sekali, gerutuannya yang diucapkan dengan nada puas, "Ingatanku macam saringan."

Aku hanya duduk mengawasi Suster Craven yang berlari menyeberangi halaman berumput itu dan menghilang dari pandangan. Larinya cepat, tubuhnya tegap dan penuh keseimbangan. Ujarku tiba-tiba, "Kupikir seorang gadis tentunya lambat-laun akan muak dengan hidup macam begitu. Maksudku kalau pekerjaan yang harus dilakukannya kebetulan sedang tidak begitu banyak—waktu tugasnya hanya mengambilkan barang-barang yang ketinggalan. Kukira Mrs. Franklin bukanlah orang yang tergolong pandai bertenggang rasa ataupun ramah."

Komentar Poirot amat menjengkelkan. Tanpa sebab-musabab yang jelas, dikatupkannya matanya sambil bergumam, "Rambut pirang."

Tak syak lagi Suster Craven memang berambut pirang—tapi aku tak mengerti mengapa Poirot justru memilih saat ini untuk mengomentarnya.

Aku tak menjawab.

SEBELAS

PAGI berikutnya, sebelum makan siang, berlangsung pembicaraan yang kemudian menyebabkanku amat gelisah.

Kami hanya berempat waktu itu—Judith, aku sendiri, Boyd Carrington, dan Norton.

Aku tidak tahu pasti, bagaimana topik pembicaraan itu dimulai, tapi seingatku saat itu kami tengah membicarakan eutanasia, yakni tindakan mengakhiri kehidupan pasien untuk meringankan penderitaannya yang tak tertahankan, berikut komentar pro dan kontra terhadap hal itu.

Boyd Carrington, seperti biasa, mendominasi pembicaraan, Norton menyisipkan sepatah dua patah di sana-sini, dan Judith hanya duduk diam, tapi ikut mendengarkan dengan penuh minat.

Aku sendiri harus mengakui, meski sepertinya praktik tersebut tampak ber-alasan, tapi pada kenyataannya aku merasa ngeri. Tambahan pula, kataku, kupikir hal itu hanya akan memberikan kekuasaan terlalu banyak bagi sanak-saudara pasien yang dimaksud.

Norton mengiyakan pendapatku. Ditambahkannya bahwa menurut pikirannya, hal itu harus dilaksanakan berdasarkan keinginan dan persetujuan si pasien sendiri, kalau memang sudah pasti pasien itu akhirnya toh akan meninggal juga.

Boyd Carrington berkata, "Ah, tapi itu justru yang membuat orang penasaran. Apakah benar pasien bersangkutan ingin mengakhiri penderitaannya, seperti yang kita bilang?"

Kemudian dia mulai bercerita, cerita yang katanya dapat dijamin kebenarannya, tentang seorang pria yang menderita kesakitan amat sangat karena men-

derita kanker yang tak dapat dioperasi lagi. Orang ini telah memohon pada dokter yang merawatnya untuk "memberinya sesuatu yang dapat mengakhiri semuanya". Dokternya menjawab, 'Saya tak bisa melakukan itu, Bung.' Kemudian, sebelum pergi, si dokter meletakkan di meja pasiennya beberapa butir obat bius, sambil memberitahukan dengan hati-hati seberapa banyak obat itu dapat ditelannya dengan aman, dan seberapa banyak dosis yang bisa membahayakan. Meskipun obat ini ditinggalkan begitu saja pada pasien dan dia dapat dengan mudah mengambil jumlah yang fatal, dia tidak melakukannya. "Jadi terbukti," ujar Boyd Carrington lagi, "bahwa, di balik kata-katanya, sebenarnya dia masih lebih menyukai penderitaannya daripada pembebasan yang cepat."

Pada saat itulah Judith berbicara untuk pertama kali, bicaranya penuh semangat dan demikian tiba-tiba, "Tentu saja begitu," katanya. "Tapi seharusnya jangan dia yang diminta mengambil keputusan."

Boyd Carrington bertanya apa yang dimaksudnya. "Maksud saya, setiap orang yang lemah—yang sedang menderita dan sakit—tak punya cukup kekuatan buat mengambil keputusan. Mereka tak bisa. Keputusan itu harus diambil untuk mereka. Sudah jadi kewajiban bagi orang yang mencintai mereka untuk mengambil keputusan."

"Kewajiban?" tanyaku bimbang.

Judith berpaling kepadaku.

"Ya, kewajiban, orang yang otaknya cukup waras dan yang akan bertanggung jawab."

Boyd Carrington menggeleng.

"Dan berakhir dengan tuduhan membunuh?"

"Tidak perlu. Pokoknya, kalau Anda mencintai seseorang, Anda akan mengambil risiko itu."

"Tapi, Judith," sela Norton. "Apa yang kausarankan itu adalah tanggung jawab yang besar sekali untuk diambil."

"Kurasa tidak. Orang umumnya terlalu takut pada tanggung jawab. Mereka cuma berani mengambil tanggung jawab terhadap anjing saja—tapi mengapa tidak pada manusia?"

"Yaaah, itu memang agak berbeda, kan?"

Judith berkata lagi,

"Ya, itu lebih penting."

Norton bergumam, "Kau membuatku kagum."

Boyd Carrington kembali bertanya dengan penasaran, "Jadi, kau akan mengambil risiko itu?"

"Saya rasa begitu," jawab Judith. "Saya tidak takut menghadapi risiko."

Boyd Carrington menggeleng.

"Tak bakal bisa. Kau tak bisa membiarkan orang di sana-sini seenaknya menjadi hakim sendiri. Memutuskan soal hidup dan mati."

Norton kini menyela, "Sebenarnya, Boyd Carrington, kebanyakan orang tidak cukup berani mengambil tanggung jawab."

Dia tersenyum sedikit waktu menatap Judith.

"Aku tidak yakin kau berani, kalau kau benar-benar menghadapi hal semacam itu."

Judith menjawab dengan tenang,

"Memang tak bisa dipastikan. Tapi kurasa aku berani."

Norton berkata lagi dengan mata sedikit berkilat, "Tidak bisa, kecuali kau memiliki kepentingan pribadi."

Wajah Judith tampak memerah. Lalu ujarinya lagi dengan tajam, "Itu hanya menunjukkan bahwa kau tak mengerti sama sekali. Sekiranya aku... aku punya motif pribadi, aku malah tak bisa berbuat apa-apa. Tidakkah kau mengerti?" Suaranya seakan mengajak kami semua untuk berpikir. "Makanya tidak boleh bersifat pribadi. Kita hanya bisa mengambil tanggung jawab buat... buat mengakhiri hidup seseorang seandainya kita sudah yakin akan motif kita. Itu harus mutlak tanpa pamrih."

"Bagaimanapun," kata Norton, "kau tak akan melakukannya."

Judith berkeras, "Aku bisa. Terus terang aku tidak menganggap kehidupan itu sedemikian suci seperti kebanyakan orang pada umumnya. Kehidupan yang tidak sehat, yang tidak bermanfaat—mereka inilah yang harus diakhiri. Sudah begitu banyak kekacauan di dunia. Hanya orang-orang yang dapat memberi sumbangan layak kepada masyarakatlah yang diperkenankan hidup. Yang lainnya harus dihabisi tanpa rasa sesal sedikit pun." Tiba-tiba dia memancing Boyd Carrington.

"Anda setuju dengan saya, kan?"

Lawan bicaranya menjawab perlahan, "Pada prinsipnya, ya. Cuma yang berharga yang harus hidup."

"Bersediakah Anda menjadi hakim sendiri sekiranya itu perlu?"

Boyd Carrington menjawab lagi perlahan, "Barangkali. Saya tidak tahu..."

Norton menyela dengan tenang, "Banyak orang akan setuju dengan Anda dalam teori. Tapi praktiknya adalah soal lain."

"Itu tidak logis."

Norton berkata lagi dengan tidak sabar, "Tentu saja tidak. Itu benar-benar soal keberanian. Orang cuma tidak punya cukup keberanian—secara kasarnya begitu."

Judith diam saja. Norton meneruskan, "Terus terang, Judith, kau juga sama saja. Kau tak akan memiliki keberanian kalau saatnya tiba."

"Kaupikir begitu?"

"Aku yakin akan demikian."

"Saya kira Anda keliru, Norton," sela Boyd Carrington. "Saya rasa Judith punya segunung keberanian. Untung hasilnya tidak sering menampakkan diri."

Bunyi gong terdengar dari dalam vila.

Judith bangkit.

Ujarnya dengan tegas kepada Norton, "Kau keliru. Aku punya lebih... lebih banyak keberanian daripada yang kaukira."

Judith langsung melangkah bergegas ke arah vila. Boyd Carrington mengikutinya sembari berkata, "Hei, tunggu saya, Judith."

Aku menyusul dengan hati cemas bercampur takut. Norton, yang selalu cepat mengetahui perasaan orang, berusaha keras menghiburku.

"Dia tidak benar-benar bermaksud begitu," ujarnya tanpa ditanya. "Itu cuma ide setengah matang seorang anak muda—tapi untungnya dia tak melaksanakannya. Jadi, tinggal omongan saja."

Kukira Judith menangkap pembicaraan ini, sebab dia masih sempat melemparkan pandangan gusar lewat bahunya.

Norton merendahkan suaranya.

"Orang tak perlu mengkhawatirkan teori," ujarnya. "Tapi, Hastings..."

Norton kelihatan agak malu. Lalu katanya lagi, "Saya bukannya mau mencampuri, tapi Anda tahu banyak tentang Allerton?"

"Tentang Allerton?"

"Ya, maaf kalau saya ini terlalu mau tahu urusan orang, tapi terus terang saja—seandainya saya ini Anda, saya tidak akan memperbolehkan anak saya terlalu sering bersamanya. Dia—yah, reputasinya tidak begitu baik."

"Saya tahu dia lelaki yang tak bisa dipercaya," jawabku pahit. "Tapi zaman sekarang tidak begitu mudah."

"Oh, ya, saya tahu. Memang gadis zaman sekarang bisa menjaga dirinya sendiri, seperti orang bilang. Kebanyakan dari mereka memang bisa. Tapi Allerton punya teknik khusus dalam bidang merayu."

Dia tampak ragu sebentar, kemudian sambungnya lagi.

"Rasanya saya mesti memberitahu Anda. Tapi jangan Anda teruskan pada orang lain. Saya kebetulan tahu sesuatu yang tidak baik tentang dirinya."

Lalu dia bercerita padaku—dan aku bisa membuktikan kebenaran ceritanya kelak. Cerita sedih. Tentang seorang gadis yang penuh percaya diri, modern, dan tidak tergantung pada orang lain. Allerton mengerahkan semua teknik untuk memikatnya. Belakangan baru ketahuan sisi lain dirinya—cerita itu berakhir dengan gadis yang putus asa hingga bunuh diri dengan menelan Veronal melebihi dosis.

Dan yang paling mengerikan adalah gadis yang dimaksud itu hampir sama dengan Judith—gadis intelektual yang tidak tergantung pada orang lain. Jenis gadis yang sekali jatuh cinta, lalu menyerahkan segenap hati dan cintanya dengan ketulusan dan pengabdian yang tak pernah dikenal oleh jenis gadis bodoh dan manja.

Aku pergi makan siang dengan perasaan tak enak.

DUA BELAS

I

"ADA yang membuatmu khawatir, *mon ami*?" tanya Poirot lepas tengah hari itu.

Aku tak menjawab, hanya menggeleng. Aku merasa tak berhak membebani Poirot dengan hal-hal semacam ini, yang notabene adalah persoalan pribadiku sendiri. Walau mungkin dia juga tak dapat membantuku.

Judith pasti hanya akan menanggapi petuah Poirot dengan senyum tak acuh, seperti biasanya reaksi orang muda dalam menghadapi nasihat-nasihat orang tua yang menjemukan.

Judith, Judith-ku sayang...

Sulit untuk menjelaskan apa yang kualami hari itu. Setelah berpikir lagi, aku berpendapat bahwa itu pengaruh suasana di Styles. Di sana orang cenderung membayangkan hal-hal mengerikan. Di sana tidak hanya ada masa lalu yang seram, tapi juga masa kini yang penuh ancaman. Bayangan pembunuhan dan pembunuhan menghantui rumah itu.

Dan menurut keyakinanku, pembunuh itu adalah Allerton, dan Judith malah jatuh cinta padanya! Semua itu sungguh tak dapat dipercaya—menyeramkan—dan aku tak tahu harus berbuat apa.

Setelah makan siang, Boyd Carrington mengajakku bicara. Dia mendeham dan terbatuk-batuk sebentar sebelum mengutarakan isi hati yang sebenarnya. Akhirnya dia berkata, "Jangan berpikir saya ini mau mencampuri urusan orang, tapi saya rasa Anda harus berbicara dengan anak Anda. Cobalah peringatkan dia—eh? Anda sendiri tahu tentang si Allerton itu—reputasinya begitu buruk, dan gadis itu—yah, sepertinya ini bisa menimbulkan masalah."

Begitu mudahnya orang-orang yang tidak mempunyai anak, seperti Norton dan Boyd Carrington, berbicara seperti itu! Memperingatkan dia?

Tidakkah itu akan sia-sia saja? Tidakkah itu akan membuat segalanya lebih buruk?

Seandainya Cinders masih ada di sini. Dia pasti tahu apa yang harus diperbuat—apa yang harus dikatakan. Kuakui, aku memang tergoda untuk mempertahankan ketenteramanku, dan karenanya tak mau berkata apa-apa. Tapi setelah itu kubayangkan ini hanyalah sifat pengecutku belaka. Aku enggan berbicara dengan Judith, karena pasti tidak menyenangkan. Sebenarnya, aku takut pada anakku yang jangkung dan cantik itu.

Aku mondar-mandir di kebun dengan pikiran semakin bingung. Langkah kakiku akhirnya membawaku ke kebun mawar, dan di sana, rupanya, keputusan itu sudah terlepas begitu saja dari tanganku, sebab Judith tampak sedang duduk sendirian, dan seumur hidup aku belum pernah menyaksikan wajah seorang wanita yang begitu menderita.

Topengnya sudah ditanggalkan. Kebimbangan dan ketidakbahagiaan yang begitu hebat tergambar sangat jelas di wajahnya.

Kuberanikan diriku menghampirinya. Dia tidak mendengar langkahku sampai aku berada di sisinya.

"Judith," ujarku memulai. "Demi Tuhan, Judith, jangan terlalu banyak memedulikan semuanya itu." Dia berpaling padaku dengan terkejut.

"Ayah? Aku tak mendengar Ayah datang."

Aku melanjutkan bicaraku, karena aku tahu akibatnya akan buruk sekali apabila dia berhasil mengalihkan perhatianku pada pembicaraan sehari-hari.

"Oh, Nak, jangan kira Ayah tidak tahu, Ayah tidak bisa melihat. Dia tidak punya harga sedikit pun—oh, percayalah, dia tidak terlalu berharga."

Lalu dengan air muka risau dan bingung, dia berpaling menatapku. Ujarnya dengan tenang, "Tahukah Ayah apa maksud ucapan Ayah sebetulnya?"

"Aku tahu betul. Kau suka pada lelaki ini. Tapi, Sayang, tak ada gunanya."

Judith tersenyum sedih. Senyuman yang meluluhkan hati.

"Mungkin aku tahu sama baiknya dengan yang Ayah ketahui."

"Tidak, kau tidak tahu. Kau tidak bisa. Oh, Judith, apa hasilnya semua itu? Dia lelaki yang sudah beristri. Tak bakal ada masa depan buatmu di situ—cuma kepedihan dan rasa malu—dan semuanya akan berakhir dengan rasa muak terhadap dirimu sendiri."

Senyumnya kini semakin melebar—lebih sedih. "Lancar sekali Ayah bicara."

"Tinggalkanlah, Judith, tinggalkan semuanya itu."

"Tidak!"

"Dia tidak sebegitu berharga, Sayang."

Lalu ujarinya lagi dengan amat tenang dan amat perlahan, "Dia segala-galanya bagiku di dunia ini."

"Jangan, jangan, Judith, aku mohon..."

Senyumnya hilang. Dia berpaling menatapku dengan kemarahan meluap-luap.

"Berani benar Ayah? Berani benar Ayah ikut campur? Aku tak tahan lagi. Jangan sekali-sekali Ayah berani berbicara seperti itu lagi padaku. Aku benci pada Ayah—aku benci Ayah. Ini bukan urusan Ayah. Ini hidupku—rahasia pribadiku!"

Dia bangkit. Dengan satu tangan yang mantap ditolakkannya tubuhku ke samping, lalu dia melangkah melewatiku. Seperti orang mengamuk. Aku hanya bisa memandangi kepergiannya—dengan hati cemas dan gundah.

Seperempat jam kemudian aku masih tetap di sana, tertegun-tegun dan tak berdaya, tanpa mampu berpikir apa yang harus kuperbuat selanjutnya.

Dan aku masih juga di sana sewaktu Elizabeth Cole dan Norton menemukanku.

Mereka ternyata amat ramah kepadaku. Pasti mereka melihat aku sedang dalam kebingungan. Tapi dengan cerdik mereka berpura-pura tak merasa sadar sedikit pun tentang hal itu. Bahkan mereka mengajakku berjalan-jalan menemani mereka. Mereka pencinta alam. Elizabeth Cole menunjukkan bunga-bunga liar padaku, Norton memperlihatkan burung-burung melalui teropongnya.

Omongan mereka terdengar begitu lembut, menghibur, serta hanya seputar unggas dan tumbuh-tumbuhan hutan. Sedikit demi sedikit aku merasa normal kembali, meski di balik itu aku masih bingung bercampur gundah.

Tambahan pula, aku sendiri, seperti juga orang banyak, merasa yakin bahwa setiap peristiwa yang terjadi memang berhubungan dengan rasa bingungku itu.

Maka, waktu Norton, yang pada saat itu tengah melihat ke dalam teropongnya berteriak, "Wah, burung pelatuk berbintik-bintik. Saya tak pernah..." kemudian tiba-tiba terhenti begitu saja, aku menjadi curiga. Kuulurkan tanganku untuk meraih teropong itu.

"Coba saya lihat."

Suaraku terdengar demikian mantap.

Norton terlihat gugup waktu memberikan teropongnya. Ujarinya dengan suara ragu-ragu, "Saya—saya keliru—rupanya sudah terbang lagi— paling tidak, itu cuma burung biasa."

Wajahnya pucat dan bingung. Dia tak mau menatap kami berdua. Dia kelihatan gundah dan sedih.

Sampai saat ini pun kupikir cukup beralasan jika aku menyimpulkan bahwa lewat teropongnya dia telah melihat sesuatu yang justru tak ingin terlihat olehku.

Apa pun yang telah dilihatnya, jelas dia sangat terkejut. Hal itu nyata benar terlihat oleh kami berdua. Teropongnya sudah biasa digunakan untuk melihat pemandangan daerah hutan itu. Apa gerakan yang telah dilihatnya di sana?

Aku berkata lagi dengan suara pasti, "Biar saya yang lihat."

Secepat kilat kurenggut teropong itu dari tangannya. Aku masih ingat bahwa Norton mencoba mempertahankannya, tapi caranya amat canggung. Langsung kupegang teropong itu dengan kasar.

Norton berkata lagi dengan lemah, "Itu bukan benar-benar—maksud saya, burungnya sendiri sudah terbang... saya harap..."

Tanganku gemetar sedikit, segera kulekatkan teropong itu pada mataku. Teropongnya benar-benar besar dan bagus. Kuputar kacanya sedekat mungkin dengan jarak yang ingin kuraih di tempat yang dimaksud, tempat yang kupikir Norton telah melihat sesuatu.

Tapi aku tak melihat apa-apa—tak ada apa-apa kecuali kelebatan putih (gaun putih perempuankah itu?) yang menghilang ke semak-semak.

Kuturunkan teropong itu dari mataku. Tanpa berkata sepatah pun kusodorkan kembali kepada Norton. Dia tak heran menatap mataku. Dia tampak khawatir dan bingung.

Kami bertiga segera kembali berjalan menuju vila tanpa berkata apa-apa, dan aku masih ingat bahwa Norton terus bungkam sepanjang jalan.

III

Mrs. Franklin dan Boyd Carrington datang tak lama sesudah kami tiba di vila. Bangsawan itu baru saja mengantarnya dengan mobil ke Tadminster karena dia ingin berbelanja.

Banyak juga belanjanya. Semacam bungkus dikeluarkan dari mobil. Wajah Mrs. Franklin berseri-seri. Pipinya merah dan dia mengobrol sambil tertawa-tawa.

Dimintanya Boyd Carrington naik dengan membawa barang-barangnya yang tergolong mudah pecah, sementara aku menerima titipan berikutnya.

Bicara Mrs. Franklin terdengar lebih cepat dan lebih gugup daripada biasa.

"Benar-benar panas hari ini, ya? Pasti akan ada badai. Tak lama lagi. Anda tahu, mereka bilang sudah kekurangan air. Musim kemarau terburuk yang pernah kita alami."

Dia meneruskan bicaranya sambil berpaling ke Elizabeth Cole, "Sedang apa kalian tadi? Di mana John? Dia bilang dia sakit kepala dan ingin menghilangkannya dengan pergi pesiar. Aneh sekali rasanya kalau orang seperti dia bisa sakit kepala. Saya kira, sebenarnya dia sedang mengkhawatirkan percobaan-percobaannya. Percobaan itu tak akan beres atau kira-kira begitulah. Saya ingin dia berbicara lebih banyak."

Dia berhenti berbicara, lalu mengomentari Norton, "Anda diam sekali, Mr. Norton. Ada yang tidak beres? Anda... Anda kelihatan takut. Anda barusan tidak melihat hantu Nyonya entah siapa, kan?" Norton terkejut.

"Tidak, tidak. Saya tidak melihat hantu siapa-siapa. Memang ada sesuatu yang sedang saya pikirkan."

Saat itulah Curtiss masuk lewat pintu sambil mendorong Poirot di kursi rodanya.

Dia berhenti sejenak di lorong, bersiap-siap hendak mengeluarkan majikannya dari kursi roda dan membopongnya naik ke tangga atas.

Poirot, dengan mata yang tiba-tiba tampak waspada, menatap kami satu per satu secara bergiliran. Ujarnya tajam, "Ada apa? Ada yang tidak beres?" Tak seorang pun di antara kami menjawab, kemudian Barbara Franklin berkata dengan tawa dibuat-buat, "Tidak, tentu saja tak ada apa-apa. Apa yang tidak beres, memangnya? Cuma ada—mungkin akan ada guntur datang. Saya—oh, Sayang—saya benar-benar lelah. Tolong bawakan barang-barang itu ke atas, Kapten Hastings. Terima kasih banyak."

Aku mengikutinya ke atas dan menyusuri sayap timur vila. Kamarnya berada di sudut.

Mrs. Franklin membukakan pintu. Aku di belakangnya dengan tangan penuh berisi bungkus.

Tiba-tiba dia berhenti di muka pintu. Di dekat jendela tampak Boyd Carrington sedang membiarkan telapak tangannya diramal oleh Suster Craven.

Lelaki itu mengangkat wajahnya dan tertawa agak malu.

"Halo, saya sedang minta diramal. Suster rupanya pintar sekali meramal orang."

"Masa? Saya tak mengira sedikit pun." Suara Barbara Franklin terdengar ketus. Kukira dia agak jengkel dengan kehadiran Suster Craven di situ. "Tolong ambilkan barang-barang belanjaan saya, Suster, bisa kan? Dan mungkin Suster bisa membuatkan telur kocok buat saya. Saya lelah sekali. Juga air panas sebotol, kalau bisa. Saya mau tidur secepat mungkin."

"Baik, Mrs. Franklin."

Suster Craven melangkah ke depan. Dia tak memperlihatkan reaksi apa-apa kecuali tindakannya yang profesional sebagai perawat.

Mrs. Franklin berkata lagi, "Pergilah, Bill, aku lelah."

Boyd Carrington kelihatan amat prihatin.

"Oh, Babs, benar perjalanan ini begitu melelahkan? Aku minta maaf. Aku benar-benar orang tolol yang kurang perhatian. Mestinya aku jangan sampai membiarkan kau kelelahan seperti ini."

Mrs. Franklin memberikan senyuman malaikatnya.

"Aku tak mau bilang apa-apa. Aku benci sekali menjadi orang membosankan seperti ini."

Aku dan Boyd Carrington keluar dari kamar dengan agak bingung, meninggalkan Mrs. Franklin dan susternya.

Boyd Carrington kemudian berkata dengan nada bersalah, "Bodoh benar saya ini. Barbara kelihatan begitu cerah dan riang, sampai-sampai saya lupa saya mungkin membuatnya letih. Semoga saja dia tidak kelelahan."

Aku menambahkan langsung, "Oh, saya rasa dia akan sehat lagi kalau sudah tidur semalaman."

Dia langsung turun. Aku masih ragu-ragu sesaat, lalu berjalan menyusuri sayap vila yang lain menuju kamarku sendiri dan kamar Poirot. Lelaki berperawakan kecil itu pastilah sedang menungguku. Untuk pertama kalinya aku enggan bertemu dengannya. Banyak sekali yang memusingkan kepalaku saat itu, dan aku masih merasa tak enak.

Aku berjalan perlahan sepanjang koridor.

Dari dalam kamar Allerton aku mendengar suara. Sebenarnya aku tak punya niat sedikit pun untuk mendengarkan, walaupun secara otomatis aku berhenti sesaat di muka pintunya. Lalu, secara tiba-tiba, pintunya terbuka dan putriku Judith keluar.

Langkahnya langsung terhenti begitu dia melihatku. Serta-merta kucekal lengannya dan kugiring dia menuju kamarku. Aku tiba-tiba menjadi begitu tegang dan marah.

"Apa maksudmu masuk ke kamar lelaki itu?"

Dia hanya memandangkanku lekat-lekat. Tidak lagi memperlihatkan amarahnya, hanya perasaan dingin semata. Untuk beberapa detik dia tak menjawab.

Kuguncang-guncang lengannya.

"Aku tak bisa menerima ini. Kau tak tahu apa yang kauperbuat."

Lalu dia baru menjawab dengan suara rendah dan pahit, "Aku rasa Ayah punya pikiran mesum."

Kemudian kataku lagi, "Memang begitu. Itu yang sering dilakukan generasi-mu untuk menyerang generasiku. Paling tidak, kami punya ukuran-ukuran tertentu. Perhatikan ini, Judith, aku melarangmu berhubungan lagi dengan dia."

Dia hanya menatapku dengan mantap. Lalu katanya lagi dengan tenang, "Aku paham. Jadi, itulah soalnya."

"Kau menyangkal bahwa kau jatuh cinta padanya?"

"Tidak."

"Tapi kau tak tahu siapa dia. Dan kau takkan tahu."

Tanpa memberi kesempatan padanya, aku langsung mengulangi cerita yang kudengar tentang Allerton.

"Nah," ujarku setelah selesai bercerita. "Begitulah busuknya dia."

Judith tidak kelihatan terpengaruh. Bibirnya mencibir.

"Aku tak pernah berpikir dia orang suci, tentang itu aku berani memastikan."

"Apakah ini tidak ada bedanya bagimu? Judith, kau kan bukan orang bejat."

"Katakanlah begitu kalau Ayah mau."

"Judith, kau kan belum—kau tidak..."

Aku tak kuasa mengungkapkan pikiranku dalam kata-kata. Dia cepat-cepat merenggutkan lengannya dari genggamanku.

"Sekarang, dengar, Ayah. Aku akan melakukan apa yang kuinginkan. Ayah tak bisa menggertakku. Dan tak ada gunanya gambar-gembor. Aku akan berbuat semauku, dan Ayah tak akan bisa menghentikanku."

Pada saat berikutnya dia sudah keluar dari kamarku.

Kurasakan lututku gemetar.

Aku terenyak di kursi. Ternyata semuanya bertambah buruk—jauh lebih buruk daripada yang kuduga. Tak ada lagi orang lain tempatku mengadu. Ibunya, satu-satunya orang yang mungkin akan didengarnya, sudah lama meninggal. Semua kini bergantung padaku.

Belum pernah aku menderita seperti saat itu, baik sebelumnya atau sesudahnya...

IV

Serta-merta aku bangun. Aku mandi, bercukur, lalu berganti pakaian. Aku turun untuk makan malam. Saat itu, seingatku, aku bersikap wajar. Sepertinya tak seorang pun melihat ada yang kurang dalam diriku.

Sekali dua kali kulihat Judith melempar pandangan penasaran ke arahku. *Semestinya dia agak bingung*, pikirku, melihat aku dapat muncul dengan wajar.

Padahal, di balik itu, aku sebenarnya sudah semakin nekat.

Yang kuperlukan hanyalah keberanian—keberanian dan otak.

Seusai makan malam kami semua pergi ke luar, lalu menengadah ke langit, mengomentari cuaca saat itu, kemungkinan adanya hujan—guntur atau badai.

Lewat sudut mata kulihat Judith menghilang di belokan sudut vila. Allerton langsung menyusul ke arah yang sama.

Aku segera mengakhiri pembicaraanku dengan Boyd Carrington dan pergi menyusul mereka.

Norton mencoba menghentikanku. Dia memegang lenganku. Dia berusaha mengajakku berjalan-jalan di kebun mawar. Tapi aku tak peduli.

Dia masih juga mendampingiku ketika aku berbelok di sudut rumah.

Keduanya memang ada di sana. Kulihat wajah putriku yang tengah menengadah, kulihat wajah Allerton yang sedang mendekatinya—kulihat bagaimana dia menarik putriku ke dalam pelukannya lalu kecupan yang menyusul.

Lalu mereka cepat-cepat melepaskan diri. Aku segera maju. Hampir dengan segenap tenaganya, Norton menyeretku ke belakang dan ke sudut vila. Ujarnya, "Anda tak bisa..."

Aku memotongnya. Ujarku dengan keras, "Saya bisa. Dan saya mau."

"Tak ada gunanya, Bung. Itu memang memilukan, tapi bagaimanapun tak ada yang bisa Anda lakukan."

Aku diam saja. Dia boleh saja berpikir demikian, tapi aku tahu lebih banyak.

Norton melanjutkan bicaranya, "Saya tahu betapa tak berdaya dan gemasnya Anda, tapi satu-satunya yang bisa diperbuat adalah mengakui kekalahan. Terimalah, Bung!"

Aku tidak berusaha menentanginya. Aku hanya menunggu, sambil membiarkan dia berbicara. Lalu aku pergi lagi ke belokan sudut vila.

Kedua orang muda itu tak tampak lagi, tapi aku masih bisa mengira-ngira ke mana mereka pergi. Ada sebuah vila musim panas yang tersembunyi di antara semak-semak bunga pohon bungur.

Aku menghampiri tempat itu. Kurasa Norton masih terus mengikutiku, tapi aku tidak yakin. Begitu aku sudah semakin dekat, kudengar suara orang, dan langkahku segera kuhentikan. Ternyata suara Allertonlah yang kudengar.

"Nah, begitulah, Sayang, semuanya sudah beres. Jangan menolak lagi. Pergilah ke kota besok. Akan kukatakan bahwa aku akan bepergian ke Ipswich dan bermalam di sana dengan seorang kawan barang satu-dua hari. Sementara itu, kau bisa mengirimkan telegram dari London bahwa kau tak bisa pulang kemari. Dan siapa yang akan tahu tentang makan malam mengasyikkan di apartemenku itu? Kau tak bakal menyesal, aku berjanji."

Kurasakan lengan Norton menarikku, dan tiba-tiba, dengan lembut, aku berpaling menatapnya. Aku hampir tertawa geli melihat wajahnya yang begitu khawatir dan cemas. Aku membiarkannya menyeretku kembali ke vila. Aku berpura-pura menyerah kepadanya, sebab aku sudah tahu persis saat itu apa yang harus kulakukan.

Aku berkata kepadanya dengan jelas, "Jangan khawatir, Bung. Semua itu tak ada gunanya—saya bisa melihatnya sekarang. Kita tak bisa mengontrol hidup anak kita. Saya sudah selesai sekarang dan tidak akan menggubrisnya lagi."

Dia kelihatan lega seperti orang tolol.

Tak lama sesudahnya, aku memberitahukan padanya bahwa aku akan pergi tidur lebih cepat. Aku sedang sakit kepala, kataku.

Dia sama sekali tak punya kecurigaan tentang apa yang akan kuperbuat.

V

Aku berhenti sejenak di koridor. Saat itu suasananya sangat hening. Tak seorang pun yang terlihat. Semua tempat tidur sudah siap ditempati malam itu. Norton, yang kamarnya terletak di bagian ini, sengaja kutinggalkan di bawah. Elizabeth Cole sedang bermain bridge. Curtiss, aku tahu, sedang menikmati hidangan penutup di bawah. Jadi, aku sendirian di tempat itu.

Aku memuji diriku sendiri dengan mengatakan bahwa tak sia-sia aku bekerja sama dengan Poirot selama sekian tahun. Aku tahu persis tindakan pencegahan apa yang harus diambil.

Allerton tidak akan bertemu dengan Judith di London besok.

Allerton tak akan pergi ke mana-mana besok...

Semuanya benar-benar sederhana.

Aku segera pergi ke kamarku dan mengambil botol aspirin. Lalu aku mendatangi kamar Allerton dan langsung memasuki kamar mandinya. Rupanya tablet Slumberyl itu ada di lemari kecilnya. Delapan butir, kupikir harus bisa mengelabui. Satu atau dua merupakan jumlah yang dianjurkan. Karenanya, delapan butir harus cukup. Allerton sendiri pernah berkata bahwa jumlah yang bisa menyebabkan keracunan tidak banyak. Aku masih sempat membaca labelnya: "Berbahaya jika melebihi dosis yang dianjurkan".

Aku tersenyum sendiri.

Kubungkus tanganku dengan sehelai saputangan dan kubuka tutup botolnya dengan hati-hati. Jangan sampai ada sidik jari di sana.

Kukosongkan isi botolnya. Ya, ukuran tablet itu hampir sama dengan aspirin. Kuletakkan delapan butir aspirin di dalam botol, lalu kuisi lagi dengan Slumberyl, yang sudah kuambil delapan butir. Botolnya sekarang tampak sama persis seperti sediakala. Allerton tak akan melihat perbedaannya.

Aku segera kembali ke kamarku. Aku masih punya sebotol wiski di sana—kebanyakan dari kami di Styles ini punya semua. Kukeluarkan dua gelas kosong

dan sebuah bejana siphon yang dapat menyalurkan zat cair ke tempat lain melalui tabungnya. Setahuku Allerton belum pernah menolak kalau diajak minum. Begitu dia datang, aku akan mengajaknya minum-minum sebentar sebelum tidur.

Aku mencoba tablet-tablet itu dengan harap-harap cemas. Rupanya dapat larut dengan mudah. Kucicipi pula campurannya dengan hati-hati. Pahit sedikit, mungkin, tapi hampir tidak kentara. Aku punya rencana. Aku harus pura-pura sedang menuangkan minuman itu bagi diriku sendiri waktu dia muncul. Aku akan menyodorkannya kepadanya dan menuangkan wiski itu ke gelas lain untuk diriku. Semuanya begitu mudah dan wajar.

Dia tak akan menyangka sedikit pun perasaanku terhadapnya—kecuali apabila Judith memberitahukannya. Kurenungkan sebentar hal ini, tapi kemudian kuputuskan bahwa aku cukup aman di sini. Judith tak pernah menceritakan apa pun pada orang lain.

Allerton malah mungkin akan memercayaiku sebagai orang yang tak curiga sedikit pun pada rencana-rencana orang lain di vila ini.

Tak ada yang bisa kuperbuat selain menunggu. Barangkali akan memakan waktu lama, mungkin satu-dua jam sebelum Allerton naik ke tempat tidur. Dia memang selalu tidur larut malam.

Aku duduk di sana sambil menunggu dengan tenang. Ketukan yang tiba-tiba pada daun pintu membuatku terkejut setengah mati. Tapi untunglah itu cuma Curtiss. Poirot memintaku datang.

Aku tersadar dari lamunanku dengan terkejut. Poirot! Belum sekali pun aku memikirkan dirinya malam ini. Semestinya dia bertanya-tanya apa yang telah terjadi padaku. Hal ini sempat membuatku agak khawatir. Pertama-tama, aku malu karena tak pernah berada di dekatnya, dan kedua, karena aku tak mau dia mencurigaiiku mengenai apa yang telah terjadi.

Aku mengikuti Curtiss menyeberangi lorong.

"Eh *bien*," seru Poirot. "Jadi, kau meninggalkan aku, *hein*?"

Aku pura-pura menguap dan tersenyum penuh sesal.

"Beribu maaf, Bung," jawabku. "Tapi terus terang saja, kepalaku sakit sekali sampai-sampai aku hampir tak bisa melihat. Guntur itulah penyebabnya, kukira. Aku benar-benar sedang mabuk—yah, seperti itulah, sampai-sampai aku lupa sama sekali buat mengucapkan selamat malam kepadamu."

Seperti yang sudah kuharapkan, Poirot langsung terlihat cemas. Dia menawarkan obat padaku. Dia mengomel sedikit. Dia menuduhku terlalu lama duduk di udara terbuka pada musim kemarau seperti ini. (Apalagi pada hari terpanas di musim panas ini!) Aku menolak aspirinnya karena kukatakan aku sudah menelannya beberapa butir, namun aku tidak sanggup menolak secangkir cokelat susu manis dan memuakkan itu!

"Ini bisa menenangkan saraf, kau tahu," Poirot menjelaskan.

Kureguk minuman itu untuk mencegah perdebatan lebih lanjut, kemudian, dengan kata-kata Poirot yang penuh kecemasan dan perhatian masih terngiang di telingaku, aku pun mengucapkan selamat malam.

Aku langsung kembali ke kamarku dan menutup pintunya keras-keras. Kemudian kubuka sedikit pintu itu dengan amat hati-hati. Aku tak bakal bisa salah lagi begitu Allerton datang. Tapi ternyata masih lama juga.

Aku duduk di sana, menunggu. Aku teringat istriku yang telah tiada. Sekali, di tengah napasku, aku bergumam, "Kau mengerti, Sayang, aku akan menyelamatkan anak kita, Judith."

Dia telah menyerahkan Judith ke tanganku. Dan aku tak akan mengecewakan-nya.

Di tengah-tengah ketenangan dan keheningan seperti itu tiba-tiba kurasakan Cinders begitu dekat padaku.

Aku hampir-hampir merasakan seolah dia ada di kamarku.

Dan aku masih juga duduk, sambil menunggu dengan murung.

TIGA BELAS

I

MENULISKAN antiklimaks tanpa perasaan memang membuat harga diri agak berantakan.

Sebab kenyataannya aku tengah duduk menunggu Allerton dan aku jatuh tertidur!

Tidak begitu mengejutkan, kukira. Aku memang tak bisa tidur dengan tenang malam sebelumnya. Aku berada di udara terbuka sepanjang hari. Aku tengah dilanda kekhawatiran dan ketegangan dalam melakukan keputusanku. Pada puncaknya, datang cuaca yang sedemikian buruk dan dibarengi guntur hebat. Barangkali juga seluruh konsentrasi yang kucurahkan pada persoalanku ikut andil dalam membuatku merasa begini resah.

Pokoknya, peristiwa itu terjadi. Aku jatuh tertidur di kursiku sendiri, dan begitu aku terjaga, burung-burung sudah berkicau di luar, mentari pun sudah muncul. Aku meringkuk di kursiku, dengan badan terasa sakit, masih dengan pakaian lengkap, dengan mulut pahit dan kepala pusing.

Aku tertegun-tegun, tak mau percaya, muak, dan akhirnya merasa benar-benar lega.

Siapa ya yang pernah menulis: "Hari terburuk (hiduplah sampai esok) akan segera berlalu?" Benar sekali pendapat itu. Sekarang aku baru dapat melihat dengan jelas dan kepala dingin, betapa letih dan pusingnya kepalaku kemarin. Melodramatis dan kehilangan keseimbangan. Aku sudah mengambil keputusan untuk membunuh orang!

Pada saat ini mataku tertumbuk pada gelas wiski di depanku. Dengan gemetar aku bangkit, menyibakkan tirai, dan membuang isi gelas itu ke luar jendela. Aku pasti sudah gila kemarin malam!

Aku segera bercukur, mandi, dan berpakaian. Lalu, dengan perasaan lebih

enak, aku menyeberang ke kamar Poirot. Dia memang selalu bangun pagi-pagi sekali, aku tahu. Aku duduk dan langsung mengeluarkan isi hatiku kepadanya.

Setelah itu aku merasa amat lega.

Dia menggelengkan kepala dengan lembut sambil menatapku.

"Ah, benar-benar suatu kebodohan. Aku senang kau datang mengakui dosadosamu padaku. Tapi mengapa, sobatku sayang, mengapa kau tidak datang padaku kemarin malam dan memberitahukan apa yang ada dalam pikiranmu itu?"

Aku menjawab dengan wajah memerah malu, "Aku takut, takut kau akan menghentikanku."

"Tentu saja aku akan mencegahmu. Ah, itu sudah pasti. Apa kaupikir aku ingin melihatmu digantung gara-gara seorang bedebah menjijikkan bernama Mayor Allerton?"

"Aku tak akan tertangkap," jawabku masih ingin membela diri. "Aku berhati-hati sekali."

"Itulah yang dikira setiap pembunuh. Kau benar-benar memiliki mental itu! Tapi kuberitahu, *mon ami*, sebetulnya kau ini tidak secerdik yang kaupikir." "Aku berhati-hati. Aku sudah menyeka bersih-bersih sidik jariku dari botol itu."

"Persis. Kau juga menyeka bersih-bersih sidik jari Allerton. Dan begitu dia ditemukan sudah mati—apa yang akan terjadi? Mereka melakukan autopsi dan menyatakan dia mati karena terlalu banyak menelan Slumberyl. Apakah dia menelannya karena tidak sengaja atautkah dengan sengaja? *Tiens*, sidik jarinya tidak ada di botol. Tapi mengapa tidak? Entah itu kecelakaan atau bunuh diri, dia tak punya alasan untuk menyekanya. Dan kemudian mereka menganalisis tablet-tablet yang masih sisa dan menemukan bahwa hampir setengahnya sudah ditukar dengan aspirin."

"Yah, praktisnya setiap orang punya aspirin," gerutuku lemah.

"Memang, tapi tidak setiap orang mempunyai anak perempuan yang sedang diincar Allerton dengan niat tidak baik—kalau kita pinjam istilah kuno sensasionalnya. Dan kau baru saja bertengkar dengan anakmu tentang masalah itu sehari sebelumnya. Dua orang, Boyd Carrington dan Norton, bersumpah bahwa mereka tahu perasaanmu yang tak dapat ditoleransi terhadapnya. Tidak, Hastings, itu semua tak akan ada gunanya. Perhatian orang segera akan terpusat pada dirimu, dan pada saat itu kau barangkali akan dilanda perasaan takut sangat hebat—atau bahkan rasa menyesal sedemikian besar—sehingga sejumlah inspektur polisi mungkin akan dapat menyimpulkan secara pasti bahwa kaulah pihak yang bersalah itu. Bahkan ada kemungkinan seseorang melihatmu sedang menukar tablet-tablet itu."

"Tidak. Tak ada orang satu pun saat itu."

"Ada loteng di luar jendela itu. Seseorang bisa saja sedang di sana, mengintip. Atau siapa tahu, ada orang yang mungkin sedang asyik mengintip lewat lubang kunci."

"Lubang kunci saja yang ada di pikiranmu, Poirot. Orang tidak akan melewati waktunya mengintip lewat lubang kunci seperti yang kaukira."

Poirot setengah mengatupkan matanya dan memperingatkan lagi bahwa aku selalu terlalu percaya pada orang.

"Dan kuberitahu kau, ada-ada saja yang terjadi dengan kunci-kunci di vila ini. Tentang aku sendiri, aku suka pintuku dikunci dari dalam, meskipun si Curtiss yang baik itu ada di ruang sebelah. Tak lama sesudah aku datang ke tempat ini, kunciku hilang! Terpaksa aku menyuruh orang membuat duplikatnya."

"Yah, pokoknya," ujarku lagi dengan kelegaan yang luar biasa, dan dengan pikiran masih dibebani oleh kesulitan-kesulitanku sendiri, "rencanaku itu tak jadi dilaksanakan. Ngeri juga kalau dipikir bagaimana orang bisa terlibat sampai demikian." Kurendahkan nada suaraku. "Poirot, kau kan tidak berpikir bahwa karena... karena ada pembunuhan di sini dulu itu, maka akan ada lagi pembunuhan berikutnya?"

"Ada virus pembunuhan, maksudmu? Itu memang pertanyaan yang menarik."

"Rumah memang memiliki suasananya masing-masing," jawabku sambil terpekur. "Rumah ini memiliki masa lalu yang jelek."

Poirot mengangguk.

"Ya, ada beberapa orang di sini—beberapa di antaranya—yang sangat mengharapkan ada orang yang mati. Itu memang betul."

"Aku yakin orang bisa berpendapat begitu. Tapi, Poirot, katakan padaku, apa yang harus kuperbuat tentang ini—tentang Judith dan Allerton, maksudku. Pokoknya mesti dihentikan. Menurutmu, apa yang sebaiknya kulakukan?"

"Jangan melakukan apa-apa," jawab Poirot sambil menekankan suaranya.

"Oh, tapi..."

"Percayalah padaku, kau tak akan ditimpa bahaya, asal kau tak ikut campur tangan."

"Seandainya aku menangani Allerton..."

"Apa yang bisa kaukatakan atau kaulakukan? Judith sudah dua puluh satu tahun dan sudah berhak menentukan nasibnya sendiri."

"Tapi kurasa aku harus sanggup..."

Poirot memotong bicaraku.

"Jangan, Hastings. Jangan mengira kau ini cukup pintar, cukup kuat, atau bahkan cukup lihai buat memengaruhi kedua orang muda itu. Allerton sudah terbiasa berhubungan dengan para ayah yang berang dan tidak berdaya, dan

mungkin menikmatinya sebagai lelucon. Judith bukanlah jenis manusia yang dapat digertak. Aku ingin memberimu nasihat—seandainya aku bisa memberinya—agar kau menunjukkan sikap sebaliknya. Aku malah akan memercayai Judith, kalau aku jadi kau.”

Aku menatapnya tak mengerti.

”Judith,” ujar Hercule Poirot lagi, terbuat dari bahan yang amat bagus. Aku benar-benar mengaguminya.

Lalu kataku lagi, dengan suara kurang mantap, ”Aku sendiri juga kagum padanya, tapi khawatir akan keadaannya.”

Poirot mengangguk dengan tiba-tiba.

”Aku juga mengkhawatirkan keadaannya,” ujarnya mengiyakan. ”Tapi bukan kekhawatiran seperti yang kurasakan itu. Aku benar-benar ngeri. Dan aku ini tak punya kekuatan—atau kurang lebih seperti itulah. Sementara itu hari-hari terus berlalu. Ada bahaya, Hastings, dan bahaya itu sudah dekat.”

II

Seperti Poirot, aku tahu betul bahwa bahaya itu sudah amat dekat. Aku punya alasan lebih banyak dibanding dia untuk mengetahui hal itu, karena apa yang kebetulan kudengar malam sebelumnya.

Meski demikian, aku masih tetap merenungkan kata-kata Poirot pada waktu aku turun untuk sarapan, ”Aku akan memercayai Judith, seandainya aku jadi kau”.

Kata-kata itu muncul begitu saja di telingaku—tapi telah membuatku merasa aman. Dan tak lama sesudahnya, terbukti kebenarannya. Karena Judith ternyata mengubah pikirannya untuk pergi ke London hari itu.

Sebagai gantinya dia malah menemani Franklin pergi ke laboratorium seperti biasanya, langsung se usai sarapan, dan sudah jelas keduanya akan menghadapi hari yang sibuk dan cukup memeras otak.

Perasaan syukur menyergapku. Betapa sintingnya, betapa putus asanya diriku kemarin malam. Aku telah mengira—mengira dengan pasti bahwa Judith telah menyerah kepada saran Allerton yang kedengarannya muluk. Tidak, Judith-ku terlalu baik, terlalu setia untuk menyerah begitu saja. Dia telah menolak *rendezvous* itu.

Allerton rupanya sudah sarapan lebih dulu dan langsung berangkat ke Ipswich. Jika demikian, dia memang telah berpegang teguh pada rencananya dan pasti menduga Judith pun akan menyusul ke London, sesuai rencana.

Yaaah, pikirku dengan murung, dia akan kecewa.

Boyd Carrington mendatangi dan sempat berkomentar bahwa aku tampak amat riang pagi ini.

"Ya," ujarku. "Memang saya punya berita baik."

Katanya hal itu lebih baik daripada yang dialaminya. Dia baru saja menerima telepon yang membosankan dari arsiteknya mengenai bangunan—mengenai pengukur tanah setempat yang bertingkah macam-macam. Juga surat-surat yang isinya mengkhawatirkan. Dan dia juga cemas karena telah membiarkan Mrs. Franklin kepayahan sehari sebelumnya.

Mrs. Franklin jelas mengada-ada tentang sakitnya dan kerinduannya akan kesehatan yang baik. Seperti yang kudengar dari Suster Craven, dia memang hampir tak bisa ditoleransi.

Suster Craven terpaksa tak bisa cuti. Padahal dia sudah merencanakan bepergian ke suatu tempat dan menemui beberapa kawan di sana. Dia jengkel sekali karenanya. Sejak pagi-pagi sekali Mrs. Franklin telah meminta dibawa botol-botol berisi air panas, berbagai macam makanan dan minuman kemasan, dan kelihatannya tidak rela Suster meninggalkan kamarnya. Katanya dia menderita neuralgia, rasa nyeri di sekitar jantungnya, kejang-kejang pada paha dan kakinya, demam, dan entah apa lagi.

Aku dan teman-teman lain tak ada yang heran. Kami semua menganggapnya bagian dari kecenderungan Mrs. Franklin yang selalu mengkhawatirkan kesehatannya.

Ini juga diakui oleh Suster Craven dan Dr. Franklin. Dr. Franklin segera dijemput dari laboratorium, lalu setelah mendengarkan keluhan istrinya, dan bertanya apakah dia ingin dipanggilkan dokter setempat (yang serta-merta ditolak mentah-mentah oleh Mrs. Franklin), suaminya lalu meramu obat penenang, menghibur sebisanya, dan kembali menekuni pekerjaannya.

Suster Craven berkata padaku, "Dr. Franklin pasti tahu istrinya cuma mengada-ada."

"Anda tidak benar-benar berpikir bahwa memang ada yang tak beres, kan?"

"Suhu badannya normal dan denyut nadinya baik sekali. Cuma mengada-ada saja."

Tampaknya suster itu merasa jengkel dan berbicara lebih lantang daripada biasa.

"Mrs. Franklin suka sekali mengganggu siapa saja yang sedang gembira. Dia senang sekali kalau suaminya bingung, kalau saya tergopoh-gopoh menghampirinya, bahkan Sir William pun dibuatnya merasa bersalah karena telah membuatnya kelelahan kemarin. Mrs. Franklin memang seperti itu."

Suster Craven jelas merasa pasiennya tak bisa ditoleransi hari ini. Kurasa Mrs. Franklin telah memperlakukannya dengan kasar. Dia jenis wanita yang

amat tidak disukai oleh para perawat dan pembantu rumah tangga—bukan hanya karena kerewelannya, tapi terlebih lagi sikapnya.

Jadi, seperti sudah kubilang, tak seorang pun di antara kami menganggap kesehatannya yang rapuh itu sebagai hal serius.

Satu-satunya pengecualian adalah Boyd Carrington, yang hanya mondar-mandir dengan air muka sedih bagai anak kecil baru saja kena marah.

Sesudah itu berkali-kali kupikirkan lagi kejadian-kejadian pada hari itu. Kucoba mengingat-ingat sesuatu yang jauh tersembunyi—sejumlah kecil kejadian yang terlupakan, mengingat kembali tingkah laku setiap orang di vila itu. Seberapa jauh mereka bersikap wajar atau memperlihatkan kegelisahan.

Perkenankanlah aku, sekali lagi, menggambarkan dengan tepat apa yang kuingat mengenai tiap-tiap orang di sana.

Boyd Carrington, seperti telah kukatakan, tampak gelisah dan merasa bersalah. Kelihatannya dia tengah memikirkan bahwa kemarin dia terlalu gembira dan memikirkan diri sendiri, tanpa mempertimbangkan kesehatan teman seperjalanannya yang rapuh itu. Dia sudah dua kali ke kamar Mrs. Franklin untuk menanyakan keadaan nyonya itu, dan Suster Craven, yang rupanya juga sedang tidak senang hati, malah bersikap ketus dan sengit. Lelaki itu bahkan telah pergi ke desa dan membeli sekotak cokelat. Tapi pemberiannya ternyata dikembalikan. "Mrs. Franklin tidak tahan makan cokelat," begitulah komentar yang menyertainya.

Dengan hati kecewa, Boyd Carrington membuka kotak cokelatnyanya di ruangan khusus untuk merokok. Norton, aku, dan dia sendiri menghabskannya tanpa banyak komentar.

Terpikir olehku sekarang, bahwa Norton pasti tengah memikirkan sesuatu pagi itu. Dia tampak seperti orang linglung; sekali-dua kali alisnya bertemu, seolah-olah ada sesuatu yang membuatnya bingung.

Dia menyukai cokelat dan mengunyahnya banyak-banyak tanpa sadar.

Di luar cuaca sudah berubah. Sejak jam sepuluh hujan telah turun membasahi bumi.

Kukira tidak selamanya kemurungan itu mendampingi hari berhujan. Sungguhnya hujan itu justru membawa rasa lega bagi kami semua.

Poirot dibopong ke bawah oleh Curtiss kira-kira pada tengah hari, lalu ditempatkan di ruang tamu. Di tempat ini Elizabeth Cole menemaninya dan memainkan piano untuknya. Ternyata wanita itu pandai main piano—dan dia sempat memainkan ciptaan Bach dan Mozart—keduanya kebetulan komponis favorit temanku itu.

Franklin dan Judith muncul dari kebun kira-kira jam satu kurang seperempat. Judith kelihatan pucat dan tegang. Dia tak berkata sepatah pun, dan hanya memandang suasana sekitarnya tanpa perhatian, seakan-akan tengah

melamun, kemudian pergi begitu saja. Franklin duduk bergabung dengan kami. Dia juga kelihatan letih dan terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan menurutku dia juga tampak gelisah.

Aku ingat saat itu aku mengomentari turunnya hujan sebagai suatu kelegaan, dan Franklin cepat menyela, "Memang. Ada waktunya—di mana sesuatu harus terjadi."

Dan entah bagaimana, aku mempunyai kesan bahwa bukan cuacalah yang semata-mata dia maksud. Dengan gayanya yang canggung seperti biasa, dia membentur meja tanpa sengaja dan menyebabkan isi kotak cokelat itu tumpah sampai setengahnya. Dengan terkejut dia cepat-cepat meminta maaf—rupanya kepada kotak itu.

"Oh, maaf."

Semestinya kejadian itu lucu, tapi entah bagaimana saat itu tidak terasa demikian. Dia cepat-cepat membungkuk dan memunguti cokelat yang terjatuh.

Norton bertanya padanya apakah pagi itu dia sibuk sekali.

Saat itulah baru senyumnya mengembang—senyum penuh semangat, kekanak-kanakan, dan hidup.

"Tidak—tidak—saya baru saja menyadari saya mengambil jalan yang salah. Justru proses yang lebih sederhana yang dibutuhkan. Saya kira saya bisa mengambil jalan pintas sekarang."

Franklin berdiri, kedua matanya tampak seperti orang tengah melamun, tapi sinarnya membayangkan ketetapan hati.

"Ya, jalan pintas," ujarnya pada diri sendiri. "Itu yang terbaik."

III

Jika kami semua begitu gelisah dan tak tahu apa yang harus dilakukan pagi ini, maka secara tak disangka-sangka lepas tengah hari terasa begitu menyenangkan. Mentari menampakkan wajahnya, hawa terasa sejuk dan segar. Mrs. Luttrell dibawa ke bawah dan duduk di beranda. Rupanya kondisinya sedang bagus—dia menampilkan daya tarik dan gayanya tanpa banyak bicara seperti biasanya, dan tanpa sindiran menusuk dari lidahnya yang tajam. Dia menyindir suaminya, tapi dengan gaya lembut dan penuh kasih, dan Kolonel Luttrell memandangnya dengan riang. Sungguh menyenangkan melihat hubungan mereka yang mesra itu.

Poirot juga meminta didorong ke luar bersama kursi rodanya, dan dia juga

tampak riang. Kukira dia senang menyaksikan suami-istri Luttrell dengan temperamen yang baik itu. Kolonel Luttrell tampak jauh lebih muda. Tingkah lakunya juga tidak terlalu gugup, dan dia tidak begitu sering menarik-narik kumisnya. Dia bahkan mengusulkan supaya diadakan permainan *bridge* malam ini.

"Daisy sudah rindu pada *bridge*-nya."

"Memang benar," tambah istrinya.

Norton menyela bahwa barangkali permainan itu bisa membuatnya lelah.

"Saya cuma mau main satu ronde," ujar Mrs. Luttrell lagi, lalu menambahkan dengan riang. "Saya akan bersikap sewajarnya, dan tidak akan bersikap kasar pada George."

"Sayang," protes suaminya, "aku tahu aku ini pemain yang buruk."

"Memangnya kenapa?" Mrs. Luttrell membalikkan pernyataan suaminya, "tidakkah merajuk sekaligus menggentarmu itu memberikan kesenangan yang luar biasa bagiku?"

Ucapannya membuat kami semua tertawa. Mrs. Luttrell melanjutkan, "Oh, saya tahu di mana kesalahan saya, tapi saya tak akan menghapusnya begitu saja dalam hidup saya. George yang harus bisa menyesuaikan."

Kolonel Luttrell hanya memandangnya seperti orang bodoh.

Kukira karena menyaksikan keduanya berada dalam temperamen yang baik itulah kami kemudian jadi mendiskusikan topik perkawinan dan perceraian.

Apakah pria dan wanita sesungguhnya lebih bahagia dengan bercerai, atautkah kejengkelan dan kerenggangan—atau masalah yang timbul karena adanya orang ketiga—mereda sendiri setelah beberapa waktu dan berubah, kembali menjadi kasih sayang dan persahabatan.

Memang kadang ganjil kalau melihat betapa berbeda ide-ide orang dengan pengalaman-pengalaman pribadi orang itu.

Perkawinanku bahagia dan sukses, dan pada dasarnya aku orang yang agak kolot, tapi toh aku setuju pada perceraian—setuju mengakhiri perkawinan yang sudah tak bisa dipertahankan lagi dan memulai hidup baru. Boyd Carrington, yang perkawinannya tidak bahagia, ternyata tetap mempertahankan ikatan perkawinan. Katanya, dia menghormati lembaga perkawinan. Itu dasar sebuah negara.

Norton, yang tak terikat pada siapa pun, setuju dengan cara berpikirku. Franklin, si pemikir ilmiah modern, justru dengan tegas menolak perceraian. Perceraian menyalahi idealisme cara berpikir dan cara bertindak. Orang harus memikul tanggung jawab tertentu. Semua itu haruslah dilaksanakan dan sama sekali tak boleh dilalaikan atau dikesampingkan. Kontrak adalah kontrak. Orang melibatkan diri di dalamnya atas kehendak sendiri, dan karena itu harus

mempertahkannya. Kalau tidak, hasilnya hanyalah kekacauan. Hal-hal yang berantakan, hubungan yang separuh bubar.

Sambil bersandar kembali di kursinya, dengan kedua kaki menyentuh meja, Franklin menambahkan, "Seorang pria memilih istrinya. Istri itu tanggung jawabnya sampai dia mati—atau sampai si suami itu mati."

Norton kemudian menimpali dengan kocak, "Dan kadang-kadang... oh, kematian merupakan suatu berkat, eh?"

Kami semua tertawa dan kini Boyd Carrington yang berkata, "Kau tak usah bicara, Nak. Kau belum pernah kawin.

Sembari menggeleng, Norton menjawab, "Dan sekarang sudah terlambat."

"Masa?" Tatapan mata Boyd Carrington terhadapnya terasa aneh. "Kau yakin?"

Pada saat itulah Elizabeth Cole bergabung dengan kami. Rupanya sejak tadi dia berada di atas, menemani Mrs. Franklin.

Aku bertanya-tanya dalam hati apakah ini sekadar bayanganku saja, ataukah Boyd Carrington memang benar-benar menatap perempuan muda itu dengan penuh arti, dan kemudian mengalihkan pandangannya ke Norton pula, dan apakah mungkin bahwa saat itu wajah Norton memerah malu?

Kehadiran Elizabeth Cole di situ menimbulkan ide baru bagiku, dan aku mulai memandangnya dengan penuh selidik. Memang benar dia masih terhitung muda. Tambahan pula, dia cantik. Sungguh dia bisa dibilang wanita yang amat menarik dan simpatik, yang sanggup membuat setiap lelaki berbahagia. Dia dan Norton telah melewati sebagian besar waktu bersama-sama, akhir-akhir ini. Kegemaran mereka terhadap bunga-bunga hutan dan burung-burung menyebabkan keduanya berteman; aku masih ingat dia pernah menggambarkan Norton sebagai lelaki yang ramah.

Baiklah jika demikian, aku ikut senang, demi dia. Masa remajanya yang hampa dan gersang tidak menjadi halangan baginya untuk mencapai kebahagiaan sempurna. Tragedi yang telah menghancurkan hidupnya tidak memainkan peranannya dengan sia-sia. Sembari menatapnya, kupikir dia kelihatan jauh lebih berbahagia dan ya—lebih riang daripada saat pertama kali aku menginjakkan kaki di Styles.

Elizabeth Cole dan Norton—ya, mungkin saja.

Dan sekonyong-konyong, entah dari mana datangnya, perasaan resah merasuki diriku. Tidak aman—tidak benar—untuk merencanakan kebahagiaan di tempat ini. Ada sesuatu yang tidak beres di Styles ini. Aku bisa merasakannya sekarang—pada saat ini. Aku tiba-tiba merasa sedemikian tua dan letih—ya, dan takut.

Semenit kemudian perasaan itu lenyap. Tak seorang pun mengetahuinya,

kukira, kecuali Boyd Carrington. Ujarnya padaku dengan suara rendah dan lunak, sesaat kemudian, "Ada yang tidak beres, Hastings?"

"Tidak, mengapa?"

"Yaah—kau kelihatan—aku tak bisa menjelaskannya.

"Hanya perasaan... khawatir."

"Pertanda akan adanya bencana?"

"Ya, kalau kau lebih suka mengatakannya begitu. Perasaan bahwa sesuatu akan terjadi."

"Lucu. Aku sendiri juga merasakan itu sekali-dua kali. Bisa mengira-ngira apa itu?"

Dia mengawasiku lekat-lekat.

Aku menggeleng. Karena sesungguhnya aku tak memiliki rasa khawatir yang pasti terhadap hal tertentu. Hanya rasa tertekan dan takut semata.

Kemudian Judith terlihat keluar dari rumah. Dia datang dengan perlahan-lahan, kepalanya lurus ke muka, bibirnya mengatup rapat, wajahnya serius dan cantik.

Kupikir alangkah berbedanya dia, baik dengan diriku sendiri maupun dengan istriku Cinders. Dia kelihatan seperti biarawati muda. Norton rupanya juga merasa begitu. Ujarnya kepada anakku, "Kau kelihatan seperti Judith sebelum memancung kepala Holofernes, jendral Raja Nebukadnezar itu." Judith hanya tersenyum dan mengangkat alisnya sedikit.

"Aku tak ingat lagi mengapa dia bertindak begitu," jawab Judith.

"Oh, karena berpegang teguh pada moral tertinggi demi kepentingan masyarakat!"

Nada berkelakar dalam suara Norton membuat Judith jengkel. Pipinya menjadi merah, lalu dia cepat-cepat melewati Norton dan duduk berdampingan dengan Franklin. Ujarnya, "Mrs. Franklin sudah merasa lebih sehat sekarang. Dia meminta kita datang ke atas dan minum kopi bersamanya malam ini."

IV

Mrs. Franklin jelas orang yang amat bergantung pada suasana hatinya, pikirku, ketika kami semua menaiki tangga ke kamarnya seusai makan malam. Setelah menyebabkan setiap orang tak tahan menghadapinya sepanjang hari, kini dia bersikap demikian manis terhadap semuanya.

Dia mengenakan daster berwarna pucat seperti warna air Sungai Nil dan tampak tengah berbaring santai di kursi malasnya. Di sisinya terlihat sebuah meja rak buku kecil yang dapat berputar, bersama peralatan lengkap untuk

minum kopi. Jari-jarinya yang terampil dan mulus sibuk membuat kopi dengan sedikit bantuan Suster Craven. Kami semua ada di sana kecuali Poirot, yang memang selalu beristirahat di kamarnya sebelum waktu santap malam; Allerton yang belum juga kembali dari Ipswich, dan suami-istri Luttrell, yang tetap berdiam di bawah.

Aroma kopi mencapai cuping hidung kami—bau wangi yang sedap. Kopi di Styles ini lebih mirip zat cair kental seperti lumpur yang sama sekali tanpa cita rasa, jadi kami semua memang sudah ingin sekali mencicipi kopi buatan Mrs. Franklin yang dicampur dengan buah arbei segar.

Franklin duduk di salah satu sudut meja sambil menyodorkan cangkir-cangkir kopi, sementara istrinya mengisinya satu per satu. Boyd Carrington berdiri di kaki sofa. Elizabeth Cole dan Norton sedang bersama-sama di dekat jendela. Suster Craven berdiri di kepala ranjang.

Aku sendiri duduk di kursi berlengan, sambil menekuni teka-teki silang *Times* dan membacakan pertanyaannya.

"Aib?" ujarku membacakan. "Empat huruf."

"Barangkali noda," jawab Franklin.

Kami semua berpikir sesaat. Kemudian kulanjutkan lagi, "Siksa."

"Dera," jawab Boyd Carrington cepat.

"Kutipan: *Dan Gema apa pun yang ditanyakan kepadanya 'menjawab'*—kosong. Dari syair Tennyson. Delapan huruf."

"Bergaung," saran Mrs. Franklin. "Tentu saja itu betul. 'Dan Gema menjawab bergaung'?"

Aku bimbang.

"Kalau begitu, kata mendarat ini berakhir dengan huruf 'b'."

"Banyak kata berakhir dengan huruf 'b'. *Kelab* dan *sebab* dan *adab*."

Elizabeth Cole berseru dari arah jendela, "Kutipan Tennyson itu adalah: '*Dan Gema apa pun yang ditanyakan kepadanya menjawab Kematian!*'"

Tiba-tiba kudengar helaan napas tajam di belakangku. Aku mengangkat kepala. Judith. Dia melewati kami menuju jendela, lalu keluar ke balkon.

Ujarku lagi, waktu aku menuliskan jawabannya, "Aib tak mungkin noda. Huruf kedua sekarang adalah 'E'."

"Sekali lagi petunjuknya, coba bacakan."

"Aib. Kosong E dan kosong dua sesudahnya."

"Cela," jawab Boyd Carrington.

Kudengar bunyi kelinting sendok teh pada tatakan cangkir Barbara Franklin, sementara aku melanjutkan ke petunjuk yang lain.

"'Cemburu adalah monster bermata hijau', siapa yang mengatakannya?"

"Shakespeare," jawab Boyd Carrington.

"Othello atau Emilia?" tanya Mrs. Franklin. "Bukan keduanya. Hanya lima kotak."

"Iago."

"Saya yakin itu Othello."

"Sama sekali bukan *Othello*. Romeo yang mengatakannya pada Juliet."

Kami semua menyuarakan pendapat masing-masing. Sekonyong-konyong Judith berteriak, "Lihat, bintang jatuh. Oh, itu satu lagi."

Boyd Carrington berkata, "Mana? Kita mesti memohon sesuatu." Dia buru-buru ke halaman loteng, bergabung dengan Elizabeth Cole, Norton, dan Judith. Suster Craven juga tak ketinggalan. Franklin juga bangkit dan bergabung dengan mereka. Mereka semua berseru-seru sambil melempar pandang ke kegelapan malam.

Namun aku sendiri tetap tinggal dengan kepala menunduk menekuni teka-teki silangku. Mengapa aku harus memohon sesuatu saat melihat bintang jatuh? Sudah tak ada lagi yang bisa kupinta...

Tiba-tiba Boyd Carrington kembali tergopoh-gopoh memasuki kamar.

"Barbara, kau mesti keluar."

Mrs. Franklin menjawab tajam, "Tidak, aku tak bisa. Aku terlalu lelah."

"Omong kosong, Babs. Kau harus ke sana dan memohon sesuatu!" Lelaki itu tertawa. "Sekarang jangan protes lagi. Aku yang akan membawamu." Dan tiba-tiba sambil membungkuk Boyd Carrington membopongnya ke pelukannya. Barbara Franklin tertawa dan memprotes, "Bill, turunkan aku—jangan macam-macam."

"Gadis-gadis kecil mesti memohon sesuatu," Lelaki itu membopongnya melalui jendela dan mendudukkannya di balkon.

Aku semakin mendekatkan wajahku ke surat kabar itu. Karena aku ingat sesuatu... Suatu malam indah— katak-katak bernyanyi dan... bintang jatuh. Saat itu aku tengah berdiri di dekat jendela, lalu aku berpaling dan membopong Cinders dalam pelukanku untuk melihat bintang jatuh itu, kemudian memohon sesuatu...

Garis-garis teka-teki silang itu berlarian ke sana-kemari dan terlihat kabur bercampur dengan air mataku. Sesosok tubuh datang menghampiri dari serambi balkon dan memasuki kamar—Judith.

Judith tak boleh melihat wajahku berurai air mata seperti ini. Takkan pernah boleh. Dengan tergesa-gesa kuputar rak buku yang ada di tempat itu dan pura-pura satu edisi buku di dalamnya. Aku masih ingat pernah melihat sebuah edisi tua Shakespeare di sana. Ya, ini dia. Segera kusimak kisah Othello itu.

"Sedang apa, Ayah?"

Aku pura-pura menggumamkan soal teka-teki silang itu, jari-jariku membalik-balik halamannya. Ya, memang Iago.

"O, berhati-hatilah, Tuanku, terhadap rasa cemburu,
Dia monster bermata hijau yang mengejek
Daging yang menghidupkannya."

Judith menambahkan bait-bait berikutnya:

"Bukannya bunga candu, bukan pula mandragora,
Dan bukan pula semua sirup yang membuai di seluruh dunia,
Yang akan mampu membuaimu ke alam mimpi
Seperti yang kaumiliki di hari kemarin."

Suaranya keluar begitu saja, begitu mengesankan dan begitu dalam.

Yang lain masuk kembali, sambil tertawa-tawa dan mengobrol. Mrs. Franklin menempati kursi panjangnya lagi. Franklin kembali ke kursinya dan mengaduk-aduk kopi. Norton dan Elizabeth Cole segera menghabiskan minuman masing-masing dan meminta undur diri, karena mereka sudah berjanji untuk bermain *bridge* dengan suami-istri Luttrell.

Mrs. Franklin mereguk kopinya, kemudian meminta obatnya. Judith-lah yang membantu mengambilkannya dari kamar mandi, karena Suster Craven baru saja keluar.

Franklin tampak berjalan mondar-mandir tanpa tujuan di sekitar kamar. Kakinya tersandung sebuah meja kecil. Istrinya segera mengomentari dengan tajam,

"Jangan canggung begitu, John."

"Maaf, Barbara. Ada yang sedang kupikirkan."

Mrs. Franklin berkata dengan nada sayang, "Kau sebesar beruang, Sayang."

Suaminya hanya memandangnya seperti orang linglung. Kemudian katanya lagi, "Malam ini begitu cerah, baiknya aku makan angin sedikit."

Dia melangkah pergi.

Mrs. Franklin berkata, "Dia itu cerdas sekali, Anda tahu. Anda bisa mengetahuinya dari tingkah lakunya. Saya benar-benar mengaguminya. Begitu bersemangat menghadapi pekerjaannya."

"Ya, ya, orang pintar," tambah Boyd Carrington menimpali—acuh tak acuh.

Judith meninggalkan kamar itu dengan tiba-tiba, dan hampir saja bertabrakan dengan Suster Craven di ambang pintu.

Boyd Carrington berkata lagi, "Bagaimana kalau kita main *picquet*, Babs?"

"Oh, menyenangkan sekali. Bisakah Suster tolong mengambilkan kartu sebentar buat kami?"

Suster Craven pergi mengambil kartu, lalu aku segera mengucapkan selamat malam kepada Mrs. Franklin dan menyatakan terima kasih untuk kopinya.

Di luar aku bertemu Franklin dan Judith. Keduanya sedang asyik memandang ke luar jendela. Mereka tidak berbicara. Hanya berdiri berdampingan.

Franklin menoleh ketika aku menghampiri. Dia berjalan ke depan satu-dua langkah, ragu-ragu sejenak, lalu berkata,

"Mau jalan-jalan ke luar sebentar, Judith?"

Putriku menggeleng.

"Jangan malam ini," tambahnya tiba-tiba. "Aku mau tidur saja. Selamat malam."

Aku turun dengan Franklin. Dia bersiul lembut untuk dirinya sendiri dan tersenyum.

Kulontarkan komentarku dengan agak marah, sebab aku sedang agak tertekan, "Anda kelihatan senang sekali malam ini."

Dia mengakui.

"Ya, saya sudah melakukan sesuatu yang saya idam-idamkan sejak lama. Karenanya, saya amat puas." Aku berpisah dengannya di anak tangga bawah dan masih sempat melihat ke arah para pemain *bridge* selama beberapa menit. Norton mengedipkan mata ke arahku waktu Mrs. Luttrell sedang tidak melihat.

Permainan *bridge* itu kelihatan berjalan lancar, diiringi kerukunan suami-istri Luttrell yang tidak biasanya.

Allerton belum juga kembali. Menurut perasaanku rumah ini lebih menyenangkan dan tidak begitu sesak tanpa dia.

Aku langsung naik ke kamar Poirot. Judith sedang duduk bersamanya. Dia tersenyum padaku waktu aku masuk, tapi tidak berbicara sepele pun.

"Dia sudah memaafkanmu, *mon ami*," ujar Poirot—komentar yang menjengkelkan.

"Astaga," jawabku gugup. "Aku tidak sampai berpikir..."

Judith bangkit. Dia merangkul leherku dengan satu lengannya dan mengecupku. Ujarnya, "Kasihlah Ayah. Paman Hercule tak bermaksud menjatuhkan martabat Ayah. Akulah yang harus dimaafkan. Jadi, maafkanlah aku dan berilah aku ucapan selamat malam."

Aku tak tahu mengapa, tapi aku menjawab, "Aku minta maaf, Judith. Maafkan aku. Bukan maksudku..."

Dia menghentikanku.

"Tak apa-apa. Mari kita lupakan saja. Semuanya beres sekarang." Dia tersenyum, senyum mengambang. Lalu katanya lagi, "Segalanya sudah beres sekarang..." dan dengan tenang dia meninggalkan ruangan itu. Begitu dia pergi, Poirot berpaling padaku.

"Nah," tanyanya, "apa yang terjadi malam ini?" Aku hanya membentangkan lengan.

"Tak ada yang terjadi atau sepertinya akan terjadi," ujarku padanya.

Ternyata pernyataanku itu amat jauh bertentangan. Sebab memang ada yang terjadi malam itu. Mrs. Franklin tiba-tiba sakit keras. Dua dokter lagi masih sempat dipanggil, tapi sia-sia. Dia meninggal pagi berikutnya.

Baru dua puluh empat jam kemudian kami mengetahui bahwa kematiannya disebabkan oleh keracunan physostigmine.

EMPAT BELAS

I

PEMERIKSAAN mayat berlangsung dua hari sesudahnya. Sudah dua kali ini aku hadir dalam pemeriksaan mayat di Styles.

Si pemeriksa mayat adalah lelaki setengah baya dengan sorot mata lihai dan cara bicara yang kering serta datar.

Bukti-bukti medis diambil lebih dahulu. Bukti-bukti itu menetapkan adanya fakta bahwa kematian orang yang bersangkutan adalah akibat diracuni dengan physostigmine, dan bahwa alkaloid kacang Calabar juga terdapat di dalamnya. Peracunan itu mestilah terjadi pada malam sebelumnya, antara jam tujuh dan tengah malam. Dokter bedah kepolisian dan rekannya menolak memberikan keterangan lebih rinci.

Saksi berikutnya adalah Dr. Franklin, yang berhasil menciptakan kesan baik secara keseluruhan. Kesaksiannya jelas dan sederhana. Setelah kematian istrinya, dia langsung mengecek bahan-bahan larutannya di laboratorium. Dia menemukan bahwa sebuah botol tertentu yang seharusnya berisi larutan kuat alkaloid kacang Calabar, telah ditukar dengan air biasa, yang kini hanya terlihat bekas-bekasnya saja. Dia tak dapat memastikan kapan hal ini terjadi, karena sudah beberapa hari dia tidak menggunakan larutan itu.

Kesempatan untuk memasuki laboratorium merupakan pertanyaan berikutnya yang diajukan. Dr. Franklin menyetujui bahwa laboratorium itu biasanya dikunci terus, dan dia sendiri biasa mengantongi kunci di sakunya. Asistennya, Miss Hastings, memiliki kunci duplikatnya. Siapa saja yang ingin memasuki studio harus terlebih dulu mendapatkan kuncinya dari Miss Hastings atau dari dia sendiri. Istrinya memang kadang-kadang meminjamnya, jika ada barang yang ketinggalan di laboratorium. Dr. Franklin sendiri belum pernah

sekali pun membawa larutan physostigmine ke vila ataupun ke kamar istrinya, karena berpikir ada saja kemungkinan dia meminumnya secara kebetulan.

Ketika ditanyai lebih lanjut oleh si pemeriksa mayat, dia mengatakan kesehatan istrinya kurang baik dan tidak menentu. Tapi sebegitu jauh memang belum ada penyakit pada organ tubuhnya. Dia hanya terlalu tertekan dan cenderung mengikuti suasana hatinya yang selalu cepat berubah-ubah.

Akhir-akhir ini, katanya, istrinya kelihatan riang dan karenanya dia menyimpulkan kesehatan dan semangat hidupnya sudah membaik. Tidak ada pertikaian apa pun di antara mereka dan hubungan mereka pun baik. Pada malam sebelumnya, istrinya justru kelihatan gembira dan tidak murung.

Dia mengatakan istrinya terkadang suka menyinggung-nyinggung untuk mengakhiri saja hidupnya, tapi dia tak pernah menganggap serius ucapan istrinya itu. Ketika ditanya, Dr. Franklin berpendapat istrinya bukanlah jenis orang yang akan bunuh diri. Itu pendapatnya secara medis dan juga secara pribadi.

Kesaksiannya disusul oleh kesaksian Suster Craven. Perawat itu tampak gagah dan cekatan dalam seragamnya yang rapi, dan jawaban-jawabannya pun terdengar singkat dan profesional. Dia telah merawat Mrs. Franklin selama kurang lebih dua bulan. Mrs. Franklin menderita tekanan mental yang hebat. Saksi pernah mendengar dia berkata setidak-tidaknya sebanyak tiga kali bahwa dia ingin mengakhiri saja semuanya itu, bahwa hidupnya tidak berguna dan dia merupakan beban bagi suaminya.

"Mengapa dia berkata begitu? Apakah ada pertengkaran hebat di antara mereka sebelumnya?"

"Oh, tidak, tapi dia menyadari bahwa suaminya baru saja ditawarkan posisi di luar negeri. Suaminya menolak, supaya tidak meninggalkannya."

"Dan kadang kala dia merasa tak enak terhadap kenyataan itu?"

"Ya, dia akan menyalahkan kesehatannya yang rapuh, dan membesar-besarkannya."

"Apakah Dr. Franklin mengetahui tentang ini semua?"

"Saya kira istrinya belum pernah berkata begitu kepadanya."

"Tapi dia menderita tekanan mental, kan?"

"Oh, itu pasti."

"Apakah secara khusus dia pernah menyebut-nyebut untuk bunuh diri?"

"Saya rasa 'aku ingin mengakhiri semuanya' adalah kata-kata yang sering digunakannya."

"Dia tak pernah menyebut-nyebut cara khusus untuk mengakhiri hidupnya sendiri?"

"Tidak, dia agak sulit dipahami."

"Adakah hal-hal khusus lainnya yang membuatnya tertekan belakangan ini?"

"Tidak. Temperamennya akhir-akhir ini justru bagus.

"Apakah Anda setuju dengan Dr. Franklin bahwa dia gembira pada malam kematiannya itu?"

Suster Craven ragu-ragu sejenak.

"Yaah—dia kelihatan gembira; siang harinya tidak—dia mengeluh badannya sakit-sakit dan pusing. Kelihatannya malamnya dia lebih baik—tapi semangatnya yang tinggi itu agak di luar kebiasaan. Kelihatannya dia agak demam dan sikapnya agak dibuat-buat."

"Apakah Anda melihat botol atau apa saja yang mungkin berisi racun?"

"Tidak."

"Apa saja yang dimakan dan diminumnya?"

"Dia makan sup, daging sayatan, kacang polong, kentang rebus, kue tar ceri. Dia juga minum segelas Burgundy."

"Dari mana datangnya Burgundy itu?"

"Ada sebotol di kamarnya. Masih ada sisanya setelah itu, tapi saya yakin itu sudah diperiksa dan dinyatakan tidak apa-apa."

"Bisakah dia menaruh obat bius di gelasnyanya tanpa dilihat Suster?"

"Oh ya, gampang sekali. Saya mondar-mandir di kamar saat itu, sedang berbenah dan merapikan segala hal. Saya tidak mengawasi dia. Ada koper kecil buat bepergian di sisinya, dan juga tas wanita. Dia bisa saja menaruh apa-apa di dalam Burgundynya itu, atau mungkin di kopinya setelah itu, atau di dalam susu panasnya yang diminta paling belakang."

"Bisakah Anda mengira-ngira apa yang diperbuatnya dengan botol atau tempat susunya?"

Suster Craven berpikir-pikir...

"Yaaah, saya kira dia bisa saja melemparkannya ke luar jendela sesudah itu. Atau ke keranjang sampah, atau malah mencucinya di kamar mandi dan meletakkannya kembali di lemari obat. Masih ada sejumlah botol kosong di sana. Saya sengaja menyimpannya sebab sewaktu-waktu akan berguna."

"Kapan Anda melihat Mrs. Franklin untuk terakhir kali?"

"Jam setengah sebelas. Saya yang melayaninya sebelum pergi tidur. Dia minta susu panas dan dia bilang dia ingin aspirin."

"Bagaimana keadaannya saat itu?"

Saksi berpikir-pikir sesaat.

"Yaaah, begitulah, seperti biasa... Tidak, boleh dikata dia agak terlalu gembira."

"Tidak tertekan?"

"Tidak, lebih tegang, begitulah. Tapi seandainya bunuh diri yang Anda pikirkan, barangkali itu bisa saja terjadi. Dia mungkin saja merasa tindakan itu sebagai sesuatu yang mulia atau agung."

"Apakah Suster menganggap mungkin, orang seperti dia menghabiskan nyawanya sendiri?"

Hening sesaat. Suster Craven tampak berusaha keras untuk mengambil keputusan.

"Yaaah," jawabnya pada akhirnya. "Saya bisa setuju dan bisa tidak. Saya—pada pokoknya saya setuju. Jiwanya sangat terganggu."

Sir William Boyd Carrington tampil sebagai saksi berikutnya. Dia tampak bingung, tapi masih mampu memberikan kesaksian dengan jelas.

Dia masih sempat bermain *picquet* dengan almarhumah pada malam kematiannya. Dia tidak melihat tanda-tanda adanya perasaan tertekan pada diri almarhumah saat itu, tapi dalam pembicaraan mereka beberapa hari sebelumnya, Mrs. Franklin menyinggung-nyinggung niatnya untuk mengakhiri hidup. Dia wanita yang tidak mementingkan diri sendiri, dan sangat tertekan menghadapi kenyataan bahwa dia menghalangi karier suaminya. Dia amat berbakti pada suaminya dan memiliki ambisi besar baginya. Dia terkadang amat tertekan memikirkan kesehatannya yang rapuh itu.

Judith kemudian dipanggil sebagai saksi, tapi tak banyak yang bisa dikatakan-nya.

Dia tak tahu apa-apa tentang hilangnya physostigmine dari laboratorium. Pada malam terjadinya tragedi itu, menurutnya Mrs. Franklin kelihatan biasa saja, walaupun mungkin sikapnya agak berlebihan. Dia tak pernah mendengar Mrs. Franklin menyinggung-nyinggung niat untuk mengakhiri nyawanya sendiri.

Saksi terakhir adalah Hercule Poirot. Kesaksiannya disampaikan dengan tekanan pada hal-hal yang penting, sehingga menciptakan kesan kuat bagi yang hadir. Dia melukiskan pembicaraannya dengan Mrs. Franklin, sehari sebelum kematiannya. Katanya wanita itu amat tertekan dan telah berkali-kali mengutarakan keinginannya untuk mengakhiri semuanya itu. Dia amat khawatir akan kesehatannya dan telah mengaku kepada Poirot bahwa dia merasakan kepedihan yang dalam karena merasa hidupnya tidak berharga untuk dijalani. Dia mengatakan kadang kala dia membayangkan alangkah nikmatnya kalau orang tidur dan tidak usah bangun lagi.

Jawaban Poirot berikutnya malah menimbulkan sensasi lebih besar lagi.

"Pada tanggal 10 Juni pagi Anda duduk di depan pintu laboratorium, kan?"

"Ya."

"Anda melihat Mrs. Franklin keluar dari sana?"

"Saya melihat."

"Adakah tangannya menggenggam sesuatu?"

"Dia menggenggam sebuah botol kecil di tangan kanannya."

"Anda yakin?"

"Ya."

"Bimbangkah dia waktu melihat Anda?"

"Dia kelihatan terkejut, cuma itu."

Si petugas yang memeriksa sebab-musabab kematian itu melangkah kepada keputusannya sekarang. Mereka harus bisa memutuskan, katanya, dengan cara bagaimana almarhumah meninggal. Mereka tak bakal menemui kesulitan dalam menetapkan sebab-sebab kematiannya, kesaksian medis telah membuktikannya. Almarhumah meninggal karena racun *physostigmine sulphate*. Yang harus mereka tetapkan adalah apakah korban meminumnya tanpa sengaja ataukah sebaliknya, atau apakah racun itu diberikan kepadanya oleh orang lain. Mereka telah mendengar bahwa almarhumah terkadang suka terlihat murung, bahwa kesehatannya rapuh, dan meskipun tidak mengidap penyakit tertentu, dia selalu bersikap gugup dan tidak yakin pada dirinya sendiri. Mr. Hercule Poirot, seorang saksi yang sudah punya nama, telah menyatakan dengan tegas bahwa dia pernah melihat Mrs. Franklin keluar dari laboratorium dengan menggenggam sebuah botol kecil di tangan dan bahwa dia kelihatan terkejut waktu melihatnya. Mereka mungkin saja tiba pada kesimpulan bahwa dia telah mengambil racun itu dari laboratorium dengan niat untuk menghabisi nyawanya sendiri. Tampaknya dia dihantui oleh rasa takut bahwa dirinya menjadi beban suaminya dan merupakan penghalang bagi kariernya. Secara jujur bisa dikatakan bahwa Dr. Franklin justru berhasil membuktikan dirinya sebagai suami yang baik dan penuh kasih sayang, dan bahwa lelaki itu tak pernah menyatakan kejengkelannya terhadap kesehatan istrinya yang rapuh itu, atau mengeluh bahwa istrinya merintanginya kariernya. Ide ini tampak sepenuhnya berasal dari almarhumah sendiri. Wanita dalam kondisi gugup semacam itu memang adakalanya memiliki bermacam-macam ide. Tidak ada bukti untuk menentukan kapan, atau dengan apa racun itu diminum. Mungkin, merupakan suatu hal yang tidak biasa bahwa botol aslinya yang berisi racun itu belum dapat ditemukan sampai sekarang, dan ada kemungkinan juga, seperti telah dikemukakan Suster Craven, bahwa Mrs. Franklin telah mencucinya dan menyingkirkannya ke lemari kecil di kamar mandi, tempat dia mengambilnya. Maka tergantung pada hakim untuk mengambil semua keputusan.

Putusan diambil dalam waktu singkat.

Hakim memutuskan bahwa Mrs. Franklin menghabisi nyawanya sendiri waktu pikirannya sedang kacau.

II

Setengah jam berikutnya aku sudah di kamar Poirot. Dia kelihatan amat letih. Curtiss telah merebahkannya di ranjang dan sudah memberinya obat.

Aku sangat ingin berbicara, tapi aku harus bisa menahan diri sampai pelayannya selesai mengurusnya dan meninggalkan kamar.

Lalu aku meledak, "Apakah benar yang kaukatakan itu, Poirot? Bahwa kau memang melihat Mrs. Franklin menggenggam botol di tangannya waktu dia keluar dari laboratorium?"

Secercah senyum menempel pada bibirnya yang biru kehitaman. Gumamnya, "Tidakkah kau lihat itu, Sobat?"

"Tidak, aku tidak melihat."

"Tapi mungkin kau juga tidak memperhatikan, *hein*."

"Tidak, mungkin tidak. Yang jelas aku tidak berani bersumpah—bahwa dia tidak menggenggamnya." Aku memandangnya dengan ragu. "Masalahnya, apakah kau mengatakan yang sebenarnya?"

"Apakah kaupikir aku berbohong, Sobat?"

"Aku tidak berani mengatakan begitu."

"Hastings, kau mengejutkan aku dan membuatku heran. Di mana sekarang keyakinanmu yang sederhana itu?"

"Baik," aku mengakui, "aku memang tak mengira kau akan memberikan sumpah palsu."

Poirot berkata lembut, "Itu tak bakal menjadi sumpah palsu. Sebab kesaksianku itu bukan berdasarkan sumpah."

"Jadi, itu bukan kebohongan?"

Poirot serta-merta mengibaskan tangannya.

"Aku cuma tak bisa memahamimu," teriakku lagi.

"Apa yang tidak kaupahami itu?"

"Kesaksianmu—semua yang menyangkut perkataan Mrs. Franklin tentang niatnya untuk mengakhiri hidupnya sendiri—dan tentang rasa tertekannya itu."

"*Enfin*, kau sendiri mendengar juga perkataan itu terlontar dari bibirnya."

"Ya. Tapi itu salah satu dari sekian banyak temperamennya. Kau tak menjelaskannya."

"Barangkali karena aku memang tak menginginkannya.

Aku hanya bisa menatapnya.

"Kau memang menginginkan putusannya adalah bunuh diri?"

Poirot berhenti sejenak sebelum menjawab. Kemudian katanya, "Kupikir,

Hastings, kau ini tak menyadari kegawatan situasinya saat ini. Ya, kalau kau mau, aku ingin putusannya adalah bunuh diri...”

”Tapi kau—kau sendiri—kan tidak menganggap dia bunuh diri, kan?”

Lambat-lambat Poirot menggeleng.

Ujarku menambahkan, ”Kaupikir... dia dibunuh?”

”Ya, Hastings, dia dibunuh.”

”Kalau begitu, mengapa kau mencoba mendiampkannya—menutup-nutupinya dan malah menyingkirkannya begitu saja sebagai tindakan bunuh diri? Itu jadi menghentikan semua pertanyaan.”

”Tepat.”

”Kau menginginkan sesuatu?”

”Ya.”

”Tapi kenapa?”

”Mungkinkah kau tidak mengerti? Baiklah—jangan memperdebatkan hal ini lagi. Kau harus menerima kata-kataku bahwa itu pembunuhan—pembunuhan yang disengaja dan direncanakan lebih dulu. Kan sudah kukatakan padamu, Hastings, bahwa akan ada kejahatan di sini, dan kelihatannya kita tidak mampu mencegahnya—sebab pembunuhnya kejam dan penuh tekad.”

Tubuhku bergetar. Lalu kataku lagi, ”Dan apa yang akan terjadi berikutnya?”

Poirot tersenyum.

”Perkaranya sudah selesai—sudah ditetapkan dan dikesampingkan sebagai tindakan bunuh diri. Tapi kau dan aku, Hastings, harus maju terus, bekerja secara diam-diam. Dan cepat atau lambat, kita pasti berhasil menangkap X.”

Ujarku lagi, ”Dan seumpama—sementara itu—ada orang lain lagi yang terbunuh?”

Poirot menggeleng.

”Kurasa tidak. Kecuali ada seseorang yang melihat sesuatu atau mengetahui sesuatu—tapi jika demikian, pasti mereka akan terus terang mengemukakannya, kan...?”

LIMA BELAS

I

DAYA ingatku tidak begitu jelas terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari-hari setelah diadakan pengusutan tentang kematian Mrs. Franklin. Tentu saja ada upacara pemakaman, yang dihadiri oleh sebagian besar penduduk Styles St. Mary yang ingin tahu. Pada kesempatan itulah aku disapa seorang wanita tua yang matanya berair dan tingkah lakunya amat tidak menyenangkan, seperti setan penggali kubur.

Dia datang menghampiriku tepat begitu rombongan kami keluar dari makam.

"Saya masih ingat Anda."

"Ohh... mungkin..."

Dia melanjutkan kata-katanya, tanpa mendengarkan lagi apa yang kukatakan selanjutnya.

"Lebih kurang dua puluh tahun lalu, atau barangkali lebih. Waktu nyonya tua itu mati di puri itu. Itulah pembunuhan pertama di Styles ini. Dan bukan yang terakhir, menurut saya. Mrs. Inglethorp tua, yang riwayatnya dihabisi suaminya, begitulah kira-kira kata kami saat itu. Kami begitu yakin waktu itu." Dia melirikkuku dengan sorot mata licik. "Mungkin kali ini juga si suami yang pegang peranan."

"Apa maksud Nyonya?" tanyaku tajam. "Tidakkah Nyonyaengar bahwa putusannya adalah bunuh diri?"

"Itu yang dikatakan si pemeriksa. Tapi dia bisa saja keliru, bukan begitu?" Dia menyikutku. "Dokter-dokter umumnya tahu betul bagaimana cara melenyapkan istri-istri mereka. Dan tampaknya hubungan almarhumah dengan suaminya akhir-akhir ini tidak begitu baik."

Aku berpaling kepadanya dengan marah dan dia cepat-cepat menyelinap

pergi, sambil menggerutu bahwa dia tidak punya maksud apa-apa, cuma terasa aneh, katanya, bahwa pembunuhan seperti itu bisa terjadi untuk kedua kalinya. "Dan lebih aneh lagi, mengapa Anda selalu berada di tempat terjadinya pembunuhan itu?"

Untuk sesaat aku bertanya-tanya dalam hati, apakah dia mencurigaiiku sebagai orang yang melakukan pembunuhan untuk kedua kalinya. Pikiran semacam itu benar-benar menggangguku. Tiba-tiba saja hal itu menyadarkan aku betapa ganjil dan mengerikannya kecurigaan penduduk setempat itu.

Dan pada pokoknya, kecurigaan itu memang tidak salah. Sebab seseorang memang membunuh Mrs. Franklin.

Seperti telah kukatakan, aku hanya bisa mengingat sekilas peristiwa yang terjadi pada hari-hari itu. Kesehatan Poirot, salah satunya, adalah hal yang membuatku amat prihatin. Curtiss datang menghadapku dengan wajah kerasnya yang kelihatan agak cemas, dan melaporkan bahwa Poirot mendapat serangan jantung yang agak membahayakan.

"Menurut saya, dia harus dipanggilkan dokter."

Aku segera mendatangi Poirot, yang malah menyangkal dugaan itu dengan keras. Dan hal itu, kupikir, justru berlainan dengan kebiasaannya. Sebegitu jauh, menurut hematku, dia begitu ribut menyinggung-nyinggung kesehatannya. Mengutuk angin kencang yang tidak dipercayainya, sambil membungkus dirinya rapat-rapat hingga batas leher dengan sutra dan wol, memperagakan ketakutannya jangan-jangan kedua kakinya menjadi lembap, baru kemudian mengukur suhu badannya sendiri dan berbaring menggigil di ranjang—"sebab kalau tidak, barangkali aku sudah diserang asma!" begitulah katanya. Biasanya jika sedang dihindangi penyakit remeh, setahuku dia selalu berkonsultasi dengan dokter secepatnya.

Sekarang, sewaktu dia benar-benar sakit, posisinya malah terbalik.

Tapi mungkin itulah alasan yang sebenarnya. Sakitnya yang dulu-dulu itu mungkin dianggapnya remeh saja. Sekarang, begitu dia benar-benar menjadi orang sakit, mungkin dia menjadi takut untuk mengakui kenyataan penyakitnya itu. Dia sengaja membuatnya remeh karena dia takut.

Dia hanya menjawab protesku dengan penuh semangat dan nada pahit.

"Ah, tapi aku sudah berkonsultasi dengan dokter-dokter—bukan cuma satu orang, tapi banyak! Aku sudah memeriksakan diri ke si anu dan si anu (dia menyebutkan dua orang spesialis) dan apa yang mereka lakukan? Mereka mengirimku ke Mesir, dan aku malah menjadi lebih parah lagi. Aku juga sudah pergi ke dokter R."

Dokter R, setahuku, adalah dokter spesialis jantung. Aku lekas-lekas bertanya, "Apa dia bilang?"

Poirot tiba-tiba berpaling padaku dan menatapku dengan memiringkan kepalanya agak lama—membuat hatiku resah.

Lalu ujanya lagi dengan tenang, "Dia sudah berusaha semampunya. Aku sudah mendapat perawatan dan obat. Tak ada lagi yang bisa dilakukan. Jadi, kaulihat, Hastings, memanggil dokter lagi akan sia-sia saja. Mesinnya, *mon ami*, sudah tua. Orang tak bisa begitu saja memasang mesin baru dan menghidupkannya seperti semula, seperti sepeda motor."

"Tapi, Poirot, pastilah ada sesuatu. Curtiss..." Poirot berkata tajam, "Curtiss?"

"Ya, dia datang padaku. Dia khawatir—kau mendapat serangan."

Poirot mengangguk lembut.

"Ya, ya. Memang serangan itu datang sesekali, dan pedih sekali buat dilihat. Curtiss, kukira, tidak biasa menyaksikan serangan jantung begini."

"Kau benar-benar tak mau dipanggilkan dokter?"

Bicaranya amat lembut, tapi terdengar sudah mendekati akhir. Dan sekali lagi jantungku terasa sesak serta pedih. Poirot tersenyum padaku. Katanya, "Ini, Hastings, akan merupakan kasusku yang terakhir. Dan juga yang paling menarik—dan karenanya penjahatnya pun demikian. Sebab dalam diri X kita menjumpai teknik yang luar biasa hebat, gemilang—yang menimbulkan kekaguman. Sebegitu jauh, *mon cher*, si X ini sudah beroperasi dengan kemampuan yang begitu mengagumkan, sampai-sampai dia mampu mengalahkan aku—Hercule Poirot! Dia sudah berhasil mengembangkan serangan yang tidak kutemui jawabannya."

"Andai kau masih sehat...", aku mulai menghiburnya.

Tapi ternyata komentarku itu kurang tepat untuk diucapkan pada saat itu. Hercule Poirot langsung naik darah.

"Ah! Haruskah aku mengatakannya sebanyak tiga puluh enam kali, sekali lagi tiga puluh enam kali kepadamu, bahwa tak diperlukan usaha jasmaniah? Hanya perlu... berpikir."

"Baik—tentu saja—ya, kau bisa melakukannya dengan baik."

"Dengan baik? Aku bisa melakukannya dengan gemilang. Anggota tubuh bawahku sudah lumpuh, jantungku sedang mempermainkan aku, tapi otakku, Hastings, otakku berfungsi tanpa ada kerusakan apa-apa. Otakku masih tetap paling unggul."

"Otakmu," ujarku menghiburnya, "memang masih nomor satu."

Tapi begitu aku pelan-pelan menuruni tangga, kukatakan pada diriku sendiri bahwa otak Poirot tidak dapat mengimbangi hal-hal yang terjadi saat ini, sebagaimana seharusnya. Pertama tentang malapetaka yang menimpa Mrs. Luttrell, dan sekarang dalam menghadapi kematian Mrs. Franklin yang sudah telanjur. Dan apa yang sudah kami kerjakan tentang itu semua? Praktisnya nol.

II

Pagi berikutnya Poirot berkata padaku, "Kau mengusulkan supaya aku memanggil dokter, Hastings."

"Ya," jawabku bersemangat. "Aku akan lebih senang kalau kau mau memanggilnya."

"Eh *bien*, aku setuju. Aku akan memeriksakan diri ke Franklin."

"Franklin?" tanyaku ragu-ragu.

"Ya, dia dokter kan?"

"Ya, tapi bidang keahliannya kan riset."

"Memang. Kurasa dia tak akan sukses sebagai dokter umum. Dia kurang memiliki apa yang disebut orang 'teknik menghibur pasien'. Tapi dia memiliki syarat-syarat sebagai dokter. Dengan kata lain, aku ingin mengatakan, seperti di film, bahwa 'dia tahu bidangnya lebih baik daripada orang lain'."

Aku masih belum juga puas. Meskipun aku sama sekali tidak meragukan kemampuan Franklin, kesanku terhadapnya adalah dia kurang sabar dan kurang berminat pada penyakit-penyakit manusia. Mungkin itu sikap yang mengagumkan bagi pekerjaan penelitian, tapi kurang baik bagi orang-orang sakit yang dirawatnya.

Bagaimanapun, baik juga jika Poirot mau diperiksa olehnya, dan karena Poirot tak memiliki perawat medis setempat, Franklin setuju untuk mengawasinya. Tapi dia masih sempat menerangkan sekiranya perawatan medis secara teratur diperlukan, seorang dokter setempat harus dipanggil. Dia sendiri tak dapat melakukannya.

Franklin melewatkan waktu agak lama bersamanya. Ketika pada akhirnya dia muncul, aku sudah menunggunya. Kutarik dia masuk ke kamarku dan kututup pintunya.

"Nah?" tanyaku bersemangat.

Franklin menjawab serius, "Dia lelaki yang amat mengagumkan."

"Oh! Itu, memang..." Cepat-cepat kukesampingkan hal yang sudah jelas itu. "Tapi bagaimana kesehatannya?"

"Oh! Kesehatannya?" Franklin kelihatan terheran-heran—seakan-akan aku menyebutkan sesuatu yang sama sekali tidak penting. "Oh! Kesehatannya gawat, tentu saja."

Menurut perasaanku, kata-katanya terdengar kurang profesional sebagai dokter. Meskipun aku pernah mendengar—dari Judith—bahwa Franklin merupakan salah seorang mahasiswa paling gemilang pada zamannya.

"Sampai di mana kegawatannya?" tanyaku lagi dengan cemas.

Ditatapnya wajahku sejenak.

"Anda ingin tahu?"

"Tentu."

Apa yang dikira si goblok ini, memangnya?

Dia mengatakannya begitu tiba-tiba padaku,

"Kebanyakan orang pada umumnya," jawabnya, "tak mau tahu. Mereka cuma menginginkan hiburan. Mereka menginginkan harapan. Mereka menginginkan kata-kata yang menenteramkan hati. Kadang-kadang kesembuhan yang menakjubkan memang terjadi. Tapi kesembuhan itu tak bakal ada pada masalah Poirot ini.

"Maksud Anda..." Lagi-lagi rasa sesak merasuki jantungku.

Franklin mengangguk.

"Oh, ya, waktunya akan tiba. Dan tak lama lagi, saya kira. Semestinya saya tak boleh mengatakan ini pada Anda. Andai saja dia tak memberikan kekuasaan itu pada saya."

"Kalau begitu... dia sudah tahu."

Franklin berkata lagi, "Dia tahu, memang. Jantungnya bisa berhenti—phut—setiap saat. Orang tak bisa bilang persisnya kapan, tentu saja."

Dia menghentikan bicaranya sesaat, kemudian katanya perlahan-lahan, "Dari apa yang dikatakannya, saya mendapat kesimpulan bahwa dia sedang mengkhawatirkan sesuatu yang harus diselesaikan, sesuatu yang—seperti dikatakannya—sedang ditanganinya. Tahukah Anda apa itu?"

"Ya," jawabku, "saya tahu."

Franklin menatapku dengan penuh minat.

"Dia menginginkan kepastian supaya bisa menyelesaikan pekerjaan itu."

"Saya mengerti."

Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah John Franklin bisa menduga-duga apa yang dimaksud dengan pekerjaan di sini!

Ujarnya lagi lambat-lambat, "Mudah-mudahan dia berhasil menyelesaikannya. Dari apa yang dikatakannya, itu sangat berarti baginya." Dia berhenti sejenak, kemudian menambahkan lagi, "Dia memiliki cara berpikir yang sistematis sekali."

Aku bertanya dengan cemas,

"Apakah tidak ada lagi yang bisa dilakukan—barangkali dengan cara pengobatan, misalnya..."

Dia cuma menggeleng.

"Tak ada yang bisa dilakukan. Dia harus minum amyl nitrite begitu dia merasa kena serangan."

Lalu Franklin mengatakan sesuatu yang aneh.

"Dia sangat menghargai kehidupan manusia, kan?"

"Ya—saya kira begitu."

Sering sekali kudengar Poirot berkata, "Aku tak setuju pada pembunuhan." Pernyataan yang terlontar sangat terus terang itu selalu menggelitik benakku.

Franklin masih terus berbicara, "Itulah perbedaan di antara kami. Saya tidak...!"

Aku hanya dapat memandangnya dengan penuh rasa ingin tahu. Kepalanya dimiringkan sambil tersenyum.

"Betul," ujarnya lagi tanpa ditanya. "Karena kematian itu harus datang, apa masalahnya jika dia datang cepat atau lambat? Perbedaannya begitu kecil."

"Kalau begitu, apa gunanya Anda jadi dokter kalau Anda punya perasaan seperti itu?" tanyaku sengit.

"Oh, Bung—bekerja sebagai dokter itu bukan hanya buat mengelakkan kematian—lebih dari itu—tugasnya adalah menyembuhkan yang masih hidup. Sekiranya ada orang sehat yang mati, itu tak menjadi masalah. Bilamana ada orang cacat mental mati, itu justru baik—tapi seumpama dengan ditemukannya kelenjar yang benar dan dengan menerapkannya secara benar pula, Anda mampu menjadikan pasien Anda orang yang sehat dan normal kembali dengan jalan mengoperasi kekurangan kelenjar gondoknya, maka, menurut saya, itu baru berarti banyak."

Aku menatapnya dengan minat yang semakin besar. Aku masih merasa bukan Dr. Franklin-lah yang harus kupanggil bilamana aku diserang influenza, tapi aku harus mengangkat topi bagi ketulusan yang sejati dan keteguhan hati dalam diri lelaki ini. Aku telah mencium perubahan dalam dirinya sejak kematian istrinya. Dia hanya memperlihatkan rasa duka sekadarnya. Sekarang dia malah tampak lebih hidup, sifat pelupunya pun makin berkurang, dan dia dipenuhi oleh tenaga serta semangat baru.

Tiba-tiba dia bertanya, memecah lamunanku, "Sifat Anda dan Judith tidak sama, kan?"

"Tidak, saya kira tidak."

"Apakah dia seperti ibunya?"

Aku berpikir sebentar, lalu lambat-lambat menggeleng.

"Tidak persis betul. Istri saya periang dan banyak tertawa. Dia tak pernah menganggap serius apa pun. Dan dia berusaha agar saya juga demikian. Tapi kurang berhasil."

Franklin tersenyum tipis.

"Tentu Anda ayah yang serius, kan? Begitulah yang dikatakan Judith. Judith tidak banyak tertawa—gadis yang serius. Terlalu banyak bekerja, saya kira. Salah saya."

Dia melangkah ke kamar kerjanya yang cokelat. Aku berkata datar, "Pekerjaan Anda pasti sangat menarik."

"Eh?"

"Saya bilang pekerjaan Anda pasti sangat menarik."

"Cuma bagi setengah lusin orang. Bagi orang lain, pekerjaan ini luar biasa membosankan—dan mereka mungkin benar. Pokoknya"—dia menegakkan kepalanya, kedua bahunya pun menjadi tegak, dia tiba-tiba tampak seperti pribadinya yang sejati, seorang lelaki yang kuat dan berkuasa—"saya punya kesempatan sekarang! Rasanya saya ingin berteriak gembira. Menteri Institut Ilmiah sudah memberitahu saya hari ini. Lowongan masih terbuka dan sayalah yang mengisinya. Saya akan berangkat sepuluh hari lagi."

"Ke Afrika?"

"Ya. Menakjubkan."

"Begitu cepat." Aku tercengang.

Franklin menatapku.

"Apa maksud Anda—begitu cepat? Oh." Kerut alisnya menghilang. "Maksud Anda setelah kematian Barbara. Mengapa tidak? Tak ada gunanya berpura-pura bahwa kematiannya bukan merupakan kelegaan yang luar biasa bagi saya, kan?"

Dia tampak geli melihat air mukaku.

"Sayang saya tak punya waktu buat bermurung-murung. Dulu saya memang jatuh cinta pada Barbara—dia gadis yang cantik sekali—saya kawini dia dan cinta saya padanya sudah luntur setahun kemudian. Saya kira dari pihaknya malah lebih singkat lagi. Saya membuatnya kecewa, tentu saja. Dia mengira dia bisa memengaruhi saya. Ternyata tidak. Saya ini orang yang egois, keras kepala, dan hanya mau melakukan apa yang saya inginkan."

"Tapi Anda kan pernah menolak pekerjaan di Afrika ini demi dia," ujarku mengingatkan.

"Ya. Tapi itu cuma alasan finansial saja. Saya berusaha membiayai Barbara menurut cara hidup yang biasa dijalannya. Kalau saya pergi, itu akan berarti meninggalkannya dalam keadaan miskin. Tapi sekarang"—dia tersenyum, senyuman yang brutal dan kekanak-kanakan—"ternyata keadaannya amat menguntungkan bagi saya, tanpa disangka-sangka."

Aku merasa jijik. Memang benar, kukira, bahwa kebanyakan lelaki yang ditinggal mati istrinya tidak sungguh-sungguh bersedih, dan kurang lebih setiap orang sudah tahu kenyataan ini. Tapi ini terlalu terang-terangan.

Dia masih sempat menatap wajahku, tapi tampaknya tak berhasil membaca pikiranku.

"Kebenaran," ujarnya, "jarang dihargai. Padahal kebenaran itu menghemat banyak waktu dan pidato yang tidak tepat."

Aku berkata tajam, "Dan Anda sama sekali tidak sedih bahwa istri Anda bunuh diri?"

Dia menjawab sambil berpikir-pikir, "Saya tidak begitu yakin dia bunuh diri. Tak masuk akal."

"Kalau begitu, menurut Anda apa sebetulnya yang terjadi?" tanyaku.

Dia memotong, "Saya tak tahu. Saya kira—saya juga tak mau tahu. Mengeti?"

Aku menatapnya. Matanya keras dan dingin.

Ujarnya lagi, "Saya tak mau tahu. Saya tak punya minat. Bisa memahami?"

Aku tidak bisa memahaminya—tapi aku tak menyukainya.

III

Aku tak tahu lagi kapan aku menyadari Stephen Norton sedang menyimpan sesuatu dalam benaknya. Dia terus bungkam sesudah pemeriksaan itu, dan setelah upacara pemakaman berakhir, dia masih juga berjalan tanpa arah, dengan mata tertambat di tanah dan kening berkerut. Dia memiliki kebiasaan menyelusupkan jemarinya ke rambut pendeknya yang beruban itu hingga ujungnya berdiri tegak seperti Strumel Peter. Lucu memang, tapi hal itu dilakukannya tanpa sadar dan justru menunjukkan ada sesuatu yang sedang membingungkannya.

Dia menjawab linglung jika diajak bicara, hingga akhirnya aku sadar bahwa dia sedang mengkhawatirkan sesuatu. Aku bertanya kepadanya kalau-kalau dia baru menerima berita buruk atau yang sejenisnya. Tapi dia menjawab tidak. Jadi, untuk sementara masalah ini tertutup.

Namun sesaat kemudian tampaknya dia berusaha menggali pendapatku tentang suatu peristiwa, dengan gayanya yang canggung dan berputar-putar.

Sambil menggagap sedikit, seperti yang selalu dilakukannya bilamana dia sedang serius menghadapi sesuatu, dia mulai menceritakan cerita rumit yang berpusat pada tata susila.

"Kau tahu, Hastings, memang mudah sekali mengatakan apakah sesuatu hal itu salah atau benar—tapi sesungguhnya tidak semudah yang diduga. Maksudku, orang bisa saja melihat sesuatu secara kebetulan—sesuatu yang sebetulnya tidak dimaksudkan untuk kaulihat—hanya kebetulan saja, dan sesuatu itu tidak membawa keuntungan apa-apa bagimu, tapi toh mungkin bisa amat penting. Bisa mengerti apa yang kumaksud?"

"Tidak begitu jelas, kukira," jawabku mengakui.

Kening Norton berkerut kembali. Disusupkannya jemari ke dalam rambutnya kembali, hingga ujungnya berdiri tegak dan kelihatan lucu sekali seperti biasa.

"Memang sukar sekali untuk dijelaskan. Maksudku, seumpama kau kebetulan melihat sesuatu dalam sepucuk surat pribadi—surat yang kaubuka tanpa sengaja, seperti itulah—surat yang ditujukan bagi orang lain dan kau mulai membacanya, sebab kau mengira itu ditujukan bagimu dan sebelum kausadari kau sudah membaca sesuatu yang seharusnya tak boleh kaubaca. Itu bisa saja terjadi, kan."

"Oh ya, tentu saja bisa."

"Baik, tapi maksudku, apa yang bisa diperbuat orang itu?"

"Yaaah..." Aku mengeluarkan pendapatku bagi masalah itu. "Kukira kau harus mendatangi orang yang bersangkutan dan berkata, 'Saya minta maaf, tapi saya membuka surat itu tanpa sengaja.'"

Norton menarik napas panjang. Dia mengatakan urusannya tidak sesederhana itu.

"Kau tahu—kau bisa saja membaca sesuatu yang agak memalukan, Hastings."

"Yang akan membuat malu orang itu, maksudmu? Kukira kau harus berpura-pura bahwa kau sebenarnya belum membaca apa-apa—bahwa kau menyadari kekeliruanmu tepat pada waktunya."

"Ya," kata Norton setelah terdiam sesaat, dan tampaknya dia merasa belum mendapatkan solusi yang memuaskan.

Ujarnya lagi dengan prihatin,

"Kalau saja aku tahu apa yang harus kulakukan." Aku berkata bahwa rasanya tak ada lagi yang bisa dilakukan.

Norton berkata lagi, dengan kening masih berkerut,

"Begini, Hastings, masih ada yang lebih dari itu. Umpamakan saja apa yang kaubaca itu... yaaah, agak penting bagi orang lain lagi, maksudku."

Aku kehilangan kesabaranku.

"Astaga, Norton, aku tak mengerti maksudmu. Kau kan tak bisa terus-terusan membaca surat-surat pribadi orang lain."

"Tidak, tidak, tentu saja tidak. Maksudku bukan begitu. Dan pokoknya, sebenarnya itu sama sekali bukan surat. Aku mengatakannya begitu cuma buat menerangkan dan menjelaskan hal semacam itu. Wajarnya apa saja yang kaulihat atau kaudengar atau kaubaca—tanpa disengaja—akan kaurahasiakan, kecuali..."

"Kecuali apa?"

Norton menjawab lambat-lambat, "Kecuali jika itu memang sesuatu yang harus kaubicarakan."

Aku memandangnya dengan minat yang tiba-tiba timbul. Dia meneruskan, "Pikirlah begini—misalnya kau melihat sesuatu lewat lubang kunci..."

Lubang kunci mengingatkanku pada Poirot! Norton meneruskan bicaranya dengan terbata-bata, "Maksudku, kau punya alasan yang sangat masuk akal buat mengintip lewat lubang kunci—anak kuncinya bisa saja tetap di sana dan kau cuma mengintip ke dalamnya, untuk melihat apakah lubangnya cukup besar—atau... atau dengan alasan lainnya yang masuk akal—dan kau sama sekali tak mengira akan melihat apa yang ternyata kaulihat..."

Untuk sesaat aku tak dapat mengikuti jalinan kalimatnya yang terbata-bata itu, sebab tiba-tiba saja otakku menjadi terang. Aku teringat suatu hari di bukit kecil, waktu Norton memakai teropongnya untuk melihat burung pelatuk berbintik-bintik. Aku teringat kebingungannya dan rasa malunya, pada usaha kerasnya untuk menghalangiku ikut melihat lewat teropongnya. Waktu itu aku menyimpulkan bahwa apa yang telah dilihatnya itu ada hubungannya dengan diriku sendiri—Judith dan Allerton. Tapi seandainya bukan itu? Seandainya yang dilihatnya sesuatu yang amat berbeda? Aku menduga hal itu berhubungan dengan Allerton dan Judith karena memang aku merasa dihantui oleh mereka saat itu, sehingga aku tak mampu memikirkan yang lain. Ujarku kepadanya dengan tiba-tiba, "Apa sih yang kaulihat lewat teropongmu itu?" Norton kelihatan terkejut bercampur lega.

"Hastings, bagaimana kau bisa menebaknya?"

"Hari itu waktu kau, aku, dan Elizabeth Cole sedang berada di atas bukit kecil itu, kan?"

"Ya, betul."

"Dan kau tak ingin aku ikut melihatnya, kan?"

"Tidak. Sebab itu tidak—yaah, maksudku itu bukan sesuatu yang dimaksudkan untuk kita lihat."

"Apa yang kaulihat?"

Kening Norton berkerut lagi.

"Itulah. Haruskah kukatakan? Maksudku itu— yaaah, itu kan memata-matai namanya. Aku sudah melihat sesuatu yang sebenarnya tak ingin kulihat. Aku memang tidak mencarinya—memang waktu itu benar-benar ada burung pelatuk berbintik-bintik itu—burung yang cantik, lalu ada lagi yang kulihat."

Dia berhenti. Aku menjadi penasaran, penasaran sekali, tapi aku masih menghargai keberatan-keberatannya. Aku bertanya, "Apakah itu... sesuatu yang penting?"

Jawabnya perlahan, "Mungkin. Itulah. Aku tak tahu."

Aku bertanya lagi, "Apakah ada hubungannya dengan kematian Mrs. Franklin?"

Norton tampak terkejut.

"Aneh kau bisa berkata begitu."

"Jadi, memang begitu, kan?"

"Tidak—tidak secara langsung. Tapi bisa jadi." Lalu ujarnya lagi lambat-lambat. "Itu akan menjelaskan beberapa hal tertentu. Itu akan berarti bahwa—oh, persetan semuanya, aku tak tahu harus berbuat apa!" Aku dihadapkan pada sebuah dilema. Aku ingin sekali tahu, tapi aku merasa Norton enggan memberitahukan apa yang telah dilihatnya. Aku bisa memahami itu. Aku pun akan begitu jika aku berada di tempatnya. Memang tidak enak memiliki sekeping informasi yang telah didapat dengan cara meragukan.

Tiba-tiba aku mendapat akal.

"Mengapa tidak menghubungi Poirot saja?"

"Poirot?" Norton kelihatan bimbang.

"Ya, mintalah nasihatnya."

"Baik," jawab Norton lambat-lambat, "itu usul yang bagus. Cuma, sayangnya, dia itu orang asing." Bicaranya terhenti, dia tampak agak malu.

Aku tahu apa yang dimaksudkannya. Komentar Poirot yang pedas terhadap topik "aturan permainan" sudah amat kukenal. Aku hanya heran kenapa Poirot tak pernah memikirkan untuk mencoba ikut melihat lewat teropong juga! Mungkin dia akan melakukannya seandainya dia pernah memikirkan itu.

"Dia akan merahasiakan ceritamu," ujarku setengah mendesak. "Lagi pula kau tak usah mengikuti nasihatnya seandainya kau tak suka."

"Benar," jawab Norton, keningnya sudah tak berkerut lagi. "Hmm, Hastings, kurasa itulah yang akan kulakukan."

IV

Aku terheran-heran melihat reaksi Poirot terhadap informasi yang kusampaikan.

"Apa katamu, Hastings?"

Roti panggang yang sedang dibawanya ke bibir terjatuh. Kepalanya dicondongkan ke depan.

"Katakan padaku. Katakan padaku, cepat."

Kuulangi lagi cerita itu.

"Dia melihat sesuatu lewat teropongnya hari itu," ujar Poirot lagi mengulangi perkataanku sambil terpekur. "Sesuatu yang tak akan dikatakannya padamu." Tangannya menjangkau dan mencekal lenganku. "Dia belum mengatakan ini pada siapa-siapa lagi, kan?"

"Kurasa belum. Tidak, aku yakin dia belum mengatakannya."

"Berhati-hatilah, Hastings. Memang dia tak boleh mengatakannya pada siapa pun—dia malah tak boleh memberikan petunjuk sekecil apa pun. Itu berbahaya."

"Berbahaya?"

"Sangat berbahaya."

Wajah Poirot terlihat serius.

"Hubungi dia, *mon ami*, supaya bisa datang ke atas dan menemuiku malam ini juga. Hanya kunjungan persahabatan biasa, kau mengerti? Jangan sampai ada orang yang mencurigai bahwa memang ada alasan khusus bagi kedatangannya itu. Dan hati-hatilah, Hastings; berhati-hatilah. Siapa lagi yang kaukatakan sedang bersamamu juga saat itu?"

"Elizabeth Cole."

"Apakah dia juga merasakan ada yang ganjil dengan tingkah laku si Norton ini?"

Aku mencoba mengingat-ingat.

"Aku tak tahu. Mungkin juga. Bisakah kutanyakan dulu padanya...?"

"Kau tak akan berkata apa-apa, Hasting—sama sekali tidak."

ENAM BELAS

I

PESAN Poirot kusampaikan pada Norton.

"Aku akan ke atas dan menemuinya, tentu saja," jawab Norton. "Aku sendiri ingin ke sana. Tapi, Hastings, aku agak menyesal sudah menceritakan kejadian itu, sekalipun padamu."

"Omong-omong," ujarku lagi padanya. "Kau belum mengatakan apa-apa pada orang lain, kan?"

"Belum—setidaknya belum, tentu saja belum."

"Kau benar-benar yakin?"

"Yakin, aku belum mengatakan apa-apa."

"Baik, lebih baik jangan. Jangan dulu, sampai kau sudah menemui Poirot."

Aku bisa mencium keragu-raguan dalam nada suaranya waktu dia menjawab untuk pertama kali, tapi kepastiannya yang kedua terdengar begitu meyakinkan. Ternyata kemudian aku harus mengingat-ingat keragu-raguan itu.

II

Aku kembali mendatangi-bukit kecil berumput itu, tempat kami berada waktu itu. Ternyata sudah ada orang yang mendahuluiku di sana. Elizabeth Cole. Dia langsung menoleh begitu melihat aku mendaki lerengnya.

Ujarnya, "Anda kelihatan begitu gelisah, Kapten Hastings. Ada apa?"

Aku mencoba menenangkan diri.

"Tidak, tidak. Tak ada apa-apa. Saya cuma kehabisan napas karena berjalan terlalu cepat." Lalu kutambahkan lagi dengan menyinggung pembicaraan sehari-hari yang umum, "Kelihatannya akan hujan."

Dia menengadah ke langit.

"Ya, saya kira juga begitu."

Kami berdiri berdampingan tanpa berbicara selama satu-dua menit. Ada sesuatu dalam diri wanita ini yang mengundang simpatiku. Semenjak dia menceritakan siapa dirinya sebenarnya, dan tragedi yang telah mengubah jalan hidupnya, aku jadi tertarik padanya. Dua orang yang pernah mengalami ketidakbahagiaan memang memiliki ikatan batin yang kuat. Tapi baginya, atau begitulah kira-kira yang kuduga, masih ada kesempatan untuk berbahagia. Ujarku dengan tiba-tiba, "Saya agak sedih hari ini. Ada berita buruk tentang sobat saya tersayang itu."

"Tentang Mr. Poirot?"

Minatnya yang simpatik itu mengundangku untuk mencurahkan semuanya.

Waktu aku selesai, dia berkata lembut, "Oh, begitu. Jadi, ajalnya bisa datang sewaktu-waktu?" Aku hanya mengangguk, tak sanggup berbicara. Setelah satu-dua menit, baru aku berkata, "Begitu dia pergi, aku akan benar-benar sendirian di dunia ini."

"Oh, tidak, Anda kan masih punya Judith—dan anak-anak Anda yang lain."

"Mereka berpencar-pencar di seluruh dunia, dan Judith—yaaah, dia punya pekerjaan. Dia tidak butuh saya."

"Saya kira anak-anak tak pernah membutuhkan orangtuanya sampai mereka terlibat kesulitan. Anda harus menerima itu, anggaplah itu sebagai hukum dasar. Saya jauh lebih kesepian daripada Anda. Kedua saudara perempuan saya jauh dari sini—satu di Amerika, dan satunya lagi di Itali."

"Nak," ujarku. "Hidupmu baru saja mulai."

"Pada umur tiga puluh lima?"

"Apa artinya tiga puluh lima? Saya harap saya masih tiga puluh lima." Tambahku lagi dengan nakal, "Saya kan tidak buta, Anda tahu."

Dia menatapku dengan sorot mata penuh tanda tanya, kemudian pipinya memerah.

"Anda kan tidak berpikir bahwa—oh! Stephen Norton dan saya cuma teman biasa. Kami memang punya minat yang sama."

"Lebih baik lagi."

"Dia... dia cuma luar biasa baik."

"Oh, sayangku," ujarku lagi. "Jangan percaya itu cuma kebaikan semata. Kami, kaum pria, tidak diciptakan seperti itu."

Namun Elizabeth Cole tiba-tiba pucat. Lalu serunya dengan suara rendah dan tegang, "Anda kejam—dan buta! Bagaimana saya bisa memikirkan perkawinan? Dengan sejarah hidup saya yang seperti ini. Dengan kakak perempuan saya

yang pembunuh—atau setidaknya, gila. Saya tidak tahu mana yang lebih buruk.”

Ujarku tegas, “Jangan biarkan pikiran seperti itu menyiksa Anda. Ingatlah, itu bisa saja tidak benar.”

“Apa maksud Anda? Itu benar.”

“Tidakkah Anda ingat waktu Anda pernah berkata: ‘Itu bukan Maggie.’”

Dia menahan napas.

“Orang bisa merasakan begitu.”

“Apa yang dirasakan orang, biasanya betul.”

Dia memandanguku.

“Apa maksud Anda?”

“Kakak Anda itu,” jawabku, “tidak membunuh ayahnya.”

Tangannya perlahan-lahan menyusuri bibir. Matanya yang membelalak dan kelihatan takut, menatapku.

“Anda gila,” ujarnya. “Anda pasti sudah gila. Siapa yang mengatakan itu pada Anda?”

“Tidak jadi soal,” jawabku lagi. “Itu benar. Suatu hari akan saya buktikan itu pada Anda.”

III

Ketika hampir tiba di rumah, aku berpapasan dengan Boyd Carrington.

“Ini malam terakhir saya di sini,” ujarnya. “Saya akan keluar besok.”

“Ke Knatton?”

“Ya.”

“Mestinya amat mengasyikkan buat Anda.”

“Masa? Saya kira juga begitu.” Dia menghela napas “Bagaimanapun, Hastings, saya tak keberatan mengatakannya padamu, saya senang sekali bisa meninggalkan tempat ini.”

“Makanannya sama sekali tidak bisa dimakan, dan servisnya juga tidak bagus.”

“Bukan itu yang saya maksud. Bagaimanapun, bayarannya murah, dan Anda tak bisa mengharap terlalu banyak dari losmen tamu seperti ini. Tidak, Hastings, yang saya maksud itu lebih dari sekadar ketidaknyamanan. Saya cuma tidak menyukai rumah ini—ada pengaruh jahat di dalamnya. Hal-hal yang tidak menyenangkan terjadi di sini.”

“Memang begitu.”

“Saya tidak tahu apa itu. Mungkin jika pernah terjadi pembunuhan di se-

buah rumah, rumah itu tak bisa sama lagi... Tapi saya tak menyukainya. Pertama kejadian yang menimpa Mrs. Luttrell—benar-benar sial. Disusul oleh Barbara yang malang.”

Bicaranya terhenti.

”Orang yang paling tidak mungkin mengakhiri hidupnya sendiri di dunia ini, kalau saya boleh bilang.”

Aku ragu-ragu sejenak.

”Yaaah, saya tak tahu apakah saya akan...”

Dia menyelaku, ”Saya berpendapat begitu. Saya yang paling sering bersamanya sehari sebelumnya. Dia tampak gesit—dan menikmati betul tamasya kami. Satu-satunya hal yang dikhawatirkannya adalah jangan-jangan John terlalu tenggelam dalam percobaannya di laboratorium, dan bahkan mencoba hasil percobaannya pada diri sendiri. Tahukah kau apa yang kupikirkan, Hastings?”

”Tidak.”

”Suaminya itulah yang bertanggung jawab atas kematiannya. Mengomelinya terus, kurasa. Barbara selalu gembira kalau sedang bersamaku. Suaminya justru membiarkan istrinya mengira dia menghalangi kariernya, dan itulah yang membuat perempuan itu patah semangat. Laki-laki itu sama sekali tak berperasaan. Dengan dingin dia mengatakan padaku dia akan bertolak ke Afrika sekarang. Sungguh, Hastings, aku tak akan terkejut seandainya dia membunuh istrinya.

”Kau kan tidak serius,” ujarku sengit.

”Tidak—tidak. Aku tidak serius. Aku berpendapat, seandainya dia yang membunuh istrinya, dia tak akan melakukannya dengan cara itu. Maksudku semua orang sudah tahu bahwa dia sedang menyelidiki zat itu—physostigmine—jadi memang beralasan sekiranya dia membunuh, dia tak akan menggunakan zat itu. Tapi pokoknya sama saja, Hastings, aku bukan satu-satunya yang mencurigai Franklin. Aku memperoleh info dari seseorang yang semestinya juga mengetahuinya.

”Siapa itu?” tanyaku tajam.

Boyd Carrington merendahkan suaranya.

”Suster Craven.”

”Apa?” tanyaku lagi dengan perasaan tegang campur terkejut.

”Hus, jangan keras-keras. Ya, Suster Craven-lah yang menanamkan ide itu di kepalaku. Dia gadis yang cerdas, punya akal. Dia memang tidak menyukai Franklin—sudah lama.”

Aku jadi bertanya-tanya dalam hati. Semestinya aku bisa mengatakan bahwa justru pasiennya sendirilah sebenarnya yang tak disukai Suster Craven. Tiba-tiba terpikir olehku bahwa Suster Craven pastilah tahu banyak tentang keadaan rumah tangga suami-istri Franklin.

”Dia masih akan menginap semalam lagi,” ujar Boyd Carrington.

"Apa?" aku agak terkejut. Suster Craven kulihat telah pergi langsung setelah upacara pemakaman selesai.

"Cuma semalam, sementara mencari pasien baru."

"Oh, begitu."

Terus terang aku agak gelisah dengan kembalinya Suster Craven, tapi aku masih tak dapat mengatakan mengapa. Aku bertanya-tanya sendiri, apakah ada alasan lain mengapa dia kembali. Sudah jelas dia tak menyukai Franklin, begitulah kira-kira yang dikatakan Boyd Carrington padaku...

Sambil meyakinkan diriku sendiri, aku menjawab dengan penuh semangat,

"Dia tak berhak mencurigai Franklin. Bagaimanapun, kesaksiannya sendirilah yang menguatkan bahwa pasien memang menghabiskan nyawanya sendiri. Dan juga kesaksian Poirot yang melihat Mrs. Franklin keluar dari studio sambil menggenggam botol di tangannya.

Boyd Carrington balik menghardikku, "Apa artinya botol? Wanita memang selalu membawa-bawa botol—entah itu botol parfum, botol minyak rambut, atau botol cat kuku. Anak gadismu itu juga ke sana kemari sambil menggenggam botol di tangan pada malam itu—itu bukan berarti dia punya niat bunuh diri, kan? Nonsens!"

Bicaranya terhenti begitu Allerton datang menghampiri. Tepat pada saat itu, seperti layaknya sebuah melodrama, terdengar raungan guntur sayup-sayup dari kejauhan. Terlintas dalam pikiranku, seperti juga sebelumnya, bahwa sudah pasti Allerton memegang peranan pula dalam pembunuhan itu.

Namun dia tidak ada di vila pada malam Barbara Franklin terbunuh. Lagi pula, motif apa yang dimilikinya?

Tapi kemudian, setelah kupikirkan lagi, X memang tak pernah mempunyai motif. Itulah kekuatan posisinya. Hanya itu, dan hanya itulah, yang menghalangi penyelidikanku dan Poirot. Meskipun demikian, setiap saat mungkin saja muncul titik terang.

IV

Sesungguhnya, di tempat ini dan pada saat ini aku ingin mencatat bahwa Selamanya, tak sedetik pun aku pernah mempertimbangkan bahwa Poirot akan kalah. Dalam konflik antara Poirot dan X, aku tak pernah merenungkan adanya kemungkinan X akan keluar sebagai pemenang. Di balik kelemahan dan kesehatan Poirot yang rapuh itu, aku yakin dia jauh lebih kuat daripada lawannya. Jadi, Anda lihat, aku memang sudah terbiasa dengan kemenangan Poirot.

Poirot-lah yang pertama-tama membuatku ragu. Aku sengaja menjenguknya ketika aku turun untuk makan malam. Aku sudah lupa sama sekali sekarang, apa yang mendorong Poirot dan yang menyebabkan dia tiba-tiba saja menggunakan kata-kata, "Seandainya ada sesuatu menimpa diriku."

Aku segera memprotes dengan suara keras. Tak akan terjadi apa pun—tak bisa terjadi apa pun.

"*Eh bien*, kalau begitu kau tidak mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan Dr. Franklin padamu."

"Franklin tak tahu. Kau masih bisa bertahan beberapa tahun lagi, Poirot."

"Memang itu mungkin, Sobat, tapi kelihatannya tak akan terjadi. Sekarang aku berbicara dalam konteks khusus, bukan yang umum. Aku akan mati tidak lama lagi, dan waktu yang tersisa tidak cukup untuk menuntut teman kita si X."

"Apa?" Wajahku tampak sangat terpukul.

Poirot mengangguk mengiyakan.

"Betul, Hastings. X, biar bagaimanapun, memang cerdas. Sesungguhnya, amat cerdas. Dan X tentu memahami bahwa kematianku, sekalipun hanya lebih cepat beberapa hari dari orang yang mati secara wajar, boleh jadi akan merupakan keuntungan tak terhingga bagi pihaknya."

"Tapi nanti—tapi nanti—apa yang akan terjadi!" Aku menjadi bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

"Kalau kolonelnya mati, *mon ami*, orang kedua akan mengambil alih jabatannya. Kau yang akan meneruskan penyelidikan ini."

"Bagaimana aku bisa? Aku tidak tahu apa-apa."

"Aku sudah menyiapkan semuanya. Sekiranya ada sesuatu menimpaku, Sobat, kau akan menemukannya di sini"—ditepuknya kopernya yang terkunci, di sisinya—"semua petunjuk yang kauperlukan. Aku sudah menyiapkan semuanya, untuk segala kemungkinan."

"Tak perlu sok pintar. Ceritakan saja padaku sekarang segala yang perlu kuketahui."

"Tidak, Sobat. Kenyataan bahwa kau tidak tahu apa yang aku tahu, adalah modal yang sangat berharga."

"Jadi, kau meninggalkan catatan tertulis yang jelas tentang segala sesuatunya?"

"Tentu saja tidak. X akan bisa mengambilnya."

"Jadi, apa yang kautinggalkan untukku?"

"Berbagai petunjuk. Semua itu tak akan ada artinya buat X—percayalah—petunjuk-petunjuk itu akan membawamu pada kebenaran."

"Aku tidak begitu yakin mengenai itu. Mengapa pikiranmu begitu berbelit-

belit, Poirot? Kau selalu senang membuat segala sesuatunya sulit! Kau memang selalu begitu!”

”Dan kegemaran membuat segala sesuatu menjadi sulit itu sekarang malah menjadi-jadi? Itukah yang ingin kaukatakan? Mungkin. Tapi yakinlah, petunjuk-petunjukku akan menuntunmu pada kebenaran yang sesungguhnya.” Dia berhenti sesaat. Kemudian katanya lagi, ”Dan barangkali, saat itu, kau akan menyesal kebenaran itu sudah menuntunmu sebegitu jauh. Dan kau akan mengatakan: ’Turunkan saja tirainya.’” Sesuatu dalam suaranya lagi-lagi membangkitkan rasa ngeri samar-samar, yang sekali dua kali sudah kurasakan. Sepertinya di suatu tempat, yang tak kelihatan, ada kenyataan yang tak ingin kulihat—yang tak tahan untuk kuakui. Sesuatu yang, jauh di dalam batinku, sudah kuketahui sebelumnya...

Kuhilangkan jauh-jauh perasaan tadi, lalu aku melangkah turun untuk makan malam.

TUJUH BELAS

MAKAN malam itu ternyata cukup menggembirakan. Mrs. Luttrell sudah berada di bawah kembali, dan menampilkan gaya ceria Irlandia-nya yang dibuat-buat. Franklin kelihatan lebih lincah dan lebih riang daripada yang pernah kulihat. Suster Craven kulihat baru pertama kali mengenakan pakaian biasa, bukan seragamnya. Dia tampak sebagai wanita yang menarik sekarang, dan malah menanggalkan sikap profesionalnya.

Sesuai makan malam, Mrs. Luttrell mengusulkan untuk bermain *bridge*. Kurang lebih jam setengah sepuluh Norton menyatakan niatnya untuk naik menemui Poirot.

"Ide bagus," ujar Boyd Carrington. "Kasihlah dia, kesehatannya menurun akhir-akhir ini. Saya akan menemuinya juga."

Aku harus bertindak cepat.

"Begitu?" ujarku. "Baginya melelahkan sekali kalau mesti berbicara dengan lebih dari satu orang sekaligus."

Norton segera menangkap isyarat itu, dan cepat-cepat menimpali, "Saya sudah berjanji padanya akan meminjamkan buku tentang burung."

Boyd Carrington berkata lagi, "Baiklah. Kau akan kembali kan, Hastings?"
"Ya"

Aku menemani Norton naik. Poirot sedang menunggu. Sesudah berbicara sepatah dua patah, aku turun lagi. Kami mulai bermain remi.

Boyd Carrington kelihatannya menyesali suasana Styles yang santai malam irii. Pikirnya, mungkin, agak terlalu cepat bagi setiap orang untuk melupakan begitu saja tragedi yang baru terjadi. Dia kelihatan agak linglung dan sering lupa pada apa yang tengah diperbuatnya, dan akhirnya mengundurkan diri dari permainan kartu itu.

Dia melangkah ke jendela, lalu membukanya. Suara guntur sayup-sayup terdengar dari kejauhan. Sepertinya ada badai, meskipun belum sampai ke tempat kami. Ditutupnya kembali jendela itu dan kembali menemani kami. Dia masih berdiri di tempatnya selama satu-dua menit sembari mengawasi kami bermain. Kemudian dia melangkah ke luar ruangan.

Aku sendiri baru pergi tidur pada jam sebelas kurang seperempat. Aku tidak menjenguk Poirot. Boleh jadi dia sudah tidur. Tambahan pula aku sudah enggan memikirkan kembali tentang Styles dan masalah-masalahnya. Aku hanya ingin tidur—tidur dan melupakan semuanya.

Aku hampir tertidur waktu sebuah suara membangunkanku. Kupikir itu ketukan pada pintu kamarku. Aku berseru, "Masuk," tapi karena tak ada jawaban, aku segera menyalakan lampu dan turun dari tempat tidur, lalu melongok ke koridor.

Kulihat Norton yang baru saja keluar dari kamar mandi dan sedang berjalan ke kamarnya. Dia mengenakan baju tidur kotak-kotak yang warnanya agak menyeramkan, dan rambutnya berdiri tegak seperti biasa. Dia memasuki kamarnya dan menutup pintu, dan sesaat kemudian kudengar dia memutar anak kunci di lubangnya.

Di kejauhan terdengar suara guntur. Badai sudah semakin mendekat.

Aku segera kembali ke tempat tidur dengan perasaan kurang enak, akibat mendengar bunyi anak kunci yang berputar pada lubangnya itu.

Hal ini menunjukkan gejala menyeramkan. Apakah Norton selalu mengunci pintunya pada malam hari? Aku bertanya-tanya dalam hati. Mungkinkah Poirot yang memperingatkannya untuk berbuat demikian? Tiba-tiba aku jadi gelisah, karena ingat bahwa kunci kamar Poirot telah menghilang secara misterius.

Aku berbaring di tempat tidur. Kegelisahanku semakin menjadi-jadi. Apalagi badai semakin dekat. Akhirnya aku bangkit dan mengunci pintu kamarku, lalu kembali ke tempat tidur dan tidur.

II

Aku sengaja menjenguk Poirot sebelum turun untuk sarapan.

Dia sedang di tempat tidur, dan sekali lagi aku begitu terguncang melihat betapa payah keadaannya. Garis-garis kecemasan dan keletihan terukir di wajahnya.

"Apa kabar, Bung?"

Dia tersenyum sayu ke arahku.

"Aku masih ada, Sobat. Aku masih ada."

"Tidak ada yang nyeri?"

"Tidak—cuma letih," keluhnya, "sangat letih."

Aku mengangguk.

"Bagaimana kemarin malam? Sudahkah Norton mengatakan padamu apa yang dilihatnya hari itu?"

"Ya, dia mengatakannya padaku."

"Apa itu?"

Poirot menatapku agak lama, dan setelah terpekur sesaat dia baru menjawab, "Aku tidak yakin, apakah sebaiknya aku memberitahumu atau tidak, Hastings. Kau bisa saja salah paham."

"Apa yang sedang kaubicarakan ini?"

"Norton," ujar Poirot lagi, "mengatakan padaku dia melihat dua orang..."

"Judith dan Allerton," teriakku. "Aku sudah menduganya waktu itu."

"Eh *bien, non*. Bukan Judith dan Allerton. Tidakkah barusan kukatakan bahwa kau pasti akan salah paham? Kau ini benar-benar orang yang cuma punya satu pikiran saja!"

"Maaf," ujarku agak malu. "Coba beritahukan padaku."

"Akan kuberitahu kau besok. Masih banyak yang harus kupikirkan sekarang ini."

"Bisakah... bisakah itu membantu masalah ini?" Poirot mengangguk. Dia memejamkan mata, dan kembali bersandar ke bantalnya.

"Perkaranya sudah selesai. Ya, sudah selesai. Tinggal ujung-ujung yang masih lepas yang harus dikaitkan kembali. Turunlah sekarang, Sobat. Dan tolong sekalian panggilkkan Curtiss kemari."

Aku mematuhi permintaannya dan segera turun. Aku ingin menemui Norton. Aku ingin sekali mengetahui apa yang telah dikatakannya pada Poirot.

Dalam lubuk hati sebenarnya aku belum puas. Sikap Poirot yang kurang gembira itu masih membuatku penasaran. Mengapa dia berkeras untuk tetap merahasiakan? Mengapa harus ada kesedihan yang tak dapat dijelaskan dalam dirinya? Apa sebenarnya kebenaran dari semua ini?

Norton ternyata tidak hadir di meja sarapan.

Aku berjalan-jalan ke kebun seusai sarapan. Udara segar dan sejuk setelah badai mereda. Aku baru mengetahui rupanya tadi turun hujan lebat. Boyd Carrington kulihat sedang di halaman berumput itu. Aku senang melihatnya dan berharap aku dapat memercayainya. Sudah lama aku mempunyai perasaan begitu. Aku tak lagi dapat menahan keinginanku sekarang. Poirot sudah benar-benar tak dapat melaksanakan penyelidikan ini seorang diri.

Pagi ini Boyd Carrington terlihat begitu sehat, begitu yakin pada dirinya sendiri, hingga aku ikut merasa hangat dan yakin pada diriku sendiri.

"Kapten bangun agak terlambat pagi ini," sapanya.

Aku mengangguk.

"Saya terlambat tidur."

"Ada badai sedikit tadi malam. Dengar?"

Sekarang baru aku teringat bahwa aku masih mendengar suara guntur dalam tidurku tadi malam.

"Saya merasa kurang enak badan tadi malam," ujar Boyd Carrington lagi. "Tapi saya merasa lebih enak hari ini." Diretangkannya kedua lengan lebar-lebar, dan dia menguap panjang-panjang.

"Mana Norton?" tanyanya kemudian.

"Rasanya dia belum bangun. Dasar pemalas." Secara berbarengan kami mengangkat mata dan melihat ke atas. Jendela kamar Norton berada tepat di atas kepala kami berdua. Aku terkejut, sebab di antara tirai-tirai jendela itu, hanya tirai kamar Norton yang masih tertutup.

Ujarku, "Aneh. Apa Anda pikir mereka lupa memanggilnya?"

"Lucu. Moga-moga dia tidak sakit. Mari kita periksa ke atas."

Kami berdua naik. Gadis pelayan, yang wajahnya seperti orang tolol, ternyata sudah ada di lorongnya. Waktu ditanya, dia mengatakan Mr. Norton tidak menjawab ketika dia mengetuk. Dia sudah mengetuk satu-dua kali, katanya, tapi kedengarannya Norton tidak mendengar, sedangkan pintunya terkunci dari dalam.

Sekeping firasat buruk merasuki diriku. Kuketuk pintunya keras-keras, sambil berseru-seru,

"Norton—Norton. Bangun."

Dan sekali lagi aku berseru dengan resah, "Bangun..."

III

Waktu sudah jelas bahwa tak bakal ada jawaban, kami beranjak dari situ dan pergi menemui Kolonel Luttrell. Dia hanya mendengarkan keterangan kami dengan rasa takut yang memancar dari matanya yang biru. Dia mulai menarik-narik ujung kumisnya dengan gugup.

Mrs. Luttrell, yang biasanya dapat mengambil keputusan dengan tepat, saat itu tak berani bertindak.

"Kalian harus mengusahakan supaya pintunya bisa dibuka. Tak ada jalan lain."

Untuk kedua kalinya dalam hidupku, kusaksikan pintu yang dibuka paksa di Styles ini. Di belakang pintu terdapat pemandangan yang persis sama dengan

apa yang terjadi di balik sebuah pintu terkunci pada peristiwa sebelumnya di Styles ini. Kematian dengan kekerasan.

Norton tampak terbaring di tempat tidurnya dalam pakaian tidur. Kunci kamarnya masih di saku. Di tangannya tergenggam sepucuk pistol kecil yang mirip mainan, tapi sanggup menjalankan tugasnya. Ada lubang kecil tepat di tengah dahinya.

Sesaat aku tak mampu berpikir, hal ini mengingatkanku pada apa pun. Sesuatu yang sudah begitu lama...

Aku merasa terlalu letih untuk mengingat apa-apa.

IV

Begitu aku tiba di kamarnya, Poirot segera bisa membaca wajahku.

Ujarnya cepat, "Apa yang terjadi? Norton?"

"Mati!"

"Bagaimana matinya? Kapan?"

Secara ringkas kuceritakan semua kepadanya. Dan kuakhiri dengan letih, "Mereka bilang itu bunuh diri. Apa lagi yang bisa mereka katakan? Pintunya saja terkunci dari dalam. Jendela-jendela tertutup. Kuncinya masih di sakunya. Mengapa! Kemarin aku masih sempat melihat dia masuk kamar, dan malah mendengarnya mengunci pintu dari dalam."

"Kau melihatnya, Hastings?"

"Ya, kemarin malam."

Aku lalu menjelaskannya pada Poirot.

"Kau yakin itu Norton?"

"Tentu saja. Aku sudah kenal betul baju tidurnya yang kuno itu."

Untuk sesaat kepribadian Poirot yang asli muncul.

"Ah! Tapi mestinya orangnya yang kaukenali, bukan baju tidurnya. *Ma foi!* Siapa saja bisa mengenakan baju tidur."

"Benar," jawabku lambat-lambat, "memang aku tidak melihat wajahnya. Tapi rambutnya yang berdiri tegak itu yang membuatku yakin, ditambah jalannya yang agak pincang..."

"Siapa saja bisa berjalan pincang, *mon Dieu!*"

Aku menatapnya dengan terkejut.

"Maksudmu, yang kulihat itu bukan Norton?"

"Aku tidak mengatakan apa-apa tentang itu. Aku cuma jengkel karena alasanmu yang tidak ilmiah, dengan mengatakan bahwa itu Norton. Tidak, tidak, tidak sedikit pun aku menyatakan bahwa itu bukan Norton. Sulit untuk me-

ngatakan bahwa itu orang lain, sebab setiap lelaki di sini memang berperawakan tinggi—jauh lebih tinggi daripada dia—dan *enfin*, memang kau tak bisa menyamakan tinggi badan—kalau itu, memang tidak bisa. Tinggi Norton cuma satu meter lima puluh dua, cuma itu yang bisa kupastikan. *Tout de meme*, seperti tipuan tukang sulap, ya? Dia masuk ke kamarnya, mengunci pintu, mengantongi kuncinya di sakunya, dan kemudian ditemukan sudah tertembak dengan pistol di tangan dan kunci masih di dalam saku.”

”Kalau begitu, kau tak percaya,” ujarku, ”bahwa dia menembak dirinya sendiri?”

Lambat-lambat Poirot menggeleng.

”Tidak,” jawabnya. ”Norton tidak menembak dirinya sendiri. Dia sengaja dibunuh.”

V

Aku menuruni tangga dengan tertegun-tegun. Segala sesuatunya tak bisa lagi dijelaskan, hingga kuharap aku bisa dimaafkan jika tak dapat melihat langkah berikutnya yang tak terelakkan. Aku hanya termangu. Pikiranku tak dapat bekerja dengan baik.

Tapi toh itu sangat masuk akal. Norton dibunuh—mengapa? Kukira, untuk mencegah dia memberitahu orang lain mengenai apa yang telah dilihatnya pada hari itu.

Namun dia telah menceritakan apa yang dilihatnya itu kepada satu orang.

Berarti orang itu juga sedang dalam bahaya.

Dan bukan saja dalam bahaya, tapi sudah tak berdaya..

Seharusnya aku tahu.

Seharusnya aku bisa menduganya.

”*Cher ami!*” Poirot berkata begitu padaku waktu aku beranjak meninggalkan kamarnya.

Itulah kata-kata terakhir yang kudengar darinya, karena waktu Curtiss datang untuk melayani majikannya, dia menemukan tuannya sudah meninggal...

DELAPAN BELAS

I

AKU sama sekali tak ingin menulis tentang itu.

Aku hanya ingin memikirkannya sesedikit mungkin. Hercule Poirot sudah tiada—dan bersamanya lenyap pula bagian terbaik dari Arthur Hastings.

Aku ingin memberikan kenyataan ini apa adanya. Karena hanya itulah yang masih sanggup kulakukan.

Kata mereka, dia meninggal karena sebab-sebab wajar. Dengan kata lain, dia meninggal karena serangan jantung.

"Dia memang sudah mengira demikian," Dr. Franklin berkata. Tak pelak lagi, guncangan akibat kematian Norton telah membawa satu orang lagi ke alam baka. Tampaknya karena suatu kekhilafan botol berisi amyl nitrite tidak ada di sisi tempat tidurnya.

Benarkah itu kekhilafan semata? Adakah orang yang dengan sengaja mengambilnya? Tidak, pasti ada sesuatu yang lebih dari itu. X tak mungkin memperhitungkan bahwa Poirot akan mendapat serangan jantung.

Karena aku tidak percaya bahwa kematian Poirot wajar. Dia dibunuh, seperti juga Norton dan Barbara Franklin. Dan aku tak tahu mengapa mereka dibunuh—dan lebih celaka lagi, aku tak tahu siapa yang membunuh mereka!

Ada pemeriksaan terhadap kematian Norton, dan diputuskan bahwa dia bunuh diri. Satu-satunya faktor yang meragukan justru datang dari si pembedah mayat, yang mengatakan tidak biasa bagi seseorang untuk menembak dirinya sendiri tepat di tengah dahi. Tapi hanya itu faktor yang meragukan. Yang lain sudah jelas. Pintu yang terkunci dari dalam, anak kunci yang masih di dalam saku korban, jendela-jendela yang tertutup rapat—pistol yang masih dalam genggamannya. Norton memang pernah mengeluh dia sakit kepala, dan usaha penanaman modalnya juga tak berjalan lancar akhir-akhir ini. Bukan alasan

yang cukup untuk bunuh diri sebetulnya, tapi bagaimanapun para pemeriksanya harus dapat mengemukakan sesuatu. Pistolnya jelas adalah miliknya sendiri. Benda itu sudah dilihat dua kali di atas meja hiasnya oleh si pelayan wanita selama Norton menginap di Styles. Jadi begitulah. Terjadi lagi pembunuhan lain yang telah diperankan sedemikian baik, dan seperti biasanya tanpa ada pemecahan.

Dalam duel antara Poirot dan X, X-lah yang menang.

Sekarang segala sesuatunya bergantung padaku.

Aku mendatangi kamar Poirot dan mengambil kopernya.

Aku tahu betul bahwa dia telah menganggapku sebagai ahli warisnya, jadi aku memang punya hak penuh untuk melakukannya. Kuncinya masih tergantung di sekeliling leher sahabatku tercinta itu.

Aku membukanya di kamarku sendiri.

Dan aku sangat terkejut. Dokumen-dokumen tentang perkara X sudah lenyap. Padahal aku baru saja melihatnya satu-dua hari sebelumnya, waktu Poirot sendiri membukanya. Itu merupakan bukti, sekiranya aku memerlukannya, bahwa X sudah mulai bekerja. Kalau bukan Poirot yang menghancurkannya sendiri (yang amat tidak masuk akal), pastilah X yang berbuat demikian.

X. X. Si iblis terkutuk X.

Tapi isi koper itu belum seluruhnya kosong. Aku jadi teringat pada janji Poirot bahwa aku harus dapat menemukan petunjuk-petunjuk lainnya yang tak akan diketahui X.

Inikah petunjuk-petunjuk yang dimaksudkan itu?

Ada edisi drama Shakespeare yang kecil dan murah. Othello. Buku satunya adalah drama John Ferguson oleh St. John Ervinne. Ada pembatas buku pada babak ketiga. Aku hanya dapat memandang kedua buku itu dengan pandangan kosong.

Inilah petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan Poirot untukku—dan yang tak berarti apa-apa bagiku!

Apa arti sesungguhnya?

Satu-satunya yang terpikir olehku saat ini adalah sejenis kode. Kode berupa kata yang berdasarkan pada kedua drama ini.

Namun jika demikian halnya, bagaimana aku bisa mendapatkannya?

Tak ada satu pun kata maupun huruf yang digarisbawahi. Aku mencarinya dengan penuh semangat, tapi tanpa hasil.

Kubaca babak ketiga drama John Ferguson seluruhnya dengan saksama. Sebuah adegan mengagumkan dan menggetarkan hati, di mana Clutie John "yang dicari-cari" duduk dan berbincang-bincang, dan diakhiri dengan Ferguson muda yang keluar untuk mencari lelaki yang telah menggagahi saudara pe-

rempuannya. Penggambaran karakter yang sempurna—tapi hampir tak terpikir olehku bahwa Poirot sengaja meninggalkan itu untukku hanya untuk memperbaikinya selera terhadap sastra!

Dan kemudian, begitu kubalik lembaran berikutnya, secarik kertas ikut terjatuh. Ternyata ada tulisan tangan Poirot di atasnya yang berbunyi:

Bicaralah dengan pelayanku Georges.

Nah, ini dia. Kemungkinan inilah kunci untuk menemukan kode itu, yang barangkali ditiptkan pada Georges. Aku harus mendapatkan alamatnya secepatnya dan menemuinya.

Tapi sementara ini masih ada urusan yang menyedihkan, yaitu menguburkan sahabatku tercinta itu. Inilah tempat dia tinggal waktu pertama kali datang ke negeri ini. Dia akhirnya berbaring juga di sini.

Judith amat baik padaku akhir-akhir ini.

Dia banyak mendampingiku dan membantuku mengurus segala sesuatu. Elizabeth Cole dan Boyd Carrington juga baik sekali. Judith terlihat begitu lembut dan simpatik.

Kematian Norton ternyata tidak membuat Elizabeth Cole sesedih yang kuduga. Seandainya pun dia sedih, kesedihannya disimpan rapat-rapat.

Dan begitulah, semuanya telah berakhir...

II

Ya, aku harus menuliskannya.

Ini harus disampaikan.

Upacara pemakaman sudah selesai. Aku duduk bersama Judith, mencoba merencanakan masa depan.

Ujarnya kemudian, "Tapi Ayah tahu, aku tak bakal ada di sini lagi."

"Tidak di sini?"

"Aku tak bakal ada di Inggris lagi."

Aku hanya dapat menatapnya tak mengerti.

"Sebenarnya aku tak ingin mengatakannya pada Ayah, sebelumnya. Aku tak ingin lebih memberatkan pikiran Ayah. Tapi Ayah harus tahu sekarang. Aku harap Ayah jangan terlalu memikirkannya. Aku akan ke Afrika, bersama Dr. Franklin."

Aku langsung meledak mendengar itu. Tak mungkin. Dia tak boleh melakukan hal seperti itu. Dia akan menjadi omongan orang. Menjadi asisten Franklin di Inggris, khususnya waktu istrinya masih hidup, barangkali masih bisa diterima, tapi pergi ke Afrika bersamanya sudah merupakan masalah lain. Itu tak

mungkin, dan aku akan melarangnya mentah-mentah. Judith tak boleh melakukan hal semacam itu!

Dia tidak memotong bicaraku. Dia membiarkan aku berbicara sampai selesai. Lalu dia tersenyum tipis.

"Tapi, Ayah sayang," ujarnya, "aku pergi bukan sebagai asistennya kali ini, tapi sebagai istrinya." Ucapannya itu terasa bagai halilintar menyambar. Lalu aku bertanya padanya—dengan suara terbata-bata—"Al-Allerton?"

Dia tampak agak geli.

"Tak pernah ada apa-apa di antara kami. Sebetulnya aku sudah akan mengatakannya pada Ayah, kalau saja Ayah tidak membuatku begitu marah saat itu. Tambahan pula, memang aku ingin membiarkan Ayah berpikir... yah, persis seperti yang Ayah pikir. Aku cuma tak ingin Ayah tahu bahwa sebetulnya orangnya... John."

"Tapi aku melihat Allerton menciummu malam itu—di teras."

Jawabnya lagi dengan tak sabar, "Oh, itu. Aku sedih sekali malam itu. Hal-hal semacam itu bisa saja terjadi. Ayah kan juga tahu itu?" ujarku lagi,

"Kau belum bisa mengawini Franklin—masih terlalu cepat."

"Ya, aku bisa. Aku mau ke luar negeri bersamanya, dan malah Ayah baru saja bilang itu lebih gampang. Kami tak perlu menunggu apa-apa lagi sekarang."

Judith dan Franklin. Franklin dan Judith.

Pahamih Anda pada pikiran yang merasuki benakku—pikiran yang sudah lama tersimpan begitu saja di bawah sadarku?

Judith dengan botol di tangan, Judith dengan suaranya yang muda dan penuh semangat, menyatakan bahwa kehidupan yang tak ada gunanya harus ditiadakan untuk memberi kesempatan pada kehidupan yang berguna. Judith yang kusayangi sepenuh jiwa ragaku dan juga disayangi Poirot. Dua orang yang dulu pernah dilihat Norton itu—apakah itu Judith dan Franklin. Tapi jika demikian—jika demikian—tidak, itu tak mungkin. Bukan Judith. Franklin, barangkali—lelaki aneh tak berperikemanusiaan, lelaki yang apabila sudah memutuskan untuk membunuh, boleh jadi akan membunuh dan membunuh lagi.

Poirot bersedia memeriksakan diri pada Franklin. Mengapa? Apa yang telah dikatakan sahabatku itu terhadapnya pagi itu?

Tapi bukan Judith. Bukan Judith-ku yang serius dan cantik.

Dan toh betapa anehnya air muka Poirot saat itu. Betapa anehnya kata-kata yang terlontar dari bibirnya, "Kau mungkin akan lebih suka mengatakan: "Turunkan saja tirainya!..."

Dan tiba-tiba sebuah pikiran baru menyadarkanku. Mengerikan! Tak mungkin! Apakah keseluruhan cerita tentang X itu hanya laporan palsu belaka? Apakah Poirot perlu datang ke Styles karena dia khawatir pada tragedi dalam

rumah tangga suami-istri Franklin? Apakah dia sengaja datang untuk mengawasi Judith? Apakah justru karena itu dia dengan tegas menolak mengatakan apa pun padaku? Karena keseluruhan cerita tentang X itu adalah laporan palsu belaka, gumpalan asap semata?

Apakah inti tragedi itu adalah Judith, anakku sendiri?

Othello! Othello-lah yang kuambil dari lemari buku itu pada malam kematian Mrs. Franklin. Itukah petunjuknya?

Judith, begitulah kata seseorang, malam itu kelihatan persis seperti Judith dalam cerita Alkitab sebelum dia memenggal kepala Holofernes, salah seorang jenderal Raja Nebukadnezar. Judith—dengan niat untuk membunuh di dalam hatinya?

SEMBILAN BELAS

KUTULIS ini di Eastbourne.

Aku datang ke Eastbourne untuk menemui Georges, yang dulu pernah menjadi pelayan Poirot.

Georges pernah bersama Poirot dalam waktu cukup lama. Dia pelayan yang cakap, realistis, dan mutlak tak punya imajinasi. Dia selalu menyatakan segala sesuatu apa adanya dan menerimanya begitu saja.

Aku pergi menemuinya. Kuceritakan padanya tentang kematian Poirot, dan Georges bereaksi seperti halnya Georges biasa bereaksi. Dia amat sedih dan terpukul, dan hampir berhasil menyembunyikan kenyataan itu.

Lalu aku berkata, "Dia meninggalkan pesan buatku, kan?"

Georges segera menjawab, "Buat Tuan? Tidak ada, setahu saya."

Aku heran. Aku terus menekannya, tapi dia tetap yakin pada pendiriannya.

Akhirnya aku berkata, "Kalau begitu aku keliru. Sudahlah. Aku menyesal kau tidak bersamanya pada saat-saat terakhirnya." "Saya juga menyesal, Tuan."

"Kau terpaksa berhenti supaya bisa merawat ayahmu, kan?"

"Saya tak ingin berhenti, Tuan. Tuan Poirot-lah yang memberhentikan saya."

"Memberhentikanmu?" tanyaku sambil menatapnya tak percaya.

"Maksud saya, dia bukan memecat saya. Perjanjiannya adalah saya akan bekerja lagi untuknya nanti. Tapi saya pergi karena kemauannya dan Tuan Poirot bahkan memberi saya gaji, sementara saya tinggal bersama ayah saya."

"Tapi mengapa, Georges, mengapa begitu?"

"Saya benar-benar tak tahu, Tuan."

"Apa kau tidak pernah bertanya?"

"Tidak, Tuan. Saya kira saya tidak patut bertanya begitu. Tuan Poirot selalu punya pikiran sendiri, Tuan. Dia pria yang cerdas sekali, setahu saya, Tuan, dan sangat dihormati."

"Ya, ya," gumamku tanpa sadar.

"Pakaiannya juga istimewa sekali, seleranya agak asing dan kebanyakan bagus-bagus, kalau Tuan tahu apa yang saya maksud. Tapi, tentu saja, itu bisa dimengerti, sebab dia kan orang asing. Begitu juga rambut dan kumisnya."

"Ah! Kumisnya yang terkenal itu." Rasa pilu menyergapku begitu aku teringat betapa bangganya sahabatku itu pada kumisnya.

"Dia memang sangat memperhatikan kumisnya," ujar Georges melanjutkan. "Memang modelnya sudah agak kuno, tapi justru itu pantas sekali untuknya, Tuan, sekiranya Tuan tahu apa yang saya maksud."

Kukatakan aku tahu. Kemudian gumamku lagi dengan lembut, "Kurasa kumisnya itu dicat, seperti juga rambutnya, kan?"

Dia—eh—memang mengecat kumisnya sedikit—tapi rambutnya tidak—setidaknya pada tahun-tahun terakhir ini."

"Omong kosong," ujarku tak percaya. "Warnanya hitam legam—dan mirip sekali dengan rambut palsu, kelihatannya tidak begitu wajar."

Georges berdeham.

"Maaf, Tuan, itu memang rambut palsu. Rambut Tuan Poirot memang banyak rontok belakangan ini, jadi dia mengenakan rambut palsu."

Kupikir betapa ganjilnya seorang pelayan bisa mengetahui lebih banyak tentang seseorang, daripada dengan sahabat dekatnya sendiri.

Aku segera kembali pada pertanyaan yang masih membuatku bingung.

"Tapi tidakkah kau bisa mengira-ngira sedikit, mengapa Tuan Poirot memberhentikanmu? Pikir, Bung, pikir"

Georges kelihatan berusaha mati-matian untuk berpikir, tapi memang pada dasarnya dia tidak begitu mampu berpikir.

"Saya hanya bisa menduga, Tuan," pada akhirnya dia berkata, "bahwa dia memberhentikan saya karena dia ingin mempekerjakan Curtiss."

"Curtiss? Mengapa dia harus mempekerjakan Curtiss?"

Georges kembali berdeham.

"Yah, Tuan, saya betul-betul tidak tahu. Kelihatannya waktu saya melihat Curtiss, maafkan saya, dia bukanlah jenis orang yang pintar, Tuan. Badannya memang kuat, tentu saja, tapi menurut saya dia bukan jenis orang yang disukai Tuan Poirot. Dia pernah menjadi asisten di sebuah rumah sakit jiwa, kalau tak salah."

Aku menatap Georges.

Curtiss!

Itukah alasannya mengapa Poirot berkeras untuk menceritakan sesedikit mungkin padaku? Curtiss, orang yang belum pernah kuperhitungkan! Ya, dan Poirot sudah puas dengan bersikap demikian, membiarkan aku mencari-cari yang misterius di antara para tamu di Styles. Tapi X bukan tamu.

Curtiss!

Yang sekali waktu pernah menjadi asisten di sebuah rumah sakit jiwa. Dan tidakkah dulu aku pernah membaca, bahwa orang yang pernah menjadi pasien di rumah sakit jiwa terkadang tetap tinggal di sana, atau kembali lagi sebagai asisten?

Lelaki yang ganjil, dungu, dan berwajah bodoh—lelaki yang mungkin membunuh karena alasannya sendiri. Alasan yang aneh dan terselubung...

Dan seandainya demikian—seandainya demikian...

Aduh, kalau begitu awan mendung itu akan segera terkuak dan menerangi kegelapan yang mengelilingiku selama ini!

Curtiss....?

PENUTUP

(Catatan kecil dari Kapten Arthur Hastings:

Naskah berikut ini baru menjadi milikku empat bulan setelah kematian sahabatku Hercule Poirot. Aku menerima pemberitahuan dari sebuah kantor pengacara yang memintaku mengunjungi kantor mereka. Di sana, "sehubungan dengan instruksi dari klien mereka, almarhum Mr. Hercule Poirot", mereka kemudian menyodorkan sebuah bingkisan yang masih disegel kepadaku. Kusalin isinya berikut ini).

Surat yang ditulis oleh Hercule Poirot:

Mon cher ami,

Aku sudah akan meninggal empat bulan waktu kau membaca kalimat-kalimat di bawah ini. Aku sudah memperdebatkan dengan diriku sendiri sejak lama, apakah perlu atau tidak menuliskan semua ini, dan aku sudah memutuskan bahwa penting bagi seseorang untuk mengetahui kebenaran tentang "peristiwa Styles yang kedua". Aku juga bisa menduga bahwa pada saat kau membaca naskah ini, kau sudah akan terlibat dalam teori paling gila—dan yang kemungkinan dapat mengakibatkan kepedihan bagi dirimu sendiri.

Tapi perkenalkanlah aku mengatakannya begini: seharusnya, *mon ami*, kau dapat dengan mudah tiba pada kebenaran itu. Aku sudah mengatur agar kau memiliki setiap petunjuk ke arah itu. Sekiranya kau tidak memilikinya, itu karena, seperti biasa, kau memiliki sifat terlalu polos dan terlalu memercayai orang. *A la fin comme au commencement.*

Tapi kau harus tahu, paling tidak, siapa yang membunuh Norton—meski kau masih belum tahu siapa yang membunuh Barbara Franklin. Yang terakhir boleh jadi akan merupakan guncangan hebat bagimu.

Mula-mula, seperti yang kauketahui, akulah yang memanggilmu. Aku mengatakan aku memerlukanmu. Itu betul. Aku mengatakan padamu bahwa aku menginginkan kau menjadi telinga dan mataku. Itu juga betul, betul sekali—meskipun mungkin tidak seperti yang kaupahami! Kau bertugas melihat apa yang kuinginkan untuk kaulihat dan mendengar apa yang kuinginkan untuk kaudengar.

Kau mengeluh, *cher ami*, bahwa aku "tidak adil" dalam penyajianku mengenai perkara ini. Aku memang sengaja menyimpan pengetahuanku untuk diriku sendiri dan menyembunyikannya darimu. Dengan kata lain, aku menolak memberitahukan kepadamu identitas X. Itu betul sekali. Aku harus berbuat begitu—meski bukan karena alasan-alasan yang sudah kuajukan. Kau akan melihat alasannya segera.

Dan sekarang mari kita periksa perkara si X ini. Aku sudah memperlihatkan padamu ringkasan dari beberapa perkara. Aku sudah menunjukkan padamu bahwa dalam setiap perkara kelihatan jelas bahwa si tertuduh, atau si tersangka, telah melaksanakan kejahatan yang dimaksud, bahwa tak ada pemecahan lain. Dan aku kemudian menginjak kepada fakta penting yang kedua—bahwa dalam setiap perkara X selalu hadir, kalau tidak dalam adegan itu, dia tentu sangat erat terlibat. Kau kemudian melompat pada sebuah deduksi paradoksikal, yang bisa benar tapi juga bisa salah. Kau mengatakan X-lah yang melakukan semua pembunuhan itu.

Tapi, Sobat, situasinya adalah sedemikian rupa, sehingga dalam setiap perkara atau hampir setiap perkara hanya si tertuduhlah yang mungkin melakukan kejahatan itu. Jika demikian, bagaimana dengan X? Kecuali orang yang punya hubungan dengan polisi, atau katakanlah dengan sebuah kantor pengacara bagi para kriminal, rasanya tidak beralasan bagi setiap pria maupun wanita untuk terlibat dalam lima perkara pembunuhan sekaligus. Itu, kau tahu, memang tidak terjadi! Tak pernah, tak pernah terjadi ada orang mengatakan di bawah empat mata: "Sebenarnya saya kenal lima orang pembunuh!" Tidak, tidak, *mon ami*, itu tidak mungkin. Jadi, kita mendapatkan hasil yang aneh, yaitu bahwa di sini kita mempunyai perkara yang katalisis: reaksi antara dua zat yang hanya bisa terjadi bilamana ada zat ketiga, dan zat ketiga itu jelas tidak ikut serta dalam proses reaksi itu dan tetap tidak berubah. Itulah posisinya. Itu berarti di mana X hadir, kejahatan akan terjadi—tapi X sendiri tidak secara aktif ikut ambil bagian dalam kejahatan-kejahatan itu.

Benar-benar situasi yang luar biasa, yang abnormal! Dan kulihat bahwa akhirnya, pada ujung karierku, aku berjumpa dengan seorang penjahat yang

sempurna, penjahat yang sudah berhasil menemukan teknik sedemikian rupa, *hingga dia tak pernah dapat dihukum karena kejahatannya itu.*

Ini mencengangkan. Tapi ini juga bukan hal baru. Sudah ada hal-hal yang serupa. Dan inilah "petunjuk" pertama yang kutinggalkan untukmu. Drama *Othello*. Sebab di dalamnya, yang digambarkan secara menakjubkan, kita memiliki X yang asli. *Iago* merupakan pembunuh yang sempurna itu. Kematian *Desdemona*, kematian *Cassio*, dan bahkan kematian *Othello* sendiri—semuanya merupakan hasil perbuatan *Iago*, yang direncanakan olehnya, dan dilaksanakan olehnya juga. Dan *dia* tetap berdiri di luar lingkaran, tak tersentuh oleh kecurigaan—atau bisa menghindarkan diri dari kecurigaan. Sebab penyair agungmu si *Shakespeare* itu, Sobat, harus menghadapi dilema yang dikemukakan oleh seninya. Untuk membuka topeng *Iago*, dia terpaksa menggantungkan diri pada sarana yang paling canggung—saputangan—sebentuk alat yang sama sekali tak sesuai dengan teknik umum *Iago*, dan suatu kesalahan yang orang yakin tak mungkin melakukannya.

Ya, di sanalah letak kesempurnaan seni membunuh itu. Bahkan tidak satu pun menjurus ke *usul langsung* untuk berbuat begitu. Dia bahkan selalu mencegah orang untuk berbuat kebrutalan, berkeras menyangkal kecurigaan yang sebetulnya memang baru timbul setelah dia menyebutkannya.

Dan teknik yang sama terlihat pula dalam babak ketiga yang mengagumkan dalam *John Ferguson*— waktu "si dungu" *Clutie John* membujuk orang-orang lain untuk membunuh orang yang dibencinya sendiri. Anjuran psikologis yang bagus.

Sekarang kau harus menyadari ini, *Hastings*. Setiap orang pada hakikatnya punya potensi untuk menjadi pembunuh—dalam diri setiap orang, kadang-kadang tumbuh *keinginan* untuk membunuh—meskipun bukan *tekad* untuk membunuh. Seberapa sering kau merasakan atau mendengar orang lain pernah berkata, "Perempuan itu menyebabkan saya begitu marah, sampai-sampai saya merasa bisa membunuhnya!"; "Bisa-bisa kubunuh si B itu, karena mengatakan begini dan begitu!"; "Saya marah sekali saat itu dan saya bisa membunuhnya!" Dan semua pernyataan itu benar sekali. Pikiranmu pada saat itu masih cukup jernih. Kau ingin membunuh si anu dan si anu. *Tapi kau tidak melakukannya.* Tekadmu harus menyesuaikan diri dengan keinginanmu. Dalam diri anak-anak, remnya toh juga beraksi, meski tidak sempurna. Aku kenal seorang anak yang, karena amat terganggu dengan anak kucingnya, mengatakan, "Diam, kalau tidak kupukul kepalamu dan kubunuh kau," dan dia benar-benar melakukannya—kemudian langsung sedemikian tertegun dan ngeri sesudahnya, waktu dia menyadari bahwa hidup anak kucing itu tak akan kembali lagi—karena anak perempuan itu sebenarnya amat sayang pada anak kucingnya. Jadi, kita semua sesungguhnya punya kesanggupan untuk membunuh. Dan seni si X adalah ini:

tidak menganjurkan *keinginan* itu, tapi mematahkan daya tahan yang normal. Itu seni yang mencapai kesempurnaan lewat praktik yang lama. X tahu betul kata yang tepat, ungkapan yang tepat, bahkan intonasi yang tepat untuk menganjurkan dan membawa tekanan kumulatif pada tempat yang lemah! Itu bisa dikerjakan. Itu bisa dikerjakan tanpa membangkitkan kecurigaan korbannya. Itu bukan hipnotisme—hipnotisme tak akan bisa sukses. Cara si X ini lebih membahayakan, lebih membawa maut. Itu merupakan usaha penyusunan kekuatan manusia untuk memperlebar jurang yang ada, bukan memperbaikinya. Itu menuntut bagian terbaik dari manusia dan menggabungkannya dengan bagian yang terjelek.

Kau harus tahu, Hastings—sebab itu sudah terjadi padamu...

Jadi, sekarang, mungkin, kau sudah mulai bisa memahami apa sebenarnya arti beberapa komentarku yang telah menjengkelkan dan membingungkanmu. Kalau aku berbicara tentang kejahatan yang akan dilaksanakan, aku tak pernah menghubungkannya dengan kejahatan yang sama. Kukatakan padamu bahwa kehadiranku di Styles ini ada maksudnya. Kukatakan, karena ada kejahatan yang akan segera dilaksanakan. Kau merasa heran pada keyakinanku tentang hal ini. Tapi aku memang yakin—sebab kejahatan itu akan dilaksanakan *olehku sendiri*...

Ya, Sobat, itu memang ganjil—dan patut ditertawakan—dan mengerikan! Aku, yang tak pernah menyetujui pembunuhan—aku, yang menghargai hidup manusia—telah mengakhiri karierku dengan melaksanakan kejahatan. Mungkin itu karena aku orang yang terlalu budiman, terlalu menghargai kejujuran—sehingga dilema yang mengerikan itu harus menimpa diriku. Sebab, Hastings, ada dua segi dari dilema ini. Sudah menjadi tugasku dalam hidup ini untuk menyelamatkan yang tidak bersalah—untuk *mencegah* pembunuhan—dan ini... ini satu-satunya cara yang bisa kulakukan. Jangan keliru, X tak bisa disentuh hukum. Dia aman. Aku tak dapat memikirkan cara lain untuk mengalahkannya, kecuali dengan cara ini.

Tapi toh, Sobat, aku enggan melakukannya. Aku tahu apa yang harus dilakukan—tapi aku tak bisa memaksa diriku melakukannya. Aku seperti Hamlet—yang terus-menerus menunda tibanya hari naas itu... Dan kemudian percobaan berikutnya terjadilah—percobaan untuk membunuh Mrs. Luttrell.

Saat itu aku sudah penasaran untuk melihat apakah pengamatanmu yang terkenal itu sudah bekerja atau masih lelap, Hastings. Ternyata sudah. Reaksimu yang pertama-tama adalah kecurigaanmu terhadap Norton, meskipun masih samar-samar. Dan kau benar. Norton-lah orangnya. Kau memang tak punya alasan kuat untuk memercayai itu—kecuali dugaan yang setengah-setengah bahwa justru orang seperti Norton cenderung untuk dianggap remeh. Di situlah, kukira, kau sudah dekat sekali pada kebenaran.

Aku sudah merenungkan riwayat hidupnya dengan sangat teliti. Dia anak lelaki satu-satunya dari seorang ibu yang dominan dan tak bisa dibantah. Norton tak punya bakat untuk menonjolkan diri atau membuat pribadinya berkesan bagi orang lain. Sejak dulu dia agak pincang, dan karenanya tak mampu mengikuti permainan-permainan di sekolah.

Salah satu dari sekian banyak hal penting yang kauceritakan padaku adalah komentar tentang dirinya yang ditertawakan teman-temannya karena hampir muntah menyaksikan kelinci yang mati. Insiden itu, kukira, meninggalkan kesan yang amat dalam pada dirinya. Dia tidak menyukai darah dan kebusasan. Sebagai akibatnya, teman-temannya memandang rendah dia. Secara tak sadar, dia sudah lama menunggu kesempatan untuk membebaskan diri dari keadaan ini dengan jalan menjadi orang yang berani dan kejam.

Kukira pada usia sangat muda dia sudah menemukan kekuatan dirinya dalam memengaruhi orang. Dia pendengar yang baik, pribadinya tenang dan simpatik. Orang menyukainya, tanpa begitu memerhatikannya. Dia tersinggung melihat kenyataan ini—lalu mulai memanfaatkannya. Ternyata kemudian mudah sekali memengaruhi teman-temannya, hanya dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan dorongan yang tepat. Satu-satunya yang diperlukan hanyalah kemampuan untuk memahami mereka, untuk menghayati pikiran dan reaksi-reaksi mereka yang terselubung, dan sekaligus harapan-harapan mereka.

Bisakah kausadari, Hastings, bahwa penemuan semacam itu dapat membuat orang merasa berkuasa? Inilah dia, Stephen Norton, yang disukai dan sekaligus diremehkan semua orang—dan dia dapat membuat orang melakukan segala sesuatu yang tidak ingin dilakukannya atau—perhatikan ini—yang mereka pikir tak ingin mereka lakukan.

Aku bisa membayangkan dia mengembangkan hobinya itu... Dan sedikit demi sedikit mengembangkan seleranya yang tak wajar, yaitu menikmati kebrutalan lewat tangan kedua. Kebrutalan yang tak bisa dilakukannya sendiri karena dia tak punya stamina fisik untuk melakukannya, dan justru karena tak punya hal itulah dia dicemooh orang.

Ya, hobinya berkembang terus hingga menjadi semacam nafsu, semacam kebutuhan! Seperti obat bius, Hastings, obat bius yang menimbulkan kecanduan, seperti opium atau kokain.

Norton, lelaki yang berwatak demikian lembut dan penuh kasih, diam-diam ternyata orang yang sadis. Dia pencandu rasa sakit, siksaan mental. Memang epidemi semacam itu sudah mulai berjangkit di dunia pada tahun-tahun terakhir ini—*L'appetit vient en mangeant*.

Penyakit semacam itu bisa memuaskan dua macam nafsu—nafsu sadis dan nafsu kekuasaan. Dia, Norton, memiliki kunci bagi kehidupan dan kematian.

Seperti juga pecandu obat bius yang lain, dia harus memperoleh suplai obat biusnya. Dia menemukannya, dari korban satu ke korban lain. Aku tak ragu lagi, jumlahnya pasti lebih dari lima perkara yang sempat kutelusuri. Dalam setiap perkara dia memainkan peran yang sama. Dia kenal Etherington, dia menginap selama musim panas di desa tempat Riggs tinggal dan minum-minum dengannya di sebuah bar setempat. Dalam sebuah pelayaran dia bertemu gadis itu, Freda Clay, kemudian mendorongnya dan memperkuat keyakinannya yang baru terbentuk setengah, bahwa sekiranya bibinya yang tua itu mati, maka itu akan menjadi hal yang menguntungkan—terlepas dari bibinya, sekaligus memperoleh kehidupan bergelimang harta dan kenikmatan untuk dirinya sendiri. Dia juga kawan keluarga Litchfield, dan waktu berbicara dengannya, Margaret Litchfield melihat dirinya sebagai seorang pahlawan yang membebaskan adik-adiknya dari hukuman penjara seumur hidup. Tapi aku percaya, Hastings, bahwa tak satu pun dari orang-orang ini akan mengerjakan apa yang telah mereka kerjakan—tanpa pengaruh Norton.

Dan sekarang kita tiba pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di Styles. Aku memang sedang menguntit Norton. Dia berkenalan dengan suami-istri Franklin dan aku langsung mencium bahaya. Kau harus memahami bahwa Norton sekalipun harus memiliki nukleus yang bisa dikembangkannya. Kau hanya bisa mengembangkan sesuatu jika benihnya sudah ada. Dalam Othello, misalnya, aku selalu merasa yakin bahwa dalam pikiran Othello ada keyakinan (yang kemungkinan benar) bahwa cinta Desdemona bagi dirinya hanyalah pemujaan seorang gadis terhadap pahlawan perangnya yang termasyhur, dan bukannya cinta yang matang dari seorang wanita terhadap Othello sebagai pria. Othello mungkin sudah menyadari bahwa Cassio-lah yang lebih cocok untuk menjadi pasangan sejati si gadis, dan pada saatnya gadis itu akan menyadarinya.

Suami-istri Franklin menyajikan harapan yang paling cocok bagi Norton kita. Segala jenis kemungkinan! Tentunya sekarang kau sudah menyadari, Hastings (apa yang sudah lama diketahui orang yang bijaksana), bahwa Franklin jatuh cinta pada Judith, dan demikian pula sebaliknya. Kekasaran sikap Franklin terhadapnya, kebiasaannya yang tak pernah menatap wajah Judith jika sedang berbicara kepadanya, kecenderungannya untuk mengabaikan tata krama kesopanan, seharusnya bisa memperlihatkan padamu bahwa lelaki itu sedang dilanda cinta menggebu-gebu terhadap anakmu. Tapi Franklin adalah lelaki berwatak kuat dan terus terang. Bicaranya memang brutal dan tidak sentimental, tapi dia memiliki nilai-nilai yang pasti. Menurut kode etikny, lelaki harus tetap setia pada istri yang telah dipilihnya.

Judith, seperti kukira kau sendiri sudah tahu, jatuh cinta pada lelaki itu. Cintanya begitu mendalam, membuatnya menderita. Dia mengira kau sudah tahu waktu kau menemukannya di kebun mawar. Itu sebabnya amarahnya

meledak. Gadis seperti dia tak suka dikasihani atau diberi simpati. Itu hanya seperti menyentuh luka yang masih baru.

Kemudian dia menyadari ternyata kau mengira Allerton-lah yang dicintainya. Dia membiarkan kau berpikir begitu, sebab dengan demikian dia bisa menghindari simpati dan pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat hatinya semakin pedih. Dia berpacaran dengan Allerton hanya untuk menghibur hati saja. Dia tahu betul lelaki macam apa Allerton itu. Allerton memang membuatnya terhibur dan mampu mengalihkan perhatiannya dari masalah, tapi tak sedikit pun ada rasa cinta dalam dirinya bagi lelaki itu.

Norton, tentu saja, tahu persis ke mana arah angin bertiup. Dia melihat kemungkinan-kemungkinan itu dalam trio Franklin. Bisa kubilang bahwa pertama-tama dia mencoba Franklin, tapi hasilnya nol besar. Franklin jenis lelaki yang sama sekali kebal terhadap anjuran-anjuran Norton yang amat membahayakan itu. Franklin memiliki pikiran jernih dan rasional, dan tahu persis bagaimana perasaannya—dan karenanya dia sama sekali tak memedulikan tekanan-tekanan yang datang dari luar. Tambahan pula, yang paling penting dalam hidupnya adalah pekerjaannya. Keasyikannya pada pekerjaan membuatnya kurang peka.

Dengan Judith, Norton jauh lebih sukses. Dengan cerdiknyanya dia memaparkan tema kehidupan yang tak bermanfaat. Itu lebih merupakan keyakinan bagi Judith—dan fakta bahwa keinginan-keinginannya yang tersembunyi memang sepadan dengan itu, secara tegas diabaikan Judith, sementara Norton tahu bahwa itu justru merupakan sekutu untuknya. Norton bersikap taktis sekali menghadapi itu—dengan menempatkan dirinya pada pandangan yang berlawanan, dan dengan lembut mengejek bahwa Judith tak akan pernah punya keberanian untuk melakukan perbuatan semacam itu. "Itu hanya kerap dikatakan oleh anak-anak muda—tapi tak pernah mereka kerjakan!" Ejekan kuno dan rendah—tapi justru sering berhasil, Hastings! Sedemikian pekanya anak-anak itu! Sedemikian siapnya mereka menerima tantangan, walau tanpa menyadarinya!

Dan dengan lenyapnya Barbara yang tidak berguna itu, maka jalan terang terbentang di depan Franklin dan Judith. Itu tak pernah dinyatakan—tak pernah diperkenankan untuk dibicarakan secara terbuka. Ditekankan bahwa *segi pribadi* tak ada hubungannya dengan hal ini—sama sekali tak ada. Sebab seandainya Judith menyadari, dia akan bereaksi dengan keras. Tapi bagi pembunuh yang sudah mencandu seperti Norton, satu sasaran saja tidak cukup. Dia melihat begitu banyak kesempatan di mana-mana. Salah satunya adalah pasangan suami-istri Luttrell.

Coba ingat-ingat lagi, Hastings. Ingatlah malam pertama kau bermain *bridge*. Komentar-komentar Norton di hadapanmu sesudah itu, diucapkan begitu

nyaring, sehingga kau takut kalau-kalau Kolonel Luttrell mendengarnya. Tentu saja! Norton memang sengaja berbicara keras agar dia mendengar! Dia tak pernah mau kehilangan kesempatan untuk menekankan niatnya atau menanamkannya pada orang lain. Dan akhirnya usahanya berhasil. Itu terjadi di depan hidungmu, Hastings, dan kau tak pernah mengerti bagaimana itu dikerjakan. Dasarnya sudah diletakkan lebih dulu—yaitu perasaan si Kolonel yang merasa menjadi beban istrinya, perasaan malu di hadapan kawan-kawan sesama pria, kebencian terhadap istrinya yang makin lama makin bertambah.

Ingatlah tepatnya apa yang terjadi. Norton mengatakan dia haus. (Apakah dia tahu bahwa Mrs. Luttrell ada di rumah dan akan muncul dalam adegan?) Si Kolonel langsung bereaksi selaku tuan rumah yang royal, karena demikianlah sifatnya. Dia menawarkan minuman. Dia pergi untuk mengambilnya. Kalian semua sedang duduk-duduk di luar jendela. Istri si Kolonel tiba—itulah adegan yang tak terelakkan—dia tahu percakapan si Kolonel dengan istrinya pasti terdengar oleh para tamunya di luar. Si Kolonel keluar. Kejadian itu bisa saja disembunyikan lewat sikap pura-pura—Boyd Carrington bisa melakukannya dengan baik. (Dia memang bijaksana—meskipun sebenarnya dia salah satu dari sekian banyak pribadi paling angkuh dan membosankan yang pernah kutemui! Jenis lelaki yang kaukagumi!) Saat itu kau sendiri boleh dibilang tidak bersikap terlalu berlebihan. Tapi Norton langsung berbicara dengan suara berat dan seperti orang tolot, menekankan kebijaksanaan dan membuat situasi bertambah buruk. Dia mengoceh tentang *bridge* (yang notabene adalah penghinaan bagi Kolonel Luttrell), dan berbicara tanpa ujung pangkal tentang tembakan yang menyebabkan kecelakaan. Dan berdasarkan isyarat itu, persis seperti yang diinginkan Norton, si tua goblok Boyd Carrington muncul dengan ceritanya tentang seorang pengawal Irlandia yang menembak mati kakaknya—dan cerita itu, Hastings, pernah *diceritakan Norton kepada Boyd Carrington*, sebab Norton tahu benar bahwa si tua goblok itu pasti akan mengemukakannya sebagai ceritanya sendiri kalau dipancing dengan tepat. Kaulihat, anjuran yang paling kuat justru tidak berasal dari Norton. *Mon Dieu, non!*

Semua sudah siap, kalau begitu. Efek yang sudah bertimbun. Kegentingan saat itu, yang sewaktu-waktu bisa meledak. Ditambah dengan instingnya yang mengalami penghinaan sebagai tuan rumah—dipermalukan di depan para tamunya oleh istri sendiri, perasaan dongkol karena tahu bahwa para tamunya pasti yakin dia sama sekali tak punya keberanian untuk melakukan apa pun, dan hanya bisa menyerah begitu saja pada gertakan istrinya—lalu cara untuk melepaskan diri dari semua itu. Senapan itu, kecelakaan itu—orang yang menembak mati kakaknya sendiri—dan tiba-tiba, di depannya tiba-tiba terlihat kepala istrinya... "Aman—suatu kecelakaan... Akan *kuperlihatkan* pada mereka...

Akan *kuperlihatkan* pada *istriku*... Akan *kuperlihatkan*... terkutuklah dia! Ku-harap dia mati... Dia harus mati!"

Si Kolonel ternyata tidak sampai membunuhnya, Hastings. Aku sendiri berpikir bahwa, meskipun dia menembak, secara naluriah tembakannya dibuat meleset, *karena memang dia menginginkan demikian*. Dan sesudahnya—sesudahnya pengaruh jahat Norton tak mempan lagi. Bagaimanapun, wanita itu istrinya, wanita yang dicintainya, meskipun dia cerewet dan berlidah tajam.

Itulah salah satu kejahatan Norton yang meleset. Ah, tapi coba lihat percobaan yang berikutnya! Sadarkah kau, Hastings, bahwa dirimulah yang jadi sasaran berikutnya? Galilah kembali ingatanmu itu—bayangkanlah kembali segala sesuatu yang telah terjadi saat itu. Kau, Hastings-ku yang jujur, yang baik! Norton menemukan banyak segi kelemahan di alam pikiranmu itu—ya, pun segi baik dan berhati-hati.

Allerton adalah jenis lelaki yang secara naluriah sangat kaubenci sekaligus kautakuti. Dia jenis lelaki yang kaupikir harus kaulyenapkan dari muka bumi ini. Dan segala sesuatu yang kaudengar tentangnya dan kauduga tentangnya memang benar. Norton menceritakan padamu sebuah cerita tentangnya—cerita yang keseluruhannya bisa dipercaya sejauh fakta yang ada (meski sesungguhnya gadis itu adalah jenis gadis yang neurotik dan berasal dari keluarga miskin).

Hal ini memengaruhi instingmu yang boleh dibilang agak kuno itu. Lelaki ini bajingan, perayu kelas wahid, kerap menodai gadis-gadis kemudian menyebabkan mereka bunuh diri! Norton juga membujuk Boyd Carrington untuk menanganimu. Kau seakan-akan didorong untuk "berbicara dengan Judith". Judith, seperti yang sudah bisa diramalkan, menjawab bahwa dia akan melaksanakan apa yang diinginkannya. Itu membuatmu percaya bahwa dia akan memilih yang terburuk.

Lihatlah sekarang tempat-tempat perhentian yang berbeda, di mana Norton bermain. Rasa sayangmu pada anakmu. Rasa tanggung jawab besar yang diperlihatkan pria semacam dirimu terhadap anak-anaknya. Pandanganmu yang menganggap pentingnya perananmu dalam hal ini. "Aku harus melakukan sesuatu. Semuanya bergantung padaku."

Rasa tidak berdayamu itu ditambah lagi oleh tidak adanya putusan almarhumah istrimu yang bijaksana itu. Juga kesetiaanmu terhadapnya yang tersimpul dari tekadmu bahwa kau tak boleh mengecewakannya. Dan, sesungguhnya, yang paling mendasar, adalah kesombonganmu itu—yaitu keangkuhan yang kauperoleh melalui pergaulanmu denganku, karena kau sudah mempelajari semua taktik pembunuhan itu! Dan akhirnya, batinmu sendiri, perasaan yang umumnya dipunyai oleh setiap lelaki terhadap anak-anak gadisnya—yaitu kecemburuan seorang ayah yang sesungguhnya tak beralasan, dan kebencian terhadap lelaki yang membawa pergi anak gadisnya. Norton

bermain dengan asyiknya, Hastings, seperti pemusik yang memainkan nada-nada dengan amat mahir. Dan kau memberikan tanggapan.

Kau menerima segala sesuatu begitu saja. Kau selalu demikian. Kau menerima begitu saja kenyataan bahwa Judith-lah yang diajak berbicara oleh Allerton di puri musim panas itu. Padahal kau tidak melihatnya, kau malah tidak mendengar Judith berbicara. Dan hebatnya, bahkan pada pagi berikutnya pun kau masih berpikir bahwa itu Judith. Kau melompat kegirangan karena anak gadismu itu "telah mengubah pikirannya".

Tapi sekiranya kau mau berpayah-payah meneliti fakta yang sesungguhnya, kau akan langsung menemukan bahwa tak bakal timbul pertanyaan apakah benar Judith berangkat ke London hari itu! Dan kau tak berhasil mengambil kesimpulan lain yang begitu jelas terlihat. Ada seseorang yang sebenarnya libur satu hari itu—dan yang jengkel sekali karena tak bisa menggunakan kesempatan itu. Suster Craven. Allerton bukanlah lelaki yang membatasi dirinya dalam mengejar wanita! Petualangan cintanya dengan Suster Craven ternyata sudah berkembang lebih jauh daripada sekadar rayuan gombal yang diperlihatkannya terhadap Judith.

Tidak, kendali atas panggung masih tetap di tangan Norton.

Kau melihat Allerton dan Judith berciuman. Kemudian Norton mendorongmu ke belakang belokan sudut vila. Tak syak lagi Norton tahu betul bahwa Allerton-lah yang berjanji untuk bertemu dengan Suster Craven di rumah musim panas itu. Setelah bertengkar mulut sebentar denganmu, Norton mengizinkan kau pergi menyusul mereka, tapi tetap mendampingimu. Kalimat-kalimat yang kebetulan kaudengar dari mulut Allerton itu amat berharga bagi maksud Norton, dan dengan cerdik dia cepat-cepat menyeretmu dari sana sebelum kau berkesempatan mengetahui bahwa sesungguhnya wanita itu bukanlah Judith!

Ya, keahliannya bermain! Dan reaksimu—langsung saja terhadap tema-tema itu! Kau malah menanggapi. Kau bertekad untuk melakukan pembunuhan.

Tapi untunglah, Hastings, kau punya teman yang otaknya masih berfungsi. Dan bukan hanya otaknya!

Sudah kukatakan sejak semula bahwa seandainya kau belum juga tiba pada kebenaran, itu karena watakmu yang terlalu percaya. Kau memercayai begitu saja apa yang dikatakan padamu.

Tapi sebenarnya amat mudah bagimu untuk menemukan kebenaran itu. Aku sengaja memecat Georges—mengapa? Aku menggantikannya dengan seseorang yang kurang berpengalaman dan jelas kurang pintar—mengapa? Aku tidak diawasi dokter—aku, yang selalu hati-hati terhadap kesehatanku—malah aku tak ingin diketahui telah berobat ke dokter—mengapa?

Mengertikah kau sekarang, mengapa kau kuperlukan di Styles? Aku harus

didampingi oleh orang yang bisa menerima begitu saja apa yang kukatakan, tanpa curiga. Kau menerima begitu saja pernyataanku bahwa kesehatanku malah bertambah buruk sekembalinya aku dari Mesir. Padahal tidak. Kesehatanku malah lebih baik waktu aku kembali! Sebenarnya kau bisa menemukan fakta yang sesungguhnya andai kau mau berpayah-payah sedikit. Aku sengaja memecat Georges karena aku tak berhasil membuatnya yakin bahwa tiba-tiba saja tungkaiku menjadi lemas dan tak berfungsi. Georges cukup cerdas untuk menerka apa yang dilihatnya. Dia pasti akan tahu bahwa aku hanya berpura-pura.

Mengertikah kau, Hastings? Sepanjang waktu aku berpura-pura bahwa aku ini tak berdaya dan memerdayai Curtiss. Padahal sebetulnya aku masih kuat. Aku dapat berjalan—tapi pincang.

Kudengar kau naik ke ruang atas malam itu. Kudengar juga kau ragu-ragu sebentar sebelum melangkah ke kamar Allerton. Dan seketika itu juga aku menjadi waspada. Aku sudah terlalu mahir dan dapat membaca setiap pikiran yang berkecamuk di benakmu.

Aku tidak menunda-nunda lagi. Aku sendirian saat itu. Curtiss sedang ke bawah untuk makan malam. Aku keluar dari kamarku, menyeberangi lorong. Kudengar langkahmu di kamar mandi Allerton. Dan saat itu juga, Sobat, dalam sikap yang begitu kaucela, aku segera berlutut dan mengintip lewat lubang kunci kamar mandi. Untung aku bisa melihat lewat lubang itu, karena tak ada anak kunci di dalamnya. Pintu ditutup dengan gerendel.

Aku segera memahami manipulasi yang kauperbuat terhadap obat-obat tidur itu. Aku langsung menyadari, apa sebenarnya yang ada di kepalamu.

Dan, begitulah, Sobat, aku bertindak. Aku langsung kembali ke kamar. Aku mempersiapkan segala sesuatunya. Begitu Curtiss muncul, aku mengirimnya untuk menjemputmu. Kau datang sembari menguap dan menerangkan bahwa kau sakit kepala. Seketika itu juga aku pura-pura ribut—dan mendesakmu untuk meminum obatku. Agar kita tidak berbantah, kau setuju untuk meminum cokelat susu. Kau mereguknya secepat kilat supaya kau bisa segera meninggalkan kamarku. Tapi aku sendiri, Sobat, juga punya obat tidur.

Jadi, begitulah, kau tertidur—tertidur sampai pagi, dan waktu kau terjaga, pikiran warasmu terjaga pula, dan kau segera merasa ngeri pada apa yang hampir kaulakukan semalam.

Kau sudah aman sekarang—orang tak akan mencoba melakukan hal itu untuk kedua kalinya—tidak akan, kalau orang itu sudah kembali pada kewarasannya.

Tapi itu *membuatku* mengambil keputusan yang tak bisa ditawar-tawar lagi sekarang, Hastings! Sebab apa pun yang mungkin tidak kuketahui tentang orang lain, tidak berlaku bagimu! Kau bukan pembunuh, Hastings! Tapi kau

hampir saja digantung karena pembunuhan—karena pembunuhan yang dilakukan seseorang yang di mata hukum tak bersalah.

Kau, Hastings-ku yang baik, yang jujur, yang begitu terhormat, begitu ramah, begitu hati-hati—begitu tidak berdosa!

Ya, aku harus bertindak. Aku tahu waktuku amat singkat—dan justru karena itu aku senang. Karena bagian terburuk dari suatu pembunuhan, Hastings, adalah efeknya terhadap si pembunuhnya sendiri. Aku, Hercule Poirot, boleh jadi menganggap diriku telah ditunjuk untuk membagi kematian semua orang... Tapi, untungnya, takkan ada cukup waktu untuk itu. Saat terakhirku akan segera tiba. Dan aku takut Norton mungkin akan mencapai sukses terhadap seseorang yang amat kita sayangi. Yang kumaksud adalah anakmu Judith...

Dan sekarang kita tiba pada kematian Barbara Franklin. Apa pun pendapatmu tentang hal ini, Hastings, kurasa tak sekali pun kau bisa menduga kebenarannya. Sebab, Hastings, kaulah yang membunuh Barbara Franklin.

Mais oui, memang benar!

Ternyata masih ada segi lain dari segi tiga itu. Segi yang tak pernah kuperhitungkan. Seperti yang terjadi, taktik Norton memang tidak terlihat dan tidak terdengar oleh kita berdua. Tapi aku tak ragu lagi dialah yang menggunakan taktik itu...

Pernahkah timbul dalam pikiranmu, Hastings, mengapa Mrs. Franklin bersedia datang ke Styles? Sekiranya kau sampai berpikir ke situ, Styles bukanlah desa yang disukainya. Wanita itu menyukai kesenangan, makanan enak, dan di atas segalanya, kontak sosial dengan orang lain. Sedangkan Styles bukan suasana yang riang, yang ceria—lagi pula tidak terurus—Styles terletak di pedesaan yang mati. Tapi justru Mrs. Franklin-lah yang berkeras untuk melewati musim panasnya di sana.

Ya, memang ada pihak ketiga—Boyd Carrington. Mrs. Franklin wanita yang kecewa. Itulah akar dari penyakit sarafnya. Dia wanita yang sangat ambisius, baik secara sosial maupun finansial. Dia mengawini Franklin karena mengharapkan suaminya mencapai karier cemerlang.

Franklin memang cerdas, tapi bukan cerdas yang sesuai dengan harapan istrinya. Kecerdasannya tak akan pernah membawa namanya menjadi buah bibir di surat-surat kabar, atau memberinya reputasi Harley Street. Dia hanya akan dikenal oleh setengah lusin orang yang juga berkecimpung dalam bidang sama, dan dia hanya akan menerbitkan artikel-artikelnya dalam jurnal-jurnal ilmiah. Dunia luar tak akan mendengar namanya—dan dia sudah pasti tak akan mencetak banyak uang.

Dan muncullah Boyd Carrington—yang baru saja kembali dari Timur—yang baru saja memasuki kalangan para baron dan baru dihujani uang, dan Boyd Carrington selalu dipenuhi rasa sentimental yang lembut terhadap si gadis

cantik berusia tujuh belas tahun yang dulu hampir dilamarnya. Bangsawan itu akan berlibur di Styles; dia mengusulkan supaya pasangan suami-istri Franklin juga datang—dan Barbara pun datang.

Betapa memabukkan kesempatan itu baginya! Jelas wanita itu belum sama sekali kehilangan daya tariknya yang lama bagi lelaki yang kaya-raya dan masih menarik ini! Tapi Boyd Carrington adalah lelaki yang agak kuno—bukan jenis pria yang bisa mengusulkan perceraian. Dan John Franklin juga tidak menyetujui perceraian. Seandainya John Franklin mati, dia akan bisa menjadi Lady Boyd Carrington—dan oh, betapa indahnya hidup seperti itu!

Norton, kukira, menemukan dia sebagai alat yang sudah siap pakai.

Segalanya sedemikian jelas, Hastings, andai saja kau sudah berpikir sampai ke situ. Kata-katanya menyatakan betapa sayangnya dia terhadap suaminya. Dia melebih-lebihkannya sedikit, memang—menggumamkan "akan mengakhiri semuanya itu" karena dia merasa menjadi beban bagi suaminya.

Lalu muncul lagi babak yang sama sekali baru. Kekhawatirannya bahwa Franklin mungkin bisa bereksperimen terhadap dirinya sendiri.

Seharusnya itu sudah sangat jelas bagi kita, Hastings! Dia sengaja mempersiapkan kita untuk melihat John Franklin mati karena keracunan *physostigmine*. Tak akan timbul pertanyaan siapa yang berusaha untuk meracuninya dengan *physostigmine*—oh tidak—hanya riset ilmiah murni. Franklin menelan alkaloid yang disangka tak berbahaya, dan yang ternyata berbalik menjadi begitu membahayakan.

Satu-satunya masalah adalah semuanya berjalan agak terlalu cepat. Kau bilang padaku bahwa Barbara tidak begitu senang waktu melihat Boyd Carrington sedang membiarkan telapak tangannya dibaca oleh Suster Craven. Suster Craven adalah wanita muda yang menarik dan mahir memilih laki-laki. Dia pernah mencoba menarik perhatian Dr. Franklin dan tidak berhasil (karena dia membenci Judith). Lalu dia melanjutkan usahanya pada Allerton—tapi perawat itu tahu betul bahwa Allerton tidak serius. Tak terelakkan lagi, dia lalu menaruh perhatian terhadap Sir William yang kaya-raya dan masih menarik itu. Dan Sir William, mungkin, akan mudah tertarik padanya. Dia sudah melihat bahwa Suster Craven gadis yang sehat dan rupawan.

Barbara Franklin takut melihat kenyataan ini dan memutuskan untuk cepat bertindak. Lebih cepat dia dapat berperan sebagai janda yang sedih, menarik, dan tak dapat dihibur, lebih baik.

Dan begitulah, setelah menghadapi pagi yang menegangkan saraf, dia mulai mempersiapkan adegan itu. Tahukah kau, *mon ami*, aku memang menghargai kacang Calabar. Kali ini, kaulihat, khasiatnya bekerja. Kacang ini menyelamatkan yang tak berdosa dan membunuh yang bersalah.

Mrs. Franklin saat itu meminta kalian semua naik ke kamarnya. Dia meramu

kopi dengan ribut dan memperagakan segala sesuatu dengan berlebihan. Seperti yang kaukatakan padaku, kopinya sendiri terletak di sampingnya, sedangkan kopi suaminya ada di sisi lain meja rak buku yang bisa berputar itu.

Kemudian ada bintang jatuh, setiap orang pun keluar, dan hanya kau, sobatku, yang masih tinggal. Kau dan teka-teki silangmu, dan kenanganmu yang pedih akan almarhumah istrimu—dan untuk menyembunyikan emosimu itu, kau memutar meja rak buku itu untuk mencari kutipan dari karya Shakespeare.

Dan sesudahnya mereka kembali, dan Mrs. Franklin pun mereguk kopi yang penuh alkaloid kacang-kacangan Calabar yang sesungguhnya diperuntukkan bagi John tersayang itu, sementara John Franklin meneguk kopi yang bersih, yang diperuntukkan bagi Mrs. Franklin yang pintar itu.

Namun demikian, kau akan melihat, Hastings, kalau kau berpikir sebentar, bahwa walaupun aku menyadari apa yang sudah terjadi, aku tahu hanya ada satu hal yang bisa dilakukan. Aku tak dapat membuktikan apa yang telah terjadi. Dan seandainya kematian Mrs. Franklin dianggap bukan karena bunuh diri, kecurigaan sudah pasti akan jatuh pada Franklin atau Judith. Pada dua orang yang sama sekali tak berdosa. Jadi, kulakukan apa yang dapat dan berhak kulakukan—yaitu terus menekankan, dan meyakinkan orang terhadap pengulanganku tentang komentar Mrs. Franklin mengenai niatnya untuk mengakhiri nyawanya sendiri.

Aku mampu melakukannya—dan aku mungkin satu-satunya orang yang bisa berbuat begitu: Sebab pernyataanku ada bobotnya. Aku orang yang amat berpengalaman dalam soal pembunuhan. Jika aku yakin bahwa itu bunuh diri, yah maka itu akan diterima sebagai tindakan bunuh diri.

Hal ini membingungkanmu, bisa kulihat, dan kau tidak senang. Tapi untungnya kau tidak mencurigai bahaya sesungguhnya.

Tapi akankah kau memikirkannya kalau aku sudah tiada? Akankah pikiran itu memasuki benakmu, dan berbaring terus di situ bagai ular berbisa berkepala hitam yang sesekali mengangkat kepalanya dan berkata, "Seandainya itu Judith...?"

Boleh jadi. Dan karenanya aku menulis ini. Kau harus tahu kebenarannya.

Ada satu orang yang tidak puas pada keputusan bunuh diri itu. Norton. Mangsanya diserobot darinya. Seperti sudah kubilang, dia orang sadis. Dia menginginkan keseluruhan segi emosi, kecurigaan, ketakutan, belitan hukum. Semua itu tak bisa dinikmatinya. Pembunuhan yang direncanakannya telah dibelokkan.

Tapi kemudian dia menemukan cara untuk menebus kekecewaannya. Dia mulai melemparkan petunjuk-petunjuk. Sebelumnya dia memang sudah berpura-pura melihat sesuatu lewat teropongnya. Sesungguhnya dia bermaksud

menyampaikan kesan yang memang sudah berhasil diungkapkannya, yaitu bahwa dia melihat Allerton dan Judith dengan sikap mencurigakan. Tapi karena tidak mengatakannya secara pasti, dia dapat menggunakan insiden itu dengan cara berbeda.

Misalkan saja, dia mengatakan melihat *Franklin* dan Judith. Itu akan mengarah pada sudut baru tentang perkara bunuh diri itu! Dan boleh jadi, akan bisa memancing keragu-raguan orang mengenai apakah pembunuhan itu memang tindakan bunuh diri atau bukan...

Jadi, *mon ami*, kuputuskan apa yang harus dikerjakan harus segera dikerjakan. Kuatur sedemikian rupa supaya kau bisa membawanya ke kamarku malam itu juga...

Akan kuceritakan padamu sekarang, apa persisnya yang terjadi. Norton, tak syak lagi, akan senang menceritakan kisahnya yang sudah disusun itu. Aku tak memberinya kesempatan. Kukatakan padanya, dengan jelas dan pasti, apa yang kuketahui tentang dirinya.

Dia tidak menyangkal. Tidak, *mon ami*, dia hanya bersandar pada kursinya dan menyeringai. *Mais oui*, tak ada lagi kata untuk itu—dia menyeringai. Dia bertanya padaku, apa yang akan kulakukan dengan gagasanku yang lucu itu. Kukatakan padanya bahwa aku bermaksud menghukum mati dia.

"Ah," ujarnya. "Saya paham. Dengan belati atau dengan secangkir racun?"

Kami berdua saat itu memang sudah akan minum cokelat bersama-sama. Norton suka yang manis-manis.

"Yang paling sederhana," jawabku lagi, "pastilah secangkir racun."

Dan aku langsung menyodorkan kepadanya secangkir cokelat yang baru saja kutuang.

"Dalam hal itu," ujarnya lagi, "keberatankah Anda kalau saya minum dari cangkir Anda dan bukan dari cangkir saya?"

Jawabku, 'Sama sekali tidak.' Bagiku tak akan banyak efeknya. Jadi, aku juga minum cokelat yang ada obat tidurnya itu.

Tapi karena sudah cukup lama aku setiap malam minum obat tidur, aku sudah punya daya tahan dan dosis obat yang akan membuat Mr. Norton terlelap, tak akan banyak pengaruhnya bagiku. Cokelat kami mengandung obat tidur yang sama dosisnya. Porsi Norton langsung kelihatan hasilnya, sedangkan porsiku hanya sedikit sekali pengaruhnya bagiku. Apalagi karena dosis obat tidur itu dinetralkan oleh dosis *tonic strychnine*-ku.

Dan tibalah kita pada bagian terakhir. Waktu Norton sudah tertidur, kududukan dia di kursi rodaku—gampang sekali—lalu kudorong kembali kursi itu ke tempatnya yang biasa, di sisi dalam jendela di belakang tirai.

Curtiss kemudian "membaringkanku di tempat tidur". Waktu sekelilingku sudah sunyi senyap, kudorong Norton ke kamarnya. Nah, sekarang tinggal

mengelabui mata dan telinga temanku Hastings yang mengagumkan. Kau mungkin tidak menyadarinya, tapi aku mengenakan rambut palsu, Hastings. Kau mungkin malah lebih tidak menyadari lagi bahwa aku mengenakan kumis palsu. (Bahkan Georges pun tidak tahu itu!) Tak lama setelah Curtiss datang, aku berpura-pura kumisku terbakar tanpa sengaja, dan segera kusuruh pemangkas rambutku membuat tiruannya.

Kukenakan baju tidur Norton, rambutku yang telah berubah kukacaukan agar berdiri, lalu aku menyusuri lorong dan mengetuk pintumu. Serta-merta kau bangun dan mengintip dengan matamu yang masih mengantuk ke arah lorong. Kaulihat Norton meninggalkan kamar mandi dan melangkah terpincang-pincang melewati lorong dan menuju kamarnya. Kaudengar dia memutar anak kunci pintu di lubangnya.

Lalu kukenakan kembali baju tidur Norton ke tubuh pemiliknya. Kubaringkan dia di tempat tidur, dan kutembak dengan pistol kecil yang kubeli di luar negeri. Selama ini pistol itu kusembunyikan dengan hati-hati. Tapi ketika ada kesempatan (tak ada orang sama sekali), dua kali pistol itu kuletakkan secara mencolok di meja hias Norton. Norton sendiri waktu itu sedang pergi.

Kemudian aku meninggalkan kamar setelah lebih dulu memasukkan anak kunci di sakunya. Aku sendiri lalu mengunci pintunya dari luar dengan anak kunci duplikat yang sudah kumiliki sejak beberapa waktu sebelumnya. Kudorong kembali kursi rodaku ke kamarku.

Sejak saat itulah aku mulai menulis penjelasan ini. Aku letih sekali—dan pengerahan tenaga yang berlebihan ini membuatku payah. Kurasa, tak akan lama lagi...

Masih ada satu-dua hal lagi yang ingin kutekankan.

Kejahatan yang dilakukan Norton adalah kejahatan yang sempurna.

Kejahatanku tidak demikian. Sebab memang tidak dimaksudkan begitu.

Cara yang paling mudah dan paling baik bagiku untuk membunuhnya adalah melakukannya secara amat terbuka—katakanlah, untuk menciptakan kecelakaan yang tak disengaja dengan pistol kecilku itu. Aku harus menunjukkan kecemasan, kekecewaan—kecelakaan yang sial. Mereka akan mengatakan, "Si tua Poirot tidak menyadari bahwa pistolnya berisi—*ce pauvre vieux*."

Tapi aku tidak memilih cara itu. Akan kukatakan padamu mengapa.

Karena, Hastings, aku memilih "cara yang sportif dengan risiko ketahuan".

Mais oui, risiko ketahuan! Aku melakukan segala sesuatu yang membuatmu sering mencelaku karena tidak kulakukan. Aku jujur kepadamu dalam permainan ini. Aku memberimu kesempatan untuk menikmatinya. Aku bermain menurut aturan permainan. Kau memiliki setiap kesempatan untuk menemukan kebenarannya.

Seandainya kau tak percaya padaku, izinkanlah aku membeberkan semua petunjuknya satu per satu.

Kunci-kunci.

Kau tahu, karena aku sudah memberitahumu sebelumnya, bahwa Norton tiba di sini setelah aku. Kau tahu, karena kau sudah diberitahu, bahwa aku pindah kamar setelah aku di sini. Kau tahu, sebab lagi-lagi sudah diberitahukan kepadamu, bahwa setelah aku tiba di Styles ini, anak kunci kamarku hilang dan aku sudah dibuatkan gantinya.

Karenanya waktu kau bertanya pada dirimu sendiri: Siapa kira-kira yang membunuh Norton? Siapa yang dapat menembak dan masih bisa meninggalkan kamar (kelihatannya) dalam keadaan terkunci dari dalam, padahal kuncinya masih di dalam saku Norton? Jawabannya adalah: Hercule Poirot, yang setelah kedatangannya ke tempat ini, memiliki kunci duplikat dari salah satu kamar-kamarnya.

Lelaki yang kaulihat di lorong itu.

Aku sendiri yang menanyakan padamu, apakah kau yakin orang yang kaulihat di lorong itu adalah Norton. Kau terkejut. Kau malah balik bertanya padaku, apakah aku menduga bahwa itu bukan Norton. Kujawab, dengan jujur, bahwa aku sama sekali tak punya perkiraan bahwa itu bukan Norton. (Tentu saja, karena aku bersusah payah berusaha agar kau mengira bahwa itu Norton). Kemudian kukemukakan masalah *tinggi badan*. Semua pria di sini, kukatakan, jauh lebih tinggi dari Norton. Tapi *ada* seorang di antaranya yang lebih pendek darinya—Hercule Poirot. Dan mudah sekali untuk menambah tinggi seseorang dengan memakai sepatu bertumit tinggi.

Kau mengira aku ini orang cacat yang tak berdaya. Tapi mengapa? Hanya karena aku *mengatakan begitu*. Dan aku memecat Georges. Itulah petunjukku yang terakhir bagimu, "Temuilah dan bicaralah dengan Georges."

Othello dan Clutie John memperlihatkan padamu bahwa X adalah Norton.

Kalau demikian, siapa yang bisa membunuh Norton?

Hanya Hercule Poirot.

Dan sekali kau sudah mencurigai itu, segalanya akan menjadi jelas—semua yang telah kukatakan dan kulakukan, sikap bungkamku yang tak dapat diterangkan. Kesaksian dari para dokter di Mesir, dari dokter pribadiku di London, bahwa aku sudah tak sanggup lagi berjalan mondar-mandir. Kesaksian Georges bahwa aku mengenakan rambut palsu. Fakta yang tak bisa kusembunyikan, dan yang seharusnya sudah kaulihat, bahwa aku berjalan lebih pincang daripada Norton.

Dan yang terakhir, tembakan pistol itu. Satu-satunya kelemahanku. Aku tahu, seharusnya aku menembaknya di pelipis. Tapi aku tak mau melakukannya,

karena hasilnya nanti kematian Norton akan benar-benar meyakinkan seperti bunuh diri. Tidak, aku menembaknya secara simetris, tepat di tengah dahinya.

Oh, Hastings, Hastings! Itu seharusnya sudah bisa menunjukkan padamu hal yang sebenarnya.

Tapi, mungkin, kau sudah bisa menduga-duga hal yang sebenarnya? Barangkali waktu kau membaca ini, kau *sudah tahu* itu.

Tapi, bagaimanapun, aku tidak berpikir begitu...

Tidak, kau ini terlalu mudah percaya...

Watakmu terlalu baik...

Apa lagi yang dapat kukatakan padamu? Baik Franklin maupun Judith—kurasa nanti kau akan tahu—tahu hal yang sebenarnya, meskipun mereka tidak mengatakannya padamu. Mereka akan hidup bahagia berdua. Mereka akan miskin, dan nyamuk-nyamuk daerah tropis yang tak terhitung jumlahnya akan menggigit mereka, demam yang aneh akan menyerang mereka—tapi masing-masing kita memiliki gambaran sendiri mengenai kehidupan yang sempurna, bukankah demikian?

Dan kau, Hastings-ku yang malang, yang kesepian? Ah, hatiku pedih melihat keadaanmu, Sobat. Maukah kau, untuk terakhir kalinya, mengikuti nasihat Poirot yang tua ini?

Setelah kau membaca naskah ini, naiklah kereta api atau taksi atau bus dan carilah Elizabeth Cole, yang juga Elizabeth Litchfield. Izinkanlah dia membaca ini, atau ceritakanlah padanya apa isinya. Katakan padanya bahwa kau, juga, mungkin saja melakukan apa yang telah dilakukan kakaknya Margaret—hanya saja bagi Margaret Litchfield saat itu tak ada si Poirot yang waspada di situ. Usirlah pengalamannya yang mengerikan, perlihatkan padanya bahwa ayahnya dibunuh bukan oleh anak gadisnya sendiri, tapi oleh teman keluarga mereka yang ramah dan simpatik, si "Iago yang jujur"—Stephen Norton.

Karena tidak baik, Sobat, jika wanita seperti itu, yang masih muda, masih menarik, harus menolak kehidupan karena merasa dirinya sudah tercemar. Tidak, itu tidak benar. Katakanlah begitu padanya, Sobat. Dan kau, Sobat, kau sendiri pun masih menarik bagi wanita...

Eh bien, tak ada lagi yang bisa kukatakan. Aku tak tahu, Hastings, apakah yang kulakukan ini bisa dibenarkan atau tidak. Tidak—aku tidak tahu. Aku tidak percaya bahwa orang boleh main hakim sendiri, boleh menetapkan hukum bagi dirinya sendiri...

Tapi di lain pihak, aku sendirilah hukum itu! Sebagai polisi muda di kepolisian Belgia, aku menembak mati seorang penjahat nekat yang pada saat itu duduk di atas atap dan menembaki orang-orang di bawahnya. Dalam keadaan darurat, hukum perang diperbolehkan.

Dengan mengambil nyawa Norton, aku sudah menyelamatkan hidup orang-orang lain—hidup orang-orang yang tak berdosa. Tapi aku tetap tidak tahu... barangkali ada baiknya aku tidak tahu. Selama ini aku selalu yakin—terlalu yakin...

Tapi sekarang, dengan rendah hati aku berkata seperti anak kecil, "Aku tidak tahu."

Selamat tinggal, *cher ami*. Aku sudah menyingkirkan botol berisi amyl nitrite itu dari sisi tempat tidurku. Aku lebih suka menyerahkan diriku ke tangan Tuhan yang Maha Pengasih. Moga-moga hukumannya, atau pengampunannya, dipercepat!

Kita tak akan berburu berdua lagi, sobatku. Perburuan kita yang pertama di tempat ini—dan yang terakhir.

...Masa-masa yang indah.

Ya, masa-masa yang indah.

Akhir naskah Hercule Poirot.

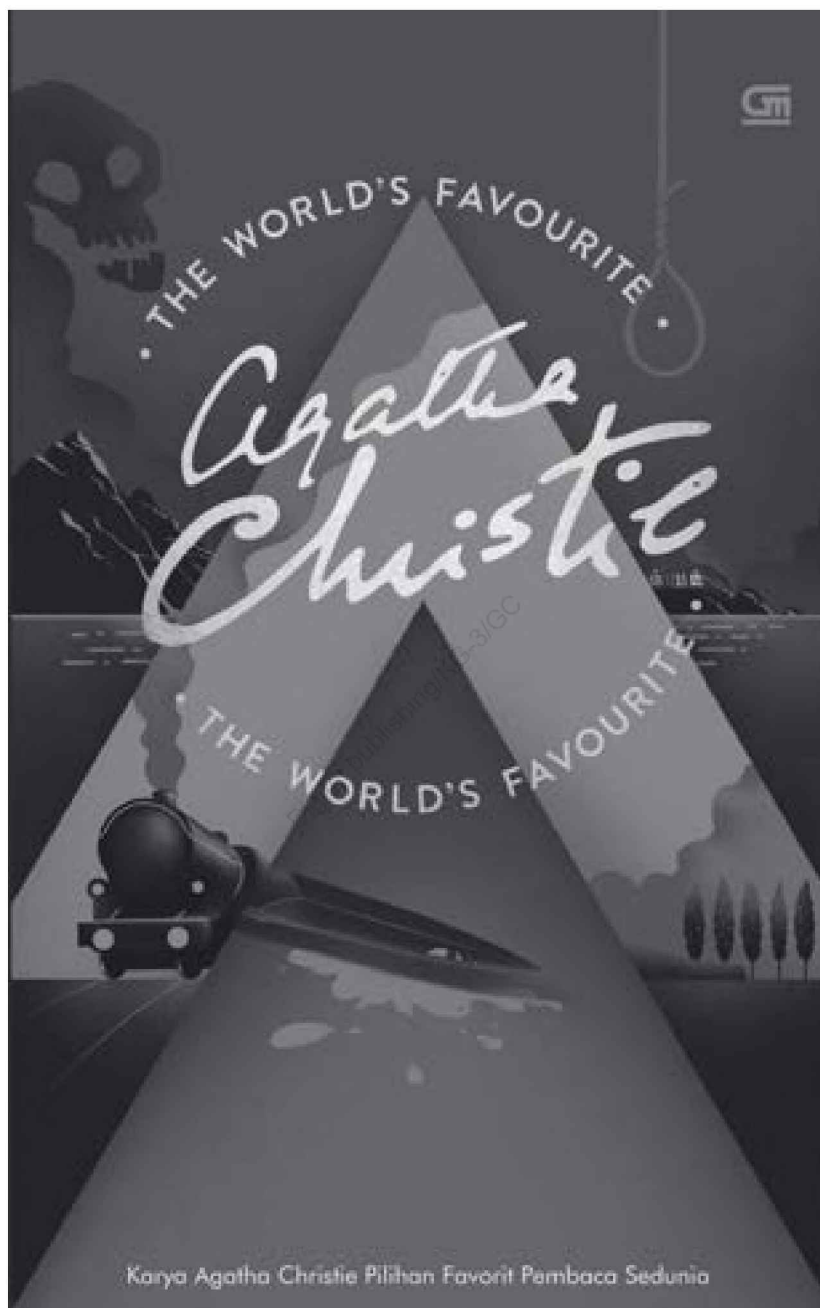
(Catatan penghabisan oleh Kapten Arthur Hastings:

Aku sudah selesai membacanya... Aku belum bisa memercayai semuanya itu... Tapi dia benar. Seharusnya aku tahu. Aku seharusnya tahu waktu kulihat lubang bekas peluru yang begitu simetris di tengah dahinya.

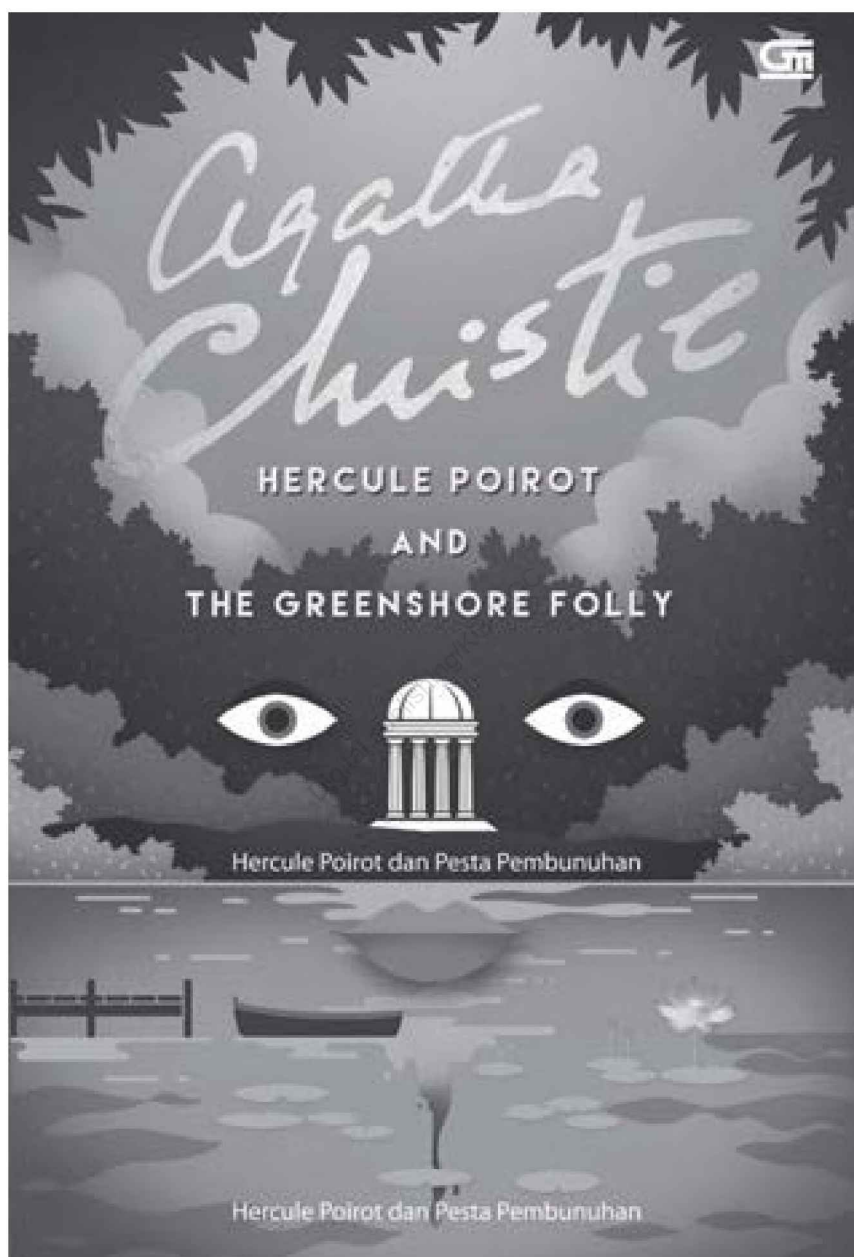
Aneh—baru saja terlintas dalam kepalaku—pikiran yang timbul di benakku pagi itu.

Luka di dahi Norton itu—seperti tanda pada Kain, putra nabi Adam...)





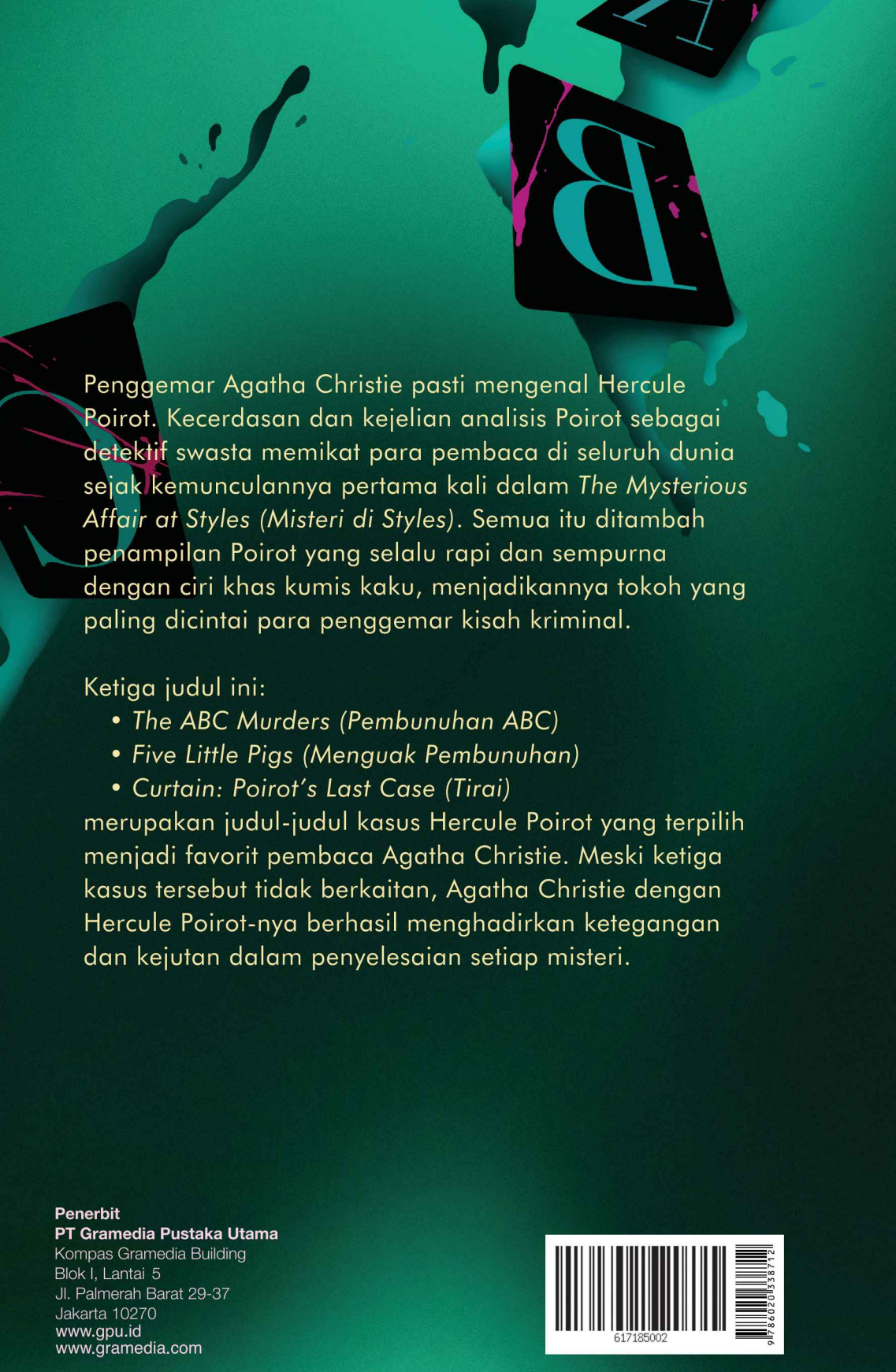
GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama







Penggemar Agatha Christie pasti mengenal Hercule Poirot. Kecerdasan dan kejelian analisis Poirot sebagai detektif swasta memikat para pembaca di seluruh dunia sejak kemunculannya pertama kali dalam *The Mysterious Affair at Styles* (*Misteri di Styles*). Semua itu ditambah penampilan Poirot yang selalu rapi dan sempurna dengan ciri khas kumis kaku, menjadikannya tokoh yang paling dicintai para penggemar kisah kriminal.

Ketiga judul ini:

- *The ABC Murders* (*Pembunuhan ABC*)
- *Five Little Pigs* (*Menguak Pembunuhan*)
- *Curtain: Poirot's Last Case* (*Tirai*)

merupakan judul-judul kasus Hercule Poirot yang terpilih menjadi favorit pembaca Agatha Christie. Meski ketiga kasus tersebut tidak berkaitan, Agatha Christie dengan Hercule Poirot-nya berhasil menghadirkan ketegangan dan kejutan dalam penyelesaian setiap misteri.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

